Dr. Rasyid
Al Abdul Karim

Materi Pengajian Setahun

- Inspirasi Ceramah Para Dai
- Kultum Harian di Masjid
- Taushiyah di Perkantoran
- Dibacakan di Tengah Keluarga

Praktis
Variatif
Sahih

Materi Pengajian Setahun

Dr. Rasyid bin
Husain Abdul Karim

KATALOG DALAM TERBITAN
Karim, Rasyid bin Husain Abdul
Materi pengajian setahun / Rasyid bin Husain Abdul Karim ; penerjemah, Arif Mahmudi, Nila Noer Fajariyah, Rahmad Arbi Nur Shaddiq ; editor, Ahmad Ihsanuddin, Firman Arifian. -- Solo : Aqwam, 2014.
944 hlm. ; 24 cm
Judul asli : *Ad Durûs Al-Yaumiyyah Minas Sunani wal Ahkâm Asy-Syar'iyyah*
ISBN 978-979-039-329-5
1. Dakwah Islam. I. Judul. II. Arif Mahmudi. III. Nila Noer Fajariah.
IV. Rahmad Arbi Nur Shaddiq. V. Ahmad Ihsanuddin. VI. Firman Arifian.

297.723

Judul Terjemahan

MATERI PENGAJIAN SETAHUN

Penulis:
DR. Rasyid bin Husain Abdul Karim

Alih Bahasa: Arif Mahmudi, Rahmad Arbi, Nila Noer
Editor: Ahmad Ihsanuddin, Firman Arifian,
Firman Pramudya, Yasir Amri
Tataletak: Hapsoro Adiyanto
Desain sampul: AREZAdesign

Penerbit :
AQWAM
Anggota SPI (Serikat Penerbit Islam) Solo

Cetakan :
I. Juli 2014 M / Ramadhan 1435 H
III. April 2016 M / Jumadil Akhir 1437 H .
IV. Agustus 2016 M / Dzulqo'dah 1437 H
VII. Februari 2019 M / Jumadil Akhir 1440 H
IX. Februari 2022 M / Jumadil akhir 1442 H
X. Juni 2022 M / Dzulqa'dah 1443 H

PT AQWAM MEDIA PROFETIKA

Jl. Menco Raya 112, Gonilan, Kartasura - Solo 57162
Telp. (0271) 765 3000, Fax. (0271) 741297
HP. 0811 263 9000
Website: www.aqwam.com
E-Mail : penerbitaqwam@yahoo.com

Daftar Isi

Shafar

Rabi'ul Awwal

Rabi'uts Tsani

Jumadil Ula

Jumadi Tsaniyah

Rajab

Sya'ban

Syawal

Dzulqa'dah

Dzulhijjah

Ramadhan

Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah, *Rabb* semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditujukan kepada Rasulullah.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan kaum muslimin, Penerbit Aqwam sengaja menghadirkan buku *Materi Pengajian Setahun* ke hadapan pembaca sekalian. Kami menyadari betapa besarnya kebutuhan kaum muslimin akan buku yang bisa menjadi panduan materi kajian yang bisa perlu dipelajari setiap hari. Karenanya, sengaja kami pilih buku karya Dr. Rasyid Al Abdul Karim — seorang ulama yang kompeten di bidang pendidikan—untuk diterbitkan karena muatannya yang bersifat praktis, sahih, dan variatif atau lengkap pilihan temanya; baik akidah, ibadah, maupun akhlak. Paling tidak, kisi-kisinya mencakup 330 tema keislaman.

Kami juga menyadari bahwa kebutuhan kaum muslimin terhadap ilmu syar'i (agama) itu sangat penting, tidak kalah dengan kebutuhan primer seperti pangan, sandang, dan papan. Karena, di dalamnya terletak kunci kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat, sekaligus kunci kesehatan rohani. Dengan demikian, salah satu fungsi utama buku ini adalah sebagai panduan dan pegangan dalam rangka melaksanakan perintah Rasulullah: *"Menuntut ilmu (syar'i) merupakan kewajiban atas setiap Muslim."* (Al-Hadits)

Fungsi lain buku ini adalah sebagai pegangan dan inspirasi ceramah bagi para dai. Karena, pada dasarnya setiap orang adalah seorang dai (penyeru) yang punya kewajiban untuk mengajak orang lain—*terutama dari kalangan terdekat*—kepada ajaran agama-Nya (Islam). Karenanya, buku ini kami pandang layak menjadi pegangan karena memuat kisi-kisi materi untuk tausiyah harian keluarga, kajian di perkantoran, maupun kultum harian di masjid.

Dalam rangka memberikan nilai tambah bagi buku ini, editor menambahkan beberapa suplemen yang tidak terdapat di naskah asli, yaitu memberikan tambahan pilihan mukadimah khotbah untuk khotib dan suplemen materi

Ramadhan. Untuk suplemen materi Ramadhan, kami ambilkan dari *Risalah Ramadhan* yang ditulis Syekh Abdullah Al-Jarullah.

Terakhir, semoga buku ini bisa menjadi sarana untuk menambah tabungan amal jariyah bagi penulis, penerbit, maupun pembaca sekalian. Karena, Rasulullah pernah bersabda bahwa salah satu amal jariyah—yang pahalanya terus mengalir selama diamalkan—adalah *ilmu yang bermanfaat.*

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditujukan kepada Rasulullah.

Solo, Juni 2014

Jembatan Ilmu

Pengantar

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung dengan Allah dari keburukan diri kami dan kejelekan amalan-amalan kami. Barang siapa yang Allah memberinya petunjuk maka tiada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tiada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan rasul-Nya. *Amma ba'du.*

Sejujur-jujur perkataan ialah firman Allah dan sebaik-baik petunjuk ialah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk perkara ialah yang diada-adakan, setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ١٠٢

"*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*" (Ali-Imran: 102)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ١

"*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya*

kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa: 1)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkan perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang agung." (Al-Ahzab: 70-71)

Di antara sekian amalan utama yang dapat mendekatkan diri kepada Allah saat ini ialah mengajarkan kepada orang lain dan menyebarkan sunah-sunah Rasulullah ﷺ di antara mereka dengan metode yang mudah dipahami oleh orang awam maupun penuntut ilmu. Serta mengulang-ulang hal itu hingga benar-benar menyebar di antara mereka dan menancap kuat dalam sanubari mereka.

Ada pun orang yang paling tepat untuk melaksanakan amalan ini pada masa yang padat dengan kesibukan dan aktivitas manusia ini ialah para imam masjid. Karena mereka bisa memanfaatkan setiap menitnya ketika orang-orang sedang berkumpul di masjid, untuk mengajarkan kepada mereka sunah-sunah syar'iyyah dan adab-adab nabawiyyah yang diperlukan, serta memberitahukan kepada mereka beberapa perkara yang menyelisihi syariat, dengan mengaitkannya dengan dalil dari Kitabullah dan sunah Rasul-Nya. Supaya manusia terdidik di atas keterikatan dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, mau kembali kepada keduanya, serta menguat dalam sanubari mereka bahwa keduanya adalah satu-satunya sumber syariat.

Oleh karena itulah, sangatlah diperlukan sebuah buku yang akan menjadi—dengan izin Allah—lebih baik dibanding buku-buku sebelumnya, dan akan memuat—dengan pertolongan Allah—beragam faedah yang tidak terdapat pada buku selainnya.

Maka, saya pun memohon pertolongan kepada Allah untuk menyusunnya, dengan tetap menyadari bahwa saya bukan orang yang ahli dalam bidang ini. Namun, karena rasa ketamakan terhadap karunia Allah yang sangat luas itulah, saya pun berusaha mencari tahu dari buku-buku ahlul ilmi dalam menyusunnya. Dan Allah, Yang Maha Dermawan, Maha Pemurah, memberikan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Dalam menyusun buku ini, saya berpegang pada beberapa hal di bawah ini:

1. Saya mulai pada tiap pembahasan dengan beberapa ayat dari Al-Qur'an.
2. Saya hanya menyebutkan hadits-hadits yang shahih periwayatannya dari Rasulullah ﷺ. Dalam hal ini, hadits-hadits yang tidak terdapat pada kitab *Shahihain,* saya menyandarkannya pada perkataan para ulama *muhaqqiq* (peneliti) yang pendapatnya diakui, serta meninggalkan—jika memungkinkan—hadits yang sangat diperselisihkan.
3. Saya sebutkan beberapa kosakata asing ketika diperlukan, dan kata-kata itu kebanyakan tercantum dalam hadits yang berada di antara dua tanda kurung sesudah kata 'yakni (*ai* atau *ya'ni*)' karena lebih mudah dipahami daripada diakhirkan pada bagian akhir hadits.
4. Saya sertakan beberapa hadits yang ada dengan penjelasan singkat, sebagai pengantar untuk memahami tema pembahasan.
5. Saya sebutkan beberapa intisari yang berkaitan dengan pembahasan yang sesuai dengan situasi dan kondisi sebagai ungkapan paling mudah untuk dipahami.
6. Saya menjauhi perselisihan ilmiah, dan tetap berusaha untuk menyebutkan pendapat paling kuat dengan memberikan tanda padanya agar mudah dipahami. Baik dengan tanda kurung, memberikan catatan kaki atau dengan menyebutkan ulama yang berpendapat demikian.
7. Saya sebutkan intisari-intisari yang bisa dipakai sebagai poin penjelas bagi setiap orang yang ingin memperluasnya.
8. Pada sebagian pembahasan, saya akhiri dengan menyebutkan beberapa referensi terkait, untuk memudahkan bagi setiap orang yang ingin memperluas pembahasan, penjelasan, atau merujuk kepadanya.
9. Pada setiap pembahasan, saya sebutkan beberapa hadits yang di dalamnya terdapat kisah atau *ibrah* (pelajaran) meski tidak saya sebutkan darinya hukum-hukum terkait, karena dalam penyebutannya mengandung beberapa ibrah, peringatan, dan penempaan.
10. Saya sangat mempertimbangkan keringkasan pembahasan dengan tujuan agar tidak terasa lama bagi *mustami',* dan saya tidak mewajibkan untuk menyampaikan semua yang tercantum di dalam pembahasan.

Saya menyusun buku ini dengan sistematika baru—saya memohon agar buku ini bisa bermanfaat—yaitu saya jadikan menjadi 330 tema, setiap tema ada satu pelajaran, sesuai dengan jumlah hari dalam setahun, kecuali bulan Ramadhan karena ada tema khusus untuknya.

Saya juga menertibkannya sesuai dengan urutan hari-hari dalam setahun, di mana setiap tema sesuai dengan waktunya. Sebagai misal, tema keutamaan puasa Asyura pada tema kedelapan, dan tema-tema tentang sepuluh awal bulan Dzulhijjah juga sesuai dengan waktunya, dan seterusnya. Hal ini untuk memberikan kemudahan bagi para imam dalam memberikan nasihat dan pelajaran kepada para jamaahnya.

Sebagai penutup, saya sampaikan ucapan terima kasih—sesudah bersyukur kepada Allah—kepada Syaikh Abdullah bin Abdurrahman bin Jibrin dan Syaikh Su'ud bin Abdul Muhsin Asy-Syabanat, yang telah mengoreksi buku ini dan memberikan beberapa catatan dan koreksi yang berharga.

Saya sampaikan juga ucapan terima kasih kepada semua orang yang telah memberikan dukungan kepada saya dengan nasihat ataupun arahan, baik sebelum maupun ketika sedang menyusun buku ini. Saya memohon kepada Allah agar Dia memberikan kepada mereka pahala yang berlimpah.

Saya juga mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca, kami sangat berterima kasih jika berkenan memberitahukannya kepada kami, sehingga dapat diambil manfaatnya pada cetakan berikutnya, insya Allah.

Allah lah Dzat yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus. Semoga shalawat dan salam terlimpahkan selalu kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para sahabat.

Dr. Rasyid bin Husain Abdul Karim

Mukadimah Khotbah

Segala puji hanya milik Allah yang telah mencurahkan nikmat dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, kepada para sahabat serta seluruh ummat beliau yang senantiasa mengikuti jejak beliau.

Berceramah bagi sebagian orang tidaklah mudah, terlebih bagi orang yang awal-awal berkhotbah. Bagi mereka, yang membuat agak grogi dan malu adalah soal pembukaan atau mukaddimah awal ceramah atau kultum. Dan ini menjadi sangat penting karena letaknya di awal. Jika kesalahan didapati di awal ceramah, biasanya akan lebih bertambah grogi setelahnya. Jadilah materi yang sudah disiapkan dengan matang menjadi hilang di luar kepala.

Nah, untuk membantu mengurangi permasalahan tersebut, berikut penerbit tampilkan sekian contoh mukaddimah ceramah atau kultum, yang kami pilih karena singkat dan praktis, agar lebih mudah dihafalkan, dipahami dan dipraktikkan. Semoga bermanfaat, dan selamat mempersiapkan diri menyampaikan khotbah dan kultum.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيْمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّيْ وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنَامِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi sebaik-baik nikmat berupa iman dan Islam. Shalawat dan doa keselamatanku terlimpahkan selalu kepada Nabi Agung Muhammad ﷺ berserta keluarga dan para sahabat-sahabat Nabi semuanya."

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَمَرَنَا بِالْاِعْتِصَامِ بِحَبْلِ اللهِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ هُدَاهُ. أَمَّا بَعْدُ

"Segala puji bagi Allah yang memerintahkan kita untuk berpegang teguh dengan tali Allah, saya bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-nya yang tidak ada nabi setelahnya. Ya Allah, curahkanlah shalawat kepada nabi Muhammad ﷺ., kepada keluarganya, shahabatnya serta orang-orang yang senantiasa mengikuti petunjuknya."

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِيْنَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، وَبَعْدُ

"Segala puji hanya milik Allah Rabb alam semesta, kepada Allah kita memohon pertolongan atas segala urusan dunia dan agama, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas sebaik-baik Rasul yaitu Nabi Muhammad ﷺ, dan atas semua keluarganya, para shahabatnya, para tabi`in, dan semua yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari pembalasan. Wa ba'd"

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِيْنِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيْمَانِ وَالْيَقِيْنِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِيْنَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِيْنَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ

"Segala puji bagi Allah, al-Malik Al-Haqq, Al-Mubin, yang memberikan kita iman dan keyakinan. Ya Allah, limpahkan shalawat pada pemimpin kami Muhammad, penutup para nabi dan rasul, dan begitu pula pada keluarganya yang baik, kepada para sahabat semua, dan yang mengikuti mereka dengan penuh ihsan hingga hari kiamat."

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ ،أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَمَّا بَعْدُ

"Sungguh segala puji hanya milik Allah, Allah yang kita puji, kepada Allah kita memohon pertolongan, kepada-Nya kita memohon ampunan, kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kita dan dari keburukan amal perbuatan kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tak seorangpun dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan maka tak seorangpun mampu memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Amma ba'd "

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا أَمَرَ، فَانْتَهُوْا عَمَّا نَهَى عَنْهُ وَحَذَّرَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ اَلْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ الأَبْرَارِ. فَصَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ هُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ وَالنُّشُوْرِ. أَمَّا بَعْدُ

"Segala puji hanya milik Allah dengan pujian yang banyak sebagaimana Allah perintahkan, maka berhentilah dari segala yang Allah larang dan yang Allah peringatkan. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah Yang Esa dan Perkasa, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah yang menjadi pemimpin bagi semua manusia, shalawat dan salam Allah atas beliau, atas keluarga, sahabat dan orang-orang yang setia mengikuti petunjuknya sampai hari kebangkitan dan hari kembali."

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَبَعْدُ

"Segala puji hanya milik Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan hidayah dan Agama yang Haq, untuk memenangkannya atas semua agama lainnya, dan cukuplah Allah sebagai saksi, Aku bersaksi bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah limpahkanlah salawat dan salam bagi sebaik-baik Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad ﷺ Wa ba'd"

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَمَرَنَا بِالاِتِّحَادِ وَالاِعْتِصَامِ بِحَبْلِ اللهِ الْمَتِيْنِ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، إِيَّاهُ نَعْبُدُ وَإِيَّاهُ نَسْتَعِيْنُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَلْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ

"Segala puji bagi Allah yang memerintahkan kita untuk bertauhid dan berpegang teguh dengan tali Allah yang kuat. Saya bersaksi bahwa tidak Ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu baginya. Hanya kepada-Nya lah kita menyembah dan hanya kepada-Nya jua lah kita memohon pertolongan. Saya bersakit bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ya Allah limpahkanlah shalawat dan salam bagi Muhammad ﷺ berserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, semuanya. Amma ba'd."

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ نَوَّرَ قُلُوْبَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِالْمَعْرِفَةِ فَاطْمَأَنَّتْ قُلُوْبُهُمْ بِالتَّوْحِيْدِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الرَّقِيْبُ الْمَجِيْدُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِيْ أَنَارَ الْوُجُوْدَ بِنُوْرِ دِيْنِهِ وَشَرِيْعَتِهِ إِلَى يَوْمِ الْوَعِيْدِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِلَى يَوْمِ الْمَوْعُوْدِ. أَمَّا بَعْدُ

"Segala puji bagi Allah yang merengi hati orang-orang beriman dengan ma'rifah sehingga hati mereka tengan dengan tauhid. Saya bersaksi bahwa tidak Ilah yang berhak disembah selain Allah semata tidak ada sekutu baginya, Dzat yang mengetahui segala yang ada di langit dan di bumi, Dia lah Ar-Raqib Al-Majid. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya yang menerangi yang ada dengan cahaya agama-Nya dan syariat-Nya hingga hari yang dijanjikan. Ya Allah limpahkanlah salawat dan salam bagi Muhammad dan keluarganya dan shahabatnya yang beriman dan melakukan amal saleh hingga hari yang dijanjikan. Amm ba'du."

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ، اَلنَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ؛ فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ.

"Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. saya bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-nya. Ya Allah, semoga shalawat salam keberkahan tercurahkan kepada Muhammad sebagai hamba-Mu dan Rasul-Mu, seorang nabi yang ummi serta kepada keluarganya dan shahabatnya semua. Amma ba'du; Wahai hamba Allah, saya wasiatkan kepada kalian untuk senantiasa bertakwa kepada Allah.

Allah ta'ala berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan jangan kalian mati kecuali kalian dalam keadaan Muslim."

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا، تَبَارَكَ الَّذِيْ جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوْجًا وَجَعَلَ فِيْهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيْرًا. أَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وأَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِيْ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيْرًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. أَمَّا بَعْدُ

"Segala puji bagi Allah, yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hambanya, Maha suci Allah, Dia-lah yang menciptakan bintang-bintang di langit, dan dijadikan padanya penerang dan Bulan yang bercahaya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak pada kebenaran dengan izin-Nya, dan cahaya penerang bagi umatnya. Ya Allah, curahkan sholawat dan salam bagi nya dan keluarganya, yaitu doa dan keselamatan yang berlimpah."

Materi Pengajian Setahun
Muharram – Dzulhijjah

Ikhlas dan Niat

Di antara surat-surat yang sering hadir di telinga kita dan menjadi dalil dalam pembahasan ikhlas dan niat adalah firman Allah ﷻ dalam surat Hud:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي ٱلْآخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan rugi. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan." (Hud: 15-16)

Selain dari ayat, banyak hadits juga yang menyebutkan tentang ikhlas dan niat. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab ؓ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

"Sesungguhnya segala amalan itu tergantung dengan niatnya, dan bagi setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang telah diniatkannya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya untuk dunia yang ingin ia peroleh

atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya akan memperoleh apa yang ia inginkan."[1] (Muttafaq Alaihi)

Sehubungan dengan tema ini juga, Abu Hurairah ﷺ juga meriwayatkan dalam hadits yang panjang, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ. ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا فَعَلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ. ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ. ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Manusia yang pertama kali diadili pada hari Kiamat ialah seseorang yang mati syahid, lalu ia didatangkan dan diberitahukan kepadanya kenikmatan sehingga ia pun mengetahuinya. Lalu Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan di dunia?' Ia menjawab, 'Aku berperang karena Engkau hingga aku mati syahid.' Allah berfirman, 'Kamu berdusta, tapi kamu berperang agar disebut sebagai orang yang berani, dan kamu telah disebut sebagai pemberani.' Maka diperintahkanlah agar ia diseret di atas wajahnya dan dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian seseorang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya, juga membaca Al-Qur'an. Didatangkanlah ia dan diberitahukan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya. Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu perbuat di dunia?' Ia menjawab, 'Aku telah mempelajari ilmu dan mengajarkannya, juga membaca Al Qur'an karena Engkau.' Allah berfirman, 'Kamu berdusta, tapi kamu mempelajari ilmu agar disebut sebagai alim serta membaca Al Qur'an agar disebut

1 HR. Al-Bukhari, *Bad'ul Wahyi*, 1; Muslim, *Al-Imarah*, 1907; At-Tirmidzi, *Fadhailul Jihad*, 1647; An-Nasa'i, *Ath-Thaharah*, 75; Abu Dawud, *Ath-Thalaq*, 2201; Ibnu Majah, *Az-Zuhdu*,4227; Ahmad,1/43.

sebagai seorang qari' dan kamu telah disebut seperti itu. Maka diperintahkankan agar ia diseret di atas wajahnya dan dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian seseorang yang diluaskan rezekinya oleh Allah, dan Dia memberinya dari beragam jenis harta, lalu didatangkan dan diberitahukan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya. Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu perbuat dengannya di dunia? Ia menjawab, 'Aku tidak meninggalkan satu jalan pun yang Engkau senang jika di dalamnya diinfakkan harta, melainkan aku infakkan (harta bendaku) di jalan-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu berdusta, tapi kamu melakukan hal itu agar kamu disebut sebagai orang yang dermawan, dan kamu telah disebut seperti itu.' Maka diperintahkanlah agar ia diseret di atas wajahnya dan dilemparkan ke dalam neraka."[2] (HR. Muslim)

Dari dalil-dalil di atas, kita tahu bahwa niat merupakan pondasi amalan. Amalan manusia akan diterima atau ditolak sesuai dengan niat pelakunya. Barang siapa melakukan suatu amalan dengan mengikhlaskan untuk Allah semata dan ingin mendapatkan pahala di akhirat, serta amalannya sesuai dengan tuntunan, maka ia diterima. Namun, barang siapa meniatkannya untuk selain Allah, atau tidak mengikhlaskan amalannya untuk Allah, dengan menyekutukan Allah dengan selain-Nya, maka amalannya itu tertolak dan menjadi malapetaka bagi pelakunya.

Sebagai kesimpulan, dari dalil-dalil di atas dan penjelasan singkat ini dapat kita ambil beberapa poin penting, di antaranya:

1. Salah satu syarat beramal ialah ikhlas, yaitu hanya memaksudkannya untuk wajah Allah ﷻ.
2. Pentingnya keikhlasan, karena amalan tanpa keikhlasan akan menjadi malapetaka bagi pelakunya.
3. Bagusnya suatu amalan tidak menjadi jaminan diterimanya amal.
4. Wajibnya membenarkan niat dalam setiap amalan dan bersungguh-sungguh melakukannya.

***

2 HR. Muslim, *Al-Imarah,* 1905; At-Tirmidzi, *Az-Zuhdu,* 2382; An-Nasa'i, *Al-Jihad,* 3137; Ahmad, 2/322.

Keutamaan Ilmu

Dalam tema ini Allah ﷻ membedakan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu yaitu dengan menegaskan dalam firman-Nya:

...هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar: 9)

Kemudian Allah ﷻ juga menyebutkan keutamaan orang yang berilmu dalam firman-Nya yang lain:

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11)

Maka dari itu, Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya untuk selalu berdoa agar diberikan ilmu dalam firman-Nya:

... وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

"Dan katakanlah, 'Ya Rabbku, tambahkanlah ilmu kepadaku'." (Thaha: 114)

Tidak sebatas pada ayat-ayat saja yang menyebutkan keutamaan ilmu, dari hadits Rasulullah ﷺ pun banyak yang menjelaskan betapa mulianya berilmu, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Mu'awiyah ؓ, yang merupakan seorang sahabat, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

"*Barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan padanya, maka Dia akan memahamkannya tentang agama.*"[3] (Muttafaq Alaihi)

Lebih tegas lagi dari hadits di atas, Abu Darda' ﷺ juga meriwayatkan, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَلَكَ سَبِيْلًا يَبْتَغِي بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِيْتَانَ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

"*Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu dengannya, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Para Malaikat akan membentangkan sayapnya untuk penuntut ilmu karena ridha dengan perbuatannya. Sungguh, seorang yang berilmu akan dimintakan ampunan oleh segala sesuatu hingga ikan yang ada di dalam air. Keutamaan seorang yang berilmu atas seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan purnama atas semua bintang. Para ulama ialah pewaris para Nabi. Sedangkan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, namun mereka mewariskan ilmu. Maka barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar.*"(HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).[4]

Pahala ilmu tidak hanya di dapat ketika dirinya masih hidup, namun pemiliknya sudah meninggal pun akan tetap mendapatkan pahala dari ilmunya selama ilmu yang ia miliki di amalkan oleh orang lain. Sebagaimana Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

3 Al-Bukhari, *Al-Ilmu*, 71; Muslim, *Al-Imarah*, 1037; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 221; Ahmad, 4/93; Malik, *Al-Jami'*, 1667; Ad-Darami, *Al-Muqaddimah*, 226.

4 Abu Dawud, 3641; At-Tirmidzi, 2682. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 6297.

"Jika seorang manusia meninggal dunia maka pahala amalnya terputus kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."[5](HR. Muslim)

Dari beberapa dalil di atas dapat kita ketahui bahwa ilmu syar'i mempunyai kedudukan agung di dalam agama. Allah telah menganjurkan dan memotivasi untuk menuntut ilmu, serta memberikan keutamaan bagi pemilik ilmu syar'i atas selainnya. Allah juga mengategorikan mencari Ilmu termasuk amalan paling utama untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan sebab paling agung untuk masuk ke dalam surga. Karena dengan ilmu dan belajar menjadikan seseorang mengenal Allah, mengetahui perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, serta sebagai upaya untuk tegaknya agama Islam.

Karena itulah, para ulama disebut sebagai pewaris para nabi. Para nabi mewariskan ilmu syar'i kepada manusia, sehingga siapa saja yang mengambilnya maka ia adalah pewaris para nabi. Jika Allah menghendaki kebaikan ada pada diri seseorang, maka Dia akan memberikan kemudahan baginya untuk mempelajari urusan-urusan agamanya.

Sebagai penutup, terlebih dahulu kami sampaikan beberapa poin dari pemaparan di atas, di antaranya:

1. Keutamaan ilmu dan ulama karena mereka adalah pewaris para nabi.
2. Pemahaman terhadap agama, merupakan bukti Allah menghendaki kebaikan ada pada seorang hamba.
3. Menuntut ilmu termasuk salah satu dari sebab-sebab masuk ke dalam surga.
4. Sebaik-baik warisan seseorang adalah ilmu yang bermanfaat karena pahalanya terus mengalir kepada dirinya sesudah kematiannya.

***

5 Muslim, *Al-Washiyyah*, 1631; At-Tirmidzi, *Al-Ahkam*, 1376; An-Nasa'i, *Al-Washaya*, 3651; Abu Dawud, *Al-Washaya*, 2880; Ahmad, 2/372; Ad-Darami, *Al-Muqaddimah*, 559.

Keutamaan Mengajari Orang Lain dan Mengajaknya kepada Kebaikan

Allah ﷻ mengabarkan tugas Rasulullah ﷺ dalam firmannya:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ۝٢

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan Hikmah (Sunah)." (Al-Jumu'ah: 2).

Allah ﷻ juga menegaskan kebaikan suatu umat jika mereka beramar makfur dan nahi munkar dalam firman-Nya:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ۝١١٠

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar." (Ali-Imran: 110)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud; Uqbah bin Amir Al-Anshari ؓ yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala yang sama dengan orang yang mengerjakan kebaikan itu."[6] (HR. Muslim)

6 Muslim, *Al-Imarah,* 1893; At-Tirmidzi, *Al-Ilmu,* 2671; Abu Dawud, *Al-Adab,* 5129; Ahmad, 4/120.

Senada dengan hadits di atas, Abu Hurairah ﷺ juga meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

"Barang siapa menyeru kepada kebaikan, maka baginya pahala yang sama dengan pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa menyeru kepada kesesatan, maka baginya dosa yang sama dengan dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."[7] (HR. Muslim)

Selain hadits di atas, Abu Umamah Al-Bahiliy ﷺ juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا لَيُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرَ

"Sesungguhnya, Allah, Malaikat-Nya serta penduduk langit dan bumi hingga semut yang ada di dalam sarangnya, mereka akan mendoakan dan memintakan ampunan bagi orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."(HR. At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hasan Shahih")[8]

Makna '*yushaluna alaihi*' ialah mendoakan dan memintakan ampunan baginya.

Dalil-dalil di atas menunjukkan kepada kita bahwa mengajarkan kepada manusia mengenai ilmu-ilmu agama dan menyeru mereka kepada kebaikan merupakan amalan para nabi yang Allah mengutus mereka karenanya.

Amalan ini adalah tugas yang paling agung, dan Allah telah memilih makhluk-Nya yang paling agung untuk menjalankan tugas ini. Barang siapa yang Allah beri taufik untuk bisa menempuh jalan mereka dalam mengajarkan kepada manusia mengenai urusan agama serta menunjuki mereka kepada kebaikan, maka ia telah memperoleh kebaikan yang banyak. Karena dengan sebab tersebarnya ilmu dan

7 Muslim, *Al-Ilmu*, 2647; At-Tirmidzi, *Al-Ilmu*, 2674; Abu Dawud, *As-Sunnah*, 4609; Ahmad, 2/397; Ad-Darimi, *Al-Muqaddimah*, 513.
8 At-Tirmidzi, 2685; Al-Albani menshahihkannya di dalam *Shahihut Targhib*, 1/36; *Shahihul Jami'*, 1883.

amar makruf nahi mungkar akan didapatkan kebaikan di muka bumi, dan juga sebagai bentuk penegakan hujjah Allah terhadap manusia.

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan beberapa poin, di antaranya:

1. Mengajarkan kebaikan kepada manusia termasuk amalan para nabi.
2. Keutamaan mengajarkan kepada manusia ilmu-ilmu agama, sebab barang siapa mengajarkan suatu ilmu atau menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala yang sama dengan orang-orang yang mengamalkan ilmu itu.
3. Besarnya pahala orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, sebab Allah akan memberikan pujian kepadanya serta penduduk langit dan bumi akan memintakan ampunan untuknya. Hal ini dikarenakan akan diperolehnya kebaikan di muka bumi lantara tersebarnya ilmu.
4. Keutamaan berdakwah mengajak untuk kembali kepada Allah dan amar makruf nahi mungkar.

***

Peringatan dari Majelis yang Tidak disebut Nama Allah

Terkait pembahasan ini Allah ﷻ berfirman:

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya Malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (Qaf: 18)

Lebih tegas lagi di sebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِيْهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تِرَةٌ وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيْهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ تِرَةٌ

"Barang siapa yang duduk pada suatu tempat duduk dengan tidak menyebut nama Allah (berdzikir) di dalamnya, maka ia akan mendapat kerugian dari Allah. Dan barang siapa berbaring di tempat pembaringannya dengan tidak menyebut nama Allah, maka itu akan mendapat kerugian dari Allah." (HR. Abu Dawud)[9]

Makna '*tiratun*' ialah kerugian, dan ada yang mengatakan konsekuensi.[10]

Semakna dengan hadits di atas, Abu Hurairah juga berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوْا اللَّهَ فِيْهِ وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ

"Tidaklah suatu kaum duduk-duduk di dalam suatu majelis dan tidak menyebutkan nama Allah di dalamnya serta tidak bershalawat kepada Nabi

9 Abu Dawud, 4856, 5059. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykât*, 2/703.
10 *An-Nihayah*, Ibnu Al-Atsir, 1/189.

mereka melainkan mereka akan mendapatkan kerugian, jika Allah menghendaki Dia akan mengazab mereka dan jika Allah menghendaki Dia akan mengampuni mereka." (HR. At-Tirmidzi)[11]

Selain Abu Hurairah yang meriwayatkan hadits ancaman ini, Ibnu Umar ﷺ juga meriwayatkan satu hadits yang menunjukkan ancaman dari bermajelis yang tidak disebutkan nama Allah ﷻ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُكْثِرُوْا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللَّهِ الْقَلْبُ الْقَاسِي

"Janganlah kalian banyak bicara tanpa berdzikir kepada Allah. Sebab banyak bicara tanpa berdzikir kepada Allah dapat membuat kerasnya hati, dan orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang hatinya keras." (HR. At-Tirmidzi)[12]

Kita semua tahu bahwa manusia pasti memiliki suatu majelis yang di dalamnya mereka berkumpul dan saling bercengkerama. Namun, sebaik-baik majelis adalah yang di dalamnya disebutkan nama Allah. Adapun majelis yang di dalamnya tidak disebut nama Allah, tidak ada shalawat kepada Nabi ﷺ, maka ia adalah majelis yang tercela.

Rasulullah ﷺ telah memperingatkan dari majelis seperti ini dan memberitahukan bahwa pada hari Kiamat kelak ia akan menjadi kerugian bagi pelakunya, karena mereka telah menghabiskan waktu mereka untuk perkara-perkara yang tidak bermanfaat bagi mereka. Beliau ﷺ juga memberitahukan bahwa majelis seperti ini merupakan sebab kerasnya hati, sehingga hatinya tidak tersentuh dengan nasihat dan tidak mau menerima peringatan.

Sebagai kesimpulan dalam pembahasan ini, dapat kita petik beberapa poin penting, di antaranya:

1. Peringatan dari banyak berbicara tanpa disertai berdzikir kepada Allah, seperti istighfar, mengkaji ilmu, dan amar makruf nahi mungkar.
2. Wajib berhati-hati dari majelis-majelis yang tidak disebutkan nama Allah di dalamnya dan berusaha mencari majelis-majelis yang selalu digunakan untuk berdzikir kepada Allah.
3. Banyak berbicara tanpa disertai dengan dzikir kepada Allah merupakan salah satu sebab kerasnya hati.

11 At-Tirmidzi, 3380. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 5607.
12 At-Tirmidzi, 2411 dan ia berkata, "Hadits hasan gharib." Dihasankan oleh Al-Arnauth dalam *Jâmi'ul Ushûl*, 11/737.

Wajibnya Menjaga Waktu dan Tidak Menghabiskannya untuk Sesuatu yang Tidak Bermanfaat

Waktu luang adalah sebuah kenikmatan yang seringkali manusia lalai untuk memanfaatkannya, tak jarang mereka baru merasa kehilangan kenikmatan itu setelah mereka menyiakannya, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"*Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu di dalamnya yaitu kesehatan dan waktu luang.*"[13] (HR. Bukhari)

Salah satu bentuk memanfaatkan waktu luang adalah dengan shalat tahajud, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan yang lainnya. Sebagaiman Aisyah ﷺ berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ (أَيْ عَشْرُ رَمَضَانَ) أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ

"*Rasulullah ﷺ jika memasuki sepuluh terakhir (yakni sepuluh terakhir bulan Ramadhan), maka beliau menghidupkan malam-malamnya, membangunkan keluarganya serta bersungguh-sungguh dan mengencangkan ikatan kainnya.*"[14] (Muttafaq Alaih)

Adapun sebab perintah menjaga waktu dan menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat, karena di akhirat nanti hal itu akan ditanyakan oleh Allah ﷻ. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

---

13 HR. Al-Bukhari, *Ar-Riqaq*, 6049; At-Tirmidzi, *Az-Zuhdu*, 2304; Ibnu Majah, *Az-Zuhdu*, 4170; Ahmad, 1/258; Ad-Darami, *Ar-Riqaq*, 2707.

14 HR. Al-Bukhari, *Shalatut Tarawih*, 1920; Muslim, *Al-I'tikaf*, 1174; At-Tirmidzi, *Ash-Shaum*, 796; An-Nasa'i, *Qiyamul lail wa tathawwu'un nahar*, 1639; Abu Dawud, *Ash-Shalat*, 1376; Ibnu Majah, *Ash-Shiyam*, 1768; Ahmad, 6/41.

لَا تَزُوْلُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ

"*Tidak akan bergeser kaki anak Adam pada hari Kiamat dari sisi Rabbnya sampai ditanya tentang lima hal; tentang umurnya dalam hal apa ia habiskan, tentang masa mudanya dalam hal apa ia pergunakan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan dan dalam hal apa ia infakkan, dan tentang apa yang ia amalkan mengenai ilmunya.*" (HR. At-Tirmidzi)[15]

Maka, setiap muslim yang ingin mendapatkan kenikmatan di akhirat harus bersungguh-sungguh memanfaatkan waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena kenikmatan di akhirat sangatlah mahal harganya. Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ خَافَ أَدْلَجَ وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةٌ أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ الْجَنَّةُ

"*Barang siapa yang takut, maka hendaklah ia bergegas-gegas, dan barang siapa yang bergegas-gegas, maka ia akan sampai ke tempat tinggal. Ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu sangat mahal, ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu adalah surga.*" (HR. At-Tirmidzi)[16]

Pada hakikatnya, waktu adalah kehidupan. Barang siapa yang menyia-nyiakan waktunya maka ia telah menyia-nyiakan kehidupannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kesia-siaannya. Banyak manusia yang tertipu dalam menggunakan waktunya, sehingga ia mengalami kerugian karena menghabiskannya untuk perkara-perkara tidak bermanfaat, baik untuk manfaat dunia maupun di akhirat.

Sebagai penutup, dari beberapa dalil di atas dapat kita simpulkan beberapa poin penting, di antaranya:

1. Wajibnya menggunakan waktu-waktu untuk perkara-perkara yang bermanfaat.
2. Anak Adam akan dimintai pertanggungjawaban mengenai waktu-waktunya yang ia habiskan.
3. Banyaknya orang yang menghabiskan dan menyia-nyiakan waktu mereka serta tertipu di dalamnya.

15 HR. At-Tirmidzi, 2416. Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 7299.
16 HR. At-Tirmidzi, 2450. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 6222.

Bahaya Lisan

Allah ﷻ Berfirman:

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Tiadadak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya Malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (Qaf: 18)

Makna *raqib* ialah malaikat yang selalu mengawasinya, dan *atid* ialah yang selalu hadir.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'd, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

"Barang siapa yang dapat menjamin untukku apa yang berada di antara dua janggutnya dan kedua kakinya (kemaluan) maka aku jamin baginya surga."[17] (HR. Bukhari)

Sesuatu yang berada di antara dua janggut adalah lidah.

Mu'ad bin Jabal ؓ juga pernah diwasiati oleh Rasulullah untuk menjaga lisannya, ia berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي عَنْ عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللهَ وَلَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً ثُمَّ قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ

17 HR. Al-Bukhari, Ar-Riqaq, 6109; At-Tirmidzi, Az-Zuhdu, 2408; Ahmad, 5/333)

النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ تَلَا {تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝١٦ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۝١٧} ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَىٰ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ قَالَ ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka." Beliau menjawab, "Sungguh, kamu telah bertanya tentang perkara yang besar, dan sungguh ia merupakan perkara ringan bagi orang yang telah Allah ringankan baginya, yaitu: kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, berhaji ke Baitullah jika mampu menempuh perjalanan ke sana." Kemudian beliau ﷺ bersabda, "Maukah kamu aku tunjukkan pada pintu-pintu kebaikan? (Yaitu) puasa adalah perisai dan sedekah dapat memadamkan kesalahan sebagaimana air dapat memadamkan api, dan shalatnya seseorang pada pertengahan malam." Kemudian beliau ﷺ membaca, 'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (As-Sajdah: 16-17).

Kemudian beliau bersabda, "Maukah kamu aku beritahukan tentang pokok perkara agama, tiangnya dan puncaknya?" Aku menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Pokok perkara agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad." Kemudian beliau bersabda, "Maukah kamu aku beritahukan tentang sesuatu yang menguatkan itu semua?" Aku menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Lalu beliau pun memegang lisannya seraya bersabda, "Tahanlah (lidah)mu ini." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sungguhkah kita akan diazab lantaran perkataan yang kita ucapkan?" Beliau menjawab, "Celakalah kamu wahai Mu'adz! Bukankah manusia itu

disunggkurkan ke dalam neraka di atas muka mereka melainkan lantaran hasil ucapan lisan mereka?" (HR. At-Tirmidzi)[18]

Lisan adalah salah satu anggota tubuh yang sangat berbahaya. Sudah banyak nash yang menyebutkan tentang perintah untuk menjaga lisan, karena seringkali seseorang sangat sulit untuk menjaga lisan dan mudah terjerumus di dalamnya bagi orang yang tidak menahannya kecuali dalam hal kebaikan. Karena itulah, Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa lisan termasuk anggota tubuh yang banyak memasukkan pemiliknya ke dalam neraka.

Sebagai penutup, terlebih dahulu kami simpulkan pemaran di atas:

1. Bahaya lisan dan wajibnya menjaga bahaya lisan. Sebab, terkadang manusia dapat tergelincir masuk ke dalam neraka disebabkan satu perkataan yang ia ucapkan dan tidak ia sadari.
2. Menggunakan lisan untuk selain ketaatan merupakan salah satu sebab masuk ke dalam neraka, sedangkan menjaganya merupakan salah satu sebab masuk ke dalam surga.
3. Kebanyakan orang salah dan lalai untuk menjaga lisan, seringkali mereka membebaskan perkataan dengan sesuatu yang tidak memberikan faedah.

***

18 HR. At-Tirmidzi, 2616; dan ia mengatakan, "Hasan shaḥih."

Perintah Menjaga lisan

Allah ﷻ melarang kita dari ucapan dan perbuatan yang tidak kita ketahui ilmunya, karena setiap perbuatan dan ucapan akan dimintai pertanggungjawaban. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Al-Isra': 36)

Yakni, janganlah kamu katakan apa yang tidak kamu ketahui.[19]

Dalam hadits juga disebutkan bahwa Abu Musa Al-Asy'ari ؓ pernah bertanya kepada Rasulullah:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الْمُسْلِمِيْنَ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah di antara kaum muslimin yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Yaitu orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisannya dan tangannya'."[20] (Muttafaq Alaih)

Selain Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Hurairah ؓ juga meriwayatkan bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

19 Lihat Tafsir Ibnu Katsir, 3/39; Tafsir Al-Baghawi, 5/92.
20 HR. Al-Bukhari, *Al-Iman*, 11; Muslim, *Al-Iman*, 42; At-Tirmidzi, *Al-Iman*, 2628; An-Nasa'i, *Al-Iman wa Syarai'uhu*, 4999.

"Seorang hamba benar-benar akan mengucapkan suatu perkataan yang tidak ia pikirkan yang karenanya ia terjerumus ke dalam neraka sejauh antara jarak timur dan barat."[21] (Muttafaq Alaihi)

Makna sabda beliau, '*yang tidak ia pikirkan*' ialah yang tidak ia pikirkan apakah ia baik atau tidak.

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Sufyan bin Abdillah ﷺ meminta nasihat kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ حَدِّثْنِيْ بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ. قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَخْوَفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا.

"Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku suatu perkara yang harus aku jadikan pegangan." Rasulullah ﷺ bersabda, "Katakan, 'Aku beriman kepada Allah kemudian beristiqamahlah'." Aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa yang paling Anda takutkan pada diriku?" Beliau pun memegang lidahnya seraya menjawab, "Ini." [22] (HR. Tirmidzi)

Selain Sufyan bin Abdillah, Uqbah bin Amir ﷺ juga pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kunci keselamatan, ia berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيئَتِكَ

"Wahai Rasulullah, apa itu keselamatan?" Beliau menjawab, "Jagalah lisanmu, hendaklah rumahmu membuatmu lapang dan menangislah lantaran dosa dosamu." [23] (HR. Tirmidzi)

Menjaga lisan dari terjerumus ke dalam hal-hal yang haram dan perkataan yang tidak bermanfaat, mengandung kebaikan yang besar dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Karena itulah, Rasulullah ﷺ memotivasi untuk menjaga lisan dan memberi petunjuk bahwa menjaga lisan merupakan jalan terbesar untuk menuju keselamatan.

Dari penjelasan ini, dapat kita petik beberapa pelajaran, yaitu:

21 HR. Al-Bukhari, *Ar-Riqaq*, 6113; Muslim, *Az-Zuhdu war Raqaiq*, 2988; At-Tirmidzi, *Az-Zuhdu*, 2314; Ahmad, 2/379; Malik, Al-Jami', 1849.

22 HR. At-Tirmidzi, 2410, dan ia berkata, "Hasan shahih", dan asal hadits ini ada pada riwayat Muslim, 38.

23 HR. At-Tirmidzi, 2406, dan ia berkata, "Hadits hasan."

1. Kesempurnaan Islam seseorang itu ditandai dengan menahan lisannya dari menyakiti kaum muslimin.
2. Menjaga lisan merupakan sebab keselamatan.
3. Seseorang adakalanya masuk ke dalam neraka dikarenakan perkataan yang tidak ia perhatikan (baik atau tidaknya).

***

Keutamaan Puasa Asyura'

Puasa Asyura' adalah puasa pada hari kesepuluh bulan Muharram.[24]

Adapun keutamaan puasa ini adalah ia merupakan puasa paling utama setelah puasa Ramadhan, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

"*Puasa yang paling utama sesudah puasa Ramadhan ialah puasa pada bulan Muharram, dan shalat yang paling utama sesudah shalat fardhu ialah shalat malam.*"[25] (HR. Muslim)

Hari Asyura' adalah hari ketika Nabi Musa ﷺ diselamatkan oleh Allah dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya, Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan hal ini:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ فَوَجَدَ الْيَهُوْدَ صِيَامًا يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي تَصُوْمُوْنَهُ. قَالُوْا: هَذَا يَوْمٌ عَظِيْمٌ أَنْجَى اللهُ فِيْهِ مُوْسَى وَقَوْمَهُ وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا فَنَحْنُ نَصُوْمُهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوْسَى مِنْكُمْ. فَصَامَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ.

"*Rasulullah ﷺ datang di kota Madinah, lalu beliau mendapati orang-orang Yahudi sedang berpuasa di hari Asyura. Maka beliau bertanya kepada mereka, 'Hari apakah ini, yang kalian berpuasa di dalamnya?' Mereka menjawab, 'Hari ini adalah hari yang agung, hari ketika Allah memenangkan Musa dan kaumnya,*

24 *Al-Mughni*, 3/57; *Zadul Ma'ad*, 2/66.
25 HR. Muslim, *Ash-Shiyam*, 1163; At-Tirmidzi, *Ash-Shalah*, 438; Abu Dawud, *Ash-Shaum*, 2429; Ibnu Majah, *Ash-Shiyam*, 1742; Ahmad, 2/344; Ad-Darami, *Ash-Shaum*, 1757.

serta menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Maka Musa berpuasa pada hari itu untuk menyatakan rasa syukurnya, dan kami pun ikut berpuasa pada hari itu.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kami lebih berhak dan lebih utama untuk memuliakan Musa daripada kalian.' Maka beliau pun berpuasa dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa pada hari itu."[26] (Muttafaq Alaihi)

Pahala puasa ini ialah dapat menggugurkan dosa satu tahun yang lalu, hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Qatadah ؓ:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ سُئِلَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ فَقَالَ يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

"*Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang puasa pada hari Asyura. Maka beliau menjawab, 'Ia dapat menghapus dosa setahun yang lalu'.*"[27] (HR. Muslim)

Karena puasa ini juga dilakukan oleh orang-orang Yahudi, maka Rasulullah ﷺ berniat untuk menyelisihi mereka dengan menambahkan puasa pada tanggal sembilannya, Ibnu Abbas ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَئِنْ بَقِيْتُ إِلَى قَابِلٍ (أَيْ السَّنَةُ الْقَادِمَةُ) لَأَصُوْمَنَّ التَّاسِعَ

"*Seandainya aku masih hidup sampai tahun yang akan datang, niscaya aku akan berpuasa pada hari kesembilan.*"[28] (HR. Muslim)

Dari beberapa hadits di atas kita ulas kembali bahwa puasa hari Asyura' dilakukan pada hari kesepuluh bulan Muharram, hari ketika Allah menyelamatkan Nabi Musa ؑ dari Fir'aun. Puasa Asyura' merupakan sunah yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ, yang dengannya Allah akan menghapuskan—sebagai rahmat dan karunia dari-Nya—dosa-dosa setahun yang lalu.

Sebagai kesimpulan, dapat kita ambil dari penjelasan ini:

1. Keutamaan puasa di bulan Muharram.
2. Sunahnya puasa pada hari kesepuluh bulan Muharram, karena ia adalah hari ketika Allah menyelamatkan Musa dari Fir'aun.
3. Puasa Asyura' dapat menghapuskan dosa-dosa (selain dosa besar) setahun yang lalu.
4. Disunahkan puasa pada hari kesembilan (*Tasu'a*) di samping puasa hari kesepuluh, untuk menyelisihi orang-orang Yahudi.

---

26 HR. Al-Bukhari, *Al-Manaqib*, 3727; Muslim, *Ash-Shiyam*, 1130; Abu Dawud, *Ash-Shaum*, 2444; Ibnu Majah, *Ash-Shiyam*, 1734; Ahmad, 1/310; Ad-Darami, *Ash-Shaum*, 1759.
27 HR. Muslim, *Ash-Shiyam*, 1162; Abu Dawud, *Ash-Shaum*, 2425; Ahmad, 5/308.
28 HR. Muslim, *Ash-Shiyam*, 1134; Abu Dawud, *Ash-Shaum*, 2445; Ahmad, 1/236; Ad-Darami, *Ash-Shaum*, 1759.

Keutamaan Puasa Tathawwu' (Sunah)

Terkait keutamaan puasa *tathawwu'*, Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا

"Tidaklah seorang hamba berpuasa satu hari di jalan Allah, melainkan dengan puasanya satu hari itu Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun."[29] Yakni sejauh tujuh puluh tahun perjalanan. (Muttafaq Alaih).

Maksud '*di jalan Allah*' ialah jihad, dan ada yang mengatakan ketaatan kepada Allah.[30]

Dalam hadits lain yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللَّهُ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِيْ بِهِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ (أَيْ وِقَايَةٌ مِنَ النَّارِ وَالْمَعَاصِيْ) فإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ.

"Allah berfirman, 'Setiap amal anak Adam adalah untuknya kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberi balasannya.'

29 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihad was Sair*, 2685; Muslim, *Ash-Shiyam*, 1153; At-Tirmidzi, *Fadhlul Jihad*, 1623; An-Nasa'i, *Ash-Shiyam*, 2248; Ibnu Majah, *Ash-Shiyam*, 1717; Ahmad, 3/26; Ad-Darami, *Al-Jihad*, 2399.

30 *Fathul Bari*, 6/48.

Puasa adalah benteng (penjagaan dari neraka dan kemaksiatan), maka jika pada satu hari seorang di antara kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata rafats (keji) dan bertengkar sambil berteriak. Jika ada orang lain yang mencelanya atau mengajaknya berkelahi maka hendaklah ia mengatakan 'Aku sedang berpuasa.' Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang sedang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada bau harum minyak misk. Orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kegembiraan yang ia akan bergembira dengan keduanya, yaitu jika berbuka ia bergembira dan jika berjumpa dengan Rabbnya ia bergembira lantaran puasanya itu'."[31] (Muttafaq Alaih)

Puasatermasuksalahsatuibadahyangsangatagung.Allahtelahmengkhususkan puasa untuk diri-Nya dan menjanjikan orang yang melaksanakannya dengan pahala yang besar. Puasa menjadi penjaga dari kemaksiatan dan dari neraka, serta sebab dijauhkan dari neraka pada hari Kiamat kelak. Maka, sudah selayaknya bagi seorang mukmin untuk bersegera melaksanakan amalan agung ini, dan bersabar menghadapi kesulitan dalam pelaksanaannya, karena pasti ia yang akan disusul dengan kegembiraan pada saat berbuka dan pada saat berjumpa dengan Allah pada hari Kiamat kelak.

Sebagai penutup, terlebih dahulu kami sampaikan intisari dari penjelasan ini:

1. Keutamaan puasa dan pahalanya yang sangat besar.
2. Puasa menjadi penjaga dari kemaksiatan dan dari neraka.
3. Puasa menjadi sebab dijauhkan dari neraka pada hari Kiamat kelak.

***

31 HR. Al-Bukhari, *Ash-Shaum*, 1805; Muslim, *Ash-Shiyam*, 1151; At-Tirmidzi, *Ash-Shaum*, 764; An-Nasa'i, *Ash-Shiyam*, 2216; Ibnu Majah, *Ash-Shiyam*, 1638; Ahmad, 2/273.

Wajibnya Menaati Rasulullah ﷺ dan Meninggalkan Perkataan Selainnya

Allah ﷻ menjadikan ketaatan kepada Rasulullah ﷺ sebagai bentuk kesempurnaan keimanan seseorang, dalam firman-Nya disebutkan:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Senada dengan ayat di atas, Allah ﷻ berfirman dalam surat Al-Ahzab:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah sesat, dengan kesesatan yang nyata." (Al-Ahzab: 36)

Allah Ta'ala juga mengatakan dalam ayat yang lain:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

"Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, 'Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nûr: 51)

Kemudian Allah Ta'ala melanjutkan firman -Nya dalam surat An-Nûr:

... فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nûr: 63)

Selain ayat-ayat di atas, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﵁ menunjukkan bahwa ketaatan kepada Rasulullah ﷺ merupakan salah satu syarat masuk surga. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ أُمَّتِيْ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَىْ قِيْلَ وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِيْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ أَبَى

'Setiap umatku akan masuk surga kecuali orang yang enggan.' Beliau ﷺ ditanya, 'Siapa yang enggan, wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, 'Siapa yang menaatiku ia akan masuk surga dan siapa yang memaksiatiku berarti ia enggan (masuk surga)'."[32] (HR. Bukhari)

Menaati Rasulullah ﷺ dan meninggalkan setiap perkataan yang bertentangan dengan sabda beliau ﷺ, serta berserah diri kepada beliau adalah kaedah kedua yang di atasnya agama tegak berdiri dan merupakan makna syahadat (kesaksian) bahwa Muhammad adalah Rasulullah (utusan Allah). Sebab, agama itu tegak di atas dua kaidah, yaitu: tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah dan hendaknya Rasulullah ﷺ ditaati. Tidak ada jalan menuju petunjuk, keberuntungan, dan keselamatan dari fitnah serta jalan menuju surga kecuali dengan menaati Rasulullah ﷺ.

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan beberapa poin, di antaranya:

1. Wajibnya menaati Rasulullah ﷺ dan mendahulukan perkataan beliau ﷺ atas perkataan manusia, siapa pun orangnya.
2. Menaati Rasulullah ﷺ merupakan sebab masuknya ke dalam surga.
3. Memaksiati Rasulullah ﷺ dan menyelisihi perintahnya merupakan sebab terjerumusnya seseorang ke dalam fitnah dan azab.

32 HR. Al-Bukhari, *Al-I'tisham bil Kitab was Sunnah*, 6851; Ahmad, 2/361.

Wajibnya Bertobat dan Keutamaannya

Allah ﷻ memerintahkan hamba-Nya untuk bertobat, dalam firman-Nya disebutkan:

... وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"*Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung.*" (An-Nur: 31).

Allah Ta'ala juga memerintahkan dalam ayat yang lain:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ... ﴿٨﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya.*" (At-Tahrim: 8).

Rasulullah ﷺ juga memerintahkan umatnya untuk bertobat, dalam hadits yang diriwayatkan Al-Aghar bin Yasar Al-Muzni ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوْا إِلَى اللهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ فَإِنِّي أَتُوْبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"*Wahai manusia, bertobatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampunan-Nya, sebab aku bertobat seratus kali dalam sehari.*"[33] (HR. Muslim)

Anas ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

للهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ وَقَدْ أَضَلَّهُ فِي أَرْضِ فَلَاةٍ

"*Sungguh, Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya di antara kalian melebihi (kegembiraan) salah seorang di antara kalian yang tiba-tiba menemukan*

33 HR. Muslim, *Adz-Dzikru, Ad-Dua', At-Taubah, Al-Istighfar*, 2702; Abu Dawud, *Ash-Shalah*, 1515; Ahmad, 4/211.

kembali hewan tunggangannya yang sebelumnya hilang di padang yang luas."[34] (Muttafaq Alaih)[35]

Dalam hadits panjang yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ mengisahkan:

كَانَ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَاهِبٍ (أَيْ عَابِدٌ مِنْ عُبَادِ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ) فَأَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا. فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ. فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ. وَمَنْ يَحُوْلُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أُنَاسًا يَعْبُدُوْنَ اللهَ تَعَالَى فَاعْبُدِ اللهَ مَعَهُمْ وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سَوْءٍ. فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيْقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ فَاخْتَصَمَتْ فِيْهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ. فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللهِ. وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ. فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُوْرَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوْهُ بَيْنَهُمْ (أَيْ حَكَمًا) فَقَالَ: قِيْسُوْا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيَّتِهِمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهُ. فَقَاسُوْهُ فَوَجَدُوْهُ أَدْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ.

"Pada masa orang-orang sebelum kalian, pernah ada seorang lelaki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Lalu lelaki tersebut mencari-cari seorang yang paling alim di muka bumi. Maka ia ditunjukkan kepada seorang rahib (ahli ibadah dari Bani Israil) dan ia pun langsung mendatanginya. Lalu ia bertanya kepada sang rahib bahwa ia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, maka apakah tobatnya akan diterima? Sang rahib menjawab, 'Tidak.' Lelaki itu pun membunuh sang rahib hingga genaplah seratus orang (yang telah dibunuhnya). Kemudian lelaki tersebut mencari-cari kembali seorang yang paling alim di muka bumi. Maka ia ditunjukan kepada seorang yang paling alim. Lalu ia bertanya kepada sang rahib bahwa ia telah membunuh seratus orang, maka apakah tobatnya akan diterima? Orang alim itu menjawab, 'Ya, diterima. Tidak ada penghalang antara dirimu dan tobatmu. Pergilah ke daerah ini dan itu, karena

---

34 HR. Al-Bukhari, *Ad-Da'wat*, 5950; Muslim, *At-Taubah*, 2747; Ahmad, 3/213.
35 HR. Al-Bukhari, 11/102, 6309; Muslim, 2747.

di sana ada banyak orang yang beribadah kepada Allah ﷻ Beribadahlah kamu kepada Allah bersama mereka dan jangan sekali-kali kamu kembali ke daerahmu, karena daerahmu itu daerah yang buruk lingkungannya.' Maka berangkatlah lelaki itu. Namun di tengah perjalanan, lelaki itu meninggal dunia. Lalu malaikat Rahmat dan Azab saling berbantahan. Malaikat Rahmat berkata, 'Lelaki ini telah datang dengan niat untuk bertobat dan menghadap Allah dengan sepenuh hati.' Malaikat Azab membantah, 'Tapi ia belum berbuat baik sama sekali.' Tiba-tiba datanglah seorang malaikat yang berwujud manusia. Maka malaikat yang sedang berbantahan itu meminta malaikat yang berwujud manusia itu untuk memberikan keputusan. Orang itu pun berkata, 'Ukurlah jarak kedua daerah tersebut, mana jarak yang terdekat dengan lelaki ini, maka ia miliknya.' Mereka pun mengukurnya dan mereka mendapati laki-laki itu lebih dekat dengan tempat tujuannya. Maka, malaikat Rahmat pun menggenggam lelaki tersebut."[36] (Muttafaq Alaih)

Dalam sebuah riwayat dalam Ash-Shahih:

فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي وَإِلَى هَذِهِ أَنْ تَقَرَّبِي

"Maka Allah mewahyukan kepada tanah ini untuk menjauh sedangkan kepada tanah yang satunya lagi agar mendekat."[37]

Tobat merupakan salah satu perkara yang paling dicintai oleh Allah dan juga sebab keberuntungan di dunia dan akhirat. Allah telah memerintahkan kaum mukminin untuk bertobat dan memberikan motivasi mereka untuk bertobat karena keluasan karunia, kelemahlembutan dan rahmat-Nya. Serta Allah akan senang dengan orang yang bertobat karena ia tidak membutuhkan kepada selain-Nya, dan Dia menerima tobat mereka dari segala dosa meski sangat besar.

Dari dalil-dalil di atas dan penjelasan singkat ini, dapat kita ambil pelajaran:

4. Wajibnya bertobat kepada Allah dalam setiap waktu.
5. Keutamaan bertobat kepada Allah, yaitu ia merupakan sebab keberuntungan dan Allah sangat bergembira dengan tobat (seorang hamba).
6. Tobat berlaku bagi segala dosa meski sangat besar.
7. Luasnya rahmat dan karunia Allah, yang mana Dia menerima tobat orang-orang yang bertobat meski dosa-dosa mereka sangat besar.

36 HR. Al-Bukhari, *Ahaditsul Anbiya'*, 3283; Muslim, *At-Taubah*, 2766; Ibnu Majah, *Ad-Diyat*, 2626; Ahmad, 3/20.
37 HR. Al-Bukhari, *Ahaditsul Anbiya'*, 3283; Muslim, *At-Taubah*, 2766; Ibnu Majah, *Ad-Diyat*, 2626; Ahmad, 3/20.

Syarat-Syarat Tobat dan Beberapa Hukumnya

Tobat seorang hamba tidak akan diterima oleh Allah ketika sudah tampak baginya tanda-tanda kematian maupun hari Kiamat, Allah ﷻ berfirman:

... يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ... ﴿١٥٨﴾

"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu, tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu." (Al-An'am: 158).

Allah Ta'ala juga mengatakan dalam ayat yang lain:

إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾ وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, 'Saya benar-benar bertobat sekarang.' Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih." (An-Nisa': 17-18).

Allah ﷻ selalu membentangkan tangan-Nya untuk menerima tobat hambanya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Musa رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ فِي النَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"*Allah* ﷻ *akan senantiasa membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima tobat orang yang berbuat dosa pada siang hari dan membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima tobat orang yang berbuat dosa pada malam hari, hingga matahari terbit dari tempat tenggelamnya (barat).*"[38] (HR. Muslim)

Allah akan menerima tobat seorang hamba selagi nyawa belum sampai ditenggorokan. Dalam hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Umar bin Khattab ﷺ menyebutkan bahwa Nabi ﷺ yang bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ

"*Sesungguhnya Allah menerima tobat seorang hamba selagi nyawanya belum sampai ke tenggorokan.*" [39] (HR. Tirmidzi)

Dalil-dalil di atas menunjukkan luasnya rahmat Allah tatkala Dia menerima tobat dari semua hamba-Nya kapan dan dimanapun, sepanjang malam dan siang sebelum terbitnya matahari dari sebelah barat.

Namun, tobat memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi. Jika orang yang bertobat telah memenuhi syarat-syarat tersebut, maka tobatnya diterima, dengan izin Allah. Tobat akan diterima selagi manusia belum melihat kematian dan meyakininya, yaitu ketika nyawa sudah sampai di tenggorokan, dan begitu pula ketika matahari telah terbit dari tempat tenggelamnya dan manusia yakin sudah terjadinya hari Kiamat.

Dari keterangan di atas dapat kita ambil pelajaran, di antaranya:

1. Di antara syarat-syarat tobat adalah dilakukan sebelum datangnya kematian dan nyawa sampai di tenggorokan.
2. Di antara syarat-syarat tobat ialah hendaknya dilakukan sebelum terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya, karena saat itu segala amalan telah ditutup, sehingga tobat tidak diterima.
3. Barang siapa yang bertobat—dengan sebenar-benarnya—dari suatu dosa, kemudian ia mengulanginya lagi maka tobatnya yang pertama diterima (selama syarat-syarat terpenuhi), namun untuk dosa yang ia ulangi ia wajib bertobat lagi.

38 HR. Muslim, At-Taubah, 2759; Ahmad, 4/404)
39 3531; dan ia berkata, "Hadits hasan", Ibnu Majah, 3407; dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahihul Jami', 1309)

Kisah Orang-Orang yang Bertobat

Kisah ini dimulai dengan firman Allah ﷻ:

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh Dialah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang'." (Az-Zumar: 53)

Adapun kisahnya diriwayatkan oleh Buraidah ﷺ:

أَنَّ مَاعِزَ بْنَ مَالِكٍ الْأَسْلَمِيَّ أَتَى رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنِّي قَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَزَنَيْتُ وَإِنِّي أُرِيْدُ أَنْ تُطَهِّرَنِيْ. فَرَدَّهُ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أَتَاهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنِّي قَدْ زَنَيْتُ. فَرَدَّهُ الثَّانِيَةَ. فَأَرْسَلَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ: أَتَعْلَمُوْنَ بِعَقْلِهِ بَأْسًا تُنْكِرُوْنَ مِنْهُ شَيْئًا؟ فَقَالُوْا: مَا نَعْلَمُهُ إِلَّا وَفِيَّ الْعَقْلِ مِنْ صَالِحِيْنَا فِيْمَا نُرَى. فَأَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِمْ أَيْضًا فَسَأَلَ عَنْهُ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّهُ لَا بَأْسَ بِهِ وَلَا بِعَقْلِهِ. فَلَمَّا كَانَ الرَّابِعَةَ أَمَرَ بِهِ فَرُجِمَ.

قَالَ: فَجَاءَتْ الْغَامِدِيَّةُ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنِّي قَدْ زَنَيْتُ فَطَهِّرْنِي. وَإِنَّهُ رَدَّهَا. فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ لِمَ تَرُدُّنِي لَعَلَّكَ أَنْ تَرُدَّنِي كَمَا رَدَدْتَ مَاعِزًا فَوَاللّٰهِ إِنِّي لَحُبْلَى. فقَالَ: إِمَّا لَا فَاذْهَبِيْ حَتَّى تَلِدِيْ. قَالَ فَلَمَّا وَلَدَتْ أَتَتْهُ بِالصَّبِيِّ فِي خِرْقَةٍ،

فَقَالَتْ: هَذَا قَدْ وَلَدْتُهُ. قَالَ: اذْهَبِيْ فَأَرْضِعِيْهِ حَتَّى تَفْطِمِيْهِ. فَلَمَّا فَطَمَتْهُ أَتَتْهُ بِالصَّبِيِّ فِي يَدِهِ كِسْرَةُ خُبْزٍ، فَقَالَتْ: هَذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ فَطَمْتُهُ وَقَدْ أَكَلَ الطَّعَامَ. فَدَفَعَ الصَّبِيَّ إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ثُمَّ أَمَرَ النَّاسَ فَرَجَمُوْهَا، فَأَقْبَلَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ بِحَجَرٍ فَرَمَى رَأْسَهَا فَتَنَضَّحَ الدَّمُ عَلَى وَجْهِ خَالِدٍ فَسَبَّهَا، فَسَمِعَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّهُ إِيَّاهَا، فَقَالَ: مَهْلًا يَا خَالِدُ فَوَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ تَابَهَا صَاحِبُ مَكْسٍ لَغُفِرَ لَهُ. ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَصَلَّى عَلَيْهَا وَدُفِنَتْ.

"Maiz bin Malik Al-Aslami ﷺ mendatangi Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah menzalimi diriku, karena aku telah berzina. Aku ingin agar Anda berkenan membersihkan diriku.' Namun beliau menolak pengakuannya. Hari berikutnya, ia datang lagi dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh, aku telah berzina.' Beliau pun menolak pengakuannya untuk yang kedua kalinya. Lalu Rasulullah ﷺ mengirim utusan untuk menemui kaumnya dengan mengatakan, 'Apakah kalian tahu telah terjadi sesuatu pada akalnya Maiz, atau ada sesuatu yang kalian ingkari darinya?' Mereka menjawab, 'Yang kami tahu Maiz akalnya sehat, dan setahu kami juga ia orang yang baik.' Lalu Maiz bin Malik datang untuk yang ketiga kalinya. Maka Rasulullah ﷺ kembali mengirim utusan untuk menemui kaumnya dan menanyakan tentang Maiz. Mereka kembali memberitahukan bahwa Maiz baik-baik saja dan akalnya sehat. Ketika Maiz bin Malik datang untuk yang keempat kalinya, maka Rasulullah ﷺ pun memerintahkan untuk merajamnya."

Buraidah melanjutkan, "Lalu seorang wanita Ghamidiyah datang menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, aku telah berzina, maka sucikanlah diriku.' Namun Rasulullah ﷺ menolak pengakuannya. Keesokan harinya wanita tersebut berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa Anda menolak pengakuanku? Sepertinya Anda menolak pengakuanku sebagaimana pengakuan Maiz. Sungguh, demi Allah, aku sedang mengandung.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kemungkinan tidak, pulanglah sampai kamu benar-benar melahirkan.' Sesudah melahirkan, wanita itu datang lagi kepada beliau sambil menggendong bayinya yang dibungkus dengan kain, ia berkata, 'Inilah bayi yang telah aku lahirkan.' Beliau bersabda, 'Pulanglah lagi dan susuilah bayimu sampai kamu menyapihnya.' Sesudah menyapihnya, wanita itu datang lagi dengan membawa

bayinya, sementara di tangan bayi tersebut ada sekerat roti, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, bayi ini telah aku sapih, dan ia sudah bisa memakan makanan.'

Kemudian beliau ﷺ memberikan bayi itu kepada salah seorang dari kaum muslimin, lalu memerintahkan untuk merajam wanita itu. Maka, Khalid bin Walid mulai melempari kepala wanita tersebut dengan batu, dan tiba-tiba percikan darahnya mengenai wajah Khalid. Khalid pun mencaci-maki wanita tersebut. Ketika beliau mendengar makian Khalid kepada wanita itu, maka Nabi Allah ﷺ bersabda, 'Tenangkanlah dirimu wahai Khalid, sebab demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh wanita itu telah benar-benar bertobat, sekiranya tobatnya itu dilakukan oleh seorang pelaku pungutan liar niscaya dosanya akan diampuni.' Kemudian beliau memerintahkan agar menshalati jenazahnya dan menguburkannya."[40] (HR. Muslim)

Makna *Al-Maksu* ialah *Adh-dharibah* (pungutan liar)[41]

Marilah kita mengambil pelajaran dari kisah di atas, walaupun keimanan dan keilmuan para sahabat sudah tinggi dan terus-menerus menuju kesempurnaan, tetap saja mereka bukanlah manusia yang ma'shum dari dosa-dosa. Karenanya tidaklah seorang pun di antara mereka yang berbuat dosa kecuali dia segera 'mengadu' kepada Rasulullah ﷺ dan segera kembali kepada Allah dengan segera bertobat, bahkan mereka tidak segan-segan untuk minta ditegakkan had (jika dosanya mempunyai hukum had) guna membersihkan dosa-dosa mereka.

Ada beberapa faedah yang bisa kita petik dari kisah di atas:

1. Kuatnya keimanan para sahabat ﷻ dan kejujuran tobat mereka.
2. Luasnya rahmat Allah dan penerimaan-Nya terhadap tobat orang-orang yang bertobat.

***

40 HR. Muslim, *Al-Khudud*, 1695; Abu Dawud, *Al-Hudud*, 4442; Ahmad, 5/348; Ad-Darami, *Al-Hudud*, 2324.

41 *An-Nihayah fi Gharibil Hadits*, 4/349; *Syarhu An-Nawawi li Muslim*, 11/202.

Rukun Iman

Kebaikan tidak bisa diukur hanya dengan berpalingnya seseorang ke arah kiblat saja, namun kebaikan yang sempurna adalah keimana seseorang kepada rukun iman yang enam, Allah ﷻ berfirman:

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ ... ﴿١٧٧﴾

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi..." (Al-Baqarah: 177).

Sebagai pelengkap penyebutan rukun iman, Umar bin Khattab ؓ meriwayatkan dalam haditsnya yang panjang:

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ خَرَجَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ! فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِيْمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ:

صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ السَّاعَةِ! قَالَ: مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنْ أَمَارَتِهَا. قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ. ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ.

"Ketika kami sedang duduk-duduk di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas-bekas perjalanan, serta tidak seorang pun dari kami yang mengenalinya, hingga ia duduk mendekati Nabi ﷺ lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi n dan meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua pahanya, kemudian berkata, 'Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam?'

Rasulullah ﷺ menjawab, 'Islam ialah kamu bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, shaum Ramadhan, dan haji ke Baitullah jika kamu mampu melakukan perjalanan kepadanya.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Kami pun heran terhadapnya karena dia menanyakannya namun kemudian membenarkannya.

Dia bertanya lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang iman!' Beliau ﷺ menjawab, 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir baik dan buruk.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Dia bertanya lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang ihsan?' Beliau ﷺ menjawab, 'Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, namun jika kamu tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu.'

Dia bertanya lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang hari Kiamat?' Beliau ﷺ menjawab, 'Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.' Dia bertanya, 'Kalau begitu beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya?' Beliau ﷺ menjawab, 'Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya, dan jika kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, serta penggembala kambing saling meninggikan bangunan mereka.' Kemudian dia pergi, dan aku masih keheranan. Kemudian beliau ﷺ berkata kepadaku, 'Wahai Umar, tahukah kamu siapa orang yang bertanya tadi?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau ﷺ bersabda, 'Dia adalah Jibril, yang mendatangi

kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang urusan agama kalian'."[42] (HR. Muslim)

Keimanan mempunyai rukun dan dasar yang ia tidak dapat tegak kecuali di atasnya. Jibril ﷺ telah bertanya mengenai dasar-dasar tersebut kepada Nabi ﷺ sebagai bentuk pengajaran kepada umat manusia hingga mereka dapat menjaganya karena saking pentingnya. Dasar-dasar tersebut ada enam seperti yang telah disebutkan di dalam hadits yang agung ini.

Dari ayat dan hadits panjang di atas dapat kita simpulkan bahwa:

1. Keimanan mempunyai enam rukun yang tidak dapat tegak kecuali dengannya.
2. Enam rukun itu ialah: iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada para rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadar.
3. Siapa saja yang mengingkari salah satu dari dasar-dasar ini maka ia telah kafir.

***

42 HR. Muslim, *Al-Iman*, 8; At-Tirmidzi, *Al-Iman*, 2610; An-Nasa'i, *Al-Iman wa Syarai'uhu*, 4990; Abu Dawud, *As-Sunnah*, 4695; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 63; Ahmad, 1/52.

Keutamaan Tauhid

Beribadah kepada Allah dan bertauhid kepada-Nya merupakan tujuan utama diciptakannya manusia dan jin. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*" (Adz-Dzariyat: 56).

Karena ibadah dan tauhid pulalah Allah mengutus para Rasul untuk semua umatnya, Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ... ﴿٣٦﴾

"*Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut'.*" (An-Nahl: 36).

Tauhid merupakan syarat utama bagi seseorang yang ingin masuk jannah, dalam hadits Jabir ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَقِيَ اللّٰهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

"*Orang yang menjumpai Allah dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun pasti masuk surga, dan orang yang menjumpai-Nya dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu pasti masuk neraka.*"[43] (HR. Muslim)

Semakna dengan ayat dan hadits di atas, Mu'adz bin Jabal ﷺ juga meriwayatkan dengan redaksi yang berbeda:

---

43 HR. Muslim, *Al-Iman*, 93; Ahmad, 3/391.

كُنْتُ رَدِيْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ فَقَالَ: يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

"Aku pernah berada di boncengan Nabi ﷺ di atas keledai. Lalu beliau bersabda, 'Wahai Mu'adz tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba dan hak para hamba atas Allah?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Hak Allah atas para hamba ialah hendaklah mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan hak para hamba atas Allah ialah Allah tidak menyiksa orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun'."[44] (Muttafaq Alaih).

Tauhid merupakan ketaatan yang paling agung dan pondasinya. Tauhid ialah mengesakan Allah dalam beribadah dan mengingkari setiap sesembahan selain Allah. Karena tauhid inilah, Allah ﷻ menciptakan jin dan manusia serta mengutus para nabi untuk mereka. Allah telah menjanjikan surga kepada siapa saja yang dapat merealisasikan tauhid, sekalipun dosanya menggunung.

Dalil-dalil di atas menegaskan kepada kita dua poin penting dalam Islam:

1. Keutamaan tauhid, dan bahwa ia merupakan sebab utama untuk masuk ke dalam surga dan selamat dari api neraka, serta ia merupakan syarat masuk surga.
2. Tauhid merupakan tujuan diciptakannya jin dan manusia, serta karena tauhid ini pula para rasul diutus.

***

44 HR. Al-Bukhari, *Ar-Riqaq*, 6135; Muslim, *Al-Iman*, 30; At-Tirmidzi, *Al-Iman*, 2643; Abu Dawud, *Al-Jihad*, 2559; Ibnu Majah, *Az-Zuhdu*, 4296; Ahmad, 5/234.

Syirik dan Ancaman Terhadapnya

Sungguh, syirik merupakan kezaliman yang paling besar. Allah ﷻ berfirman:

... إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*" (Luqman: 13).

Karena syirik merupakan kezaliman yang paling besar, maka Allah ﷻ pun tidak mengampuni pelakunya hingga benar-benar bertobat, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu, bagi siapa yang Dia kehendaki.*" (An-Nisa': 48).

Syirik akan menggugurkan pahala pelakunya di akhirat, Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"*Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.*" (Az-Zumar: 65).

Bahaya Syirik yang paling besar adalah ia akan menggiring pelakunya ke neraka, dalam hadits yang diriwayatkan Jabir رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

"Orang yang menjumpai Allah dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun pasti masuk surga, dan orang yang menjumpai-Nya dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu pasti masuk neraka."[45] (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain, syirik termasuk tujuh dosa besar paling utama yang harus dihindari. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ. قَالُوْا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ (أَيْ الفِرَارُ مِنَ الْجَيْشِ عِنْدَ لِقَاءِ الْكُفَّارِ) وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa yang membinasakan." Para sahabat bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang (yaitu lari dari medan perang ketika bertemu orang kafir) dan menuduh wanita mukminah baik-baik telah berzina."[46] (Muttafaq Alaih).

Dalam riwayat Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia berkata:

كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ. فَقَالَ: يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

"Aku pernah berada di boncengan Nabi ﷺ di atas keledai. Lalu beliau bersabda, 'Wahai Mu'adz tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba dan hak para hamba atas Allah?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Hak Allah atas para hamba ialah hendaklah mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan hak para hamba atas

45 HR. Muslim, *Al-Iman*, 93; Ahmad, 3/391.
46 HR. Al-Bukhari, *Al-Washaya*, 2615; Muslim, *Al-Iman*, 89; An-Nasa'i, *Al-Washaya*, 3671; Abu Dawud, *Al-Washaya*,2874.

Allah ialah Allah tidak menyiksa orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun'."[47] (Muttafaq Alaih).

Syirik kepada Allah ialah menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah. Syirik merupakan dosa yang paling buruk dan paling besar, secara mutlak. Allah tidak akan mengampuni orang yang meninggal dalam keadaan musyrik, bahkan ia kekal di dalam neraka, dikarenakan besarnya kedurhakaannya terhadap hak Allah ﷻ.

Hadits-hadits di atas mengingatkan kepada kita akan beberapa hal:

1. Bahayanya syirik dan wajibnya berhati-hati terhadapnya.
2. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kecuali telah bertobat darinya. Syirik tidak sama dengan dosa-dosa lainnya yang jika Allah menghendaki Dia akan mengampuninya dan jika menghendaki Dia akan mengazab pelakunya.
3. Barang siapa mati dalam keadaan musyrik, maka amalannya terhapus dan tertolak.
4. Syirik merupakan penyebab kekekalan di dalam neraka.

***

47 HR. Al-Bukhari, *Ar-Riqaq*, 6135; Muslim, *Al-Iman*, 30; At-Tirmidzi, *Al-Iman*, 2643; Abu Dawud, *Al-Jihad*, 2559; Ibnu Majah, *Az-Zuhdu*, 4296; Ahmad, 5/234.

Bahaya Riya karena Termasuk Kesyirikan

Diriwayatkan dari Abu Sa'id bin Fadhalah ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا جَمَعَ اللَّهُ الأَوَّلِيْنَ وَالآخِرِيْنَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيْهِ نَادَى مُنَادٍ مَنْ كَانَ أَشْرَكَ فِي عَمَلٍ عَمِلَهُ لِلَّهِ أَحَدًا فَلْيَطْلُبْ ثَوَابَهُ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ

"Ketika Allah mengumpulkan manusia dari yang awal hingga yang akhir pada hari Kiamat, hari yang tiada keraguan di dalamnya, ada yang berseru, 'Siapa saja yang menyekutukan Allah dengan seseorang pada suatu amalan yang ia lakukan, maka hendaklah ia meminta pahalanya dari selain Allah, karena Allah adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu." [48](HR. Tirmidzi)

Dalam riwayat yang lain disebutkan , dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia berkata:

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ فَقَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِيْ مِنَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ؟ فَقُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: الشِّرْكُ الْخَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ إِلَيْهِ

"Rasulullah ﷺ pernah keluar bersama kami, sementara kami saling mengingatkan tentang Al Masih Ad-Dajjal. Beliau lalu bersabda, 'Maukah kalian aku beritahukan mengenai sesuatu yang lebih aku khawatirkan terhadap diri kalian daripada Al Masih Ad-Dajjal?' Kami pun berkata, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda,

48 HR. At-Tirmidzi, 3154 dan ia berkata, "Hasan gharib." Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 482.

'Syirik yang tersembunyi, yaitu seseorang berdiri melaksanakan shalat, lalu membaguskan shalatnya karena ia tahu ada seseorang yang memperhatikan dirinya'." (HR. Ibnu Majah)[49]

Satu hadits lagi yang paling sering kita dengar dalam pembahasan riya' adalah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ. ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا فَعَلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ

"Manusia yang pertama kali diadili pada hari Kiamat ialah seseorang yang mati syahid, lalu ia didatangkan dan diberitahukan kepadanya kenikmatan sehingga ia pun mengetahuinya. Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan di dunia?' Ia menjawab, 'Aku berperang karena Engkau hingga aku mati syahid.' Allah berfirman, 'Kamu berdusta, tapi kamu berperang agar disebut sebagai orang yang berani, dan kamu telah disebut sebagai pemberani.' Maka diperintahkanlah agar ia diseret di atas wajahnya dan dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian seseorang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya, juga membaca Al-Qur'an. Didatangkanlah ia dan diberitahukan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya. Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu perbuat di dunia?' Ia menjawab, 'Aku telah mempelajari ilmu dan mengajarkannya, juga membaca Al-Qur'an karena Engkau.' Allah berfirman, 'Kamu berdusta, tapi

49 HR. Ibnu Majah, 4204. Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 2607.

kamu mempelajari ilmu agar disebut sebagai alim serta membaca Al-Qur'an agar disebut sebagai seorang qari' dan kamu telah disebut seperti itu. Maka diperintahkankan agar ia diseret di atas wajahnya dan dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian seseorang yang diluaskan rezekinya oleh Allah, dan Dia memberinya dari beragam jenis harta, lalu didatangkan dan diberitahukan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya. Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu perbuat dengannya di dunia? Ia menjawab, 'Aku tidak meninggalkannya satu jalan pun yang Engkau senang jika di dalamnya diinfakkan harta, melainkan aku infakkan (harta bendaku) di jalan-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu berdusta, tapi kamu melakukan hal itu agar kamu disebut sebagai orang yang dermawan, dan kamu telah disebut seperti itu.' Maka diperintahkanlah agar ia diseret di atas wajahnya dan dilemparkan ke dalam neraka."[50] (HR. Muslim)

Riya' ialah melakukan ibadah dan memperbagusnya karena mengharapkan pujian dari manusia. Rasulullah ﷺ telah mengategorikan riya' sebagai kesyirikan dan memperingatkan kepada umatnya dari bahaya riya', karena riya' adalah kesyirikan yang tersembunyi dan banyak orang yang terjerumus di dalamnya. Juga dikarenakan riya dapat merusak dan menghapuskan pahala amal kebaikan.

Dari hadits-hadits di atas dapat kita simpulkan bahwa:

1. Rasa takutnya Rasulullah ﷺ atas para sahabat dari riya' dan peringatan untuk generasi setelah mereka dengan peringatan yang lebih tegas.
2. Orang yang saleh pun adakalanya terjerumus ke dalam riya' namun ia tidak menyadarinya.
3. Amalan orang yang berbuat riya' akan ditolak dan tidak diterima.
4. Ancaman yang sangat keras bagi orang-orang yang berbuat riya'.

***

50 Muslim, *Al-Imarah*, 1905; At-Tirmidzi, *Az-Zuhdu*, 2382; An-Nasa'i, *Al-Jihad*, 3137; Ahmad, 2/322.

Hukum Menggantungkan Tamaim (Jimat)

Menggantungkan jimat termasuk perbuatan syirik, karena orang yang memakainya telah menggantungkan nasibnya pada jimat tersebut, padahal Allah ﷻ telah menyanggah keyakinan itu dalam firman-Nya:

... قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَـٰشِفَـٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَـٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

"Katakanlah, 'Kalau begitu, tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku.' Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri." (Az-Zumar: 38).

Rasulullah ﷺ juga telah mengingatkan hal ini dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Uqbah bin Amir ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلَا أَتَمَّ اللهُ لَهُ

"Barang siapa menggantungkan tamimah (jimat) pasti Allah tidak akan menyempurnakannya untuknya." [51] (HR. Ahmad).

Lebih tegas lagi, dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa menggantungkan jimat adalah perbuatan syirik:

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

[51] HR. Ahmad, 17372; Al-Bukhari, 1413. Lihat *Ad-Dur An-Nadhidh Al-Ashimi*, h. 41.

"*Barang siapa menggantungkan tamimah (jimat) maka ia telah berbuat syirik.*"[52]

Senada dengan hadits di atas, diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

"*Jampi-jampi, jimat dan tiwalah adalah bentuk kesyirikan.*" [53] (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Tiwalah ialah sesuatu yang dibuat oleh tukang sihir yang diyakini dapat menjadikan seorang wanita cinta kepada suaminya, disebut juga dengan pelet.

Allah akan menyerahkan nasib orang yang menggantungkan jimat kepada jimatnya, yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abdullah bin Akim ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وُكِلَ إِلَيْهِ

"*Barang siapa menggantungkan sesuatu (jimat), maka (Allah) akan menyerahkannya kepada jimatnya itu.*" [54] (HR. Tirmidzi)

Tamimah atau jimat adalah semua yang dipasang atau digantungkan pada seseorang untuk menolak penyakit *ain* atau yang lainya, berupa tali, tulang dan semisalnya. Barang siapa yang menggantungkan benda-benda itu atau menggantungkannya dengan meyakininya dalam hati, maka Rasul ﷺ telah mendoakan agar keinginannya untuk memperoleh kebaikan atau mencegah bahaya tidak tercapai. Karena menggantungkan *tamimah* atau jimat termasuk perbuatan syirik.

Dalil-dalil di atas dapat kita ambil beberapa faedah:

1. Barang siapa yang menggantungkan tamimah atau jimat dengan keyakinan bahwa ia dapat memberikan bahaya dan manfaat dengan sendirinya, maka ia telah melakukan syirik akbar, karena ia meyakini adanya bahaya dan manfaat dari selain Allah. Adapun jika ia meyakini bahwa tamimah itu merupakan sebab saja, maka termasuk syirik kecil.
2. Tidak boleh menggantungkan *tamimah* walaupun berupa ayat Al-Qur'an. Karena para sahabat tidak pernah melakukan hal itu dan karena ia akan

52 Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, 492.
53 HR. Abu Dawud, 3883; Ahmad, 3614. Dishahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.
54 HR. At-Tirmidzi, 2072; Ahmad, 18736. Dihasankan oleh Al-Arnaut dalam *Jami'ul Ushul*, 7/575.

menjadi sarana untuk menggantungkan selainnya serta menghinakan Al-Qur'an.

3. Termasuk pula dalam hal ini ialah menggantungkan potongan kain atau semisalnya di dalam mobil atau meletakkan mushaf di dalam mobil untuk mencegah penyakit *ain.*

***

Haramnya Mendatangi Dukun, Ahli Perbintangan dan Tukang Ramal

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menegaskan dalam berfirman-Nya:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah'." (An-Naml: 65).

Maka dari itu, Rasulullah ﷺ memberikan ancaman kepada orang yang mendatangi tukang ramal dan dukun. Dalam hadits yang diriwayatkan istri Nabi ﷺ meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ yang bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barang siapa mendatangi seorang tukang ramal lalu bertanya kepadanya mengenai suatu hal, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam."[55] (HR. Muslim)

Lebih tegas lagi, Rasulullah ﷺ mengingatkan dalam riwayat Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ أَوْ أَتَى امْرَأَته حَائِضًا أَوْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا فَقَدْ بَرِئَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Barang siapa yang mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang diucapkannya, atau menggauli istrinya yang sedang haidh atau menggauli istrinya pada duburnya, maka ia telah berlepas diri dari apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad."[56] (HR. Abu Dawud)

Dalam riwayat lain Aisyah ؓ berkata:

55 HR. Muslim, *As-salam*, 2230; Ahmad, 4/68.
56 HR. Abu Dawud, 3904; At-Tirmidzi, 135; Al-Abani berkata, "Isnadnya shahih." *Al-Misykat*, 2/1294.

سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاسٌ عَنِ الْكُهَّانِ فَقَالَ: لَيْسُوْا بِشَيْءٍ. فَقَالُوا: إِنَّهُمْ يُحَدِّثُوْنَا أَحْيَانًا بِالشَّيْءِ فَيَكُوْنُ حَقًّا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيَقُرُّهَا (أَيْ يُلْقِيْهَا) فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ فَيَخْلِطُوْنَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ

"*Seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai dukun, maka beliau ﷺ bersabda, 'Mereka tidak ada apa-apanya.' Para sahabat bertanya, 'Namun adakalanya mereka menyampaikan sesuatu kepada kami, dan menjadi kenyataan?' Rasulullah ﷺ pun bersabda, 'Ucapan itu merupakan kebenaran yang dicuri dengar oleh jin, lalu dibisikkan ke telinga walinya dengan menyertakan seratus kedustaan'.*"[57] (Muttafaq Alaih).

Perkara gaib merupakan perkara-perkara yang telah Allah khususkan untuk diri-Nya. Allah telah memberitahukan bahwa tidak ada yang dapat mengetahuinya selain Dia, baik para malaikat yang dekat kepada-Nya maupun para nabi yang diutus. Karena itu, siapa saja yang mengaku mengetahui perkara gaib, maka ia adalah seorang dukun pendusta, meski adakalanya benar. Tidak boleh bertanya kepadanya atau mendatanginya. Barangsiapa yang mengaku memiliki pengetahuan tentang perkara gaib atau meyakini bahwa ada makhluk yang mengetahui perkara gaib, maka ia kafir karena telah mendustakan Al-Qur'an dan As-Sunnah.[58]

Sebagai kesimpulan, dapat kita ambil beberapa faedah:

1. Haramnya mendatangi dukun dan tukang ramal, karena mereka mengaku-aku mengetahui perkara gaib dan mengetahui apa yang telah terjadi dan akan terjadi.
2. Seorang dukun dan tukang ramal adakalanya jujur dalam satu perkataan, namun ia telah mencampurnya dengan seratus kedustaan.
3. Yang termasuk perdukunan dan ramalan bintang ialah yang biasa meramal dengan membaca telapak tangan, cangkir, dan mempercayai zodiak.

***

57 HR. Al-Bukhari, *Ath-Thibb*, 5429; Muslim, *As-Salam*, 2228; Ahmad, 6/87.
58 Lihat: *Fatawa Lajnah Ad-Daimah lil Ifta'*, 1/400.

Sihir dan Ancamannya

Allah ﷻ mengisahkan Harut dan Marut yang diuji dengan sihir, dalam firman-Nya:

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.' Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barang siapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu." (Al-Baqarah: 102).

Lebih lanjut Allah ﷻ berfirman:

...وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang." (Thaha: 69).

Sihir termasuk dari tujuh dosa besar yang membinasakan, dalam riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ (أَيْ الفِرَارُ مِنَ الْجَيْشِ عِنْدَ لِقَاءِ الْكُفَّارِ) وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa yang membinasakan." Para sahabat bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan, memakan hasil riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang (yakni lari dari medan perang ketika bertemu orang kafir) dan menuduh wanita mukminah baik-baik telah berzina."[59] (Muttafaq Alaih).

Sihir adalah salah satu dari dosa-dosa besar yang dapat membinasakan dan menghancurkan pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat. Tukang sihir yang meminta bantuan kepada setan-setan dan mendekatkan diri kepada mereka dengan ibadah, tidak kepada Allah, maka ia telah kafir lagi musyrik. Haram hukumnya mendatangi tukang sihir atau meminta bantuan kepadanya.

Dari penjelasan di atas dapat kita petik pelajaran:

1. Haramnya perbuatan sihir dan ia termasuk salah satu dari dosa-dosa yang membinasakan.
2. Sihir termasuk salah satu dari pembatal-pembatal keislaman[60], berdasarkan firman Allah, "*Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.*" (Al-Baqarah: 102), dan juga dikarenakan sihir tidak akan ada kecuali dengan beribadah kepada setan.
3. Haramnya mendatangi tukang sihir atau bergaul dengan mereka.

59 HR. Al-Bukhari, *Al-Washaya*, 2615; Muslim, *Al-Iman*, 89; An-Nasa'i, *Al-Washaya*, 3671; Abu Dawud, *Al-Washaya*, 2874.

60 Disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam pembatal-pembatal keislaman yang berjumlah sepuluh.

Ruqyah

Rasulullah ﷺ juga mengategorikan ruqyah termasuk kesyirikan. Dalam riwayat Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

"Jampi-jampi, jimat dan tiwalah adalah bentuk kesyirikan." [61] (HR. Abu Dawud)

Tiwalah ialah salah satu jenis sihir, disebut juga dengan pelet.

Namun ada pengecualian dalam ruqyah yang diriwayatkan oleh Aisyah ؓ:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ فِيْ الرُّقْيَةِ مِنْ كُلِّ ذِيْ حُمَةٍ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ memberikan keringanan pada ruqyah dari segala racun."[62] (Muttafaq Alaih).

Al-Hummah ialah racun kalajengking dan yang semisalnya.

Dalam riwayat Aisyah ؓ juga disebutkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنْفِثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ وَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا

"Nabi ﷺ biasa meniup diri beliau sendiri dengan Mu'awwidzat (surat An-nas dan Al-falaq) ketika beliau sakit menjelang wafatnya. Namun pada saat sakit beliau semakin parah, akulah yang meniup beliau dengan kedua surat tersebut dan

61 HR. Abu Dawud, 3883. Dishahihkan oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.
62 HR. Al-Bukhari, *Ath-Thibb*, 5409; Muslim, *As-Salam*, 2193; Ahmad, 6/30.

..ku megusapnya dengan tangan beliau sendiri untuk mendapat berkahnya."[63] (Muttafaq Alaih)

Aisyah ﷺ menambahkan dalam riwayat yang lain:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَوِّذُ بَعْضَ أَهْلِهِ يَمْسَحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَيَقُوْلُ اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبْ الْبَاسَ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

*"Nabi ﷺ selalu meminta perlindungan untuk sebagian keluarganya. Beliau mengusap dengan tangan kanannya seraya berdoa, '**Allahumma Rabban nas adzhibil ba'sa isyfi antasy syafi la syifa'a illa syifa'uka syifa'an la yughadiru saqaman** (Ya Allah, Rabb manusia, hilangkanlah rasa sakit, sembuhkanlah, Engkau Dzat yang Maha Menyembuhkan, tiada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit)."*[64] (Muttafaq Alaih)[65]

Ruqyah ialah bacaan yang ditujukan kepada orang yang sedang sakit disertai dengan tiupan atau usapan pada tempat yang sakit. Ruqyah disebut juga dengan *azimah* (jampi). Ruqyah disyariatkan dan dapat memberikan manfaat—dengan izin Allah—jika diambil dari Al-Qur'an dan doa-doa shahih yang terbebas dari kesyirikan serta pertolongan kepada selain Allah.

Hadits-hadits di atas dapat kita simpulkan bahwa:

1. Disyariatkannya ruqyah dengan Al-Qur'an dan doa-doa yang sesuai syariat.
2. Haramnya ruqyah dengan selain Al-Qur'an dan doa-doa yang disyariatkan.
3. Jika ruqyah mengandung doa-doa kepada selain Allah, maka ia termasuk syirik Akbar.
4. Disyariatkan bagi seseorang agar meruqyah dirinya sendiri, dan tidak perlu orang lain yang meruqyahnya.

***

63 HR. Al-Bukhari, *Ath-Thibb*, 5403; Muslim, *As-Salam*, 2192; Abu Dawud, *Ath-Thibb*, 3902; Ibnu Majah, *Ath-Thibb*, 3529; Ahmad, 6/124; Malik, *Al-Jami'*, 1755.
64 HR. Al-Bukhari, *Ath-Thibb*, 5411; Muslim, *As-Salam*, 2191; Ibnu Majah, *Ath-Thibb*, 3520; Ahmad, 6/44.
65 HR. Al-Bukhari, 10/206, 5743; Muslim, 2191.

Haramnya Bersumpah dengan Selain Allah

Terkait pembahasan ini Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوْا بِآبَائِكُمْ فَمَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

"*Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian. Maka, barang siapa yang bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan Allah atau hendaknya diam saja.*"[66] (Muttafaq Alaih).

Orang yang bersumpah dengan selain Allah bukan golongan Rasulullah ﷺ. Dalam hadits yang diriwayatkan Buraidah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا

"*Barang siapa yang bersumpah dengan amanah, maka bukan dari golongan kami.*" [67] (HR. Abu Dawud)

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Ibnu Umar mendengar seseorang mengucapkan, "Tidak, demi Ka'bah." Maka Ibnu Umar mengingatkannya, "Janganlah kamu bersumpah dengan selain Allah. Sebab, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

66 HR. Al-Bukhari, *Al-Aiman wan Nudzur*, 6270; Muslim, *Al-Aiman*, 1646; At-Tirmidzi, *An-Nudzur wal Aiman*, 1534; An-Nasa'i, *Al-Aiman wan Nudzur*, 3766; Abu Dawud, *Al-Aiman wan Nudzur*, 3249; Ibnu Majah, *Al-Kaffarat*, 2094; Ahmad, 2/7; Malik, *An-Nudzur wal Aiman*, 1037; Ad-Darami, *An-Nudzur wal Aiman*, 2341.

67 HR. Abu Dawud, 3253; An-Nawawi berkata, "Dengan sanad shahih." Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 6203.

Barang siapa bersumpah dengan selain Allah maka ia telah kafir atau musyrik'." (HR. Tirmidzi)

Sumpahnya seseorang dengan makhluk merupakan pengagungan kepadanya, maka tidak diperbolehkan bersumpah kecuali dengan Allah. Rasul ﷺ telah mengatagorikan bersumpah dengan selain Allah sebagai perbuatan syirik, karena mengandung unsur menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal pengagungan, sekalipun dalam bentuk ucapan. Maka, wajib berhati-hati terhadap hal ini dan mengingkari orang yang mengucapkannya.

Hadits-hadits di atas kiranya dapat memberikan pelajaran kepada kita:

1. Haramnya bersumpah dengan selain Allah dan ia termasuk syirik kecil, namun ia merupakan dosa besar paling utama.
2. Haramnya bersumpah dengan Nabi, Ka'bah, kemuliaan, kehidupan, dan segala makhluk yang lainnya.
3. Tidak diperbolehkan bersumpah kecuali dengan Allah, atau dengan nama-nama dan sifat-sifatNya.

***

68 HR. At-Tirmidzi, 1535. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 6204.

Tathayyur (Ramalan Nasib Sial)

Rasulullah ﷺ mengajarakan kepada kita untuk selalu optimis dan berfikir positif. Dalam hadits yang diriwayatkan Anas ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ الصَّالِحُ الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ

"*Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya, tidak ada thiyarah (meramal nasib sial), dan yang membuat aku takjub ialah al-fa'lu (optimisme) yang baik yakni kalimat yang baik.*"[69] (Muttafaq Alaih)

Makna *'la adwa'* ialah bahwa penyakit tidak bisa menular secara alami (dengan sendirinya) namun Allah lah yang menakdirkan hal itu.

Karena *thiyarah* termasuk kesyirikan maka ia wajib dijauhi. Ibnu Mas'ud ؓ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda:

الطِّيَرَةُ شِرْكٌ

"*Thiyarah itu perbuatan syirik.*"[70] (HR. Abu Dawud)

Pengertian *tathayyur* ialah meramalkan nasib sial dengan adanya burung-burung, seperti burung gagak dan burung hantu, atau dengan nama-nama orang atau akhlak mereka, atau yang semisalnya. Jika seseorang telah bertekad untuk mengerjakan suatu pekerjaan kemudian melihat salah satu dari tanda-tanda tersebut lalu mengurungkan tekadnya, maka inilah bentuk tathayyur yang termasuk perbuatan syirik. Karena ia meyakini bahwa tanda-tanda tersebut

69 HR. Al-Bukhari, *Ath-Thibb*, 5424; Muslim, *As-Salam*, 2224; At-Tirmidzi, *As-Sair*, 1615; Abu Dawud, *Ath-Thibb*, 3916; Ibnu Majah, *Ath-Thibb*, 3537; Ahmad, 3/178.

70 HR. At-Tirmidzi, *As-Sair*, 1614; Abu Dawud, *Ath-Thibb*, 3910; Ibnu Majah, *Ath-Thibbi*, 3538; Ahmad, 1/440.

dapat mendatangkan bahaya. Maka dengan keyakinan ini, ia telah meniadakan sikap tawakal kepada Allah.

Adapun *al-fa'lu* (optimisme), jika melihat atau mendengar sesuatu yang menyenangkan, akan menjadikan hati selalu bergantung kepada Allah semata. Dan menjadikan jiwa akan semakin kuat dan menjadi semangat terhadap apa yang diinginkannya. *Al-Fa'lu* merupakan bentuk *husnuzhan* (baik sangka) kepada Allah.

Hadits-hadits di atas mengandung beberapa pesan penting:

1. Larangan ber-*tathayyur*, yaitu meninggalkan suatu amalan karena ramalan nasib sial dengan burung atau yang semisalnya.
2. *Tathayyur* termasuk perbuatan syirik jika menyebabkan ditinggalkannya suatu amalan, karena meyakini adanya bahaya dan manfaat dari selain Allah.
3. Sunahnya ber-*tafa'ul*, sebagai bentuk husnuzhan kepada Allah ﷻ.

***

Iman kepada Takdir

Iman kepada takdir termasuk salah satu rukun iman yang enam dalam Islam. Umar bin Khattab ﷺ telah menyebutkan enam rukun iman dalam haditsnya yang panjang, ia berkata:

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ خَرَجَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ! فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِيْمَانِ! قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ السَّاعَةِ! قَالَ: مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنْ أَمَارَتِهَا! قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ. ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا. ثُمَّ قَالَ لِي: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللّٰهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ

Ketika kami sedang duduk-duduk di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas-bekas perjalanan, serta tidak seorang pun dari kami yang mengenalinya, hingga ia duduk mendekati Nabi ﷺ lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi ﷺ dan meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua pahanya, kemudian berkata, 'Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam!'

Rasulullah ﷺ menjawab, 'Islam ialah kamu bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah jika kamu mampu melakukan perjalanan kepadanya.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Kami pun heran terhadapnya karena dia menanyakannya namun kemudian membenarkannya.'

Dia bertanya lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang iman!' Beliau ﷺ menjawab, 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir baik dan buruk.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Dia bertanya lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang ihsan!' Beliau ﷺ menjawab, 'Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, namun jika kamu tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu.' Dia bertanya lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang hari Kiamat!' Beliau ﷺ menjawab, 'Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.'

Dia bertanya, 'Kalau begitu beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!' Beliau ﷺ menjawab, 'Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya, dan jika kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, serta penggembala kambing saling meninggikan bangunan mereka.' Kemudian dia pergi, dan aku masih keheranan. Kemudian beliau ﷺ berkata kepadaku, 'Wahai Umar, tahukah kamu siapa orang yang bertanya tadi?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau ﷺ bersabda, 'Dia adalah Jibril, yang mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang urusan agama kalian'."[71] (HR. Muslim)

Sesungguhnya Allah telah menentukan takdir sebelum menciptakan langit dan bumi. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ. قَالَ: وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

[71] HR. Muslim, *Al-Iman*, 8; At-Tirmidzi, *Al-Iman*, 2610; An-Nasa'i, *Al-Iman wa Syarai'uhu*, 4990; Abu Dawud, *As-Sunnah*, 4695; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 63; Ahmad, 1/52.

"Allah telah menentukan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi." Beliau menambahkan sabdanya, "Dan arsy Allah itu berada di atas air."[72] (HR. Muslim)

Salah satu dari dasar-dasar keimanan ialah iman kepada qadha dan qadar, sehingga seorang muslim tidak akan menjadi seorang mukmin sebelum ia mengimani bahwa apa yang menimpanya tidak mungkin meleset darinya, dan apa yang tidak ditetapkan atasnya tidak mungkin mengenainya. Serta mengimani bahwa seluruh kejadian yang ada maka Allah telah mengetahuinya, menuliskan di sisi-Nya, menghendakinya dan menciptakannya.

Berpijak pada hadits-hadits yang disebutkan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa:

1. Penetapan adanya takdir dan bahwa segala sesuatu terjadi atas takdir Allah.
2. Wajibnya beriman kepada takdir dan ia merupakan salah satu dasar-dasar keimanan.

***

72 HR. Muslim, *Al-Qadar*, 2653; At-Tirmidzi, *Al-Qadar*, 2156; Ahmad, 2/169.

Tawakal kepada Allah

Allah akan menjamin kebutuhan hambanya yang selalu bertawakal kepada-Nya. Dalam firman-Nya disebutkan:

... وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ ... ﴿٣﴾

"*Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*" (Ath-Thalaq: 3).

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar selalu bertawakal kepada-Nya:

... وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿١٣﴾

"*Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah.*" (At-Taghabun: 13).

Dalam sebuah hadits, Ibnu Abbas ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda:

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ (أَيْ عَدَدٌ قَلِيْلٌ مِنَ النَّاسِ مِنَ الثَّلَاثَةِ إِلَى تِسْعِيْنَ) وَالنَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ وَالنَّبِيَّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ إِذْ رُفِعَ لِيْ سَوَادٌ عَظِيْمٌ فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِيْ. فَقِيْلَ لِي: هَذَا مُوْسَى وَقَوْمُهُ. فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيْمٌ. فَقِيْلَ لِيْ: هَذِهِ أُمَّتُكَ وَمَعَهُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ. ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ فَخَاضَ النَّاسُ فِي أُولَئِكَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ صَحِبُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِيْنَ وُلِدُوْا فِي الْإِسْلَامِ فَلَمْ يُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا. وَذَكَرُوْا أَشْيَاءَ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ فَأَخْبَرُوهُ، فَقَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَسْتَرْقُوْنَ وَلَا يَكْتَوُوْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

"Telah diperlihatkan kepadaku (oleh Allah) beberapa golongan umat manusia. Lalu aku melihat seorang nabi yang bersamanya tiga sampai sembilan pengikut, ada juga nabi yang bersamanya ada satu atau dua orang pengikut saja, dan seorang nabi tanpa seorang pengikut pun. Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekumpulan manusia yang berjumlah sangat banyak, sehingga aku menyangka mereka adalah umatku. Namun dikatakan kepadaku, 'Mereka adalah Nabi Musa ﷺ dan kaumnya. Lalu aku melihat lagi manusia yang berjumlah sangat banyak. Lalu dikatakan kepadaku, 'Ini adalah umatmu dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa dihisab dan disiksa.' Kemudian Nabi ﷺ bangkit dan masuk ke dalam rumahnya. Lantas para sahabat memperbincangkan mengenai mereka (yang akan masuk surga tanpa dihisab dan disiksa). Sebagian mereka berkata, 'Mungkin mereka adalah orang-orang yang selalu bersama Rasulullah ﷺ.' Sebagian lagi mengatakan, 'Mungkin mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.' Mereka mengemukakan berbagai macam pendapat. Maka Rasulullah ﷺ pun keluar menemui mereka lalu bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak berobat dengan kay (sundutan api), tidak melakukan thiyarah dan hanya kepada Allah mereka bertawakal'."[73] (HR. Bukhari)

Tawakal termasuk ibadah hati yang paling agung. Tawakal artinya bersandarnya hati kepada Allah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya, dengan mengupayakan sebab-sebab yang disyariatkan. Allah memuji orang-orang yang bertawakal dan menjanjikan untuk mereka balasan yang baik.

Dari penjelasan di atas, dapat kita ambil kesimpulan:

1. Tingginya kedudukan tawakal, dan ia termasuk ibadah yang paling agung.
2. Merealisasikan tawakal merupakan salah satu sebab masuk surga tanpa hisab.

***

73 HR. Al-Bukhari, *Ath-Thibb*, 5420; Muslim, *Al-Iman*, 220; At-Tirmidzi, *Shifatul qiyamah war raqaiq wal wara'*, 2446; Ahmad, 1/271.

Ucapan Salam

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang beriman untuk mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk rumah, dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدْخُلُواْ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهْلِهَاۚ ... ﴿٢٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya." (An-Nur: 27).

Salam adalah keberkahan dari Allah ﷻ. Sebagaimana fiman Allah ﷻ:

... تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ... ﴿٦١﴾

"Dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah." (An-Nur: 61).

Ucapan salam menandakan syiar Islam. Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ meriwayatkan:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

"Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Islam yang bagaimana yang paling baik itu?' Beliau ﷺ menjawab, 'Kamu memberi makan, dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal maupun orang yang tidak kamu kenal'."[74] (Muttafaq Alaih).

74 HR. Al-Bukhari, *Al-Iman*, 12; Muslim, *Al-Iman*, 39; At-Tirmidzi, *Al-Ath'imah*, 1855; An-Nasa'i, *Al-Iman wa Syarai'uhu*, 5000; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5194; Ibnu Majah, *Al-Ath'imah*, 3253; Ahmad, 2/169; Ad-Darami, *Al-Ath'imah*, 2081.

Ucapan salam juga termasuk kewajiban seorang muslim kepada sesama muslim lain. Diriwayatkan dari Al-Barra' bin Azib ؓ, ia berkata:

أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ وَنَصْرِ الضَّعِيْفِ وَعَوْنِ الْمَظْلُوْمِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami dengan tujuh perkara, yaitu: menjenguk orang sakit, mengiringkan jenazah, mendoakan (mentasymitkan) orang yang bersin, menolong yang lemah, menolong orang yang terzalimi, menyebarkan salam dan menunaikan sumpah." [75](Muttafaq Alaih).

Makna men-*tasymit*-kan orang yang bersin ialah mendoakan dengan ucapan *yarhamukalloh* (semoga Allah merahmatimu), sedangkan makna *ibrarul muqsim* ialah melaksanakan sumpahnya agar ia termasuk orang yang jujur.

Ucapan salam akan meneguhkan tali persaudaraan sesama muslim. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ: أَفْشُوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian mengerjakannya pasti kalian akan saling mencintai, yakni sebarkanlah salam di antara kalian."[76] (HR. Muslim)

Ucapan salam merupakan salah satu syi'ar pemeluk Islam yang penuh berkah. Allah telah menjadikannya sebagai ucapan penghormatan di antara mereka dan menjadikannya termasuk hak-hak muslim atas saudaranya. Rasulullah juga memberitahukan bahwa menyebarkan salam merupakan salah satu sebab tersebarnya kecintaan di antara kaum muslimin, dan ia merupakan sebab masuknya seseorang ke dalam surga.

Dari penjelasan hadits-hadits di atas, kita dapat memetik beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Keutamaan salam, ia merupakan ucapan penghormatan dari sisi Allah yang penuh berkah.

---

75 HR. Al-Bukhari, *Al-Isti'dzan*, 5881; Muslim, *Al-Libas waz Zinah*, 2066; At-Tirmidzi, *Al-Adab*, 2809; An-Nasa'i, *Al-Janaiz*, 1939; Ibnu Majah, *Al-Kaffarat*, 2115; Ahmad, 4/287.

76 HR. Muslim, *Al-Iman*, 54; At-Tirmidzi, *Al-Isti'dzan wa Adab*, 2688; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5193; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 68; Ahmad, 2/391.

2. Ucapan salam merupakan sebab munculnya kecintaan di antara kaum mukminin, ia merupakan salah satu sebab masuknya seseorang ke dalam surga.
3. Anjuran mengucapkan salam kepada orang-orang Islam yang dikenal maupun tidak dikenal.

***

Tata Cara Mengucap Salam

Allah ﷻ memerintahkan Nabi Adam untuk mendengarkan ucapan salam yang disampaikan para malaikat kepadanya, karena salam yang ia dengar menjadi ucapan baginya dan anak keturunannya. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ- نَفَرٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوْسٌ- فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالُوْا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ. فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

"Tatkala Allah telah menciptakan Adam ﷺ, Dia berfirman, 'Pergilah dan ucapkan salam kepada mereka— sekumpulan malaikat yang sedang duduk itu, lalu dengarkan ucapan penghormatan (salam) mereka kepadamu, sebab itu adalah penghormatan (ucapan salam) mu dan juga anak keturunanmu.' Maka Adam mengucapkan, 'Assalamu 'alaikum.' Lantas para malaikat mengucapkan, 'Assalamu 'alaika warahmatullah.' Para malaikat menambahi ucapannya dengan, 'Warahmatullah'."[77] (Muttafaq alaihi).

Imran bin Hushain berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ ثُمَّ جَلَسَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَشْرٌ (أَيْ كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ). ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ. فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ. فَقَالَ: عِشْرُوْنَ.

77 HR. Al-Bukhari, *Ahaditsul Anbiya'*, 3148; Muslim, *Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha*, 2841; Ahmad, 2/315.

ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ. فَقَالَ:
ثَلَاثُونَ

Lalu seorang laki-laki datang menemu Nabi ﷺ dan mengucapkan, 'Assalamu 'alaikum?' Maka beliau membalas salamnya lalu duduk. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, 'Sepuluh (yakni ditulis baginya sepuluh kebaikan).' Kemudian datang lelaki yang lain dan mengucapkan salam, 'Assalamu 'alaikum wa rahmatullah.' Maka beliau membalas salamnya lalu duduk. Lalu beliau bersabda, 'Dua puluh.' Kemudian datang lelaki yang lainnya lagi dan mengucapakan salam, 'Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.' Maka beliau membalas salamnya lalu duduk. Kemudian beliau bersabda, 'Tiga puluh'." [78](HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Ucapan salam dalam Islam ada tata caranya yang disunahkan oleh Rasulullah ﷺ dan beliau memberitahukan bahwa Allah ﷻ telah mensyariatkannya untuk Nabi Adam ﷺ dan juga anak keturunannya. Yaitu seorang muslim mengucapkan, '*Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.*' Ucapan inilah yang paling utama. Jika ia hanya mengucapkan, "*Assalamu'alaikum*", atau "*Assalamu'alaikun warahmatullah*", maka itu pun sudah mencukupi juga. Namun demikian, Rasulullah ﷺ telah memberitahukan bahwa siapa saja yang mengucapkannya dengan cara salam yang sempurna, maka akan ditulis baginya tiga puluh kebaikan.

Dari hadits-hadits di atas kita dapat mengetahui beberapa hal:

1. Bentuk ucapan salam yang disunahkan ialah, "*Assalamu'alaikum.*"
2. Jika ditambahi dengan ucapan, "*Warahmatullah*", maka lebih utama. Dan jika ditambah lagi dengan ucapan, "*Warahmatullah warabarakatuh*", maka inilah yang paling utama.
3. Wajibnya membalas salam dengan yang semisal dan disunahkan untuk menambahinya. Tidak cukup membalas salam dengan *ahlan* atau *marhaban* (selamat datang), dan yang lainnya.

***

78 HR. Abu Dawud, 5195; At-Tirmidzi, 2689, dan ia berkata: "Hasan shahih gharib dari jalur periwayatan ini." Al-Hafizh berkata dalam *Al-Fath*, 11/5, "Sanadnya kuat."

Adab-Adab Mengucap Salam

Mengucap Salam Ketika Masuk Rumah

Adapun dalil mengucapkan salam ketika masuk rumah, hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

يَا بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ

"*Wahai anakku, jika kamu masuk menemui keluargamu, maka ucapkanlah salam, agar menjadi berkah bagimu dan bagi keluargamu.*" [79] (HR. Tirmidzi)

Mengucap Salam Kepada Anak-Anak

Sedang dalil mengucapkan salam kepada anak-anak, hadits yang diriwayatkan Anas ﷺ juga:

أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ

"*Bahwa dirinya (Anas) pernah melewati anak-anak kecil, lalu ia mengucapkan salam kepada mereka, kemudian ia (Anas) berkata, 'Nabi ﷺ biasa melakukan hal ini'.*"[80] (Muttafaq Alaih).

Mengucap salam ada adab-adabnya, yang mana setiap muslim harus memerhatikannya. Di antaranya ialah disunahkan mengucap salam kepada keluarga ketika masuk rumah, karena dalam ucapan salam terdapat berkah dengan diawalinya pertemuan mereka dengan sunah yang penuh berkah ini. Adab yang lain ialah mengucapkan salam kepada anak-anak, karena mengucap

---

79 HR. At-Tirmidzi, 2698, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih." Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Kalimuth Thayyib*, no. 62. Dan disebutkan bahwa Al-Hafizh kuat haditsnya.

80 HR. Al-Bukhari, *Al-Isti'dzan*, 5893; Muslim, *As-Salam*, 2168; At-Tirmidzi, *Al-Isti'dzan wal Adab*, 2696; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5202; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3700; Ahmad, 3/195; Ad-Darami, *Al-Isti'dzan*, 2636.

salam kepada anak-anak menunjukkan sikap ketawadhu'an terhadap mereka sekaligus mengajarkan kepada mereka sunahnya menyebarkan salam.

Dua hadits di atas mengajarkan kepada kita:

1. Disunahkan mengucap salam kepada keluarga jika seseorang hendak masuk ke dalam rumahnya.
2. Sunahnya mengucap salam kepada anak-anak, karena hal itu menunjukkan sikap ketawadhu'an sekaligus mengajarkan kepada mereka sunahnya menyebarkan salam.

***

Haramnya Mendahului Mengucap Salam kepada Orang Kafir

Adapun larangan ini berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ وَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي الطَّرِيْقِ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ

"Janganlah kalian mendahului mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kalian menjumpai salah seorang dari mereka di jalan, maka desaklah ia ke jalan yang lebih sempit baginya."[81] (HR. Muslim)

Namun, jika orang-orang Yahudi atau Nasrani mengucapkan salam, maka jawabnya seperti hadits yang diriwayatkan Anas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا وَعَلَيْكُمْ

"Jika seorang Ahli Kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan, 'Wa 'alaikum (juga atas kalian keselamatan/kecelakaan)'."[82] (Muttafaq Alaih).

Akan tetapi jika mereka bersama orang muslim, maka boleh mengucap salam. Berdasarkan hadits Usamah bin Zaid ﷺ, ia meriwayatkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى مَجْلِسٍ فِيْهِ أَخْلاَطٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُشْرِكِيْنَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ

81 HR. Muslim, *As-Salam*, 2167; At-Tirmidzi, *Al-Isti'dzan wal Adab*, 2700; Ahmad, 2/346.

82 HR. Al-Bukhari, *Al-Isti'dzan*, 5903; Muslim, *As-Salam*, 2163; At-Tirmidzi, *Tafsir Al-Qur'an*, 3301; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5207; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3697; Ahmad, 3/218.

Nabi ﷺ pernah berjalan melewati suatu majelis yang di dalamnya bercampur antara kaum muslimin dan kaum musyrikin, penyembah berhala, lalu Nabi ﷺ mengucapkan salam kepada mereka."[83] (Muttafaq Alaih).

Ucapan salam merupakan ucapan penghormatan kepada kaum muslimin yang di dalamnya mengandung bentuk pemuliaan kepada orang yang diberi salam. Maka, tidak diperbolehkan mendahului mengucapkan salam kepada orang kafir, karena di dalamnya mengandung bentuk pemuliaan terhadap mereka. Namun, jika mereka mengucapkan salam kepada kita, maka kita boleh menjawabnya (sesuai dengan ketentuan syariat).

Berpijak pada hadits-hadits di atas dapat kita simpulkan bahwa:

1. Haramnya mendahului mengucapkan salam kepada orang-orang kafir, dan jika mereka mengucap salam kepada kita, maka kita jawab dengan, "*Wa alaikum.*"[84]
2. Jika di dalam suatu majelis terdapat orang-orang muslim dan orang-orang kafir, maka diperbolehkan mengucapkan salam kepada mereka semua.

***

83 HR. Al-Bukhari, *Al-Isti'dzan*, 5899; Muslim, *Al-Jihad was Sair*, 1798; At-Tirmidzi, *Al-Isti'dzan wal Adab*, 2702; Ahmad, 5/203.

84 Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa jika mereka mengucapkan salam maka boleh dijawab dengan, *"Wa alaikum salam."* Lihat: *Zadul Ma'ad*, 2/424; *Fatawa*, 3/33; At-Tamhid, 17/89.

Hari ke-30

Etika Mengucap Salam

Dalam mengucap salam ada etika yang harus diperhatikan, di antaranya:

- Mengucap salam bagi orang yang berkendaraan kepada orang yang berjalan dan orang yang sedikit kepada orang yang banyak. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, ia meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

  يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِيْ وَالْمَاشِيْ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ

  "*Orang yang menaiki kendaraan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit mengucapkan salam kepada orang yang banyak.*"[85] (Muttafaq Alaih).

- Orang yang muda kepada orang yang lebih tua. Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan:

  وَالصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ

  "*Dan yang muda memberi salam kepada yang tua.*"[86]

- Meskipun sudah disebutkan orang yang harus mengucapkan salam terlebih dahulu, namun sebenarnya semua orang berhak memulai mengucapkan salam, karena hal itu lebih utama. Hal ini didasarkan pada hadits Abu Umamah Al-Bahili ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

  إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ

85 HR. Al-Bukhari, *Al-Isti'dzan*, 5878; Muslim, *As-Salam*, 2160; At-Tirmidzi, *Al-Isti'dzan wal Adab*, 2703; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5198; Ahmad, 2/325.

86 HR. Al-Bukhari, *Al-Isti'dzan*, 5877; At-Tirmidzi, *Al-Isti'dzan wal Adab*, 2704; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5198; Ahmad, 2/510.

"Orang yang paling utama di sisi Allah adalah orang yang lebih dahulu mengucapkan salam." [87] (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

- Mengucap salam boleh diulang sampai tiga kali jika diperlukan. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan sebuah hadits tentang orang yang shalatnya buruk:

أَنَّهُ جَاءَ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَسَلَّمَ فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ، فَقَالَ: ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ. فَرَجَعَ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

"Ia (seorang lelaki) datang (ke masjid) lalu shalat. Kemudian ia menghampiri Nabi ﷺ dan mengucapkan salam. Beliau ﷺ pun menjawab salamnya dan berkata, 'Ulangi lagi shalatmu, karena kamu belum shalat!' Orang itu pun mengulangi lagi shalatnya. Kemudian ia menghampiri Nabi ﷺ dan mengucap salam. Ia melakukan hal itu sampai tiga kali."[88] (Muttafaq Alaih).

- Disunahkan mengucap salam setiap bertemu seorang muslim, meskipun berpisah hanya sebentar. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda:

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ أَوْ حَجَرٌ ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ

"Jika salah seorang di antara kalian berjumpa dengan saudaranya, maka hendaknya ia mengucapkan salam kepadanya. Jika kemudian keduanya terpisahkan oleh pohon, atau tembok, atau batu, lalu bertemu kembali, maka hendaknya ia mengucapkan salam lagi kepadanya." [89] (HR. Abu Dawud)

- Mengucap salam setiap kali datang di suatu majelis dan meninggalkannya . Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى مَجْلِسٍ فَلْيُسَلِّمْ فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يَجْلِسَ فَلْيَجْلِسْ ثُمَّ إِذَا قَامَ فَلْيُسَلِّمْ فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ

87 HR. Abu Dawud, 5197; An-Nawawi dalam *Riyadush Shalihin*, 326, mengatakan, "Dengan sanad hasan." At-Tirmidzi, 2694. Dan ia mengatakan, "Hadits hasan." Al-Albani mengatakan, "Sanadnya shahih." *Al-Kalimuth Thayyib*, no. 198.
88 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzan*, 724; Muslim, *Ash-Shalah*, 397; At-Tirmidzi, *Ash-Shalah*, 303; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 884; Abu Dawud, *Ash-Shalah*, 856; Ibnu Majah, *Iqamatus Shalah was Sunnah fiha*, 1060; Ahmad, 2/437.
89 HR. Abu Dawud, 5200. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, 186, dan *Shahihul Jami'*, 789.

"Jika salah seorang di antara kalian sampai di suatu majelis, hendaknya ia mengucapkan salam, jika ia ingin duduk hendaklah ia duduk. Kemudian jika ia berdiri, hendaknya ia mengucapkan salam, sebab yang pertama tidak lebih berhak daripada yang terakhir." [90] (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Hadits-hadits di atas menjelaskan kepada kita bahwa adab-adab mengucap salam dan sunah-sunahnya yang disunahkan oleh Rasulullah ﷺ ialah orang yang berkendaraan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, karena dalam sikap ini mengandung sikap tawadhu' dan lebih menyenangkan hati. Kemudian orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, orang yang sedikit mengucapkan salam kepada orang yang banyak, dan orang yang muda memberi salam kepada yang lebih tua, karena orang yang lebih tua mempunyai hak untuk dihormati.

Jika dua orang muslim saling berjumpa maka yang paling dekat dengan Allah ialah orang yang lebih dahulu mengucapkan salam, karena ia lebih unggul dalam melakukan kebaikan. Disunahkan mengulang-ulang salam jika seorang muslim berpisah dengan saudaranya, kemudian berjumpa lagi sekalipun hanya sebentar. Juga disunahkan bagi seseorang yang mendatangi suatu majelis agar mengucapkan salam saat ia datang, dan disunahkan pula mengucapkan salam ketika bubar dari majelis.

Dari hadits dan penjelasan di atas dapat kita simpulkan beberapa poin:

1. Yang disunahkan ialah orang yang menaiki kendaraan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, orang yang sedikit mengucapkan salam kepada orang yang banyak dan orang yang muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua.
2. Disunahkan mengucapkan salam dan mengulang-ulangnya jika dua orang muslim saling berpisah kemudian berjumpa kembali, sekalipun perpisahannya hanya sebentar.
3. Disunahkan mengucapkan salam ketika berdiri dari majelis dan wajib dijawab.

***

90 HR. Abu Dawud, 5208; At-Tirmidzi, 2706, dan ia mengatakan, "Hadits hasan." Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 400.

Sunahnya Berjabat Tangan

Berjabat tangan sebenarnya sudah menjadi kebiasaan pada masa sahabat, sebagaimana yang ditanyakan Qatadah, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Anas:

أَكَانَتِ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ

Apakah ditengah-tengah para sahabat Nabi ﷺ ada (kebiasaan) saling berjabat tangan?" Dia menjawab, "Ya." [1] (HR. Bukhari)

Dan sesungguhnya berjabat tangan itu dapat menggugurkan dosa-dosa. Diriwayatkan Al-Barra' ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

"Tidaklah dua orang muslim yang berjumpa lalu keduanya berjabatan tangan melainkan Allah akan mengampuni keduanya sebelum mereka berpisah." [2] (HR. Abu Dawud)

Salah satu perkara yang dapat menguatkan kecintaan di antara kaum muslimin ialah berjabat tangan ketika mereka berjumpa. Perbuatan ini merupakan petunjuk (kebiasaan) para sahabat ؓ. Rasulullah ﷺ sendiri telah memberitahukan balasan bagi kedua orang muslim yang berjumpa lalu keduanya berjabatan tangan, yaitu keduanya akan diberikan ampunan sebelum berpisah.

Dua pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas adalah:

1. Disunahkannya berjabat tangan dan ia merupakan petunjuk (kebiasaan) para sahabat ؓ.
2. Besarnya pahala dua orang muslim yang berjumpa lalu berjabatan tangan.

---

1 HR. Al-Bukhari, 11/54, 6263.
2 HR. Abu Dawud, 5212. Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 5777.

Doa

Sungguh, Allah ﷻ memerintahkan hamba-Nya untuk selalu berdoa kepada-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... ﴿٦٠﴾

"Dan Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu'." (Ghafir: 60).

Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ juga berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ ... ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186).

Dalam hadits disebutkan bahwa doa adalah termasuk ibadah. Nu'man bin Basyir ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"*Doa adalah ibadah.*"[3] (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Bukan hanya sekedar ibadah, bahkan doa adalah ibadah yang paling utama. Dalam riwayat Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الْعِبَادَةِ الدُّعَاءِ

"*Ibadah yang paling utama ialah doa.*"[4] (HR. Al-Hakim).

Doa juga dapat menolak qadha dengan izin Allah ﷻ, dalam riwayat Salman Al-Farisi ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

3 HR. Abu Dawud, 1479; At-Tirmidzi, 2969, dan ia berkata, "Hadits hasan shahih." Ibnu Majah, 3873. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 3407.

4 Dishahihkan dan diakui keshahikannya oleh Adz-Dzahabi, dan dishahihkan juga oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 1122.

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ

"Tidak ada yang dapat menolak qadha' kecuali doa dan tiada yang bisa menambah umur kecuali kebaikan." [5] (HR. Tirmidzi)

Pada ayat di atas, Allah ﷻ telah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa meminta kepada-Nya, maka barang siapa yang tidak meminta Ia pun akan marah kepadanya. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

"Barang siapa yang tidak meminta kepada Allah niscaya Allah akan murka kepadanya." [6] (HR. Tirmidzi)

Doa adalah ibadah agung yang menjadi ruh seluruh ibadah, karena ia memiliki sikap ketawadhuan, ketundukan, dan merasa butuh terhadap Allah ﷻ. Lebih dari itu dalam doa juga terdapat ketundukan kepada rahmat dan karunia Allah. Karena itulah, doa merupakan ibadah yang paling utama, dan tidak ada satu ibadah pun kecuali berisikan doa. Dan, Allah ﷻ senang kepada orang yang berdoa kepada-Nya dan terus-menerus berdoa kepada-Nya, serta menampakkan kebutuhan dirinya kepada-Nya.

Dari dalil-dalil di atas dapat kita ambil kesimpulan:

1. Agungnya kedudukan doa karena Rasulullah ﷺ menganggapnya sebagai ibadah, yakni rukun yang paling agung di dalam ibadah.
2. Doa adalah ibadah yang paling utama karena di dalamnya mengandung dzikir kepada Allah, permohonan, perlindungan dan kecintaan kepada-Nya, menyandarkan seluruhnya kepada-Nya dan menampakkan kebutuhan terhadap-Nya.
3. Doa adalah ibadah yang tidak boleh ditujukan kepada selain Allah, maka barang siapa yang menghadapkan doanya kepada selain Allah maka ia telah berbuat syirik.
4. Allah menjadikan doa sebagai sebab dirubahnya qadha, dan doa termasuk qadha.[7]
5. Kecintaan Allah diberikan untuk siapa saja yang berdoa kepada-Nya dan kebencian Allah bagi siapa saja yang tidak berdoa kepada-Nya.

---

5 HR. At-Tirmidzi, 2139. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 7687.
6 HR. At-Tirmidzi, 3373; Ibnu Majah, 3872. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 2418. Dihasankan oleh muhaqqiq kitab *Jami'ul Ushul*, 4/166.
7 Lihat: *Taudhihul Ahkam*, 6/249; *Tuhfatul Ahwadzi*, 6/289.

Adab-Adab Berdoa

Pertama, Allah ﷻ berfirman mengenai tata cara Nabi Zakaria as dalam berdoa:

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ۝٣

"*(Yaitu) ketika ia berdoa kepada Rabbnya dengan suara yang lembut.*" (Maryam: 3).

Kedua, Allah ﷻ memerintahkan untuk rendah hati ketika berdoa, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ۝٥٥

"*Berdoalah kepada Rabbmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (Al-A'raf: 55).

Ketiga, Rasulullah ﷺ mengajarkan agar kita berdoa dengan kalimat yang ringkas namun sarat makna. Sebagaimana diriwayatkan oleh Aisyah ﵂, ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحِبُّ الْجَوَامِعَ مِنَ الدُّعَاءِ وَيَدَعُ مَا سِوَى ذَلِكَ

"*Rasulullah ﷺ menyenangi doa-doa yang singkat namun mengandung kebaikan yang banyak, dan meninggalkan selain itu.*"[8] (HR. Abu Dawud)

Keempat, Rasulullah ﷺ melarang kita berdoa yang mengandung keburukan untuk diri sendiri maupun orang lain. Jabir ﵁ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

8 HR. Abu Dawud, 1482. An-Nawawi berkata, "Dengan sanad yang jayyid." *Riyadhush shalihin*, 431.

لَا تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ لَا
تُوَافِقُوْا مِنَ اللهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيْهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيْبُ لَكُمْ

"*Janganlah kalian mendoakan keburukan terhadap diri kalian, janganlah mendoakan keburukan terhadap anak-anak kalian, janganlah mendoakan keburukan terhadap harta-harta kalian, agar jangan sampai doa itu bertepatan dengan waktu ketika Allah sedang memenuhi permohonan, sehingga doa tersebut itu benar-benar terkabul untuk kalian.*"[9](HR. Muslim)

Kelima, kita wajib yakin ketika berdoa. Maknanya kita tidak boleh berdoa dengan mengaitkannya dengan kehendak Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلَا يَقُلْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ إِنْ شِئْتَ ارْزُقْنِيْ إِنْ شِئْتَ وَلْيَعْزِمْ مَسْأَلَتَهُ
إِنَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ لَا مُكْرِهَ لَهُ

"*Jika salah seorang dari kalian berdoa maka janganlah ia mengucapkan, 'Ya Allah ampunilah aku jika Engkau menghendaki, berilah rezeki kepadaku jika Engkau menghendaki', namun hendaknya ia yakin dalam meminta, karena tidak ada yang bisa memaksa-Nya.*"[10] (HR. Bukhari)

Makna dari '*liya'zimal mas'alata*' ialah hendaknya ia yakin dalam meminta dan yakin akan dikabulkan.

Doa merupakan suatu ibadah agung, Allah telah mensyariatkan padanya beberapa adab yang dapat menjadikan orang yang berdoa lebih dekat kepada Allah dan menjadikan doanya lebih capat dikabulkan, maka setiap orang yang berdoa harus selalu memperhatikannya. Di antara adab-adab itu ialah merendahkan suara, karena dalam doa harus dengan kekhusyukan dan ketundukan dan memilih doa-doa yang singkat tapi mengandung kebaikan yang banyak (*jawami'ud dua*'). Selain itu, seorang muslim harus menjauhi doa untuk keburukan dirinya, anaknya, atau hartanya karena bisa jadi doanya itu bertepatan dengan waktu-waktu mustajab lalu doanya dikabulkan.

9 HR. Muslim, *Az-Zuhdu war Raqaiq*, 3014)
10 HR. Al-Bukhari, *At-Tauhid*, 7039; Muslim, *Adz-Dzikru wad Dua' wat Taubah wal Istighfar*, 2679. At-Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3497; Abu Dawud, *Ash-Shalat*, 1483; Ibnu Majah, *Ad-Dua'*, 3854; Ahmad, 2/243; Malik, *An-Nida' lish Shalat*, 494)

Adapun di antara perkara yang harus dijauhi dalam berdoa ialah mengaitkan doa dengan kehendak (Allah), karena perbuatan ini termasuk menunjukkan rasa cukup dan tidak mau terus-menerus memanjatkan doa permintaan.

Dari penjelasan dan dalil-dalil di atas dapat kita ambil pelajaran:

1. Sunahnya merendahkan suara dalam berdoa dengan penuh ketundukan dan kekhusyukan kepada Allah.
2. Sunahnya berdoa dengan doa yang singkat tapi mengandung kebaikan yang banyak.
3. Peringatan agar seseorang tidak mendoakan keburukan untuk diri sendiri, hartanya, ataupun anaknya.
4. Wajibnya yakin dalam berdoa dan tidak mengaitkannya dengan kehendak (Allah), karena hal itu menunjukkan tidak adanya perhatian serius terhadap apa yang diminta dan lemahnya rasa membutuhkan diri seseorang kepada Allah.[11]

***

11 Lihat: Fatawa Ibnu Utsaimin, 1/90),, 91; *Syuruhu Kitabut Tauhid*, Bab: *Qaulu allahumma ighfirli in syi'ta*, *Fathul Bari*, 11/139; sebagaimana yang dinukilkan dari Ibnu Abdil Barr atas ketidak bolehannya ia berkata, "Inilah yang benar," kemudian ia merajihkan pendapat akan kemakruhannya berdasarkan hadits tentang istikharah.

Mendoakan Orang Lain Tanpa Sepengetahuannya

Di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ menyebutkan ciri dari orang-orang yang benar.

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ... ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman'." (Al-Hasyr: 10).

Selanjutnya, Allah ﷻ mengabarkan tentang Nabi Ibrahim عليه السلام yang berdoa untuk semua orang beriman dalam firman-Nya:

رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡحِسَابُ ﴿٤١﴾

"Ya Rabb kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapaku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)." (Ibrahim: 41).

Allah juga berfirman mengenai Nabi Nuh as:

رَّبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيۡتِيَ مُؤۡمِنٗا وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۖ ... ﴿٢٨﴾

"Ya Rabbku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan." (Nuh: 28)

Allah ﷻ memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk mendoakan orang-orang yang beriman:

... وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ ... ﴿١٩﴾

"Dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19).

Adapun keutamaan mendoakan kebaikan untuk orang lain adalah malaikat akan mendoakan untuknya doa yang semisal. Diriwayatkan dari Abu Darda' ﷺ, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُوْ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلٍ

"*Tidak ada seorang muslim yang mendoakan kebaikan untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya, melainkan malaikat akan mengatakan, 'Dan untukmu kebaikan yang sama'.*"[12] (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

دَعْوَةُ الْمُسْلِمِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ. كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيْهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِيْنَ وَلَكَ بِمِثْلٍ

"*Doa seorang muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya itu mustajab. Di atas kepalanya ada malaikat yang telah diutus, setiap kali ia berdoa untuk kebaikan saudaranya itu, maka malaikat yang diutus tersebut akan mengucapkan, 'Amin', dan untukmu kebaikan yang sama.*"[13](HR. Muslim)

Mendoakan orang lain tanpa sepengetahuannya merupakan sunah yang baik yang pernah dijalani oleh para nabi dan orang-orang saleh. Mereka sangat menginginkan agar saudara sesama muslimnya mendapatkan kebaikan. Sehingga mereka mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuan saudaranya ketika mereka sedang berdoa untuk diri mereka sendiri. Mendoakan orang lain tanpa sepengetahuannya terdapat unsur kecintaan kepada kaum mukminin dan keinginan agar mereka mendapat kebaikan serta menunjukkan keikhlasannya untuk Allah, maka para malaikat pun mengamini doanya dan mendoakan orang yang berdoa tersebut dengan doa yang sama.

Dari penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan:

1. Keutamaan mendoakan kaum muslimin tanpa sepengetahuan mereka, dan perbuatan ini merupakan amalan para nabi dan orang-orang saleh.
2. Doa tersebut lebih dekat untuk dikabulkan karena di dalamnya terwujud keikhlasan kepada Allah, kecintaan kepada kaum mukminin, dan diamini oleh malaikat.

12 HR. Muslim, *Adz-Dzikru wad Dua' wat Taubah wal Istighfar*, 2732; Abu Dawud, *Ash-Shalat*, 1534; Ibnu Majah, *Al-Manasik*, 2895; Ahmad, 5/196)

13 HR. Muslim, *Adz-Dzikru wad Dua' wat Taubah wal Istighfar*, 2733; Abu Dawud, *Ash-Shalah*, 1534; Ibnu Majah, *Al-Manasik*, 2895; Ahmad, 5/196)

Waktu-Waktu Mustajab

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوْا الدُّعَاءَ

"*Keadaan seorang hamba yang paling dekat dengan Rabbnya ialah pada saat ia sedang sujud, maka perbanyaklah doa (di dalamnya).*"[14](HR. Muslim)

Diriwayatkan juga dari Anas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ لَا يُرَدُّ

"*Doa antara azan dan iqamah tidak akan ditolak.*"[15](HR. Tirmidzi)

Senada dengan hadits di atas, diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِينَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

"*Dua hal yang tidak ditolak atau jarang ditolak ialah berdoa ketika azan dan ketika susah saat sebagian mereka membunuh sebagian yang lain.*"[16](HR. Abu Dawud)

Di antara waktu paling mustajab lainnya adalah sepertiga malam terakhir. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

---

14 (HR. Muslim, *Ash-Shalat*, 482; An-Nasa'i, *At-Tathbiq*, 1137; Abu Dawud, *Ash-Shalat*, 875; Ahmad, 2/421)

15 (HR. At-Tirmidzi, 212; Abu Dawud, 521; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 3408)

16 (HR. Abu Dawud, 2540; An-Nawawi dalam *Al-Adzkar*, 303) mengatakan, "Dengan sanad shahih." Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 3079)

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ، فَيَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ

"*Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun pada setiap malam ke langit dunia saat tersisa sepertiga malam terakhir lalu berfirman, 'Barang siapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan, barang siapa yang meminta kepada-Ku maka akan Aku beri, dan barang siapa yang memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya.*"[17] (HR. Bukhari)

Lebih umum lagi dari hadits di atas, diriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ

"*Sesungguhnya pada malam hari ada satu waktu yang jika seorang muslim bertepatan mendapati waktu itu saat ia memohon kebaikan kepada Allah dalam urusan dunia maupun akhirat, maka Allah akan memenuhi permohonannya. Hal itu terjadi pada setiap malam.*"[18] (HR. Muslim)

Doa memiliki waktu-waktu khusus yang lebih berpotensi untuk dikabulkan. Maka seorang muslim harus berupaya untuk memanfaatkan kesempatan dan memperbanyak doa di waktu-waktu tersebut. Di antaranya ialah waktu sujud karena seorang muslim dalam keadaan yang paling dekat dengan Rabbnya, waktu antara azan dan iqamah di mana seorang muslim sedang menantikan shalat; ketika bertemu musuh dalam peperangan, dan sepertiga malam terakhir karena ketika itu Rabb kita turun ke langit dunia setiap hari.

Sebagai kesimpulan dari penjelasan di atas:

1. Doa memiliki waktu-waktu yang lebih berpotensi untuk terkabulnya doa daripada waktu-waktu yang lainnya.
2. Hasungan untuk memanfaatkan waktu-waktu tersebut dan berupaya memperbanyak doa di dalamnya.
3. Di antara waktu-waktu tersebut ialah, pada waktu sujud, waktu antara adzan dan iqamah, di akhir malam, dan ketika bertemu musuh dalam peperangan.

---

17 Al-Bukhari, *Ad-Da'wat*, 5962; Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qashriha*, 758; At-Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3498; Abu Dawud, *Ash-Shalat*, 1315; Ibnu Majah, *Iqamatush Shalat was Sunnah fiha*, 1366; Ahmad, 3/94; Malik, *An-Nida' lish Shalat*, 496; Ad-Darami, *Ash-Shalat*, 1479.

18 HR. Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qashruha*, 757; Ahmad, 3/331)

Faktor Penghalang Terkabulnya Doa

Rasulullah ﷺ telah menjanjikan untuk umatnya bahwa doa mereka pasti akan dikabulkan selagi tidak menyalahi syariat. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ

"Doa seorang hamba akan senantiasa dikabulkan selagi ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau untuk memutuskan hubungan kekerabatan dan tidak tergesa-gesa." [19](HR. Bukhari)

Senada dengan hadits di atas, Ubadah bin Shamith meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا عَلَى الْأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعْوَةٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ إِيَّاهَا أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ

"Tidak ada seorang muslim yang ada di muka bumi ini yang berdoa kepada Allah dengan sebuah doa melainkan Allah akan memberikan kepadanya, atau menjauhkan keburukan darinya seperti doanya, selagi ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau untuk memutuskan hubungan kekerabatan."[20](HR. Tirmidzi)

Dalam riwayat lain ditambahkan:

أَوْ يُدَّخَرُ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَهَا

"Atau disimpankan untuknya pahala yang sama dengannya."[21] (HR. Tirmidzi)

19 HR. Al-Bukhari, *Ad-Da'wat*, 5981; Muslim, *Adz-Dzikru wad Dua' wat Taubah, wal Istighfar*, 2735; At-Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3387; Abu Dawud, *Ash-Shalat*, 1484; Ibnu Majah, *Ad-Dua'*, 3853; Ahmad, 2/487; Malik, *An-Nida' lish Shalat*, 495.

20 HR. At-Tirmidzi, 3573; dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 5637)

21 HR. At-Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3968)

Diriwayatkan dalam hadits yang lain tentang seseorang yang doanya tidak dikabulkan. Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

"Sesungguhnya Allah itu baik (thayyib) dan tidak akan menerima melainkan yang baik pula. Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para rasul. Dia berfirman, 'Wahai para Rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan.' (Al-Mukminun: 51), dan Allah juga berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kalian'. (Al-Baqarah: 172). Kemudian Nabi ﷺ menyebutkan tentang seorang laki-laki yang telah menempuh perjalanan jauh, rambutnya kusut masai dan berdebu, ia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa, 'Wahai Rabbku, wahai Rabbku', padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diberi makan yang haram, maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan untuknya?"[22] (HR. Muslim)

Hudzaifah ﷺ juga meriwayatkan syarat-syarat terkabulnya doa, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوْشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوْنَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, benar-benar kalian harus beramar makruf dan nahi munkar atau (jika tidak) niscaya Allah akan mengirimkan siksa dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian berdoa kepada-Nya namun doa kalian tidak dikabulkan."[23]

22 HR. Muslim, 1015; At-Tirmidzi, 2989.
23 HR. At-Tirmidzi, 2169; dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 7070.

Sebagaimana doa memiliki adab-adab supaya segera dikabulkan, doa juga memiliki beberapa penghalang yang dapat menghalangi dikabulkannya doa. Maka seorang muslim harus menjauhi penghalang-penghalang itu sehingga doanya segera dikabulkan.

Namun, jika yang diminta belum terwujud, bukan berarti doanya tidak dikabulkan, sebab Allah Maha Mengetahui kemaslahatan hambanya. Terkadang Allah menyimpan jawaban doanya di hari Kiamat, atau dengan menjauhkannya dari keburukan yang semisal dengan doanya. Karena itu, sudah seharusnya bagi seorang muslim ketika berdoa agar tidak berputus asa dari doanya, sekalipun apa yang diinginkannya belum terwujud.

Sebagai penutup, dapat kita ambil kesimpulan dari beberapa hadits di atas:

1. Makanan yang haram dan pakaian yang haram termasuk penghalang-penghalang dikabulkannya doa.
2. Tergesa-gesa dalam meminta dikabulkannya doa dapat menghalangi dikabulkannya doa karena ia termasuk satu jenis keputusasaan dari rahmat Allah.
3. Pengabulan doa tidak mengharuskan terwujudnya permintaan.
4. Tidak akan dikabulkan doa orang yang berdoa untuk perbuatan dosa atau untuk memutus hubungan kekerabatan.
5. Meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar merupakan faktor penghalang terkabulnya doa.

***

Hukum-Hukum Thaharah (1)

Air yang Suci tidak Ada yang Membuatnya Najis

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ tentang sucinya air laut, ia berkata:

سَأَلَ رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ r فقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنَّا نَرْكَبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيْلَ مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفَنَتَوَضَّأُ بِمَاءِ الْبَحْرِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

"Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, ketika kami sedang mengarungi lautan dan kami hanya membawa sedikit air, yang mana jika kami gunakan air itu untuk berwudhu kami akan kehausan, maka apakah kami boleh berwudhu dengan air laut?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Laut itu suci airnya dan halal bangkainya'."[24] (HR. Abu Dawud)

Diriwayatkan juga dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ tentang air tidak akan berubah menjadi najis, ia berkata:

يَا رَسُوْلَ اللَّهِ أَنَتَوَضَّأُ مِنْ بِئْرِ بُضَاعَةَ -وَهِيَ بِئْرٌ يُلْقَى فِيْهَا الْحِيَضُ وَلُحُوْمُ الْكِلَابِ وَالنَّتْنُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ إِنَّ الْمَاءَ طَهُوْرٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

"Wahai Rasulullah, bolehkah kami berwudhu dari air sumur Budha'ah –yaitu sumur yang dibuang ke dalamnya kain bekas pembalut haidh, daging anjing dan bangkai?" Rasulullah ﷺ pun menjawab, "Air itu suci dan tidak ada sesuatu pun yang membuatnya najis." (HR. Abu Dawud)[25]

24 HR. Abu Dawud, 83; At-Tirmidzi, 66. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Irwa'ul Ghalil*, 9.
25 HR. Abu Dawud, 66; At-Tirmidzi, 69. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Irwa'ul Ghalil*, 14.

Pada mulanya, air itu suci secara zatnya dan mensucikan yang lainnya serta tidak berubah kesuciannya. Ia dapat menghilangkan najis dengan sendirinya. Air tidak berubah dari sifat ini kecuali jika di dalamnya terdapat benda najis hingga mengakibatkan berubahnya rasa, bau, ataupun warnanya, maka saat itu ia menjadi najis dan tidak boleh digunakan untuk bersuci.

Dari pemaparan hadits-hadits di atas dapat kita ambil pelajaran:

1. Hukum asal air itu suci sekalipun di dalamnya ada benda najis, selagi tidak berubah rasa, warna ataupun baunya.[26]
2. Sucinya air laut dan bolehnya bersuci dengannya.

***

26 Air menjadi najis jika salah satu sifatnya berubah dikarenakan di dalamnya terdapat benda najis yang telah disepakati.

Najis dan Cara Penyuciannya

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ tentang cara membersihkan kotoran pada alas kaki, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا وَطِئَ أَحَدُكُمْ بِنَعْلِهِ الْأَذَى فَإِنَّ التُّرَابَ لَهُ طَهُوْرٌ

"Jika salah seorang di antara kalian menginjak kotoran dengan sandalnya, maka tanah menjadi penyuci baginya."[27] (HR. Abu Dawud)

Diriwayatkan juga dari Anas ﷺ tentang cara membersihkan air kencing, ia berkata:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ فَزَجَرَهُ النَّاسُ فَنَهَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَنُوْبٍ مِنْ مَاءٍ فَأُهْرِيْقَ عَلَيْهِ

"Seorang Arab badui datang lalu buang air kecil di pojok masjid. Sehingga orang-orang pun mengusirnya. Namun Nabi ﷺ melarang mereka. Setelah orang itu selesai dari buang air kecil, maka Nabi ﷺ meminta agar diambilkan air satu timba lalu disiramkan pada bekas air kencingnya."[28] (HR. Bukhari)

Abu Samhi ﷺ menyebutkan tentang cara membersihkan air kencing bayi, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ (الْبِنْتُ الصَّغِيْرَةُ) وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ

27 HR. Abu Dawud, 389. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 833.

28 HR. Al-Bukhari, *Al-Wudhu'*, 219; Muslim, *Ath-Thaharah*, 285; At-Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 147; An-Nasa'i, *Al-Miyah*, 329; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 528; Ahmad, 3/191; Malik, *Ath-Thaharah*, 144; Ad-Darami, *Ath-Thaharah*, 740.

"(Bekas) air kencing bayi perempuan itu harus dicuci, sedangkan (bekas) air kencing bayi laki-laki cukup diperciki air."[29] (HR. An-Nasa'i).

Selanjutnya Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan hadits berkenaan cara membersihkan jilatan anjing, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

طَهُوْرُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيْهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُوْلَاهُنَّ بِالتُّرَابِ

"Sucinya bejana salah seorang di antara kalian jika ia dijilat oleh anjing adalah dengan mencucinya tujuh kali, yang pertama dengan tanah."[30](HR. Bukhari)

Sementara dalam lafal lain disebutkan:

فَلْيُرِقْهُ

"Maka hendaklah ia menggosoknya."[31] (HR. Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ﷺ berkenaan cara membersihkan madzi, ia berkata:

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً وَكُنْتُ أَسْتَحْيِي أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ

"Aku adalah lelaki yang sering keluar madzi, namun aku malu untuk bertanya kepada Nabi karena kedudukan putri beliau ﷺ Maka aku pun menyuruh Al-Miqdad bin Al-Aswad agar bertanya kepada beliau. Beliau pun menjawab, 'Hendaknya ia mencuci kemaluannya dan berwudhu'.'"[32](HR. Bukhari dan Muslim).

Hukum syariat tentang najisnya beberapa benda, baik karena bahaya atau kekotorannya, atau karena yang lainnya, termasuk hukum yang telah diterangkan oleh Allah. Membersihkan diri dari benda-benda najis tersebut merupakan syarat sahnya shalat. Para ulama juga telah melakukan penelitian dalam sabda Rasul ﷺ dan menyebutkannya dengan dalil-dalil agar seorang muslim dapat menjaga diri darinya.

---

29 HR. An-Nasa'i, *Ath-Thaharah*, 304; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 376; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 526.

30 HR. Al-Bukhari, *Al-Wudhu'*, 170. Muslim, *Ath-Thaharah*, 279; At-Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 91; An-Nasa'i, *Al-Miyah*, 338; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 71; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 363; Ahmad, 2/427; Malik, *Ath-Thaharah*, 67.

31 HR. Al-Bukhari, 1/274, 172; Muslim, 279.

32 HR. Al-Bukhari, *Al-Ghaslu*, 266; Muslim, *Al-Haidh*, 303; At-Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 114; An-Nasa'i, *Al-Ghaslu wat Tayammum*, 435; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 207; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 505; Ahmad, 1/124; Malik, *Ath-Thaharah*, 86.

Dari beberapa hadits di atas dapat kita ambil pelajaran:

1. Najisnya air kencing dan kotoran manusia.
2. Pada asalnya menghilangkan najis itu dengan air, namun untuk membersihkan alas kaki cukup dengan menggosokkannya pada tanah.
3. Adanya keringanan dalam membersihkan air kencing bayi laki-laki yang belum mengonsumsi makanan, yaitu cukup dengan memercikkan air, tanpa dicuci.
4. Najisnya bekas jilatan anjing dan wajib mencuci benda yang terkena jilatannya sebanyak tujuh kali, yang pertama dengan menggunakan tanah.
5. Najisnya madzi, hanya saja untuk membersihkannya cukup dengan memercikkan air padanya.

***

Hukum-Hukum tentang Darah

Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman:

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ ... ﴿١٤٥﴾

"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor'." (Al-An'am: 145).

Asma' binti Abi Bakr ؓ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda perihal darah haidh yang mengenai pakaian:

تَحُتُّهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ

"Gosoklah darah itu (terlebih dahulu), kemudian bilaslah ia dengan air, kemudian siramlah ia. Setelah itu (kamu boleh) menggunakannya untuk shalat."[33] (HR. Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ؓ tentang hukum bangkai yang halal dan yang haram, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْجَرَادُ وَالْحُوتُ وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ

"Telah dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah. Dua bangkai adalah ikan dan belalang, sedangkan dua darah adalah hati dan limpa."[34] (HR. Ibnu Majah).

---

33 Al-Bukhari, *Al-Wudhu'*, 225; Muslim, *Ath-Thaharah*, 291; At-Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 138; An-Nasa'i, *Ath-Thaharah*, 293; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 361; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 629; Ahmad, 6/345; Malik, *Ath-Thaharah*, 136; Ad-Darimi, *Ath-Thaharah*, 772.

34 Ibnu Majah, *Al-Ath'imah*, 3314; Ahmad, 2/97.

Hukum darah dalam syariat Islam ada beberapa jenis; di antaranya ada yang suci dan ada yang najis. Maka menjadi kebutuhan seorang muslim untuk mengetahuinya dalam jangka waktu yang lama.

Dari paparan dalil-dalil di atas dapat kita simpulkan bahwa:

1. Najisnya darah yang mengalir, yaitu darah yang keluar dari binatang sembelihan ketika ia disembelih. Adapun darah yang tersisa dalam daging, maka ia suci.[35]
2. Najisnya darah haidh.
3. Sucinya darah ikan.

***

35 Lihat, *Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin*, 4; *Ath-Thaharah*, 1/260.

Hukum-Hukum Bejana

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ tentang kulit hewan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دُبِغَ الإِهَابُ فَقَدْ طَهُرَ

Apabila kulit telah disamak, maka ia telah suci.'[36] (HR. Muslim)

Imran bin Al-Hushain meriwayatkan tentang bejana orang musyrik:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ تَوَضَّأُوْا مِنْ مَزَادَةِ امْرَأَةٍ مُشْرِكَةٍ

Sesungguhnya Nabi ﷺ dan para sahabat pernah berwudhu dari geriba milik seorang wanita musyrik.'[37](HR. Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani ﷺ berkenaan bejana milik ahli kitab, ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمٍ أَهْلِ الْكِتَابِ أَفَنَأْكُلُ فِي آنِيَتِهِمْ؟ فَقَالَ: إِنْ وَجَدْتُمْ غَيْرَهَا فَلاَ تَأْكُلُوْا فِيْهَا وَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا فَاغْسِلُوْهَا ثُمَّ كُلُوْا فِيْهَا

"Aku pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami tinggal di negeri ahli kitab, maka apakah kami boleh makan dengan menggunakan bejana-bejana mereka?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Jika kalian bisa mendapatkan bejana-bejana selain bejana mereka, maka janganlah makan menggunakan bejana mereka. Namun, jika kalian tidak mendapatkan bejana selain bejana mereka, maka cucilah bejana-

36 Muslim, *Al-Haidh*, 366; At-Tirmidzi, *Al-Libas*, 1728; Abu Dawud, *Al-Libas*, 4123; Ibnu Majah, *Al-Libas*, 3609; Ahmad, 1/279; Malik, *Ash-Shaid*, 1079; Ad-Darimi, *Al-Adhahi*, 1985.

37 Al-Bukhari, 1/477, 344; Muslim, 682.

bejana itu dan makanlah dengan menggunakan bejena-bejana tersebut'."[38](HR. Bukhari)

Bejana adalah sebuah wadah untuk meletakkan makanan atau minuman. Dalam pembuatannya, manusia seringkali membutuhkan kulit-kulit hewan yang telah disamak. Di antara bentuk kasih sayang Allah adalah menjadikan kulit yang telah disamak itu sebagai sesuatu yang suci. Dan di antara bentuk kemudahan-Nya kepada kaum muslimin adalah membolehkan mereka menggunakan bejana-bejana kaum musyrikin ketika dibutuhkan selama tidak diketahui kenajisannya.

Dari hadits-hadits di atas dapat kita ambil pelajaran:

1. Sucinya kulit binatang yang boleh dimakan dagingnya setelah disamak.[39]
2. Boleh mensucikan bejana-bejana kaum musyrikin dan menggunakannya untuk makan selama tidak diketahui kenajisannya.

***

38 Al-Bukhari, *Adz-Dzaba'ih was Shaid*, 5161; Muslim, *Ash-Shaid wad Dzaba'ih wa ma Yu'kalu minal Hayawan*, 1930; At-Tirmidzi, *Al-Ath'imah*, 1797; Abu Dawud, *Al-Ath'imah*, 3839I Ibnu Majah, *Ash-Shaid*, 3207; Ahmad, 4, 193; Ad-Darimi, *As-Sair*, 2499.

39 Para ulama ada yang berpandangan sucinya kulit hewan, baik ketika saat hidup ataupun ketika sudah disamak. Lihat: *Syarhul Mumti'*, 1/75.

Beberapa Permasalahan Seputar Air

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ berkenaan perintah mencuci tangan setelah bangun tidur, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهَا فِي الإِنَاءِ ثَلاَثًا فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

"Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, hendaklah ia mencuci kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali sebelum memasukkannya ke dalam bejana. Sebab, salah seorang dari kalian tidak tahu di mana saja tangannya bermalam."[40](HR. Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ terkait larangan kencing pada air yang menggenang, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَبُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِيْ لاَ يَجْرِيْ ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيْهِ

"Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian kencing pada air menggenang yang tidak mengalir, lalu mandi darinya."[41](HR. Bukhari dan Muslim).

Senada dengan hadits di atas, dalam riwayat lain disebutkan:

لاَ يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ

40 Al-Bukhari, *Al-Wudhu'*, 160; Muslim, *Ath-Thaharah*, 278; At-Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 24; An-Nasa'i, *Ath-Thaharah*, 1; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 105; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 393; Ahmad, 2/271; Malik, *Ath-Thaharah*, 40; Ad-Darimi, *Ath-Thaharah*, 766.

41 Al-Bukhari, *Al-Wudhu'*, 236; Muslim, *Ath-Thaharah*, 282; At-Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 68; An-Nasa'i, *Al-Ghuslu wat Tayammum*, 398; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 70; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 344; Ahmad, 2/346; Ad-Darimi, *Ath-Thaharah*, 730.

"Janganlah salah seorang di antara kalian mandi dalam air yang menggenang (diam), sedang ia dalam keadaan junub."[42] (HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ tentang lalat yang hinggap di suatu bejana, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ شِفَاءً وَالآخَرُ دَاءً

"Jika seekor lalat hinggap di tempat minum salah seorang dari kalian, hendaklah ia mencelupkannya seluruh (tubuh lalat) ke dalam minuman tersebut, kemudian membuangnya, karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat penawarnya."[43](HR. Bukhari)

Dalam hadits-hadits ini terdapat beberapa hukum yang terkait dengan air, serta adab-adab yang disyariatkan bagi seorang muslim untuk diamalkan guna menjaga kesucian dan kebersihan air.

Sebagai kesimpulan, dari hadits-hadits di atas mengandung beberapa faedah:

1. Larangan memasukkan tangan ke dalam bejana setelah bangun tidur dan sebelum mencucinya sebanyak tiga kali.
2. Larangan kencing pada air yang menggenang atau menggunakannya untuk mandi junub.[44]
3. Sucinya lalat dan tidak menjadikan air yang dijatuhinya najis.

***

42 Muslim, *Ath-Thaharah*, 283; An-Nasa'i, *Ath-Thaharah*, 220; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 70; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 605.

43 Al-Bukhari, *Ath-Thibbu*, 5445; Abu Dawud, *Al-Ath'imah*, 3844; Ibnu Majah, *Ath-Thibbu*, 3505; Ahmad, 2/230; Ad-Darimi, *Al-Ath'imah*, 2038.

44 Syaikh Ibnu Utsaimin berpendapat bahwa larangan dalam dua hadits tersebut adalah untuk pengharaman, meski air dalam dua keadaan tersebut tidak najis kecuali jika ada perubahan. Lihat, *Syarhul Mumti'*, 1/33, 41.

Beberapa Permasalahan Seputar Thaharah

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂ mengenai air mani, ia berkata:

كُنْتُ أَفْرُكُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرْكًا فَيُصَلِّي فِيْهِ

"Aku pernah mengerik bekas air mani yang terdapat pada pakaian Rasulullah ﷺ, lalu beliau menggunakan pakaian itu untuk shalat."[45] (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayatan Ibnu Abbas ﵄ disebutkan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْتَسِلُ بِفَضْلِ مَيْمُوْنَةَ

"Rasulullah ﷺ pernah mandi dengan sisa air mandi Maimunah."[46] (HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Abu Qatadah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda mengenai kucing:

إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِيْنَ عَلَيْكُمْ

"Kucing itu tidak najis. Ia hanyalah hewan yang biasa berkeliaran di sekelilingmu."[47] (HR. Abu Dawud)

Diriwayatkan dari Anas ﵁, ia berkata mengenai air kencing unta:

قَدِمَ أُنَاسٌ مِنْ عُكْلٍ أَوْ عُرَيْنَةَ فَاجْتَوَوْا الْمَدِينَةَ (أَيْ مَرِضُوْا) فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِقَاحٍ وَأَنْ يَشْرَبُوْا مِنْ أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا

"Beberapa orang dari 'Ukl atau 'Urainah datang ke Madinah, namun mereka tidak tahan dengan iklim Madinah hingga mereka pun sakit. Maka, beliau

---

45. Al-Bukhari, *Al-Wudhu'*, 227; Muslim, *Ath-Thaharah*, 288; At-Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 116; An-Nasa'i, *Ath-Thaharah*, 297; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 371; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 538; Ahmad, 6/97.
46. Al-Bukhari, *Al-Ghuslu*, 250; Muslim, *Al-Haidh*, 323; Ahmad, 1/366.
47. Abu Dawud, 75; At-Tirmidzi, 92, dan ia mengatakan, "Hasan shahih."

memerintahkan mereka untuk mendatangi unta dan meminum air seni dan susunya."[48] (HR. Bukhari dan Muslim).

Di antara bentuk kemudahan dan toleransi syariat ialah Allah menjadikan segala sesuatu yang sulit dihindari dan sering dibutuhkan, menjadi sesuatu yang mubah. Di dalam beberapa hadits tersebut terdapat hukum-hukum sesuatu yang suci yang terkadang sebagian orang ragu-ragu terhadapnya, padahal ada kemudahan dari syariat.

Hadits-hadits di atas terdapat beberapa faedah di antaranya:

1. Sucinya air mani seseorang, sehingga jika ia mengenai pakaian maka pakaian itu tidak wajib dicuci.
2. Seorang suami boleh mandi dari sisa air bersuci istrinya.
3. Sucinya tempat yang digunakan minum oleh kucing, karena kucing merupakan binatang yang biasa berkeliaran dan sulit untuk dihindari. Hal itu juga berlaku untuk keledai karena alasan yang sama.
4. Sucinya air kencing, kotoran dan air liur binatang yang boleh dimakan dagingnya.

***

48 Al-Bukhari, *Al-Wudhu'*, 231; Muslim, *Al-Qasamah wal Muharibin wal Qishash wad Diyat*, 1671; At-Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 72; An-Nasa'i, *Tahrimud Dam*, 4031; Abu Dawud, *Al-Hudud*, 4364; Ibnu Majah, *Al-Hudud*, 2578; Ahmad, 3/107.

Adab Buang Hajat (1)

Doa Ketika Masuk Kamar Mandi dan Keluar Darinya

Mengenai doa ketika masuk kamar mandi, ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Jika Rasulullah ﷺ hendak masuk tempat buang hajat, maka beliau membaca, 'Allahumma inni a'udzu bika minal khubutsi wal khabaits (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan)'."[49] (HR. Bukhari dan Muslim).

Adapun doa ketika keluar kamar mandi, Aisyah ﷺ meriwayatkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنَ الْغَائِطِ قَالَ: غُفْرَانَكَ

"Nabi ﷺ jika telah keluar dari tempat buang hajat, maka beliau mengucapkan, 'Ghufranaka (Aku mohon ampunan-Mu)'."[50]

Tidak Menghadap ke Arah Kiblat atau Membelakanginya

Mengenai pembahasan ini, Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا

49 Al-Bukhari, *Ad-Da'waat*, 5963; Muslim, *Al-Haidh*, 375; At-Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 5; An-Nasa'i, *Ath-Thaharah*, 19; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 4; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 296; Ahmad, 3/99; Ad-Darimi, *Ath-Thaharah*, 669.

50 At-Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 7; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 30; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 300; Ad-Darimi, *Ath-Thaharah*, 680.

"Jika kalian mendatangi tempat buang hajat, maka janganlah kalian menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya, akan tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat."[51] (HR. Bukhari)

Dalam riwayat Ibnu Umar ﷺ, ia berkata:

رَقِيتُ يَوْمًا عَلَى بَيْتِ حَفْصَةَ لِبَعْضِ حَاجَتِي فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْضِي حَاجَتَهُ مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ مُسْتَدْبِرَ الْكَعْبَةِ

"Aku pernah memanjat rumah Hafshah untuk suatu keperluan. Lalu, aku melihat Nabi ﷺ sedang buang hajat dengan menghadap arah Syam dan membelakangi ka'bah."[52](HR. Bukhari)

Islam adalah agama agung yang mengatur seluruh urusan kehidupan orang muslim, baik yang kecil maupun yang besar. Islam juga menetapkan adab-adab yang dapat direalisasikan oleh seorang muslim untuk memperoleh manfaat; baik di dunia maupun akhiratnya. Di antaranya adalah adab buang hajat. Rasulullah ﷺ telah menyunahkan adab buang hajat; ada yang bersifat *mustahab* (anjuran) maupun yang bersifat wajib, yang mesti diperhatikan oleh seorang muslim.

Adab-adab yang bersifat *mustahab* (anjuran) di antaranya adalah: meminta perlindungan dari kejahatan setan ketika hendak masuk kamar mandi, karena kamar mandi adalah tempat tinggal setan. Begitu pula, ketika keluar hendaknya mengucapkan '*Ghufranaka*' (aku memohon ampunan-Mu). Karena, setelah terbebas dari gangguan pada fisiknya, maka sudah selayaknya ia memohon kepada Allah agar membebaskannya dari gangguan yang disebabkan oleh dosa-dosa dan kesalahan.[53] Rasulullah ﷺ juga melarang orang muslim menghadap kiblat pada saat buang air kecil ataupun buang air besar, sebagai bentuk penghormatan terhadap kiblat kaum muslimin di waktu shalat.

Bersandar pada beberapa hadits di atas kita dapat mengambil beberapa pelajaran sebagai berikut:

1. Disunahkan bagi seorang muslim ketika hendak masuk tempat buang hajat agar mengucapkan '*A'udzu billahi minal khubutsi wal khabaitsi*' (Aku berlindung kepada Allah dari setan laki-laki dan setan perempuan).

51 Al-Bukhari, *Ash-Shalat*, 386; Muslim, *Ath-Thaharah*, 264; An-Nasa'i, *Ath-Thaharah*, 21; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 9; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 318; Ahmad, 5/414.

52 Al-Bukhari, *Al-Wudhu'*, 147; Muslim, *Ath-Thaharah*, 266; An-Nasa'i, *Ath-Thaharah*, 23; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 12; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 322; Ahmad, 2/41; Malik, *An-Nida' lis Shalat*, 455; Ad-Darimi, *Ath-Thaharah*, 667.

53 *Asy-Syarhul Mumti'*, 1/84.

2. Disunahkan ketika keluar dari tempat buang hajat agar mengucapkan *Ghufranaka'* (Aku mohon ampunan-Mu).
3. Larangan menghadap kiblat atau membelakanginya ketika buang hajat.[54]

***

54 Syaikh Ibnu Utsaimin berkata, "Diperbolehkan membelakanginya hanya ketika berada dalam sebuah bangunan saja." *Syarhul Mumti'*, 1/100. Sementara Jumhur ulama berpendapat bahwa pengharamannya hanya ketika di tempat terbuka.

Adab-Adab Buang Hajat (2)

Larangan Buang Air Besar di Jalan Manusia atau Tempat Mereka Berteduh

Mengenai hal ini, diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

اتَّقُوا اللاَّعِنَيْنِ. قَالُوْا: وَمَا اللاَّعِنَانِ؟ قَالَ: الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ

"Takutlah kalian terhadap dua persoalan yang mendatangkan laknat. Mereka (para sahabat) bertanya, 'Apakah dua persoalan yang terlaknat itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Yaitu, buang air besar di tempat berjalannya manusia atau tempat berteduhnya mereka'."[55](HR. Muslim)

Larangan Kencing Pada Air yang Menggenang

Terkait dengan hal ini, ada satu hadits yang Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ﷺ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang kencing pada air yang menggenang."[56](HR. Muslim)

Berlindung (dari Penglihatan Manusia) Di Saat Buang Air Besar Atau Ketika Kencing Sambil Berdiri

Mengenai hal ini, diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata:

55 Muslim, *Ath-Thaharah*, 269; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 25; Ahmad, 2/372.
56 Muslim, *Ath-Thaharah*, 281; An-Nasa'i, *Ath-Thaharah*, 35; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 343; Ahmad, 3/350.

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْتَهَى إِلَى سُبَاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا فَتَنَحَّيْتُ فَقَالَ: ادْنُهْ. فَدَنَوْتُ حَتَّى قُمْتُ عِنْدَ عَقِبَيْهِ فَتَوَضَّأَ فَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ

"*Aku pernah berjalan bersama Nabi ﷺ Saat kami sampai di suatu tempat pembuangan sampah suatu kaum, beliau kencing sambil berdiri, maka aku pun menjauh dari tempat tersebut. Setelah itu beliau bersabda, 'Kemarilah.' Aku pun menghampiri beliau hingga aku berdiri di samping kedua tumitnya. Kemudian beliau berwudhu dan mengusap bagian atas khufnya.*"[57] (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat yang lain disebutkan, dari Al-Mughirah bin Syu'bah ؓ, ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذِ الإِدَاوَةَ فَأَخَذْتُهَا حَتَّى تَوَارَى عَنِّي فَقَضَى حَاجَتَهُ

"*Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, 'Ambilkan segayung air.' Aku lalu mencarikan air untuk beliau, dan beliau pergi menjauh hingga tidak terlihat olehku untuk buang hajat.*"[58] (HR. Bukhari dan Muslim).

Islam melarang segala hal yang dapat mengganggu kaum muslimin dalam urusan-urusan mereka; baik itu yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum. Karena itulah, Rasulullah ﷺ melarang buang hajat di jalanan manusia, di tempat-tempat berteduh yang mereka butuhkan, atau kencing di tempat (sumber) air yang biasa mereka gunakan untuk minum atau memberi minum ternak-ternak mereka. Sebab, yang demikian itu dapat mengganggu dan menghalangi mereka mengambil manfaat secara sempurna dari tempat-tempat tersebut.

Hadits-hadits di atas memberi beberapa pelajaran sebagai berikut:

1. Haramnya kencing di jalanan manusia, tempat mereka berteduh ataupun pada sumber air minum mereka.
2. Haramnya kencing pada air yang menggenang.

---

57 Al-Bukhari, *Al-Wudhu'*, 222; Muslim, *Ath-Thaharah*, 273; At-Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 13; An-Nasa'i, *Ath-Thaharah*, 18; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 23; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 305; Ahmad, 5/402; Ad-Darimi, *Ath-Thaharah*, 668.

58 Al-Bukhari, *Ash-Shalat*, 356; Muslim, *Ath-Thaharah*, 274; At-Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 98; An-Nasa'i, *Ath-Thaharah*, 82; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 149; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 545; Ahmad, 4/250; Malik, *Ath-Thaharah*, 73; Ad-Darimi, *Ath-Thaharah*, 713.

3. Wajib menutup aurat dari (pandangan) manusia, dan dianjurkan untuk menjauh atau bersembunyi dari manusia pada saat buang hajat.
4. Tidak mengapa kencing di tempat yang dekat dengan manusia, kebalikan dari buang air besar.
5. Seseorang boleh kencing sambil berdiri.[59]

***

59 Lihat, *Asy-Syarhul Mumti'*, 1/92.

Adab-Adab Buang Hajat (3)

Istinja'

Mengenai *istinja'*, diriwayatkan dari Salman Al-Farisi ﷺ:

قِيلَ لَهُ: قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ؟ فَقَالَ: أَجَلْ، لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقَلَّ مِنْ ثَلاَثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ

Pernah dikatakan kepadanya, '(Apakah) Nabi kalian telah mengajarkan segala sesuatu hingga adab beristinja'?' Salman menjawab, 'Ya. Sungguh, beliau telah melarang kami menghadap kiblat saat buang air besar, buang air kecil, beristinja' dengan tangan kanan, beristinja' dengan batu kurang dari tiga buah, atau beristinja' dengan kotoran hewan atau tulang'.'[60] (HR. Muslim)

Mengenai *istijmar* dengan yang ganjil, diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا اسْتَجْمَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُوتِرْ

"Apabila salah seorang dari kalian beristijmar (bersuci dengan batu), maka hendaklah ia mengganjilkan bilangannya."[61] (HR. Muslim)

Pada hadits yang lain, Abu Qatadah ﷺ meriwayatkan tentang larangan memegang kemaluan dengan tangan kanan, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا بَالَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَأْخُذَنَّ ذَكَرَهُ بِيَمِينِهِ وَلاَ يَسْتَنْجِي بِيَمِينِهِ وَلاَ يَتَنَفَّسْ فِي الإِنَاءِ

60 Muslim, *Ath-Thaharah*, 262; At-Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 16; An-Nasa'i, *Ath-Thaharah*, 41; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 7; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 316; Ahmad, 5/439.

61 Muslim, *Ath-Thaharah*, 239; Ahmad, 3/294.

"Apabila salah seorang dari kalian kencing, maka janganlah ia memegang kemaluannya dengan tangan kanan, jangan beristinja' dengan tangan kanan dan jangan bernafas dalam gelas saat minum."[62](HR. Bukhari dan Muslim).

Adapun sebab larangan beristijmar dengan kotoran dan tulang didasarkan pada hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَسْتَنْجُوا بِالرَّوْثِ وَلاَ بِالْعِظَامِ فَإِنَّهُ زَادُ إِخْوَانِكُمْ مِنَ الْجِنِّ

"Janganlah kalian beristinja' dengan menggunakan kotoran hewan dan tulang, karena sesungguhnya ia adalah makanan saudara kalian dari bangsa jin."[63] (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ melarang memegang kemaluan pada saat buang air, atau beristinja' dengan tangan kanannya, juga melarang beristinja' dengan batu-batu (yang dapat menghilangkan najis) berjumlah kurang dari tiga buah. Jika batu itu lebih dari tiga, maka disunahkan untuk menetapkannya pada bilangan ganjil; lima atau tujuh. Begitu pula Rasulullah melarang seorang muslim beristinja' dengan menggunakan tulang atau kotoran, karena ia adalah makanannya jin dan makanan ternak-ternak mereka.

Dari dalil-dalil di atas dapat kita ambil beberapa faedah sebagai berikut:

1. Larangan menyentuh kemaluan dengan tangan kanan atau beristinja' dengannya.[64]
2. Disyariatkan dalam *istijmar* (bersuci dengan batu) agar menggunakan minimal tiga buah batu yang bersih ataupun lebih dari itu.
3. Disunahkan beristinja' dengan bilangan ganjil; yaitu tiga, lima atau tujuh.
4. Haramnya beristijmar dengan menggunakan tulang atau kotoran, karena itu adalah makanan jin dan makanan binatang-binatang ternak mereka.

***

62 Al-Bukhari, *Al-Wudhu'*, 153; Muslim, *Ath-Thaharah*, 267; At-Tirmidzi, *Al-Asyribah*, 1889; An-Nasa'i, *Ath-Thaharah*, 47; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 31; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 310; Ahmad, 5/300; Ad-Darimi, *Ath-Thaharah*, 673.

63 Muslim, *Ash-Shalat*, 450; At-Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 18; Ahmad, 1/459.

64 Lihat, *Asy-Syarhul Mumti'*, 1/100.

Wudhu

Wudhu yang diawali dengan membasuh kedua tangan kemudian berkumur-kumur, lalu diakhir dengan membasuh kedua kaki, merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim yang hendak mendirikan shalat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

"Tidak akan diterima shalatnya orang yang berhadats hingga ia berwudhu." (HR. Al-Bukkhari)[65]

Selain sebuah kewajiban bagi mereka yang hendak mendirikan shalat, orang yang berwudhu juga akan mendapatkan banyak keutamaan dan pahala dari Allah Ta'ala. Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ

"Sesungguhnya, umatku akan dihadirkan pada hari Kiamat dengan wajah dan kaki yang putih bercahaya karena sisa air wudhu, barang siapa di antara kalian bisa memperpanjang cahaya wajahnya, hendaklah ia lakukan." (HR. Al-Bukkhari)[66]

Sedangkan keutamaan wudhu yang lain adalah menggugurkan dosa-dosa yang dilakukan oleh anggota tubuh yang terbasuh air wudhu. Utsman bin Affan ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

65 HR. Al-Bukhari, *Al-Wudhu*, 135; Muslim, *Ath-Thahârah*, 225; Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 76; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 60; Ahmad, 2/308.

66 Al-Bukhari, *Al-Wudhu*, 136; Muslim, *Ath-Thahârah*, 246; Ibnu Majah, *Az-Zuhdu*, 4306; Ahmad, 2/400; Malik, *Ath-Thahârah*, 60.

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ

"Barang siapa berwudhu, lalu membaguskan wudhunya, niscaya akan keluarlah kesalahan-kesalahan dari badannya hingga keluar dari bawah kuku-kukunya." (HR. Muslim)[67]

Lebih lanjut diterangkan bahwa wudhu juga dapat menjadi penggugur dosa-dosa yang telah lalu, sebagaimana riwayat dar Utsman bin Affan ﷺ, ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ قَالَ مَنْ تَوَضَّأَ هَكَذَا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَكَانَتْ صَلَاتُهُ وَمَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ نَافِلَةً

"Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu sebagaimana wudhuku ini, kemudian beliau bersabda, 'Barang siapa berwudhu seperti ini niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Sedangkan shalat dan berjalannya ia ke masjid adalah sebagai sunah (tambahan)." (HR. Al-Bukkhari)[68]

Abu Hurairah ﷺ juga menyampaikan sebuah hadits yang berisi tentang keutamaan wudhu, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ

"Maukah aku tunjukkan kepada kalian atas sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyempurnakan wudhu pada kondisi-kondisi yang tidak disukai, memperbanyak langkah ke masjid, dan menunggu shalat berikutnya setelah shalat. Maka itulah ribath, maka itulah ribath." (HR. Muslim)[69]

---

67 Muslim, *Ath-Thahârah*, 245.

68 HR. Al-Bukhari, *Ash-Shaum*, 1832; Muslim, *Ath-Thahârah*, 229; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 116; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 106; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 285; Ahmad, 1/68; Malik, *Ath-Thahârah*, 61; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 693.

69 Muslim, *Ath-Thahârah*, 251; Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 51; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 143; Ahmad, 2/303; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 386.

Makna *isbaghul wudhu'* adalah menyempurnakan wudhu, dan makna *ar-ribath* ialah menahan diri dari sesuatu. Adapun contoh dari kondisi-kondisi yang tidak disukai ialah saat cuaca sangat dingin.[70]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, maka bisa kita ketahui bahwa wudhu merupakan ibadah agung yang Allah syariatkan sebagai pengantar untuk shalat dan untuk mensucikan kaum mukminin, baik lahir maupun batin. Allah juga telah menjanjikan bagi orang yang menjaga wudhunya akan mendapatkan pahala yang besar dan diampuni dosa-dosanya.

Beberapa poin yang bisa kita sarikan dari pemaparan singkat di atas, di antaranya:

1. Wudhu memiliki banyak keutamaan dan ia merupakan sebab diampuninya dosa-dosa.
2. Wudhu merupakan syarat sah shalat, sehingga shalat tidak akan diterima tanpa berwudhu, kecuali ada uzur.

70 An-Nawawi, 3/144.

Tata Cara Wudhu

Tata cara wudhu dijelaskan secara tertulis di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُواْ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى ٱلْكَعْبَيْنِ ... ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki." (Al-Maidah: 6)

Rasulullah ﷺ juga menyampaikan kepada para sahabatnya apa yang harus dilakukan pertama kali ketika bangun tidur. Disebutkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهَا فِي الإِنَاءِ ثَلاَثًا فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

"Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, hendaklah ia mencuci kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali sebelum memasukkannya ke dalam bejana. Sebab, salah seorang dari kalian tidak tahu di mana saja tangannya bermalam." (HR. Al-Bukkhari)[71]

Tidak hanya secara lisan, beliau ﷺ juga mempraktikkan langsung tata cara wudhu di hadapan beberapa sahabatnya secara detail, sebagaimana dituturkan oleh Humran:

71 Al-Bukhari, *Al-Wudhu'*, 160; Muslim, *Ath-Thahârah*, 278; Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 24; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 1; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 105; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 393; Ahmad, 2/271; Malik, *Ath-Thahârah*, 40; Ad-Darimi, *Ath-Thahârah*, 766.

أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَا بِوَضُوءٍ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا

"Bahwasanya Utsman bin Affan ﷺ pernah meminta air untuk berwudhu, lalu dia membasuh dua telapak tangannya sebanyak tiga kali, kemudian berkumur-kumur serta memasukkan dan mengeluarkan air dari hidung. Kemudian ia membasuh wajahnya sebanyak tiga kali dan membasuh tangan kanannya hingga ke siku sebanyak tiga kali. Kemudian, ia membasuh tangan kirinya sama seperti beliau membasuh tangan kanan. Kemudian mengusap kepalanya, lalu membasuh kaki kanan hingga ke mata kaki sebanyak tiga kali, kemudian membasuh kaki kiri, sama seperti membasuh kaki kanannya. Kemudian Utsman berkata, 'Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berwudhu sebagaimana cara wudhuku ini'." (HR. Al-Bukkhari)[72]

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Zaid:

أَنَّهُ تَوَضَّأَ وُضُوءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكْفَأَ عَلَى يَدِهِ مِنَ التَّوْرِ فَغَسَلَ يَدَيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي التَّوْرِ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ ثَلَاثَ غَرَفَاتٍ ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَمَسَحَ رَأْسَهُ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ مَرَّةً وَاحِدَةً ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"Bahwasanya ia berwudhu dengan cara wudhunya Nabi ﷺ. Ia menuangkan air dari gayung ke telapak tangannya lalu mencucinya tiga kali. Kemudian dia memasukkan tangannya ke dalam gayung (untuk mengambil air), lalu berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung serta mengeluarkannya kembali dengan tiga kali cidukan. Kemudian dia memasukkan tangannya ke dalam gayung, lalu membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh kedua tangannya dua kali sampai ke siku. Kemudian dia memasukkan tangannya ke dalam gayung, lalu

72 Al-Bukhari, *Al-Wudhu*, 162; Muslim, *Ath-Thahârah*, 226; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 84; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 106; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 285; Ahmad, 1/64; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 693.

mengusap kepalanya mulai dari bagian depan ke belakang satu kali. Kemudian dia membasuh kedua kakinya hingga kedua mata kaki." (HR. Al-Bukkhari)[73]

Para sahabat ﷺ telah meriwayatkan tata cara wudhu Nabi ﷺ dengan sangat detail. Selain itu, Nabi ﷺ juga melarang siapa saja yang baru bangun dari tidurnya agar tidak memasukkan kedua tangannya ke dalam air sebelum mencucinya sebanyak tiga kali. Beliau ﷺ memulai wudhunya dengan mencuci kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali, kemudian berkumur-kumur, memasukkan air ke dalam hidung kemudian mengeluarkan kembali. Setelah itu membasuh wajahnya dan keduanya tangannya hingga ke siku. Kemudian mengusap kepalanya satu kali, dan membasuh kedua kakinya.

Beberapa poin yang bisa kita petik dari hadits-hadits dan pemaparan di atas adalah:

1. Orang yang baru bangun dari tidurnya dilarang memasukkan kedua tangannya ke dalam air sebelum mencucinya sebanyak tiga kali.[74]
2. Tata cara wudhu Nabi ﷺ yang beliau syariatkan untuk umatnya.
3. Bahwasanya istinja' (bersuci setelah buang air besar atau kecil) tidak termasuk bagian dari wudhu.
4. Yang wajib dalam berwudhu ialah membasuh anggota wudhu sebanyak satu kali, sedangkan membasuhnya sebanyak tiga kali merupakan sunah, kecuali kepala (sekali saja).

***

73 HR. Al-Bukhari, *Al-Wudhu*, 183; Muslim, *Ath-Thahârah*, 235; Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 32; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 97; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 118; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 434; Ahmad, 4/38; Malik, *Ath-Thahârah*, 32; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 694.

74 Syaikh Ibnu Utsaimin berpendapat bahwa larangan ini adalah untuk pengharaman, ketika airnya suci. Ini juga merupakan pendapat Syaikhul Islam. Lihat: *Asy-Syarhul Mumti'*, 1/41.

Sunah-Sunah dalam Wudhu

Di dalam wudhu terdapat beberap sunah yang akan menambah pundi-pundi pahala di tabungan amal saleh kita, yakni memulai dari kanan, sebagaimana dituturkan oleh ibunda Aisyah ﷺ:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

"*Nabi ﷺ senang memulai dari sebelah kanan saat mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci, dan dalam setiap urusannya.*" (HR. Al-Bukkhari)[75]

Siwak ketika berwudhu juga termasuk sunah yang akan menambah daftar pahala, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ

"*Seandainya tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali berwudhu.*" (HR. Ahmad)[76]

Selain itu, seseorang yang menyempurnakan wudhunya kemudian berdoa seusai wudhu, maka ia akan mendapatkan tambahan keutamaan sebagaimana disebutkan oleh sahabat Umar, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوَضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

75 HR. Al-Bukhari, *Al-Wudhu*, 166; Muslim, *Ath-Thahârah*, 268; Tirmidzi, *Al-Jum'ah*, 608; An-Nasa'i, *Al-Ghaslu wat Tayammum*, 421; Abu Dawud, *Al-Libas*, 4140; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 401; Ahmad, 6/130.

76 HR. Ahmad, 2/460; Malik, *Ath-Thahârah*, 148; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Irwa'ul Ghalil*, 70.

"Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu, lalu bersungguh-sungguh dalam berwudhu atau menyempurnakan wudhunya kemudian ia berdoa, 'Asyhadu an lâ ilaha illallah wa anna muhammadan Abdullah wa rasûluh (Aku bersaksi bahwa tidak ilah yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya)' melainkan akan dibukakan untuknya delapan pintu surga, ia boleh masuk dari pintu mana saja yang ia kehendaki."(HR. Muslim)[77]

Imam Tirmidzi meriwayatkan doa tambahan seusai wudhu:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

"Allahummaj'alni minat tawwabina waj'alni minal mutathahhirin (Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mensucikan diri)." (HR. Tirmidzi)[78]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, bisa kita ketahui bahwa di dalam wudhu terdapat sunah-sunah yang harus dikerjakan oleh seorang muslim hingga wudhunya menjadi sempurna dan memperoleh pahala yang besar. Di antaranya ialah memulai dari kanan dalam membasuh angggota wudhu, seperti memulai dengan tangan kanan sebelum tangan kiri. Rasulullah ﷺ juga memberikan petunjuk untuk bersiwak setiap kali berwudhu karena dapat menambah kesucian dan kebersihan. Dan sepantasnya bagi orang yang berwudhu agar tidak lupa berdoa seusai wudhu dengan doa yang telah disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ, hingga ia memperoleh pahala yang besar.

Beberapa poin yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan memulai dari kanan dalam berwudhu.
2. Disunahkan bersiwak setiap kali berwudhu.
3. Disunahkan berdoa sesudah wudhu dengan doa yang telah disyariatkan.

***

77 HR. Muslim, *Ath-Thahârah*, 234; Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 55; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 148; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 169; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 470.

78 HR. Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 55.

Tayamum

Selain syariat wudhu yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, Allah dan Rasul-Nya juga mengajarkan tayamum bagi mereka yang tidak bisa berwudhu karena sebab-sebab tertentu. Allah ﷻ berfirman:

... فَلَمْ تَجِدُواْ مَآءً فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُواْ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ...

"...*Maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu....*" (Al-Maidah: 6)

Penetapan syariat tayamum juga disampaikan melalui lisan Rasulullah ﷺ. Disebutkan oleh Jabir bin Abdullah ؓ, Nabi ﷺ bersabda:

أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ

"*Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada orang sebelumku; aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan mereka sejauh satu bulan perjalanan dan dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan suci. Maka siapa pun dari umatku mendapati waktu shalat hendaklah ia mengerjakan shalat.*" (HR. Al-Bukkhari)[79]

Bukan hanya secara lisan, Rasulullah ﷺ juga mencontohkan tata cara tayamum kepada para sahabatnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Ammar bin Yasir ؓ, ia berkata:

79 HR. Al-Bukhari, *At-Tayammum*, 328; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'ush Shalâh*, 521; An-Nasa'i, *Al-Ghuslu wat Tayammum*, 432; Ahmad, 3/304; Ad-Darami, *Ash-Shalâh*, 1389.

بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ فَأَجْنَبْتُ فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّعِيدِ (أَيْ التُّرَابُ) كَمَا تَمَرَّغُ الدَّابَّةُ ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيْكَ أَنْ تَقُوْلَ بِيَدَيْكَ هَكَذَا ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدَيْهِ الْأَرْضَ ضَرْبَةً وَاحِدَةً ثُمَّ مَسَحَ الشِّمَالَ عَلَى الْيَمِيْنِ وَظَاهِرَ كَفَّيْهِ وَوَجْهَهُ

"Rasulullah ﷺ telah mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku mengalami junub. Aku tidak mendapati air, maka aku pun mengguling-gulingkan badan ke tanah seperti halnya binatang melata menggulingkan badannya. Kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan kuceritakan peristiwa tersebut kepada beliau ﷺ. Maka beliau bersabda, 'Sebenarnya kamu cukup menepukkan tangan kamu begini.' Kemudian beliau menepukkan tangan beliau ke tanah dengan satu kali tepukan, lalu beliau mengusap tangan kiri beliau pada tangan kanan dan punggung kedua telapak tangan serta wajah beliau." (HR. Al-Bukkhari)[80]

Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan:

ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ

"Kemudian dengan keduanya beliau mengusap wajah dan telapak tangannya." (HR Bukhari dan Muslim)[81]

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits di atas, maka bisa kita ketahui bahwa syariat Islam merupakan syariat yang mudah dan tidak mempersulit. Jika seorang muslim tidak mendapati air, atau akan membahayakan dirinya jika menggunakan air, maka Allah membolehkan baginya untuk bersuci dengan pengganti air, yaitu tanah (debu).

Beberapa poin yang bisa kita sarikan dari pemaparan di atas adalah:

1. Disyariatkannya tayamum bagi orang yang tidak mendapati air atau akan membahayakan dirinya jika menggunakan air.
2. Cara bertayamum ialah, hendaknya seseorang menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah dengan sekali tepukan lalu menggunakan keduanya untuk mengusap wajah dan kedua telapak tangannya.

80 HR. Al-Bukhari, *At-Tayammum*, 340; Muslim, *Al-Haidh*, 368; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 316; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 321; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 569; Ahmad, 4/319.

81 HR. Al-Bukhari, *At-Tayammum*, 331; Muslim, *Al-Haidh*, 368; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 319; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 321; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 569; Ahmad, 4/319; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 745.

Pembatal-Pembatal Wudhu

Wudhu yang merupakan kewajiban sebelum mendirikan shalat bisa batal karena beberapa hal:

Pertama, sesuatu yang keluar dari dua jalan kotoran (dubur & kemaluan) dan tidur. Diriwayatkan oleh Shafwan bin Assal ؓ, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ

"Jika kami sedang bepergian, Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kami tidak membuka khuf kami selama tiga hari tiga malam kecuali jika kami junub. Namun jika karena buang air besar, buang air kecil, dan tidur (boleh tetap mengusapnya)." (HR. Tirmidzi)[82]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abdullah bin Zaid bin Ashim ؓ, ia berkata:

أَنَّهُ شَكَى إِلَى رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ الَّذِي يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ لَا يَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا

"Bahwasanya ada seseorang yang mengadu kepada Rasulullah ﷺ, seolah-olah ia mendapatkan sesuatu dalam shalatnya. Maka beliau bersabda, 'Janganlah ia membatalkan shalatnya hingga ia mendengar suatu suara atau mencium baunya'." (HR. Al-Bukkhari)[83]

Ali bin Abi Thalib ؓ juga menuturkan terkait sesuatu yang keluar dari kemaluan dan dubur:

---

82 Tirmidzi, 96; dihasankan oleh Al-Albani dalam *Irwa'ul Ghalil*, 104.

83 HR. Al-Bukhari, *Al-Wudhu*, 137; Muslim, *Al-Haidh*, 361; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 160; Abu Dawud, *Ath-Thahahrah*, 176; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 513; Ahmad, 4/39.

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ مِنِّيْ فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ اِغْسِلْ ذَكَرَكَ وَتَوَضَّأْ

"Aku adalah lelaki yang sering keluar madzi, tapi aku malu untuk bertanya kepada Rasul ﷺ karena kedudukan puteri beliau ﷺ dariku. Maka aku pun menyuruh Al-Miqdad bin Al-Aswad agar bertanya kepada beliau. Lantas beliau bersabda, 'Cucilah kemaluanmu dan berwudhulah." (HR. Al-Bukkhari)[84]

Kedua, makan daging unta.

Memakan daging unta termasuk perbuatan yang membatalkan wudhu, sebagaimana disebutkan oleh Jabir bin Samurah:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَأَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الْغَنَمِ قَالَ إِنْ شِئْتَ فَتَوَضَّأْ وَإِنْ شِئْتَ فَلَا تَوَضَّأْ قَالَ أَتَوَضَّأُ مِنْ لُحُوْمِ الْإِبِلِ قَالَ نَعَمْ فَتَوَضَّأْ مِنْ لُحُوْمِ الْإِبِلِ

"Bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah aku harus berwudhu karena makan daging kambing?' Beliau menjawab, 'Jika menghendaki kamu boleh berwudhu, dan jika menghendaki kamu boleh tidak berwudhu.' Laki-laki itu bertanya lagi, 'Apakah aku harus berwudhu karena makan daging unta?' Beliau menjawab, 'Ya, berwudhulah karena makan daging unta'." (HR. Muslim)[85]

Ketiga, memegang kemaluan disertai syahwat.

Memegang kemaluan termasuk pembatal wudhu, sebagaimana disebutkan oleh Busrah binti Shafwan ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Barang siapa menyentuh kemaluannya, maka hendaklah ia berwudhu." (HR. Abu Dawud)[86]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, maka bisa kita ketahui bahwa wudhu memiliki pembatal-pembatal yang dapat membatalkan kesucian, sebagaimana

84 HR. Al-Bukhari, *Al-Ghaslu*, 266; Muslim, *Al-Haidh*, 303; Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 114; An-Nasa'i, *Al-Ghaslu wat Tayammum*, 435; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 207; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 505; Ahmad, 1/124; Malik, *Ath-Thahârah*, 86.

85 HR. Muslim, *Al-Haidh*, 360; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 495; Ahmad, 5/98.

86 HR. Abu Dawud, 181; Tirmidzi, 82, dan ia mengatakan, "Hadits hasan shahih."

yang telah dijelaskan Rasulullah ﷺ. Setiap muslim wajib memperbarui wudhunya setelah munculnya pembatal-pembatal itu jika ia memerlukan kesucian dalam mengerjakan suatu amalan.

Pembatal-pembatal wudhu adalah sebagai berikut:

1. Tidur nyenyak, dan disamakan dengannya pingsan serta hilang akal.[87]
2. Sesuatu yang keluar dari dubur dan kemaluan, seperti buang air besar, kencing, kentut, darah, madzi, dan yang lainnya.
3. Makan daging unta dan mencakup seluruh organnya seperti usus, hati, bagian perutnya, dan yang lainnya.
4. Menyentuh kemaluan dengan syahwat tanpa ada penghalang.[88]

***

87 Disebutkan di dalam *Al-Mughni*, 1/113, "Berdasarkan ijmak."

88 Syaikhul Islam berpendapat akan kebolehannya. Pendapat ini juga dicenderungi oleh Syaikh Ibnu Utsaimin. Lihat: *Asy-Syarhul Mumti'*, 1/234.

Hal-Hal yang Mewajibkan Mandi

Aktifitas mandi yang biasa kita kerjakan di pagi dan sore hari, atau ketika kita hendak berangkat kerja atau sekolah, hukumnya mubah alias boleh dikerjakan dan boleh ditinggalkan. Akan tetapi, ada beberapa hal yang jika terjadi pada diri kita, maka mandi menjadi wajib bagi kita. Beberapa hal tersebut adalah:

Pertama, junub. Ketika kita mengalami junub, maka kita wajib mandi. Allah ﷻ berfirman:

... وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ... ﴿٦﴾

"Jika kamu junub maka mandilah." (Al-Maidah: 6)

Kedua, haidh. Jika masa haidh seorang wanita telah selesai, maka ia wajib mandi untuk mensucikan dirinya sebelum digauli oleh suaminya. Allah ﷻ berfirman:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ ... ﴿٢٢٢﴾

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haidh. Katakanlah, 'Itu adalah sesuatu yang kotor.' Karena itu jauhilah istri pada waktu haidh; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu." (Al-Baqarah: 222)

Disebutkan dalam hadits dari Aisyah رضي الله عنها, Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْتَسِلِي وَصَلِّي

Jika haidh datang maka tinggalkanlah shalat. Dan jika haidh telah selesai, maka mandilah dan shalatlah."(HR. Al-Bukhari)[89]

Ketiga, berhubungan badan. Jika suami istri melakukan hubungan badan, maka keduanya wajib mandi, meskipun belum keluar air mani. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الْأَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

"Jika seorang suami telah duduk pada empat cabang badan (kedua paha dan kedua tangan) istrinya lalu ia menyetubuhinya, maka hal itu telah mewajibkannya mandi." (HR. Al-Bukhari)[90]

Imam Muslim menambahkan di hadits yang lain:

وَإِنْ لَمْ يَنْزِلْ

"Walaupun ia belum keluar mani." (HR.Al-Bukhari)[91]

Dalam riwayat lain dijelaskan:

وَمَسَّ الْخِتَانُ الْخِتَانَ

"Dan bertemulah kelamin suami dengan kelamin istri (maka telah wajib mandi)." (HR. Muslim)[92]

Tiga hal di atas merupakan sesuatu yang menjadikan mandi wajib bagi seseorang yang mengalaminya. Sedangkan keluarnya madzi dari kemaluan yang disebabkan syahwat atau yang lain, maka hal itu tidak menjadi sebab wajibnya mandi, sebagaimana diceritakan oleh Ali bin Abi Thalib ﷺ:

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ مِنِّيْ فَأَمَرْتُ الْمِقْدَادَ بْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ اِغْسِلْ ذَكَرَكَ وَتَوَضَّأْ

89 HR. Al-Bukhari, *Al-Haidh*, 314; Muslim, *Al-Haidh*, 333; Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 125; An-Nasa'i, *Al-Haidh wal Istihadhah*, 364; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 282; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 621; Ahmad, 6/194; Malik, *Ath-Thahârah*, 137; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 774.

90 HR. Al-Bukhari, *Al-Ghuslu*, 287; Muslim, *Al-Haidh*, 348; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 191; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 216; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 610; Ahmad, 2/347; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 761.

91 HR. Al-Bukhari, *Al-Ghuslu*, 287; Muslim, Al-Haidh, 348; An-Nasa'i, Ath-Thahârah, 191; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 216; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 610; Ahmad, 2/520; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 761.

92 HR. Muslim, *Al-Haidh*, 349; Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 108; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 608; Ahmad, 6/265; Malik, *Ath-Thahârah*, 106.

"Aku adalah lelaki yang sering keluar madzi, namun aku malu untuk bertanya kepada Rasul ﷺ karena kedudukan putri beliau ﷺ dariku. Maka aku pun menyuruh Al-Miqdad bin al-Aswad agar bertanya kepada beliau. Beliau bersabda, 'Cucilah kemaluanmu dan berwudhulah." (HR. Bukhari)[93]

Berdasarkan ayat-ayat dan hadits-hadits di atas, maka bisa kita ketahui bahwa Allah mensyariatkan mandi bagi orang yang telah bersetubuh, baik keluar mani maupun tidak, karena ia mengandung kesucian dan beragam hikmah yang hanya diketahui oleh Allah. Allah juga mensyariatkan mandi bagi wanita yang telah suci dari haidh dan nifas.

Beberapa poin yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Wajibnya mandi karena keluar air mani saat bersetubuh, atau karena mimpi dan melihat adanya air mani.
2. Wajibnya mandi karena bersetubuh walaupun tidak keluar air mani.
3. Tidak diwajibkan mandi karena keluarnya air madzi, tapi cukup dengan mencuci kemaluan kemudian berwudhu.
4. Wajibnya mandi karena haidh dan nifas, sesudah jelas kesuciannya.

***

93 HR. Al-Bukhari, *Al-Ghaslu*, 266; Muslim, *Al-Haidh*, 303; Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 114; An-Nasa'i, *Al-Ghaslu wat Tayammum*, 435; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 207; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 505; Ahmad, 1/124; Malik, *Ath-Thahârah*, 86.

Hukum-Hukum tentang Junub

Ada beberapa hukum yang menyertai junub. Jika seseorang mengalami junub, maka ada beberapa hal yang harus ia lakukan:

Pertama, berwudhu jika hendak mengulangi berhubungan badan. Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُوْدَ فَلْيَتَوَضَّأْ بَيْنَهُمَا وُضُوْءًا

"Jika salah seorang dari kalian mendatangi (menyetubuhi) istrinya, kemudian ingin mengulanginya lagi maka hendaklah ia berwudhu, antara keduanya ada wudhu." (HR. Muslim)[94]

Kedua, berwudhu sebelum tidur bagi orang yang junub. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ﷺ:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَرْقُدُ أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ قَالَ نَعَمْ إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرْقُدْ وَهُوَ جُنُبٌ

"Bahwasanya Umar bin Khattab ﷺ pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah salah seorang dari kami boleh tidur dalam keadaan junub?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Boleh. Jika salah seorang dari kalian sudah berwudhu, maka ia boleh tidur dalam keadaan junub'." (HR. Al-Bukhari)[95]

Ketiga, dilarang membaca Al-Qur'an bagi orang yang junub. Ali bin Abi Thalib ﷺ menuturkan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْرِئُنَا الْقُرْآنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ مَا لَمْ يَكُنْ جُنُبًا

94 HR. Muslim, *Al-Haidh,* 308; Tirmidzi, *Ath-Thahârah,* 141; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah,* 262; Abu Dawud, *Ath-Thahârah,* 220; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha,* 587; Ahmad, 3/28.

95 HR. Al-Bukhari, *Al-Ghuslu,* 283; Muslim, *Al-Haidh,* 306; Tirmidzi, *Ath-Thahârah,* 120; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah,* 260; Abu Dawud, *Ath-Thahârah,* 221; Ahmad, 2/102; Malik, *Ath-Thahârah,* 109.

"Rasulullah ﷺ biasa membacakan Al-Qur'an untuk kami dalam setiap kesempatan, selagi beliau tidak junub." (HR. Tirmidzi)[96]

Melalui hadits-haditsnya, Rasulullah ﷺ memberikan arahan kepada seorang suami yang ingin mengulangi persetubuhannya dengan istrinya, padahal ia belum mandi, agar berwudhu terlebih dahulu. Sebab, berwudhu sebelum mengulangi berhubungan badan mengandung kebersihan, kesucian, dan kesemangatan. Rasulullah ﷺ juga memberi petunjuk kepada orang yang sedang junub agar tidak tidur sebelum ia berwudhu. Adapun di antara hukum-hukum yang terkait dengan orang yang junub, karena ia sedang mengalami hadats besar, maka ia tidak boleh membaca Al-Qur'an sebelum mandi terlebih dahulu.

Beberapa poin yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkannya berwudhu bagi seorang suami yang menyetubuhi istrinya dan ingin mengulanginya lagi, padahal belum mandi.
2. Disunahkannya berwudhu bagi orang yang sedang junub sebelum ia tidur.
3. Haramnya membaca Al-Qur'an bagi orang yang sedang junub.[97]

***

96 HR. Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 146; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 265; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 229; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 594; Ahmad, 1/107.

97 Lihat: *Asy-Syarhul Mumti'*, 1/288.

Tata Cara Mandi dan Sunah-Sunahnya

Allah ﷻ berfirman terkait wajibnya mandi bagi orang yang mengalami junub:

... وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُوا۟ ... ⑥

"Jika kamu junub maka mandilah." (Al-Maidah: 6)

Rasulullah ﷺ telah negajarkan kepada umatnya tentang tata cara mandi wajib. Aisyah ﷺ menuturkan:

كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِيْنِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وُضُوْءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ فَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أُصُوْلِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ (أَيْ غُرَفَاتٍ) ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ

"Jika Rasulullah ﷺ mandi karena junub, maka beliau memulainya dengan membasuh kedua tangannya. Kemudian beliau menuangkan air dengan tangan kanan ke atas tangan kiri sambil membasuh kemaluan. Kemudian beliau berwudhu dengan wudhu untuk shalat. Lalu beliau mengambil air dan memasukkan jari-jari ke pangkal rambut. Hingga ketika beliau melihatnya sudah merata, maka beliau mengguyur kepalanya sebanyak tiga guyuran. Kemudian beliau mengguyur seluruh tubuhnya dan akhirnya membasuh kedua kakinya." (HR. Bukhari)[98]

Ini merupakan tata cara mandi junub Rasulullah ﷺ. Tata cara mandi ini ialah tata cara yang sempurna dan disunahkan. Beliau memulai dengan membasuh

98 HR. Al-Bukhari, *Al-Ghuslu*, 269; Muslim, *Al-Haidh*, 316; Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 104; An-Nasa'i, *Al-Ghuslu wat Tayammum*, 422; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 242; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 574; Ahmad, 6/52; Malik, *Ath-Thahârah*, 100; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 748.

kedua tangannya, kemudian mencuci kemaluannya dengan tangan kirinya, kemudian membasuh kepalanya dengan memasukkan jari-jari agar air sampai ke dasar rambutnya, kemudian mengguyur kepalanya dengan tiga kali guyuran, kemudian mengguyurkan air ke seluruh tubuhnya, dan kemudian membasuh kedua kakinya.

Beberap poin penting dari pemaparan di atas adalah:

1. Wajibnya mandi karena junub, dan ia cukup sebagai pengganti wudhu.[99]
2. Yang diwajibkan dalam mandi ialah meratakan air ke seluruh badan. Berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung (lalu mengeluarkannya kembali) juga termasuk yang diwajibkan dalam mandi.[100]
3. Disunahkan mengawali mandi dengan berwudhu.

***

99 Berdasarkan firman Allah, *"Dan jika kamu junub maka mandilah."* Pendapat ini juga dianut oleh Syaikh Ibnu Utsaimin, seperti dalam *Asy-Syarhul Mumti'*, 1/308.

100 Lihat: *Asy-Syarhul Mumti'*, 1/304.

Mengusap Khuf (Sepatu)

Mengusap *khuf* termasuk salah satu keringan yang diberikan kepada umat Islam ketika hendak berwudhu, yakni tidak perlu susah-susah melepas sepatu dan cukup dengan mengusapnya saja. Disebutkan oleh Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ:

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَضَّأَ فَأَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ خُفَّيْهِ فَقَالَ دَعْهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا

"Aku pernah bersama Nabi ﷺ, lalu beliau berwudhu. Maka aku pun merunduk untuk melepas kedua sepatunya. Namun beliau bersabda, 'Biarkan saja, karena aku mengenakan keduanya dalam keadaan suci.' Lantas beliau hanya mengusap sepatunya." (HR. Al-Bukhari)[101]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Shaffwan bin Assal ﷺ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفَرًا أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيهِنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ

"Jika kami sedang bepergian, Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kami tidak membuka khuf kami selama tiga hari tiga malam kecuali jika kami junub. Namun jika karena buang air besar, buang air kecil, dan tidur (boleh tetap mengusapnya)." (HR. Tirmidzi)[102]

Ali bin Abi Thalib ﷺ juga menuturkan terkait aturan dan ketentuan mengusap *khuf*, ia berkata:

101 HR. Al-Bukhari, *Al-Libas*, 5463; Muslim, *Ath-Thahârah*, 274; Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 98; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 82; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 149; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 545; Ahmad, 4/250; Malik, *Ath-Thahârah*, 73; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 713.

102 HR. Tirmidzi, 96; dan dihasankan oleh Al-Albani dalam *Irwa'ul Ghalil*, 104.

جَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ لِلْمُسَافِرِ وَيَوْمًا وَلَيْلَةً لِلْمُقِيمِ (يَعْنِيْ فِي الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ)

"Rasulullah ﷺ telah memberikan waktu tiga hari tiga malam bagi musafir dan sehari semalam bagi orang yang menetap (yakni dalam mengusap khuf)." (HR. Muslim)[103]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, bisa kita ketahui bahwa Allah mensyariatkan mengusap *khuf* atau sepatu. Sebab, dibolehkannya mengusap sepatu tanpa harus repot-repot melepasnya mengandung pemberian kemudahan kepada manusia, serta menghilangkan kesulitan dan kesusahan dari mereka. Terutama ketika sedang bepergian, karena mereka akan mendapati beberapa kesulitan ketika harus melepas sepatunya. Sehingga orang yang berwudhu cukup mengusap sepatunya dengan air jika ketika ia mengenakannya dalam keadaan suci.

Beberapa poin yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disyariatkannya mengusap *khuf* bagi orang yang ketika mengenakannya dalam keadaan suci.
2. Mengusap khuf lebih utama daripada mencuci kaki bagi orang yang telah mengenakan khuf.
3. Tidak diperbolehkan mengusap khuf ketika junub, ia harus mencuci kedua kakinya.
4. Waktu bolehnya mengusap khuf ialah tiga hari tiga malam bagi musafir dan sehari semalam bagi orang yang menetap (muqim). Yaitu dimulai semenjak awal mengusap sesudah ia berhadats.

***

103 HR. Muslim, *Ath-Thahârah*, 276; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 129; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 552; Ahmad, 1/146; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 714.

Haidh dan Hukum-Hukum yang Menyertainya

Ada beberapa hukum yang menyertai wanita haidh. Jika seorang wanita mengalami haidh, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

Pertama, dilarang berhubungan badan dengan istri yang sedang haidh. Sedangkan bercumbu dan lainnya, selain jimak tetap diperbolehkan. Allah ﷻ berfirman:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ... ﴿٢٢٢﴾

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haidh. Katakanlah, 'Itu adalah sesuatu yang kotor.' Karena itu jauhilah istri pada waktu haidh; dan jangan kamu dekati mereka sebelum merek suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu." (Al-Baqarah: 222)

Kedua, mengqadha' puasa yang ditinggalkan dan tidak perlu mengqadha' shalat. Sebagaimana penuturan Aisyah ﵂:

كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ (تَعْنِي اَلْحَيْضَ) فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ

"Kami dahulu juga mengalami hal itu (yakni haidh), lalu kami diperintahkan untuk mengqadha' puasa dan tidak diperintahkan untuk mengqadha' shalat." (HR. Al-Bukhari)[104]

Ketiga, wanita hadih dilarang shalat, dan ketika haidhnya selesai, mandilah dan shalatlah. Ibunda Aisyah ﵂ meriwayatkan:

104 HR. Al-Bukhari, *Al-Haidh*, 315; Muslim, *Al-Haidh*, 335; Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 130; An-Nasa'i, *Ash-Shiyâm*, 2318; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 262; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 631; Ahmad, 6/232; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 986.

أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ فَسَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ذَلِكِ عِرْقٌ وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْتَسِلِي وَصَلِّي

"Bahwasanya Fathimah binti Abi Hubaisy pernah mengalami istihadhah (mengeluarkan darah penyakit). Maka dia bertanya kepada Nabi ﷺ, dan beliau menjawab, 'Itu seperti keringat dan bukan darah haidh. Jika haidh datang maka tinggalkanlah shalat dan jika haidh telah selesai maka mandilah dan shalatlah'." (HR. Al-Bukhari)[105]

Dalam riwayat lain milik Al-Bukhari disebutkan:

ثُمَّ تَوَضَّئِي لِكُلِّ صَلَاةٍ

"Kemudian berwudhulah kamu setiap akan shalat." (HR. Al-Bukhari)[106]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, bisa kita ketahui bahwa Allah ﷻ telah menetapkan haidh bagi kaum wanita keturunan Nabi Adam. Haidh adalah darah kotor yang keluar dari rahim. Jika seorang wanita mengalami haidh, maka ia memiliki hukum-hukum khusus yang berkaitan dengan ibadahnya dan hubungan dirinya dengan sang suami yang harus ia ketahui. Adapun wanita yang mengalami istihadhah, yaitu mengeluarkan darah secara terus-menerus tanpa henti, atau berhenti sebentar, maka ia bukan orang yang sedang haidh, dan ia memiliki hukum-hukum khusus lainnya.

Beberapa poin yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Gugurnya kewajiban shalat bagi wanita yang sedang haidh sampai ia suci, dan tidak wajib mengqadha' shalat tersebut.
2. Gugur kewajiban berpuasa bagi wanita haidh, tapi ia wajib mengqadha'nya.
3. Wajibnya mandi bagi wanita yang telah suci dari haidh.
4. Orang yang sedang mengalami istihadhah, ia boleh mandi dan berwudhu setiap kali hendak shalat sesudah masuk waktunya, dan ia boleh mengerjakan shalat.

105 HR. Al-Bukhari, *Al-Haidh*, 314; Muslim, *Al-Haidh*, 333; Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 125; An-Nasa'i, *Al-Haidh wal Istihadhah*, 364; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 282; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 6241; Ahmad, 6/204; Malik, *Ath-Thahârah*, 137; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 779.

106 HR. Al-Bukhari, *Al-Wudhu*, 226; Muslim, *Al-Haidh*, 333; Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 125; An-Nasa'i, *Al-Haidh wal Istihadhah*, 364; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 298; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 624; Ahmad, 6/204; Malik, *Ath-Thahârah*, 137; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 774.

Hukum-Hukum tentang Haidh

Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai kebersihan dan kesucian. Salah satunya adalah melarang seorang laki-laki menyetubuhi istrinya yang sedang hadih. Allah ﷻ berfirman:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ ... ﴿٢٢٢﴾

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haidh. Katakanlah, 'Itu adalah sesuatu yang kotor.' Karena itu jauhilah istri pada waktu haidh; dan jangan kamu dekati mereka sebelum merek suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu." (Al-Baqarah: 222)

Berhubungan badan dengan istri yang sedang haidh termasuk salah satu dosa besar, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ أَوْ أَتَى امْرَأَتَهُ حَائِضًا أَوْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا فَقَدْ بَرِئَ مِمَّا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Barang siapa mendatangi seorang dukun lalu membenarkan apa yang ia katakan, atau mendatangi istrinya yang sedang haidh, atau mendatangi istrinya lewat dubur, maka ia telah berlepas diri dari apa yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ." (HR. Tirmidzi)[107]

Wanita haidh bukanlah wanita kotor atau najis yang tidak boleh disentuh. Mencumbu, memeluk, dan membelai wanita hadih tetap boleh dilakukan oleh suaminya, asalkan jangan sampai berhubungan badan. Sebagaimana dituturkan oleh Aisyah ؓ:

107 Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 135; Abu Dawud, *Ath-Thibbu*, 3904; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 639; Ahmad, 2/476; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 1136. Al-Albani berkata, "Isnadnya shahih." *Al-Misykat*, 2/1294.

كَانَتْ إِحْدَانَا إِذَا كَانَتْ حَائِضًا فَأَرَادَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُبَاشِرَهَا أَمَرَهَا أَنْ تَتَّزِرَ فِي فَوْرِ حَيْضَتِهَا ثُمَّ يُبَاشِرُهَا

"Jika salah seorang di antara kami sedang mengalami haidh, sementara Rasulullah ﷺ ingin bermesraan dengannya, maka beliau memerintahkannya untuk mengenakan kain pada masa haidnya, kemudian beliau pun mencumbuinya."(HR. Al-Bukhari)[108]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Ummu Salamah ؓ berkata:

بَيْنَا أَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَجِعَةٌ فِي خَمِيْصَةٍ إِذْ حِضْتُ فَانْسَلَلْتُ فَأَخَذْتُ ثِيَابَ حِيْضَتِي قَالَ أَنُفِسْتِ قُلْتُ نَعَمْ فَدَعَانِي فَاضْطَجَعْتُ مَعَهُ فِي الْخَمِيْلَةِ

"Ketika aku dan Nabi ﷺ berbaring dalam satu selimut, tiba-tiba aku mengalami haidh. Maka aku pun berlalu dengan diam-diam untuk membawa pakaian yang terkena darah haidku. Beliau bertanya, 'Apakah kamu haidh?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau kemudian memanggilku. Lalu aku pun berbaring bersama beliau dalam kain beludru tebal."(HR. Bukhari)[109]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, bisa kita ketahui bahwa haidh mempunyai hukum-hukum yang berkaitan dengan seorang suami. Seperti (bolehnya) bercumbu dengan sang istri selain pada kemaluannya, ataupun tidur bersamanya, dan yang lainnya. Seorang muslim harus mempelajari hukum-hukum itu sehingga ia tidak terjatuh pada hal-hal yang dilarang, atau mempersulit dirinya sendiri dengan menjauhi perkara-perkara yang diperbolehkan.

Beberapa poin yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Haramnya menyetubuhi istri yang sedang haidh pada kemaluannya, dan ini termasuk dosa besar.
2. Diperbolehkan seorang suami mencumbui istrinya—yaitu aktivitas selain berjimak pada kemaluannya—jika ia mengenakan kain.
3. Diperbolehkan duduk-duduk bersama istri yang sedang haidh, makan bersamanya, dan juga tidur bersamanya.
4. Ancaman keras terhadap perbuatan menyetubuhi istri pada duburnya.

***

108 HR. Al-Bukhari, *Al-Haidh*, 296.
109 HR. Al-Bukhari, *Al-Haidh*, 294; Muslim, *Al-Haidh*, 296; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 283; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 637; Ahmad, 6/318; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 1045.

Sunah-Sunah Fitrah (1)

Membiarkan jenggot tumbuh termasuk sunah fitrah, sebagaimana yang dituturkan Aisyah ﵂, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْفَاءُ اللِّحْيَةِ وَالسِّوَاكُ وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ وَقَصُّ الأَظْفَارِ وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ (أَيْ عَقْدُ الأَصَابِعِ) وَنَتْفُ الإِبِطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ (أَيْ الإِسْتِنْجَاءُ) قَالَ الرَّاوِيْ وَنَسِيتُ الْعَاشِرَةَ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ الْمَضْمَضَةَ

"Ada sepuluh perkara dari fitrah; memotong kumis, membiarkan jenggot tumbuh, bersiwak, beristinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung), memotong kuku, mencuci lipatan jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan dan beristinja' dengan air'." Perawi berkata, "Dan aku lupa yang kesepuluh, mungkin ia adalah berkumur-kumur." (HR. Muslim)[110]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan, dari Ibnu Umar ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللِّحَى

"Potonglah kumis dan biarkanlah jenggot tumbuh." (HR. Al-Bukhari)[111]

Abu Hurairah ﵁ juga meriwayatkan hadits terkait pembahasan ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَعْفُوا اللِّحَى وَجَزُّوا الشَّوَارِبَ وَغَيِّرُوا شَيْبَكُمْ وَلاَ تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى

110 Muslim, *Ath-Thahârah*, 261; Tirmidzi, *Al-Adab*, 2757; An-Nasa'i, *Az-Zinah*, 5040; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 53; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 293; Ahmad, 6/137.

111 Al-Bukhari, *Al-Libas*, 5554; Muslim, *Ath-Thahârah*, 259; Tirmidzi, *Al-Adab*, 2763; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 15; Abu Dawud, *At-Tarajul*, 4199; Ahmad, 2/16.

"Biarkanlah jenggot tumbuh, potonglah kumis, dan rubahlah warna uban kalian, serta janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani."(HR. Ahmad)[112]

Berdasarkan hadits-hadits di atasm dapat kita ketahui bahwa membiarkan jenggot tumbuh merupakan salah satu sunah fitrah yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ.

Mencukur jenggot termasuk bentuk tasyabuh kepada orang-orang kafir dan kaum wanita. Perbuatan ini dilarang dan pelakunya mendapatkan ancaman.

Beberapa poin yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Wajib membiarkan jenggot tumbuh dan haram mencukurnya.[113]
2. Jenggot adalah rambut yang tumbuh pada kedua pipi dan dagu. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan mencukur rambut yang tumbuh pada kedua pipi tersebut.

***

112 Ahmad, 2/356, dan dishahihkan oleh Albani dalam *Shahihul Jami'*, 1067.

113 Ibnu Hazm berkata dalam *Maratibul Ijma'*, "Para ulama telah bersepakat bahwa membiarkan jenggot tumbuh merupakan suatu kewajiban."

Sunah-Sunah Fitrah (2)

Memotong kumis termasuk salah satu dari sunah fitrah, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الأَظْفَارِ وَنَتْفُ الإِبِطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

"Lima dari perkara fitrah ialah; khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan memotong kumis."(HR. Bukhari)[114]

Di dalam hadits yang lain, dari Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللِّحى

"Potonglah kumis dan biarkanlah jenggot tumbuh."(HR. Bukhari)[115]

Selain bagian dari sunah fitrah, orang yang tidak memotong kumisnya mendapatkan ancaman dari Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَأْخُذْ مِنْ شَارِبِهِ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barang siapa tidak mengambil (memotong) kumisnya, maka ia bukan termasuk golongan kami." (HR. Tirmidzi)[116]

Di dalam hadits lain dijelaskan batasan waktu maksimal membiarkan kumis. Anas bin Malik berkata:

114 Al-Bukhari, *Al-Libas*, 5550; Muslim, *Ath-Thahârah*, 257; Tirmidzi, *Al-Adab*, 2756; An-Nasa'i, *Az-Zinah*, 5225; Abu Dawud, *At-Tarajul*, 4198; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 292; Ahmad, 2/239; Malik, *Al-Jami'*, 1709.

115 Al-Bukhari, *Al-Libas*, 5554; Muslim, *Ath-Thahârah*, 259; Tirmidzi, *Al-Adab*, 2763; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 15; Abu Dawud, *At-Tarajul*, 4199; Ahmad, 2/16.

116 Tirmidzi, 2762, dan ia mengatakan, "Hasan shahih." Diriwayatkan pula oleh Adh-Dhiya' di dalam *Al-Mukhtarah* dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Shahih Al-Jami'*, 6533.

وُقِّتَ لَنَا فِي قَصِّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمِ الأَظْفَارِ وَحَلْقِ الْعَانَةِ وَنَتْفِ الإِبِطِ أَنْ لاَ نَتْرُكَ أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Waktu yang diberikan kepada kami untuk memotong kumis, memotong kuku, mencukur bulu kemaluan dan mencabut bulu ketiak adalah tidak membiarkannya lebih dari empat puluh malam." (HR. Muslim)[117]

Di antara sunah-sunah fitrah yang diperintahkan dan dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ adalah memotong kumis. Beliau juga memberitahukan bahwa barang siapa tidak memotong kumisnya dan membiarkannya memanjang, maka ia bukan termasuk bagian dari kaum muslimin dalam perbuatannya ini. Dalam hal ini terdapat peringatan yang sangat keras dari sikap meremehkan kemungkaran yang besar ini.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Larangan yang sangat keras dari tindakan memanjangkan kumis dengan tidak mencukurnya.[118]
2. Disunahkan untuk memotong kumis, sehingga daerah bibir terlihat bersih.
3. Disunahkan untuk tidak membiarkan kumis lebih dari empat puluh hari.

***

117 Muslim, *Ath-Thahârah*, 258; Tirmidzi, *Al-Adab*, 2758; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 14; Abu Dawud, *At-Tarajul*, 4200; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 295; Ahmad, 3/122.

118 Ibnu Muflih berkata di dalam *Al-Furu'*, 1/130, mengenai hadits Zaid, "Shighah ini menurut para sahabat kami menuntut suatu pengharaman."

Sunah-Sunah Fitrah (3)

Khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak termasuk sunah fitrah. Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الأَظْفَارِ وَنَتْفُ الإِبِطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

"*Lima dari perkara fitrah ialah; khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan memotong kumis.*" (HR. Bukhari)[119]

Di dalam hadits lain dijelaskan batasan waktu maksimal membiarkan kumis, kuku, bulu kemaluan, dan bulu ketiak. Anas bin Malik berkata:

وُقِّتَ لَنَا فِي قَصِّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمِ الأَظْفَارِ وَحَلْقِ الْعَانَةِ وَنَتْفِ الإِبِطِ أَنْ لاَ نَتْرُكَ أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"*Waktu yang diberikan kepada kami untuk memotong kumis, memotong kuku, mencukur bulu kemaluan dan mencabut bulu ketiak adalah tidak membiarkannya lebih dari empat puluh malam.*" (HR. Muslim)[120]

Di antara sunah-sunah fitrah yang telah Allah fitrahkan kepada seluruh manusia yang normal adalah khitan. Khitan wajib bagi kaum laki-laki dan merupakan kemuliaan bagi kaum perempuan. Di antaranya lagi ialah memotong kuku, karena ia merupakan bentuk pembersihan dan menjauhi dari menyerupai binatang. Di antaranya lagi ialah mencabut bulu ketiak dan mencukur rambut yang tumbuh di sekitar kemaluan dengan menggunakan pisau cukur. Rasulullah

119 Al-Bukhari, *Al-Libas,* 5550; Muslim, *Ath-Thahârah*, 257; Tirmidzi, *Al-Adab*, 2756; An-Nasa'i, *Az-Zinah*, 5225; Abu Dawud, *At-Tarajul*, 4198; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 292; Ahmad, 2/239; Malik, *Al-Jami'*, 1709.

120 Muslim, *Ath-Thahârah*, 258; Tirmidzi, *Al-Adab*, 2758; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 14; Abu Dawud, *At-Tarajul*, 4200; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 295; Ahmad, 3/122.

ﷺ telah menyunahkan semua itu karena mengandung unsur kebersihan dan kesehatan.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Wajibnya khitan bagi kaum laki-laki.
2. Perintah untuk memotong kuku serta menghilangkan rambut kemaluan dan bulu ketiak.
3. Penentuan batasan membiarkannya panjang hingga empat puluh malam.
4. Makruhnya memanjangkan kuku.

***

Keutamaan Shalat

Shalat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim lima kali dalam 24 jam memiliki banyak keutamaan, yaitu:

Pertama, shalat merupakan rukun Islam kedua. Diriwayatkan oleh Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Islam dibangun atas lima dasar. Yaitu, persaksian bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah, bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa Ramadhan." (HR. Bukhari)[121]

Kedua, shalat merupakan tiang agama. Diriwayatkan oleh Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah, bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal tersebut, maka sungguh mereka telah menjaga

121 Al-Bukhari, *Al-Iman*, 8; Muslim, *Al-Iman*, 16; Tirmidzi, *Al-Iman*, 2609; An-Nasa'i, *Al-Iman wa Syara'iuhu*, 5001; Ahmad, 2/93.

harta dan jiwanya dariku kecuali dengan hak Islam. Dan hisab mereka diserahkan kepada Allah." (HR. Bukhari)[122]

Ketiga, shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada hari Kiamat kelak. Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلاَتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ (أي فَازَ وَظَفَرَ) وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْئاً قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى هَذَا

"Hal pertama yang akan Allah hisab atas amalan seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka ia akan beruntung dan selamat. Jika shalatnya rusak, maka ia akan rugi dan gagal. Jika pada amalan fardhunya ada yang kurang, maka Rabb ﷻ berfirman, 'Periksalah, apakah hamba-Ku mempunyai ibadah sunah yang bisa menyempurnakan ibadah wajibnya yang kurang?' Kemudian seluruh amalannya akan diperlakukan seperti ini." (HR. Abu Dawud)[123]

Shalat adalah rukun Islam kedua dan merupakan amalan yang paling utama dan paling dicintai oleh Allah ﷻ Rasulullah ﷺ juga telah menetapkan shalat sebagai penjaga bagi darah dan harta (manusia). Karena urgensinya, maka shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab atas diri seorang hamba pada hari Kiamat. Shalat yang baik—dengan menjaga dan menyempurnakannya—merupakan penyebab untuk memperoleh keberuntungan dan keselamatan. Sedangkan pengabaian dan peremehan terhadap shalat merupakan penyebab mendapatkan kerugian pada hari Kiamat.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Agungnya kedudukan shalat.
2. Shalat merupakan rukun Islam kedua.
3. Menegakkan shalat merupakan penyebab terjaganya darah seorang muslim.
4. Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab atas diri seorang hamba pada hari Kiamat.

122 Al-Bukhari, *Al-Iman*, 25; Muslim, *Al-Iman*, 22.
123 Abu Dawud, 864; Tirmidzi, 413, dan ia mengatakan, "Hasan gharib", Ibnu Majah, 1425. Dishahihkan pula oleh Albani di dalam *Shahihul Jami'*, 2571.

Ancaman dari Meninggalkan Shalat

Meninggalkan shalat termasuk perbuatan dosa besar dan pelakunya mendapatkan ancaman keras dari Allah dan Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman:

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat." (Maryam: 59)

Di dalam hadits dijelaskan, dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allah, bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka melakukan hal tersebut, maka sungguh mereka telah menjaga harta dan jiwanya dariku kecuali dengan hak Islam. Dan hisab mereka diserahkan kepada Allah." (HR. Bukhari)[1]

Jabir ؓ juga meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلاَةِ

1 Al-Bukhari, *Al-Iman*, 25; Muslim, *Al-Iman*, 22.

"Pemisah antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."[2]

Buraidah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

"Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat. Barang siapa meninggalkannya, maka ia telah kafir." (HR. Muslim)[3]

Syaqiq bin Abdillah, seorang tabi'in, berkata:

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَرَوْنَ شَيْئًا مِنَ الأَعْمَالِ تَرْكُهُ كُفْرٌ غَيْرَ الصَّلَاةِ

"Dahulu para sahabat Muhammad ﷺ tidak melihat suatu amalan yang jika ditinggalkan adalah kekufuran selain dari shalat." (HR. Tirmidzi)[4]

Berdasarkan ayat dan hadits-hadits di atas, dapat kita ketahui bahwa shalat memiliki kedudukan yang mulia di dalam Islam. Allah ﷻ dan Rasul-Nya telah memperingatkan orang yang meninggalkannya ataupun meremehkan urusannya. Rasulullah ﷺ juga telah memberitahukan bahwa pemisah antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat. Shalat merupakan tanda yang membedakan orang mukmin dari orang munafik. Karena itulah, kebanyakan para ulama berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir meski ia meyakini kewajibannya.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Ancaman keras bagi orang yang meninggalkan shalat.
2. Meninggalkan shalat adalah kekafiran.[5]

***

2 Muslim, *Al-Iman*, 82; Tirmidzi, *Al-Iman*, 2620; Abu Dawud, *As-Sunnah*, 4678; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1078; Ahmad, 3/370; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1233.

3 Tirmidzi, *Al-Iman*, 2621, dan ia mengatakan, "Hasan shahih." Dishahihkan pula oleh Albani di dalam *Shahih Al-Jami'*, 4143.

4 Tirmidzi, 2622.

5 Para ulama berselisih pendapat, apakah ia kufur ashghar ataukah kufur akbar yang mengeluarkan dari agama. Dan apakah hakikat meninggalkan tersebut; meninggalkan secara keseluruhan sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Ibnu Utsaimin, ataukah meninggalkan satu shalat fardhu sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh bin Baz.

Keutamaan Azan

Azan merupakan seruan shalat fardhu yang dikumandangkan lima kali dalam sehari. Dan seorang muazin akan mendapatkan beberapa keutamaan dengan azan yang ia kumandangkan. Beberapa keutamaan tersebut adalah:

Pertama, Allah akan memanjangkan leher seorang muazin pada hari Kiamat kelak. Mu'awiyah ﷺ pernah menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤَذِّنُونَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Para muazin adalah orang yang paling panjang lehernya pada hari Kiamat'." (HR. Muslim)[6]

Kedua, semua makhluk yang mendengar lantunan azannya akan menjadi saksi baginya pada hari Kiamat. Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلاَ إِنْسٌ وَلاَ شَيْءٌ إِلاَّ شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidak ada yang mendengar jangkauan suara muazin, baik jin, manusia, atau apa pun, kecuali akan menjadi saksi baginya pada hari Kiamat." (HR. Bukhari)[7]

Ketiga, pahala yang sangat besar di sisi Allah Ta'ala. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ (أي الأَذَانُ) وَالصَّفِّ الأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوا (أي جَعَلُوا بَيْنَهُمْ قُرْعَةً) وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ(أي التَّبْكِيرُ

6 Muslim, *Ash-Shalâh*, 387; Ibnu Majah, *Al-Adzân was Sunnah fihi*, 725; Ahmad, 4/95.
7 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 584; An-Nasa'i, *Al-Adzân*, 644; Ibnu Majah, *Al-Adzân was Sunnah fihi*, 723; Ahmad, 3/43; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 153.

إِلَى الصَّلاَةِ) لاَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ (أي صَلاَةُ الْعِشَاءِ وَالْفَجْرِ) لأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

"Seandainya manusia tahu pahala dalam azan dan shaf pertama kemudian mereka tidak mendapati (cara untuk mendapatkannya) kecuali dengan cara mengundi, pasti mereka akan mengadakan undian di antara mereka. Dan seandainya mereka tahu pahala bersegera ke masjid, pasti mereka akan berlomba-lomba bersegera kepadanya. Dan seandainya mereka tahu pahala dalam shalat Isya' dan Shubuh, pasti mereka akan mendatangi keduanya sekalipun dengan cara merangkak." (HR. Bukhari)[8]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, maka bisa kita ketahui bahwa azan merupakan salah satu syiar Islam yang tampak dan salah satu ibadah yang utama. Allah telah menetapkan baginya pahala, yang seandainya manusia mengetahui kedudukannya tentu mereka akan berlomba-lomba untuk mengumandangkannya. Para muazin adalah manusia yang paling panjang lehernya pada hari Kiamat, yakni di saat manusia ditahan oleh keringatnya.[9] Yang demikian itu sebagai bentuk ganjaran dikarenakan mereka telah meninggikan suara dengan menyebut nama Allah sehingga dapat didengar oleh yang jauh maupun yang dekat. Segala sesuatu yang mendengar suara azan mereka sewaktu di dunia akan memberikan persaksian untuk mereka di hari Kiamat.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Besarnya keutamaan azan.
2. Para muazin adalah manusia yang paling panjang lehernya pada hari Kiamat, yakni ketika manusia saling berdesak-desakan dan ditahan oleh keringatnya.
3. Segala sesuatu yang mendengar suara azan mereka akan memberikan persaksian untuk mereka.
4. Disunahkan meninggikan suara ketika azan.

***

8 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 590; Muslim, *Ash-Shalâh*, 437; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 225; An-Nasa'i, *Al-Adzân*, 671; Ahmad, 2/303; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 295.

9 *Syarh An-Nawawi li Muslim*, 4/333.

Ucapan Ketika Mendengar Azan

Ketika azan dikumandangkan sebagai seruan kepada umat Islam untuk mendatangi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah, maka siapa pun yang mendengarnya dianjurkan untuk menjawab lafal-lafal azan tersebut. Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَمَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ

"Jika kalian mendengar muazin (mengumandangkan azan), maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muazin." (HR. Bukhari)[10]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan, Mu'awiyah ﷺ berkata:

لَمَّا قَالَ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ قَالَ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّٰهِ وَقَالَ هَكَذَا سَمِعْنَا نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ

"Ketika muazin mengucapkan, 'Hayya 'alash shalah (Marilah melaksanakan shalat)', maka hendaknya ia menjawab, 'La haula wala quwwata illa billah (Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan izin Allah)'. Ia berkata, 'Demikianlah kami mendengar Nabi kalian ﷺ bersabda'." (HR. Bukhari)[11]

Selaian mengiringi lafal azan saat azan dikumandangkan, Rasulullah ﷺ juga menganjurkan untuk melantunkan doa ketika azan selesai. Diriwayatkan oleh Jabir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

---

10 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 586; Muslim, *Ash-Shalâh*, 383; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 208; An-Nasa'i, *Al-Adzân*, 673; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 522; Ibnu Majah, *Al-Adzân was Sunnah fihi*, 720; Ahmad, 3/90; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 150; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1201.

11 Al-Bukhari, 2/91; 613; Ahmad, 4/91.

"Barang siapa setelah mendengar azan mengucapkan doa, 'Allahumma rabba hadzihid da'watit tâmmah wa Ash-shalâtil qâimah, âti Muhammadanil wasîlata wal fadhîlah wab'atshu maqâmam mahmudanil ladzi wa'adtah (Ya Allah, Rabb Pemilik seruan yang sempurna ini, dan Pemilik shalat yang akan didirikan ini, berikanlah wasilah dan keutamaan kepada Muhammad. Bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji sebagaimana yang telah Engkau janjikan),' maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari Kiamat." (HR. Bukhari)[12]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abdullah bin Amru ﵄, Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

"Jika kalian mendengar muazin (mengumandangkan azan) maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan. Kemudian bershalawatlah atasku, karena orang yang bershalawat atasku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah sebuah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap agar aku menjadi hamba tersebut. Dan barang siapa memintakan wasilah untukku, maka syafaat halal untuknya." (HR. Muslim)[13]

Hadits-hadits di atas telah menegaskan bahwa Allah telah mensyariatkan beberapa sunah bagi orang yang mendengar azan dan memberikan padanya pahala yang besar. Di antaranya adalah, mengikuti muazin dengan mengucapkan apa yang diucapkan oleh muazin, kemudian bershalawat atas Rasulullah ﷺ, kemudian meminta syafaat untuk beliau dari Allah ﷻ

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan mengikuti apa yang diucapkan oleh muazin.
2. Ketika muazin mengucapkan, *'Hayya 'alash shalah, hayya 'alal falah,'* maka yang diucapkan *'La haula wala quwwata illa billah.'*
3. Disunahkan mengucapkan shalawat atas Rasulullah ﷺ seusai azan dikumandangkan bagi orang yang mendengarnya.
4. Disunahkan meminta wasilah kepada Allah ﷻ untuk Rasulullah ﷺ.

12 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 589; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 211; An-Nasa'i, *Al-Adzân*, 680; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 529; Ibnu Majah, *Al-Adzân was Sunnah fihi*, 722; Ahmad, 3/354.

13 Muslim, *Ash-Shalâh*, 384; Tirmidzi, *Al-Manaqib*, 3614; An-Nasa'i, *Al-Adzân*, 678; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 523; Ahmad, 2/168.

Keutamaan Berjalan Menuju Masjid

Orang yang berjalan menuju masjid untuk menghadiri shalat berjamaah akan mendapatkan beberapa keutamaan, yaitu disiapkan baginya sebuah persinggahan di surga. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلًا كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ

"Barang siapa berangkat pagi atau sore hari ke masjid, maka Allah akan mempersiapkan persinggahan baginya di surga. Itu dilakukan-Nya setiapkali keberangkatan di pagi atau sore hari." (HR. Bukhari)[14]

Selain mendapatkan sebuah persinggahan di surga, tiap langkah kaki orang yang berjalan ke masjid akan menghapus satu dosa dan meninggikan satu derajat. Abu Hurairah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda:

صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاَّ رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلاَّهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلاَ يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاَةَ

"Shalatnya seorang laki-laki secara berjamaah dilipatgandakan (pahalanya) atas shalatnya di rumah atau di pasarnya sebanyak dua puluh lima kali lipat. Hal itu dikarenakan jika ia berwudhu dengan memperbagus wudhunya, kemudian keluar menuju masjid, ia tidak keluar kecuali untuk shalat, maka tidak ada satu dari langkahnya pun kecuali dengannya ia akan ditinggikan satu derajat, dan

14 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 631; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 669; Ahmad, 2/509.

akan dihapuskan satu kesalahannya. Jika ia telah selesai melaksanakan shalat, maka malaikat akan terus mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya, 'Ya Allah ampunilah ia, ya Allah rahmatilah ia.' Dan seseorang di antara kalian akan terus dihitung dalam keadaan shalat selama ia menantikan shalat berikutnya." (HR. Bukhari)[15]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلاَةِ أَبْعَدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشًى فَأَبْعَدُهُمْ

"Manusia yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah yang paling jauh perjalanannya, lalu yang lebih jauh lagi." (HR. Bukhari)[16]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, maka dapat kita ketahui bahwa berjalan ke masjid merupakan sarana menuju salah satu ibadah yang paling agung. Merupakan bentuk rahmat, keluasan, serta karunia Allah adalah Dia memberikan pahala kepada seorang hamba atas suatu ibadah dan sarana-prasarana menuju ibadah tersebut. Di antaranya adalah berjalan ke masjid. Rasulullah ﷺ telah menjanjikan pahala besar baginya yang tidak akan ditolak kecuali oleh orang yang meremehkan dan merugi.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Besarnya keutamaan berjalan ke masjid.
2. Keutamaan shalat berjamaah.
3. Orang yang mendatangi shalat dari jarak yang paling jauh lebih besar pahalanya daripada orang yang mendatanginya dari jarak yang dekat.
4. Seorang hamba akan diberikan balasan atas saran-sarana ibadah yang ia usahakan dan perantaranya.

***

15 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 620; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 649; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 216; An-Nasa'i, *Al- Masajid*, 733; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 559; Ibnu Majah, *Al-Masâjid wal Jama'ah*, 786; Ahmad, 2/252; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 385; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1276.

16 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 623; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 662;

Ucapan Orang yang Hendak Shalat Ketika Keluar dari Rumahnya

Bagi orang yang hendak menghadiri shalat berjamaah di masjid, maka ketika keluar dari rumah hendaknya melantunkan doa. Diriwayatkan oleh Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ قَالَ يُقَالُ حِينَئِذٍ هُدِيتَ وَكُفِيتَ وَوُقِيتَ فَتَتَنَحَّى لَهُ الشَّيَاطِينُ فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ

"Jika seseorang keluar dari rumahnya lalu mengucapkan, 'Bismillahi tawakkaltu 'alallahi la haula wa la quwwata illa billahi (Dengan nama Allah aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah),' maka pada saat itu akan dikatakan kepadanya, 'Kamu telah mendapat petunjuk, telah diberi kecukupan, dan mendapat penjagaan,' hingga setan-setan menjauh darinya. Lalu setan yang lainnya berkata, 'Bagaimana (engkau akan menggoda) seorang laki-laki yang telah mendapat petunjuk, kecukupan, dan penjagaan?" (HR. Abu Dawud)[17]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan, Ummu Salamah ﷺ berkata:

مَا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْتِي قَطُّ إِلاَّ رَفَعَ طَرْفَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

"Nabi ﷺ tidak pernah keluar dari rumahku melainkan beliau mengangkat pandangannya ke langit seraya berdoa, 'Allahumma a'udzu bika an adhilla au udhilla au azilla au uzilla au uzhlima au uzhlama au ajhala au yujhala alayya

17 Abu Dawud, 5095; Tirmidzi, 3487, dan ia mengatakan, "Shahih." Ibnu Baz berkata di dalam *Tuhfatul Akhyar*, hal: 29, "Sanad-sanadnya shahih."

(*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak sesat atau disesatkan, agar aku tidak tergelincir atau digelincirkan, agar aku tidak berbuat zhalim atau dizhalimi, agar aku tidak bertindak bodoh atau dibodohi)'.*" (HR. Abu Dawud)[18]

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita untuk berdzikir ketika keluar rumah dengan dzikir-dzikir yang telah disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ. Dzikir-dzikir tersebut akan melindungi dan menjaga diri seorang muslim—dengan izin Allah ﷻ—dari tipu daya setan. Di dalamnya juga terdapat pahala besar karena mengikuti sunah Rasulullah ﷺ. Oleh karenanya, sudah seharusnya bagi seorang muslim untuk berusaha mengamalkannya dan tidak mengabaikannya.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan mengucapkan dzikir yang disyariatkan ketika keluar dari rumah.
2. Yang demikian itu dapat menjaga diri seorang muslim,dari tipu daya setan dengan izin Allah ﷻ
3. Keutamaan dan faedah dzikir.

***

18 Abu Dawud, 594; Tirmidzi, 3427, ia mengatakan, "Hadits shahih", dan Ibnu Majah, 388. Ibnu Baz berkata di dalam *Tuhfatul Akhyar*, hal: 29, "Sanad-sanadnya shahih."

Doa Seorang Muslim Ketika Masuk dan Keluar Masjid

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya berbagai macam dzikir dan doa yang diucapkan di mana pun dan kapan pun. Salah satunya adalah doa saat masuk dan keluar masjid. Abu Humaid ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

Jika salah seorang di antara kalian masuk ke dalam masjid, maka hendaklah ia mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ dan membaca doa 'Allahummaftah li abwaba rahmatika (Ya Allah, bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu).' Dan jika keluar, hendaknya ia membaca doa 'Allahumma inni as'aluka min fadhlika (Ya Allah, aku memohon karunia-Mu)'." (HR. Muslim)[19]

Abdullah bin Amru ؓ meriwayatkan, bahwasanya Nabi ﷺ jika masuk ke dalam masjid beliau berdoa:

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ قَالَ الشَّيْطَانُ حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ

"A'udzu billahil azhim wa bi wajhihil karim wa shulthanihil qadim minasy syaithanirrajim (Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dan kepada Wajah-Nya yang Mahamulia dan kepada kekuasaan-Nya yang Qadim, dari gangguan setan yang terkutuk)." Barang siapa membaca itu, maka setan akan berkata kepadanya, "Dia terjaga dariku sehari penuh." (HR. Abu Dawud)[20]

---

19 Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qashriha*, 713; An-Nasa'i, *Al-Masâjid*, 729; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 465; Ibnu Majah, *Al-Masâjid wal Jama'ah*, 772; Ahmad, 3/497; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1394.

20 Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 466. Ibnu Baz berkata di dalam *Tuhfatul Akhyar*, hal: 30, "Sanad-sanadnya hasan."

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ وَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ
وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ وَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Apabila salah seorang di antara kalian masuk ke dalam masjid, maka hendaklah ia mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ dan membaca doa 'Allahummaftah li abwaba rahmatika (Ya Allah, bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu).' Dan apabila keluar, hendaknya ia mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ dan membaca doa 'Allahumma a'shimni minasy syaithanirrajim (Ya Allah, lindungilah aku dari setan yang terkutuk)." (HR. Ibnu Majah)[21]

Rasulullah ﷺ telah menyunahkan dzikir-dzikir yang senantiasa beliau ucapkan ketika masuk ke dalam masjid dan keluar darinya. Di dalam dzikir-dzikir tersebut ada permohonan karunia Allah dan dapat menjaga orang yang shalat dari kejahatan setan.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan mengucapkan dzikir yang disyariatkan ketika masuk ke dalam masjid dan keluar darinya
2. Doa tersebut dapat menjaga diri seorang muslim dengan izin Allah ﷻ
3. Keutamaan dan faedah dzikir.

***

21 Ibnu Majah, *Al-Masâjid wal Jama'ah*, 772. Ia berkata di dalam *Az-Zawaid*, "Sanad-sanadnya shahih dan para rijalnya tsiqah." Dishahihkan pula oleh Ibnu Baz di dalam *Tuhfatul Akhyar*.

Adab-Adab Di Masjid (1)

Majid merupakan tempat suci dan tempat melakukan rukuk dan sujud kepada Allah. Oleh karenanya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang muslim terkait masjid:

Pertama, membersihkan kotoran-kotaran yang menempel di dinding atau lantai masjid. Anas ﷺ meriwayatkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي الْقِبْلَةِ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ حَتَّى رُئِيَ فِي وَجْهِهِ فَقَامَ فَحَكَّهَا بِيَدِهِ - وَفِي رِوَايَةٍ بِحَصَاةٍ - فَقَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ أَوْ إِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ فَلَا يَبْزُقَنَّ أَحَدُكُمْ قِبَلَ قِبْلَتِهِ وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمَيْهِ ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ فَبَصَقَ فِيهِ ثُمَّ رَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَقَالَ أَوْ يَفْعَلُ هَكَذَا

"Nabi ﷺ melihat ada dahak di dinding kiblat, lalu beliau merasa jengkel hingga tampak tersirat pada wajahnya. Lalu beliau menggosoknya dengan tangannya—dalam riwayat lain: dengan sebuah kerikil—seraya bersabda, 'Jika salah seorang di antara kalian berdiri dalam shalatnya, sesungguhnya ia sedang bermunajat dengan Rabbnya, atau sesungguhnya Rabbnya berada antara dirinya dan kiblat, maka janganlah ia meludah ke arah kiblat, tapi meludahlah ke arah kirinya atau di bawah kaki (kirinya).' Kemudian Nabi ﷺ memegang tepi kainnya dan meludah di dalamnya, setelah itu beliau membalik posisi kainnya lalu berkata, 'Atau ia melakukan seperti ini'." (HR. Bukhari)[22]

22 Al-Bukhari, *Mawaqitus Shalah,* 508; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh,* 551; An-Nasa'i, *Al-Masâjid,* 728; Abu Dawud, *Ath-Thahârah,* 389; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ,* 1024; *Al-Masâjid wal Jama'ah,* 762; Ahmad, 3/200; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh,* 1396.

Kedua, dilarang meludah di masjid. Termasuk dalam hal ini adalah membuang ingus di masjid. Diriwayatkan oleh Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْبُصَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيئَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا

"Meludah di dalam masjid adalah suatu kesalahan. Dan penebusnya ialah dengan cara memendamnya (menguburnya)." (HR. Bukhari)[23]

Ketiga, dilarang melakukan jual-beli dan mencari barang hilang di masjid. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُوْلُوْا لاَ أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ فِيْهِ ضَالَّةً فَقُوْلُوْا لاَ رَدَّ اللهُ عَلَيْكَ

"Jika kalian melihat orang menjual atau membeli di dalam masjid, maka katakanlah, 'Semoga Allah tidak memberi keuntungan kepada barang daganganmu.' Dan jika kalian melihat orang yang mencari sesuatu yang hilang di dalam masjid maka katakanlah, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu'." (HR. Tirmidzi)[24]

Hadits-hadits di atas menegaskan bahwa masjid dibangun hanya untuk aktifitas shalat dan berdzikir. Masjid merupakan tempat yang paling dicintai Allah. Oleh karenanya, ada adab-adab khusus yang telah dituntunkan oleh Rasulullah ﷺ terhadap masjid. Beliau juga memberikan petunjuk agar menyucikan masjid dari segala sesuatu yang tidak pantas baginya dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan tujuan dibangunnya masjid.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Larangan meludah di dalam masjid. Siapa yang melakukannya, hendaknya ia mengubur (memendam) dahaknya.
2. Haramnya jual beli di dalam masjid, karena Rasulullah ﷺ memerintahkan agar mendoakan keburukan bagi orang yang melakukannya.
3. Haramnya mencari sesuatu yang hilang di dalam masjid.

***

23 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 405; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 552; Tirmidzi, *Al-Jum'ah*, 572; An-Nasa'i, *Al-Masâjid*, 723; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 474; Ahmad, 3/232; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1395.

24 Tirmidzi, 1321, dan ia mengatakan, "Hasan gharib." Dishahihkan pula oleh Albani di dalam *Shahih Al-Jami'*, 573.

Adab-Adab Di Masjid (2)

Termasuk etika seorang muslim terhadap masjid adalah menjaga ruangan masjid agar senantiasa bersih dan jauh dari bau tak sedap. Bahkan, untuk menjaga kenyamanan ruangan masjid, Rasulullah ﷺ melarang orang yang memakan bawang-bawangan untuk memasuki masjid, karen bau tak sedap yang keluar dari mulutnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ يَعْنِي الثُّومَ فَلا يَقْرَبَنَّ مَسَاجِدَنَا

"Barang siapa yang makan pohon ini, yakni bawang putih, maka janganlah ia mendekati masjid kami." (HR. Bukhari)[25]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Jabir ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالثُّومَ وَالْكُرَّاثَ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ

"Barang siapa makan bawang merah dan bawang putih serta bawang bakung, maka janganlah ia mendekati masjid kami, karena malaikat merasa terganggu dengan sesuatu yang juga mengganggu anak Adam (disebabkan baunya)." (HR. Bukhari)[26]

Ibunda Aisyah ﷺ juga meriwayatkan sebuah hadits yang berisi anjuran untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan masjid:

---

25 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 815; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 561; Abu Dawud, *Al-Ath'imah*, 3825; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1016; Ahmad, 2/21; Ad-Darimi, *Al-Ath'imah*, 2053.

26 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 816; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 564; Tirmidzi, *Al-Ath'imah*, 1806; An-Nasa'i, *Al-Masâjid*, 707; Abu Dawud, *Al-Ath'imah*, 3822; Ahmad, 3/387.

أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبِنَاءِ الْمَسَاجِدِ فِي الدُّوَرِ(أي الأَحْيَاءِ) وَأَنْ تُنَظَّفَ وَتُطَيَّبَ

"Rasulullah ﷺ memerintahkan agar membangun masjid di tempat yang banyak rumahnya (yakni, perkampungan) dan juga memerintahkan untuk membersihkan serta memberikan wewangian padanya." (HR. Abu Dawud)[27]

Selain memerintahkan untuk menjaga kenyamanan majid, Rasululah juga mengajarkan untuk tidak meninggikan bangunan masjid atau menghiasi masjid seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani menghiasi tempat peribadatan mereka. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا أُمِرْتُ بِتَشْيِيْدِ الْمَسَاجِدِ

"Aku tidaklah diperintahkan meninggikan bangunan masjid." (HR. Abu Dawud)[28]

Ibnu Abbas ؓ juga berkata:

لَتُزَخْرِفُنَّهَا كَمَا زَخْرَفَتْ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى

"Sungguh, kalian akan menghiasi masjid-masjid sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nashrani menghiasi (tempat ibadah mereka)." (HR.Abu Dawud)[29]

Hadits-hadits di atas menegaskan bahwa masjid adalah tempat yang baik dan tempatnya orang-orang baik yang harus disucikan dari segala bau yang tidak sedap, dan diupayakan agar baunya senantiasa baik (wangi). Yang demikian ini lebih utama dan lebih penting daripada berlebih-lebihan dalam menghiasinya dan meninggikan bangunannya yang bukan merupakan petunjuk Rasulullah ﷺ.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Larangan memasuki masjid bagi orang yang baunya tidak sedap.
2. Perintah untuk membangun masjid, dan makruh berlebih-lebihan dalam meninggikan bangunan serta menghiasinya.
3. Perintah agar memberikan wewangian pada masjid dan senantiasa membersihkannya.

***

27 Abu Dawud, 455, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Al-Misykat*, 717.
28 Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 448.
29 Abu Dawud, 448, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Al-Misykat*, 718.

Wajibnya Shalat Jamaah

Shalat fardhu lima waktu dari Shubuh di pagi hari hingga Isya di awal malam wajib dikerjakan secara berjamaah di masjid bagi kaum pria. Rasulullah ﷺ telah menyampaikan dengan tegas terkait wajibnya laki-laki muslim untuk mendatangi shalat jamaah di masjid. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَثْقَلَ صَلاَةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلاَةُ الْعِشَاءِ وَصَلاَةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلاَةِ فَتُقَامَ ثُمَّ آمُرَ رَجُلاً فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِي بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزَمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لاَ يَشْهَدُونَ الصَّلاَةَ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ

"Shalat yang dirasakan paling berat bagi orang-orang munafik ialah shalat Isya' dan shalat Shubuh. Padahal, seandainya mereka mengetahui keutamaan yang ada pada keduanya, pasti mereka akan mendatanginya sekalipun dengan merangkak. Sungguh aku berkeinginan untuk menyuruh agar shalat didirikan, lalu aku suruh seseorang agar mengimami orang-orang, kemudian aku pergi bersama beberapa orang membawa kayu bakar untuk menjumpai suatu kaum yang tidak menghadiri shalat, lalu aku bakar rumah mereka." (HR. Bukhari)[30]

Setiap laki-laki muslim yang mampu dan tidak ada uzur wajib mendatangi shalat jamaah ketika mendengar seruan azan, bahkan yang buta sekalipun. Abu Hurairah رضي الله عنه menuturkan:

30 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 626; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 651; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 217; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 848; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 548; Ibnu Majah, *Al-Masâjid wal Jama'ah*, 791; Ahmad, 2/480; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 292; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1274.

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ فَرَخَّصَ لَهُ فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ فَقَالَ هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَجِبْ

"Seorang yang buta (tuna netra) pernah menemui Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki seseorang yang akan menuntunku ke masjid.' Lalu ia meminta keringanan kepada Rasulullah ﷺ untuk shalat di rumah. Ketika orang itu berpaling, beliau kembali bertanya, 'Apakah engkau mendengar panggilan shalat (azan)?' Orang itu menjawab, 'Benar.' Lalu beliau bersabda, 'Kalau begitu, penuhilah panggilan itu'." (HR. Muslim)[31]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هَذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُومُ النِّفَاقِ وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ

"Siapa yang ingin menjumpai Allah kelak sebagai seorang muslim, maka hendaklah ia menjaga seluruh shalat, di mana pun ia mendengar panggilan shalat itu. Allah telah mensyariatkan kepada Nabi kalian sunah-sunah petunjuk, dan shalat-shalat tersebut merupakan salah satu dari sunah petunjuk. Seandainya kalian shalat di rumah kalian sebagaimana shalatnya orang yang tertinggal ini di rumahnya, berarti kalian telah meninggalkan sunah Nabi kalian. Dan sekiranya kalian meninggalkan sunah Nabi kalian, tentu kalian akan sesat. Menurut pendapat kami, tidaklah seseorang ketinggalan dari shalat, melainkan ia seorang munafik yang jelas kemunafikannya. Sungguh, dahulu seseorang dari kami harus dipapah di antara dua orang hingga diberdirikan di shaf (barisan) shalat yang ada." (HR. Muslim)[32]

Hadits-hadits di atas menegaskan bahwa shalat jamaah merupakan salah satu syiar Islam yang telah Allah wajibkan, karena di dalamnya terdapat faedah-

31 Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 653; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 850.
32 Muslim, 654.

faedah yang sangat besar. Hadits-hadits yang menunjukkan kewajiban shalat jamaah dan kewajiban menegakkannya di rumah-rumah Allah sangatlah banyak. Maka, kewajiban bagi setiap muslim ialah memerhatikan urusan shalat jamaah dan bersegera melaksanakannya sebagai bentuk realisasi terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya serta menghindari sikap menyerupai orang-orang munafik.[33]

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Wajibnya shalat berjamaah bagi kaum laki-laki.
2. Meninggalkan shalat jamaah merupakan salah satu tanda kemunafikan.

***

33 *Wujubu Ada'is Shalat fi Jama'atin*, Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz.

Keutamaan Shalat Jamaah

Orang yang mengerjakan shalat fardhu secara berjamaah akan mendapatkan beberapa keutamaan:

Pertama, pahalanya duapuluh lima kali lipat daripada orang yang shalat sendirian. Abu Hurairah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda:

صَلاَةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاَّ رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلْ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلاَّهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلاَ يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاَةَ

"Shalatnya seorang laki-laki secara berjamaah dilipatgandakan (pahalanya) atas shalatnya di rumah atau di pasarnya sebanyak duapuluh lima kali lipat. Hal itu dikarenakan jika ia berwudhu dengan memperbagus wudhunya, kemudian keluar menuju masjid, ia tidak keluar kecuali untuk shalat, maka tidak ada satu dari langkahnya pun kecuali dengannya ia akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Jika ia telah selesai melaksanakan shalat, maka malaikat akan terus mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya, 'Ya Allah ampunilah ia, ya Allah rahmatilah ia.' Dan seseorang di antara kalian akan terus dihitung dalam keadaan shalat selama ia menantikan shalat berikutnya." (HR. Bukhari)[34]

34 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 620; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 649; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 216; *An-Nasa'i, Al-Masâjid*, 733; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 559; Ibnu Majah, *Al-Masâjid wal Jama'ah*, 786; Ahmad, 2/252; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 385; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1276.

Kedua, menjaga kaum muslimin di suatu wilayah dari penguasaan setan. Diriwayatkan oleh Abu Darda', Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ

"Tidaklah tiga orang di suatu desa atau lembah yang tidak didirikan shalat berjamaah di lingkungan mereka, melainkan setan telah menguasai mereka. Karena itu, tetaplah kalian berjamaah, karena serigala itu hanya akan memakan kambing yang sendirian (jauh dari kawan-kawannya)'." (HR. Abu Dawud)[35]

Ketiga, shalat berjamaah lebih utama duapuluh tujuh derajat dibandingkan shalat sendirian. Abdullah bin Umar meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat." (HR. Bukhari)[36]

Melihat betapa pentingnya shalat jamaah dan juga faedah-faedah yang terkandung di dalamnya, baik yang bersifat umum maupun yang khusus, maka Allah ﷻ telah menyiapkan pahala yang besar bagi shalat jamaah tersebut, dan Rasulullah ﷺ juga memberikan motivasi mengenainya. Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa shalatnya seseorang secara berjamaah adalah lebih utama dibandingkan shalatnya secara sendirian. Dan bahwa shalat berjamaah merupakan penyebab terjaganya dari setan.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Besarnya keutamaan shalat Jamaah.
2. Shalat Jamaah lebih utama daripada shalat sendirian.
3. Meninggalkan shalat Jamaah merupakan penyebab penguasaan setan pada diri manusia.

***

35 Abu Dawud, *Ash-Shalâh,* 547. An-Nawawi berkata di dalam *Riyadhus Shalihin,* 344; "Dengan sanad-sanad yang hasan."

36 Al-Bukhari, *Al-Adzân,* 619; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh,* 650; Tirmidzi, *Ash-Shalâh,* 215; An-Nasa'i, *Al-Imâmah,* 837; Ibnu Majah, *Al-Masâjid wal Jama'ah,* 789; Ahmad, 2/65; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh,* 290.

Sunahnya Berjalan Menuju Masjid dengan Tenang

Mendatangi masjid untuk menghadiri shalat jamaah tidak usah terburu-buru takut tertinggal jamaah. Berjalanlah dengan tenang dan jangan takut ketinggalan, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الإِقَامَةَ فَامْشُوا إِلَى الصَّلاَةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَلاَ تُسْرِعُوا فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

"Jika kalian mendengar iqamah dikumandangkan, maka berjalanlah menuju shalat dan hendaklah kalian berjalan dengan tenang dan jangan tergesa-gesa. Apa yang kalian dapatkan dari shalat maka ikutilah, dan apa yang tertinggal oleh kalian, maka sempurnakanlah." (HR. Bukhari)[37]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Abu Qatadah ﷺ berkata:

بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَ جَلَبَةً فَقَالَ مَا شَأْنُكُمْ قَالُوا اسْتَعْجَلْنَا إِلَى الصَّلاَةِ قَالَ فَلاَ تَفْعَلُوا إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلاَةَ فَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا سَبَقَكُمْ فَأَتِمُّوا

"Ketika kami hendak mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ, beliau mendengar suara gaduh, lalu beliau bertanya, 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Kami tergesa-gesa untuk mengerjakan shalat.' Beliau bersabda, 'Janganlah kalian melakukan seperti itu. Jika kalian mendatangi shalat, maka lakukanlah dengan tenang. Apa yang kalian dapatkan dari shalat maka ikutilah, dan apa yang tertinggal oleh kalian, maka sempurnakanlah." (HR. Bukhari)[38]

37 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 610; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 602; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 327; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 861; Ibnu Majah, *Al-Masâjid wal Jama'ah*, 775; Ahmad, 2/529; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 152; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1282.

38 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 609; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 603; Ahmad, 5/306; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1283.

Ketika seorang muslim keluar untuk melaksanakan shalat, maka ia keluar untuk suatu ibadah yang agung, di mana dalam shalat tersebut ia sedang berdiri di hadapan Rabb-nya. Maka, dalam perjalanannya menuju shalat tersebut hendaknya ia berjalan dengan penuh kekhusyukan dan ketenangan, sembari merasakan agungnya perkara yang sedang ia tuju, hingga memberikan faedah kekhusyukan di dalam shalatnya.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Perintah agar berjalan menuju shalat dengan penuh ketenangan.
2. Larangan tergesa-gesa dalam berjalan meski bertujuan untuk mendapatkan rukuk (bersama imam).

***

Keutamaan Bersegera Ke Masjid dan Menantikan Shalat

Terdapat banyak keutamaan bagi mereka yang bersegera ke masjid setelah mendengar seruan azan dan mereka yang rela tetap di masjid menunggu shalat berikutnya. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوْقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلَاةَ

"Shalatnya seorang laki-laki secara berjamaah dilipatgandakan (pahalanya) atas shalatnya di rumah atau di pasarnya sebanyak duapuluh lima kali lipat. Hal itu dikarenakan jika ia berwudhu dengan memperbagus wudhunya, kemudian keluar menuju masjid, ia tidak keluar kecuali untuk shalat, maka tidak ada satu dari langkahnya pun kecuali dengannya ia akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Jika ia telah selesai melaksanakan shalat, maka malaikat akan terus mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya, 'Ya Allah ampunilah ia, ya Allah rahmatilah ia.' Dan seseorang di antara kalian akan terus dihitung dalam keadaan shalat selama ia menantikan shalat berikutnya." (HR. Bukhari)[39]

39 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 620; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'ush Shalâh*, 649; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 216; *An-Nasa'i*, *Al-Masâjid*, 733; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 559; Ibnu Majah, *Al-Masâjid wal Jama'ah*, 786; Ahmad, 2/252; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 385; Ad-Darami, *Ash-Shalâh*, 1276.

Terdapat sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ yang menggambarkan betapa besarnya pahala orang yang bersegera ke masjid dan rela menantikan shalat berikutnya di masjid. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ (أَيْ الأَذَانِ) وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوْا (أَيْ جَعَلُوْا بَيْنَهُمْ قُرْعَةً) وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي التَّهْجِيرِ (أَيْ التَّبْكِيْرُ إِلَى الصَّلَاةِ) لَاسْتَبَقُوْا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ (أَيْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَالْفَجْرِ) لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

"Seandainya manusia tahu pahala dalam azan dan shaf pertama kemudian mereka tidak mendapati (cara untuk mendapatkannya) kecuali dengan cara mengundi, pasti mereka akan mengadakan undian di antara mereka. Dan seandainya mereka tahu pahala bersegera ke masjid, pasti mereka akan berlomba-lomba bersegera kepadanya. Dan seandainya mereka tahu pahala dalam shalat Isya' dan Shubuh, pasti mereka akan mendatangi keduanya sekalipun dengan cara merangkak." (HR. Bukhari)[40]

Bersegera untuk melaksanakan shalat merupakan perkara yang dianjurkan dan dimotivasikan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau juga memberitahukan bahwa jika seorang muslim duduk untuk menantikan shalat berikutnya, maka ia akan diberi pahala karena shalatlah yang menahan dirinya tersebut. Beliau ﷺ juga memberitahukan bahwa seandainya manusia mengetahui adanya pahala yang besar dalam bersegera melaksanakan shalat, pasti mereka akan berlomba-lomba untuk mendapatkannya.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Keutamaan bersegera menuju shalat.
2. Pahala yang besar dalam menantikan shalat.

***

40 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 590; Muslim, *Ash-Shalâh*, 437; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 225; An-Nasa'i, *Al-Adzân*, 671; Ahmad, 2/303; Malik, *An-Nida lish Shalah*, 295.

Tahiyyatul Masjid

Termasuk etika seorang muslim yang diajarkan Rasulullah ﷺ ketika masuk masjid adalah shalat sunah dua rakaat. Abu Qatadah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ

"Jika salah seorang dari kalian masuk masjid, hendaklah ia mengerjakan shalat dua rakaat sebelum ia duduk." (HR. Bukhari)[41]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Jabir bin Abdullah ﷺ berkata:

جَاءَ سُلَيْكٌ الْغَطَفَانِيُّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَجَلَسَ فَقَالَ لَهُ يَا سُلَيْكُ قُمْ فَارْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيْهِمَا ثُمَّ قَالَ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَلْيَتَجَوَّزْ فِيْهِمَا

"Sulaik Al-Ghathafani pernah datang pada hari Jum'at, ketika Rasulullah ﷺ sedang berkhotbah, dan ia langsung duduk. Maka beliau pun berkata kepadanya, *'Wahai Sulaik, berdirilah lalu shalatlah dua rekaat dan kerjakanlah dengan ringan.'* Kemudian beliau bersabda, *'Jika salah seorang dari kalian datang pada hari Jum'at, ketika imam sedang berkhotbah, maka hendaklah ia shalat dua rakaat dengan meringankannya'.*" (HR. Bukhari)[42]

Rasulullah ﷺ mensyariatkan bagi orang yang masuk masjid dan hendak duduk, agar mengerjakan shalat dua rekaat *tahiyatul masjid* sebelum ia duduk.

---

41 *Shahihul Bukhari, Ash-Shalâh*, 433; *Shahihul Muslim, Shalatul Musafirin wa Qashriha*, 714; *Sunan At-Tirmidzi, Ash-Shalâh*, 316; *Sunan An-Nasa'i, Al-Masâjid*, 730; *Sunan Abi Dawud, Ash-Shalâh*, 467; *Sunan Ibnu Majah, Iqâmatush Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1013; *Musnad Ahmad*, 5/295; *Muwatha' Malik, An-Nidâ' lish Shalâh*, 388; *Sunan Ad-Darami, Ash-Shalâh*, 1393.

42 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 888; Muslim, *Al-Jum'ah*, 875; Tirmidzi, *Al-Jum'ah*, 510; An-Nasa'i, *Al-Jum'ah*, 1409; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1112; Ahmad, 3/297.

Beliau ﷺ juga memerintahkan siapa saja yang masuk ke dalam masjid pada hari Jum'at dan hendak duduk untuk mendengarkan khotbah, agar mengerjakan shalat *tahiyatul masjid* dengan meringankannya.

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkannya shalat dua rekaat ketika masuk masjid bagi orang yang hendak duduk di dalamnya.
2. Disunahkan mengerjakan shalat dua rekaat tersebut, sekalipun imam sedang berkhotbah pada hari Jum'at.

Keutamaan Shaf Pertama

Shaf pertama memiliki beberapa keutamaan, di antaranya:

Pertama, pahala yang sangat besar, hingga manusia akan memperebutkannya jika mengetahui. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ (أَيْ الأَذَانِ) وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوْا (أَيْ جَعَلُوْا بَيْنَهُمْ قُرْعَةً) وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي التَّهْجِيْرِ (أَيْ التَّبْكِيْرُ إِلَى الصَّلَاةِ) لَاسْتَبَقُوْا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ (أَيْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَالْفَجْرِ) لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

"Seandainya manusia tahu pahala dalam azan dan shaf pertama kemudian mereka tidak mendapati (cara untuk mendapatkannya) kecuali dengan cara mengundi, pasti mereka akan mengadakan undian di antara mereka. Dan seandainya mereka tahu pahala bersegera ke masjid, pasti mereka akan berlomba-lomba bersegera kepadanya. Dan seandainya mereka tahu pahala dalam shalat Isya' dan Shubuh, pasti mereka akan mendatangi keduanya sekalipun dengan cara merangkak." (HR. Bukhari)[43]

Kedua, shaf pertama bisa mempercepat datangnya rahmat dan karunia Allah. Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي أَصْحَابِهِ تَأَخُّرًا فَقَالَ لَهُمْ تَقَدَّمُوْا فَأْتَمُّوْا بِيْ وَلْيَأْتَمَّ بِكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ لَا يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُوْنَ حَتَّى يُؤَخِّرَهُمُ اللهُ

43 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 590; Muslim, *Ash-Shalâh*, 437; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 225; An-Nasa'i, *Al-Adzân*, 671; Ahmad, 2/303; Malik, *An-Nida lish Shalah*, 295.

Bahwasanya Rasulullah ﷺ melihat keterlambatan (shalat) pada para sahabat. Maka beliau bersabda kepada mereka, 'Kalian majulah, dan berimamlah denganku, dan hendaklah orang sesudah kalian berimam kepada kalian. Jika suatu kaum terus-menerus melambat-lambatkan diri untuk shalat, maka Allah juga akan melambatkan diri mereka (dari memperoleh rahmat, karunia dan kedudukan yang tinggi)'." (HR. Muslim)[44]

Ketiga, shaf pertama adalah shaf terbaik bagi kaum pria. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا

"Sebaik-baik shaf bagi kaum laki-laki ialah yang paling depan, dan sejelek-jeleknya ialah yang paling akhir. Sebaik-baik shaf perempuan ialah yang paling akhir, dan sejelek-jeleknya ialah yang paling depan." (HR. Muslim)[45]

Shalat di shaf paling depan mempunyai keistimewaan dan keutamaan. Hal itu telah dianjurkan dan dimotivasikan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ juga memberitahukan bahwa sebaik-baik shaff bagi laki-laki ialah yang paling depan dan sejelek-jeleknya ialah yang paling akhir. Beliau ﷺ juga memperingatkan dari sikap terus-menerus dalam menyengaja keterlambatan dari shaf-shaf awal dan hal itu merupakan sebab akan dilambatkannya seorang hamba dari memperoleh rahmat, karunia, dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah.[46]

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Besarnya keutamaan bersegera untuk shalat dan shaf pertama.
2. Sebaik-baik shaf bagi laki-laki ialah yang paling depan dan sejelek-jeleknya ialah yang paling akhir.
3. Peringatan dari sikap terus-menerus terlambat dari shaf-shaf pertama.

***

44 HR. Muslim, *Ash-Shalah*, 438; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 795; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 680; Ibnu Majah, *Iqamatush Shalat was Sunnah fiha*, 978; Ahmad, 3/34.

45 HR. Muslim, *Ash-Shalâh*, 440; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 224; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 820; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 678; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 1000; Ahmad, 2/485; Ad-Darami, *Ash-Shalâh*, 1268.

46 Lihat: *Syarhu An-Nawawi li Muslim*, 4/403.

Wajibnya Meluruskan Shaf

Pertama kali yang harus diperhatikan saat melaksanakan shalat jamaah adalah meluruskan dan merapatkan shaf shalat. Ada banyak hadits yang menjelaskan wajibnya meluruskan shaf, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Samurah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا تَصُفُّوْنَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا قَالَ يُتِمُّوْنَ الصُّفُوْفَ الْأَوَّلَ وَيَتَرَاصُّوْنَ فِي الصَّفِّ

"Mengapa kalian tidak berbaris seperti halnya para malaikat berbaris di sisi Rabbnya?" Maka kami bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana para malaikat itu berbaris di sisi Rabbnya?" Beliau bersabda, *"Mereka menyempurnakan barisan-barisan pertama dan saling merapat di dalam barisan."* (HR. Muslim)[47]

Senada dengan hadits di atas adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Mas'ud ﷺ, ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُوْلُ اسْتَوُوْا وَلَا تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ لِيَلِنِيْ مِنْكُمْ أُوْلُوْ الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Rasulullah ﷺ mengusap pundak kami menjelang shalat seraya bersabda, *'Luruskanlah, dan janganlah kalian berselisih sehingga hati kalian akan berselisih. Hendaklah yang berada tepat di belakangku ialah orang yang dewasa*

47 HR. Muslim, *Ash-Shalâh*, 430; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 816; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 661; Ibnu Majah, *Iqamatush Shalat was Sunnah fiha*, 992; Ahmad, 5/106.

...an memiliki kecerdasan, kemudian orang yang sesudah mereka, dan kemudian ...rang yang sesudah mereka'." (HR. Muslim)[48]

Anas ﷺ juga meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَوُّوْا صُفُوْفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ

"Luruskanlah shaf-shaf kalian, karena meluruskan shaf termasuk kesempurnaan shalat." (HR. Bukhari)[49]

An-Nu'man bin Basyir ﷺ juga menuturkan:

كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَوِّي صُفُوْفَنَا حَتَّى كَأَنَّمَا يُسَوِّي بِهَا الْقِدَاحَ (أَيْ السِّهَامَ) حَتَّى رَأَى أَنَّا قَدْ عَقَلْنَا عَنْهُ ثُمَّ خَرَجَ يَوْمًا فَقَامَ حَتَّى كَادَ يُكَبِّرُ فَرَأَى رَجُلًا بَادِيًا صَدْرُهُ مِنَ الصَّفِّ فَقَالَ عِبَادَ اللَّهِ لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ

"Rasulullah ﷺ senantiasa meluruskan shaf-shaf kami hingga seakan-akan beliau menyamakan shaf-shaf mereka laksana panah, sampai beliau melihat bahwa kami telah memahaminya (shalat pun dimulai). Kemudian pada suatu hari beliau keluar, lalu berdiri untuk shalat hingga hampir bertakbir, lalu beliau melihat seorang laki-laki menonjolkan dadanya dari shaf, maka beliau bersabda, *'Wahai hamba-hamba Allah, sungguh kalian meluruskan shaf kalian atau Allah akan menyelisihkan antara wajah kalian'.*" (HR. Bukhari)[50]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Anas ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

أَقِيْمُوْا صُفُوْفَكُمْ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِيْ وَكَانَ أَحَدُنَا يُلْزِقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمَهُ بِقَدَمِهِ

48 HR. Muslim, *Ash-Shalâh*, 432; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 812; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 674; Ibnu Majah, *Iqamatush Shalat was Sunnah fiha*, 976; Ahmad, 4/122; Ad-Darami, *Ash-Shalâh*, 1266.

49 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 690; Muslim, *Ash-Shalâh*, 433; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 815; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 668; Ibnu Majah, *Iqamatush Shalat was Sunnah fiha*, 993; Ahmad, 3/291; Ad-Darami, *Ash-Shalâh*, 1263.

50 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 685; Muslim, *Ash-Shalâh*, 436; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 227; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 810; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 662; Ibnu Majah, *Iqamatush Shalat was Sunnah fiha*, 994; Ahmad, 4/276.

"Luruskanlah shaf-shaf kalian, karena aku dapat melihat kalian dari balik punggungku." Setiap orang dari kami pun merapatkan bahunya dengan bahu temannya, dan kakinya dengan kaki temannya. (HR. Bukhari)[51]

Berdasarkan hadits di atas, maka bisa kita ketahui bahwa meluruskan shaf di dalam shalat merupakan perkara yang diremehkan oleh banyak manusia, meskipun Rasulullah ﷺ telah memberikan perhatiannya yang sangat besar kepadanya. Dahulu, Rasulullah ﷺ senantiasa mengusap dada dan pundak[52] para sahabat, sebagai upaya untuk meluruskan shaff shalat. Sampai-sampai salah seorang jamaah shalat mengatakan seakan-akan beliau menyamakan shaf laksana panah, yakni panah bisa berdiri tegak karena saking lurusnya.[53]

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Wajibnya meluruskan shaf shalat karena Rasulullah ﷺ telah memerintahkan hal itu, serta peringatan dari berselisih di dalam shaf.
2. Tidak meluruskan shaf merupakan sebab berselisihnya hati orang-orang yang sedang mengerjakan shalat.
3. Meluruskan shaf shalat termasuk dari kesempurnaan shalat.

***

51 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 692; Muslim, *Ash-Shalâh*, 425; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 814; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 669; Ibnu Majah, *Iqamatush Shalat was Sunnah fiha*, 993; Ahmad, 3/263.

52 Lihat: *Sunan Abi Dawud*, 664.

53 *Syarhu An-Nawawi li Muslim*, 4/401.

Keutamaan Shalat Shubuh Berjamaah

Shalat Shubuh dikerjakan pada pagi hari sebelum matahari terbit; waktu di mana mayoritas manusia terlelap tidur. Namun, keutamaan sesuatu berbanding dengan tingkat kesulitannya. Oleh karenanya, shalat Shubuh memiliki beberapa keutamaan, yaitu:

Pertama, disaksikan oleh para malaikat siang dan malaikat malam. Sebab, para malaikat siang dan malaikat malam berkumpul pada waktu tersebut. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَفْضُلُ صَلَاةُ الْجَمِيْعِ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْءًا وَتَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ. ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُو هُرَيْرَةَ فَاقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ: إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

"*Shalat berjamaah lebih utama dibanding shalatnya salah seorang di antara kalian dengan sendirian sebanyak dua puluh lima bagian. Dan para malaikat malam serta malaikat siang berkumpul pada saat shalat Shubuh.*" Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian berkehendak, *'Sungguh, shalat shubuh itu disaksikan (oleh malaikat).' (Al-Isra': 78).*"[54]

Kedua, sebagai bukti bukan orang munafik, karena shalat Shubuh merupakan shalat yang sangat berat dikerjakan oleh orang munafik. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَثْقَلَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامَ ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ

54 HR. Al-Bukhari, 2/137; 648; Muslim, 632.

ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِيْ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزَمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُوْنَ الصَّلَاةَ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ بِالنَّارِ

"Shalat yang dirasakan paling berat bagi orang-orang munafik ialah shalat Isya' dan shalat Shubuh. Padahal seandainya mereka mengetahui keutamaan yang ada pada keduanya, pasti mereka akan mendatanginya sekalipun dengan merangkak. Sungguh aku berkeinginan untuk menyuruh agar shalat didirikan, lalu aku suruh seseorang agar mengimami orang-orang, kemudian aku pergi bersama beberapa orang membawa kayu bakar untuk menjumpai suatu kaum yang tidak menghadiri shalat, lalu aku bakar rumah mereka." (HR. Bukhari)[55]

Ketiga, pahala shalat Shubuh seperti shalat malam sepanjang malam. Utsman ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِيْ جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِيْ جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ اللَّيْلَ كُلَّهُ

"Barang siapa shalat Isya' berjamaah, maka seakan-akan ia shalat malam selama setengah malam, dan barang siapa shalat Shubuh berjamaah, maka seakan-akan ia telah shalat semalam suntuk." (HR. Muslim)[56]

Keempat, orang yang melaksanakan shalat Shubuh berjamaah berada dalam jaminan Allah. Jundub bin Abdullah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللّٰهِ فَلَا يَطْلُبَنَّكُمُ اللّٰهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبْهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ يُدْرِكْهُ ثُمَّ يَكُبَّهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

"Barang siapa mengerjakan shalat Shubuh, maka ia berada dalam jaminan Allah. Maka, jangan sampai karena jaminan-Nya, Allah menuntut kalian dengan suatu hal, sebab barang siapa yang Allah menuntutnya dengan sesuatu karena jaminan-Nya, Dia pasti akan menemukannya dan akan menelungkupkannya di atas wajahnya di neraka Jahannam." (HR. Muslim)[57]

---

55 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 626; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'ush Shalâh*, 651; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 217; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 848; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 548; Ibnu Majah, *Al-Masâjid wal Jama'ah*, 791; Ahmad, 2/480; Malik, *An-Nida'u lish Shalah*, 292; Ad-Darami, *Ash-Shalâh*, 1274.

56 HR. Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'ush Shalâh*, 656; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 221; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 555; Ahmad, 1/58; Malik, *An-Nida'u lish Shalah*, 297; Ad-Darami, *Ash-Shalâh*, 1224.

57 HR. Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'ush Shalâh*, 657; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 222; Ahmad, 4/312.

Hadits-hadits di atas menegaskan bahwa shalat Shubuh merupakan shalat yang agung, serta disaksikan oleh para malaikat malam dan malaikat siang. Barang siapa yang mengerjakan shalat Shubuh dan sebelumnya ia telah mengerjakan shalat Isya' berjamaah, maka seakan-akan ia telah shalat semalam suntuk. Orang yang mengerjakan shalat Shubuh berada di dalam jaminan Allah, perlindungan-Nya, dan pemeliharaan-Nya. Dialah yang Mahakuasa untuk mengambil haknya dari orang-orang yang menahannya tanpa hak.

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Shalat Shubuh memiliki banyak keutamaan.
2. Shalat Shubuh adalah shalat yang disaksikan (para malaikat).
3. Shalat Shubuh merupakan shalat yang berat bagi orang-orang munafik.
4. Barang siapa mengerjakan shalat Shubuh berjamaah maka ia berada di dalam jaminan Allah.

***

Keutamaan Shalat Ashar

Shalat Ashar dikerjakan pada sore hari sebelum tenggelamnya matahari. Allah dan Rasul-Nya memberikan perhatian khusus terhadap shalat Ashar supaya tidak terlalaikan. Allah ﷻ berfirman:

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah semua shalat dan shalat Wustha (Ashar). Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." (Al-Baqarah: 238)

Mengenai keutamaan shalat Ashar juga terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ فَيَقُوْلُوْنَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ

"Di tengah-tengah kalian ada malaikat malam dan malaikat siang yang saling bergantian, mereka berkumpul ketika shalat Shubuh dan shalat Ashar. Kemudian malaikat yang bermalam di tengah-tengah kalian naik dan Rabb mereka bertanya kepada mereka—dan Dialah yang paling tahu terhadap mereka—'Bagaimana kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka dalam keadaan shalat, dan kami datangi mereka juga dalam keadaan shalat'." (HR. Bukhari) [58]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Jarir bin Abdullah berkata:

كُنَّا يَوْمًا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ أَمَا إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ

58 HR. Al-Bukhari, *Mawâqitush Shalâh*, 530; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'ush Shalâh*, 632; An-Nasa'i, *Ash-Shalâh*, 485; Ahmad, 2/486; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 413.

أَنْ لَا تُغْلَبُوْا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا يَعْنِيْ الْعَصْرُ وَالْفَجْرُ ثُمَّ قَرَأَ جَرِيْرٌ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

Suatu hari, kami duduk-duduk di sisi Nabi ﷺ. Tiba-tiba beliau melihat bulan purnama, lalu bersabda, 'Sungguh kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan ini. Kalian tidak akan samar melihat-Nya. Karena itu, jika kalian bisa, jangan sampai kalian keberatan dalam melakukan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam, yakni shalat Ashar dan shalat Shubuh.' Kemudian Jarir membaca, *'Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam.'* (Thaha: 130)." (HR. Bukhari)[59]

Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ juga meriwayatkan sebuah hadits tentang keutamaan shalat Ashar dan Shubuh, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barang siapa mengerjakan shalat pada dua waktu dingin, maka ia akan masuk surga." (HR. Bukhari)[60]

Shalat pada dua waktu dingin ialah shalat Shubuh dan shalat Ashar.

Sahabat Buraidah ﷺ juga meriayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ

"Barang siapa meninggalkan shalat Ashar, maka telah hapuslah amalannya." (HR. Bukhari)[61]

Berdasarkan ayat dan hadits-hadits di atas, maka bisa kita ketahui bahwa shalat Ashar ialah shalat *Wustha* yang Allah telah memberikan penegasan agar ia benar-benar dijaga. Rasulullah ﷺ menjadikan penjagaan terhadap shalat Ashar—dan juga Shalat Isya'—sebagai sebab masuk ke dalam surga. Beliau ﷺ juga memperingatkan bahwa barang siapa meninggalkannya, maka telah hapuslah amalannnya dan sia-sialah pahalanya.

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Keutamaan shalat Ashar.
2. Menjaga shalat Ashar menjadi sebab masuk ke dalam surga.
3. Ancaman keras bagi orang yang meninggalkan shalat Ashar.

59 HR. Al-Bukhari, 2/33;, 554;, 633.
60 HR. Al-Bukhari, *Mawâqitush Shalâh*, 549; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'ush Shalâh*, 635; Ahmad, 4/80; Ad-Darami, *Ash-Shalâh*, 1425.
61 HR. Al-Bukhari, *Mawâqitush Shalâh*, 528; An-Nasa'i, *Ash-Shalâh*, 474; Ibnu Majah, *Ash-Shalâh*, 694; Ahmad, 5/357.

Bolehnya Imam Menunda Shalat Sesudah Iqamah karena Adanya Suatu Keperluan

Seorang imam boleh menunda shalat meski iqamah telah dikumandangkan, tentunya jika ada uzur atau keperluan. Jika tidak ada keperluan, maka tidak boleh. Sebagaimana yang dituturkan oleh Abu Hurairah ﷺ:

أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَسَوَّى النَّاسُ صُفُوفَهُمْ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَقَدَّمَ وَهُوَ جُنُبٌ ثُمَّ قَالَ عَلَى مَكَانِكُمْ فَرَجَعَ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ خَرَجَ وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ مَاءً فَصَلَّى بِهِمْ

"Suatu hari iqamah sudah dikumandangkan dan orang-orang sudah merapikan shaf-shaf mereka, lalu Rasulullah ﷺ keluar dan maju ke depan untuk memimpin shalat, padahal waktu itu beliau sedang junub. Beliau lantas berkata, *'Tetaplah di tempat kalian.'* Beliau pun kembali ke rumah untuk mandi dan datang dalam keadaan kepalanya basah, kemudian beliau shalat bersama mereka." (HR. Bukhari)[62]

Rasulullah ﷺ juga pernah menunda shalat setelah iqamah dikumandangkan karana ada seseorang yang menghampirinya, seperti yang diceritakan oleh Anas ﷺ, ia berkata:

أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَعَرَضَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَحَبَسَهُ بَعْدَ مَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ

"Ketika iqamah telah dikumandangkan, Nabi ﷺ dihampiri oleh seorang laki-laki hingga membuat beliau tertahan (untuk segera shalat) sesudah iqamah dikumandangkan." (HR. Bukhari)[63]

62 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 614; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 605; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 809; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 235; Ahmad, 2/283.

63 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 617; Muslim, *Al-Haidh*, 376; Tirmidzi, *Al-Jum'ah*, 518; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 719; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 201; Ahmad, 3/160.

Anas juga menuturkan:

أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَاجِي رَجُلاً فِي جَانِبِ الْمَسْجِدِ فَمَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ حَتَّى نَامَ الْقَوْمُ

"Ketika iqamah telah dikumandangkan, Nabi ﷺ masih berbicara dengan seseorang di sisi masjid. Beliau belum juga melaksanakan shalat hingga sebagian para sahabat tertidur." (HR. Bukhari)[64]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, maka dapat kita ketahui bahwa terkadang seorang imam ada suatu keperluan sesudah iqamah dikumandangkan, lalu ia disibukkan dengan keperluan tersebut sehingga terlambat beberapa saat dari mengerjakan shalat, sebagaimana yang pernah terjadi pada diri Rasulullah ﷺ. Namun, tidak pernah ada riwayat dari beliau bahwa iqamah diulangi ketika beliau telah datang kembali.

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Seorang imam boleh menunda shalat sesudah iqamah dikumandangkan karena adanya suatu keperluan.
2. Cukup dengan iqamah pertama dan tidak perlu mengulangnya.

***

64 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 616; Muslim, *Al-Haidh*, 376; Tirmidzi, *Al-Jum'ah*, 518; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 719; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 201; Ahmad, 3/160.

Tata Cara Shalat

Takbiratul ihram adalah pertanda bahwa shalat telah dimulai; sebagai pembuka shalat. Ada banyak hadits yang menjelaskan seperti apa dan bagaimana *takbiratul ihram* itu, di antaranya adalah hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ ثُمَّ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلاَثاً فَقَالَ الرَّجُلُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أُحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلِّمْنِي فَقَالَ الرَّسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلاَتِكَ كُلِّهَا

"Rasulullah ﷺ telah memasuki masjid, lalu seorang laki-laki masuk dan mengerjakan shalat. Kemudian ia mendatangi Nabi ﷺ, lalu mengucapkan salam kepada beliau. Kemudian Nabi ﷺ berkata, *'Kembalilah, lalu shalatlah lagi, karena kamu belum shalat.'* Lalu laki-laki tersebut kembali, lalu shalat sebagaimana sebelumnya ia shalat, kemudian mendatangi Nabi ﷺ seraya mengucapkan salam kepada beliau. Maka Nabi ﷺ menjawab, *'Wa alaikas salam (Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu).'* Kemudian beliau bersabda lagi, *'Kembalilah dan shalatlah lagi, karena kamu belum shalat.'* Ia melakukan hal tersebut hingga tiga kali. Lalu laki-laki tersebut berkata, *'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik*

selain daripada ini, maka ajarkanlah kepadaku.' Beliau bersabda, *'Jika engkau mendirikan shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah sesuatu yang mudah dari Al-Qur'an, kemudian rukuklah hingga thuma'ninah dalam keadaan rukuk. Kemudian angkatlah (kepalamu dari rukuk) hingga lurus berdiri, kemudian sujudlah hingga thuma'ninah dalam keadaan sujud, kemudian angkatlah hingga thuma'ninah dalam keadaan duduk, kemudian lakukan hal tersebut dalam shalatmu semuanya."* (HR. Bukhari)[65]

Mengenai seperti apa gambaran *takbiratul ihram*, di sana ada sebuah hadits dari Ibnu Umar ﵄, ia berkata:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَتَحَ التَّكْبِيرَ فِي الصَّلاَةِ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ يُكَبِّرُ حَتَّى يَجْعَلَهُمَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ فَعَلَ مِثْلَهُ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَعَلَ مِثْلَهُ وَقَالَ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَلاَ يَفْعَلُ ذَلِكَ حِينَ يَسْجُدُ وَلاَ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ

"Aku melihat Nabi ﷺ memulai shalat dengan bertakbir. Beliau mengangkat kedua tangannya ketika bertakbir hingga meletakkan kedua tangannya sejajar dengan pundaknya. Ketika takbir untuk rukuk beliau juga melakukan seperti itu. Ketika beliau mengucapkan, *'Sami'allahu liman hamidah (Semoga Allah mendengar siapa yang memuji-Nya),'* beliau juga melakukan seperti itu sambil mengucapkan, *'Rabbana wa lakal hamdu (Ya Rabb kami, milik Engkaulah segala pujian).'* Namun beliau tidak melakukan seperti itu ketika akan sujud dan ketika mengangkat kepalanya dari sujud." (HR. Bukhari)[66]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Abu Hurairah ﵁ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ رَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا

"Jika Rasulullah ﷺ berdiri shalat, beliau mengangkat tangannya dengan dibentangkan." (HR. Tirmidzi)[67]

Takbiratul ihram—yaitu ucapan *Allahu Akbar* ketika memulai shalat—merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun shalat. Tidak sah shalat tanpa

---

65 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 724; Muslim, *Ash-Shalâh*, 397; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 303; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 884; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 856; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1060; Ahmad, 2/437.

66 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 705; Muslim, *Ash-Shalâh*, 390; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 255; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 877; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 722; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 858; Ahmad, 2/134; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 165; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1308.

67 Tirmidzi, 240, dan ia menshahihkannya, Abu Dawud, 753. Dishahihkan pula oleh Asy-Syaikh Ahmad Syakir di dalam tahqiqnya terhadap kitab *Sunan Tirmidzi*.

takbiratul ihram; baik karena lupa ataupun sengaja. Rasulullah ﷺ telah menyunahkan agar orang yang mengerjakan shalat mengangkat kedua tangannya sejajar dengan pundaknya sembari membentangkan telapak tangannya ketika takbir.

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Takbiratul ihram merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun shalat.
2. Disunahkan pada saat takbir agar mengangkat kedua tangan sembari menghimpunkan jari jemari sejajar dengan kedua pundak.
3. Tidak disyariatkan melafalkan niat, karena Rasulullah tidak memerintahkannya ketika mengajarkan kepada para sahabat tentang tata cara shalat.

***

Meletakkan Tangan Kanan Di Atas Tangan Kiri Pada Dada

Tata cara shalat setelah *takburatul ihram* adalah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada dada. Disebutkan dalam sebuah hadits, Sahl bin Sa'ad ﷺ berkata:

كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلاَةِ

"Orang-orang diperintahkan agar meletakkan tangan kanannya di atas lengan tangan kirinya di dalam shalat." (HR. Bukhari)[68]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Wail bin Hujr ﷺ meriwayatkan:

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلاَةِ ثُمَّ الْتَحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ أَخْرَجَ يَدَيْهِ مِنَ الثَّوْبِ ثُمَّ رَفَعَهُمَا ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ فَلَمَّا قَالَ سَمِعَ اللّٰهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ فَلَمَّا سَجَدَ سَجَدَ بَيْنَ كَفَّيْهِ

"Bahwasanya ia melihat Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya ketika masuk shalat, kemudian melipatnya pada bajunya kemudian meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya. Ketika beliau ingin rukuk, maka beliau mengeluarkan kedua tangannya dari bajunya, kemudian mengangkat keduanya, kemudian bertakbir, lalu rukuk. Ketika beliau mengucapkan, *'Sami'allahu liman hamidahu,'* maka beliau mengangkat kedua tangannya. Ketika beliau sujud, maka beliau sujud di antara kedua telapak tangannya." (HR. Muslim)[69]

Ibnu Mas'ud ﷺ juga meriwayatkan sebuah hadits yang menjelaskan hal itu:

68 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 707; Ahmad, 5/336; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 378.
69 Muslim, *Ash-Shalâh*, 401; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 889; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 730; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 867; Ahmad, 4/319; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1357.

أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي فَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى الْيُمْنَى فَرَآهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى

"Bahwasanya ia shalat dengan meletakkan tangan kirinya di atas tangan kanannya. Ketika Nabi ﷺ melihatnya, maka beliau pun meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya." (HR. Abu Dawud)[70]

Hadits-hadits di atas menegaskan bahwa meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada dada dalam shalat merupakan salah satu sunah yang telah disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ. Ia merupakan sikap tunduk dan merendahkan diri yang sesuai dengan keadaan orang yang berdiri di hadapan Rabbnya *Tabaraka wa Ta'ala.* Kondisi seperti ini dapat membantu kekhusyukan dan hadirnya hati di dalam shalat.

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika berdiri dalam shalat.
2. Disunahkan meletakkan keduanya di atas dada.

***

70 Abu Dawud, 755. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam *Al-Fathu,* 2/224; "Sanad-sanadnya shahih." Dishahihkan pula oleh Albani di dalam *Shifatus Shalah,* 87.

Doa Istiftah

Lafal doa yang dibaca sebelum membaca surat Al-Fatihah dalam shalat adalah doa istiftah. *Istiftah* artinya memulai atau membuka. Rasulullah ﷺ telah mencontohkan beberapa doa:

Pertama, doa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلاَةِ سَكَتَ هُنَيَّةً (أَيْ قَلِيْلًا) قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَرَأَيْتَ سُكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ قَالَ أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ

"Jika Rasulullah ﷺ bertakbir ketika shalat, maka beliau diam sejenak sebelum membaca Al-Fatihah. Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusannya, apa yang engkau baca saat engkau diam antara takbir dan membaca Al-Fatihah?' Beliau menjawab, *'Aku membaca '**Allahumma ba'id baini wa baina khathayaya kama ba'adta bainal masyriqi wal maghribi, allahumma naqqini min khathayaya kama yunaqats tsaubul abyadhu minad danasi, allahummaghsilni min khathayaya bits tsalji wal ma'i wal barad** (Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat, Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahanku sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran, Ya Allah, cucilah aku dari kesalahanku dengan es, air, dan embun)'.*" (HR. Bukhari)[71]

71 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 711; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 598; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 60; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 781; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 805; Ahmad, 2/231; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1244.

Kedua, doa yang diriwayatkan oleh Aisyah ﵂, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلاَةَ قَالَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرَكَ

"Jika Rasulullah ﷺ memulai shalat, beliau mengucapkan, ***'Subhanaka Allahumma wa bihamdika wa tabarakas-muka wa ta'ala jadduka wa la Ilaha ghairaka*** *(Maha suci Engkau, ya Allah, aku sucikan nema-Mu dengan memuji-Mu, Maha berkah nama-Mu, Maha luhur keluhuran-Mu dan tidak Ilah selain Engkau)'.*" (HR. Abu Dawud)[72]

Ketiga, doa yang diriwayatkan oleh Anas ﵁, ia berkata:

أَنَّ رَجُلاً جَاءَ فَدَخَلَ الصَّفَّ وَقَدْ حَفَزَهُ النَّفَسُ فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَتَهُ قَالَ أَيُّكُمُ الْمُتَكَلِّمُ بِالْكَلِمَاتِ فَأَرَمَّ الْقَوْمُ (أَيْ سَكَتُوْا) فَقَالَ أَيُّكُمُ الْمُتَكَلِّمُ بِهَا فَإِنَّهُ لَمْ يَقُلْ بَأْسًا فَقَالَ رَجُلٌ جِئْتُ وَقَدْ حَفَزَنِي النَّفَسُ فَقُلْتُهَا فَقَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ اثْنَيْ عَشَرَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَرْفَعُهَا

*"Bahwasanya seorang laki-laki datang dan masuk shaff (barisan) sementara nafasnya masih terengah-engah, lalu mengucapkan **'Alhamdu lillahi hamdan katsiran thayyiban mubarakan fihi** (segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, lagi berbarakah).' Seusai shalat, Rasulullah ﷺ bertanya, 'Siapakah di antara kalian yang mengucapkan kalimat tadi?' Para sahabat terdiam. Beliau mengulangi pertanyaannya, 'Siapakah yang mengucapkan kalimat tadi, karena hal itu tidak masalah baginya.' Lantas seorang sahabat berkata, 'Aku tadi datang, sementara nafasku masih terengah-engah, maka kuucapkan kalimat itu.' Beliau bersabda, 'Tadi aku melihat dua belas malaikat berebut mengangkat ucapan itu.'"* (HR. Muslim)[73]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, maka bisa kita ketahui bahwa doa istiftah ada tiga macam. Dan disunahkan bagi orang yang mengerjakan shalat agar memuji Allah *Tabaraka wa Ta'ala* dengan mengucapkan doa-doa istiftah yang

---

72 Abu Dawud, 776; Tirmidzi, 243, dan Ibnu Majah, 896. Dishahihkan oleh Ahmad Syakir di dalam Hasyiyahnya terhadap kitab *Sunan Tirmidzi*, 2/11, dan Albani di dalam *Shifatus Shalat*, 93.

73 Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 600; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 901; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 763; Ahmad, 3/252.

biasa diucapkan oleh Rasulullah ﷺ, sesudah takbiratul ihram dan sebelum membaca surat (Al-Fatihah).

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan bagi orang yang mengerjakan shalat agar memulai shalat dengan bacaan doa-doa istiftah.
2. Disunahkan agar variatif dalam membaca doa (istiftah) dan tidak hanya monoton pada satu doa tertentu sehingga ia dapat membaca keseluruhan doa yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ.

***

Bacaan dalam Shalat (1)

Allah dan Rasul-Nya mensyariatkan bacaan-bacaan tertentu dalam shalat, sehingga umat Islam tidak seenak sendiri memilih bacaan dalam shalat.

Pertama, membaca ta'awudz. Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

"Maka jika engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (An-Nahl: 98)

Kedua, membaca *bismillah* dengan pelan. Anas رضي الله عنه berkata:

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Aku pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, tapi aku belum pernah mendengar salah seorang dari mereka membaca, '*Bismillahirrahmanirrahim*'." (HR. Bukhari)[74]

Ketiga, wajib membaca surat Al-Fatihah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca Al-Fatihah." (HR. Bukhari)[75]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan, Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan:

---

74 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 710; Muslim, *Ash-Shalâh*, 399; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 246; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 907; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 782; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 813; Ahmad, 3/177; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 179; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1240.

75 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 723; Muslim, *Ash-Shalâh*, 394; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 247; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 911; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 822; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 851; Ahmad, 5/316; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1242.

مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَهِيَ خِدَاجٌ غَيْرُ تَمَامٍ ثَلاَثًا

Barang siapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Al-Fatihah di dalamnya, maka shalatnya masih kurang dan tidak sempurna. Beliau mengucapkan itu sebanyak tiga kali. (HR. Muslim)"[76]

Keempat, mengucapkan *'Amîn'* ketika imam selesai membaca surat Al-Fatihah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَمَّنَ الإِمَامُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Jika imam mengucapkan, 'Amin,' maka ucapkanlah 'Amin,' karena barang siapa yang aminnya bersamaan dengan aminnya malaikat, niscaya dosanya yang telah lalu akan diampuni." (HR. Bukhari)[77]

Di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan:

إِذَا قَالَ الإِمَامُ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ فَقُولُوا آمِينَ

"Jika imam membaca, 'Ghairil maghdhûbi alaihim wa ladh dhâllîn,' maka ucapkanlah, 'Amin'." (HR. Bukhari)[78]

Ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan disyariatkan bagi orang yang shalat setelah membaca doa istiftah agar mengucapkan *ta'awudz* (meminta perlindungan dari setan yang terkutuk) ketika hendak membaca Al-Qur'an. Kemudian membaca basmalah—secara pelan—dan Al-Fatihah. Lantaran di dalam surat Al-Fatihah terkandung doa yang agung, maka sesudahnya mengucapkan 'Amin,' yakni sebuah doa yang artinya, "Ya Allah kabulkanlah."

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan agar berta'awudz (meminta perlindungan dari setan yang terkutuk) dan membaca basmalah di dalam shalat sebelum membaca surat Al-Qur'an.
2. Wajib membaca Al-Fatihah, karena ia merupakan rukun (shalat), di mana shalat tidak sah tanpa membaca Al-Fatihah.
3. Disunahkan membaca amin sesudah membaca Al-Fatihah.

---

76 Muslim, *Ash-Shalâh*, 395; Tirmidzi, *Tafsirul Qur'an*, 2953; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 909; Abu Dawud, Ash-Shalâh, 821; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 838; Ahmad, 2/286; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 189.

77 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 747; Muslim, *Ash-Shalâh*, 410; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 250; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 927; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 936; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 838; Ahmad, 2/270; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 195; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1246.

78 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 749; Muslim, *Ash-Shalâh*, 410; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 250; *An-Nasa'i*, *Al-Iftitah* 927; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 935; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 853; Ahmad, 2/270 Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 196; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1246.

Bacaan dalam Shalat (2)

Rasulullah ﷺ biasa membaca surat Ath-Thur dalam shalat Maghrib, sebagaimana diriwayatkan oleh Jubair bin Muth'im ﷺ, ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِالطُّورِ فِي الْمَغْرِبِ

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca surat Ath-Thur dalam shalat Maghrib." (HR. Bukhari)[79]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan supaya memilih surat yang ringan ketika menjadi imam shalat Isya', sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir ﷺ, ia berkata:

كَانَ مُعَاذٌ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ثُمَّ يَأْتِي فَيَؤُمُّ قَوْمَهُ فَصَلَّى لَيْلَةً مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِشَاءَ ثُمَّ أَتَى قَوْمَهُ فَأَمَّهُمْ فَافْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ فَانْحَرَفَ رَجُلٌ فَسَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى وَحْدَهُ وَانْصَرَفَ فَقَالُوا لَهُ أَنَافَقْتَ يَا فُلَانُ قَالَ لَا وَاللَّهِ وَلَآتِيَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَأُخْبِرَنَّهُ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا أَصْحَابُ نَوَاضِحَ نَعْمَلُ بِالنَّهَارِ وَإِنَّ مُعَاذًا صَلَّى مَعَكَ الْعِشَاءَ ثُمَّ أَتَى فَافْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مُعَاذٍ فَقَالَ يَا مُعَاذُ أَفَتَّانٌ أَنْتَ اقْرَأْ بِالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعلى

"Muadz biasa melaksanakan shalat Isya' bersama Nabi ﷺ, kemudian ia datang untuk mengimami kaumnya. Suatu malam ia melaksanakan shalat Isya' bersama Nabi ﷺ, kemudian mendatangi kaumnya, lalu mengimami mereka. Dia memulai shalat dengan membaca surat Al-Baqarah, sehingga ada seorang laki-laki yang berpaling, mengucapkan salam, lalu shalat sendirian, setelah itu beranjak pergi.

79 Al-Bukhari, *Tafsirul Qur'an*, 4573; Muslim, *Ash-Shalâh*, 463; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 987; *Abu Dawud, Ash-Shalâh*, 811; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 832; Ahmad, 4/83; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 172; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1295.

Maka mereka berkata kepadanya, 'Apakah engkau berlaku munafik wahai fulan?' Ia menjawab, 'Tidak, demi Allah, aku akan mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku akan mengabarkan kepada beliau.' Maka ia pun mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya para pekerja penyiram (tanaman) bekerja pada siang hari (sehingga kecapaian). Dan Mu'adz melaksanakan shalat Isya' bersamamu, lalu mengimami kami dan membukanya dengan surat Al-Baqarah.' Maka Rasulullah ﷺ menemui Mu'adz seraya bersabda, 'Wahai Mu'adz, apakah engkau pemfitnah (yang membuat orang lari dari agama)? Bacalah surat Wasy-syamsi wa dhuhaha (Asy-Syams), Wadh dhuha (Adh-Dhuha), wal laili idza yaghsya (Al-Lail), dan Sabbihisma rabbikal A'la (Al-A'la).'" (HR. Bukhari)[80]

Di dalam hadits yang lain, dari Al-Bara' bin Azib ﷺ:

أَنَّهُ كَانَ فِي سَفَرٍ فَصَلَّى الْعِشَاءَ الآخِرَةَ فَقَرَأَ فِي إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ

"Bahwasanya Nabi ﷺ berada dalam suatu perjalanan, lalu beliau shalat Isya' yang akhir dengan membaca pada salah satu rakaatnya surat Wat tini waz zaitun (At-Tîn)." (HR. Bukhari)[81]

Hadits-hadits di atas menegaskan bahwa bacaan Rasulullah ﷺ dalam shalat berbeda-beda dari satu waktu ke waktu yang lain. Adakalanya dalam shalat Maghrib beliau membaca surat-surat *mufashshal*[82] yang pendek-pendek. Terkadang pula beliau membaca surat-surat yang panjang. Adapun dalam shalat Isya', beliau telah memerintahkan Mu'adz agar mengimami manusia dengan membaca surat-surat semisal surat Al-A'la dan surat Al-Lail. Beliau juga mengingkari Mu'adz yang terlalu panjang bacaannya.

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disyariatkan sesekali waktu memperpanjang bacaan dalam shalat Maghrib.
2. Bacaan dalam shalat Isya' disunahkan dari surat-surat *mufashshal* yang pertengahan.
3. Dimakruhkan memanjangkan bacaan—dengan surat-surat yang tidak diriwayatkan di dalam As-Sunnah—yang dapat memberatkan manusia.

---

80 Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5755; Muslim, *Ash-Shalâh*, 463; Tirmidzi, *Al-Jum'ah*, 583; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 835; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 790; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 986; Ahmad, 3/308; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1296.

81 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 735; Muslim, *Ash-Shalâh*, 464; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 310; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 1001; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1221; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 835; Ahmad, 4/302; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 176.

82 *Al-Mufashshal* dimulai dari surat *Qâf* sampai surat *An-Nâs*. Dari surat *Qâf* sampai surat *Amma* merupakan *mufashshal* yang panjang-panjang, dari surat *Amma* sampai surat *Adh-Dhuha* merupakan *mufashshal* yang tengah-tengah, sedangkan dari surat *Adh-Dhuha* sampai akhir, surat *An-Nâs* merupakan *mufashshal* yang pendek-pendek. Dinamakan *mufashshal* karena banyaknya pemisah-pemisah, antar surat.

Memanjangkan Bacaan dalam Shalat Shubuh

Shalat Shubuh merupakan shalat yang disaksikan oleh para malaikat, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

... وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"...Dan laksanakan pula shalat Shubuh. Sungguh, shalat Shubuh itu disaksikan oleh (malaikat)." (Al-Isra': 78)

Lantaran beberapa keutamaan shalat Shubuh, beliau ﷺ menganjurkan untuk memanjangkan bacaan shalatnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir bin Samurah رضي الله عنه:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ بِق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيْدِ

"Bahwasanya Nabi ﷺ biasa membaca dalam shalat Shubuh dengan surat Qaf wal qur'anil majid (Qâf)." (HR. Muslim)[83]

Abu Barzah Al-Aslami رضي الله عنه juga menyebutkan:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى الْمِائَةِ آيَةً

"Rasulullah ﷺ membaca dalam shalat Shubuh antara enam puluh hingga seratus ayat." (HR. Bukhari)[84]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abu Qatadah رضي الله عنه:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا فَيَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا وَكَانَ يُطَوِّلُ الرَّكْعَةَ الْأُولَى مِنَ الظُّهْرِ وَيُقَصِّرُ الثَّانِيَةَ وَكَذَلِكَ فِي الصُّبْحِ

83 Muslim, *Ash-Shalâh*, 458; Ahmad, 5/91.
84 Al-Bukhari, *Mawaqitus Shalah*, 516; Muslim, *Ash-Shalâh*, 461; An-Nasa'i, *Al-Mawaqit*, 530; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 398; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 818; Ahmad, 4/424; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1300.

"Rasulullah ﷺ senantiasa mengimami kami. Beliau membaca Al-Fatihah dan dua surat dalam shalat Zhuhur dan Ashar pada dua rakaat yang pertama. Dan terkadang beliau hanya memperdengarkan satu surat saja kepada kami. Beliau memanjangkan rakaat pertama dari shalat Zhuhur dan memendekkan yang kedua. Demikian pula dalam shalat Shubuh." (HR. Bukhari)[85]

Rasulullah ﷺ juga biasa membaca surat As-Sajadah dan Al-Insan pada waktu shalat Shubuh di hari Jumat, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الم تَنْزِيلُ وَهَلْ أَتَى عَلَى الإِنْسَانِ

"Rasulullah ﷺ biasa membaca dalam shalat Shubuh pada hari Jum'at 'Alif lâm mîm tanzîl' (As-Sajadah) dan 'Hal atâ 'alal insani' (Al-Insan)." (HR. Bukhari)[86]

Seorang laki-laki dari Juhainah juga meriwayatkan:

أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الصُّبْحِ إِذَا زُلْزِلَتْ الأَرْضُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ كِلْتَيْهِمَا

"Bahwasanya ia mendengar Nabi ﷺ membaca dalam shalat Shubuh 'Idza zulzilatil ardhu zilzalaha' (Az-Zalzalah) di kedua rakaatnya." (HR. Abu Dawud)[87]

Hadits-hadits di atas menegaskan bahwa di antara sunah Rasulullah ﷺ adalah lebih memanjangkan bacaan dalam shalat Shubuh daripada shalat-shalat lainnya. Sebab, shalat Shubuh disaksikan oleh para malaikat malam maupun malaikat siang. Beliau senantiasa melakukan hal tersebut meski adakalanya juga memendekkan bacaan.

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan memanjangkan bacaan dalam shalat Shubuh.
2. Sesekali tidak mengapa memendekkan bacaan dalam shalat Shubuh.
3. Disunahkan membaca surat As-Sajadah dan Al-Insan dalam shalat Shubuh di hari Jum'at.
4. Boleh mengulang-ulang satu surat dalam dua rakaat.

---

85 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 725; Muslim, *Ash-Shalâh*, 451; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 976; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 798; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 819; Ahmad, 5/307; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1293.

86 Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 851; Muslim, *Al-Jum'ah*, 880; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 955; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 823; Ahmad, 2/472; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1542.

87 Abu Dawud, 816. Dishahihkan oleh Albani di dalam *Shifatus Shalah*, hal, 110, dan ia sandarkan pula kepada Al-Baihaqi.

Bacaan dalam Shalat Zhuhur dan Ashar

Terkadang Rasulullah ﷺ memanjangkan bacaannya dalam shalat Zhuhur, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia berkata:

لَقَدْ كَانَتْ صَلاَةُ الظُّهْرِ تُقَامُ فَيَذْهَبُ الذَّاهِبُ إِلَى الْبَقِيْعِ فَيَقْضِي حَاجَتَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ ثُمَّ يَأْتِي وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرَّكْعَةِ الأُولَى مِمَّا يُطَوِّلُهَا

"Shalat Zhuhur telah dilaksanakan. Kemudian ada seseorang pergi ke Al-Baqi' untuk memenuhi hajatnya. Setelah itu ia berwudhu, lalu mendatangi (shalat jama'ah) lagi, sedangkan Rasulullah masih pada rakaat pertama yang beliau panjangkan." (HR. Muslim)[88]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abu Qatadah ﷺ, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا فَيَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الأُولَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَيُسْمِعُنَا الآيَةَ أَحْيَانًا وَكَانَ يُطَوِّلُ الرَّكْعَةَ الأُولَى مِنَ الظُّهْرِ وَيُقَصِّرُ الثَّانِيَةَ وَكَذَلِكَ فِي الصُّبْحِ

"Rasulullah ﷺ senantiasa mengimami kami. Beliau membaca Al-Fatihah dan dua surat dalam shalat Zhuhur dan Ashar pada dua rakaat yang pertama. Dan terkadang beliau hanya memperdengarkan satu surat saja kepada kami. Beliau memanjangkan rakaat pertama dari shalat Zhuhur dan memendekkan yang kedua. Demikian pula dalam shalat Shubuh." (HR. Bukhari)[89]

Di dalam hadits yang lain disebutkan bahwa beliau ﷺ membaca surat Al-lail dalam shalat Zhuhur. Jabir bin Samurah ﷺ meriwayatkan:

88 Muslim, *Ash-Shalâh*, 454; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 973; 3 Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 825.

89 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 725; Muslim, *Ash-Shalâh*, 451; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 976; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 798; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 819; Ahmad, 5/307; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1293.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ بِاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَفِي الْعَصْرِ نَحْوَ ذَلِكَ وَفِي الصُّبْحِ أَطْوَلَ مِنْ ذَلِكَ

"Nabi ﷺ membaca dalam shalat Zhuhur dengan *'Wal laili idza yaghsya,'* dan dalam shalat Ashar dengan surat semisal itu, dan dalam shalat Shubuh dengan surat yang lebih panjang dari itu." (HR. Muslim)[90]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwan bacaan Rasulullah dalam shalat Zhuhur dan Ashar adalah dari surat-surat *mufashshal* yang pertengahan. Beliau biasa memperpanjang rakaat pertama shalat Zhuhur, sampai-sampai ada seseorang yang pergi untuk menunaikan hajatnya ketika shalat telah dilaksanakan, setelah itu ia berwudhu dan masih mendapati rakaat pertama bersama Nabi ﷺ. Dan beliau menjadikan rakaat kedua lebih pendek dari itu.

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan memperpanjang rakaat pertama shalat Zhuhur dan memperpendek rakaat yang kedua.
2. Yang disunahkan dalam shalat Zhuhur dan Ashar adalah agar bacaannya dari surat-surat mufashshal yang pertengahan.

***

90 Muslim, *Ash-Shalâh*, 459; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 980; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 806; Ahmad, 5/101.

Rukuk dan Sujud

Rukuk dan sujud termasuk rukun shalat, dan Rasulullah ﷺ telah mengajar kepada umatnya terkait posisi rukuk dan sujud yang benar. Abu Hurairah ؓ meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ثُمَّ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثًا فَقَالَ الرَّجُلُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أُحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلِّمْنِي فَقَالَ الرَّسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

"Rasulullah ﷺ telah memasuki masjid, lalu seorang laki-laki masuk dan mengerjakan shalat. Kemudian ia mendatangi Nabi ﷺ, lalu mengucapkan salam kepada beliau. Kemudian Nabi ﷺ berkata, *'Kembalilah, lalu shalatlah lagi, karena kamu belum shalat.'* Lalu laki-laki tersebut kembali, lalu shalat sebagaimana sebelumnya ia shalat, kemudian mendatangi Nabi ﷺ seraya mengucapkan salam kepada beliau. Maka Nabi ﷺ. menjawab, *'Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu.'* Kemudian beliau bersabda lagi, *'Kembalilah dan shalatlah lagi, karena kamu belum shalat.'* Ia melakukan hal tersebut hingga tiga kali. Lalu laki-laki tersebut berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik selain daripada ini, maka ajarkanlah

kepadaku.' Beliau bersabda, *'Jika engkau mendirikan shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah sesuatu yang mudah dari Al-Qur'an, kemudian rukuklah hingga thuma'ninah dalam keadaan rukuk. Kemudian angkatlah (kepalamu dari rukuk) hingga lurus berdiri, kemudian sujudlah hingga thuma'ninah dalam keadaan sujud, kemudian angkatlah hingga thuma'ninah dalam keadaan duduk, kemudian lakukan hal tersebut dalam shalatmu semuanya'*." (HR. Bukhari)[91]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Abu Humaid As-Sa'idi meriwayatkan:

أَنَّهُ رَأَي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلاَ قَابِضِهِمَا (أَيْ يُجَافِيْهِمَا عَنْ جَنْبَيْهِ) وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ

"Bahwasanya ia melihat Nabi ﷺ, jika takbir, beliau mengangkat kedua tangannya sejajar dengan pundaknya. Jika rukuk, maka beliau menempatkan kedua tangannya pada lutut dan meluruskan punggungnya. Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula. Jika sujud, maka beliau meletakkan tangannya dengan tidak menempelkan lengannya ke tanah atau badannya (yakni menjauhkan kedua tangan dari kedua sisi badannya), dan dalam posisi sujud itu beliau menghadapkan jari-jari kakinya ke arah kiblat. Jika duduk pada rakaat kedua, beliau duduk di atas kakinya yang kiri dan menegakkan kakinya yang kanan. Jika duduk pada rakaat terakhir, maka beliau memasukkan kaki kirinya (di bawah kaki kanannya) dan menegakkan kaki kanannya dan beliau duduk pada tempat duduknya." (HR. Bukhari)[92]

Aisyah ﷺ juga meriwayatkan sebuah hadits yang berisi tentang tata cara shalat nabi ﷺ, ia berkata:

91 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 724; Muslim, *Ash-Shalâh*, 397; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 303; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 884; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 856; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 1060; Ahmad, 2/437.

92 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 794; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 304; An-Nasa'i, *As-Sahwu*, 1181; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 730; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 1061; Ahmad, 5/424; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1356.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةَ ب)الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ(وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ (أَيْ لَمْ يَرْفَعْهُ وَلَمْ يَخْفَضْهُ) وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِداً وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ (أَيْ يَفْرِشُ قَدَمَيْهِ وَيَجْلِسُ عَلَى عُقْبَيْهِ) وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ السَّبُعِ وَكَانَ يَخْتِمُ صَلَاتَهُ بِالتَّسْلِيمِ

"Rasulullah ﷺ membuka shalat dengan takbir dan membaca, 'Alhamdulillah Rabbil Alamin'. Jika rukuk, maka beliau tidak mengangkat kepalanya dan tidak menundukkannya, akan tetapi melakukan antara kedua hal itu. Jika beliau mengangkat kepalanya dari rukuk, maka beliau tidak bersujud hingga beliau lurus berdiri. Jika beliau mengangkat kepalanya dari sujud, maka beliau tidak sujud kembali hingga lurus duduk. Beliau membaca tahiyyat pada setiap dua rakaat. Beliau menghamparkan kaki kirinya dan memasang tegak lurus kakinya yang kanan. Beliau melarang duduknya setan (yaitu menghamparkan kedua kakinya dan duduk di atas kedua tumitnya), dan beliau melarang seorang laki-laki menghamparkan kedua siku kakinya sebagaimana binatang buas menghamparkan kakinya. Dan beliau menutup shalat dengan salam." (HR. Muslim)[93]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa rukuk dan sujud merupakan dua rukun dari rukun-rukun shalat. Tidak sah shalatnya seseorang yang meninggalkan salah satu dari keduanya; baik karena lupa atau sengaja. Rasulullah ﷺ telah mengajarkan keduanya (rukuk dan sujud) kepada orang yang keliru shalatnya.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Rukuk dan sujud merupakan dua rukun dari rukun-rukun shalat.
2. Sunah dalam rukuk adalah punggung lurus dengan kepala dan meletakkan kedua tangan pada kedua lutut.

***

93 Muslim, *Ash-Shalâh*, 498; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 783; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 869; Ahmad, 6/194; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1236.

Dzikir-Dzikir dalam Rukuk dan Sunah-Sunahnya

Ketika hendak rukuk, maka disunahkan mengangkat kedua tangan dan bertakbir seperti saat *takbiratul ihram*. Begitu juga ketika hendak berdiri dari rukuk. Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَتَحَ التَّكْبِيرَ فِي الصَّلاَةِ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ يُكَبِّرُ حَتَّى يَجْعَلَهُمَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ فَعَلَ مِثْلَهُ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَعَلَ مِثْلَهُ وَقَالَ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَلاَ يَفْعَلُ ذَلِكَ حِينَ يَسْجُدُ وَلاَ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ

*"Aku melihat Nabi ﷺ memulai shalat dengan bertakbir, beliau mengangkat kedua tangannya ketika bertakbir hingga meletakkan keduanya sejajar dengan pundaknya. Ketika takbir untuk rukuk beliau juga melakukan seperti itu. Ketika mengucapkan, '**Sami'allahu liman hamidah** (Semoga Allah mendengar siapa yang memuji-Nya)', beliau juga melakukan seperti itu sambil mengucapkan, '**Rabbana walakal hamdu** (Ya Rabb kami, milik Engkaulah segala pujian)'. Namun beliau tidak melakukan seperti itu ketika akan sujud dan ketika mengangkat kepalanya dari sujud."* (HR. Bukhari)[94]

Rasulullah ﷺ juga mengajarkan lafal-lafal dzikir yang dibaca saat rukuk. Diriwayatkan oleh Hudzaifah ﷺ:

أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَفِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعلَى

94 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 705; Muslim, *Ash-Shalâh*, 390; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 255; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 877; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 722; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 858; Ahmad, 2/134; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 165; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1308.

"Bahwasanya ia shalat bersama Nabi ﷺ. Lalu ketika rukuk beliau membaca, '*Subhâna rabbiyal 'azhimi* *(Maha suci Rabbku yang Maha Agung)*' dan ketika sujud beliau membaca, '***Subhâna rabbiyal a'la*** *(Mahasuci Rabbku yang Maha Tinggi)*'." (HR. Abu Dawud)[95]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Aisyah ﵂ meriwayatkan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

"Nabi ﷺ membaca dalam rukuk dan sujudnya dengan bacaan, '***Subhanaka allahumma rabbana wabihamdika allahumaghfirli*** *(Maha suci Engkau wahai Tuhan kami, segala pujian bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku)*'."[96]

Aisyah ﵂ meriwayatkan hadits lain yang menunjukkan bacaan yang berbeda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

"Rasulullah ﷺ berdoa dalam rukuk dan sujudnya, '***Subbuhun quddusun rabbul malaikati war ruh*** *(Mahasuci, Mahasuci, Rabb malaikat dan ruh)*'." (HR. Muslim)[97]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan, dari Ibnu Abbas ﵄, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا وَإِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

"Ketahuilah, aku dilarang untuk membaca Al-Qur'an di dalam rukuk atau sujud. Adapun rukuk, maka agungkanlah Rabb azza wa jalla, sedangkan sujud, maka berusahalah bersungguh-sungguh dalam doa, sehingga layak dikabulkan untukmu." (HR. Muslim)[98]

---

95 Abu Dawud, 871; Tirmidzi, 262, dan ia mengatakan, "Hasan shahih." Dishahihkan pula oleh Albani di dalam *Al-Irwa'*, 333.

96 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 761; Muslim, *Ash-Shalâh*, 484;; An-Nasa'i, *At-Tathbîq*, 1122; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 877; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 889; Ahmad, 6/43.

97 Muslim, *Ash-Shalâh*, 487; An-Nasa'i, *At-Tathbîq*, 1134; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 872; Ahmad, 6/149.

98 Muslim, *Ash-Shalâh*, 479; An-Nasa'i, *At-Tathbîq*, 1120; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 876; Ibnu Majah, *Ta'birur Ru'ya*, 3899; Ahmad, 1/219; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1325.

Satu hal yang disyariatkan bagi orang yang mengerjakan shalat adalah ketika rukuk hendaknya ia mengangkat kedua tangannya dengan membaca takbir sebagai bentuk *iqtida'* (mengikuti) sunah Rasulullah ﷺ. Dan disyariatkan ketika rukuk agar menyucikan dan mengagungkan Allah ﷻ sebagaimana yang diperintahkan dan dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Disunahkan mengangkat tangan berbarengan dengan membaca takbir ketika akan rukuk.
2. Diwajibkan mengucapkan doa *'Subbahana rabbiyal 'azhimi (Mahasuci Allah Rabb Yang Maha Agung)'* di dalam rukuk.
3. Disyariatkan untuk memperbanyak tasbih (mensucikan) dan mengangungkan Allah ﷻ di dalam rukuk.
4. Larangan membaca Al-Qur'an di dalam rukuk.

***

Bangkit dari Rukuk

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya seperti apa posisi bangkit dari rukuk dan apa yag harus ia ucapkan. Abu Hurairah ؓ meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ ثُمَّ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلاَثاً فَقَالَ الرَّجُلُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أُحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلِّمْنِي فَقَالَ الرَّسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلاَتِكَ كُلِّهَا

"Rasulullah ﷺ telah memasuki masjid, lalu seorang laki-laki masuk dan mengerjakan shalat. Kemudian ia mendatangi Nabi, lalu mengucapkan salam kepada beliau. Kemudian Nabi ﷺ berkata, *'Kembalilah, lalu shalatlah, karena kamu belum shalat.'* Lalu laki-laki tersebut kembali, lalu shalat sebagaimana sebelumnya ia shalat, kemudian mendatangi Nabi ﷺ seraya mengucapkan salam kepada beliau. Maka Nabi ﷺ menjawab, *'Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu.'* Kemudian beliau bersabda lagi, *'Kembalilah dan shalatlah lagi, karena kamu belum shalat.'* Ia melakukan hal tersebut hingga tiga kali. Lalu laki-laki tersebut berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik selain daripada ini, maka ajarkanlah kepadaku.' Beliau bersabda, *'Jika engkau mendirikan shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah*

sesuatu yang mudah dari Al-Qur'an, kemudian rukuklah hingga thuma'ninah dalam keadaan rukuk. Kemudian angkatlah (kepalamu dari rukuk) hingga lurus berdiri, kemudian sujudlah hingga thuma'ninah dalam keadaan sujud, kemudian angkatlah hingga thuma'ninah dalam keadaan duduk, kemudian lakukan hal tersebut dalam shalatmu semuanya'." (HR. Bukhari)[99]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan, Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَتَحَ التَّكْبِيرَ فِي الصَّلَاةِ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ يُكَبِّرُ حَتَّى يَجْعَلَهُمَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ فَعَلَ مِثْلَهُ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَعَلَ مِثْلَهُ وَقَالَ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَلاَ يَفْعَلُ ذَلِكَ حِينَ يَسْجُدُ وَلاَ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنْ السُّجُودِ

"Aku melihat Nabi ﷺ memulai shalat dengan bertakbir, beliau mengangkat kedua tangannya ketika bertakbir hingga meletakkan keduanya sejajar dengan pundaknya. Ketika takbir untuk rukuk beliau juga melakukan seperti itu. Ketika mengucapkan, *'Sami'allahu liman hamidah (Semoga Allah mendengar siapa yang memuji-Nya),'* beliau juga melakukan seperti itu sambil mengucapkan, *'Rabbana walakal hamdu (Ya Rabb kami, milik Engkaulah segala pujian).'* Namun, beliau tidak melakukan seperti itu ketika akan sujud dan ketika mengangkat kepalanya dari sujud." (HR. Bukhari)[100]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan, Al-Bara' bin Azib ﷺ berkata:

كَانَ رُكُوعُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسُجُودُهُ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَبَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ

"Rukuknya Nabi ﷺ, sujudnya, ketika mengangkat kepala dari rukuk, serta duduk antara dua sujud, semuanya hampir sama (lama dan thuma'ninah)." (HR. Bukhari)[101]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa setelah menyempurnakan rukuk, maka disyariatkan bagi orang yang mengerjakan shalat agar bangkit dari rukuk seraya mengucapkan *'Sami'allahu liman hamidah'* dengan mengangkat kedua

99 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 724; Muslim, *Ash-Shalâh*, 397; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 303; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 884; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 856; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1060; Ahmad, 2/437.

100 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 705; Muslim, *Ash-Shalâh*, 390; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 255; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 877; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 722; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 858; Ahmad, 2/134; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 165; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1308.

101 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 759; Muslim, *Ash-Shalâh*, 471; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 279; An-Nasa'i, *At-Tathbiq*, 1148; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 852; Ahmad, 2/134; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1333.

tangannya sejajar dengan pundaknya seperti yang ia lakukan pada saat *takbiratul ihram*. Hendaknya bangkit dari rukuk dilakukan dengan tenang dan berhenti sejenak sampai seluruh tulang punggungnya kembali ke tempatnya semula.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Perintah untuk bangkit dari rukuk karena ia merupakan salah satu dari rukun-rukun shalat.
2. Perintah untuk thuma'ninah setelah bangkit dari rukuk. Yaitu, orang yang shalat tidak melakukan sujud hingga ia berdiri lurus.
3. Disunahkan mengangkat kedua tangan ketika bangkit dari rukuk.
4. Sunahnya adalah agar berdiri sejenak setelah rukuk seukuran lamanya sujud dan rukuknya.

***

Dzikir-Dzikir Bangkit dari Rukuk

Ada tiga lafal dzikir yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ ketika bangkit dari rukuk.

Pertama, lafal yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا قَالَ الإِمَامُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*"Jika imam mengucapkan 'Sami'allahu liman hamidah (Semoga Allah mendengar siapa yang memuji-Nya),' maka ucapkanlah, **'Rabbana walakal hamdu** (Ya Rabb kami, milik Engkaulah segala pujian).' Karena barang siapa yang ucapannya bersamaan dengan ucapan malaikat, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni."* (HR. Bukhari)[102]

Kedua, lafal yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudzri ؓ, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاءِ وَمِلْءُ الأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَ لاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَ لاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

*"Rasulullah ﷺ jika mengangkat kepalanya dari rukuk maka beliau membaca, **'Rabbana lakal hamdu mil'us samaai wa mil'ul ardhi wa mil'u maa syi'ta***

102 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 763; Muslim, *Ash-Shalâh*, 411; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 267; An-Nasa'i, *At-Tathbîq*, 1063; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 848; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 875; Ahmad, 2/387; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 198.

min syai'in ba'du, ahlats tsanaa'i wal majdi, ahaqqu ma qaalal 'abdu, wakulluna laka 'abdun, allahumma laa maani'a lima a'thaita wala mu'thiya lima mana'ta walaa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu *(Ya Allah, Rabb kami, segala puji bagimu sepenuh langit dan bumi serta sepenuh sesuatu yang Engkau kehendaki setelah itu, wahai Pemilik pujian dan kemulian, itulah yang paling haq yang diucapkan seorang hamba. Dan setiap kami adalah hamba untukMu. Ya Allah, tidak ada penghalang untuk sesuatu yang Engkau beri, dan tidak ada pemberi untuk sesuatu yang Engkau halangi. Tidaklah bermanfaat harta orang yang kaya dari azabmu)'.*" (HR. Tirmidzi)[103]

Ketiga, lafal yang diucapkan oleh salah seorang sahabat dan disetujui oleh Nabi ﷺ. Diriwayatkan oleh Rifa'ah bin Rafi' ﷺ, ia berkata:

كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ مَنِ الْمُتَكَلِّمُ قَالَ أَنَا قَالَ رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ

"Pada suatu hari kami shalat di belakang Nabi ﷺ. Ketika mengangkat kepalanya dari rukuk beliau mengucapkan, *'Sami'allahu liman hamidah (Semoga Allah mendengar punjian orang yang memuji-Nya).'* Kemudian ada seorang laki-laki yang berada di belakang beliau membaca, ***'Rabbana wa lakal hamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fihi*** *(Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala pujian, aku memuji-Mu dengan pujian yang banyak, yang baik dan penuh berkah).'* Selesai shalat beliau bertanya, *'Siapa orang yang membaca kalimat tadi?'* Orang itu menjawab, 'Saya.' Beliau bersabda, *'Aku melihat lebih dari tiga puluh malaikat berebut siapa di antara mereka yang lebih dahulu menuliskan kalimat tersebut.'"* (HR. Bukhari)[104]

Selain mengajarkan dan menetapkan beberapa lafal dzikir saat bangkit dari rukuk, beliau ﷺ juga mewanti-wanti supaya tidak mengangkat pandangan ke langit saat shalat. Diriwayatkan oleh Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

103 Tirmidzi, *Ad-Da'wât,* 3422; Abu Dawud, *Ash-Shalâh,* 760; Ahmad, 1/103.

104 Al-Bukhari, *Al-Adzân,* 766; An-Nasa'i, *Al-Iftitah,* 931; Abu Dawud, *Ash-Shalâh,* 770; Ahmad, 4/340; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh,* 491.

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ لَيَنْتَهُنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ

"Mengapa orang-orang mengarahkan pandangan mereka ke langit ketika mereka sedang shalat?" Suara beliau semakin tinggi hingga beliau bersabda, *"Hendaklah mereka menghentikannya atau Allah benar-benar akan menyambar penglihatan mereka."* (HR. Bukhari)[105]

Hadits-hadits di atas menunjukkan disyariatkannya bagi orang yang shalat ketika bangkit dari rukuk agar mengucapkan dzikir-dzikir yang di dalamnya mengandung pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ Dzikir-dzikir itu diucapkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan pengakuan terhadap nikmat-nikmat-Nya.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Disyariatkan bagi imam agar mengucapkan *'Sami'allahu liman hamidah'* ketika bangkit dari rukuk.
2. Disyariatkan bagi orang yang shalat (makmum) agar mengucapkan *'Rabbana walakal hamdu'* setelah bangkit dari rukuk.
3. Disyariatkan menambah dzikir-dzikir sesuai yang diriwayatkan dalam As-Sunnah ketika bangkit dari rukuk.
4. Larangan mengangkat pandangan ke langit saat shalat serta ancaman yang sangat keras terhadap hal tersebut.

***

105 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 717; An-Nasa'i, *As-Sahwu*, 1193; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 913; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 1044; Ahmad, 3/140; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1302.

Ketetapan-Ketetapan Mengenai Sujud (1)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat melakukan sujud, shalat fardhu maupun shalat sunah, yaitu:

Pertama, tidak mengangkat kedua tangan ketika takbir untuk sujud. Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَتَحَ التَّكْبِيرَ فِي الصَّلاَةِ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ يُكَبِّرُ حَتَّى يَجْعَلَهُمَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ فَعَلَ مِثْلَهُ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَعَلَ مِثْلَهُ وَقَالَ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَلاَ يَفْعَلُ ذَلِكَ حِينَ يَسْجُدُ وَلاَ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ

"Aku melihat Nabi ﷺ memulai shalat dengan bertakbir, beliau mengangkat kedua tangannya ketika bertakbir hingga meletakkan keduanya sejajar dengan pundaknya. Ketika takbir untuk rukuk beliau juga melakukan seperti itu. Ketika mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah (Semoga Allah mendengar siapa yang memuji-Nya),' beliau juga melakukan seperti itu sambil mengucapkan, 'Rabbana walakal hamdu (Ya Rabb kami, milik Engkaulah segala pujian).' Namun beliau tidak melakukan seperti itu ketika akan sujud dan ketika mengangkat kepalanya dari sujud." (HR. Bukhari)[106]

Kedua, tata cara turun untuk sujud, yaitu meletakkan lututnya sebelum kedua tangannya. Sedangkan ketika hendak berdiri mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya. Wail bin Hujr ﷺ berkata:

106 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 705; Muslim, *Ash-Shalâh*, 390; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 255; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 877; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 722; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 858; Ahmad, 2/134; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 165; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1308.

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

"Aku melihat Nabi ﷺ, jika sujud beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya, dan jika bangkit beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya." (HR. Abu Dawud)[107]

Ketiga, sujud pada tujuh anggota badan, yaitu kening, kedua tangannya, kedua lututnya, serta ujung kedua telapak kakinya. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلاَ نَكْفِتَ الثِّيَابَ وَلاَ الشَّعْرَ

"Aku diperintahkan untuk bersujud pada tujuh anggota badan: kening—dan beliau menunjuk dengan tangannya pada hidungnya, kedua tangannya, kedua lututnya, serta ujung kedua telapak kakinya. Dan kami tidak melipat baju dan tidak pula mengikat rambut." (HR. Bukhari)[108]

Hadits-hadits di atas menjelaskan bahwa ketika Rasulullah ﷺ sujud, beliau tidak mengangkat kedua tangannya ketika mengucapkan takbir. Beliau mendahulukan kedua lututnya ketika turun ke tanah dan sujud pada tujuh anggota sujud.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Tidak disyariatkan mengangkat tangan ketika takbir untuk sujud.
2. Disunahkan mendahulukan kedua tangan ketika turun untuk sujud.
3. Diwajibkan sujud pada tujuh anggota sujud.

***

107 Abu Dawud, 838; Tirmidzi, 268; yang dishahihkan oleh Ibnul Qayyim di dalam *Zadul Ma'ad*, 1/223. Lihat pula, *Fathul Ma'bud*, Asy-Syaikh Farih Al-Bahlali.

108 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 779; Muslim, *Ash-Shalâh*, 490; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 273; An-Nasa'i, *Ath-Tathbiq*, 1097; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 889; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 883; Ahmad, 1/280; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1319.

Ketetapan-Ketetapan Mengenai Sujud (2)

Selain ketetapan mengenai sujud yang telah dibahas pada materi sebelumnya, juga terdapat ketetapan yang lain, yaitu:

Pertama, meluruskan punggung ketika sujud. Anas ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ وَلاَ يَبْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ

"Luruslah dalam sujud, dan janganlah salah seorang di antara kalian menghamparkan kedua sikunya sebagaimana anjing menghampar." (HR. Bukhari)[1]

Kedua, mengangkat kedua siku saat sujud. Al-Bara' ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا سَجَدْتَ فَضَعْ كَفَّيْكَ وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ

"Jika engkau sujud, maka letakkanlah kedua telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu." (HR. Muslim)[2]

Ketiga, merenggangkan tangannya dari badannya. Abdullah bin Buhainah ﷺ meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى (أَيْ فِي السُّجُوْدِ) فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ jika shalat (yakni ketika sujud), maka beliau membuka (merenggangkan) antara kedua tangannya hingga tampak ketiaknya yang putih." (HR. Bukhari)[3]

1 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 788; Muslim, *Ash-Shalâh*, 493; Ahmad, 3/192.
2 Muslim, *Ash-Shalâh*, 494; Ahmad, 2/283.
3 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 383; Muslim, *Ash-Shalâh*, 493; An-Nasa'i, *At-Tathbîq*, 1106; Ahmad, 5/345.

Keempat, menghadapkan jari-jari kakinya ke arah kiblat. Abu Humaid As-Sa'idi meriwayatkan:

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلاَ قَابِضِهِمَا (أَيْ يُجَافِيهِمَا عَنْ جَنْبَيْهِ) وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ

"Bahwasanya ia melihat Nabi ﷺ, jika takbir beliau mengangkat kedua tangannya sejajar dengan pundaknya, jika rukuk maka beliau menempatkan kedua tangannya pada lutut dan meluruskan punggungnya. Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulung punggungnya kembali pada tempatnya semula. Jika sujud maka beliau meletakkan tangannya dengan tidak menempelkan lengannya ke tanah atau badannya (yakni menjauhkan kedua tangan dari kedua sisi badannya), dan dalam posisi sujud itu beliau menghadapkan jari-jari kakinya ke arah kiblat. Jika duduk pada rakaat kedua, beliau duduk di atas kakinya yang kiri dan menegakkan kakinya yang kanan. Jika duduk pada rakaat terakhir, maka beliau memasukkan kaki kirinya (di bawah kaki kanannya) dan menegakkan kaki kanannya dan beliau duduk pada tempat duduknya." (HR. Bukhari)[4]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa sujud memiliki sunah-sunah yang telah disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ dan biasa beliau lakukan, di mana ia merupakan penyempurna shalat. Ada pula hal-hal yang dilarang yang dibenci oleh Rasulullah ﷺ dalam kondisi sujud.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Makruh menempelkan kedua lengan di atas tanah ketika sujud, akan tetapi disunahkan untuk mengangkatnya.
2. Disunahkan menjauhkan kedua tangan dari dua sisi lambung ketika sujud.
3. Disunahkan menghadapkan jari-jari kedua kaki ke arah kiblat ketika keduanya ditegakkan dalam sujud.

---

4 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 794; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 304; An-Nasa'i, *As-Sahwu*, 1181; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 730; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1061; Ahmad, 5/424; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1356.

Dzikir-Dzikir Sujud

Rasulullah ﷺ mengajarkan beberapa lafal dzikir saat sujud, yaitu:

Pertama, yang diriwayatkan oleh Hudzaifah ؓ, ia berkata:

أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَفِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعلى

"Bahwasanya ia shalat bersama Nabi ﷺ. Lalu ketika rukuk beliau membaca, *'Subhaana rabbiyal 'azhimi* (Maha suci Rabbku yang Maha Agung)' dan ketika sujud beliau membaca, *'Subhaana rabbiyal a'la* (Maha suci Rabbku yang Maha Tinggi)'." (HR. Abu Dawud)[5]

Kedua, yang diriwayatkan oleh Aisyah r.anhaia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

"Nabi ﷺ membaca dalam rukuk dan sujudnya dengan bacaan, *'Subhânaka allâhumma rabbanâ wabihamdika allahumaghfirli (Maha suci Engkau wahai Tuhan kami, segala pujian bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku)'.*" (HR. Bukhari)[6]

Ketiga, yang diriwayatkan oleh Aisyah ؓ, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ

5 Abu Dawud, 871; Tirmidzi, 262, dan ia mengatakan, "Hasan shahih." Dishahihkan pula oleh Albani di dalam *Al-Irwa'*, 333.

6 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 761; Muslim, *Ash-Shalâh*, 484;; An-Nasa'i, *At-Tathbîq*, 1122; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 877; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 889; Ahmad, 6/43.

"Rasulullah ﷺ berdoa dalam rukuk dan sujudnya, *'Subbûhun quddûsun rabbul malâikati war rûh (Mahasuci, Maha Qudus, Rabb malaikat dan ruh)'.*" (HR. Muslim)[7]

Selain mengajarkan beberapa lafal tasbih dalam sujud, beliau juga menganjurkan untuk memperbanyak doa di dalamnya. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

"Keadaan seorang hamba yang paling dekat dengan Rabbnya adalah ketika ia sujud, maka perbanyaklah doa." (HR. Muslim)[8]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ وَإِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

"Ketahuilah, aku dilarang untuk membaca Al-Qur'an di dalam rukuk atau sujud. Adapun rukuk, maka agungkanlah Rabb azza wa jalla, sedangkan sujud, maka berusahalah bersungguh-sungguh dalam doa, sehingga layak dikabulkan untukmu." (HR. Muslim)[9]

Hadits-hadits di atas menjelaskan, hendaklah seseorang sujud dalam shalatnya dengan penuh ketundukan dan kerendahan seraya mensucikan Rabbnya Yang Mahatinggi. Sesuai dengan kadar ketundukan dan kerendahannya kepada Rabbnya, maka Allah ﷻ akan memberikan balasan, yaitu dengan menjadikan keadaannya tersebut sebagai keadaan yang paling dekat dengan Rabbnya. Karena itulah, Rasulullah ﷺ mewasiatkan agar memperbanyak doa di dalam sujud.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Diwajibkan mengucapkan *'Subhana rabbiyal a'la'* di dalam sujud.
2. Disyariatkan memperbanyak tasbih (mensucikan) Allah di dalam sujud.
3. Disunahkan memperbanyak doa dalam sujud, karena ia hampir bisa dipastikan akan dikabulkan.

---

7 Muslim, *Ash-Shalâh*, 487; An-Nasa'i, *At-Tathbîq*, 1134; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 872; Ahmad, 6/149.
8 Muslim, *Ash-Shalâh*, 482; An-Nasa'i, *At-Tathbîq*, 1137; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 875; Ahmad, 2/421.
9 Muslim, *Ash-Shalâh*, 479; An-Nasa'i, *At-Tathbîq*, 1120; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 876; Ibnu Majah, *Ta'birur Ru'ya*, 3899; Ahmad, 1/219; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1325.

Ketetapan-Ketetapan Mengenai Sujud

Ada beberapa ketetapan mengenai sujud, yaitu:

Pertama, keutamaan sujud. Sujud memiliki banyak keutamaan, di antaranya adalah sarana untuk meraih surga. Tsauban ﷺ berkata:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ فَقَالَ عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةً

"Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai suatu amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga. Maka, Rasulullah ﷺ menjawab, *'Hendaklah engkau memperbanyak sujud kepada Allah, karena tidaklah engkau bersujud kepada Allah dengan suatu sujud melainkan Allah akan mengangkatmu satu derajat dengannya, dan menghapuskan dosamu dengannya'.*" (HR. Muslim)[10]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami berkata:

كُنْتُ أَبِيتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ فَقَالَ لِي سَلْ فَقُلْتُ أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ قَالَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ قُلْتُ هُوَ ذَاكَ قَالَ فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

"Aku pernah bermalam bersama Rasulullah ﷺ, lalu aku membawakan air wudhunya dan air untuk hajatnya. Kemudian beliau bersabda kepadaku, *'Mintalah!'* Maka aku berkata, 'Aku meminta kepadamu agar aku dapat menemanimu di surga.' Beliau bersabda, *'Atau selain itu.'* Aku menjawab, 'Itulah

10 Muslim, *Ash-Shalâh,* 488; Tirmidzi, *Ash-Shalâh,* 388; An-Nasa'i, *At-Tathbîq,* 1139; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ,* 1423; Ahmad, 5/276.

yang aku pinta.' Kemudian beliau bersabda, *'Bantulah aku untuk mewujudkan keinginanmu dengan banyak melakukan sujud'.*" (HR. Muslim)[11]

Kedua, larangan membaca Al-Qur'an di dalam sujud. Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ وَإِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

"Ketahuilah, aku dilarang untuk membaca Al-Qur'an di dalam rukuk atau sujud. Adapun rukuk, maka agungkanlah Rabb azza wa jalla, sedangkan sujud, maka berusahalah bersungguh-sungguh dalam doa, sehingga layak dikabulkan untukmu." (HR. Muslim)[12]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Ali ﷺ berkata:

نَهَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا

"Rasulullah ﷺ melarangku membaca (Al-Qur'an) di dalam rukuk ataupun sujud." (HR. Muslim)[13]

Ketiga, larangan bangkit dari sujud mendahului imam. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَمَا يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الإِمَامِ أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ

"Tidakkah salah seorang dari kalian takut, jika ia mengangkat kepalanya mendahului imam, maka Allah akan menjadikan kepalanya seperti kepala keledai, atau Allah akan menjadikan rupanya seperti bentuk keledai?" (HR. Bukhari)[14]

Hadits-hadits di atas menjelaskan bahwa sujud merupakan salah satu ibadah yang agung, karena di dalamnya terdapat puncak kerendahan dan ketundukan kepada Allah ﷻ Untuk itulah—*wallahua'lam*—seseorang dilarang membaca

11 Muslim, *Ash-Shalâh*, 489; An-Nasa'i, *At-Tathbîq*, 1138; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1320.
12 Muslim, *Ash-Shalâh*, 479; An-Nasa'i, *At-Tathbîq*, 1120; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 876; Ibnu Majah, *Ta'birur Ru'ya*, 3899; Ahmad, 1/219; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1325.
13 Muslim, *Ash-Shalâh*, 480; Tirmidzi, *Al-Libas*, 1737; An-Nasa'i, *At-Tathbiq*, 1119; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 177.
14 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 659; Muslim, *Ash-Shalâh*, 427; Tirmidzi, *Al-Jum'ah*, 582; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 828, Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 623; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 961; Ahmad, 2/456; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1316.

Al-Qur'an dalam kondisi seperti ini, karena kalamullah (perkataan Allah) merupakan perkataan yang paling mulia. Sedangkan salah satu hal yang dilarang bagi orang yang mengerjakan shalat adalah mengangkat kepalanya mendahului imam dan adanya ancaman yang keras bagi orang yang melakukan hal tersebut.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Keutamaan sujud, di mana ia merupakan salah satu penyebab masuk surga.
2. Larangan membaca Al-Qur'an di dalam sujud.
3. Larangan mengangkat kepala mendahului imam dan ancaman yang keras terhadap hal tersebut.

***

Duduk Di Antara Dua Sujud

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya bagaimana posisi dan tata cara duduk di antara dua sujud, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ثُمَّ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثاً فَقَالَ الرَّجُلُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أُحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلِّمْنِي فَقَالَ الرَّسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

"Rasulullah ﷺ telah memasuki masjid, lalu seorang laki-laki masuk dan mengerjakan shalat. Kemudian ia mendatangi Nabi ﷺ, lalu mengucapkan salam kepada beliau. Kemudian Nabi ﷺ berkata, *'Kembalilah, lalu shalatlah lagi, karena kamu belum shalat.'* Lalu laki-laki tersebut kembali, lalu shalat sebagaimana sebelumnya ia shalat, kemudian mendatangi Nabi ﷺ seraya mengucapkan salam kepada beliau. Maka Nabi ﷺ menjawab, *'Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu.'* Kemudian beliau bersabda lagi, *'Kembalilah dan shalatlah lagi, karena kamu belum shalat.'* Ia melakukan hal tersebut hingga tiga kali. Lalu laki-laki tersebut berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik selain daripada ini, maka ajarkanlah kepadaku.' Beliau

bersabda, *'Jika engkau mendirikan shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah sesuatu yang mudah dari Al-Qur'an, kemudian rukuklah hingga thuma'ninah dalam keadaan rukuk. Kemudian angkatlah (kepalamu dari rukuk) hingga lurus berdiri, kemudian sujudlah hingga thuma'ninah dalam keadaan sujud, kemudian angkatlah hingga thuma'ninah dalam keadaan duduk, kemudian lakukan hal tersebut dalam shalatmu semuanya'.*" (HR. Bukhari)[15]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Al-Bara' bin Azib ﷺ berkata:

كَانَ رُكُوعُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسُجُودُهُ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَبَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ

"Rukuknya Nabi ﷺ, sujudnya, ketika mengangkat kepala dari rukuk, serta duduk antara dua sujud, semuanya hampir sama (lama dan thuma'ninah)." (HR. Bukhari)[16]

Hudzaifah ﷺ juga meriwayatkan hadits tentang duduk di antara dua sujud:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي

"Ketika Nabi ﷺ duduk antara dua sujud, beliau mengucapkan, 'Rabbighfirli Rabbighfirli (Ya Allah ampunilah aku, Ya Allah ampunilah aku)'." (HR. Ibnu Majah)[17]

Ibnu Abbas ﷺ juga meriwayatkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

"Bahwasanya Nabi ﷺ mengucapkan di antara dua sujudnya, *'Allahummaghfirlî warhamnî wa'âfinî wahdinî warzuqnî (Ya Allah, anugerahkanlah untukku ampunan, rahmat, kesejahteraan, petunjuk, dan rezeki)'.*" (HR. Tirmidzi)[18]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, dapat kita ketahui bahwa Rasulullah ﷺ jika bangkit dari sujud yang pertama, maka beliau duduk di antara sujud seperti lamanya sujud beliau. Beliau berdoa kepada Allah dengan dzikir-dzikir yang beliau syariatkan kepada umatnya.

15 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 724; Muslim, *Ash-Shalâh*, 397; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 303; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 884; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 856; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 1060; Ahmad, 2/437.

16 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 759; Muslim, *Ash-Shalâh*, 471; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 279; An-Nasa'i, *At-Tathbîq*, 1148; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 852; Ahmad, 2/134; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1333.

17 Ibnu Majah, 897, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Al-Irwa'*, 335.

18 Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 284; Abu Dawud, Ash-Shalâh, 850; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 898.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Duduk di antara dua sujud merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun shalat.
2. Wajib thuma'ninah dalam kondisi duduk ini.
3. Wajib mengucapkan dzikir sesuai yang diriwayatkan di dalam As-Sunnah.

***

Duduk Tasyahud

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya bagaimana posisi dan tata cara duduk tasyahud, sebagaimana diriwayatkan oleh Aisyah رضي الله عنها, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلاَةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةَ ب (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ (أَيْ لَمْ يَرْفَعْهُ وَلَمْ يَخْفِضْهُ) وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِداً وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ (أَيْ يَفْرِشُ قَدَمَيْهِ وَيَجْلِسُ عَلَى عُقْبَيْهِ) وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ السَّبُعِ وَكَانَ يَخْتِمُ صَلاَتَهُ بِالتَّسْلِيمِ

"Rasulullah ﷺ membuka shalat dengan takbir dan membaca, *'Alhamdulillah Rabbil Alamin.'* Jika rukuk, maka beliau tidak mengangkat kepalanya dan tidak menundukkannya, akan tetapi melakukan antara kedua hal itu. Jika beliau mengangkat kepalanya dari rukuk, maka beliau tidak bersujud hingga beliau lurus berdiri. Jika beliau mengangkat kepalanya dari sujud, maka beliau tidak sujud kembali hingga lurus duduk. Beliau membaca *tahiyyat* pada setiap dua rakaat. Beliau menghamparkan kaki kirinya dan memasang tegak lurus kakinya yang kanan. Beliau melarang duduknya setan (yaitu menghamparkan kedua kakinya dan duduk di atas kedua tumitnya), dan beliau melarang seorang laki-laki menghamparkan kedua siku kakinya sebagaimana binatang buas menghamparkan kakinya. Dan beliau menutup shalat dengan salam." (HR. Muslim)[19]

19 Muslim, Ash-Shalâh, 498; Abu Dawud, Ash-Shalâh, 783; Ibnu Majah, Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ, 869; Ahmad, 6/194; Ad-Darimi, Ash-Shalâh, 1236.

Di dalam hadits yang lain dijelaskan, Abu Humaid As-Sa'idi meriwayatkan:

أَنَّهُ رَأَي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلاَ قَابِضِهِمَا (أَيْ يُجَافِيْهِمَا عَنْ جَنْبَيْهِ) وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ

"Bahwasanya ia melihat Nabi ﷺ, jika takbir beliau mengangkat kedua tangannya sejajar dengan pundaknya, jika rukuk maka beliau menempatkan kedua tangannya pada lutut dan meluruskan punggungnya. Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula. Jika sujud, maka beliau meletakkan tangannya dengan tidak menempelkan lengannya ke tanah atau badannya (yakni menjauhkan kedua tangan dari kedua sisi badannya), dan dalam posisi sujud itu beliau menghadapkan jari-jari kakinya ke arah kiblat. Jika duduk pada rakaat kedua, beliau duduk di atas kakinya yang kiri dan menegakkan kakinya yang kanan. Jika duduk pada rakaat terakhir, maka beliau memasukkan kaki kirinya (di bawah kaki kanannya) dan menegakkan kaki kanannya dan beliau duduk pada tempat duduknya." (HR. Bukhari)[20]

Beliau ﷺ juga mengajarkan untuk meletakkan kedua tangannya di atas paha ketika duduk tasyahud. Zubair ؓ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ فِي الصَّلاَةِ جَعَلَ قَدَمَهُ الْيُسْرَى بَيْنَ فَخِذِهِ وَسَاقِهِ وَفَرَشَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ

"Jika Rasulullah duduk dalam shalat, beliau meletakkan telapak kaki kirinya di antara pahanya dan betisnya, menghamparkan telapak kaki kanannya sambil meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya, dan beliau letakkan

20 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 794; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 304; An-Nasa'i, *As-Sahwu*, 1181; Abu Dawud, Ash-Shalâh, 730; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1061; Ahmad, 5/424; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1356.

tangan kanannya di atas paha kanannya, lalu beliau memberi isyarat dengan telunjuknya." (HR. Muslim)[21]

Hadits-hadits di atas menjelaskan abhwa setelah mengerjakan dua rakaat, orang yang shalat duduk untuk tasyahud. Ia menghamparkan kaki kirinya dan duduk di atasnya, lalu menegakkan kaki kanannya. Sedangkan dalam tasyahud kedua, ia memasukkan kaki kirinya (di bawah kaki kanannya) dan duduk pada tempat duduknya.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Duduk tasyahud sebelum salam merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun shalat.
2. Sunah dalam tasyahud awal adalah menegakkan kaki kanannya dan menghamparkan kaki kirinya lalu duduk di atasnya. Adapun dalam tasyahud kedua, memasukkan kaki kirinya (di bawah kaki kanannya) dan duduk pada tempat duduknya.
3. Disunahkan meletakkan tangan kanan di atas paha (kanannya) dan memberikan isyarat dengan jari telunjuknya dalam tasyahud, sementara tangan kirinya di atas lutut kirinya.

***

21 Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 579; An-Nasa'i, *As-Sahwu*, 1275; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 988; Ahmad, 4/3.

Doa Ketika Tasyahud

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya doa-doa yang harus dibaca saat duduk tasyahud, yaitu:

Pertama, lafal *At-Tahiyyat*. Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا-إِذَا جَلَسْنَا- خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا السَّلاَمُ عَلَى فُلاَنٍ وَفُلاَنٍ فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلاَمُ فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوْهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ

"Ketika kami shalat—yaitu ketika duduk (tahiyyat)—di belakang Rasulullah ﷺ, kami pernah mengucapkan doa, *'Semoga keselamatan atas si fulan dan si fulan.'* Maka Rasulullah ﷺ menoleh ke arah kami lalu bersabda, *'Allah-lah yang Mahaselamat.'* Jika salah seorang dari kalian duduk dalam shalat, maka ucapkanlah, *'Attahiyyâtu lillâh was shalawât wat thayyibât, assalâmu alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullâhi wabarakâtuhu, assalâmu 'alainâ wa alâ ibâdillâhis shâlihîn' (Segala penghormatan bagi Allah, shalawat dan juga kebaikan. Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi dan juga rahmat dan berkahnya. Semoga keselamatan terlimpahkan atas kami dan hamba Allah yang shalih). Jika kalian mengucapkannya, maka doa itu akan mengenai setiap hamba shalih di langit dan bumi. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah, dan aku bersaksi bahwa*

Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Kemudian ia memilih permintaan doa yang ia kehendaki'." (HR. Bukhari)[22]

Kedua, membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ. Ka'ab bin Ujrah ؓ berkata:

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا قَدْ عَرَفْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ketika Rasululllah ﷺ keluar menemui kami, maka kami berkata, 'Sungguh, kami telah mengetahui bagaimana mengucapkan salam kepadamu, lantas bagaimana bershalawat kepadamu?' Beliau bersabda, *'Katakanlah, 'Allâhumma shalli 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad, kamâ shallaita 'alâ Ibrâhîm wa 'alâ âli Ibrâhîm, wa bârik 'alâ Muhammad wa 'alâ âli Muhammad kamâ bârakta 'alâ Ibrâhîm wa 'ala âli Ibrahim, innaka hamîdun majîd (Ya Allah, berilah shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi shalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan berilah berkah atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia)'.*" (HR. Bukhari)[23]

Ketiga, doa setelah tasyahud. Dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

"Apabila salah seorang di antara kalian tasyahud, hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah dari empat perkara dan berdoa, 'Allâhumma innî a'ûdzubika min 'adzâbi jahannam wa min 'adzâbil qabri wa min fitnatil mahyâ wal mamâti wa min syarri fitnatil masîhid dajjâl (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa jahanam dan siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta keburukan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal)'." (HR. Bukhari & Muslim)[24]

---

22 Al-Bukhari, 2/320, 835; Muslim, 402.
23 Al-Bukhari, *Ad-Da'wât*, 5996; Muslim, *Ash-Shalâh*, 406; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 483; An-Nasa'i, *As-Sahwu*, 1288; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 976; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 904; Ahmad, 4/244; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1342.
24 Al-Bukhari dan Muslim, 588. Al-Hafizh berkata di dalam *Al-Bulugh*, "Di dalam riwayat Muslim tercantum, 'Jika salah seorang dari kalian selesai dari tasyahud akhir'."

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa orang yang duduk tasyahud dalam shalat disyariatkan mengucapkan doa *At-Tahiyyat* yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya. Setelah itu mengucapkan shalawat kepada Nabi ﷺ, lalu berdoa sesuai yang ia kehendaki.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Tasyahud dan bershalawat kepada Nabi ﷺ merupakan dua rukun dari rukun-rukun shalat.
2. Disunahkan setelah tasyahud agar meminta perlindungan dari azab neraka, azab kubur, fitnah kehidupan dan kematian, serta fitnah Al-Masih Ad-Dajjal.
3. Sunahnya berdoa adalah sebelum salam.

***

Salam dalam Shalat

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya tata cara salam yang merupakan penutup shalat. Sa'ad bin Abi Waqash ؓ berkata:

كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى أَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ mengucap salam ke arah kanan dan kiri hingga aku melihat putihnya pipi beliau." (HR. Muslim)[25]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan, Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata:

أَنَّهُ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

"Bahwasanya beliau mengucap salam ke arah kanan dan kiri dengan mengucapkan, *'Assalâmu 'alaikum wa rahmatullah, Assalâmu 'alaikum wa rahmatullah'*." (HR. Tirmidzi)[26]

Wail bin Hujr ؓ juga meriwayatkan hadits serupa, ia berkata:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ وَعَنْ شِمَالِهِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

"Aku shalat bersama Nabi ﷺ, beliau mengucap salam ke arah kanan dengan mengucapkan, *'Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh'* dan ke arah

25 Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 582; An-Nasa'i, *As-Sahwu*, 1317; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 915; Ahmad, 1/171; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1345.

26 Tirmidzi, 295, dan ia mengatakan, "Hasan shahih."

kiri dengan mengucapkan, *'Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâh'.*" (HR. Abu Dawud)[27]

Juga dijelaskan dalam sebuah hadits bahwa salam merupakan penutup shalat. Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ وَلَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِالْحَمْدُ وَسُورَةٍ فِي فَرِيضَةٍ أَوْ غَيْرِهَا

"Pembuka shalat adalah bersuci, pelarangannya (permulaannya) adalah takbir, penghalalannya (penutupnya) adalah salam, dan tidaklah sah shalat orang yang tidak membaca Alhamdulillah (Al-Fatihah) dan surat (dari Al-Qur'an), baik dalam shalat wajib maupun shalat-shalat yang lainnya." (HR. Tirmidzi)[28]

Hadits-hadits di atas menegaskan bahwa orang yang shalat selesai dari shalatnya ketika telah menyempurnakannya dengan salam. Sebab, salam adalah penghalalannya, karena ia menghalalkan apa yang sebelumnya diharamkan dalam shalat. Yaitu dengan mengucapkan *'Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâh'* sembari menoleh ke arah kanan dan kiri.

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Salam merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun shalat.
2. Caranya adalah dengan menoleh ke arah kanan dan ke arah kiri sambil mengucapkan, *'Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâh, Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâh.'*
3. Tidak mengapa sesekali waktu menambahkan dalam salam yang pertama dengan ucapan, *'Wa barakâtuh.'*

***

27 Abu Dawud, 997. Al-Hafizh berkata di dalam Bulughul Maram, hal: 58, "Dengan sanad-sanad yang shahih." Dishahihkan pula oleh Albani di dalam *Al-Irwa'*, 2/31, 32. Keshahihannya disebutkan dari Abdul Haq di dalam *Al-Ahkam* dan An-Nawawi di dalam *Al-Majmu'*.

28 Tirmidzi, 238, dan ia mengatakan, "Hasan." Al-Hafizh berkata, "Diriwayatkan oleh Ashhabus Sunan dengan sanad yang shahih." *Al-Fathu*, 2/322, dan dishahihkan pula oleh Albani di dalam *Al-Irwa'*, 301.

Dzikir Sesudah Shalat

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya lafal-lafal dzikir seusai shalat, yaitu:

Pertama, yang diriwayatkan oleh Tsauban ؓ, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلاَتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلاَثًا وَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"Jika Rasulullah ﷺ selesai shalat, beliau beristighfar (meminta ampunan) tiga kali dan memanjatkan doa, *'Allahumma antas salâm wa minkas salâm tabârakta ya dzal jalâli wal ikrâm'* (Ya Allah, Engkau adalah Dzat yang memberi keselamatan, dan dari-Mulah segala keselamatan, Mahabesar Engkau wahai Dzat Pemilik kebesaran dan kemuliaan)." (HR. Muslim)[29]

Kedua, yang diriwayatkan oleh Mughirah bin Syu'bah ؓ, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنَ الصَّلاَةِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ jika selesai shalat dan mengucapkan salam, beliau memanjatkan doa, *"Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîkalah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alâ kulli syai'in qadîr. Allahumma lâ mâni'a limâ a'thaita wa lâ mu'thiya limâ mana'ta wa lâ yanfa'u dzal jaddi minka jaddu (Tiada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah segala kerajaan dan milik-Nyalah segala pujian, dan Dia*

29 Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh,* 591; Tirmidzi, *Ash-Shalâh,* 300; Abu Dawud, *Ash-Shalâh,* 1512; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ,* 928; Ahmad, 5/280; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh,* 1348.

Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tiada yang bisa menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat pemilik kekayaan, dan dari-Mulah segala kekayaan)'. (HR. Bukhari)"[30]

Ketiga, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Zubair ﷺ, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ حِينَ يُسَلِّمُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لاَ حَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَ لاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

"Rasulullah ﷺ jika selesai shalat setelah salam, beliau sering memanjatkan doa, *'Lâ ilâha illallâhu wahdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku wa lahul hamadu wa huwa 'alâ kulli syai'in qadîr, lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh, lâ ilâha illallâhu wa lâ na'budu illa iyyâhu, lahun ni'matu wa lahul fadhlu wa lahuts tsana'ul hasan, lâ ilâha illallâh mukhlishîna lahud dîna walau karihal kâfirûna* (Tiada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya selaga puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan selain dengan pertolongan Allah. Tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, dan Kami tidak beribadah selain kepada-Nya, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, hanya bagi-Nya ketundukan, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukai)'." (HR. Muslim)[31]

Keempat, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ فَتْلِكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barang siapa bertasbih kepada Allah setelah shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertakbir kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali, hingga semuanya berjumlah sembilan puluh

30 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 808; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 593; An-Nasa'i, *As-Sahwu*, 1341; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1505; Ahmad, 4/245; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1349.

31 Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 594; An-Nasa'i, *As-Sahwu*, 1340; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1506; Ahmad, 4/4.

sembilan—dan beliau menambahkan—dan disempurnakan menjadi seratus dengan membaca 'Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alâ kulli syai'in qadîr,' maka kesalahan-kesalahannya akan diampuni walaupun sebanyak buih di lautan." (HR. Muslim)[32]

Di dalam sebuah hadits juga dijelaskan bahwa mengeraskan suara saat dzikir sesudah shalat dibolehkan, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata:

أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Sesungguhnya, mengeraskan suara dalam berdzikir setelah orang selesai menunaikah shalat fardhu terjadi di zaman Nabi ﷺ." (HR. Bukhari)[33]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa setelah selesai shalat, Rasulullah ﷺ dan para sahabat—semoga Allah meridhai mereka semua—biasa mengucapkan dzikir secara sendiri-sendiri. Rasulullah ﷺ juga telah menyunahkan dzikir-dzikir yang biasa beliau ucapkan setiap kali selesai shalat, yang di dalamnya terkandung tauhid, pujian, pengagungan, serta sanjungan kepada Allah ﷻ

Beberapa poin yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan agar melazimi dan membiasakan diri untuk mengucapkan dzikir-dzikir yang diriwayatkan dalam As-Sunnah seusai shalat.
2. Disunahkan mengeraskan suara saat mengucapkan dzikir-dzikir tersebut.
3. Keutamaan mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil sebanyak seratus kali seusai shalat.

***

32 Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 597; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1504; Ahmad, 2/371; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 488.

33 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 805; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 583; An-Nasa'i, *As-Sahwu*, 1335; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1003; Ahmad, 1/367.

Waktu-Waktu Shalat

Shalat fardhu lima waktu telah ditentukan waktu-waktu pelaksanaannya, dari Shubuh hingga Isya'. Allah ﷻ berfirman:

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيْلِ وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

"Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula) shalat Shubuh. Sungguh, shalat Shubuh itu disaksikan oleh para malaikat." (Al-Isra': 78)

Allah ﷻ juga berfirman:

... إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (An-Nisa': 103)

Rasulullah ﷺ merincikan waktu pelaksaan shalat fardhu lima waktu. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرْ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبْ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعْ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتْ الشَّمْسُ فَأَمْسِكْ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ

"Waktu shalat Zhuhur adalah jika matahari telah condong dan bayangan seseorang seperti panjang dirinya selama belum tiba waktu shalat Ashar, waktu shalat Ashar adalah selama matahari belum menguning, waktu shalat

Maghrib adalah selama mega merah (syafaq) belum menghilang, waktu shalat Isya' adalah hingga tengah malam, dan waktu shalat Shubuh adalah semenjak terbit fajar selama matahari belum terbit. Jika matahari terbit, maka janganlah melaksanakan shalat, sebab ia terbit di antara dua tanduk setan." (HR. Muslim)[34]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Abu Barzah ﷺ berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصُّبْحَ وَأَحَدُنَا يَعْرِفُ جَلِيسَهُ وَيَقْرَأُ فِيهَا مَا بَيْنَ السِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ وَيُصَلِّي الظُّهْرَ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَالْعَصْرَ وَأَحَدُنَا يَذْهَبُ إِلَى أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَيَرْجِعُ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ وَلاَ يُبَالِي فِي تَأْخِيرِ الْعِشَاءِ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ

"Bahwasanya Nabi ﷺ melaksanakan shalat Shubuh, dan salah seorang dari kami dapat mengetahui siapa orang yang ada di sisinya. Dalam shalat tersebut beliau membaca antara enam puluh hingga seratus ayat. Beliau shalat Zhuhur saat matahari sudah condong, dan shalat Ashar saat salah seorang dari kami pergi ke ujung kota dan kembali pulang, sedang matahari masih terasa panas sinarnya. Dan beliau sering mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya' hingga sepertiga malam." (HR. Bukhari)[35]

Jabir ﷺ juga menuturkan:

سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ مَوَاقِيتِ الصَّلاَةِ فَقَالَ صَلِّ مَعِي فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ زَاغَتْ الشَّمْسُ وَالْعَصْرَ حِينَ كَانَ فَيْءُ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ وَالْمَغْرِبَ حِينَ غَابَتْ الشَّمْسُ وَالْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ قَالَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ حِينَ كَانَ فَيْءُ الإِنْسَانِ مِثْلَهُ وَالْعَصْرَ حِينَ كَانَ فَيْءُ الإِنْسَانِ مِثْلَيْهِ وَالْمَغْرِبَ حِينَ كَانَ قُبَيْلَ غَيْبُوبَةِ الشَّفَقِ وَالْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ

"Seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang waktu shalat. Lalu beliau menjawab, *'Shalatlah bersamaku.'* Kemudian Rasulullah shalat Zhuhur saat matahari tergelincir, shalat Ashar ketika bayangan setiap benda seperti aslinya, shalat Maghrib ketika matahari telah terbenam, dan shalat Isya' ketika mega merah di langit telah lenyap. Laki-laki tersebut berkata, 'Kemudian Rasulullah shalat Zhuhur ketika bayangan manusia seperti aslinya, shalat Ashar ketika

34 Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 612; An-Nasa'i, *Al-Mawaqit*, 522; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 396; Ahmad, 2/210.
35 HR. Al-Bukhari, 2/22, 541; Muslim, 461.

bayangan orang menjadi dua kali, dan shalat Maghrib ketika menjelang hilangnya mega merah, sedang shalat Isya' hingga sepertiga malam." (HR. An-Nasa'i)[36]

Ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa shalat memiliki waktu-waktu yang telah ditentukan oleh Rasulullah ﷺ melalui perkataan dan perbuatan beliau. Para sahabat telah memahami betul waktu-waktu tersebut dan kemudian menyampaikannya kepada kita. Maka, tidak boleh mengakhirkan shalat dari waktu yang telah ditentukan kecuali karena ada uzur.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Masuknya waktu merupakan syarat sahnya shalat.
2. Waktu shalat Zhuhur dimulai setelah matahari tergelincir hingga tiba waktu shalat Ashar.
3. Waktu shalat Ashar dimulai ketika bayangan sesuatu seperti aslinya.
4. Waktu shalat Maghrib dimulai dari terbenamnya matahari sampai hilangnya *syafaq*. Yaitu, mega merah yang ada di ufuk setelah matahari terbenam.
5. Waktu shalat Isya' ketika *syafaq* (mega merah) telah hilang hingga pertengahan malam.
6. Waktu shalat Shubuh dari terbitnya fajar shadiq sampai terbitnya matahari.

***

36 Diriwayatkan oleh An-Nasa'i, 513, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Al-Irwa'*, 249.

Sunahnya Mengawalkan Shalat Maghrib dan Mengakhirkan Shalat Isya'

Pelaksanaan shalat Maghrib disunahkan untuk diawalkan, sebagaimana diriwayatkan oleh Rafi' bin Khudaij ﷺ, ia berkata:

كُنَّا نُصَلِّي الْمَغْرِبَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَنْصَرِفُ أَحَدُنَا وَإِنَّهُ لَيُبْصِرُ مَوَاقِعَ نَبْلِهِ

"Kami pernah shalat Maghrib bersama Nabi ﷺ ketika salah seorang dari kami berlalu pergi, maka ia masih dapat melihat tempat sasaran anak panah kami." (HR. Bukhari)[37]

Abu Ayyub ﷺ juga meriwayatkan, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ أَوْ قَالَ عَلَى الْفِطْرَةِ مَا لَمْ يُؤَخِّرُوا الْمَغْرِبَ إِلَى أَنْ تَشْتَبِكَ النُّجُومُ

"Umatku akan senantiasa dalam kebaikan—atau beliau bersabda, di atas fithrah—selama mereka tidak mengakhirkan shalat Maghrib hingga semua bintang-bintang yang kecil maupun yang besar tampak." (HR. Abu Dawud)[38]

Berbeda dengan shalat Maghrib, waktu pelaksanaan shalat Isya' disunahkan untuk diakhirkan. Aisyah ﷺ meriwayatkan:

أَعْتَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ بِالْعِشَاءِ حَتَّى ذَهَبَ عَامَّةُ اللَّيْلِ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى فَقَالَ إِنَّهُ لَوَقْتُهَا لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي

"Suatu malam Nabi ﷺ mendirikan shalat Isya' sampai berlalu sebagian besar malam. Setelah itu beliau datang dan shalat. Beliau bersabda, *'Sungguh saat*

37 Al-Bukhari, *Mawaqitus Shalah*, 534; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 637; Ibnu Majah, *Ash-Shalâh*, 687; Ahmad, 4/142.

38 Abu Dawud, 418, dan dihasankan oleh Al-Arnauth dalam tahqiqnya terhadap kitab *Jami'ul Ushul.*

inilah waktu untuk shalat Isya', sekiranya aku tidak memberatkan umatku'." (HR. Bukhari)[39]

Jabir bin Samurah ﷺ juga berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤَخِّرُ صَلَاةَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ

"Rasulullah ﷺ pernah mengakhirkan shalat Isya'." (HR. Muslim)[40]

Merupakan sunah Rasulullah yang beliau anjurkan adalah menyegerakan shalat Maghrib dan mengakhirkan shalat Isya', selama hal itu tidak memberatkan orang-orang yang shalat.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Disunahkan menyegerakan shalat Maghrib.
2. Makruh mengakhirkan shalat Maghrib hingga semua bintang-bintang yang kecil maupun yang besar terlihat.
3. Disunahkan mengakhirkan shalat Isya' hingga sepertiga malam.

***

39 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 826; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 638; An-Nasa'i, *Al-Mawaqit*, 536; Ahmad, 6/272; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1213.

40 Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 643; An-Nasa'i, *Al-Mawaqit*, 533; Ahmad, 5/105.

Waktu-Waktu Terlarang Mendirikan Shalat

Terkait pelaksanaan shalat, terdapat waktu-waktu yang dilarang mendirikan shalat. Kita dilarang mendirikan shalat jika berada dalam waktu tersebut. Disebutkan dalam sebuah hadits dari Uqbah bin Amir ﷺ, ia berkata:

ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ وَحِينَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ (أَيْ تَمِيْلُ) حَتَّى تَغْرُبَ

"Ada tiga waktu, di mana Rasulullah ﷺ telah melarang kita untuk shalat atau menguburkan jenazah pada waktu-waktu tersebut. *Pertama,* saat matahari terbit hingga ia agak meninggi. *Kedua,* saat matahari tepat berada di pertengahan langit (tengah hari tepat) hingga ia telah condong ke barat. *Ketiga,* saat matahari hampir terbenam, hingga ia terbenam sama sekali." (HR. Muslim)[41]

Ibnu Abbas ﷺ juga pernah menuturkan terkait waktu-waktu terlarang untuk shalat, ia berkata:

شَهِدَ عِنْدِي رِجَالٌ مَرْضِيُّونَ وَأَرْضَاهُمْ عِنْدِي عُمَرُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَشْرُقَ الشَّمْسُ وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ

"Orang-orang yang diridhai mempersaksikan kepadaku dan di antara mereka yang paling aku ridhai adalah Umar, (mereka semua mengatakan) bahwa Nabi ﷺ melarang shalat setelah Shubuh hingga matahari terbit, dan setelah Ashar hingga matahari terbenam." (HR. Bukhari)[42]

41 Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qashriha,* 831; Tirmidzi, *Al-Janaiz,* 1030; An-Nasa'i, *Al-Mawaqit,* 560; Abu Dawud, *Al-Janaiz,* 3192; Ibnu Majah, *Ma Ja'a fil Janaiz,* 1519; Ahmad, 4/152; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh,* 1432.

42 Al-Bukhari, *Mawaqitus Shalah,* 557; Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qashriha,* 826; Tirmidzi, *Ash-Shalâh,* 183; An-Nasa'i, *Al-Mawaqit,* 562; Abu Dawud, *Ash-Shalâh,* 1276; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was*

Berdasarkan dua hadits di atas, maka dapat kita ketahui bahwa syariat telah menetapkan waktu-waktu yang dilarang untuk shalat, karena adanya penyerupaan dengan orang-orang musyrik yang menyembah matahari. Sebab, mereka shalat pada saat matahari terbit dan matahari terbenam. Maka, janganlah shalat pada waktu-waktu tersebut kecuali karena adanya suatu sebab, seperti shalat jenazah atau mengqadha' (mengganti) shalat yang terlewat.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Haramnya shalat sunah setelah shalat Shubuh sampai matahari meninggi.
2. Haramnya shalat sunah setelah shalat Ashar sampai terbenamnya matahari.
3. Haramnya shalat sunah ketika matahari tepat berada di pertengahan langit hingga ia condong (ke barat).
4. Dikecualikan dari itu semua, yaitu ketika ada suatu sebab, seperti shalat tahiyyatul masjid.[43]

***

Sunnah fihâ, 1250; Ahmad, 1/17; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1433.

43 Syaikh bin Baz berkata dalam komentarnya terhadap kitab *Al-Fathu*, 2/59; "Pendapat ini, yakni yang mengandung larangan atas sesuatu yang tidak ada sebabnya dan mengkhususkan sesuatu yang memiliki sebab adalah pendapat paling shahih, yang merupakan pendapat mazhab Asy-Syafi'i dan salah satu dari dua riwayat Imam Ahmad. Pendapat ini juga dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim.

Mengqadha Shalat yang Tertinggal

Shalat fardhu lima waktu wajib dikerjakan oleh setiap muslim. Jika tidak mengerjakan karena lupa atau sebab yang lain, maka ia wajib mengqadhanya. Diriwayatkan oleh Anas ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ

"Barang siapa lupa mengerjakan shalat (fardhu), maka hendaklah ia melaksanakannya ketika dia ingat. Karena tidak ada tebusannya kecuali itu. Allah berfirman, 'Dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku' (Thaha: 14)." (HR. Bukhari)[44]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Abu Qatadah ﷺ berkata:

سِرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ لَوْ عَرَّسْتَ بِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ (أَيْ نَزَّلْتَ بِنَا لِلنَّوْمِ وَالرَّاحَةِ مِنَ السَّيْرِ) قَالَ أَخَافُ أَنْ تَنَامُوا عَنِ الصَّلَاةِ قَالَ بِلَالٌ أَنَا أُوقِظُكُمْ فَاضْطَجَعُوا وَأَسْنَدَ بِلَالٌ ظَهْرَهُ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ فَنَامَ فَاسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَقَالَ يَا بِلَالُ أَيْنَ مَا قُلْتَ قَالَ مَا أُلْقِيَتْ عَلَيَّ نَوْمَةٌ مِثْلُهَا قَطُّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ وَرَدَّهَا عَلَيْكُمْ حِينَ شَاءَ يَا بِلَالُ قُمْ فَأَذِّنْ بِالنَّاسِ بِالصَّلَاةِ فَتَوَضَّأَ فَلَمَّا ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ وَابْيَاضَّتْ قَامَ فَصَلَّى

"Kami pernah melakukan perjalanan bersama Nabi ﷺ pada suatu malam. Sebagian kaum lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sekiranya Anda mau istirahat

44 Al-Bukhari, 2/70;, 597.

sebentar bersama kami?' Beliau menjawab, *'Aku khawatir kalian tertidur sehingga terlewatkan shalat.'* Bilal berkata, 'Aku akan membangunkan kalian.' Maka, mereka pun berbaring, sedangkan Bilal bersandar pada hewan tunggangannya. Tapi rasa kantuknya mengalahkannya dan akhirnya ia pun tertidur. Ketika Nabi ﷺ terbangun, ternyata matahari sudah terbit, maka beliau pun bersabda, *'Wahai Bilal, mana bukti yang engkau ucapkan!'* Bilal menjawab, 'Aku belum pernah sekalipun merasakan kantuk seperti ini sebelumnya.' Lalu beliau bersabda, *'Sesungguhnya Allah memegang ruh-ruh kalian sesuai kehendak-Nya dan mengembalikannya kepada kalian sekehendak-Nya pula. Wahai Bilal, berdiri dan azanlah kepada orang-orang untuk shalat!'* Kemudian beliau berwudhu. Ketika matahari meninggi dan tampak sinar putihnya, beliau pun berdiri melaksanakan shalat." (HR. Bukhari)[45]

Jabir bin Abdullah ﷺ juga meriwayatkan sebuah hadits yang menceritakan tentang Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya mengqadha shalat:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ جَاءَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ بَعْدَ مَا غَرَبَتْ الشَّمْسُ فَجَعَلَ يَسُبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كِدْتُ أُصَلِّي الْعَصْرَ حَتَّى كَادَتِ الشَّمْسُ تَغْرُبُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ مَا صَلَّيْتُهَا فَقُمْنَا إِلَى بُطْحَانَ (وَادٍ فِيْ الْمَدِيْنَةِ) فَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ وَتَوَضَّأْنَا لَهَا فَصَلَّى الْعَصْرَ بَعْدَ مَا غَرَبَتْ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا الْمَغْرِبَ

"Bahwasanya Umar bin Khattab datang pada hari peperangan Khandaq setelah matahari terbenam hingga ia mengumpat orang-orang kafir Quraisy, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku belum melaksanakan shalat Ashar hingga matahari hampir terbenam.' Maka Nabi ﷺ pun bersabda, *'Demi Allah, aku juga belum melaksanakannya.'* Kemudian kami berdiri menuju Buthhan (sebuah lembah di Madinah), beliau berwudhu dan kami pun ikut berwudhu. Kemudian beliau melaksanakan shalat Ashar setelah matahari terbenam, dan setelah itu dilanjutkan dengan shalat Maghrib." (HR. Bukhari)[46]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa terkadang seorang muslim menghadapi suatu hal yang mengalihkannya dari shalat; baik itu karena lupa, tertidur, lalai, ataupun selainnya. Dan merupakan rahmat Allah, bahwasanya Dia tidak memberi hukuman karena hal tersebut, tetapi mensyariatkan kepada

45 Al-Bukhari, *Mawaqitus Shalah*, 570; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 681; An-Nasa'i, *Al-Imâmah*, 846; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 437; Ahmad, 5/299.

46 Al-Bukhari, *Mawaqitus Shalah*, 571; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 631; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 180; An-Nasa'i, *As-Sahwu*, 1366.

orang muslim dalam kondisi semacam ini agar mengganti shalat yang tertinggal (terlewatkan) ketika penghalangnya sudah tidak ada.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Rahmat Allah dan pemberian keringanan dari-Nya terhadap kaum muslimin.
2. Barang siapa lupa atau tertidur dari melaksanakan shalat—padahal ia sudah berusaha melakukan sebab-sebab agar bisa bangun—maka ia harus segera melaksanakan shalat tersebut ketika ingat dan tidak ada dosa atasnya.
3. Wajibnya tertib dalam mengqadha' (mengganti) shalat-shalat yang tertinggal (terlewatkan).[47]

***

47 Jika shalat yang berikutnya tidak dikhawatirkan akan keluar dari waktunya. Lihat, *Asy-Syarhu Al-Mumti'*, Ibnu Utsaimin, 2/138.

Tempat-Tempat yang Tidak Boleh Digunakan untuk Shalat

Shalat adalah sebuah ibadah yang suci dan harus dilakukan di tempat-tempat yang suci pula. Oleh karenanya, ada beberapa tempat yang tidak boleh digunakan untuk shalat, yaitu:

Pertama, tempat menderumnya unta. Anas bin Malik ﷺ berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ

"Dahulu Rasulullah ﷺ shalat di tempat peristirahatan kambing." (HR. Bukhari)[48]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

صَلُّوا فِي مَرَابِضِ الْغَنَمِ وَلَا تُصَلُّوا فِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ

"Kalian boleh shalat di kandang kambing dan jangan shalat di tempat menderumnya unta." (HR. Tirmidzi)[49]

Kedua, kuburan. Rasulullah ﷺ melarang umatnya melaksanakan shalat di kuburan, baik di atasnya, di depannya, atau di area perkuburan. Jundab ﷺ berkata:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِخَمْسٍ وَهُوَ يَقُولُ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

48 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh,* 419; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh,* 524; Tirmidzi, *Ash-Shalâh,* 350; Ahmad, 3/131.

49 Tirmidzi, *Ash-Shalâh,* 348, dan ia mengatakan, "Hasan shahih." Dishahihkan pula oleh Ahmad Syakir. Asal hadits tersebut ada dalam riwayat Muslim, 360, dari Jabir bin Samurah.

"Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda lima hari menjelang beliau wafat, 'Aku berlepas diri kepada Allah dari mengambil salah seorang di antara kalian sebagai kekasih, karena Allah ﷻ telah menjadikanku sebagai kekasih sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih. Dan seandainya aku mengambil salah seorang dari penduduk bumi sebagai kekasih, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih. Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang sebelum kalian itu menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh di antara mereka sebagai masjid, maka janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan itu sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu'." (HR. Muslim)[50]

Ketiga, kamar mandi. Rasulullah ﷺ melarang umatnya mendirikan shalat di kamar mandi. Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْحَمَّامَ وَالْمَقْبَرَةَ

"Semua tempat di bumi ini adalah masjid (dapat digunakan untuk shalat atau bersujud), kecuali kamar mandi dan kuburan." (HR. .Abu Dawud)[51]

Pada dasarnya, seluruh bumi adalah masjid bagi kaum muslimin. Yang demikian ini merupakan bentuk kelonggaran dari Allah ﷻ kepada umat Islam. Sebab, di mana pun seseorang mendapati waktu shalat, maka ia bisa melaksanakan shalat. Hanya saja, memang ada tempat-tempat yang telah dikecualikan oleh syariat sehingga tidak sah digunakan untuk shalat. Baik itu sebagai upaya menghindari kesyirikan dan berbagai wasilahnya, seperti kuburan, atau karena tempat tersebut merupakan tempat tinggalnya setan, seperti tempat penderuman onta, atau karena kenajisannya, seperti kamar mandi ataupun selain itu.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Larangan shalat di tempat penderuman onta.
2. Boleh shalat di tempat peristirahatan kambing.
3. Haramnya shalat di kuburan sebagai upaya menutup perantara menuju kesyirikan.[52]
4. Larangan shalat di kamar mandi.[53]

---

50 Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 532.

51 Abu Dawud, 492; Tirmidzi, 317, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Al-Irwa'*, 1/320. Disebutkan bahwasanya Syaikhul Islam berkata, "Sanad-sanadnya jayyid."

52 Lihat, Fathul Majid, hal, 324, 325; Asy-Syarhul Mumti', 2/234.

53 Syaikh bin Baz berkata, "Diperbolehkan shalat menghadap ke arah kamar mandi atau di atas atapnya menurut pendapat yang paling shahih di kalangan para ulama." *Fatawa Islamiyah*, 1/270. Lihat pula, *Asy-*

Perkara-Perkara yang Dilarang Oleh Syariat

Ada beberapa perkara yang dianggap sepele oleh manusia, padahal perkara tersebut dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu:

Pertama, larangan berjalan dengan satu sandal. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَمْشِ أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ لِيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا جَمِيعًا

"Janganlah salah seorang di antara kalian berjalan dengan satu sandal. Hendaklah ia memakai keduanya atau melepas keduanya." (HR. Muslim)[54]

Abu Hurairah ﷺ juga meriwayatkan hadits yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا انْقَطَعَ شِسْعُ أَحَدِكُمْ فَلَا يَمْشِ فِي الْأُخْرَى حَتَّى يُصْلِحَهَا

"Jika tali sandal salah seorang di antara kalian terputus, maka janganlah kalian berjalan dengan sebelah sandal hingga kalian memperbaikinya terlebih dahulu." (HR. Bukhari)[55]

Kedua, larangan memasuki tempat-tempat kaum yang diazab. Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا مَرَّ بِالْحِجْرِ (أَيْ مَدَائِنُ صَالِحٍ) قَالَ لَا تَدْخُلُوا مَسَاكِنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ أَنْ يُصِيبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ ثُمَّ تَقَنَّعَ بِرِدَائِهِ وَهُوَ عَلَى الرَّحْلِ

Syarhu Al-Mumti', 2/243.

54 Muslim, *Al-Libas waz Zinah*, 2097; Abu Dawud, *Al-Libas*, 4136; Ibnu Majah, *Al-Libas*, 3617; Ahmad, 2/465; Malik, *Al-Jami'*, 1702.

55 Al-Bukhari, *Al-Libas*, 5518; Muslim, *Al-Libas waz Zinah*, 2098; Tirmidzi, *Al-Libas*, 1774; An-Nasa'i, *Az-Zinah*, 5730; Ibnu Majah, *Al-Libas*, 3617; Ahmad, 2/424; Malik, *Al-Jami'*, 1702.

"Bahwasanya Nabi ﷺ ketika berjalan melewati Al-Hijr (kota kaumnya Nabi Shaleh), beliau bersabda, *'Janganlah kalian memasuki tempat tinggal orang-orang yang telah menzhalimi diri mereka sendiri kecuali jika kalian menangis, karena dikhawatirkan kalian terkena musibah sebagaimana mereka mendapatkannya.'* Kemudian beliau menutup kepala dan wajah beliau sedangkan beliau berada di atas tunggangan." (HR. Bukhari)[56]

Ketiga, larangan melakukan penyiksaan dengan api. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ النَّارَ لَا يُعَذِّبُ بِهَا إِلَّا اللّٰهُ

"Sesungguhnya, tidak boleh ada yang menyiksa dengan api kecuali Allah." (HR. Bukhari)[57]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Ali ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُعَذِّبُوْا بِعَذَابِ اللّٰهِ

"Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah (yaitu dengan api)." (HR. Bukhari)[58]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa syariat melarang beberapa perbuatan karena suatu hikmah dan kemaslahatan yang adakalanya tidak kita ketahui. Akan tetapi, wajib bagi kita untuk tunduk dan berusaha meninggalkannya sehingga seseorang tidak terjebak dalam tindakan menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Makruh berjalan dengan menggunakan satu sandal.
2. Larangan memasuki tempat-tempat kaum yang diazab, seperti kota-kota kaumnya Nabi Shalih, kecuali untuk tujuan mengambil pelajaran.
3. Larangan melakukan penyiksaan dengan api.

---

56 Al-Bukhari, *Ahaditsul Anbiya'i*, 3200; Muslim, *Az-Zuhdu war Raqaiq*, 2980; Ahmad, 2/66.
57 Al-Bukhari, *Al-Jihad was Sairu*, 2853; Tirmidzi, *As-Sairu*, 1571; Abu Dawud, *Al-Jihad*, 2673; Ahmad, 2/307; Ad-Darimi, *As-Sairu*, 2461.
58 Al-Bukhari, *Al-Jihad was Sairu*, 2854; Tirmidzi, *Al-Hudud*, 1558; An-Nasa'i, *Tahrimud Dam*, 4060; Abu Dawud, *Al-Hudud*, 4351; Ahmad, 1/282.

Shalat Sunah (Tathawwu')

Selain shalat fardhu yang dikerjakan lima kali dalam sehari, Rasulullah ﷺ juga mengajarkan shalat-shalat sunah untuk menambah pundi-pundi amal saleh kita di akhirat. Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami ؓ berkata:

كُنْتُ أَبِيتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ فَقَالَ لِي سَلْ فَقُلْتُ أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ قَالَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ قُلْتُ هُوَ ذَاكَ قَالَ فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

"Aku pernah bermalam bersama Rasulullah ﷺ, lalu aku membawakan air wudhunya dan air untuk hajatnya. Kemudian beliau bersabda kepadaku, *'Mintalah!'* Maka aku berkata, 'Aku meminta kepadamu agar aku dapat menemanimu di surga.' Beliau bersabda, *'Atau selain itu.'* Aku menjawab, 'Itulah yang aku pinta.' Kemudian beliau bersabda, *'Bantulah aku untuk mewujudkan keinginanmu dengan banyak melakukan sujud'*." (HR. Muslim)[59]

Berbeda dengan shalat fardhu yang wajib dikerjakan di masjid, maka shalat sunah dianjurkan dikerjakan di rumah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

اجْعَلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا

"Jadikanlah (sebagian dari) shalat kalian ada di rumah kalian, dan jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan." (HR. Bukhari)[60]

59 Muslim, *Ash-Shalâh*, 489; An-Nasa'i, *At-Tathbiq*, 1138; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1320.

60 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 422; Muslim, *Shalâtul Musâfiri wa Qahsriha*, 777; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 451; An-Nasa'i, Qiyamul Lail wa Tathawu'in Nahari, 1598; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1448; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 1377; Ahmad, 2/6.

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Zaid bin Tsabit ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ خَيْرَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ

"Sesungguhnya, sebaik-baik shalat seseorang adalah dirumahnya, kecuali shalat wajib." (HR. Bukhari)[61]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa shalat adalah sebaik-baik urusan dan sebaik-baik sarana yang dapat digunakan oleh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah. Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa memperbanyak shalat merupakan faktor penyebab masuk surga. Beliau juga memerintahkan agar seseorang mendirikan shalat sunah di rumahnya, karena dalam hal itu ada bentuk penyembunyian amal, mengajari, serta membiasakan anggota keluarga untuk melaksanakan shalat sunah.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Keutamaan shalat-shalat sunah dan memperbanyaknya merupakan faktor penyebab masuk surga.
2. Lebih afdhal jika shalat-shalat sunah itu dilakukan di rumah.

***

61 Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5762; Muslim, *Shalâtul Musâfiri wa Qahsriha*, 781; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 450; An-Nasa'i, *Qiyamul Lail wa Tathawu'in Nahari*, 1599; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1447; Ahmad, 5/182; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 293; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1366.

Witir

Secara bahasa witir artinya ganjil, sedangkan secara istilah, witir adalah shalat sunah yang dilakukan pada malam hari dengan jumlah rakaat ganjil, satu, tiga, lima, dst. Rasulullah ﷺ sangat menekankan shalat ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا

"Jadikanlah akhir shalat malam kalian dengan witir." (HR. Bukhari)[62]

Abdullah bin Umar رضي الله عنه juga meriwayatkan:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَام صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

"Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang shalat malam. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat. Jika salah seorang dari kalian khawatir akan masuk waktu Shubuh, hendaklah ia shalat satu rakaat sebagai witir (penutup) bagi shalat yang telah dilaksanakan sebelumnya'." (HR. Bukhari)[63]

Rasulullah ﷺ senantiasa melaksanakan shalat witir di akhir malam menjelang Shubuh, sebagaimana disebutkan oleh Aisyah رضي الله عنها:

62 Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 953; Muslim, *Shalâtul Musâfiri wa Qahsriha*, 751; Abu Dawud, *Ash- Shalah*, 1438; Ahmad, 2/20.

63 Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 946; Muslim, *Shalâtul Musâfiri wa Qahsriha*, 749; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 437; An-Nasa'i, *Qiyamul Lail wa Tathawu'in Nahari*, 1694; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1421; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1175; Ahmad, 2/71; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 269; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1458.

مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ أَوْتَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ

"Setiap malam Rasulullah melaksanakan shalat witir dan witirnya berakhir pada waktu sahur." (HR. Bukhari)[64]

Meski beliau ﷺ senantiasa melakukannya di akhir malam, beliau juga membolehkan mengerjakan shalat witir di awal malam sebelum tidur. Diriwayatkan oleh Jabir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ أَوَّلَهُ وَمَنْ طَمِعَ أَنْ يَقُومَ آخِرَهُ فَلْيُوتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُودَةٌ وَذَلِكَ أَفْضَلُ

"*Barang siapa khawatir tidak bisa bangun di akhir malam, hendaklah ia melakukan witir di awal malam. Dan siapa yang berharap bisa bangun di akhir malam, hendaklah ia witir di akhir malam, karena shalat di akhir malam disaksikan (oleh para malaikat) dan hal itu lebih utama.*" (HR. Muslim)[65]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, bisa kita ketahui bahwa di antara sunah-sunah Rasulullah ﷺ yang seyogyanya tidak diabaikan oleh seorang muslim ialah shalat Witir. Jumlah shalat Witir paling sedikit satu rakaat sebagai penutup shalatnya seorang muslim di hari dan malam itu. Waktu shalat witir dimulai sesudah shalat Isya'.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan untuk melaksanakan shalat witir.
2. Jumlah rakaat shalat witir paling sedikit adalah satu rakaat sebagai penutup shalat.
3. Waktunya dimulai sesudah shalat Isya' hingga terbitnya fajar, dan lebih utama dilakukan pada akhir malam.

***

64 Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 951; Muslim, *Shalâtul Musâfiri wa Qahsriha*, 745; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 456; An-Nasa'i, *Qiyamul Lail wa Tathawu'in Nahari*, 1681; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1435; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1185; Ahmad, 6/129; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1587.

65 Muslim, *Shalâtul Musâfiri wa Qahsriha*, 755; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 455; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1187; Ahmad, 3/348.

Hukum-Hukum tentang Witir

Ada beberapa hukum yang dilarang, dianjurkan, dan dibolehkan dalam shalat witir, yaitu:

Pertama, tidak ada dua witir dalam satu malam. Seseorang tidak boleh mengerjakan witir dua kali dalam satu malam. Diriwayatkan oleh Thaliq bin Ali ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا وِتْرَانِ فِي لَيْلَةٍ

"Tidak ada dua witir dalam satu malam." (HR. Abu Dawud)[66]

Kedua, disunahkan membaca doa qunut dalam shalat witir. Al-Hasan bin Ali ﷺ berkata:

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوِتْرِ اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

"Rasulullah ﷺ telah mengajariku beberapa kalimat yang aku ucapkan ketika melakukan witir, yaitu *'Allahummah dini fiman hadait, wa 'afini fiman tawallait, wa bârik li fima a'thait, wa qini syarra ma qadhait, innaka taqdhi wa la yuqdha 'alaik, wa innahu la yadzillu man walait, wa la ya'izzu man 'adait, tabarakta rabbana wa ta'alait (Ya Allah, berilah aku petunjuk di antara orang-orang yang Engkau beri petunjuk, dan berilah aku keselamatan di antara orang-orang yang telah Engkau beri keselamatan, uruslah diriku di antara orang-orang yang telah*

66 Abu Dawud, 1439; Tirmidzi, 470, dan ia mengatakan, "Hasan gharib." Dishahihkan pula oleh Syaikh Ahmad Syakir.

Engkau urus, berkahilah untukku apa yang telah Engkau berikan kepadaku, lindungilah aku dari keburukan apa yang telah Engkau putuskan, sesungguhnya Engkau yang memutuskan dan tidak diputuskan kepadaku, sesungguhnya tidak akan hina orang yang telah Engkau jaga dan Engkau tolong, dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Engkau Maha Suci dan Maha Tinggi)." (HR. Abu Dawud)[67]

Ketiga, disunahkan membaca surat Al-A'ala pada rakaat pertama; Al-Kafirun pada rakaat kedua; dan Al-Ikhlas, Al-Falaq, serta An-Nas pada rakaat ketiga. Abdul Aziz bin Juraij rh berkata:

سَأَلْنَا عَائِشَةَ بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يُوتِرُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْأُولَى بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَفِي الثَّانِيَةِ بِقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَفِي الثَّالِثَةِ بِقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ

"Kami pernah bertanya kepada Aisyah, 'Dengan (surat) apakah Rasulullah ﷺ membaca dalam shalat witir?' Dia menjawab, 'Pada rakaat pertama beliau membaca *'Sabbihisma rabbikal 'ala'*, pada rakaat kedua beliau membaca *'Qul ya ayyuhal kafirun'*, sedangkan pada rakaat ketiga beliau membaca *'Qul huwallahu ahad'* dan Al-Mu'awwidzatain (surat Al-Falaq dan An-Nas)'." (HR. Abu Dawud)[68]

Keempat, disunahkan mengucapkan lafal-lafal doa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ setelah shalat witir. Ubay bin Ka'ab ra meriwayatkan:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ فِي الْوِتْرِ قَالَ سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

"Apabila Rasulullah telah melakukan salam dalam shalat witir, beliau mengucapkan, *'Subhanal Malikil Quddus (Mahasuci Raja Yang Mahasuci)'*." (HR. An-Nasa'i)[69]

Dalam riwayat lain disebutkan:

ثَلَاثًا طَوَّلَ فِي الثَّالِثَةِ

"(Beliau mengucapkannya) tiga kali, dan memanjangkan suaranya pada kali ketiga." (HR. An-Nasa'i)[70]

---

67 Abu Dawud, 1425; Tirmidzi, 464; Ibnu Majah, 1178; An-Nasa'i, 1746, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Al-Misykat*, 1/398.

68 Abu Dawud, 1424; Tirmidzi, 463, dan ia mengatakan, "Hasan gharib." Dishahihkan pula oleh Albani di dalam *Al-Misykat*, 1/397.

69 An-Nasa'i, *Qiyamul Lail wa Tathawu'in Nahari*, 1699; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1430.

70 An-Nasa'i, *Qiyamul Lail wa Tathawwu'in Nahari*, 1734; Abu Dawud, 1430; sedangkan tambahan dalam riwayat kedua ada pada An-Nasa'i, 1733; yang dishahihkan oleh Albani di dalam *Al-Misykat*, 1/398.

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang shalat witir lebih dari satu kali dalam satu malam. Rasulullah ﷺ juga telah mengajarkan kepada cucunya beberapa kalimat yang diucapkan dalam doa witir yang seharusnya dihafal oleh seorang muslim. Dalam witirnya—jika melakukan witir sebanyak tiga rakaat—beliau membaca surat Al-A'la, Al-Kafirun, Al-Ikhlas, dan mu'awidzatain. Setelah salam dari witir beliau membaca doa *'Subhanal Malikil Quddus* (Maha suci Raja Yang Maha Suci).'

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Larangan melaksanakan shalat witir lebih dari satu kali dalam semalam.
2. Disunahkan membaca doa dalam witir dengan doa-doa yang disunahkan.
3. Disunahkan membaca dalam witir dengan surat Al-A'la, Al-Kafirun, dan Al-Ikhlas.
4. Disunahkan setelah witir membaca '*Subhanal Malikil Quddus* (Maha suci Raja Yang Maha Suci)' sebanyak tiga kali dan meninggikan suara pada kali ketiga.

***

Sunah-Sunah Rawatib

Di dalam shalat fardhu, dari Shubuh hingga Isya', terdapat shalat-shalat sunah yang mengiringi masing-masing shalat fardhu tersebut. Shalat sunah yang mengiringi shalat fardhu disebut sunah rawatib. Rasulullah sw senantiasa melazimi sunah-sunah rawatib ini. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar ﷺ, ia berkata:

حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ

"Aku menghafal dari Nabi ﷺ shalat sunah sepuluh rakaat, yaitu; dua rakaat sebelum shalat Zhuhur, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah shalat Maghrib di rumahnya, dua rakaat sesudah shalat Isya' di rumahnya, dan dua rakaat sebelum shalat Shubuh." (HR. Bukhari)[71]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Aisyah ﷺ meriwayatkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدَعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ (أي: الفجر)

"Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan shalat sunah empat rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat sebelum shalat Shubuh (yakni shalat sunah fajar)." (HR. Bukhari)[72]

71 Al-Bukhari, *Al-Jum'ah,* 1126; Muslim, *Shalâtul Musâfiri wa Qahsriha,* 729; Tirmidzi, *Ash-Shalâh,* 433; Ahmad, 2/99; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh,* 1437.

72 Al-Bukhari, *Al-Jum'ah,* 1127; An-Nasa'i, *Qiyamul Lail wa Tathawu'in Nahari,* 1757; Abu Dawud, *Ash-Shalâh,* 1253; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ,* 1156; Ahmad, 6/43; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh,* 1439.

Hanyasanya, beliau ﷺ tidak melaksanakan sunah rawatib ketika dalam perjalanan. Ibnu Umar ﷺ berkata:

صَحِبْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَرَهُ يُسَبِّحُ فِي السَّفَرِ

"Aku pernah menemani Nabi ﷺ dan aku tidak melihat beliau melaksanakan shalat sunah rawatib dalam safarnya." (HR. Bukhari)[73]

Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang keutamaan sunah rawatib, bahwa orang yang senantiasa melazimi sunah rawatib, ia akan mendapatkan banyak keutamaan dan balasan yang baik dari Allah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ummu Habibah ﷺ, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً -وَفِيْ رِوَايَةٍ تَطَوُّعًا- فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ

"Barang siapa shalat dua belas rakaat—dalam satu riwayat shalat sunah—sehari semalam, maka akan dibangunkan untuknya sebuah rumah di surga." (HR. Musllim)[74]

Rasulullah ﷺ telah menyunahkan agar melaksanakan shalat sebelum atau sesudah shalat fardhu. Beliau senantiasa melaksanakan shalat-shalat tersebut serta menganjurkan agar menjaganya. Karena itulah ia disebut dengan sunah-sunah rawatib. Maka, sudah seharusnya bagi seorang muslim untuk memberi perhatian kepadanya dan selalu menjaganya.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan menjaga sunah-sunah rawatib.
2. Sunah-sunah rawatib adalah dua rakaat sebelum dan sesudah shalat Zhuhur, dua rakaat sesudah shalat Maghrib, dua rakaat sesudah shalat Isya', dan dua rakaat sebelum shalat Shubuh.
3. Besarnya pahala menjaga sunah-sunah rawatib.
4. Disyariatkan meninggalkan (tidak mengerjakan) sunah-sunah rawatib ketika safar.

***

73 Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 1050; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1223.

74 Muslim, *Shalâtul Musâfiri wa Qahsriha*, 728; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 415; An-Nasa'i, *Qiyamul Lail wa Tathawu'in Nahari*, 1803; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1250; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1141; Ahmad, 6/327; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1438.

Keutamaan Sunah Fajar dan Boleh Mengqadhanya Sesudah Shalat Shubuh

Sunah fajar, yaitu shalat sunah rawatib yang mengiringi shalat Shubuh. Shalat sunah ini memiliki keutamaan yang sangat besar, yaitu setara dengan dunia dan seisinya. Aisyah ﵁ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"Dua rakaat sunah fajar lebih baik dari dunia seisinya." (HR. Muslim)[75]

Lantaran besrnya keutamaan sunah fajar, beliau ﷺ sangat menjaganya supaya tidak terlewatkan. Aisyah ﵁ berkata:

لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُدًا عَلَى رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ

"Tidak ada shalat sunah yang lebih ditekuni oleh Nabi ﷺ daripada dua rakaat sunah fajar." (HR. Bukhari)[76]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan, Hafshah ﵁ meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ مِنَ الأَذَانِ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ وَبَدَا الصُّبْحُ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تُقَامَ الصَّلَاةُ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ, apabila muazin diam dari azan shalat Shubuh, dan Shubuh telah tampak, maka Rasulullah ﷺ melakukan shalat dua rakaat ringan sebelum shalat ditegakkan." (HR. Bukhari)[77]

75 Muslim, *Shalâtul Musâfiri wa Qahsriha*, 725; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 416; An-Nasa'i, *Qiyamul Lail wa Tathawu'in Nahari*, 1759; Ahmad, 6/265.
76 Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 1110; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1254; Ahmad, 6/54.
77 Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 1126; Muslim, *Shalâtul Musâfiri wa Qahsriha*, 723; Ahmad, 6/283.

Lantaran keutamaannya juga, Rasulullah ﷺ menyetujui salah seorang sahabat yang mengqadha' shalat sunah fajar setelah shalat Shubuh. Qais bin Amru ؓ berkata:

رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُصَلِّي بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الصُّبْحِ رَكْعَتَانِ فَقَالَ الرَّجُلُ إِنِّي لَمْ أَكُنْ صَلَّيْتُ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا فَصَلَّيْتُهُمَا الْآنَ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Rasulullah ﷺ pernah melihat seseorang yang mengerjakan shalat dua rakaat setelah shalat Shubuh, maka Rasulullah bersabda, *'Shalat Shubuh hanya dua rakaat.'* Orang itu menjawab, 'Tadi aku belum mengerjakan shalat dua rakaat (sunah fajar) sebelum shubuh, karena itu aku mengerjakannya sekarang.' Maka Rasulullah ﷺ pun diam." (HR. Abu Dawud)[78]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa sunah fajar merupakan salah satu ibadah utama yang senantiasa dijaga oleh Rasulullah ﷺ. Beliau juga memotivasi para sahabatnya agar mengerjakan sunah fajar dan memberitahukan bahwa di dalamnya ada pahala besar yang lebih baik dari dunia seisinya. Tatkala beliau melihat seseorang melaksanakan shalat sunah setelah shalat Shubuh, maka beliau pun mengingkarinya. Akan tetapi, setelah beliau mengetahui bahwa orang tersebut mengqadha sunah fajar, maka beliau pun diam dan menyetujuinya.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan shalat dua rakaat sunah fajar sebelum shalat Shubuh.
2. Besarnya keutamaan sunah fajar ini.
3. Boleh mengqadha sunah fajar sesudah shalat Shubuh.

***

78 Abu Dawud, 1267, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Al-Misykat*, 1/329. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Majah, 1154, disebutkan, "Apakah engkau shalat Shubuh dua kali?"

Hukum tentang Sunah Fajar

Terdapat beberapa hukum yang menyertai sunah fajar, yaitu:

Pertama, disunahkan meringankannya. Tidak perlu membaca surat yang panjang dalam sunah fajar. Aisyah ﵂ berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّفُ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ حَتَّى إِنِّي لَأَقُولُ هَلْ قَرَأَ بِأُمِّ الْكِتَابِ

"Nabi ﷺ meringankan dua rakaat sebelum shalat Shubuh hingga aku bertanya-tanya, 'Apakah beliau membaca Ummul Kitab (Al-Fatihah)?'" (HR. Bukhari)[79]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Aisyah ﵂ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ إِذَا سَمِعَ الْأَذَانَ وَيُخَفِّفُهُمَا

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ shalat dua rakaat sunah fajar ketika usai mendengarkan azan dengan meringankan keduanya." (HR. Bukhari)[80]

Kedua, disunahkan membaca surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlas. Abu Hurairah ﵁ meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

79 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 1112; An-Nasa'i, *Al-Adzân*, 685; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1158; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1473.

80 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 600; Muslim, *Shalâtul Musâfiri wa Qahsriha*, 724; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 459; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1358; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 266; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1473.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ dalam dua rakaat fajarnya membaca *'Qul ya ayyuhal kafirun'* dan *'Qul Huwallahu ahad'.*" (HR. Muslim)[81]

Aisyah ﵂ juga meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ بِقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ dalam dua rakaat fajarnya membaca *'Qul ya ayyuhal kafirun'* dan *'Qul Huwallahu ahad'.*" (HR. Ahmad)[82]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Ibnu Abbas ﵄ meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا{ قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا }الْآيَةَ الَّتِي فِي الْبَقَرَةِ وَفِي الْآخِرَةِ مِنْهُمَا{ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ }

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pada rakaat pertama sunah fajar, beliau membaca, *'Qûlû âmannâ billâhi wa mâ unzila ilainâ'* (Al-Baqarah:136) dan pada rakaat kedua membaca, *'Âmannâ billâhi wasyhad bi annâ muslimûn'* (Ali-Imran: 52)." (HR. Muslim)[83]

Hadits-hadits di atas menjelaskan bahwa di antara sunah Rasulullah ﷺ ialah meringankan shalat sunah fajar. Di dalam shalat sunah fajar, beliau membaca surat khusus yang pendek atau ayat-ayat yang pendek.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan meringankan shalat sunah fajar.
2. Sesudah membaca Al-Fatihah, dalam shalah sunah fajar disunahkan membaca surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlas, atau dua ayat: *'Qûlû âmannâ billâhi wa mâ unzila ilainâ'* (Al-Baqarah:136) dan *'Âmannâ billâhi wasyhad bi annâ muslimûn'* (Ali-Imran: 52).

***

81 HR. Muslim, 726.
82 HR. Ahmad, 25497.
83 HR. Muslim, 727.

Shalat Malam (1)

Sungguh mulia orang-orang yang berdiri di kegelapan malam untuk bersujud kepada Allah Ta'ala. Allah ﷻ memujinya dengan menyebutnya di dalam Al-Qur'an:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا ... ﴿١٦﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan penuh harap." (As-Sajdah: 16)

Allah juga berfirman:

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

"Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah)." (Adz-Dzariyat: 17-18).

Rasulullah ﷺ juga turut menyampaikan melalui lisannya tentang keutamaan shalat malam. Ada beberapa keutamaan yang akan didapat oleh orang yang mendirikan shalat di tengah dinginnya malam, yaitu:

Pertama, shalat malam merupakan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

"Puasa yang paling utama sesudah puasa Ramadhan ialah puasa di bulan Muharram, dan shalat yang paling utama sesudah shalat fardhu ialah shalat malam." (HR. Muslim)[84]

84 HR. Muslim, *Ash-Shiyâm*, 1163; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 438; Abu Dawud, *Ash-Shaum*, 2429; Ibnu Majah, *Ash-Shiyâm*, 1742; Ahmad, 2/344; Ad-Darami, *Ash-Shaum*, 1757.

Kedua, orang yang mengerjakannya akan dicatat sebagai orang yang selalu berdzikir. Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Kudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا أَوْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ جَمِيعًا كُتِبَا فِي الذَّاكِرِينَ وَالذَّاكِرَاتِ

"Jika seseorang membangunkan istrinya di malam hari, lalu keduanya mengerjakan shalat dua rakaat, maka keduanya akan dicatat termasuk orang-orang yang selalu berdzikir." (HR. Abu Dawud)[85]

Ketiga, shalat malam akan menambah semangat orang yang mengerjakannya pada pagi harinya. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ

"Setan mengikat tengkuk kepala salah seorang di antara kalian saat ia tidur dengan tiga ikatan. Setan meletakkan setiap ikatan pada tempatnya lalu (dikatakan), 'Kamu akan melewati malam yang panjang maka tidurlah.' Jika ia bangun dan mengingat Allah, maka lepaslah satu ikatan. Jika ia berwudhu, maka lepaslah ikatan lainnya. Jika ia mendirikan shalat, maka lepaslah seluruh ikatan. Sehingga pada pagi harinya ia akan semangat dan baik jiwanya. Namun bila ia tidak melakukan seperti itu, maka pagi harinya jiwanya menjadi buruk dan menjadi malas." (HR. Bukhari)[86]

Keempat, waktu shalat malam adalah waktu yang mustajab untuk berdoa. Jabir ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ

85 HR. Abu Dawud, 1309; Ibnu Majah, 1335; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykat,* 1/390; pensahihan hadits ini disebutkan dari Al-Hakim, Adz-Dzahabi, An-Nawawi, dan Al-Iraqi.

86 HR. Al-Bukhari, *Bad'ul Khalqi,* 3096; Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qashriha,* 776; An-Nasa'i, *Qiyâmul Lail wa Tathawwu'un Nahâr,* 1607; Abu Dawud, *Ash-Shalâh,* 1306; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ,* 1329; Ahmad, 2/243; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh,* 426.

"Di waktu malam terdapat suatu waktu, di mana tidak seorang muslim pun yang bertepatan mendapati waktu itu, lalu ia memohon kepada Allah kebaikan urusan di dunia maupun di akhirat, melainkan Allah akan memberikannya kepada dirinya. Yang demikian ini terjadi pada setiap malam." (HR. Muslim)[87]

Shalat malam merupakan ibadah yang senantiasa dimotivasikan oleh Rasulullah ﷺ. Selain itu, Allah ﷻ juga memuji orang-orang yang menjalankan shalat malam dan menjanjikan kepada mereka pahala yang sangat besar. Shalat malam adalah shalat yang paling utama sesudah shalat fardhu.

Berdasarkan pemaparan ayat dan hadits-hadits di atas dapat kita ambil pelajaran, yaitu:

1. Keutamaan Shalat malam.
2. Shalat malam merupakan faktor penyebab lapangnya dada dan baiknya jiwa.

***

87 HR. Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 757; Ahmad, 3/331.

Shalat Malam (2)

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya tata cara shalat malam, yaitu empat rakaat empat rakaat, kemudian ditutup dengan witir tiga rakaat. Sebagaiaman disebutkan oleh Aisyah ؓ:

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنَيَّ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي

"Tidaklah Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat malam di bulan Ramadhan dan di bulan-bulan lainnya lebih dari sebelas rakaat. Beliau shalat empat rakaat, dan jangan kamu bertanya tentang bagus dan panjangnya. Kemudian beliau shalat empat rakaat lagi dan jangan kamu bertanya tentang bagus dan panjangnya. Kemudian beliau shalat tiga rakaat." Aisyah ؓ berkata lagi, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda tidur sebelum mengerjakan witir?' Beliau menjawab, *'Wahai Aisyah, kedua mataku tidur, akan tetapi hatiku tidak tidur'*." (HR. Bukhari)[88]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Abdullah bin Amru ؓ:

88 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 1096; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 439; An-Nasa'i, *Qiyâmul Lail wa Tathawwu'un Nahâr*, 1697; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1341; Ahmad, 6/73; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 265.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَام وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَيَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا

"Shalat yang paling dicintai Allah ialah shalatnya Nabi Daud ﷺ dan puasa yang paling dicintai Allah ialah puasanya Nabi Daud ﷺ. Nabi Daud ﷺ tidur hanya sampai pertengahan malam, lalu shalat pada sepertiga malam, kemudian tidur lagi pada seperenam akhir malamnya. Nabi Daud ﷺ juga biasa berpuasa sehari dan berbuka sehari." (HR. Bukhari)[89]

Ibnu Umar ؓ meriwayatkan sebuah hadits yang menunjukkan bahwa shalat malam dikerjakan dua rakaat dua rakaat, kemudian witir satu rakaat:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَام صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

"Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang shalat malam. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat. Jika salah seorang dari kalian khawatir akan masuk waktu Shubuh, hendaklah ia shalat satu rakaat sebagai witir (penutup) bagi shalat yang telah dilaksanakan sebelumnya'."* (HR. Bukhari)[90]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Aisyah ؓ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنْ اللَّيْلِ لِيُصَلِّيَ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ, jika bangun di sebagian malam untuk menjalankan shalat malam, beliau biasa mengawalinya dengan dua rakaat shalat yang ringan." (HR. Muslim)[91]

89 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 1079; Muslim, *Ash-Shiyâm*, 1159; Tirmidzi, 770; An-Nasa'i, *Ash-Shiyâm*, 2393; Abu Dawud, *Ash-Shaum*, 2427; Ahmad, 2/158.

90 Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 946; Muslim, *Shalâtul Musâfiri wa Qahsriha*, 749; Tirmidzi, Ash-Shalâh, 437; An-Nasa'i, Qiyamul Lail wa Tathawu'in Nahari, 1694; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1421; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 1175; Ahmad, 2/71; Malik, *An-Nidâ' lish Shalâh*, 269; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1458.

91 HR. Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qashruha*, 767; Ahmad, 6/30.

Aisyah ﷺ juga berkata betapa Rasulullah ﷺ sangat mencintai shalat malam:

قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى وَرِمَتْ قَدَمَاهُ

"Nabi ﷺ shalat malam hingga kedua kaki beliau bengkak." (HR. Bukhari)[92]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menyunahkan shalat malam dikerjakan dengan dua rakaat dua rakaat. Beliau ﷺ mengerjakan shalat malam tidak lebih dari sebelas rakaat, tapi beliau memperpanjang dan memperbagus shalatnya. Beliau ﷺ juga biasa mengawali shalat malamnya dengan dua rakaat shalat yang ringan.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Shalat malam dikerjakan dengan dua rakaat dua rakaat.
2. Yang disunahkan ialah mengerjakan shalat malam sebanyak sebelas rakaat.
3. Keutamaan shalat malam di sepertiga malam.
4. Sunahnya mengawali shalat malam dengan dua rakaat shalat yang ringan.

***

92 HR. Al-Bukhari, *Tafsirul Qur'an*, 4556; Muslim, *Shifatul Qiyâmah wal Jannah wan Nâr*, 2819; Tirmidzi, *Ash-Shalâh*, 412; An-Nasa'i, *Qiyâmul Lail wa Tathawwu'un Nahâr*, 1644; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fihâ*, 1419; Ahmad, 4/251.

Hukum-Hukum tentang Shalat Sunah

Meski shalat fardhu dan shalat sunah sama cara pengerjaannya, tapi ada bebera hukum yang dibolehkan dalam shalat sunah dan dilarang dalam shalat fardhu, yaitu:

Pertama, dibolehkan mengerjakan shalat sunah di kendaraan, dan tidak boleh untuk shalat fardhu. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ﷺ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَبِّحُ عَلَى الرَّاحِلَةِ قِبَلَ أَيِّ وَجْهٍ تَوَجَّهَ وَيُوتِرُ عَلَيْهَا غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْهَا الْمَكْتُوبَةَ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah melakukan shalat sunah di atas hewan tunggangannya, menghadap ke arah mana saja hewan tunggangannya itu menghadap, dan beliau melakukan witir di atas, tapi beliau tidak melakukan shalat wajib di atas kendaraan." (HR. Bukhari)[93]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Amir bin Rabi'ah ﷺ berkata:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الرَّاحِلَةِ يُسَبِّحُ (أَيْ يَنْتَفِلُ) يُومِئُ بِرَأْسِهِ قِبَلَ أَيِّ وَجْهٍ تَوَجَّهَ وَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ

"Aku melihat Rasulullah ﷺ di atas hewan tunggangannya bertasbih (melaksanakan shalat sunah) dengan memberi isyarat dengan kepala beliau ke arah mana saja hewan tunggangannya menghadap. Namun Rasulullah ﷺ tidak pernah melakukan hal itu untuk shalat-shalat wajib." (HR. Bukhari)[94]

93 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah,* 1044; Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha,* 700; Tirmidzi, *Ash-Shalâh,* 472; An-Nasa'i, *Ash-Shalâh,* 490; Abu Dawud, *Ash-Shalâh,* 1224; Ibnu Majah, *Iqamatush Shalat was Sunnah fiha,* 1200; Ahmad, 2/20; Malik, *An-Nida'u lish Shalah,* 271; Ad-Darami, *Ash-Shalâh,* 1590.

94 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah,* 1047; Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qashruha,* 701; Ahmad, 3/446.

Kedua, shalat sunah boleh dikerjakan dengan duduk. Aisyah ﵂ berkata:

كَانَ يُصَلِّي فِي بَيْتِي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْمَغْرِبَ ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَيُصَلِّي بِالنَّاسِ الْعِشَاءَ وَيَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَكَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ تِسْعَ رَكَعَاتٍ فِيهِنَّ الْوِتْرُ وَكَانَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا وَلَيْلًا طَوِيلًا قَاعِدًا وَكَانَ إِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَاعِدٌ وَكَانَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ

"Beliau ﷺ shalat di rumahku empat rakaat sebelum Zhuhur, kemudian keluar dan shalat mengimami manusia. Kemudian beliau masuk rumah dan melaksanakan dua rakaat sunah. Sesudah beliau ﷺ mengimami para sahabat shalat maghrib, beliau masuk rumah dan shalat dua rakaat. Sesudah mengimami para sahabat untuk shalat Isya' dan masuk rumahku, maka beliau mengerjakan shalat dua rakaat. Beliau ﷺ shalat malam sebanyak sembilan rakaat, termasuk witir di dalamnya. Beliau mendirikan shalat malam sekian lama sambil berdiri, dan juga shalat malam sekian lama sambil duduk. Jika beliau membaca dengan berdiri, beliau ruku dan sujud dengan berdiri. Jika beliau membaca sambil duduk, maka beliau ruku dan sujud sambil duduk. Jika fajar telah terbit, maka beliau shalat (sunah) dua rakaat." (HR. Muslim)[95]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan, Abdullah bin Amru ﵁ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

صَلَاةُ الرَّجُلِ قَاعِدًا نِصْفُ الصَّلَاةِ

"Shalatnya seseorang yang dikerjakan dengan duduk (pahalanya) setengah dari shalat (dengan berdiri)." (HR. Muslim)[96]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, dapat kita ketahui bahwa Allah ﷻ telah mensyariatkan hukum-hukum untuk shalat sunah, yang berbeda dengan hukum-hukum shalat wajib. Hal ini merupakan bentuk pemberian kemudahan dan keringanan dari Allah ﷻ kepada para hamba-hamba-Nya. Di antaranya ialah boleh shalat (sunah) di atas hewan tunggangan (kendaraan) sekalipun

95 HR. Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qashruha,* 730.

96 HR. Musim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha,* 735; An-Nasa'i, *Qiyâmul Lail wa Tathawwu'un Nahâr,* 1659; Abu Dawud, *Ash-Shalâh,* 950; Ibnu Majah, *Iqamatush Shalat was Sunnah fiha,* 1229; Ahmad, 2/203; Malik, *An-Nida'u lish Shalah,* 310; Ad-Darami, *Ash-Shalâh,* 1384.

orang yang shalat tidak menghadap kiblat, juga bolehnya mengerjakan shalat dengan duduk.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Bolehnya shalat sunah dengan duduk di dalam kendaraan dan yang semisalnya, ke mana pun kendaraan itu menghadap.
2. Boleh mengerjakan shalat sunah sambil duduk.
3. Shalatnya orang yang duduk pahalanya setengah dari shalatnya orang yang berdiri.

***

Keutamaan Hari Jumat, Sunah-Sunah dan Adab-Adabnya

Hari Juma'at merupakan hari paling istimewa di antara hari-hari yang lain. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا

"Sebaik-baik hari yang padanya matahari terbit adalah hari Jumat, karena pada hari itu Adam diciptakan,pada hari itu ia dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari itu pula ia dikeluarkan dari surga." (HR. Muslim)[97]

Hari Jumat juga memiliki banyak keistimewaan, di antaranya:

Pertama, hari Jumat merupakan hari raya mingguan umat Islam. Di dalamnya ditegakkan shalat Jumat yang menjadi perantara dihapusnya dosa seseorang jika mengikuti sunah Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا

"Barang siapa berwudhu, lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian mendatangi shalat Jumat, mendengarkan (khotbah) tanpa berkata-kata, maka akan diampuni (dosa-dosa yang dilakukannya) antara hari itu dengan hari Jumat yang lain, ditambah tiga hari. Dan barang siapa memegang-megang batu kerikil, maka ia telah berbuat kesia-siaan." (HR. Muslim)[98]

Kedua, haru Jumat merupakan penggugur dosa mingguan. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

---

97 HR. Muslim, *Al-Jum'ah*, 854; Tirmizi, *Al-Jum'ah*, 491; An-Nasa'i, *Al-Jum'ah*, 1430; Ahmad, 2/486.
98 HR. Muslim, *Al-Jum'ah*, 857;Tirmizi, *Al-Jum'ah*, 498; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1050; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah Fihâ*, 1090; Ahmad, 2/424.

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

"Shalat lima waktu, shalat Jumat ke Jumat berikutnya, Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah penghapus untuk dosa antara keduanya apabila ia menjauhi dosa-dosa besar." (HR. Muslim)[99]

Ketiga, di dalam hari Jumat terdapat satu waktu yang sangat mustajab untuk berdoa. Abu Hurairah meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ فِيهَا سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا

"Rasulullah pernah menyampaikan perihal hari Jumat. Beliau mengatakan, *'Pada hari Jumat ada satu waktu yang tidaklah seorang hamba muslim mengerjakan shalat lalu ia berdoa tepat pada waktu tersebut, melainkan Allah akan mengabulkan doanya.'* Kemudian beliau memberi isyarat dengan tangannya yang menunjukkan sedikitnya waktu tersebut." (HR. Bukhari)[100]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa hari Jumat adalah hari agung yang Allah khususkan untuk umat ini sebagai karunia dan nikmat dari-Nya, yang dijauhkannya ia dari kaum Yahudi dan Nasrani.

Hari Jumat merupakan hari raya mingguannya kaum muslimin. Shalat Jumat merupakan penebus dosa-dosa dan di dalamnya ada satu waktu yang tidaklah seorang hamba muslim meminta sesuatu kepada Allah pada waktu tersebut, melainkan Allah akan memberikannya.

Beberapa poin yang bisa petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Hari Jumat adalah sebaik-baik hari di antara 6 hari yang lain.
2. Keutamaan shalat Jumat dan ia merupakan sebab diampuninya dosa-dosa.
3. Di dalam hari Jumat terdapat satu waktu, tidaklah seorang muslim berdoa kepada Allah pada waktu tersebut, melainkan Allah akan mengabulkannya.

***

99 HR. Muslim, *Ath-Thahârah,* 233; Tirmizi, *Ash-Shalâh,* 214; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah Fîhâ,* 1086; Ahmad, 2/400.

100 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah,* 893; Muslim, *Al-Jum'ah,* 852; Tirmizi, *Al-Jum'ah,* 491; An-Nasa'i, *Al-Jum'ah,* 1432; Abu Dawud, *Ash-Shalâh,* 1046; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah Fîhâ,* 1137; Ahmad, 5/451; Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh,* 242; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh,* 1569.

Keutamaan Bersegera Menuju Shalat Jumat dan Ancaman Menyia-nyiakannya

Allah ﷻ memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk bersegera mendatangi shalat Jumat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ۝٩

"Wahai orang-orang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Jumu'ah: 9)

Tidak hanya di dalam Al-Qur'an, Rasulullah ﷺ juga memotivasi umatnya agar bersegera mendatangi shalat Jumat. Rasulullah ﷺ menyebutkan perumpamaan kadar pahala yang akan didapat oleh orang yang datang di awal waktu dan yang datang di akhir waktu. Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ(أي مِثْلُ غُسْلِ الْجَنَابَةِ) ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ

"Barang siapa mandi seperti mandi janabah pada hari Jumat, kemudian ia pergi ke masjid pada waktu yang pertama, maka pahalanya seperti pahala berkurban seekor unta. Siapa yang pergi ke masjid pada waktu kedua, maka pahalanya seperti berkorban seekor sapi. Dan siapa yang pergi ke masjid pada waktu yang

ketiga, maka pahalanya seperti berkurban seekor kambing. Dan siapa yang pergi ke masjid pada waktu yang keempat, maka pahalanya seperti pahala berkorban dengan seekor ayam. Dan siapa yang tiba di masjid pada waktu yang kelima, maka pahalanya seperti berkurban sebutir telur. Apabila imam telah keluar, para malaikat hadir untuk mendengarkan khotbah (orang-orang yang hadir setelah itu tidak tercatat)." (HR. Bukhari)[101]

Selain motivasi dan anjuran di atas, rasulullah juga mengancam orang yang meninggalkan shalat Jumat. Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ(أي تَرْكِهَا) أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُونُنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ

"Hendaklah orang yang suka meninggalkan shalat Jumat menghentikan perbuatannya, ataukah mereka ingin Allah membutakan hati mereka, dan sesudah itu mereka benar-benar menjadi orang yang lalai." (HR. Muslim)[102]

Berdasarkan ayat dan hadits-hadits di atas, dapat kita ketahui bahwa di antara sunah-sunah dan adab-adab hari Jumat adalah bersegera menuju shalat Jumat. Allah telah memerintahkan agar bersegera menuju shalat Jumat ketika mendengar panggilan azan dan menjanjikan pahala yang besar bagi orang yang bersegera menghadirinya. Kebiasaan terlambat menghadiri shalat Jumat terkadang akan mendorong untuk meninggalkan shalat Jumat. Karena itulah, Rasulullah ﷺ memberikan peringatan yang sangat keras dari akibat menyia-nyiakan shalat Jumat, yaitu tertutupnya hati sehingga kebaikan tidak akan pernah bisa sampai kepadanya.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Perintah bersegera menghadiri shalat Jumat ketika mendengar panggilan azan.
2. Keutamaan bersegera menghadiri shalat Jumat.
3. Ancaman meninggalkan shalat Jumat, dan yang demikian itu merupakan penyebab tertutupnya hati.

101 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 841; Muslim, *Al-Jum'ah*, 850; Tirmizi, *Al-Jum'ah*, 499; An-Nasa'i, *Al-Jum'ah*, 1388; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 351; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah Fîhâ*, 1092; Ahmad, 2/460; Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh*, 227; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1543.

102 HR. Muslim, *Al-Jum'ah*, 865; An-Nasa'i, *Al-Jum'ah*, 1370; Ahmad, 1/239; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1570.

Mandi dan Mengenakan Wewangian untuk Shalat Jumat

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya mengenai adab-adab mendatangi shalat Jumat, di antaranya:

Pertama, mandi sebelum berangkat menunaikan shalat Jumat. Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ

"Jika salah seorang di antara kalian hendak menunaikan shalat Jumat, hendaklah ia mandi terlebih dahulu." (HR. Bukhari)[103]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

"Mandi pada hari Jumat adalah wajib bagi setiap orang yang sudah baligh." (HR. Bukhari)[104]

Samurah ﷺ juga meriwayatkan hadits serupa, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ وَمَنْ اغْتَسَلَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ

"Barang siapa berwudhu pada hari Jumat, maka itu sudah mencukupinya dan baik. Dan barang siapa mandi, maka mandi itu lebih utama." (HR. Abu Dawud)[105]

---

103 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 837; Tirmizi, *Al-Jum'ah*, 492; An-Nasa'i, *Al-Jum'ah*, 1376; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah Fîhâ*, 1088; Ahmad, 2/55; Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh*, 231; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1536.

104 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 839; Muslim, *Al-Jum'ah*, 846; An-Nasa'i, *Al-Jum'ah*, 1375; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 341; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah Fîhâ*, 1089; Ahmad, 3/30; Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh*, 230; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1537.

105 HR. Abu Dawud, 354; Tirmizi, 497, dan ia mengatakan, "Hasan." Dishahihkan oleh Albani di dalama *Shahîhul Jâmi'*, 6180.

Kedua, memakai wewangian ketika hendak mendatangi shalat Jumat. Diriwayatkan oleh Salman ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ فَلَا يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى

"Tidaklah seseorang mandi pada hari Jumat lalu bersuci sesuai yang ia mampui, memakai wewangian miliknya atau minyak wangi keluarganya, kemudian keluar rumah menuju masjid, tidak memisahkan dua orang pada tempat duduknya, lalu mengerjakan shalat yang dianjurkan baginya dan diam mendengarkan khotbah imam, kecuali ia akan diampuni dosa-dosanya yang ada antara Jumatnya itu dan Jumat yang lainnya." (HR. Bukhari)[106]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa hari Jumat merupakan hari berkumpulnya kaum muslimin. Rasulullah ﷺ menganjurkan orang yang hendak mengerjakan shalat agar membersihkan diri dan memakai wewangian sehingga badannya berbau wangi dan tidak menggangu orang yang ada di sebelahnya. Kebanyakan dari hadits-hadits tersebut menunjukkan perintah tegas untuk mandi, sampai-sampai sebagian ulama berpendapat wajibnya mandi untuk shalat Jumat.

Beberapa poin yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Perintah mandi untuk shalat Jumat dan penegasan terhadapnya.
2. Disunahkan menggunakan wewangian dan membersihkan diri.

***

106 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 843; An-Nasa'i, *Al-Jum'ah*, 1403; Ahmad, 5/438; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1541.

Sunah-Sunah dan Adab-Adab di Hari Jumat

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya beberapa sunah dan adab pada hari Jumat. Sebab, hari Jumat adalah hari raya mingguan umat Islam dan hari yang paling mulia di antara hari-hari yang lain. Di antar sunah-sunah dan adab-adab di hari Jumat adalah:

Pertama, membaca surat Al-Kahfi. Abu Sa'id Al-Khudri ؓ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمْعَتَيْنِ

"Barang siapa membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, maka ia akan disinari oleh cahaya di antara dua Jumat." (HR. Hakim dan Baihaqi)[107]

Kedua, mendatangi shalat Jumat sebelum khatib naik ke mimbar. Abdullah bin Bisr ؓ berkata:

جَاءَ رَجُلٌ يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اجْلِسْ فَقَدْ آذَيْتَ وَآنَيْتَ

"Pernah datang seseorang dengan melangkahi pundak orang-orang pada hari Jumat, sementara Nabi ﷺ sedang berkhotbah, maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *'Duduklah, kamu telah mengganggu (orang lain) dan datang terlambat'.*" (HR. Abu Dawud dan Nasa'i)[108]

Ketiga, tidak berbicara saat khatib berkhotbah, meski bermaksud mengingatkan saudaranya. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, Nabi ﷺ bersabda:

107 Dishahihkan oleh Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'*, 6470, dan ia sandarkan kepada Al-Hakim dan Al-Baihaqi di dalam *Asy-Syu'bu*.

108 HR. Abu Dawud, 118; An-Nasa'i, 1399, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'*, 155.

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ

"Jika kamu mengatakan kepada temanmu pada hari Jumat, 'Diamlah,' padahal imam sedang berkhotbah, maka kamu telah berbuat kesia-siaan." (HR. Bukhari)[109]

Keempat, memperbanyak shalawat kepada Nabi ﷺ. Aus bin Aus ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ(أي صِرْتَ رَمِيْمًا) قَالَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

"Sesungguhnya di antara hari-harimu yang paling utama ialah hari Jumat, maka perbanyaklah shalawat kepadaku. Sesungguhnya, shalawat kalian akan disampaikan kepadaku." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami bisa disampaikan kepadamu, sementara Anda telah menjadi tulang?" Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi memakan jasad para nabi."* (HR. Abu Dawud)[110]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa di antara sunah-sunah hari Jumat yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ dan dijanjikan pahala yang besar ialah membaca surat Al-Kahfi. Beliau juga memberikan petunjuk agar memperbanyak shalawat kepadanya. Dan di antara adab-adab shalat Jumat ialah menjauhi segala hal yang dapat mengganggu orang yang shalat atau mengalihkan perhatian mereka untuk diam mendengarkan khotbah, seperti melangkahi pundak orang-orang atau berbicara kepada orang lain meski untuk mengingkari sebuah kemungkaran.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan bersegera untuk shalat Jumat.
2. Wajib diam untuk mendengarkan khotbah.
3. Disunahkan membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat.
4. Disunahkan memperbanyak shalawat kepada Rasulullah ﷺ pada hari Jumat.

109 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah,* 892; Muslim, *Al-Jum'ah,* 851; Tirmizi, *Al-Jum'ah,* 512; An-Nasa'i, *Al-Jum'ah,* 1402; Abu Dawud, *Ash-Shalâh,* 1112; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah Fîhâ,* 1110; Ahmad, 2/272; Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh,* 232; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh,* 1548.

110 HR. Abu Dawud, 1047, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Shahîhul Jâmi',* 2212.

Shalat Safar

Islam adalah agama yang mudah dan tidak mempersulit pemeluknya. Oleh karenanya, seorang musafir mendapatkan keringanan dalam pengerjaan shalat, karena di dalam safar terdapat kesusahan, apa pun bentuknya. Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا۟ مِنَ ٱلصَّلَوٰةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟...﴿١٠١﴾

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah berdosa kamu mengqashar shalat, jika kamu takut diserang orang kafir..." (An-Nisa': 101)

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Ya'la bin Umayyah رضي الله عنه, ia berkata:

قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ إِنَّمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى أَن تَقْصُرُواْ مِنَ لصَّلَوٰةِ إِن خِفتُم أَن يَفتِنَكُمُ لَّذِينَ كَفَرُوٓاْ فَقَدْ أَمِنَ النَّاسُ فَقَالَ عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ صَدَقَةٌ تَصَدَّقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَاقْبَلُوا صَدَقَتَهُ

"Aku pernah berkata kepada Umar bin Khattab, 'Sesungguhnya Allah hanya berfirman, *'Mengqashar shalat, jika kamu takut diserang orang kafir.'* Sementara manusia saat ini dalam kondisi aman (tidak dalam kondisi perang).' Umar menjawab, 'Sungguh aku juga pernah penasaran tentang ayat itu sebagaimana kamu penasaran, lalu aku tanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat tersebut, dan beliau pun menjawab, *'Itu adalah sedekah yang Allah berikan kepada kalian, maka terimalah sedekah-Nya'.*" (HR. Muslim)[111]

111 HR. Muslim, 686.

Di dalam hadits yang lain dijelaskan, Aisyah ﵂ meriwayatkan:

فُرِضَتْ الصَّلَاةُ رَكْعَتَيْنِرَكْعَتَيْنِ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ فَأُقِرَّتْ صَلَاةُ السَّفَرِ وَزِيدَ فِي صَلَاةِ الْحَضَرِ

"Dahulu shalat diwajibkan dua rakaat dua rakaat, baik ketika mukim maupun ketika safar. Kemudian dua rakaat tersebut ditetapkan untuk shalat safar dan ditambah rakaatnya untuk shalat ketika mukim." (HR. Bukhari dan Muslim) [112]

Di dalam hadits yang laindisebutkan, Ibnu Abbas ﵄ meriwayatkan:

فَرَضَ اللَّهُ الصَّلَاةَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَضَرِ أَرْبَعًا وَفِي السَّفَرِ رَكْعَتَيْنِ وَفِي الْخَوْفِ رَكْعَةً

"Allah telah mewajibkan shalat melalui lisan Nabi kalian ketika mukim sebanyak empat rakaat, ketika safar sebanyak dua rakaat, dan ketika dalam ketakutan sebanyak satu rakaat." (HR. Muslim)[113]

Di dalam hadits yang laindisebutkan, Anas ﵁ meriwayatkan:

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى مَكَّةَ فَكَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ حَتَّى رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ قِيلَ لَهُ أَقَمْتُمْ بِمَكَّةَ شَيْئًا قَالَ أَقَمْنَا بِهَا عَشْرًا

"Kami pernah bepergian bersama Nabi ﷺ dari Madinah menuju Mekkah. Selama bepergian, beliau melaksanakan shalat dua rakaat dua rakaat hingga kami kembali ke Madinah." Lalu ditanyakan kepadanya, "Berapa lama kalian bermukim di Mekkah?" Dia menjawab, "Kami bermukim disana selama sepuluh hari." (HR. Bukhari dan Muslim)[114]

Anas ﵁ juga meriwayatkan hadits lain yang serupa:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ بِالْمَدِينَةِ أَرْبَعًا وَصَلَّى الْعَصْرَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ

112 HR. Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 343; Muslim, *Shalâtul Musâfirîn wa Qashruha*, 685; An-Nasa'i, *Ash-Shalâh*, 455; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1198; Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh*, 337; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1509.

113 HR. Muslim, *Shalâtul Musâfirîn wa Qashruha*, 687; An-Nasa'i, *Taqshîrus Shalâh fis Safar*, 1442; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1247; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah Fihâ*, 1068.

114 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 1031; Muslim, *Shalâtul Musâfirîn wa Qashruha*, 693; Tirmizi, *Al-Jum'ah*, 548; An-Nasa'i, *Taqshîrus Shalâh fis Safar*, 1452; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1233; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah Fihâ*, 1077; Ahmad, 3/282.

"Bahwasanya Nabi ﷺ shalat Zhuhur di Madinah sebanyak empat rakaat dan shalat Ashar di Dzul Hulaifah dua rakaat." (HR. Bukhari dan Muslim)[115]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa di antara bentuk keringanan yang Allah berikan kepada umat ini dan dihilangkannya kesulitan dari diri mereka adalah dengan mensyariatkan qashar shalat. Yaitu, empat rakaat menjadi dua rakaat ketika sedang melakukan perjalanan (safar). Ketika safar, Rasulullah ﷺ biasa mengqashar shalat yang empat rakaat dan tidak lebih dari dua rakaat.

Beberapa poin yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan mengqashar shalat sebagai bentuk *iqtida'* (mengikuti) Rasulullah ﷺ.
2. Mengqashar shalat (saat dalam perjalanan) adalah lebih utama daripada menyempurnakannya, karena itulah yang biasa dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.

***

115 HR. Al-Bukhari, *Al-Hajj*, 1472; Muslim, *Shalâtul Musâfirîn wa Qashruha*, 690; An-Nasa'i, *Ash-Shalâh*, 477; Ahmad, 3/177.

Jamak dalam Safar

Selain qashar, seorang musafir juga diperbolehkan menggabungkan dua waktu shalat dalam satu waktu, yakni menjamak shalat. Ibnu Abbas ﷺ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ صَلَاةِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ إِذَا كَانَ عَلَى ظَهْرِ سَيْرٍ وَيَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ

"Nabi ﷺ pernah menggabungkan (menjamak) shalat Zhuhur dan shalat Ashar bila sedang dalam perjalanan,juga menggabungkan shalat Maghrib dan shalat Isya'." (HR. Bukhari dan Muslim)[116]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Abdullah bin Umar ﷺ berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَعْجَلَهُ السَّيْرُ فِي السَّفَرِ يُؤَخِّرُ صَلَاةَ الْمَغْرِبِ حَتَّى يَجْمَعَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعِشَاءِوَيُقِيمُ الْمَغْرِبَ فَيُصَلِّيهَا ثَلَاثًا ثُمَّ يُسَلِّمُ ثُمَّ قَلَّمَا يَلْبَثُ حَتَّى يُقِيمَ الْعِشَاءَ فَيُصَلِّيهَا رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ يُسَلِّمُ وَلَا يُسَبِّحُ بَيْنَهُمَا بِرَكْعَةٍ وَلَا بَعْدَ الْعِشَاءِ بِسَجْدَةٍ حَتَّى يَقُومَ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ

"Aku melihat Rasulullah ﷺ jika perjalanan mendesak dilakukan, beliau menangguhkan shalat Maghrib dan menggabungkannya dengan shalat Isya'. Beliau melaksanakan shalat Maghrib sebanyak tiga rakaaat lalu salam, kemudian berdiam sejenak, lalu melaksanakan shalat Isya' sebanyak dua rakaat. Beliau tidak menyelingi di antara keduanya dengan shalat sunah satu rakaat pun dan juga tidak sesudahnya, hingga beliau bangun di tengah malam (untuk shalat malam)." (HR. Bukhari dan Muslim)[117]

116 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 1057; Muslim, *Shalâtul Musâfirîn wa Qashruha*, 704; Tirmizi, *Al-Jum'ah*, 555; An-Nasa'i, *Al-Mawâqit*, 594; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1217; Ahmad, 2/77; Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh*, 331; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1518.

117 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 1058; Muslim, *Shalâtul Musâfirîn wa Qashruha*, 703; Tirmizi, *Al-Jum'ah*, 555; An-Nasa'i, *Al-Mawâqit*, 594; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1217; Ahmad, 2/77; Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh*,

Mu'adz bin Jabal ﷺ juga meriwayatkan hadits serupa, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ جَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَإِنْ يَرْتَحِلْ قَبْلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ أَخَّرَ الظُّهْرَ حَتَّى يَنْزِلَ لِلْعَصْرِ وَفِي الْمَغْرِبِ مِثْلُ ذَلِكَ إِنْ غَابَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ جَمَعَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ وَإِنْ يَرْتَحِلْ قَبْلَ أَنْ تَغِيبَ الشَّمْسُ أَخَّرَ الْمَغْرِبَ حَتَّى يَنْزِلَ لِلْعِشَاءِ ثُمَّ جَمَعَ بَيْنَهُمَا

"Pada saat perang Tabuk, ketika matahari telah tergelincir sebelum berangkat, maka Nabi ﷺ menjamak antara shalat Zhuhur dan shalat Ashar. Dan jika beliau berangkat sebelum matahari tergelincir, maka beliau mengundurkan shalat Zhuhur hingga beliau singgah untuk shalat Ashar. Demikian pula ketika shalat Maghrib, apabila matahari telah terbenam sebelum berangkat, maka beliau menjamak antara Maghrib dan Isya', dan jika berangkat sebelum matahari terbenam, beliau mengakhirkan shalat Maghrib hingga beliau singgah pada waktu Isya', kemudian beliau menjamak keduanya." (HR. Abu Dawud)[118]

Hadits-hadits di atas menegaskan bahwa di antara bentuk kemudahan yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya dan dihilangkannya kesulitan dari diri mereka adalah dengan mensyariatkan jamak dalam safar. Sebab, pada umumnya orang yang melakukan perjalanan (musafir) mengalami kesulitan untuk singgah pada setiap waktu shalat. Sehingga, seorang musafir diperbolehkan menjamak (menggabungkan) shalat Zhuhur dan Ashar pada salah satu waktunya, begitu pula halnya dengan shalat Maghrib dan Isya'.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Disyariatkan menjamak antara Zhuhur dan Ashar, antara Maghrib dan Isya' ketika sedang safar.
2. Boleh melakukan jamak taqdim atau ta'khir sesuai keadaan yang paling mudah bagi musafir.
3. Tidak disyariatkan melakukan shalat sunah di antara dua shalat yang dijamak.

331; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1518.

118 HR. Abu Dawud, 1220; Tirmizi, 553, dan ia mengatakan, "Hasan gharib." Dishahihkan pula oleh Albani di dalam *Al-Misykât*, 1344.

Ketentuan-Ketentuan Mengenai Shalat Ied

Ada beberapa ketentuan di dalam pelaksanaan shalat Id, baik Idul Fitri maupun Idul Adha.

Pertama, memakan sedikit makanan atau cemilan sebelum berangkat untuk melaksanakan shalat Idul Fitri. Anas ﷺ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمَرَاتٍ

"Pada hari raya Idul Fitri, Rasulullah ﷺ tidak berangkat untuk melaksanakan shalat sebelum beliau makan beberapa butir kurma." (HR. Bukhari)[119]

Dalam riwayat lain disebutkan:

يَأْكُلُهُنَّ وِتْرًا

"Beliau makan beberapa butir kurma dengan bilangan ganjil." (HR. Bukhari)[120]

Kedua, dianjurkan untuk tidak makan terlebih dahulu sebelum melaksanakan shalat Idul Adha. Berbeda dengan shalat Idul Fitri yang disunahkan untuk makan telebih dahulu. Diriwayatkan oleh Buraidah ﷺ, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ وَلَا يَطْعَمُ يَوْمَ الْأَضْحَى حَتَّى يُصَلِّيَ

"Nabi ﷺ tidak keluar (ke tempat shalat) pada hari raya Idul Fitri sebelum beliau makan terlebih dahulu, dan beliau tidak makan pada hari raya Idul Adha sebelum beliau shalat terlebih dahulu." (HR. Tirmidzi)[121]

119 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah,* 910; Tirmizi, *Al-Jum'ah,* 543; Ibnu Majah, *Ash-Shiyâm,* 1754; Ahmad, 3/126; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh,* 1600.
120 HR. Al-Bukhari, 2/446, 953.
121 HR. Tirmizi, 542, dan ia mengatakan, "Gharib." Dishahihkan oleh Albani di dalam *Al-Misykât,* 1/452.

Ketiga, mendirikan shalat dua rakaat sebelum khotbah. Diriwayatkan oleh Ibnu Umar ﷺ, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

"Rasulullah ﷺ, Abu Bakr, dan Umar melaksanakan shalat dua hari Raya sebelum khotbah." (HR. Bukhari dan Muslim)[122]

Keempat, shalat Id didirikan tanpa azan dan iqamah, sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir bin Samurah ﷺ, ia berkata:

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيدَيْنِ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ

"Aku pernah melaksanakan shalat dua hari raya bersama Rasulullah ﷺ lebih dari dua kali, yakni (beliau menunaikannya) tanpa azan dan iqamah." (HR. Muslim)[123]

Kelima, khotbah setelah selesai shalat dua rakaat. Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ وَالنَّاسُ عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيَعِظُهُمْ وَيُذَكِّرُهُمْ

"Pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha Rasulullah ﷺ keluar menuju tempat shalat (lapangan), dan pertama kali yang beliau kerjakan adalah shalat. Kemudian beliau berdiri menghadap orang banyak, sedangkan mereka masih berada dalam barisan mereka, lalu beliau memberi nasihat dan peringatan kepada mereka." (HR. Bukhari)[124]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ telah menyunahkan shalat Id sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah ﷻ dan juga untuk mengingat-Nya setelah melaksanakan dua ibadah agung, yakni puasa dan haji. Rasulullah ﷺ telah menetapkan sunah-sunah dan hukum-hukum shalat Id yang seyogyanya diketahui oleh seorang muslim, sehingga dalam ibadahnya ia bisa meneladani Rasulullah ﷺ.

---

122 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 920; Muslim, *Shalâtul Îdain*, 888; Tirmizi, *Al-Jum'ah*, 531; An-Nasa'i, *Shalâtul Îdain*, 1564; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah Fihâ*, 1276; Ahmad, 2/92.
123 HR. Muslim, 887; An-Nasa'i, *Adh-Dhahaya*, 4424; Ahmad, 1/78.
124 HR. Al-Bukhari, 2/448, 956; Muslim, 889.

Kesimpulan dari pemaparan di atas adalah:

1. Di antara yang disunahkan ialah tidak keluar melaksanakan shalat Idul Fitri sebelum makan beberapa butir kurma terlebih dahulu.
2. Yang disunahkan ialah tidak makan pada hari raya Idul Adha sebelum melaksanakan shalat terlebih dahulu.
3. Tidak disyariatkan azan dan iqamah pada shalat Id.

***

Shalat Kusuf (Gerhana Matahari)

Gerhana, baik gerhana bulan atau gerhana matahari, merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Dan Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya untuk melaksanakan shalat saat terjadi gerhana sebagai bentuk pujian dan penyucian kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Bakrah ؓ, ia berkata:

كُنَّاقُعُوْداً عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْكَسَفَتِ الشَّمْسُ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ حَتَّى دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلْنَا فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ حَتَّى انْجَلَتِ الشَّمْسُ فَقَالَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَصَلُّوْا وَادْعُوْا حَتَّى يُكْشَفَ مَا بِكُمْ

"Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu terjadi gerhana matahari. Maka Nabi ﷺ segera berdiri dengan menyeret selendangnya hingga masuk ke dalam masjid. Maka kami pun ikut masuk ke dalam masjid. Lalu beliau mengimami kami shalat dua rakaat hingga matahari kembali tampak bersinar. Setelah itu beliau ﷺ bersabda, *'Matahari dan bulan tidak mengalami gerhana disebabkan karena kematian seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka dirikanlah shalat dan perbanyaklah berdoa hingga gerhana yang terjadi pada kaliang tersingkap'.*" (HR. Bukhari)[1]

Rasulullah ﷺ juga mencontohkan kepada para sahabat tata cara shalat gerhana, karena cara pelaksanaannya berbeda dengan shalat sunah yang lain. Diriwayatkan oleh Aisyah ؓ, ia berkata:

1 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 993; An-Nasa'i, *Al-Kusûf*, 1491; Ahmad, 5/37.

خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ ثُمَّ قَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ ثُمَّ فَعَلَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ مَا فَعَلَ فِيالرَّكْعَةِ الْأُولَى ثُمَّ انْصَرَفَ وَقَدْ انْجَلَتِ الشَّمْسُ فَخَطَبَ النَّاسَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا ثُمَّ قَالَ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللَّهِ مَا مِنْ أَحَدٍ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ أَوْ تَزْنِيَ أَمَتُهُ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللَّهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا

"Pernah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah ﷺ. Lalu beliau mendirikan shalat bersama orang banyak. Beliau berdiri dalam shalatnya dengan memanjangkan berdirinya, kemudian rukuk dengan memanjangkan rukuknya, kemudian berdiri dengan memanjangkan berdirinya, tapi tidak selama yang pertama. Kemudian beliau rukuk dan memanjangkan rukuknya, tapi tidak selama rukuknya yang pertama. Kemudian beliau sujud dengan memanjangkan sujudnya. Beliau lantas mengerjakan rakaat kedua seperti rakaat yang pertama. Saat beliau selesai melaksanakan shalat, matahari telah tampak bersinar kembali. Kemudian beliau menyampaikan khotbah kepada orang banyak. Beliau memulai khotbahnya dengan memuji Allah dan mengagungkan-Nya, lalu bersabda, *'Sesungguhnya, matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, bukan karena kematian atau kelahiran seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka perbanyaklah berdoa kepada Allah, bertakbirlah, dirikan shalat, dan bersedekahlah.'* Kemudian beliau meneruskan sabdanya, *'Wahai umat Muhammad! Demi Allah, tidak ada yang melebihi kecemburuan Allah kecuali saat Dia melihat hamba laki-laki atau hamba perempuan-Nya berzina. Wahai umat Muhammad! Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[2]

2 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah,* 1002; Muslim, *Al-Kusûf,* 901; Tirmizi, *Al-Jum'ah,* 561; An-Nasa'i, *Al-Kusûf,* 1500; Abu Dawud, *Ash-Shalâh,* 1180; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah Fîhâ,* 1263; Ahmad, 6/168; Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh,* 446; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh,* 1527.

Selanjutnya, cara menyeru orang-orang untuk mendirikan shalat gerhana adalah dengan ucapan, *"Ash-Shalâtu Jâmi'ah."* Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru ﷺ, ia berkata:

لَمَّا كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُودِيَ إِنَّ الصَّلَاةَ جَامِعَةٌ

"Ketika terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah ﷺ, maka diserulah dengan seruan, *'Ash-Shalaatu Jaami'ah (Marilah mendirikan shalat berjamaah)'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[3]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa gerhana bulan dan gerhana matahari merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang digunakan untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya. Rasulullah ﷺ telah mensyariatkan ketika terjadi salah satu dari keduanya agar bersegera melaksanakan shalat, berdzikir, beristighfar, serta berdoa kepada Allah hingga selesai apa yang menimpa mereka.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pejelasan di atas adalah:

1. Disunahkan melaksanakan shalat gerhana ketika terjadi gerhana.[4]
2. Panggilan untuk shalat gerhana adalah *'Ash-Shalaatul Jaami'ah.'*Artinya: Marilah mendirikan shalat berjamaah.
3. Shalat gerhana dikerjakan dengan dua rakaat yang panjang, dan setiap rakaat ada dua rukuk.
4. Disunahkan agar imam memberikan nasihat kepada manusia usai melaksanakan shalat.

***

3 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 998; Muslim, *Al-Kusûf*, 910; An-Nasa'i, *Al-Kusûf*, 1481; Ahmad, 2/175.

4 Di antara ulama ada yang berpendapat mengenai wajibnya shalat gerhana berdasarkan perintah Rasulullah ﷺ, kebersegeraan serta seruan beliau untuk melaksanakan shalat gerhana tersebut.

Istisqa' (Meminta hujan)

Saat terjadi kemarau panjang hingga kesulitan mendapatkan air, maka diperbolehkan meminta hujan kepada Allah Ta'ala. Hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ di masa lalu. Sebagaimana yang diceritakan oleh Anas bin Malik ﷺ, ia berkata:

أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ بَابٍ كَانَ وِجَاهَ الْمِنْبَرِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ فَاسْتَقْبَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَتِ الْمَوَاشِي وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ فَادْعُ اللَّهَ يُغِيثُنَا قَالَ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ اسْقِنَا اللَّهُمَّ اسْقِنَا اللَّهُمَّ اسْقِنَا قَالَ أَنَسٌ وَلَا وَاللَّهِ مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ وَلَا قَزَعَةً وَلَا شَيْئًا وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ(وسلع: جَبَلٌ فِي الْمَدِيْنَةِ) فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ التُّرْسِ فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ ثُمَّ أَمْطَرَتْ قَالَ وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سِتًّا(أي: سِتَّةَ أَيَّامٍ) ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ فَادْعُ اللَّهَ يُمْسِكْهَا قَالَ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالْجِبَالِ وَالْآجَامِ وَالظِّرَابِ وَالْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ قَالَ فَانْقَطَعَتْ وَخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ

"Ada seorang laki-laki masuk ke dalam masjid pada hari Jumat dari pintu yang berhadapan dengan mimbar, sementara saat itu Rasulullah ﷺ sedang berkhotbah.

Orang itu kemudian menghadap ke arah Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, harta benda telah habis dan jalan-jalan terputus. Oleh karenanya, mintalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami!' Anas berkata, 'Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, *'Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan, Ya Allah berilah kami hujan.'* Anas melanjutkan kisahnya, 'Demi Allah, sebelum itu kami tidak melihat sedikit pun awan, baik yang tebal maupun yang tipis. Juga tidak ada antara tempat kami dan bukit (di Madinah) itu rumah atau bangunan. Tiba-tiba dari bukit itu tampaklah awan bagaikan perisai. Ketika sudah membumbung sampai ke tengah langit, awan itu menyebar dan hujan pun turun.' Anas berkata, 'Demi Allah, sungguh kami tidak melihat matahari selama enam hari.' Kemudian pada Jumat berikutnya, orang itu masuk kembali dari pintu yang sama dan Rasulullah ﷺ sedang berdiri menyampaikan khotbahnya. Kemudian orang itu menghadap beliau seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalanpun terputus. Maka mintalah kepada Allah agar menahan hujan!' Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, *'Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami saja dan jangan membahayakan kami. Ya Allah turunkanlah di atas bukit-bukit, gunung-gunung, bendungan air (danau), dataran tinggi, jurang-jurang yang dalam serta pada tempat-tempat tumbuhnya pepohonan.'* Anas berkata, 'Maka hujan pun berhenti. Lalu kami keluar berjalan-jalan di bawah sinar matahari'." (HR. Bukhari dan Muslim)[5]

Hadits di atas menunjukkan bahwa di masa Rasulullah ﷺ, bumi pernah mengalami kekeringan. Lalu ada seseorang yang meminta kepada beliau—saat beliau sedang berkhotbah di hari Jumat—agar memintakan hujan kepada Allah untuk mereka. Maka, beliau pun berdoa di dalam khotbahnya, sehingga hujan turun kepada mereka selama seminggu penuh. Sampai akhirnya mereka meminta beliau agar memohon kepada Allah untuk menahan air hujan.

Kesimpulan yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Hadits tersebut menceritakan salah satu mukjizat Rasulullah ﷺ.
2. Disyariatkannya meminta hujan dalam khotbah Jumat.
3. Disyariatkannya meminta kepada Allah untuk menahan hujan jika membahayakan manusia.

---

5 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 967; Muslim, *Shalâtul Istisqâ'*, 897; An-Nasa'i, *Al-Istisqâ'*, 1518; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1174; Ahmad, 3/194.

Shalat Istisqa'

Rasulullah ﷺ mensyariatkan shalat istisqa' untuk umatnya, yaitu shalat meminta hujan saat terjadi kemarau panjang yang membinasakan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Zaid ﷺ, ia berkata:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَسْقِي فَتَوَجَّهَ إِلَى الْقِبْلَةِ يَدْعُو وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ جَهَرَ فِيهِمَا بِالْقِرَاءَةِ

"Aku pernah melihat Nabi ﷺ meminta hujan, lalu beliau berdoa dengan menghadap ke arah kiblat sambil membalikkan kain selendangnya. Kemudian beliau melaksanakan shalat dua rakaat dengan mengeraskan bacaannya pada kedua rakaat tersebut." (HR. Bukhari dan Muslim)[6]

Aisyah ﷺ juga meriwayatkan:

شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُحُوْطَ الْمَطَرِ فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ فَوُضِعَ لَهُ فِي الْمُصَلَّى وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُونَ فِيهِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَكَبَّرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَمِدَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ قَالَ إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ دِيَارِكُمْ وَاسْتِئْخَارَ الْمَطَرِ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ تَدْعُوهُ وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيبَ لَكُمْ ثُمَّ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ اللَّهُمَّ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِيْنٍ

6 HRAl-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 978; Muslim, *Shalâtul Istisqâ'*, 894; Tirmizi, *Al-Jum'ah*, 556; An-Nasa'i, *Al-Istisqâ'*, 1519; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1162; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah Fihâ*, 1267; Ahmad, 2/42, Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh*, 448; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1533.

ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَلَمْ يَزَلْ فِي الرَّفْعِ حَتَّى بَدَا بَيَاضُ إِبِطَيْهِ ثُمَّ حَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ وَقَلَبَ أَوْ حَوَّلَ رِدَاءَهُ وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَنَزَلَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ فَأَنْشَأَ اللَّهُ سَحَابَةً فَرَعَدَتْ وَبَرَقَتْ ثُمَّ أَمْطَرَتْ بِإِذْنِ اللَّهِ فَلَمْ يَأْتِ مَسْجِدَهُ حَتَّى سَالَتِ السُّيُوْلُ فَلَمَّا رَأَى سُرْعَتَهُمْ إِلَى الْكِنِّ (أي: مَسَاكِنُهُمْ) ضَحِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنِّي عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

"Orang-orang mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang musim kemarau yang panjang, maka beliau memerintahkan untuk meletakkan mimbar di tempat shalat (tanah lapang), lalu beliau berjanji kepada orang-orang untuk bertemu pada suatu hari yang telah di tentukan. Aisyah berkata, 'Maka Rasulullah ﷺ keluar ketika matahari mulai terlihat, lalu beliau duduk di mimbar, beliau bertakbir dan memuji Allah *Azza Wa Jalla,* kemudian bersabda, *'Sesungguhnya, kalian mengadu kepadaku tentang kegersangan negeri kalian dan keterlambatan turunnya hujan dari musimnya, padahal Allah Azza Wa Jalla telah memerintahkan agar kalian memohon kepadanya, dan berjanji akan mengabulkan doa kalian.'* Kemudian beliau mengucapkan, *'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dzat yang menguasai hari Pembalasan. Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Dia, Dia melakukan apa saja yang dikehendaki. Ya Allah, Engkau adalah Allah, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau. Engkau Mahakaya sedangkan kami fakir, maka turunkanlah hujan kepada kami dan jadikanlah apa yang telah Engkau turunkan sebagai kekuatan bagi kami dan sebagai bekal di hari yang di tetapkan.'* Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya, dan masih terus saja mengangkat kedua tangannya hingga terlihat putih ketiak beliau. Kemudian beliau membalikkan punggungnya membelakangi orang-orang dan merubah posisi selendangnya, sedangkan beliau masih mengangkat kedua tangannya. Kemudian beliau menghadap ke orang-orang, lalu beliau turun dari mimbar dan shalat dua rakaat. Seketika itu Allah mendatangkan awan yang disertai gemuruh dan kilat, maka turunlah hujan dengan izin Allah, dan beliau tidak kembali menuju masjid sampai air bah mengalir (di sekitarnya). Ketika beliau melihat orang-orang berdesak-desakan mencari tempat berteduh, beliau tersenyum hingga terlihat gigi gerahamnya, lalu bersabda, *'Aku bersaksi bahwa Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu dan aku adalah hamba dan rasul-Nya'.*" (HR. Abu Dawud)[7]

7 HR. Abu Dawud, 1173, dan ia mengatakan, "Hadits gharib sanad-sanadnya jayyid." Dihasankan oleh Albani di dalam *Al-Irwa'*, 668.

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا يَسْتَسْقِي فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ بِلَا أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ ثُمَّ خَطَبَنَا وَدَعَا اللهَ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ نَحْوَ الْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ ثُمَّ قَلَبَ رِدَاءَهُ فَجَعَلَ الْأَيْمَنَ عَلَى الْأَيْسَرِ وَالْأَيْسَرَ عَلَى الْأَيْمَنِ

"Pada suatu hari Rasulullah ﷺ keluar untuk meminta hujan. Lalu beliau shalat dua rakaat bersama kami tanpa azan dan iqamah. Kemudian beliau berkhotbah di hadapan kami dan berdoa kepada Allah, beliau mengarahkan wajahnya ke arah kiblat seraya mengangkat kedua tangannya. Setelah itu beliau membalik selendangnya, menjadikan bagian kanan pada bagian kiri dan bagian kiri pada bagian kanan." (HR. Ibnu Majah)[8]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ keluar rumah dengan penuh ketundukan dan kerendahan. Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مُتَبَذِّلًا مُتَوَاضِعًا مُتَضَرِّعًا

"Sesungguhnya, Rasulullah ﷺ keluar rumah (untuk shalat istisqa') dengan penuh ketundukan, tawadhu' dan kerendahan." (HR. Tirmidzi)[9]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, dapat kitaketahui bahwa ketika bumi mengering dan hujan terhenti, Rasulullah ﷺ mensyariatkan kepada kaum muslimin agar keluar rumah dengan penuh ketundukan, kekhusyukan, dan kerendahan untuk melaksanakan shalat Istisqa' serta memohon hujan dari Allah ﷻ

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkannya shalat Istisqa' dua rakaat disertai dengan khotbah.
2. Disunahkannya membalik selendang setelah melaksanakan shalat Istisqa'.
3. Khotbah boleh dilakukan sebelum atau sesudah shalat.
4. Disunahkan keluar rumah dengan penuh kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah.

***

8 HR. Ibnu Majah, 1268, dan ia mengatakan di dalam Az-Zawaid, "Sanad-sanadnya shahih dan para rijalnya tsiqah." Diriwayatkan pula oleh Ahmad, 8303. Syaikh bin Baz berkata di dalam komentarnya terhadap kitab *Al-Fath*, 2/500; "Dengan sanad-sanad yang hasan." Beliau juga menjelaskan bahwa beliau ﷺ. berkhotbah sesudah shalat. Namun kedua hadits itu dapat dikumpulkan sehingga boleh mengerjakan kedua-duanya, sesudah maupun sebelum Shalat.

9 HR. Tirmizi, 588, dan ia mengatakan, "Hasan shahih." Dihasankan pula oleh Albani di dalam *Al-Irwa'*, 669.

Hukum-Hukum tentang Hujan

Air adalah salah satu unsur yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. Ketika hujan lama tak mengguyur semesta, maka kekeringan yang akan melanda dunia. Mengenai hujan, Islam menetapkan beberapa hal terkait turunnya, yaitu:

Pertama, larangan mengatakan "Hujan turun disebabkan bintang ini." Diriwayatkan oleh Zaid bin Khalid Al-Juhani ﷺ, ia berkata:

صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ

Pada suatu hari Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Shubuh di Hudaibiyah sehabis turun hujan. Setelah selesai beliau menghadapkan wajahnya kepada orang-orang lalu bersabda, *'Tahukah kalian apa yang sudah difirmankan oleh Rabb kalian?'* Orang-orang menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, *'Allah berfirman, 'Di pagi ini ada hamba-hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Orang yang berkata, 'Hujan turun kepada kita karena karunia Allah dan rahmat-Nya,' maka ia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang. Adapun yang berkata, 'Hujan turun disebabkan bintang ini atau itu,' maka ia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[10]

Kedua, berdoa ketika turun hujan. Aisyah ﷺ meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا

10 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 810; Muslim, *Al-Imân*, 71; An-Nasa'i, *Al-Istisqâ'*, 1525; Abu Dawud, *Ath-Thibb*, 3906; Ahmad, 4/117; Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh*, 451.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ jika melihat hujan, maka beliau berdoa, *'Ya Allah, jadikanlah hujan ini bermanfaat'.*" (HR. Bukhari)[11]

Ketiga, tidak ada yang tahu kapan hujan turun. Tidak ada siapa pun yang mengetahui kapan datangnya hujan selain Allah Ta'ala. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مِفْتَاحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ لَا يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُونُ فِي غَدٍ وَلَا يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُونُ فِي الْأَرْحَامِ وَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ وَمَا يَدْرِي أَحَدٌ مَتَى يَجِيءُ الْمَطَرُ

"Ada lima kunci ghaib yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah: tidak ada siapa pun pun yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari; tidak ada siapa pun yang mengetahui apa yang tersembunyi dalam rahim; tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui apa yang akan diperbuatnya esok; tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati; dan tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan turunnya hujan." (HR. Bukhari)[12]

Hadits-hadits di atas menegaskan bahwa hujan merupakan nikmat dan karunia yang Allah anugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari kalangan hamba-hamba-Nya. Oleh karenanya, menyandarkan nikmat ini pada kedatangan bintang atau musim merupakan bentuk kekufuran terhadap nikmat Allah ﷻ Namun yang wajib ialah menyandarkan karunia ini hanya kepada Allah semata. Bintang-bintang dan musim-musim tidak lain hanyalah keadaan-keadaan, yang di dalamnya Allah perjalankan apa yang dikehendaki-Nya berupa rezeki untuk hamba-hamba-Nya. Dan tidak ada siapa pun yang mengetahui waktu turunya hujan kecuali Allah saja.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Haram mengatakan, "Hujan turun kepada kita karena ini atau karena datangnya bintang ini." Namun, hendaknya mengatakan, "Hujan turun kepada kita karena karunia dan rahmat Allah."
2. Disunahkan mengucapkan, *'Allahumma shayyiban naafi'an'* ketika melihat hujan. Arti doa tersebut adalah, "Ya Allah, jadikanlah hujan ini bermanfaat."
3. Turunnya hujan merupakan salah satu dari perkara-perkara gaib yang tidak dapat diketahui secara detil dan pasti kecuali oleh Allah.

11 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 985; An-Nasa'i, *Al-Istisqâ'*, 1523; Ibnu Majah, *Ad-Dua'*, 3890; Ahmad, 6/190.
12 HR. Al-Bukhari, 2/524; 1039.

Shalat Istikharah

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya untuk mengerjakan shalat Istikharah ketika dihinggapi kebimbangan akan dua perkara atau lebih yang harus ia pilih. Sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir ﷺ, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الِاسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنْ الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي قَالَ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ

"Rasulullah ﷺ mengajari kami shalatIstikharah dalam seluruh urusan yang kami hadapi sebagaimana beliau mengajarkan kami sebuah surat dari Al-Qur'an. Beliau bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian menghadapi masalah, maka shalatlah dua rakaaat yang bukan shalat wajib, kemudian berdoalah, *'Allahumma innî astakhiruka bi ilmika wa astaqdiruka biqudratika wa as'aluka min fadhlikal azhim, fainnaka taqdiru wa lâ aqdiru wa ta'lamu wa lâ a'lamu wa anta 'allamul ghuyûb. Allahumma in kunta ta'lamu anna hadzal amru khairul lî fî dînî wa ma'asyî wa aqibati amrî—atau berkata—ajili amri wa âjilihi faqdurhu lî wa yassirhu li tsumma barikli fihi. Wa in kunta ta'lamu anna hadzal amra syarrul lî fî dînî wa ma'asyî wa aqibati amrî—atau berkata—fî 'âjili amri wa ajilihi fashrifhu*

'annî washrifni 'anhu waqdurlî al-khaira haitsu kana tsumma ardhinî (Ya Allah, aku memohon pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan memohon kemampuan dengan kekuasaan-Mu dan memohon kepada-Mu dengan karunia-Mu yang Agung, karena Engkau Mahakuasa sedang aku tidak berkuasa, Engkau Maha Mengetahui sedang aku tidak mengetahui karena Engkaulah yang Maha Mengetahui perkara yang ghaib. Ya Allah, bila Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik untukku, bagi agamaku, kehidupanku, dan kesudahan urusanku ini—atau beliau bersabda—di waktu dekat atau di masa nanti, maka takdirkanlah buatku dan mudahkanlah, kemudian berikanlah berkah padanya. Dan bila Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk untukku, bagi agamaku, kehidupanku, dan kesudahan urusanku ini—atau beliau bersabda—di waktu dekat atau di masa nanti, maka jauhkanlah urusan dariku dan jauhkanlah aku darinya dan tetapkanlah buatku urusan yang baik saja dimanapun adanya, kemudian puaskanlah hatiku dengan ketetapan-Mu itu).' Beliau bersabda, *'Dia bisa menyebutkan keperluannya'*." (HR. Bukhari)[13]

Hadits di atas menunjukkan bahwa adakalanya seseorang melakukan suatu tindakan yang tidak ia ketahui akibatnya, atau terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ia bayangkan. Karena itulah, Rasulullah ﷺ menyariatkan istikharah, yaitu meminta kepada Allah agar diberikan petunjuk kepada sesuatu yang di dalamnya ada kebaikan. Setelah melaksanakan shalat dua rakaat, seorang muslim berdoa dengan doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Dengan begitu rasa kebimbangan dan keraguan akan hilang, hatinya akan menjadi ridha dan tenang dengan apa yang telah Allah tetapkan untuknya.

Dua poin yang bisa kita petik dari penjelasan di atas, yaitu:

1. Disunahkan untuk melaksanakan shalat Istikharah ketika seorang muslim hendak melakukan suatu tindakan yang tidak diketahui akibatnya.
2. Shalat Istikharah dilakukan dalam seluruh urusan dan sebelum memutuskan suatu tindakan.

***

13 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 1113; Tirmizi, *Ash-Shalâh*, 480; An-Nasa'i, *An-Nikâh*, 3253; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1538; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah Fîhâ*, 1383; Ahmad, 3/344.

Nasihat Nabi dalam Mendidik Anak

Mendidik anak adalah kewajiban orangtua kepada anaknya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ ...﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..." (At-Tahrim: 6)

Allah ﷻ juga berfirman:

إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ ...﴿١٥﴾

"Sesungguhnya, hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)..." (At-Taghabun: 15)

Rasulullah ﷺ juga menyampaikan kepada umatnya akan kewajiban pemimpin atas bawahannya, dan lebih khusus lagi kewajiban orangtua atas anaknya, yaitu mendidik dengan benar. Ibnu Umar رضي الله عنهما meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah

pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." (HR. Bukhari dan Muslim)[14]

Di dalam hadits yang lain disebutkan ancaman besar bagi mereka yang melalaikan tanggung jawab, yakni dijauhkan dari surga. Diriwayatkan oleh Ma'qil bin Yassar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Tidaklah seorang hamba diserahi kepemimpinan oleh Allah, lalu mati pada hari kematiannya dalam keadaan menipu rakyatnya, melainkan Allah telah mengharamkan surga atas dirinya." (HR. Bukhari dan Muslim)[15]

Terakhir, Rasulullah ﷺ menyampaikan bahwa anak yang dididik dengan benar hingga menjadi anak yang saleh lagi berbakti akan sangat bermanfaat bagi kedua orangtuanya di dunia dan di akhirat. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya, dan anak saleh yang selalu mendoakannya." (HR. Muslim)[16]

Dua ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa anak-anak adalah amanah di leher ayahnya dan pendidikan mereka adalah tanggung jawabnya. Anak-anak adalah rakyatnya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka. Wajib bagi sang ayah menasihati mereka dan menjadikan kebaikan serta pendidikan mereka sebagai kesibukan dan amal pertama seperti yang dikehendaki oleh Allah.

---

14 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 853; Muslim, *Al-Imârah*, 1829; Tirmizi, *Al-Jihâd*, 1705; Abu DAwud, *Al-Kharâj wal Imârah wal Fai'*, 2928; Ahmad, 2/121.

15 HR. Al-Bukhari, *Al-Ahkâm*, 6731; Muslim, *Al-Imân*, 142; Ahmad, 5/27; Ad-Darimi, *Ar-Raqaiq*, 2796.

16 HR. Muslim, *Al-Wahiyah*, 1631; Tirmizi, *Al-Ahkâm*, 1376; An-Nasa'i, *Al-Washâya*, 3651; Abu Dawud, *Al-Washâya*, 2880; Ahmad, 2/372; Ad-Darimi, *Al-Muqaddimah*, 559.

Mengurus dan merawat anak tidaklah cukup hanya dengan memberikan makanan, minuman, dan pakaian, lalu mengabaikan mereka karena urusan-urusan dunia. Siapa yang melakukan hal tersebut, maka—seringkali—ia akan menyesal sewaktu di dunia ketika mereka telah dewasa, dan di akhirat ia akan ditanya mengenai amanah pada diri mereka yang ia sia-siakan.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Anak-anak adalah tanggung jawab seorang ayah dan ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang pendidikan mereka.
2. Ancaman mengabaikan pendidikan anak-anak, di dunia dan di akhirat.
3. Keutamaan mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik, dan ini merupakan salah satu hal yang bisa diambil manfaatnya oleh ayah-ayah mereka setelah mati.

***

Pendidikan Anak (1)

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya bagaimana sikap dan cara interaksi kepada anak-anak usia dini, yaitu:

Pertama, berlemah lembut, bercanda, dan mengasihi mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anas ؓ:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ أَحْسِبُهُ فَطِيمًا(أَيْ بَدَأَ يُدْرِكُ) وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَيَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ

"Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Aku mempunyai saudara laki-laki yang bernama Abu Umair. Aku kira kala itu ia masih disapih. Biasanya, jika Rasulullah ﷺ datang dan melihatnya, maka beliau akan menyapa, *'Hai Abu Umair, apa yang dilakukan oleh si nughair (burung kecil'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[17]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Buraidah ؓ berkata:

خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَلَيْهِمَا قَمِيصَانِ أَحْمَرَانِ يَعْثُرَانِ وَيَقُومَانِ فَنَزَلَ فَأَخَذَهُمَا فَصَعِدَ بِهِمَا الْمِنْبَرَ ثُمَّ قَالَ صَدَقَ اللَّهُ إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ رَأَيْتُ هَذَيْنِ فَلَمْ أَصْبِرْ ثُمَّ أَخَذَ فِي الْخُطْبَةِ

"Rasulullah ﷺ sedang berkhotbah di hadapan kami, tiba-tiba Hasan dan Husain datang dengan mengenakan baju yang berwarna merah. Keduanya lalu terjatuh dan berdiri kembali. Maka Rasulullah ﷺ segera turun dari mimbar dan menggendong keduanya lalu kembali ke mimbar seraya bersabda, *'Mahabenar Allah atas firman-Nya, 'Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah*

17 Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5850; Muslim, *Al-Adâb*, 2150; Tirmizi, Ash-Shalâh, 333; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4969; Ibnu Majah, *Al-Adâb*, 3720; Ahmad, 3/212.

sebagai cobaan.' Aku melihat kedua anak ini dan aku tidak bisa sabar, kemudian aku pun menggendongnya dalam khotbah'." (HR. Abu Dawud)[18]

Kedua, memuliakan dan memberikan hak-hak mereka meski masih kecil. Sahl bin Sa'ad ﷺ meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَ مِنْهُ وَعَنْ يَمِينِهِ غُلَامٌ وَعَنْ يَسَارِهِ أَشْيَاخٌ(أَيْ كِبَارُ السِّنِّ) فَقَالَ لِلْغُلَامِ أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ فَقَالَ الْغُلَامُ وَاللَّهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ لَا أُوثِرُ بِنَصِيبِي مِنْكَ أَحَدًا قَالَ فَتَلَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدِهِ(أَيْ وَضَعَهُ فِيْ يَدِهِ)

"Rasulullah ﷺ pernah diberi air minum, lalu beliau meminumnya. Di sebelah kanan beliau ada seorang anak kecil sedangkan di sebelah kiri beliau ada beberapa orang tua. Maka beliau bertanya kepada anak kecil tersebut, *'Apakah kamu mengizinkan aku untuk memberikan air minum ini kepada mereka (orang tua) terlebih dahulu?'* Anak kecil itu menjawab, 'Tidak, demi Allah aku tidak akan mendahulukan seorang pun dariku untuk mendapatkan bagianku darimu.' Maka Rasulullah ﷺ meletakkan air minum itu ditangannya." (HR. Bukhari dan Muslim)[19]

Dalam berinteraksi dengan anak-anak, Rasulullah ﷺ adalah teladan kita dalam pendidikan anak-anak kita. Maka, wajib bagi kita mempergauli anak-anak kita sebagaimana Rasulullah ﷺ mempergauli anak-anak para sahabat. Kita melihat beliau—seperti dalam hadits-hadits di atas—sangat sayang kepada mereka dan rela menghentikan khotbahnya kepada para sahabat hanya untuk membawa Hasan dan Husain karena kasih sayang dan kecintaan kepada mereka. Begitu pula, beliau biasa mencandai anak-anak dan tidak pernah merasa keberatan dalam hal itu. Karena yang demikian itu bisa memberikan rasa kecintaan dan kasih sayang kepada mereka yang akan memberikan pengaruh baik dalam jiwa-jiwa mereka. Beliau juga biasa memuliakan mereka dan tidak menghalangi hak mereka hanya karena alasan mereka masih kecil, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan para orang tua.

Di dalam hadits-hadits ini ada beberapa faidah pendidikan, di antaranya adalah:

18 Abu Dawud, 1109, dan dishahihkan oleh Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*, 3757.
19 Al-Bukhari, *Al-Mazhâlim wal Ghashab*, 2319; Muslim, *Al-Asyribah*, 2030; Ahmad, 5/333; Malik, *Al-Jâmi'*, 1724.

1. Candaan kepada anak-anak yang dilakukan oleh orang tua akan menyusupkan rasa kebahagiaan (kegembiraan) dalam diri mereka.
2. Memperlihatkan rasa kasih sayang dan kecintaan kepada mereka meski berada di tengah-tengah kumpulan manusia.
3. Memuliakan dan memberikan hak-hak mereka, dan tidak mengabaikannya hanya karena alasan mereka masih kecil.

***

Pendidikan Anak (2)

Di dalam pendidikan anak, Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada para sahabat untuk tidak berbohong kepada anak-anak mereka. Sebab, anak-anak akan mencontoh apa yang dilakukan orangtua di depan anaknya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Amir ؓ, ia berkata:

دَعَتْنِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا فَقَالَتْ هَا تَعَالَ أُعْطِيْكَ فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيهِ قَالَتْ أُعْطِيهِ تَمْرًا فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّكِ لَوْ لَمْ تُعْطِهِ شَيْئًا كُتِبَتْ عَلَيْكِ كِذْبَةٌ

"Suatu hari ibuku memanggilku, sementara Rasulullah ﷺ sedang duduk di dalam rumah kami. Ibuku berkata, 'Hai kemarilah, aku akan memberimu.' Rasulullah ﷺ kemudian bertanya kepada ibuku, *'Apa yang akan kamu berikan kepadanya?'* Ibuku menjawab, 'Aku akan memberinya Kurma.' Rasulullah ﷺ bersabda kepada ibuku, *'Jika kamu tidak jadi memberikan sesuatu kepadanya, maka itu akan ditulis sebagai kebohongan atasmu'.*" (HR. Abu Dawud)[20]

Rasulullah ﷺ juga mencontohkan kepada umatnya untuk membiarakan anak-anak bersenang-senang dengan permainan yang diperbolehkan. Aisyah ؓا pernah menuturkan:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَابِ حُجْرَتِي وَالْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ فِي الْمَسْجِدِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي بِرِدَائِهِ أَنْظُرُ إِلَيْهِمْ

20 Abu Dawud, 4991, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Ash-Shahihah*, 478.

"Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berdiri di pintu rumahku, sementara orang-orang Habasyah sedang bermain di dalam masjid. Rasulullah ﷺ menutupiku dengan kain selendangnya saat aku melihat ke arah mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)[21]

Hal ini dikuatkan oleh ayat Al-Qur'an yang bercerita tentang Nabi Ayyub yang mengijinkan Yusuf diajak bermain oleh saudara-saudaranya yang lain. Allah ﷻ berfirman:

أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ﴿١٢﴾

"Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya." (Yusuf: 12)

Salah satu sarana pendidikan paling besar ialah pendidikan dengan keteladanan yang baik. Yaitu, sang anak melihat sifat-sifat terpuji yang ingin kita didikkan padanya ada pada diri orangtuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Jika kita ingin mendidiknya dalam hal kejujuran, maka janganlah kita berbohong kepadanya. Begitu pula, bersikap toleran kepada anak-anak dalam permainan yang diperbolehkan. Karena jiwa-jiwa mereka belum terbiasa untuk bersikap serius, sehingga mereka harus diberikan izin untuk bersenang-senang; baik dengan pengawasan orangtua ataupun dengan keikutsertaan mereka berdua.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Larangan berbohong kepada anak-anak karena bisa merusakkan pendidikan mereka.
2. Memberikan keringanan kepada anak-anak kecil untuk menyaksikan permainan yang diperbolehkan.

***

21 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 443; Muslim, *Shalâtul Îdain*, 892; An-Nasa'i, *Shalâtul Îdain*, 1595; Ahmad, 6/166.

Pendidikan Anak (3)

Islam melalui Al-Qur'an dan lisan Nabi Muhammad mengajarkan kepada pemeluknya untuk mendidik anak-anak mereka, menasihati dan mengarahkan mereka kepada jalan yang diridhai Allah. Ada beberapa ayat dan hadits mengenai hal ini, yaitu:

Pertama, nasihat Luqman Al-Hakim kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah yang tertuang di dalam surat Luqman, Allah ﷻ berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqman: 13)

Kedua, nasihat Luqman kepada anaknya untuk mendirikan shalat yang tertuang di dalam surat Luqman, Allah ﷻ berfirman:

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾

"(Luqman berkata), 'Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahalembut. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (Luqman: 16-17)

Ketiga, sabda Rasulullah ﷺ yang berisi perintah untuk menyuruh anak-anak mendirikan shalat. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ(أي: أَمَاكِنِ النَّوْمِ)

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat jika sudah mencapai umur tujuh tahun, dan jika sudah mencapai umur sepuluh tahun, maka pukullah ia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan perempuan)." (HR. Abu Dawud)[22]

Keempat, hadits Nabi ﷺ yang berisi arahan beliau kepada Hasan terkait larangan keluarga Nabi ﷺ memakan harta sedekah. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, ia berkata:

أَخَذَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِخْ كِخْ ارْمِ بِهَا أَمَا عَلِمْتَ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ

"Suatu ketika Hasan bin Ali mengambil sebuah kurma dari tumpukan kurma sedekah lalu meletakkannya di mulutnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hei... hei... buanglah itu! Tidakkah engkau tahu, bahwa kita tidak memakan harta sedekah'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[23]

Kelima, hadits Nabi ﷺ yang berisi arahan beliau kepada anak kecil terkait adab makan. Umar bin Abi Salamah ؓ berkata:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

"Waktu aku masih kecil dan berada di pangkuan Rasulullah ﷺ, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang paling dekat denganmu'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[24]

---

22 HR. Abu Dawud, 495. An-Nawawi berkata di dalam *Riyadus Shalihin,* hal: 131, "Dengan sanad-sanad hasan."

23 HR. Al-Bukhari, *Az-Zakât,* 1420; Muslim, *Az-Zakât,* 1069; Ahmad, 2/476; Ad-Darimi, 1642.

24 HR. Al-Bukhari, *Al-Ath'imah,* 5061; Muslim, *Al-Asyribah,* 2022; Abu Dawud, *Al-Ath'imah,* 3777; Ibnu Majah, *Al-Ath'imah,* 3267; Ahmad, 4/26; Malik, *Al-Jâmi',* 1738; Ad-Darimi, *Al-Ath'imah,* 2019.

Keenam, arahan Nabi ﷺ kepada anak kecil untuk menjaga dan selalu mengingat Allah. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata:

كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظْ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظْ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

"Pada suatu hari aku berada di belakang Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, *Wahai anak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat; jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya ada di hadapanmu. Apabila engkau meminta, mintalah kepada Allah dan apabila engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya umat bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu memberikan manfaat selain apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan mampu membahayakanmu selain apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering'.*" (HR. Tirmidzi)[25]

Ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa salah satu persoalan yang seringkali diabaikan oleh kebanyakan orangtua adalah mengajari, mengarahkan, serta menasihati anak-anak mereka. Bukan dengan cara mencela atau mencerca kesalahannya saja, akan tetapi harus dimulai dengan memperlihatkan rasa antusias dan kasih sayang kepada mereka agar hal itu lebih bisa diterima. Oleh karenanya, tidak seyogyanya mengabaikan mereka hanya dengan alasan mereka masih kecil dan belum mengerti.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Disyariatkan menasihati dan mengarahkan anak-anak meski mereka masih kecil.
2. Disyariatkan agar memperhatikan perbedaan fase (tahapan) pertumbuhan anak-anak dalam pendidikan mereka.

25 HR. Tirmizi, 2516, dan ia mengatakan, "Hasan shahih."

Pendidikan Anak (4)

Orangtua wajib berlaku adil kepadaanak-anak mereka. Tidak boleh pilih kasih, karena ketidakadilan orangtua bisa menyebabkan kecemburuan di antara mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ ...﴾

"Sesungguhnya, Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..." (An-Nahl: 90)

Rasulullah ﷺ juga pernah menasihati salah seorang sahabatnya yang tidak berlaku adil kepada anak-anaknya. Diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir ﷺ, ia berkata:

تَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي بِبَعْضِ مَالِهِ فَقَالَتْ أُمِّي لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهِدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُشْهِدَهُ عَلَى صَدَقَتِي فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَعَلْتَ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ قَالَ لَا قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ فَرَجَعَ أَبِي فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ

"Ayahku pernah memberikan sebagian hartanya kepadaku, lantas ibuku berkata, 'Aku tidak akan rela akan hal ini sampai engkau meminta Rasulullah ﷺ sebagai saksinya.' Setelah itu aku bersama ayahku pergi menemui Nabi ﷺ untuk memberitahukan pemberian ayahku kepadaku, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *'Apakah engkau juga berbuat demikian kepada seluruh anak-anakmu?'* Ia menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, *'Bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah terhadap anak-anakmu.'* Kemudian ayahku pulang dan meminta kembali pemberiannya itu." (HR. Bukhari dan Muslim)[26]

26 HR. Al-Bukhari, *Al-Hibbah wa Fadhluha wat Tahrîdh alaiha*, 2447; Muslim, *Al-Hibbah*, 1623; Tirmizi, *Al-Ahkâm*, 1367; An-Nasa'i, *An-Nahlu*, 3681; Abu Dawud, *Al-Buyû'*, 3542; Ibnu Majah, *Al-Ahkâm*, 2375;

Dalam riwayat lain disebutkan:

إِنِّي لَا أَشْهَدُ عَلَى جَوْرٍ

"Sungguh, aku tidak mau bersaksi atas suatu kezaliman." (HR. Bukhari dan Muslim)[27]

Dalam riwayat lain disebutkan:

أَيَسُرُّكَ أَنْ يَكُوْنُوْا إِلَيْكَ فِي الْبِرِّ سَوَاءً قَالَ بَلَى قَالَ فَلَا إِذًا

"Apakah engkau tidak ingin mereka berbakti kepadamu dengan kadar yang sama?" Ayahku menjawab, "Tentu." Beliau bersabda, *"Jika begitu, jangan engkau lakukan perbuatan itu lagi."* (HR. Bukhari dan Muslim)[28]

Ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa adil dituntut dalam segala hal. Adil merupakan sesuatu yang penting dalam mempergauli dan mendidik anak-anak, sehingga tidak akan tumbuh rasa kebencian dan permusuhan di antara mereka. Karena itulah, Rasulullah ﷺ tidak mau memberikan kesaksian kepada sedekahnya orang yang tidak adil di antara anak-anaknya, dan beliau menamai sedekahnya itu sebagai suatu kezaliman, kemudian beliau memerintahkan orang itu agar berlaku adil di antara anak-anaknya. Para salaf—semoga Allah merahmati mereka—sangat senang berlaku adil di antara anak-anak mereka sampai dalam hal ciuman.[29]

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Wajib berlaku adil dalam segala urusan.
2. Larangan melebihkan sebagian anak-anak atas sebagian yang lain dalam hal pemberian.

***

Ahmad, 4/270; Malik, *Al-Aqdhiyah*, 1473.

27 HR. Al-Bukhari, *Al-Hibbah wa Fadhluha wat Tahrîdh alaiha*, 2447; Muslim, *Al-Hibbah*, 1623; Tirmizi, *Al-Ahkâm*, 1367; An-Nasa'i, *An-Nahlu*, 3681; Abu Dawud, *Al-Buyû'*, 3542; Ibnu Majah, *Al-Ahkâm*, 2375; Ahmad, 4/269; Malik, *Al-Aqdhiyah*, 1473.

28 HR. Al-Bukhari, *Al-Hibbah wa Fadhluha wat Tahrîdh alaiha*, 2447; Muslim, *Al-Hibbah*, 1623; Tirmizi, *Al-Ahkâm*, 1367; An-Nasa'i, *An-Nahlu*, 3681; Abu Dawud, *Al-Buyû'*, 3542; Ibnu Majah, *Al-Ahkâm*, 2375; Ahmad, 4/270; Malik, *Al-Aqdhiyah*, 1473.

29 Disebutkan oleh Ibnul Qayyim di dalam kitabnya, *Tuhfatul Maudud*.

Keutamaan Berbuat Baik dan Mendidik Anak Perempuan

Islam adalah agama yang adil dan tidak mendiskriminasi kaum wanita. Ketika budaya masyarakat zaman dahulu malu dan benci memiliki anak perempuan, bahkan menempatkan kaum wanita hanya sebagai komoditas, Islam justru memuliakannya. Menepatkan kaum wanitapada posisi yang terhormat dan menjanjikan banyak keutamaan bagi mereka yang merawat dan mendidik anak-anak perempuan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Aisyah ﵂ :

جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَسَأَلَتْنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَأَخَذَتْهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ وَابْنَتَاهَا فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثْتُهُ حَدِيثَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ابْتُلِيَ مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

"Aku pernah didatangi oleh seorang wanita yang mempunyai dua anak perempuan. Kemudian wanita itu meminta makanan kepadaku, tapi aku tidak memiliki apa-apa selain satu buah kurma yang langsung aku berikan kepadanya. Maka wanita itu menerimanya dan membaginya kepada dua anak perempuannya tanpa sedikit pun ia makan. Setelah itu wanita tersebut berdiri, lalu pergi bersama dua anak perempuannya. Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumah. Lalu aku menceritakan kepada beliau tentang wanita itu dan dua anak perempuannya. Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *'Barang siapa diuji dengan anak-anak perempuan, lalu ia berbuat baik kepada mereka, maka kelak mereka akan menjadi penghalangnya dari api neraka'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[30]

30 HR. Al-Bukhari, *Az-Zakât*, 1352; Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adâb*, 2629; Tirmizi, *Al-Birru was Shillah*, 1915; Ibnu Majah, *Al-Adâb*, 3668; Ahmad, 6/88.

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ(يَعْنِي بِنْتَيْنِ)حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ

"Barang siapa mengasuh dua anak perempuannya hingga dewasa, maka pada hari Kiamat kelak ia akan datang bersamaku." Sembari beliau merapatkan jari-jemarinya. (HR. Muslim)[31]

Anak perempuan adalah manusia lemah. Tidaklah ia diciptakan untuk mengurus dirinya sendiri. Namun seringkali ia membutuhkan seseorang yang akan mengurus dan memeliharanya. Dikarenakan meremehkan dan merendahkan anak-anak perempuan merupakan kebiasaan Jahiliyah yang buruk, maka Rasulullah ﷺ menganjurkan agar mendidik mereka, memuliakan dan berbuat baik kepada mereka, serta menjanjikan pahala yang besar bagi orang yang merawatnya.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Keutamaan mendidik dan memelihara anak-anak perempuan, dan bahwasanya itu merupakan penyebab masuk surga.
2. Rasulullah ﷺ menganjurkan agar berbuat baik kepada anak-anak perempuan karena kelemahan dan kebutuhan mereka.

***

31 HR. Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Âdâb*, 2631; Tirmizi, *Al-Birru was Shillah*, 1914; Ahmad, 3/148.

Keutamaan Mengasuh Anak Yatim dan Anjuran untuk Menyayanginya

Islam adalah agama yang penuh kasih sayang. Saat anak yatim begitu tersishkan di mata dunia, Islam justru mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik kepada mereka. Allah ﷻ berfirman:

فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۝٩

"Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang." (Adh-Dhuha: 9)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝٨

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan." (Al-Insan: 8)

Selain itu, Rasulullah ﷺ menjajikan keutamaan yang besar bagi mereka yang mau mengasuh anak yatim, sebagaimana diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَأَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا

"Aku bersama orang-orang yang mengasuh anak yatim di dalam surga seperti ini." Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah, lalu beliau membuka sedikit di antara keduanya. (HR. Bukhari)[32]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَالرَّاوِي بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

32 HR. Al-Bukhari, *Ath-Thalaq*, 4998; Tirmizi, *Al-Birru was Shillah*, 1918; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 5150; Ahmad, 5/333.

Orang yang menanggung anak yatim dari kerabatnya ataupun orang lain, aku dan dia seperti ini kelak di surga." Perawi memberikan isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah. (HR. Muslim)[33]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa menanggung anak yatim, berbuat baik kepadanya, serta mengurusi urusannya merupakan amalan-amalan yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ. Yang demikian itu karena lemahnya anak yatim dan kesedihan yang menimpanya lantaran kehilangan keluarganya. Rasulullah ﷺ telah menjanjikan perbuatan tersebut dengan pahala yang besar.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Keutamaan menanggung anak yatim dan anjuran untuk melakukannya.
2. Perbuatan ini merupakan penyebab masuk surga dan diangkatnya derajat.
3. Perbuatan ini mencakup seluruh anak yatim meski ia masih kerabat.

***

33 HR. Muslim, *Az-Zuhdu war Raqâ'iq*, 2983; Ahmad, 2/375.

Peringatan Keras dari Memakan Harta Anak Yatim

Islam melarang keras memakan harta anak yatim. Disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ...﴿١٠﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (An-Nisa': 10)

Di dalam hadits juga disebutkan, Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ (أي اَلْفِرَارُ مِنَ الْجَيْشِ عِنْدَ لِقَاءِ الْكُفَّارِ) وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

"Jauhilah oleh kalian tujuh dosa yang membinasakan." Para sahabat bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang (yaitu lari dari medan perang ketika bertemu orang kafir), dan menuduh wanita mukminah baik-baik telah berzina."* (HR. Bukhari dan Muslim)[34]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Khuwailid bin Umar Al-Khuza'i ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أُحَرِّجُ حَقَّ الضَّعِيفَيْنِ الْيَتِيمِ وَالْمَرْأَةِ

34 HR. Al-Bukhari, *Al-Washâya*, 2615; Muslim, *Al-Imân*, 89; An-Nasa'i, *Al-Washâya*, 3671; Abu Dawud, *Al-Washâya*, 2874.

... Allah, sesungguhnya aku telah menetapkan dosa terhadap orang yang ...-nyiakan hak dua orang yang lemah, yaitu hak anak yatim dan hak ...ang wanita." (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)[35]

Ayat Al-Qur'an dan dua hadits di atas menunjukkan bahwa syariat telah memberikan peringatan yang sangat keras dari berlaku zalim terhadap hak-... anak yatim, yaitu anak yang kehilangan ayahnya sebelum usia baligh. Allah ... telah memberikan ancaman kepada orang yang melakukannya dengan api neraka dan Rasulullah ﷺ memasukkan perbuatan ini ke dalam dosa-dosa yang membinasakan.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Ancaman terhadap memakan harta anak yatim tanpa alasan yang benar.
2. Memakan harta anak yatim termasuk dalam dosa-dosa besar yang membinasakan.

***

35 Dikatakan oleh An-Nawawi di dalam *Riyadus Shalihin*. Dishahihkan oleh Albani di dalam *Ash-Shahihah*, 1015; yang ia sandarkan kepada Ibnu Majah dan Ibnu Hibban. Ia mengatakan, "Al-Hakim menshihkannya yang disepakati pula oleh Adz-Dzahabi."

Adab-Adab Safar dan Sunah-Sunahnya (1)

Rasulullah ﷺ mengajarkan beberapa adab dan sunah dalam bepergian, yaitu:

Pertama, disunahkan bepergian pada hari kamis. Ka'ab bin Malik ؓ meriwayatkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ

"Nabi ﷺ keluar pada hari Kamis saat Perang Tabuk, dan beliau suka bepergian pada hari Kamis." (HR. Bukhari)[36]

Kedua, tidak melakukan safar seorang diri. Ibnu Umar ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْوَحْدَةِ مَا أَعْلَمُ مَا سَارَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ وَحْدَهُ

"Seandainya manusia mengetahui apa yang terdapat dalam bepergian sendirian seperti yang aku ketahui, tentu seorang penunggang kendaraan tidak akan bepergian di malam hari sendirian." (HR. Bukhari)[37]

Ketiga, melakukan safar bersama dua orang atau lebih. Abdullah bin Amru ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

الرَّاكِبُ شَيْطَانٌ وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ وَالثَّلَاثَةُ رَكْبٌ

"Satu penunggang kuda adalah setan, dua penunggang kuda adalah setan dan tiga orang adalah rombongan." (HR. Abu Dawud)[38]

36 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihâd was Sairi,* 2790.
37 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihâd was Sairi,* 2836; Tirmizi, *Al-Jihâd,* 1673; Ibnu Majah, *Al-Adâb,* 3768; Ahmad 2/120; Ad-Darimi, *Al-Isti'dzân,* 2679.
38 HR. Abu Dawud, 2607; Tirmizi, 1674, dan ia mengatakan, "Hasan shahih."

Keempat, menunjuk salah satu rombongan menjadi pemimpin safar. Abu [illegible] berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

"Jika ada tiga orang yang keluar dalam suatu perjalanan, maka hendaknya mereka menunjuk salah seorang dari mereka sebagai pemimpin." (HR. Abu Dawud)[39]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa safar memiliki beberapa adab dan sunah yang telah diajarkan oleh Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ suka bepergian pada hari Kamis; beliau menganjurkan agar mengambil teman dalam perjalanan; dan rombongan menunjuk salah seorang sebagai pemimpin agar tidak terjadi perselisihan. Rasulullah ﷺ juga memberikan peringatan dari bepergian sendirian.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Disunahkan bepergian pada hari Kamis.
2. Larangan seseorang bepergian sendirian.
3. Perintah agar menunjuk salah satu teman sebagai pimpinan dalam safar.

***

39 HR. Abu Dawud, 2608. An-Nawawi berkata di dalam *Riyadus Shalihin,* 317, "Dengan sanad-sanad hasan."

Adab-Adab Safar dan Sunah-Sunahnya (2)

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya lafal-lafal dzikir yang harus diucapkan oleh setiap musafir ketika bepergian, supaya Allah member kemudahan dan pertolongan kepadanya. Di antara dzikir-dzikir tersebut adalah:

Pertama, dzikir saat mengendarai kendaraan dan datang dari bepergian. Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيْرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ (أَيْ شِدَّتِهِ) وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ وَزَادَ فِيْهِنَّ آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

"Jika Rasulullah ﷺ telah berada di atas unta tunggangannya hendak bepergian, maka terlebih dahulu beliau bertakbir sebanyak tiga kali. Kemudian beliau membaca doa, *'Subhaanalladzi sakhkhara lanaa hadza wamaa kunnaa lahu muqriniin wa innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun. Allahumma innaa nas'aluka fi safarinaa hadza al-birra wat taqwa wa minal amali maa tardha. Allahummahawwin 'alainaa safaranaa hadza wathwi anna bu'dahu. Allahumma anta shaahibu fis safari wal khaliifatu fil ahli. Allahumma inni a'udzubika min wa'tsais safari waka'abatil manzhari wa su'il munqalabi fil maali wal ahli (Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kebaikan dan takwa dalam perjalanan ini, kami mohon perbuatan yang Engkau ridhai. Ya Allah, permudahkanlah perjalanan kami ini, dan dekatkanlah jaraknya bagi kami. Ya Allah, Engkaulah pendampingku dalam bepergian dan mengurusi keluarga. Ya Allah, aku*

...lindung kepada-Mu dari kelelahan dalam bepergian, pemandangan yang menyedihkan dan kepulangan yang buruk dalam harta dan keluarga).* Dan jika beliau kembali pulang, beliau membaca doa itu lagi dan beliau menambahkan di dalamnya, *'Aayibbuuna taa'ibuuna 'aabiduuna lirabbinaa haamiduuna (Kami kembali dengan bertobat, tetap beribadah dan selalu memuji Rabb kami)'."* (HR. Muslim)[40]

Kedua, dzikir yang diucapkan saat menemui jalan menanjak atau menurun. Yaitu, bertakbir jika jalan menanjak dan bertasbih jika jalan menurun. Jabir ﷺ berkata:

كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا

"Jika kami berjalan mendaki (naik) kami bertakbir, dan jika kami berjalan menurun kami bertasbih." (HR. Bukhari)[41]

Ketiga, doa ketika singgah di suatu tempat. Khaulah binti Hakim ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

"Barang siapa yang singgah di suatu tempat kemudian ia berdoa, 'A'udzu bi kalimatillaahit tammah min syarri maa khalaq (Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan apa saja yang Dia ciptakan),' niscaya tidak akan ada yang membahayakannya sedikit pun hingga ia pergi dari tempat itu." (HR. Muslim)[42]

Hadits-hadits di atas menyebutkan beberapa dzikir safar yang seyogyanya dilazimi oleh seorang muslim. Di antaranya adalah dzikir-dzikir saat menaiki kendaraan dan memulai perjalanan serta dzikir-dzikir saat tiba kembali ke rumah. Termasuk sunah Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau, bahwasanya mereka bertakbir saat menaiki jalan yang tinggi (menanjak), karena yang demikian itu merupakan bentuk pengagungan kepada Allah di tempat yang tinggi semacam ini. Dan jika mereka berjalan menurun maka mereka bertasbih dan menyucikan Allah. Rasulullah ﷺ juga memberikan petunjuk jika seseorang singgah di

---

40 HR. Muslim, *Al-Hajj,* 1342; Tirmizi, *Ad-Da'wât,* 3447; Abu Dawud, *Al-Jihâd,* 2599; Ahmad, 2/150; Ad-Darimi, *Al-Isti'dzân,* 2673.

41 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihâd was Sairi,* 2831; Ahmad, 3/333.

42 HR. Muslim, *Adz-Dzikru wad Duâ' wat Taubah wal Istighfâr,* 2708; Tirmizi, *Ad-Da'wât,* 3437; Ibnu Majah, *Ath-Thibb,* 3547; Ahmad, 6/409; Ad-Darimi, *Al-Isti'dzân,* 2680.

suatu tempat agar meminta perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan apa saja yang Dia ciptakan, sehingga tidak akan ada yang membahayakannya sedikit pun sampai ia pergi dari tempat itu.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Disunahkan mengucapkan dzikir-dzikir safar saat pergi maupun kembali.
2. Disunahkan mengucapkan tasbih dan takbir saat berada dalam perjalanan.
3. Meminta perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dapat menjaga seseorang dari segala sesuatu.

***

Adab-Adab Safar dan Sunah-Sunahnya (3)

Terkait safar, Rasulullah ﷺ melarang kaum wanita bepergian tanpa disertai mahramnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيْرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ عَلَيْهَا

"*Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat untuk mengadakan perjalanan sehari semalam kecuali disertai mahramnya.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[43]

Di dalam hadits yang disebutkan, Ibnu Abbas رضي الله عنهما meriwayatkan bahwasanya ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنَّ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَّةً وَإِنِّي اكْتُتِبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا قَالَ انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ

"*Janganlah sekali-kali seorang laki-laki menyendiri dengan seorang wanita kecuali wanita itu disertai mahramnya. Dan janganlah seorang wanita bepergian kecuali disertai oleh mahramnya.*" Tiba-tiba seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, istriku hendak menunaikan ibadah haji, sedangkan aku ditugaskan dalam peperangan ini dan itu." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Pergilah haji bersama istrimu'.*" (HR. Muslim)[44]

---

43 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 1038; Muslim, *Al-Hajj*, 1339; Tirmizi, *Ar-Radha'*, 1170; Abu Dawud, *Al-Manasik*, 1723; Ibnu Majah, *Al-Manasik*, 2899; Ahmad, 2/506; Malik, *Al-Jâmi'*, 1833.

44 HR. Muslim, *Al-Jihâd was Sairu*, 2844; Muslim, *Al-Hajj*, 1341; Ibnu Majah, *Al-Manasik*, 2900; Ahmad, 1/222.

Rasulullah ﷺ juga mencontohkan kepada umatnya untuk mendatangi masjid terlebih dahulu dan melaksanakan shalat dua rakaat ketika sampai tempat tujuan. Ka'ab bin Malik ﷺ meriwayatkan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَرَكَعَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ

"Jika Nabi ﷺ datang dari safar, beliau memulai dengan mendatangi masjid, kemudian melakukan shalat dua rakaat." (HR. Bukhari dan Muslim)[45]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa di antara hukum-hukum safar yang seyogyanya tidak boleh diremehkan adalah safarnya wanita tanpa mahram. Rasulullah ﷺ telah melarang hal tersebut karena di dalamnya ada bahaya dan fitnah yang besar. Di antara sunah-sunah safar yang lain ialah memulai dengan mendatangi masjid ketika telah sampai, lalu melaksanakan shalat dua rakaat sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Haramnya seorang wanita bepergian tanpa mahram.
2. Termasuk dalam hal ini ialah bepergian dengan pesawat. Karena juga termasuk safar, dan fitnah di dalamnya pun tidak bisa dianggap aman.[46]
3. Disunahkan ketika telah sampai tujuan agar memulai dengan mendatangi masjid lalu melaksanakan shalat dua rakaat.

***

45 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihâd was Sairu*, 2922; Muslim, *Shalâtul Musâfirîn wa Qashruha*, 716; Abu Dawud, *Al-Jihâd*, 2781; Ahmad, 3/455; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh*, 1520.

46 Syaikh bin Jibrin menambahkan, "Kecuali jika lamanya perjalanan itu kurang dari satu hari."

Tasyabbuh dengan Orang Kafir

Islam melarang umatnya dari meniru gaya hidup dan budaya orang-orang kafir, sebagaiamana diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tasyabbuh (menyerupai) selain kami." (HR. Tirmidzi)[47]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari mereka." (HR. Abu Dawud)[48]

Abu Hurairah ﷺ juga meriwayatkan hadits serupa, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

"Ruh-ruh itu seperti prajurit yang berkelompok-kelompok, jika sebagian mereka saling mengenal, mereka akan menjadi akrab, dan jika sebagian mereka saling bermusuhan, maka mereka akan saling berselisih." (HR. Muslim)[49]

Hadits-hadits di atas menegaskan bahwa seorang muslim memiliki kepribadian yang membedakannya dari yang lain. Allah menghendaki agar ia menjadi sosok yang berbeda dari orang-orang musyrik. Rasulullah ﷺ juga telah memberikan peringatan dari menyerupai orang-orang musyrik dan melarangnya

47 HR. Tirmizi, *Al-Isti'dzân wal Âdâb*, 2695.
48 HR. Abu Dawud, *Al-Libâs*, 4031.
49 HR. Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adâb*, 2638; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4834; Ahmad, 2/527.

dengan larangan yang sangat keras, karena penyerupaan secara lahir akan mendorong kepada penyerupaan secara batin. Dan beliau memerintahkan kaum muslimin agar menyelisihi mereka dalam banyak hal.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Haramnya menyerupai orang-orang non muslim, baik pakaian, tingkah laku, dan lain sebagainya.
2. Perbuatan ini merupakan salah satu dosa besar, karena terkadang hal itu akan mendorong untuk menyerupai mereka dalam agama mereka.
3. Termasuk di dalamnya ialah menyerupai mereka dalam masalah pakaian, kebiasaan, dan lain sebagainya.

***

Seseorang itu Bersama Orang yang Dicintainya

Seseorang bersama dengan orang yang ia cintai. Jika ia mencintai orang-orang kafir, maka kelak ia akan dikumpulkan bersama orang-orang kafir. Dan jika ia mencintai hamba-hamba Allah yang saleh, maka ia juga akan dikumpulkan bersama orang-orang saleh di surga kelak. Diriwayatkan oleh Anas bin Malik رضي الله عنه ,ia berkata:

أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعْدَدْتَ لَهَا قَالَ حُبَّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ قَالَ الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seorang Arab badui bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Kapankah Kiamat terjadi?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Apa yang telah engkau persiapkan untuknya?'* Dia menjawab, 'Cinta Allah dan Rasul-Nya.' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Seseorang itu bersama dengan yang dicintainya'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[50]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurut Anda mengenai seseorang yang mencintai suatu kaum namun ia tidak bisa bertemu dengan mereka?' Maka Rasulullah ﷺ menjawab, *'Seseorang itu akan bersama dengan orang yang dicintainya'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[51]

Di dalam riwayat lain dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

50 HR. Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5815; Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adâb*, 2639; Tirmizi, *Az-Zuhdu*, 2385; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 5127; Ahmad, 3/200.

51 HR. Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5817; Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adâb*, 2641; Ahmad, 4/405.

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

"Roh-roh itu seperti prajurit yang berkelompok-kelompok, jika sebagian dari mereka saling mengenal, mereka akan menjadi akrab, dan jika sebagian dari mereka saling bermusuhan, maka mereka akan saling berselisih." (HR. Muslim)[52]

Tiga hadits di atas menegaskan bahwa cinta karena Allah dan benci karena Allah merupakan ikatan iman yang paling kuat. Orang mukmin diperintahkan agar mencintai orang-orang mukmin dan orang-orang saleh serta membenci orang-orang kafir. Kecintaan dan kebencian ini merupakan dien yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kelak pada hari Kiamat seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya sewaktu di dunia.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari penjelasan di atas adalah:

1. Keutamaan mencintai orang-orang saleh, dan bahwasanya ia merupakan penyebab kebersamaan mereka kelak di surga, meski sedikit amalnya.
2. Bahaya mencintai orang-orang kafir dan fasik.
3. Barang siapa mencintai suatu kaum, maka ia akan bersama mereka kelak di hari Kiamat.

***

52 HR. Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adâb*, 2638; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4834; Ahmad, 2/527.

Hukum Menggambar dan Gambar

Islam melarang keras gambar makhluk hidup terpajang di rumah seorang muslim. Sebab, malaikat tidak akan masuk ke sebuah rumah yang di dalamnya terdapat gambar makhluk hidup. Diriwayatkan oleh Abu Thalhah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةُ تَمَاثِيلَ

"Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada anjing (atau) gambar patung." (HR. Bukhari dan Muslim)[53]

Selain melarang keras keberadaan gambar, Rasulullah ﷺ juga menyampaikan bahwa orang yang menggambar makhluk hidup adalah orang yang siksanya paling pedih. Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

"Sesungguhnya, orang yang paling keras siksaannya di sisi Allah pada hari Kiamat adalah orang-orang yang suka menggambar." (HR. Bukhari dan Muslim)[54]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Aisyah ﷺ meriwayatkan:

أَنَّهَا اشْتَرَتْ نُمْرُقَةً (أي: وِسَادَةً) فِيهَا تَصَاوِيرُ فَلَمَّا رَآهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْبَابِ فَلَمْ يَدْخُلْ فَعَرَفَتْ فِي وَجْهِهِ الْكَرَاهِيَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ مَاذَا أَذْنَبْتُ قَالَ مَا بَالُ هَذِهِ النُّمْرُقَةِ فَقَالَتْ اشْتَرَيْتُهَا

53 HR. Al-Bukhari, *Bad'ul Khalqi*, 3053; Muslim, *Al-Libâs waz Zinah*, 2106; Tirmizi, *Al-Adâb*, 2804; An-Nasa'i, *Az-Zinah*, 5348; Ibnu Majah, *Al-Libâs*, 3649; Ahmad, 4/30.

54 HR. Al-Bukhari, *Al-Libâs*, 5606; Muslim, *Al-Libâs waz Zinah*, 2109; An-Nasa'i, *Az-Zinah*, 5364; Ahmad, 1/375.

لِتَقْعُدَ عَلَيْهَا وَتَوَسَّدَهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّوَرِ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ وَقَالَ إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي فِيهِ الصُّوَرُ لَا تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ

"Bahwasannya ia pernah membeli bantal-bantal kecil yang bergambar-gambar. Tatkala Rasulullah ﷺ melihat bantal-bantal tersebut, beliau berhenti di pintu dan tidak mau masuk. Aisyah dapat mengetahui pada wajah beliau ada rasa tidak senang. Lalu Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku bertobat kepada Allah dan Rasul-Nya. Apakah kiranya salahku?' Rasulullah ﷺ balik bertanya, *'Bantal-bantal apa ini?'* Aisyah menjawab, 'Aku membelinya untuk tempat duduk Anda, atau tempat Anda bersandar.' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Para pelukis gambar-gambar ini akan disiksa kelak di hari Kiamat seraya dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah gambar-gambar yang kalian buat itu.'* Kemudian beliau bersabda, *'Rumah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar tidak akan dimasuki oleh malaikat'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[55]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa menggambar gambar-gambar yang memiliki ruh merupakan salah satu dari dosa-dosa besar. Para pelukis adalah orang-orang yang paling keras siksaannya pada hari Kiamat. Mereka akan disiksa dengan setiap gambar yang digambarnya seraya dikatakan kepada mereka, "Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan itu!" Tidak ada perbedaan antara gambaran berbentuk relief (patung) maupun lukisan di atas kanvas atau yang lain.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Haramnya menggambar dan bahwasanya ia merupakan salah satu dari dosa-dosa besar.
2. Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada gambar.
3. Para pelukis (orang-orang yang suka menggambar) adalah orang-orang yang paling keras siksaannya pada hari Kiamat.

***

55 HR. Al-Bukhari, *Al-Buyu'*, 1999; Muslim, *Al-Libâs waz Zinah*, 2107; Ahmad, 6/246; Malik, *Al-Jâmi'*, 1803.

Memelihara Anjing

Rasulullah ﷺ membatasi kaum muslimin terkait pemeliharaan anjing. Dan anjing sangat dilarang di dalam Islam. Ada banyak hadits yang menjelaskan hal ini, yaitu:

Pertama, orang yang memelihara anjing, pahalanya akan dikurangi satu qirath setiap hari. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اتَّخَذَ كَلْبًا إِلَّا كَلْبَ مَاشِيَةٍ أَوْ صَيْدٍ أَوْ زَرْعٍ انْتَقَصَ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطٌ

"Barang siapa memelihara anjing selain anjing untuk menjaga hewan ternak, atau anjing untuk berburu, atau anjing untuk menjaga tanaman, maka pahalanya akan dikurangi satu qirath setiap harinya." (HR. Bukhari dan Muslim)[56]

Di dalam riwayat lain disebutkan:

مَا مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ يَرْتَبِطُونَ كَلْبًا إِلَّا نَقَصَ مِنْ عَمَلِهِمْ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطٌ إِلَّا كَلْبَ صَيْدٍ أَوْ كَلْبَ حَرْثٍ أَوْ كَلْبَ غَنَمٍ

"Tidaklah penghuni rumah memelihara anjing kecuali pahalanya akan berkurang satu qirath setiap harinya. Kecuali anjing untuk berburu, atau anjing untuk menjaga tanaman, atau anjing untuk menjaga kambing ternak." (HR. Muslim)[57]

Kedua, Rasululah ﷺ memerintahkan untuk membunuh anjing. Ibnu Umar ؓ berkata:

---

56 HR. Al-Bukhari, *Al-Muzara'ah*, 2197; Muslim, *Al-Musaqah*, 1575; Tirmizi, *Al-Ahkâm wal Fawaid*, 1490; An-Nasa'i, *Ash-Shaidu wad Dzabaihu*, 4290; Abu Dawud, *Ash-Shaidu*, 2844; Ibnu Majah, *Ash-Shaidu*, 3204; Ahmad, 2/345.

57 HR. Muslim, *Ath-Thahârah*, 280; Tirmizi, *Al-Ahkâm wal Fawaid*, 1490; An-Nasa'i, *Ash-Shaidu wad Dzabaihu*, 4280; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 74; Ibnu Majah, *Ash-Shaidu*, 3205; Ahmad, 4/86.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ إِلَّا كَلْبَ صَيْدٍ أَوْ كَلْبَ غَنَمٍ أَوْ مَاشِيَةٍ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ memerintahkan supaya membunuh anjing, kecuali anjing untuk berburu atau anjing untuk menjaga kambing atau hewan ternak." (HR. Bukhari dan Muslim)[58]

Ketiga, perintah dari Rasululah ﷺ untuk membunuh anjing hitam. Abdullah bin Mughafal ؓ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

لَوْلَا أَنَّ الْكِلَابَ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ لَأَمَرْتُ بِقَتْلِهَا كُلِّهَا فَاقْتُلُوا مِنْهَا كُلَّ أَسْوَدَ بَهِيمٍ

"Sekiranya anjing-anjing itu bukan suatu umat, sungguh aku akan perintahkan untuk membunuh mereka semua. Maka bunuhlah semua anjing yang berwarna hitam pekat." (HR. Abu Dawud)[59]

Keempat, air liur anjing merupakan sesuatu yang najis. Abdullah bin Mughafal meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَاغْسِلُوهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَعَفِّرُوهُ الثَّامِنَةَ فِي التُّرَابِ

"Jika seekor anjing menjilat bejana salah seorang dari kalian, maka cucilah ia tujuh kali, dan gosoklah dengan tanah pada pencucian yang kedelapan." (HR. Bukhari dan Muslim)[60]

Kelima, anjing menjadi sebab tidak masuknya malaikat ke rumah seorang muslim. Abu Thalhah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةُ تَمَاثِيلَ

"Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada anjing (atau) gambar patung." (HR. Bukhari dan Muslim)[61]

58 HR. Al-Bukhari, *Bad'ul Khalqi*, 4279; Muslim, *Al-Musaqah*, 1571; Tirmizi, *Al-Ahkâm wal Fawaid*, 1488; An-Nasa'i, *Ash-Shaidu wad Dzabaihu*, 4279; Ibnu Majah, *Ash-Shaidu*, 3203; Ahmad, 2/101; Malik, *Al-Jâmi'*, 1809; Ad-Darimi, *Ash-Shaidu*, 2007.

59 HR. Abu Dawud, 2845; Tirmizi, 1486, dan ia mengatakan, 'Hasan shahih.' Ibnu Majah, 4280. Dishahihkan pula oleh Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'*, 5321.

60 HR. Al-Bukhari, *Al-Wudhu'*, 170; Muslim, *Ath-Thahârah*, 279; Tirmizi, *Ath-Thahârah*, 91; An-Nasa'i, *Al-Miyah*, 338; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 71; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 363; Ahmad, 2/4820, Malik, *Ath-Thahârah*, 67.

61 HR. Al-Bukhari, *Bad'ul Khalqi*, 3053; Muslim, *Al-Libâs waz Zinah*, 2106; Tirmizi, *Al-Adâb*, 2804; An-Nasa'i, *Az-Zinah*, 5348; Ibnu Majah, *Al-Libâs*, 3649; Ahmad, 4/30.

Hadits-hadits di atas menegaskan bahwa anjing merupakan salah satu hewan yang dilarang oleh syariat untuk dipelihara dan tidak ada keringanan kecuali untuk tujuan yang sangat mendesak. Yang demikian itu karena adanya bahaya kesehatan yang sangat serius, dan karena malaikat tidak mau memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing serta hikmah-hikmah lainnya yang hanya diketahui oleh Allah. Maka, sudah seharusnya seorang muslim mewaspadai sikap toleran dengan memasukkan anjing ke dalam rumah tanpa adanya suatu kepentingan.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Haramnya memelihara anjing, kecuali anjing untuk berburu, anjing untuk memelihara binatang ternak, atau anjing untuk memelihara tanaman di ladang.
2. Mengusir anjing dan perintah untuk menjauhinya.
3. Beratnya najis sesuatu yang dijilat oleh anjing, karena ia harus dicuci sebanyak tujuh kali dan yang satu kali menggunakan tanah.

***

Sunah-Sunah Tidur dan Adab-Adabnya

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya adab-adab tidur yang baik, yaitu:

Pertama, berwudhu sebelum tidur, kemudian tidur dengan miring ke kanan sembari membaca doa. Diriwayatkan oleh Al-Bara' bin Azib ﷺ, ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنْ مُتَّ مُتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ

"Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *'Jika engkau hendak tidur, maka berwudhulah sebagaimana engkau berwudhu untuk shalat. Setelah itu berbaringlah dengan miring ke kanan, dan ucapkanlah, 'Allahumma aslamtu nafsî ilaika wa wajahtu wajhî ilaika wa fawadhtu amrî ilaika wa alja'tu dhahrî ilaika rahbatan wa raghbatan ilaika lâ malja'a wa lâ manjâ minka illa ilaika âmantu bi kitâbika al-ladzî anzalta wa nabiyyika al-ladzî arsalta (Ya Allah ya Rabbku, aku berserah diri kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu dan aku berlindung kepada-Mu dalam keadaan harap dan cemas, karena tidak ada tempat berlindung dan tempat yang aman dari azab-Mu kecuali dengan berlindung kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus).' Jika engkau meninggal (pada malam itu), maka engkau mati dalam keadaan fitrah (suci). Dan jadikan bacaan tersebut sebagai penutup ucapanmu (menjelang tidur)'."* (HR. Bukhari dan Muslim)[62]

62 HR. Al-Bukhari, *Ad-Da'waat*, 5952; Muslim, *Adz-Dzikru wad Duâ' wat Taubah wal Istighfâr*, 2710; Tirmizi, *Ad-Da'waat*, 3394; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 5046; Ibnu Majah, *Ad-Dua'*, 3876; Ahmad, 4/302; Ad-Darimi, *Al-Isti'dzân*, 2683.

Kedua, meletakkan tangan kanan di bawah pipi sembari berdoa. Diriwayatkan oleh Hudzaifah ﷺ, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Jika Nabi ﷺ hendak tidur di malam hari, beliau meletakkan tangannya di bawah pipi, kemudian beliau mengucapkan, *'Allahumma bismika amûtu wa ahyâ (Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup).'* Dan apabila bangun tidur, beliau mengucapkan, *'Al-hamdu lillâhilladzî ahyânâ ba'da mâ amâtanâ wa ilaihin nusyûr (Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nyalah tempat kembali)'.*" (HR. Bukhari)[63]

Ketiga, tidak boleh tidur tengkurap. Abu Hurairah ﷺ berkata:

رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مُضْطَجِعًا عَلَى بَطْنِهِ فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ ضَجْعَةٌ لَا يُحِبُّهَا اللَّهُ

"Rasulullah ﷺ pernah melihat seseorang tidur dengan tengkurap, lalu beliau bersabda, *'Sesungguhnya, posisi tidur (tengkurap) ini tidak disukai Allah'.*" (HR. Tirmidzi)[64]

Hadits-hadits di atas menjelaskan bahwa tidur memiliki adab-adab dan sunah-sunah yang telah disunahkan oleh Rasulullah ﷺ dan beliau ajarkan kepada para sahabatnya. Di antaranya adalah, tidur dalam keadaan berwudhu, berdzikir ketika hendak tidur dan ketika bangun, serta posisi tidur yang baik.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan tidur dalam keadaan berwudhu.
2. Disunahkan tidur pada sisi sebelah kanan dan membaca dzikir-dzikir yang disunahkan.
3. Makruhnya seseorang tidur dalam keadaan tengkurap.

***

63 HR. Al-Bukhari, *Ad-Da'waat,* 5955; Tirmizi, *Ad-Da'waat,* 3417; Abu Dawud, *Al-Adâb,* 5049; Ibnu Majah, *Ad-Dua',* 3880; Ahmad, 5/387; Ad-Darimi, *Al-Isti'dzân,* 2686.
64 HR. Tirmizi, 2768, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Al-Misykât,* 4718.

Keutamaan Mimpi dan Ancaman Berdusta tentang Mimpi

Mimpi yang baik yang dilihat seorang mukmin dalam tidurnya merupakan tanda kenabian yang masih tersisa. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ قَالُوا وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ قَالَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ

"Tidak ada lagi kenabian selain berita gembira." Para sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud dengan kabar gembira?" Beliau menjawab, *"Mimpi yang baik."* (HR. Bukhari)[65]

Di dalam riwayat lain disebutkan, dari Abu Qatadah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

الرُّؤْيَا مِنَ اللهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ

"Mimpi yang baik datang dari Allah dan mimpi yang buruk datang dari setan. Jika salah seorang dari kalian bermimpi sesuatu yang tidak disukainya, maka hendaknya ia meludah ke kiri tiga kali, kemudian berlindung kepada Allah dari bahaya kejahatannya, niscaya kejahatan itu tidak akan membahayakannya." (HR. Bukhari dan Muslim)[66]

Terkait hal ini, Rasulullah ﷺ menyampaikan dosa orang yang mengaku bermimpi baik padahal ia tidak memimpikannya. Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ

65 HR. Al-Bukhari, *At-Ta'bir*, 6589; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 5017; Ahmad, 2/325; Malik, *Al-Jâmi'*, 1782.
66 HR. Al-Bukhari, *Ath-Thibb*, 5415; Muslim, *Ar-Ru'ya*, 2261; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 5021; Ibnu Majah, *Ta'birur Ru'ya*, 3909; Ahmad, 5/296; Malik, *Al-Jâmi'*, 1784; Ad-Darimi, *Ar-Ru'ya*, 2141.

Barang siapa menyatakan diri bermimpi padahal tidak, ia dipaksa untuk menyatukan dua biji gandum dan ia tak akan bisa melakukannya." (HR. Bukhari)[67]

Maksudnya ialah, pada hari Kiamat ia dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak mungkin bisa dilakukan, untuk memanjangkan siksaan pada dirinya.

Tiga hadits di atas menegaskan bahwa mimpi adalah urusan yang besar. Rasulullah ﷺ biasa menanyai para sahabatnya tentang mimpi-mimpi mereka untuk beliau tafsirkan. Beliau memberitahukan bahwa mimpi yang baik datangnya dari Allah dan mimpi yang buruk datangnya dari setan. Beliau juga memperingatkan perihal dusta dalam masalah mimpi.

Faedah yang bisa kita sarikan dari penjelasan di atas adalah:

1. Besarnya urusan mimpi yang baik, karena ia merupakan bagian dari kabar gembira dan kenabian.
2. Mimpi yang baik datangnya dari Allah dan mimpi yang buruk datangnya dari setan.
3. Kerasnya hukuman bagi orang yang berdusta dalam masalah mimpi.

***

67 HR. Al-Bukhari, *At-Ta'bir*, 6635; Tirmizi, *Ar-Ru'ya*, 2283; Ibnu Majah, *Ta'birur Ru'ya*, 3916.

Adab-Adab Mimpi dan Sunah-Sunahnya

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada para sahabat terkait adab dan sunah ketika bermimpi, baik mimpi buruk maupun mimpi baik, yaitu:

Pertama, jika mengalami mimpi buruk, hendaklah meludah ke kiri tiga kali dan membaca ta'awudz. Abu Qatadah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

الرُّؤْيَا مِنَ اللهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ

"Mimpi yang baik datang dari Allah dan mimpi yang buruk datang dari setan. Jika salah seorang dari kalian bermimpi sesuatu yang tidak disukainya, maka hendaknya ia meludah ke kiri tiga kali, kemudian berlindung kepada Allah dari bahaya kejahatannya, niscaya kejahatan itu tidak akan membahayakannya." (HR. Bukhari dan Muslim)[68]

Dalam riwayat lain ada tambahan:

وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ

"Dan hendaklah mengubah posisi tidurnya dari posisi semula." (HR. Bukhari dan Muslim)[69]

Kedua, jika mengalami mimpi yang baik, hendaklah ia memuji Allah kemudian menceritakan kepada orang lain. Abu Sa'id Al-Khudri ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللهِ فَلْيَحْمَدِ اللهَ عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ

68 HR. Al-Bukhari, *Ath-Thibb*, 5415; Muslim, *Ar-Ru'ya*, 2261; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 5021; Ibnu Majah, *Ta'birur Ru'ya*, 3909; Ahmad, 5/296; Malik, *Al-Jâmi'*, 1784; Ad-Darimi, *Ar-Ru'ya*, 2141.

69 HR. Al-Bukhari, *At-Ta'bir*, 6637; Muslim, *Ar-Ru'ya*, 2261; Tirmizi, *Ar-Ru'ya*, 2277; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 5021; Ibnu Majah, *Ta'birur Ru'ya*, 3909; Ahmad, 5/303; Malik, *Al-Jâmi'*, 1784; Ad-Darimi, *Ar-Ru'ya*, 2142.

"Jika salah seorang di antara kalian bermimpi yang ia sukai, maka sesungguhnya itu berasal dari Allah. Untuk itu, hendaklah ia memuji Allah dan menceritakan mimpinya. Adapun jika ia bermimpi sesuatu yang tidak ia sukai, maka sesungguhnya itu berasal dari setan. Untuk itu, hendaklah ia meminta perlindungan dari keburukannya dan jangan menceritakannya kepada orang lain, sehingga tidak membahayakannya." (HR. Bukhari)[70]

Ketiga, jika mengalami mimpi buruk, maka janganlah diceritakan kepada orang lain. Jabir ﷺ berkata:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدُ يَخْطُبُ فَقَالَ لَا يُحَدِّثَنَّ أَحَدُكُمْ بِتَلَعُّبِ الشَّيْطَانِ بِهِ فِي مَنَامِهِ

"Aku mendengar Nabi ﷺ berkhotbah lalu bersabda, *'Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian menceritakan permainan setan dengan dirinya ketika tidur'.*" (HR. Muslim)[71]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, dapat kita ketahui bahwa mimpi memiliki beberapa adab dan sunah-sunah yang telah disunahkan oleh Rasulullah ﷺ, yang sudah seharusnya dijaga oleh seorang muslim agar selamat—dengan izin Allah ﷻ—dari godaan setan yang berupaya mengganggu kaum muslimin melalui was-was (bisikan) yang ditiupkannya.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Jika seorang muslim melihat sesuatu yang tidak disukai dalam tidurnya, hendaklah ia meludah ke sebelah kiri sebanyak tiga kali dan meminta perlindungan dari kejahatan mimpi tersebut dan dari (kejahatan) setan, kemudian berubah ke posisi tidur yang lain.
2. Jika seorang muslim bermimpi sesuatu yang tidak ia sukai, hendaklah ia tidak menceritakannya kepada orang lain, sehingga hal tersebut tidak membahayakannya.
3. Hendaknya seorang muslim tidak menceritakan apa yang ia lihat dari kekacauan mimpi, karena itu merupakan permainan setan terhadap dirinya.

***

70 HR. Al-Bukhari, *At-Ta'bir,* 6638; Tirmizi, *Ad-Da'waat,* 3453; Ahmad, 3/8.
71 Muslim, *Ar-Ru'ya,* 2268; Ibnu Majah, *Ta'birur Ru'ya,* 3912; Ahmad, 3/383.

Keutamaan Cinta karena Allah

Mencintai sesuatu atau orang lain karena Allah memiliki banyak keutamaan. Orang yang mencintai saudaranya karena Allah akan mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Rasulullah ﷺ telah menyampaikan hal ini melalui hadits-haditsnya yang mulia, yaitu:

Pertama, akan mendapatkan naungan dari Allah di padang mahsyar kelak, di mana tidak ada naungan selain naungan-Nya. Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِيْ عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حَسَنٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Ada tujuh golongan (orang beriman) yang akan mendapat naungan Allah dibawah naungan-Nya pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Yaitu; pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh di atas kebiasaan ibadah kepada Rabbnya, lelaki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah sehingga keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, lelaki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu ia berkata, 'Aku takut kepada Allah,' seorang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan sendiri hingga kedua matanya basah karena menangis." (HR. Bukhari dan Muslim)[72]

72 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzân,* 629; Muslim, *Az-Zakât,* 10310, Tirmizi, *Az-Zuhdu,* 2391; An-Nasa'i, *Ádâbul Qudhât,* 5380; Ahmad, 2/439; Malik, *Al-Jami',* 1777.

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman pada hari Kiamat kelak, 'Mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini aku naungi mereka, di mana tidak ada naungan pada hari ini selain naungan-Ku'." (HR. Muslim)[73]

Kedua, orang yang saling mencintai karena Allah, maka Allah akan menurunkan cinta-Nya kepadanya. Mu'adz bin Jabal ﷺ berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah Tabaraka Wa Ta'ala berfirman, 'Kecintaan-ku pasti turun kepada siapa saja yang saling mencintai karena-Ku, siapa saja yang bermajelis karena-Ku, saling mengunjungi karena-Ku, dan saling berusaha karena-Ku'."[74]

Cinta karena Allah adalah mencintai seseorang karena ia menaati Allah, dan kecintaannya tersebut akan bertambah setiap kali ketaatannya kepada Allah bertambah. Kecintaan seperti ini merupakan amalan paling utama, karena ia tidak akan terwujud kecuali dalam keadaan ikhlas untuk Allah dan bersih dari segala tujuan duniawi. Balasan dari kecintaan ini adalah kecintaan Allah kepada pelakunya dan ia akan dinaungi dalam naungan-Nya pada hari Kiamat.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Keutamaan cinta karena Allah dan besarnya pahala yang diberikan kepadanya pada hari Kiamat kelak.
2. Ia merupakan penyebab untuk mendapatkan kecintaan Allah ﷻ

***

73 HR. Muslim, *Al-Birru was Shilah wal Âdâb*, 2566; Ahmad, 2/237; Malik, *Al-Jami'*, 1776; Ad-Darimi, *Ar-Riqaq*, 2757.
74 An-Nawawi berkata di dalam *Riyadhus Shalihin*, 156, "Dengan sanad-sanad yang shahih."

Keutamaan Ziarah karena Allah

Silaturahmi kepada saudara atau teman sejawat akan mempererat hubungan persaudaraan atau persahabatan. Namun, selain mempererat hubungan, sejatinya orang yang mengunjungi saudaranya yang sehat maupun yang sakit dengan ikhlas karena Allah, ia akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ:

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا (أَيْ جَعَلَ مَلَكًا فِيْ طَرِيْقِهِ) فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قَالَ أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ قَالَ هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا (أَيْ تَسْعَى فِيْ إِصْلَاحِهَا) قَالَ لَا غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيهِ

"Ada seorang lelaki yang mengunjungi saudaranya di desa lain. Kemudian Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menemui orang tersebut di jalan. Tatkala lelaki itu di tengah perjalanannya ke desa yang dituju, maka malaikat itu bertanya, 'Mau pergi ke mana kamu?' Lelaki itu menjawab, 'Saya mau (menjenguk) saudara saya yang berada di desa ini.' Malaikat itu bertanya lagi, 'Apakah kamu mempunyai nikmat yang ada padanya yang kamu berupaya untuk memperbaikinya?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak, hanya saja saya mencintainya karena Allah ﷻ' Akhirnya malaikat itu berkata, 'Aku ini adalah malaikat utusan Allah yang diutus untuk memberitahukan kepadamu bahwa Allah akan senantiasa mencintaimu seperti halnya kamu mencintai saudaramu itu karena Allah'." (HR. Muslim)[75]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

75 HR. Muslim, *Al-Birru wash Shillah wal Âdâb*, 2567; Ahmad, 408.

مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللَّهِ نَادَاهُ مُنَادٍ أَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا

"Barang siapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya semata-mata karena Allah, maka seorang penyeru akan menyeru, 'Kamu telah berbuat baik dan berjalanmu pun baik serta kamu telah memesan sebuah tempat di surga'." (HR. Tirmidzi)[76]

Dua hadits di atas menegaskan bahwa berkunjung atau silaturahmi karena Allah memiliki keutamaan yang sangat agung dan pahalanya sangat besar. Yaitu silaturahmi yang muncul atas dasar cinta karena Allah dan mengharapkan pahala-Nya, bukan karena kepentingan duniawi. Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa pahalanya ialah kecintaan dari Allah dan memperoleh surga.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Keutamaan ziarah karena Allah.
2. Ziarah karena Allah merupakan faktor penyebab meraih kecintaan Allah dan masuk ke dalam surga.

***

76 HR. Tirmizi, 2008, dan ia berkata, "Hasan Gharib." Dan dihasankan pula oleh Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*, 6387.

Memenuhi Undangan

Memenuhi undangan merupakan hak seorang muslim atas muslim yang lain. Ada banyak hadits yang menjelaskan hal ini, yaitu:

Pertama, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ

"Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima; menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengiringkan jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin." (HR. Bukhari dan Muslim)[77]

Kedua, hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْوَلِيْمَةِ فَلْيَأْتِهَا

"Jika salah seorang di antara kalian diundang ke walimah, hendaklah ia mendatanginya." (HR. Bukhari dan Muslim)[78]

Ketiga, hadits yang diriwayatkan oleh Jabir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ فَلْيُجِبْ فَإِنْ شَاءَ طَعِمَ وَإِنْ شَاءَ تَرَكَ

77 HR. Al-Bukhari, *Al-Janâ'iz,* 1183; Muslim, *As-Salam,* 2162; Tirmizi, *Al-Adâb,* 2737; An-Nasa'i, *Al-Janâ'iz,* 1938; Abu Dawud, *Al-Adâb,* 5030; Ibnu Majah, *Mâ Jâ'a fil Janâ'iz,* 1435; Ahmad, 2/540.

78 HR. Al-Bukhari, *An-Nikâh,* 4878; Muslim, *An-Nikâh,* 1429; Tirmizi, *An-Nikâh,* 1098; Abu Dawud, *Al-Ath'imah,* 3736; Ibnu Majah, *An-Nikâh,* 1914; Ahmad, 2/68; Malik, *An-Nikâh,* 1159; Ad-Darami, *Al-Ath'imah,* 2082.

"Jika salah seorang di antara kalian diundang ke sebuah jamuan makan, hendaklah ia mendatanginya. Jika menghendaki, ia boleh makan, dan jika tidak menghendaki, ia boleh meninggalkannya." (HR. Muslim)[79]

Keempat, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

بِئْسَ الطَّعَامُ طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ يُدْعَى إِلَيْهِ الْأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْمَسَاكِيْنُ فَمَنْ لَمْ يَأْتِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ

"Seburuk-buruk jamuan makan ialah walimah jika yang diundang ke walimah hanya orang-orang kaya dan mengabaikan orang-orang miskin. Barang siapa tidak mendatangi suatu undangan, maka ia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya." (HR. Bukhari dan Muslim)[80]

Hadits-hadits di atas menjelaskan bahwa memenuhi undangan termasuk dari sekian hak seorang muslim atas saudara muslimnya. Rasulullah ﷺ telah memerintahkan agar memenuhi undangan karena di dalamnya mengandung unsur memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan di antara kaum muslimin. Sedangkan tidak memenuhi undangan walimah mengandung unsur kedurhakaan kepada Rasulullah ﷺ.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Perintah untuk memenuhi undangan walimah.
2. Memenuhi undangan termasuk hak seorang muslim atas saudara muslimnya.
3. Memenuhi undangan tidak mengharuskan seseorang memakan jamuan makannya.

***

79 HR. Muslim, *An-Nikâh,* 1430; Abu Dawud, *Al-Ath'imah,* 3740; Ibnu Majah, *Ash-Shiyâm,* 1751; Ahmad, 3/392.

80 HR. Al-Bukhari, *An-Nikâh,* 4882; Muslim, *An-Nikâh,* 1432; Abu Dawud, *Al-Ath'imah,* 3742; Ibnu Majah, *An-Nikâh,* 1913; Ahmad, 2/267; Malik, *An-Nikâh,* 1160; Ad-Darami, *Al-Ath'imah,* 2066.

Adab-Adab Meminta Izin

Meminta izin adalah sesuatu yang disyariatkan dalam Islam, baik meminta izin dalam majelis atau meminta izin untuk masuk ke rumah seseorang. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat." (An-Nur: 27)

Di dalam ayat yang lain disebutkan, Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ ...﴿٥٩﴾

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin." (An-Nur: 59)

Di dalam sebuah hadits dijelaskan, dari Sahl bin Sa'd ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ

"*Hanyasanya meminta izin itu diberlakukan karena alasan pandangan.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[81]

Selain penjelasan dalam Al-Qur'an, Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya terkait adab-adab meminta izin kepaa yang berhak, yaitu:

81 HR. Al-Bukhari, *Al-Isti'dzân*, 5887; Muslim, *Al-Adâb*, 2156; Tirmizi, *Al-Isti'dzân wal Âdâb*, 2709; An-Nasa'i, *Al-Qasamah*, 4859; Ahmad, 5/330; Ad-Darami, *Ad-Diyat*, 2384.

Pertama, menyebutkan nama terang jika yang punya rumah bertanya, "Siapa?" diriwayatkan oleh Jabir ﷺ, ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَيْنٍ كَانَ عَلَى أَبِي فَدَقَقْتُ الْبَابَ فَقَالَ مَنْ ذَا فَقُلْتُ أَنَا فَقَالَ أَنَا أَنَا كَأَنَّهُ كَرِهَهَا

"Aku datang menemui Nabi ﷺ untuk keperluan hutang ayahku. Lalu aku mengetuk pintu rumah beliau, dan beliau bertanya, *'Siapa itu?'* Aku menjawab, 'Saya.' Beliau bersabda, *'Saya! Saya!'* Seakan-akan beliau membenci jawabannya." (HR. Bukhari dan Muslim)[82]

Kedua, mengucapkan salam dan meminta izin kepada yang punya rumah. Kaladah bin Hanbal ﷺ berkata:

فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ وَلَمْ أُسَلِّمْ وَلَمْ أَسْتَأْذِنْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْجِعْ فَقُلْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ

"Lalu aku masuk menemui beliau dengan tidak memberi salam dan meminta izin. Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Kembalilah, dan ucapkan, 'As-Salâmu alaikum, apakah saya boleh masuk'.*" (HR. Tirmidzi)[83]

Ketiga, jika sudah tiga kali meminta izin dan tidak diizinkan, maka pulanglah. Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ

"Jika salah seorang di antara kalian meminta izin, namun tidak diberi izin, maka hendaknya ia kembali pulang." (HR. Bukhari dan Muslim)[84]

Ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa meminta izin merupakan salah satu dari sekian adab yang dianjurkan dalam Islam, karena di dalamnya mengandung penjagaan aurat orang lain dan urusan rahasia mereka. Meminta izin disyariatkan sebanyak tiga kali dengan mengetuk pintu atau minta izin masuk. Ia boleh masuk jika diizinkan masuk, tapi jika tidak diizinkan hendaknya ia kembali pulang, dan tidak meminta izin lebih dari tiga kali.

82 HR. Al-Bukhari, *Al-Isti'dzân*, 5896; Muslim, *Al-Adâb*, 2155; Tirmizi, *Al-Isti'dzân wal Âdâb*, 2711; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 5187; Ibnu Majah, *Al-Adâb*, 3709; Ahmad, 3/298; Ad-Darami, *Al-Isti'dzân*, 2630.
83 HR. Tirmizi, *Al-Isti'dzân wal Âdâb*, 2710; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 5176.
84 HR. Al-Bukhari, *Al-Isti'dzân*, 5891; Muslim, *Al-Adâb*, 2154; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 5181; Ahmad, 4/403; Malik, *Al-Jâmi'*, 1798.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Perintah meminta izin sebelum masuk rumah orang lain.
2. Termasuk sunah, jika orang yang meminta izin ditanya, 'Siapa kamu?' hendaklah ia menyebutkan namanya, dan tidak hanya menjawab dengan, 'Saya.'
3. Meminta izin itu sebanyak tiga kali, jika diizinkan orang yang meminta izin boleh masuk, namun jika tidak diizinkan hendaknya ia kembali pulang.

***

Adab-Adab Majelis dan Pergaulan (1)

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya tentang adab-adab majelis yang baik dan memilih teman bergaul. Di antara yang beliau ajarkan adalah:

Pertama, memilih tempat yang luas untuk bermajelis. Abu Sa'id Al-Kudri ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا

"Sebaik-baik majelis ialah yang paling luas." (HR. Abu Dawud)[85]

Kedua, tidak melakukan majelis atau duduk di pinggir jalan. Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ فِي الطُّرُقَاتِ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيْهَا قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوْا الطَّرِيْقَ حَقَّهُ قَالُوْا وَمَا حَقُّهُ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Hindarilah oleh kalian duduk-duduk di pinggir jalan!" Para sahabat bertanya, "WahaiRasulullahkamibutuhuntukduduk-dudukdisitugunamemperbincangkan suatu hal?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Jika kalian tidak bisa meninggalkan duduk-duduk di situ, maka berikanlah hak-hak jalan."* Mereka bertanya, "Apa hak-hak jalan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Menundukkan pandangan, menahan diri dari mengganggu, menjawab salam, dan amar makruf nahi mungkar."* (HR. Bukhari dan Muslim)[86]

---

85 HR. Abu Dawud, 4820; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykât*, 4733.

86 HR. Al-Bukhari, *Al-Mazhâlim wal Ghashab*, 2333; Muslim, *Al-Libâs waz Zinah*, 2121; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4815; Ahmad, 3/36.

Ketiga, memilih teman bergaul dari orang-orang saleh. Abu Musa ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberikan hadiah minyak wangi kepadamu, atau engkau akan membeli minyak wangi darinya, atau setidak-tidaknya engkau akan mendapatkan bau semerbak wangi. Adapun bersama tukang pandai besi, bisa jadi bajumu akan terbakar, atau jika tidak engkau pasti akan mendapati bau yang tidak sedap darinya." (HR. Bukhari dan Muslim)[87]

Keempat, mengisi majelis dengan berdzikir kepada Allah dan bershalawat kepada Rasul-Nya. Abu Musa ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوْا اللهَ فِيْهِ وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ

"Tidaklah sebuah kaum duduk-duduk di dalam suatu majelis dengan tidak menyebutkan nama Allah padanya serta tidak bershalawat kepada Nabi mereka melainkan mereka akan mendapatkan penyesalan. Jika Allah menghendaki, Dia akan mengazab mereka dan jika Allah menghendaki maka Dia akan mengampuni mereka." (HR. Tirmidzi)[88]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa bermajelis dan pergaulan dalam Islam memiliki adab-adab dan sunah-sunah yang harus dilaksanakan oleh kaum muslimin. Rasulullah ﷺ telah memberikan arahan mengenai hal ini, sehingga majelis kita akan menjadi majelis yang berkah dan diridhai Allah ﷻ

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disunahkan untuk meluaskan suatu majelis.

87 HR. Al-Bukhari, *Al-Buyu'*, 1995; Muslim, *Al-Birru wash Shillah wa Adab*, 2628; Ahmad, 4/408.
88 HR. Tirmizi, 3380. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*, 5607.

2. Larangan duduk-duduk di pinggir jalan, kecuali bagi orang-orang yang bisa menunaikan hak-hak jalan berupa menundukkan pandangan, menahan diri dari mengganggu, dan amar makruf nahi mungkar.
3. Arahan untuk mendatangi majelis-majelis yang di dalamnya terdapat orang-orang saleh, dan peringatan dari majelis-majelis yang berkebalikan dengannya.
4. Peringatan dari majelis-majelis yang tidak disebutkan nama Allah di dalamnya.

***

Adab-Adab Majelis dan Pergaulan (2)

Di antara adab-adab majelis adalah saling merenggangkan untuk memberi tempat kepada orang lain. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ ...﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu." (Al-Mujadilah: 11)

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ؓ disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُقِيْمَنَّ أَحَدُكُمْ رَجُلاً مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ وَلَكِنْ تَوَسَّعُوْا وَتَفَسَّحُوْا

"Janganlah salah seorang di antara kalian menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya, kemudian ia duduk di tempatnya itu. Namun, hendaklah kalian memberikan keluasan dan kelapangan." (HR. Bukhari dan Muslim)[89]

Abu Hurairah ؓ juga meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ

"Jika salah seorang di antara kalian berdiri dari tempat duduknya, kemudian ia kembali lagi ke tempatnya itu, maka ia lebih berhak dengannya." (HR. Muslim)[90]

Rasulullah ﷺ juga memerintahkan untuk duduk rapi dalam bermajelis, sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir bin Samurah ؓ, ia berkata:

89 HR. Al-Bukhari, 11/62; 6270; Muslim, 2177.

90 HR. Muslim, *As-Salam*, 2179; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4853; Ibnu Majah, *Al-Adâb*, 3717; Ahmad, 2/283; Ad-Darami, *Al-Isti'dzân*, 2654.

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ وَهُمْ حَلَقٌ فَقَالَ مَالِي أَرَاكُمْ عِزِينَ

"Rasulullah ﷺ pernah masuk ke dalam masjid dan para sahabat berada dalam beberapa halaqah, maka beliau bersabda, *'Mengapa aku melihat kalian bercera berai?'*" (HR. Muslim)[91]

Selain saling melonggarkan tempat dan duduk rapi lagi teratur, hendaknya orang yang datang belakangan duduk di barisan yang masih kosong; tidak melangkahi pundak-pundak orang yang telah duduk rapi. Jabir bin Samurah ﷺ berkata:

كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ أَحَدُنَا حَيْثُ يَنْتَهِي

"Jika kami datang menemui Nabi ﷺ, maka salah seorang dari kami akan duduk di tempat yang masih kosong (barisan terakhir)." (HR. Tirmidzi)[92]

Berdasarkan hadits-hadits di atas dapat kita ketahui bahwa di antara adab-adab majelis yang telah dinasihatkan oleh Rasulullah ﷺ ialah berkumpul dalam satu majelis dan tidak boleh bercerai berai; seseorang tidak boleh menyuruh orang lain berdiri lalu ia duduk di tempatnya itu, tapi hendaknya orang-orang yang berada di dalam majelis memberinya kelapangan tempat duduk; jika seseorang berdiri meninggalkan tempat duduknya kemudia ia kembali lagi, maka ia lebih berhak duduk di tempatnya itu; dan orang yang baru datang, maka sunahnya ia duduk di tempat yang kosong (barisan terakhir).

Pelajaran yang bisa kita petik dari penjelasan di atas adalah:

1. Sunahnya berkumpul dalam satu majelis dan tidak boleh bercerai berai.
2. Larangan menyuruh orang yang sedang duduk untuk berdiri lalu ia duduk ditempatnya, tapi hendaknya orang-orang yang berada di dalam majelis memberi kelapangan tempat duduk kepadanya.
3. Orang yang baru datang disyariatkan untuk duduk di barisan terakhir majelis (masih kosong).
4. Jika seseorang berdiri meninggalkan tempat duduknya kemudian kembali lagi, maka ia lebih berhak dengan tempat duduknya itu.

91 HR. Muslim, 430; Tirmizi, 4823.
92 HR. Tirmizi, *Al-Isti'dzân wal Âdâb*, 2725; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4825.

Adab-Adab Majelis dan Pergaulan (3)

Di antara adab-adab majelis dan mendatangi majelis yang diajarkan Rasulullah ﷺ adalah:

Pertama, tidak berbisik-bisik dengan satu orang saja dan mengabaikan orang ketiga. Ibnu Umar ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ وَاحِدٍ

"Jika ada tiga orang, maka janganlah yang dua orang berbisik-bisik tanpa melibatkan orang yang ketiga." (HR. Bukhari dan Muslim)[93]

Kedua, meminta izin terlebih dahulu sebelum bergabung dalam majelis. Abdullah bin Amru ؓ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا

"Tidak dihalalkan bagi seseorang untuk memisahkan antara dua orang (yang sedang duduk) kecuali dengan izin keduanya." (HR. Tirmidzi)[94]

Ketiga, berdoa kepada Allah ketika majelis telah selesai. Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ

93 HR. Al-Bukhari, *Al-Isti'dzân*, 5930; Muslim, *As-Salam*, 2183; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4851; Ibnu Majah, *Al-Adâb*, 3776; Ahmad, 2/9; Malik, *Al-Jâmi'*, 1856.

94 Tirmizi, 2752; dan ia berkata, "Hasan shahih." Abu Dawud, 4845. Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*, 7656.

Barang siapa duduk di dalam sebuah majelis lalu banyak keributan padanya, kemudian sebelum berdiri dari majelis ia mengucapkan, 'Subhânaka Allâhumma wa bihamdika asyhadu an lâ ilâha illa anta astaghfiruka wa atûbu ilaika (Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak di sembah selain Engkau, aku meminta ampun dan bertobat kepada-Mu)' melainkan akan diampuni dosa yang dilakukannya di dalam majelisnya itu." (HR. Tirmidzi)[95]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, dapat kita ketahui bahwa di antara adab-adab majelis yang disunahkan oleh Rasul ﷺ guna mencegah segala sesuatu yang menyebabkan munculnya kebencian antar sesama muslim ialah tidak boleh bagi dua orang untuk berbisik-bisik tanpa melibatkan orang ketiga, jika di dalam majelis itu hanya ada tiga orang. Begitu pula, Rasul ﷺ melarang seseorang duduk di antara dua orang kecuali sesudah meminta izin kepada keduanya. Sebab, terkadang di antara kedua orang itu ada suatu urusan yang keduanya tidak menginginkan seorang pun mengetahuinya. Terakhir, sebagai penutup majelis ialah mengucapkan doa *kaffaratul majelis* yang dapat menghapuskan dosa-dosa kecil yang terjadi di dalam majelis.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Larangan bagi dua orang untuk berbicara dengan berbisik-bisik tanpa melibatkan orang ketiga.
2. Larangan bagi seseorang untuk memisahkan antara dua orang yang sedang duduk kecuali sesudah izin kepada keduanya.
3. Sunahnya menutup majelis dengan doa *kaffaratul majelis.*

***

95 Tirmizi, 3433, dan ia berkata, "Hasan gharib shahih." Dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jâmi'*, 6192.

Wajib Berhati-Hati Terhadap Fitnah yang Disebarkan Setan Di Tengah-Tengah Kaum Muslimin

Allah Ta'ala mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya untuk waspada dari tipu daya fitnah yang disebarkan setan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ... ﴿٥٣﴾

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka." (Al-Isra': 53)

Rasulullah ﷺ juga mewanti-wanti umatnya supaya berhati-hati dari tipu daya setan yang bisa menjerumskan manusia ke dalam jurang kedurhakaan. Diriwayatkan oleh Jabir رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّوْنَ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ

"Setan telah putus asa untuk disembah orang-orang yang shalat di Jazirah Arab. Namun ia senantiasa mengadu domba antar mereka." (HR. Muslim dan Tirmizi)[96]

Jabir رضي الله عنه juga meriwayatkan hadits yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ عَرْشَ إِبْلِيْسَ عَلَى الْبَحْرِ فَيَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَيَفْتِنُوْنَ النَّاسَ فَأَعْظَمُهُمْ عِنْدَهُ أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً

96 HR. Muslim, *Shifatul Qiyamah wal Jannah wan Nar*, 2812; Tirmizi, *Al-Birru wash Shillah*, 1937; Ahmad, 3/313.

"Sesungguhnya, singgasana Iblis berada di atas laut. Ia selalu mengirim bala tentaranya untuk menggoda manusia. Maka, yang paling agung bagi iblis di antara tentaranya itu ialah (setan) yang paling besar godaannya." (HR. Muslim)[97]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ قَالُوْا وَإِيَّاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ وَإِيَّايَ إِلَّا أَنَّ اللهَ أَعَانَنِيْ عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلَا يَأْمُرُنِيْ إِلَّا بِخَيْرٍ

"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali dikuasakan kepadanya pendamping dari kalangan jin." Mereka bertanya, "Engkau juga, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Aku juga, hanya saja Allah menolongku untuk mengalahkannya, sehingga ia masuk Islam, dan tidak memerintahkan kepadaku kecuali kebaikan."* (HR. Muslim)[98]

Tak diragukan lagi, bahwa permusuhan setan terhadap manusia bersifat abadi. Allah telah memberitahukan tentangnya di dalam Al-Qur'an dengan tujuan untuk memberikan peringatan kepada para hamba-Nya dari tipu daya setan. Sebab, setan tidak akan membiarkan sesuatu yang memungkinkan bisa menyebarkan permusuhan di antara manusia kecuali ia akan mendatanginya dan sangat berambisi terhadapnya. Di antaranya ialah menyebarkan fitnah di antara mereka dan juga permusuhan, sehingga memunculkan sikap saling memutus hubungan, saling membelakangi (bermusuhan), dan saling membunuh di antara kaum muslimin.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Kepastian adanya permusuhan setan terhadap orang-orang beriman.
2. Wajibnya berhati-hati terhadap fitnah yang tersebar di antara manusia, dan berdaya upaya untuk memadamkannya karena ia merupakan hasil karya setan.

***

97 HR. Muslim, *Shifatul Qiyamah wal Jannah wan Nar,* 2813; Ahmad, 3/384.
98 HR. Muslim, *Shifatul Qiyamah wal Jannah wan Nar,* 2814; Ahmad, 1/401.

Keutamaan Sabar dan Dorongan untuk Bersabar

Ujian dan cobaan di dunia merupakan sebuah keharusan yang siapa pun tidak bisa terlepas darinya. Bahkan, itulah warna-warni kehidupan. Kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan merupakan tanda kebenaran dan kejujuran iman seseorang kepada Allah Ta'ala. Ada banyak ayat dan hadit yang berisi tentang keutamaan sabar dan dorongan untuk bersabar, di antaranya:

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." (Zumar: 10)

Allah ﷻ berfirman:

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 155)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan:

هَذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنِّي أُصْرَعُ وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ لِي قَالَ إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيَكِ فَقَالَتْ أَصْبِرُ فَقَالَتْ إِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ لِي أَنْ لَا أَتَكَشَّفَ فَدَعَا لَهَا

"Wanita berkulit hitam ini pernah datang menemui Nabi ﷺ lalu berkata, 'Aku menderita ayan dan auratku sering tersingkap. Maka berdoalah kepada Allah untukku.' Beliau bersabda, *'Jika kamu berkehendak, bersabarlah pasti kamu memperoleh surga, dan jika kamu berkehendak, maka aku akan berdoa kepada*

Allah agar Allah menyembuhkan dirimu.' Ia berkata, 'Aku bersabar saja.' Wanita itu berkata lagi, 'Namun karena auratku sering tersingkap, maka berdoalah kepada Allah agar auratku tidak tersingkap lagi.' Maka beliau pun berdoa untuknya." (HR. Bukhari dan Muslim)[99]

Shuhaib ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin itu, semua urusannya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin. Jika tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya. Dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya." (HR. Muslim)[100]

Ibnu Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ إِذَا كَانَ مُخَالِطًا النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُسْلِمِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

"Seorang muslim yang bergaul dengan orang lain dan bersabar atas gangguan mereka, adalah lebih baik daripada seorang muslim yang tidak bergaul dengan orang lain dan tidak bersabar atas gangguan mereka." (HR. Tirmidzi)[101]

Berdasarkan ayat dan hadits-hadits di atas dapat kita ketahui bahwa sabar memiliki kedudukan yang agung dalam agama. Keseluruhan hal dalam agama berdiri tegak di atas kesabaran; sabar di atas ketaatan kepada Allah dan sabar dalam menjauhi larangan-larangan Allah, serta sabar terhadap ketetapan (takdir) Allah. Orang yang bersabar adalah orang yang beruntung, karena ia telah menaati Allah dan mengharapkan pahala yang ada di sisi-Nya. Selain karena berkeluh kesah dan sikap jengkel tidak akan bisa merubah ketetapan dan berbahaya bagi pelakunya.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Keutamaan bersabar dan ketinggian kedudukannya dalam agama.
2. Sabar merupakan faktor penyebab diperolehnya surga.
3. Motivasi untuk bersabar menghadapi gangguan orang lain.

---

99 HR. Al-Bukhari, *Al-Mardh ı*, 5328; Muslim, *Al-Birru wash Shilah wal Âdâb*, 2576; Ahmad, 1/347
100 HR. Muslim, *Az-Zuhdu wai Raqâ'iq*, 2999; Ahmad, 6/16; Ad-Darami, *Ar-Riqaq*, 2777.
101 HR. Tirmizi, 2507, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*, 6651.

tentang Sakit dan Ia Dapat Menghapuskan Kesalahan-Kesalahan

Bagi seorang mukmin, sakit merupakan salah satu sarana untuk menggugurkan kesalahan-kesalahannya yang lalu. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

"*Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kepayahan dan penyakit; kekhawatiran dan kesedihan; gangguan dan kesusahan; bahkan sekadar duri yang melukainya, melainkan dengan itu semua Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[102]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ وَهُوَ يُوْعَكُ وَعْكًا شَدِيْدًا وَقُلْتُ إِنَّكَ لَتُوْعَكُ وَعْكًا شَدِيْدًا قُلْتُ إِنَّ ذَاكَ بِأَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ قَالَ أَجَلْ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيْبُهُ أَذًى إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ

"Aku pernah datang menjenguk Nabi ﷺ ketika sedang sakit, dan saat itu beliau sedang merasakan rasa sakit yang sangat. Aku berkata, 'Anda sedang merasakan rasa sakit yang sangat.' Aku melanjutkan, 'Apakah karena itu Anda mendapatkan dua pahala?' Beliau menjawab, *'Benar, tidaklah seorang muslim yang tertimpa suatu musibah melainkan Allah akan menggugurkan kesalahan-kesalahannya seperti halnya pohon menggugurkan dedaunannya'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[103]

102 HR. Al-Bukhari, *Al-Maradh*, 5318; Muslim, *Al-Birru wash Shilah wal Âdâb*, 2573; Tirmizi, *Al-Janâ'iz*, 966; Ahmad, 3/19.

103 HR. Al-Bukhari, *Al-Maradh*, 5323; Muslim, *Al-Birru wash Shilah wal Âdâb*, 2571; Ahmad, 1/441; Ad-Darami, *Ar-Riqaq*, 2771.

Rasulullah ﷺ juga pernah menegur salah seorang sahabat wanita untuk tidak mencela sakit yang menimpanya. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia berkata:

أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ أَوْ أُمِّ الْمُسَيَّبِ فَقَالَ مَا لَكِ يَا أُمَّ السَّائِبِ أَوْ يَا أُمَّ الْمُسَيَّبِ تُزَفْزِفِينَ قَالَتْ الْحُمَّى لَا بَارَكَ اللَّهُ فِيهَا فَقَالَ لَا تَسُبِّي الْحُمَّى فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ datang menemui Ummu Sa'ib atau Ummu Musayyab. Lalu beliau bertanya, *'Wahai Ummu Sa'ib atau Wahai Ummu Musayyab, sakit apa kamu sampai menggigil begitu?'* Ummu Sa'ib menjawab, 'Demam, semoga Allah tidak memberi berkah padanya.' Nabi ﷺ bersabda, *'Janganlah kamu mencela penyakit demam, karena penyakit demam itu dapat menghilangkan kesalahan-kesalahan anak Adam, sebagaimana umbupan api yang dapat membersihkan karat-karat besi'.*" (HR. Muslim)[104]

Hadits-hadits di atas menjelaskan bahwa termasuk rahmat Allah ﷻ ialah Dia menjadikan segala apa yang menimpa seorang muslim di dunia ini berupa penyakit dan semisalnya sebagai penghapus dosa-dosa. Sehingga segala apa yang menimpa seorang muslim—jika ia bersabar terhadapnya—bagi dirinya merupakan nikmat dari Allah ﷻ

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Wajibnya sabar terhadap segala apa yang menimpa seseorang berupa penyakit dan yang semisalnya.
2. Segala apa yang menimpa seseorang menjadi penghapus dosa-dosa jika ia bersabar dan mengharap pahala dari Allah.
3. Terhapusnya dosa seorang hamba karena segala sesuatu yang menimpanya merupakan karunia Allah ﷻ

***

104 HR. Muslim, 4575.

Haramnya Khianat dan Ancaman Terhadapnya

Allah Ta'ala memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk memenuhi janji-janji yang telah ia ucapkan. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَوۡفُواْ بِٱلۡعُقُودِۚ ... ﴿١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji." (Al-Maidah: 1)

Allah ﷻ juga berfirman:

وَأَوۡفُواْ بِٱلۡعَهۡدِۖ إِنَّ ٱلۡعَهۡدَ كَانَ مَسۡـُٔولٗا ﴿٣٤﴾

"Dan penuhilah janji, karena janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya." (Al-Isra': 34)

Rasulullah ﷺ juga mengingatkan umatnya untuk menghindari kebiasaan mengingkari janji. Sebab, mengkhianati janji merupakan salah satu sifat munafik. Abdullah bin Amru رضي الله عنهما meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Ada empat hal, barang siapa yang pada dirinya terdapat empat hal ini, maka ia termasuk orang munafik tulen. Dan barang siapa pada dirinya terdapat salah satu dari keempat hal ini, maka pada dirinya terdapat sifat kemunafikan sampai ia meninggalkan sifat tersebut. Yaitu: jika dipercaya ia berkhianat, jika berkata ia

berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika bertengkar ia berbuat keji." (HR. Bukhari dan Muslim)[105]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Ibnu Mas'ud ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانٍ

"Setiap pengkhianat akan membawa bendera pada hari Kiamat kelak, dan dikatakan, 'Ini adalah bendera pengkhianatan si fulan'." (HR. Bukhari dan Muslim)[106]

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits di atas, dapat kitaketahui bahwa Allah ﷻ memerintahkan agar kita memenuji janji. Sedangkan Rasulullah ﷺ mengategorikan khianat—yaitu seseorang berjanji atas sesuatu namun tidak memenuhi janjinya—termasuk salah satu dari sifat-sifat orang munafik. Beliau ﷺ juga memberitahukan bahwa pengkhianat akan diberikan sebuah tanda besar yang dapat dikenali oleh manusia dan dikatakan, 'Ini adalah bendera pengkhianatan si fulan,' hingga ia tercemar di antara para manusia.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Pengharaman khianat dan ancaman terhadapnya.
2. Khianat merupakan salah satu dari sifat-sifat orang munafik.
3. Pencemaran terhadap perbuatan khianat pada hari Kiamat karena buruknya perbuatan khianat ini.

***

105 HR. Al-Bukhari, *Al-Imân*, 34; Muslim, *Al-Imân*, 58; Tirmizi, *Al-Imân*, 2632; An-Nasa'i, *Al-Imân wa Syarâ'iuhu*, 5020. Abu Dawud, *As-Sunnah*, 4688; Ahmad, 2/189.

106 HR. Al-Bukhari, *Al-Jizyah*, 3015; Muslim, *Al-Jihâd was Sair*, 1736; Ibnu Majah, *Al-Jihâd*, 2872; Ahmad, 1/441; Ad-Darami, *Al-Buyû'*, 2542.

Menipu dan Peringatan Darinya

Rasulullah ﷺ melarang keras penipuan, baik dalam jual beli atau yang lain. Abu Hurairah ‍ meriwayatkan:

أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِي

"Bahwasanya Rasulullah pernah menjumpai setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, sehingga tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah. Beliau pun bertanya, *'Apa ini wahai pemilik makanan?'* Pemiliknya menjawab, 'Makanan tersebut terkena air hujan, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, *'Mengapa tidak kamu letakkan ia di bagian atas makanan sehingga manusia dapat melihatnya! Barang siapa menipu, maka ia bukan dari golongan kami'.*" (HR. Muslim)[107]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abu Hurairah ‍, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barang siapa menghunuskan pedang untuk menyerang kami, maka ia bukan dari golongan kami, dan barang siapa menipu kami, maka ia bukan dari golongan kami." (HR. Muslim)[108]

107 HR. Muslim, *Al-Imân*, 102; Tirmizi, *Al-Buyû'*, 1315; Ibnu Majah, *At-Tijârah*, 2224; Ahmad, 2/242.
108 HR. Muslim, *Al-Imân*, 101; Ibnu Majah, *Al-Hudûd*, 2575; Ahmad, 2/417.

Dua hadits di atas merupakan nasihat Rasulullah ﷺ kepada umatnya, karena Ad-Dien adalah nasihat. Tamim bin Aus Ad-Dari ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

الدِّيْنُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

*Agama adalah nasihat.'*Kami bertanya, "Nasihat untuk siapa?" Beliau menjawab, *'Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan para pemimpin kaum muslimin, serta kaum awam mereka."* (HR. Muslim)[109]

Memberikan nasihat kepada kaum muslimin adalah wajib dan ia termasuk bagian dari Ad-Dien. Menipu kaum muslimin dalam hal jual beli atau yang lainnya adalah kemaksiatan dan termasuk dosa-dosa besar. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan akan hal ini dan memberitahukan bahwa barang siapa menipu kaum muslimin, maka ia bukan dari golongan mereka.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Haramnya menipu kaum muslimin dan ia termasuk dosa-dosa besar.
2. Wajibnya memberi nasihat kepada kaum muslimin dan memintakan kebaikan untuk mereka.

***

109 HR. Muslim, *Al-Imân*, 55; An-Nasa'i, *Al-Bai'ah*, 4197; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4944; Ahmad, 4/102.

Keutamaan Takut kepada Allah

Takut kepada Allah merupakan keharusan bagi orang-orang beriman dan sarana untuk meraih ridha-Nya. Dan Allah akan memberikan balasan kepada orang yang takut kepada-Nya. Berikut beberapa keutamaan yang akan didapat oleh orang yang takut kepada-Nya:

Pertama, disiapkan dua surga. Allah ﷻ berfirman:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾

"Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Rabbnya ada dua surga." (Ar-Rahman: 46)

Kedua, dijanjikan baginya tempat tinggal di surga. Allah ﷻ berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal (nya)." (An-Nazi'at: 40-41)

Ketiga, mendapatkan naungan dari Allah pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya. Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Ada tujuh golongan (orang beriman) yang akan mendapat naungan Allah dibawah naungan-Nya pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Yaitu; pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh di atas kebiasaan ibadah kepada Rabbnya, lelaki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah sehingga keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, lelaki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu ia berkata, 'Aku takut kepada Allah,' seorang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan sendiri hingga kedua matanya basah karena menangis." (HR. Bukhari dan Muslim)[110]

Keempat, diselamatkan dari siksaan api neraka. Ibnu Abbas ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Ada dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka; yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang bergadang malam untuk berjaga di jalan Allah." (HR. Tirmidzi)[111]

Ayat dan hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa takut kepada Allah merupakan ibadah hati yang agung yang tidak muncul kecuali dari seorang mukmin yang jujur keimanannya. Karena itulah, ia mendapatan kedudukan yang tinggi dan karunia yang agung. Takut yang terpuji ialah takut yang mendorong pemiliknya untuk melakukan amalan ketaatan dan menghalanginya dari mengerjakan hal-hal yang diharamkan.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Keutamaan takut kepada Allah dan ia merupakan faktor penyebab masuk ke dalam surga.
2. Takut kepada Allah dapat menjadi penghalang dari segala kemaksiatan.

***

110 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 629; Muslim, *Az-Zakât*, 1031; Tirmizi, *Az-Zuhdu*, 2391; An-Nasa'i, *Âdâbul Qudhât*, 5380; Ahmad, 2/439; Malik, *Al-Jâmi'*, 1777.
111 HR. Tirmizi, *Fadhâ'ilul Jihâd*, 1639.

Keutamaan Siwak dan Perintah Bersiwak

Islam adalah agama yang mencintai kesucian dan kebersihan. Oleh karenanya, Rasululah ﷺ menganjurkan dengan sangat kepada umatnya untuk bersiwak. Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

"Seandainya tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak shalat." (HR. Bukhari dan Muslim)[112]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Anas ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْثَرْتُ عَلَيْكُمْ فِي السِّوَاكِ

"Aku telah banyak memberi peringatan kepada kalian untuk selalu bersiwak." (HR. Bukhari dan Nasa'i)[113]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Aisyah ؓ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

"Bersiwak itu dapat menyucikan mulut, dan mendapat ridha Allah." (HR. Nasa'i)[114]

Hudzaifah ؓ juga berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوْصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ

112 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 847; Muslim, *Ath-Thahârah*, 252; Tirmizi, *Ath-Thahârah*, 22; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 7, Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 46; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 287; Ahmad, 2/433; Malik, *Ath-Thahârah*, 147; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 683.

113 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 848; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 6; Ahmad, 3/249; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 681.

114 HR. An-Nasa'i, 5, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Irwa'ul Ghalil*, 66; dan diasalkan kepada Ahmad.

Jika Nabi ﷺ bangun di malam hari, beliau menggosok-gosok mulutnya dengan siwak." (HR. Bukhari dan Muslim)[115]

Syuraih bin Hani' pernah bertanya kepada Aisyah ؓ:

بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يَبْدَأُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ قَالَتْ بِالسِّوَاكِ

"Dengan aktivitas apa Nabi ﷺ mengawali jika masuk ke rumahnya?" Aisyah menjawab, "Dengan bersiwak." (HR. Muslim)[116]

Hadits-hadits di atas menegaskan bahwa bersiwak dapat menyucikan dan membersihkan mulut. Bersiwak juga merupakan sunah yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ secara khusus dalam perkara-perkara yang disyariatkan untuk bersuci dan membersihkan diri, seperti shalat atau ketika terjadi perubahan bau mulut. Rasulullah ﷺ sangat senang dan sering bersiwak serta sering memerintahkan para sahabat untuk bersiwak.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Penekanan terhadap sunahnya bersiwak.
2. Keutamaan bersiwak dan ia dapat mendatangkan keridhaan Allah serta menyucikan mulut.
3. Lebih ditekankan untuk bersiwak ketika hendak mengerjakan shalat, ketika bangun dari tidur, serta ketika masuk ke dalam rumah.

***

115 HR. Al-Bukhari, *Al-Wudhu*, 243; Muslim, *Ath-Thahârah*, 255; An-Nasa'i, *Qiyamul Lail wa Tathawwu'un Nahar*, 1621; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 55; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 286; Ahmad, 5/402; Ad-Darami, *Ath-Thahârah*, 685.

116 HR. Muslim, *Ath-Thahârah*, 253; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah*, 8; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 51; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 290; Ahmad, 6/237.

Ciri-Ciri Orang Munafik

Orang-orang munafik lebih berbahaya daripada orang-orang kafir. Sebab, mereka berbaur dengan orang-orang beriman; menampakkan keimanan di hadapan kaum muslimin dan menyembunyikan kekafiran mereka, sehingga bahaya yang mereka timbulkan tidak terlihat. Berbeda dengan orang kafir yang bahayanya nyata di depan mata. Namun, Allah dan Rasul-Nya memberitahukan ciri-ciri orang munafik, yaitu:

Pertama, mengerjakan shalat dengan malas-malasan dan supaya dilihat orang saja.Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"Sesungguhnya, orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka melakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya' (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali." (An-Nisa': 142)

Kedua, suka berkhianat, berkata dusta, ingkar janji, dan berbuat keji. Abdullah bin Amru رضي الله عنه meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Ada empat hal, barang siapa yang pada dirinya terdapat empat hal ini, maka ia termasuk orang munafik tulen, dan barang siapa pada dirinya terdapat salah satu dari keempat hal ini, maka pada dirinya terdapat sifat kemunafikan sampai ia meninggalkan sifat tersebut. Yaitu: jika dipercaya, ia berkhianat; jika berkata,

ia berdusta; jika berjanji, ia mengingkari; dan jika bertengkar, ia berbuat keji." HR. Bukhari dan Muslim)[117]

Ketiga, berat melaksanakan shalat Isya' dan Shubuh. Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَثْقَلَ صَلاَةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلاَةُ الْعِشَاءِ وَصَلاَةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

"Shalat yang dirasakan paling berat bagi orang-orang munafik ialah shalat Isya' dan shalat Shubuh. Padahal seandainya mereka mengetahui pahala yang ada pada keduanya, pasti mereka akan mendatanginya sekalipun dengan merangkak." (HR. Bukhari dan Muslim)[118]

Ciri-ciri orang munafik sangat banyak dan telah diterangkan dalam Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ menyebutkan sebagiannya sebagai peringatan bagi umatnya agar tidak terjerumus di dalamnya, sehingga serupa dengan mereka. Di antara ciri-ciri tersebut adalah empat ciri: khianat, menipu (ingkar), dusta, dan berbuat keji. Semua ciri berkumpul pada diri orang munafik. Rasulullah ﷺ juga memberitahukan tentang beberapa tanda dari tanda-tanda kemunafikan, yaitu berat untuk mengerjakan shalat Isya' dan shalat Shubuh. Inilah fakta yang sebagian dari kaum muslimin hari ini terjerumus di dalamnya. Maka, sudah sepantasnya bagi seorang muslim untuk mengetahui ciri-ciri ini dan berhati-hati agar tida terjerumus di dalamnya.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Khianat, dusta, menipu (ingkar), dan berbuat keji termasuk ciri-ciri orang munafik.
2. Di antara sifat orang-orang munafik lainnya ialah berat dan bermalas-malasan untuk mengerjakan shalat, khususnya shalat Isya' dan shalat Shubuh.
3. Sifat orang munafik yang lainnya adalah sedikit berdzikir kepada Allah.
4. Wajibnya berhati-hati terhadap ciri-ciri dan sifat-sifat tersebut.

***

117 HR. Al-Bukhari, *Al-Imân,* 34; Muslim, *Al-Imân,* 58; Tirmizi, *Al-Imân,* 2632; An-Nasa'i, *Al-Imân wa Syarâ'iuhu,* 5020. Abu Dawud, *As-Sunnah,* 4688; Ahmad, 2/189.

118 Al-Bukhari, *Al-Adzân,* 626; Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh,* 651; Ahmad, 2/480; Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh,* 292; Ad-Darimi, *Ash-Shalâh,* 1274.

Tentang Teman dan Kawan

Allah Ta'ala mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya supaya menjalin persahabatan atas dasar iman dan takwa. Sebab, tanpa dasar iman dan takwa persahabatan hanyalah semu. Allah ﷻ berfirman:

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa." (Az-Zukhruf: 67)

Rasulullah ﷺ menggambarkan kepada umatnya terkait perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk. Abu Musa ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberikan hadiah minyak wangi kepadamu, atau engkau akan membeli minyak wangi darinya, atau setidak-tidaknya engkau akan mendapatkan bau semerbak wangi. Adapun bersama tukang pandai besi, bisa jadi bajumu akan terbakar, atau jika tidak engkau pasti akan mendapati bau yang tidak sedap darinya." (HR. Bukhari dan Muslim)[119]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

119 HR. Al-Bukhari, *Al-Buyu'*, 1995; Muslim, *Al-Birru wash Shillah wa Adab*, 2628; Ahmad, 4/408.

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"*Seseorang itu tergantung dengan agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat siapa yang menjadi teman dekatnya.*" (HR. Abu Dawuddan Tirmizi)[120]

Teman dan kawan mempunyai pengaruh yang besar bagi seseorang. Secara umum, seseorang akan mengikuti akhlak teman-temannya, baik itu akhlak baik maupun akhlak buruk. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ telah memberikan dorongan untuk memilih teman yang saleh.

Rasulullah ﷺ mengibaratkan teman yang salehseperti seorang penjual minyak wangi yang tidak akan habis manfaat darinya. Berkebalikan dengan teman yang buruk, maka ia pasti akan mengikuti keburukannya.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Siapa saja yang pertemanannya di bangun atas selain ketakwaan dan untuk selain kecintaan karena Allah, maka ia akan berubah menjadi permusuhan pada hari Kiamat.
2. Wajibnya memilih teman yang saleh.
3. Teman itu memiliki pengaruh yang besar terhadap seseorang.

***

120 HR. Abu Dawud, 4833; Tirmizi, 2397, dan ia mengatakan, "Hasan." An-Nawawi dalam *Riyadush Shalihin* hal, 367, mengatakan, "Sanadnya shahih."

Larangan Marah Serta Ucapan dan Perbuatan Ketika Sedang Marah

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya untuk menghindari marah dan emosi yang berlebihan saat menghadapi suatu masalah. Abu Hurairah ؓ meriwayatkan:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِيْ قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ

"Ada seorang lelaki berkata kepada Nabi ﷺ, 'Berilah aku wasiat?' Beliau bersabda, *'Jangan marah.'* Lelaki itu terus mengulangi ucapannya, dan beliau tetap bersabda, *'Jangan marah'.*" (HR. Bukhari)[121]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ وَلَكِنَّ الشَّدِيْدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang yang kuat itu bukanlah orang yang menang dalam bergulat, namun orang yang kuat ialah yang dapat menguasai dirinya ketika marah." (HR. Bukhari dan Muslim)[122]

Rasulullah ﷺ juga memberikan solusi apa yang harus dilakukan oleh seseorang yang sedang marah. Abu Dzar ؓ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ

121 HR. Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5765; Tirmizi, *Al-Birru wash Shillah*, 2020; Ahmad, 2/466.

122 HR. Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5763; Muslim, *Al-Birru wash Shillah wal Âdâb*, 2609; Ahmad, 2/268; Malik, *Al-Jâmi'*, 1681.

Jika salah seorang dari kalian marah dan ia sedang berdiri, maka hendakah ia duduk. Jika amarahnya hilang (maka itu yang dikehendaki), namun jika tidak hilang, hendaklah ia berbaring." (HR. Abu Dawud)[123]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Sulaiman bin Shurd ﷺ berkata:

اسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ عِنْدَهُ جُلُوْسٌ وَأَحَدُهُمَا يَسُبُّ صَاحِبَهُ مُغْضَبًا قَدْ احْمَرَّ وَجْهُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ لَوْ قَالَ أَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Ada dua orang yang saling mencaci di sisi Nabi ﷺ, dan saat itu kami juga sedang duduk-duduk di sisi beliau. Salah seorang dari keduanya mencaci temannya dengan penuh amarah hingga wajahnya memerah. Maka Nabi ﷺ bersabda, *'Sungguh, aku mengetahui suatu kalimat yang jika ia mengucapkannya, pasti amarahnya akan hilang darinya, yakni jika ia mengucapkan, 'A'udzubillahi minasy syaithanir rajim (aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[124]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa marah adalah akhlak tercela yang seringkali menyeret seseorang kepada perbuatan-perbuatan yang tidak disukai. Marah adalah dari setan. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memberikan nasihat untuk menjauhi marah dan memberi petunjuk kepada hal-hal yang dapat mengurangi marahnya ketika muncul.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Wasiat Rasul ﷺ untuk meninggalkan marah dan pujian beliau bagi orang yang dapat menahan dirinya ketika marah.
2. Petunjuk bagi orang yang marah dalam keadaan berdiri agar ia segera duduk. Jika marahnya hilang (maka itu yang dikehendaki), namun jika tidak hilang, maka hendaklah ia berbaring.
3. Petunjuk Rasulullah ﷺ kepada orang yang marah agar meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.

***

123 HR. Abu Dawud, 4782; dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykât*, 5114.
124 HR. Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5764; Muslim, *Al-Birru wash Shillah wal Âdâb*, 2610; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4781; Ahmad, 6/394.

Kelembutan Rasulullah ﷺ dan Kebaikan Akhlaknya

Rasulullah ﷺ orang yang lembut dan penuh kasih sayang. Beliau juga orang pemaaf dan tidak pernah memendam dendam. Para sahabat menyaksikan langsung akhlak beliau yang terpuji, kemudia mereka sampaikan kepada umat Islam di masa setelahnya. Ibunda Aisyah رضي الله عنها berkata:

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul sesuatu pun dengan tangannya, tidak juga istri beliau, dan tidak juga pelayan beliau, kecuali saat berjihad di jalan Allah. Beliau ﷺ juga tidak pernah membalas dendam ketika disakiti orang lain, kecuali jika keharaman-keharaman Allah dilanggar, maka beliau pun membalasnya karena Allah semata." (HR. Bukhari dan Muslim)[125]

Anas رضي الله عنه juga berkata:

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ رِدَاءٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَهُ بِرِدَائِهِ جَبْذَةً شَدِيدَةً نَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عُنُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَثَّرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْذَتِهِ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

125 HR. Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5775; Muslim, *Al-Fadhâil*, 2328; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4785; Ibnu Majah, *An-Nikâh*, 1984; Ahmad, 6/130; Malik, *Al-Jâmi'*, 1671; Ad-Darami, *An-Nikâh*, 2218.

"Aku pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ, dan pada waktu itu beliau memakai selendang buatan Najran yang tebal bagian pinggirnya. Tiba-tiba seorang Arab badui mendekati beliau lalu menarik selendang beliau dengan sekuat-kuatnya. Aku pun melihat pada leher Rasulullah ﷺ terdapat bekas pinggiran selendang karena saking kuatnya tarikan. Kemudian orang Arab badui tersebut berkata, 'Wahai Muhammad, perintahkanlah agar aku diberi sebagian harta Allah yang ada padamu.' Rasulullah ﷺ pun menoleh kepada orang itu sambil tertawa. Kemudian beliau memerintahkan agar orang itu diberi sedekah." (HR. Bukhari dan Muslim)[126]

Di dalam riwayat lain, Aisyah menuturkan bahwa ia pernah berkata kepada Nabi ﷺ:

هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ فَقَالَ لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكِ وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كُلَالٍ فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِي فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيلُ فَنَادَانِي فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ قَالَ فَنَادَانِي مَلَكُ الْجِبَالِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَأَنَا مَلَكُ الْجِبَالِ وَقَدْ بَعَثَنِي رَبُّكَ إِلَيْكَ لِتَأْمُرَنِي بِأَمْرِكَ فَمَا شِئْتَ إِنْ شِئْتَ أَنْ أُطْبِقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبَيْنِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

"Pernahkah menimpa Anda kesulitan yang lebih dahsyat daripada hari Perang Uhud?" Beliau menjawab, *"Aku pernah menemui kesulitan dari kaummu yang belum pernah aku temui sebelumnya, adapun yang paling dahsyat yangaku alamai dari mereka ialah pada peristiwa di hari Aqabah. Saat itu aku mendatangi Ibnu Abdi Yalil bin Abdu Kulal, tapi ia tidak mau merespon harapanku. Sehingga aku pun pergi meninggalkannya dengan penuh kecemasan pada wajahku. Aku tidak sadar diri (pikirannya kosong)kecuali ketika aku telah sampai di Qarnits Tsa'alib. Lalu aku mengangkat kepalaku dan ternyata awan tengah menaungiku. Dan ketika kuperhatikan, ternyata malaikat Jibril ada di sana. Dia memanggilku*

126 HR. Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5738; Muslim, *Az-Zakât*, 1057; Ibnu Majah, *Al-Libâs*, 3553; Ahmad, 3/224.

dan berkata, 'Allah telah mendengar perkataan kaummu terhadap dirimu dan penolakan mereka terhadapmu. Allah telah mengutus malaikat penjaga gunung agar Anda dapat memerintahkannya sekehendak hatimu mengenai mereka'." Beliau bersabda lagi, *"Lalu malaikat penjaga gunung memanggilku dan mengucap salam kepadaku seraya berkata, 'Wahai Muhammad, Allah telah mendengar perkataan kaummu terhadap dirimu, dan aku malaikat penjaga gunung telah diutus oleh Rabbmu agar Anda dapat memerintahkan aku dengan apa yang Anda kehendaki. Jika Anda menghendaki, maka aku akan menimpakan Akhsyabain (dua gunung di Mekkah) ini kepada mereka.' Beliau ﷺ menjawab, 'Tidak, namun aku berharap semoga Allah mengeluarkan dari tulang-tulang sulbi mereka orang yang mau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun'."* (HR. Bukhari dan Muslim)[127]

Tiga riwayat di atas menunjukkan kepada kita dua hal, yaitu:

1. Kelembutan Rasulullah ﷺ terhadap kaumnya.
2. Wajibnya para dai meneladani Rasulullah ﷺ dalam hal kelembutan dan kesabaran ketika menghadapi gangguan dari manusia.

***

127 HR. Al-Bukhari, *Bad'ul Khalqi*, 3059; Muslim, *Al-Jihâd was Sair*, 1795.

Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang sakit merupakan hak seorang muslim atas muslim yang lain. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ

"Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima; menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengiringkan jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin." (HR. Bukhari dan Muslim)[128]

Selain itu, siapa yang menjenguk orang sakit, ia akan mendapatkan keutamaan yang besar dari Allah Ta'ala, yaitu berada di taman surga. Tsauban ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ قَالَ جَنَاهَا

"Seorang muslim jika menjenguk saudaranya semuslim, akan tetap berada dalam khurfatul jannah hingga ia kembali." Beliau ditanya, "Apa itu khurfatul jannah?" Beliau menjawab, *"Taman yang penuh dengan buah-buahan yang mudah dipetik."* (HR. Muslim)[129]

Orang yang menjenguk saudaranya yang sakit juga akan didoakan oleh 70.000 malaikat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ali ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

128 HR. Al-Bukhari, *Al-Janâ'iz*, 1183; Muslim, *As-Salam*, 2162; Tirmizi, *Al-Adâb*, 2737; An-Nasa'i, *Al-Janâ'iz*, 1938; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 5030; Ibnu Majah, *Mâ Jâ'a fil Janâ'iz*, 1435; Ahmad, 2/540.

129 HR. Muslim, *Al-Birru wash Shillah wal Âdâb*, 2568; Tirmizi, *Al-Janâ'iz*, 967; Ahmad, 5/281.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُوْدُ مُسْلِمًا غُدْوَةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِنْ عَادَهُ عَشِيَّةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ وَكَانَ لَهُ خَرِيفٌ فِي الْجَنَّةِ

"Tidaklah seorang muslim menjenguk muslim yang lain pada pagi hari, melainkan akan didoakan oleh 70.000 malaikat sampai sore hari. Jika dia menjenguknya pada sore hari, maka ia akan didoakan oleh tujuhpuluh ribu 70.000 malaikat sampai pagi. Dan dia akan mendapatkan buah-buahan yang mudah dipetik di surga." (HR. Tirmidzi)[130]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa di antara perkara yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ ialah menjenguk orang sakit, karena di dalamnya mengandung sikap menghibur dan memperbaiki jiwanya. Menjenguk orang sakit merupakan hak seorang muslim atas saudara muslimnya yang lain. Rasulullah juga memberitahukan bahwa dalam menjenguk orang sakit terdapat pahala yang sangat agung.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Anjuran untuk menjenguk orang sakit karena di dalamnya terdapat tindakan menghibur dan mengambil pelajaran dengan keadaannya.
2. Menjenguk orang sakit merupakan hak seorang muslim atas saudara muslim lainnya.
3. Keutamaan menjenguk orang sakit dan pahalanya yang agung.

***

130 HR. Tirmizi, 969, dan ia berkata, "Hasan gharib." Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîhul Jâmi'*, 5767.

Anjuran untuk Mendahulukan Sebelah Kanan

Memulai segala sesuatu dengan yang kanan merupakan sunah Rasulullah ﷺ yang patut kita teladani. Aisyah ﵂ berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

"Nabi ﷺ senang memulai dari sebelah kanan saat mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci, dan dalam setiap urusannya." (HR. Bukhari dan Muslim)[131]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيُمْنَى وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ لِتَكُنِ الْيُمْنَى أَوَّلَهُمَا تُنْعَلُ وَآخِرَهُمَا تُنْزَعُ

"Jika salah seorang dari kalian memakai sandal, maka hendaklah memulai dengan yang kanan, dan jika melepas, hendaklah mulai dengan yang kiri, supaya yang kanan yang pertama kali dikenakan dan yang terakhir dilepas." (HR. Bukhari dan Muslim)[132]

Anas ﵁ juga meriwayatkan hadits lain yang menunjukkan sunahnya memulai dari kanan, ia berkata:

131 HR. Al-Bukhari, *Al-Wudhu*, 166; Muslim, *Ath-Thahârah*, 268; Tirmizi, *Al-Jum'ah*, 608; An-Nasa'i, *Al-Ghaslu wat Tayammum*, 421; Abu Dawud, *Al-Libâs*, 4140; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha*, 401; Ahmad, 6/188.

132 HR. Al-Bukhari, *Al-Libâs*, 5517; Muslim, *Al-Libâs waz Zinnah*, 2097; Tirmizi, *Al-Libâs*, 1779; Abu Dawud, *Al-Libâs*, 4139; Ibnu Majah, *Al-Libâs*, 3616; Ahmad, 2/465; Malik, *Al-Jâmi'*, 1702.

أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِلَبَنٍ قَدْ شِيْبَ بِمَاءٍ وَعَنْ يَمِيْنِهِ أَعْرَابِيٌّ وَعَنْ شِمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ فَشَرِبَ ثُمَّ أَعْطَى الْأَعْرَابِيَّ وَقَالَ الْأَيْمَنَ فَالْأَيْمَنَ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah diberi susu yang telah dicampur dengan air, sedangkan di sisi sebelah kanan beliau terdapat seorang Arab badui dan di sisi sebelah kiri beliau ada Abu Bakar. Maka, beliau ﷺ meminum susu tersebut kemudian memberikan sisanya kepada Arab badui seraya bersabda, *'Yang kanan dan kemudian yang kanan'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[133]

Hadits-hadits di atas menegaskan bahwa mengawali dengan yang kanan dalam urusan-urusan yang mulia merupakan salah satu dari sunah-sunah Rasul ﷺ dan syiar-syiar orang Islam. Di dalamnya juga mengandung penyelisihan terhadap setan yang biasa mengerjakan urusan-urusannya dengan yang kiri.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Sunahnya mendahulukan yang kanan dalam segala urusan yang baik dan mulia.
2. Sunahnya mendahulukan yang kanan ketika mengenakan sandal dan bersisir.
3. Sunahnya memulai dengan yang kanan ketika memberikan sesuatu kepada sekelompok orang.

***

133 HR. Al-Bukhari, *Al-Asyribah*, 5296; Muslim, *Al-Asyribah*, 2029; Tirmizi, *Al-Asyribah*, 1893; Abu Dawud, *Al-Asyribah*, 3726; Ibnu Majah, *Al-Asyribah*, 3425; Ahmad, 3/231; Malik, *Al-Jâmi'*, 1723; Ad-Darami, *Al-Asyribah*, 2116.

Ziarah Kubur

Rasulullah ﷺ membolehkan umatnya untuk ziarah kubur, sebagaimana diriwayatkan oleh Buraidah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا

"Dahulu aku melarang kalian dari ziarah kubur, namun (sekarang) berziarahlah." (HR. Muslim dan Nasa'i)[134]

Imam Tirmidzi menambahkan:

فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

"Karena ziarah kubur dapat mengingatkan tentang akhirat."

Buraidah ﷺ juga berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوْا إِلَى الْمَقَابِرِ كَانَ قَائِلُهُمْ يَقُوْلُ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

"Rasulullah mengajarkan kepada mereka (para sahabat), ketika mereka hendak masuk ke kuburan agar mengucapkan doa, ***'Assalâmu 'alaikum ahlad diyâr minal mukminîna wal muslimîna wa innâ insyâ Allah bikum lâhiqûn, nas'alullâha lanâ wa lakum al-'âfiyah*** *(Semoga keselamatan terlimpahkan kepada kalian wahai penduduk alam barzah, dari kaum mukminin dan muslimin. Sesungguhnya kami akan menyusul kalian insya Allah. Dan kami meminta Allah untuk kami dan kalian agar diberi keselamatan)'.*" (HR. Muslim dan Nasa'i)[135]

134 HR. Muslim, *Al-Adhâhi*, 1977; An-Nasa'i, *Adh-Dhahaya*, 4429; Abu Dawud, *Al-Asyribah*, 3698; Ahmad, 5/355.
135 HR. Muslim, *Al-Janâ'iz*, 975; An-Nasa'i, *Al-Janâ'iz*, 2040; Ibnu Majah, *Mâ Jâ'a fil Janâ'iz*, 1547; Ahmad, 5/353.

Meski beliau ﷺ mengizinkan ziarah kubur, tapi beliau melarang beberapa hal, yaitu shalat di kuburan dan duduk di atasnya. Abu Martsad ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُصَلُّوْا إِلَى الْقُبُوْرِ وَلَا تَجْلِسُوا عَلَيْهَا

"Janganlah kalian shalat menghadap ke kuburan dan jangan pula duduk di atasnya." (HR. Muslim, Tirmizi, dan Nasa'i)[136]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتُحْرِقَ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرٍ

"Jika salah seorang di antara kalian duduk di atas bara api, lalu bara api itu membakar bajunya dan sampai ke kulitnya adalah lebih baik baginya daripada ia harus duduk di atas kuburan." (HR. Muslim dan Nasa'i)[137]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa ziarah kubur merupakan sunah yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ telah melaksanakannya, memerintahkannya, dan memberitahukannya bahwa ziarah kubur dapat mengingatkan akan akhirat. Sebab, orang yang berakal jika melihat tempat tinggal terakhirnya di dunia ini, maka tidak diragukan lagi, ia akan berlaku zuhud di dunia dan akan lebih memberikan perhatian kepada pembangunan rumah abadinya di akhirat.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Sunahnya ziarah kubur dan ia dapat mengingatkan akan akhirat.
2. Sunahnya mengucap salam ketika hendak masuk kuburan dengan doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.
3. Haramnya shalat menghadap ke kuburan karena ia bisa menjadi sarana beribadah kepadanya.
4. Haramnya duduk di atas kuburan.

***

136 HR. Muslim, *Al-Janâ'iz*, 972; Tirmizi, *Al-Janâ'iz*, 1050; An-Nasa'i, *Al-Qiblah*, 760; Abu Dawud, *Al-Janâ'iz*, 3229; Ahmad, 4/135.

137 HR. Muslim, *Al-Janâ'iz*, 971; An-Nasa'i, *Al-Janâ'iz*, 2044; Abu Dawud, *Al-Janâ'iz*, 3228; Ibnu Majah, *Mâ Jâ'a fil Janâ'iz*, 1566; Ahmad, 2/389.

Kedudukan Seorang Suami Di Rumahnya dan Bersama Keluarganya

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada para lelaki untuk tidak semena-mena terhadap istri bila di rumah. Jadilah seorang suami yang baik kepada istrinya dan penuh kasih sayang kepada semua anggota keluarganya. Di antara perilaku seorang suami kepada keluarganya yang beliau contohkan adalah:

Pertama, membantu istri menyelesaikan urusan dapur dan rumah. Al-Aswad bin Yazid berkata:

سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ قَالَتْ كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

"Aku pernah bertanya kepada Aisyah mengenai apa yang dilakukan Nabi ﷺ ketika sedang berada di rumah. Maka Aisyah pun menjawab, 'Beliau selalu membantu keluarganya, tapi jika telah tiba waktu shalat, beliau keluar untuk melaksanakan shalat'." (HR. Bukhari)[138]

Kedua, tidak berlaku kasar kepada pembantu. Anas ؓ berkata:

مَا مَسِسْتُ دِيْبَاجًا وَلَا حَرِيْرًا أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا شَمِمْتُ رَائِحَةً قَطُّ أَطْيَبَ مِنْ رَائِحَةِ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَقَدْ خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِيْنَ وَمَا قَالَ لِيْ قَطُّ أُفٍّ وَلَا قَالَ لِشَيْءٍ فَعَلْتُهُ لِمَ فَعَلْتَهُ وَلَا لِشَيْءٍ لَمْ أَفْعَلْهُ أَلَّا فَعَلْتَ كَذَا

"Aku tidak pernah menyentuh *Dibaj* (jenis sutra unggul) atau *Harir* (jenis sutra lain) yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah ﷺ dan sama sekali saya tidak pernah mencium bau harum yang lebih harum daripada bau keringat Rasulullah

138 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 644; Tirmizi, *Shifatul Qiyâmah war Raqâ'iq wal Warâ'*, 2489; Ahmad, 6/206.

ﷺ. Aku pernah menjadi pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun, dan beliau tidak pernah sekalipun berkata kepadaku, 'Ah.' Juga tidak pernah berkata atas apa yang saya lakukan, 'Mengapa kamu melakukannya.' Dan tidak pula mengatakan atas sesuatu yang tidak saya lakukan, 'Mengapa kamu tidak melakukannya seperti ini'." (HR. Bukhari)[139]

Ketiga, tidak melakukan kekerasan fisik terhadap istri, keluarga, ataupun pembantu. Aisyah ﵂ berkata:

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Rasulullah ﷺ tidak pernah sama sekali memukul sesuatu pun dengan tangannya, tidak juga istri beliau, dan tidak juga pelayan beliau, kecuali saat berjihad di jalan Allah. Beliau ﷺ juga tidak pernah membalas dendam ketika disakiti orang lain, kecuali jika keharaman-keharaman Allah dilanggar, maka beliau pun membalasnya karena Allah semata." (HR. Bukhari dan Muslim)[140]

Keempat, tidak mencela makanan yang dihidangkan dengan sepenuh hati. Abu Hurairah ﵁ berkata:

مَا عَابَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

"Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah mencela makanan. Jika beliau berselera, maka beliau memakannya. Dan bila tidak suka, maka beliau meninggalkannya." (HR. Bukhari dan Muslim)[141]

Kelima, mengajak istri melakukan *refreshing* dan berbagai macam hiburan untuk menghilangkan kepenatan. Aisyah ﵂ meriwayatkan:

أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ قَالَتْ فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ عَلَى رِجْلَيَّ فَلَمَّا حَمَلْتُ اللَّحْمَ سَابَقْتُهُ فَسَبَقَنِي

139 HR. Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 3368; Ahmad, 3/228; Ad-Darami, *Al-Muqaddimah*, 61.
140 HR. Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5775; Muslim, *Al-Fadhâil*, 2328; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4785; Ibnu Majah, *An-Nikâh*, 1984; Ahmad, 6/130; Malik, *Al-Jâmi'*, 1671; Ad-Darami, *An-Nikâh*, 2218.
141 HR. Al-Bukhari, *Al-Ath'imah*, 5093; Muslim, *Al-Asyribah*, 2064; Tirmizi, *Al-Birru wash Shillah*, 2031; Abu Dawud, *Al-Ath'imah*, 3763; Ibnu Majah, *Al-Ath'imah*, 3259; Ahmad, 2/479.

'Bahwa ia pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, ia berkata, 'Lalu aku berlomba dengan beliau, dan aku bisa mengalahkan beliau dengan berjalan kaki. Namun sesudah gemuk, aku berlomba dengan beliau dan beliau bisa mengalahkanku." (HR. Abu Dawud)[142]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ telah mencontohkan kepada para lelaki bagaimana bersikap kepada istri dan keluarganya. Beliau ﷺ telah mencontohkan apa yang seharusnya dilakukan seorang suami ketia di rumahnya dan bersama keluarganya. Beliau merupakan suri tauladan dalam hal keluhuran akhlak yang wajib diikuti oleh para pangikutnya. Ketika di rumah, beliau selalu membantu keluarganya, lemah lembut terhadap mereka, bersabar, dan tidak banyak mengkritik meski kepada pelayan. Beliau juga bercanda dengan keluarganya, seperti berlomba dengan mereka dalam perjalanan untuk menghibur mereka dan memasukkan kebahagiaan pada diri mereka.

Pelajaran yang bisa kita petik dari penjelasan di atas adalah:

1. Wajibnya tawadhu' kepada keluarga dan mempergauli mereka dengan lemah lembut, selalu membantu mereka, serta bercanda dengan mereka.
2. Semua itu tidak mengurangi harga diri seorang laki-laki, bahkan semakin menambahnya karena telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

***

142 HR. Abu Dawud, 2578, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykât*, 3251.

Wajib Menaati Pemimpin dalam Hal yang Tidak Bermaksiat kepada Allah

Islam mendidik umatnya untuk disiplin. Salah satunya adalah dengan menaati pemimpin. Di dalam Islam, menaati pemimpin hukumnya wajib, selama perintahnya dalam hal kebaikan. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ... ﴿٥٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kalian." (An-Nisa': 59)

Hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang berbicara tentang wajibnya taat kepada pemimpin ada banyak, di antaranya adalah:

Ibnu Umar ؓ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

"Kewajiban bagi setiap orang muslim adalah mendengar dan taat, baik dalam hal yang ia suka ataupun ia benci, kecuali jika ia diperintahkan untuk bermaksiat. Jika ia diperintah untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban untuk mendengar dan taat." (HR. Bukhari dan Tirmizi)[143]

Ibnu Umar ؓ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

143 HR. Al-Bukhari, *Al-Ahkâm*, 6725; Tirmizi, *Al-Jihâd*, 1707; Abu Dawud, *Al-Jihâd*, 2626; Ibnu Majah, *Al-Jihâd*, 2864; Ahmad, 2/142.

Barang siapa melepas tangannya dari ketaatan, maka ia akan menjumpai Allah pada hari Kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan barang siapa mati sedang pada lehernya tidak ada baiat, maka ia mati seperti mati jahiliah." (HR. Muslim dan Ahmad)[144]

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barang siapa yang tidak menyukai suatu (kebijakan) dari pemimpinnya maka hendaklah bersabar. Sebab, siapa saja yang keluar dari ketaatan kepada pemimpin sejengkal saja, maka ia mati seperti mati jahiliah." (HR. Bukhari dan Muslim)[145]

Abdullah bin Amru ﷺ berkata:

كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَنَزَلْنَا مَنْزِلًا إِذْ نَادَى مُنَادِي رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ جَامِعَةً فَاجْتَمَعْنَا إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ هَذِهِ جُعِلَ عَافِيَتُهَا فِي أَوَّلِهَا وَسَيُصِيْبُ آخِرَهَا بَلَاءٌ وَأُمُوْرٌ تُنْكِرُوْنَهَا وَتَجِيءُ فِتْنَةٌ فَيُرَقِّقُ بَعْضُهَا بَعْضًا وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُوْلُ الْمُؤْمِنُ هَذِهِ مُهْلِكَتِي ثُمَّ تَنْكَشِفُ وَتَجِيءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُوْلُ الْمُؤْمِنُ هَذِهِ هَذِهِ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ

"Kami pernah bersama Rasulullah dalam suatu perjalanan, lalu kami singgah di suatu tempat persinggahan. Tiba-tiba muazin Rasulullah ﷺ menyeru kami untuk shalat berjamaah. Lalu kami pun berkumpul di sekeliling beliau. Beliau bersabda, *'Tidak ada seorang nabi pun sebelumku kecuali wajib baginya untuk menunjukkan umatnya kepada kebaikan yang telah diajarkan Allah kepada mereka, dan mengingatkan keburukan yang telah diajarkan Allah kepada mereka.*

144 HR. Muslim, *Al-Imârah,* 1851; Ahmad, 2/93.
145 HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan,* 6645; Muslim, *Al-Imârah,* 1849; Ahmad, 1/310; Ad-Darami, *As-Sair,* 2519.

Dan sesungguhnya, umat kalian ini yang dijadikan selamat ialah generasi yang pertama, dan generasi yang akhir akan ditimpa berbagai cobaan dan perkara-perkara yang tidak disukai, serta munculnya fitnah yang menyebabkan sebagian melemahkan sebagian yang lain. Ketika muncul fitnah, orang mukmin berkata, 'Inilah yang membinasakanku.' Kemudian fitnah itu menghilang dan kemudian datang kembali. Lalu orang mukmin pun berkata, 'Ini! Ini!' Barang siapa ingin dijauhkan dari neraka dan ingin masuk ke surga, hendaklah ketika ia menemui kematiannya, ia berada dalam keimanan kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah ia memberikan jasanya kepada umat manusia sesuai dengan yang dibutuhkan oleh manusia. Barang siapa membaiat seorang pemimpin lalu dia memenuhi baiatnya dengan sepenuh hati, hendaklah ia menaati pemimpin itu semampunya. Jika ada yang lain datang memberontak, maka penggallah lehernya'." (HR. Muslim dan Nasa'i)[146]

Hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin di dalam Islam merupakan perkara yang telah ditetapkan oleh syariat, dan diberikan aturan-aturan serta prinsip-prinsip yang tidak dapat dipengaruhi oleh hawa nafsu, perasaan, dan kepentingan individu. Ia merupakan hubungan yang telah disyariatkan oleh Dzat Yang Mahatahu mengenai segala apa yang bermaslahat bagi masyarakat, dan menjadikannya aturan hidup (dien) yang dengannya ia tunduk kepada-Nya.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Wajibnya taat kepada pemimpin dalam perkara yang disukai seorang muslim maupun yang tidak disukainya, kecuali dalam hal kemaksiatan.
2. Ketaatan kepada pemimpin termasuk bagian dari dien (aturan hidup) yang dengannya dapat mendekatkan diri kepada Allah ﷻ

***

146 HR. Muslim, *Al-Imârah*, 1844; An-Nasa'i, *Al-Baiah*, 4191; Abu Dawud, *Al-Fitan wal Malâhim*, 4248; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 3956; Ahmad, 2/161.

Larangan Menentang Seorang Pemimpin Muslim

Menentang perintah pemimpin yang benar sangatlah di larang di dalam Islam. Rasulullah ﷺ telah mewanti-wanti akan hal ini.Ubadah bin Shamith ﷺ berkata:

دَعَانَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْنَاهُ فَكَانَ فِيْمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ قَالَ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللّٰهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

"Rasulullah ﷺ pernah memanggil kami, lalu kami membaiat beliau. Di antara janji yang beliau ambil dari kami ialah, kami berbaiat untuk selalu taat dan mendengar baik dalam keadaan lapang atau terpaksa, dalam keadaan sulit atau mudah, mementingkan kepentingannya daripada kepentingan diri sendiri, serta kami tidak akan menentang kewenangan pemimpin." Beliau bersabda, *"Kecuali jika kalian melihat pemimpin telah melakukan kekufuran yang nyata, dan kalian memiliki hujjah di sisi Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)[147]

Auf bin Malik ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُحِبُّوْنَهُمْ وَيُحِبُّوْنَكُمْ وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُبْغِضُوْنَهُمْ وَيُبْغِضُوْنَكُمْ وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ لَا مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُوْنَهُ فَاكْرَهُوْا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوْا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ

"Sebaik-baik pemimpin kalian ialah yang kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian, mereka mendoakan kalian dan kalian pun mendoakan mereka. Seburuk-buruk pemimpin kalian ialah yang kalian membenci mereka

147 HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan*, 6647; Muslim, *Al-Hudûd*, 1709; Tirmizi, *Al-Hudûd*, 1439; An-Nasa'i, *Al-Baiah*, 4162; Ibnu Majah, *Al-Jihâd*, 2866; Ahmad, 5/325; Malik, *Al-Jihâd*, 977; Ad-Darami, *As-Sair*, 2453.

dan mereka membenci kalian, kalian mengutuk mereka dan mereka mengutuk kalian." Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak memerangi mereka?" Beliau pun bersabda, *"Tidak, selama mereka masih mendirikan shalat di tengah-tengah kalian. Jika kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang tidak kalian sukai, maka bencilah perbuatannya saja, dan janganlah kalian melepas tangan dari ketaatan kepada mereka."* (HR. Muslim)[148]

Ummu Salamah meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُوْنَ وَتُنْكِرُوْنَ فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوْا يَا رَسُولَ اللهِ أَلَا نُقَاتِلُهُمْ قَالَ لَا مَا صَلَّوْا

"Kalian akan dipimpin oleh para pemimpin yang mana kalian mengenal mereka, tapi kalian mengingkari (perbuatan mereka). Barang siapa membenci kemungkarannya, maka ia telah berlepas diri, dan barang siapa mengingkarinya, maka ia telah selamat. Tetapi bagi orang yang ridha dan mengikuti..." Para sahabat langsung bertanya,"Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak memerangi mereka?" Beliau menjawab, *"Tidak, selama mereka masih melaksanakan shalat."* (HR. Muslim)[149]

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barang siapa tidak menyukai suatu (kebijakan) dari pemimpinnya maka hendaklah bersabar.Sebab, siapa saja yang keluar dari ketaatan kepada pemimpin sejengkal saja, maka ia mati seperti mati jahiliah." (HR. Bukhari dan Muslim)[150]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa agamaIslam ditegakkan di atas prinsip mendatangkan maslahat dan mencegah mudharat. Karena itu, Islam melarang seseorang menentang seorang pemimpin syar'i, karena perbuatan ini akan memunculkan fitnah, pertumpahan darah, serta rusaknya kemaslahatan dien dan dunia.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Haramnya menentang pemimpin kaum muslimin.
2. Barang siapa melepas baiat dari seorang pemimpin dan menentangnya, lalu ia mati, maka matinya seperti mati jahiliah.

148 HR. Muslim, *Al-Imârah,* 1855; Ahmad, 6/24; Ad-Darami, *Ar-Riqaq,* 2797.
149 HR. Muslim, *Al-Imârah,* 1854; Tirmizi, *Al-Fitan,* 2265; Abu Dawud, *As-Sunnah,* 4760; Ahmad, 6/302.
150 HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan,* 6645; Muslim, *Al-Imârah,* 1849; Ahmad, 1/310; Ad-Darami, *As-Sair,* 2519.

Hak-Hak Jalan

Jalan memiliki hak atas manusia. Rasulullah ﷺ menyampaikan melalui hadits-haditsnya terkait hak-hak jalan yang harus dipenuhi orang yang berada di jalan, yaitu:

Pertama, menundukkan pandangan, menjawab salam, tidak mengganggu orang yang lewat, dan amar makruf nahi munkar. Abu Sa'id Al-Khudri ؓ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ فِي الطُّرُقَاتِ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللَّهِ مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجْلِسَ فَأَعْطُوْا الطَّرِيْقَ حَقَّهُ قَالُوْا وَمَا حَقُّهُ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Hindarilah oleh kalian duduk-duduk di pinggir jalan!" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami butuh untuk duduk-duduk di situ guna memperbincangkan suatu hal?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Jika kalian tidak bisa meninggalkan duduk-duduk di situ, maka berikanlah hak-hak jalan."* Mereka bertanya, "Apa hak-hak jalan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Menundukkan pandangan, menahan diri dari mengganggu, menjawab salam, amar makruf nahi mungkar."* (HR. Bukhari dan Muslim)[151]

Kedua, tidak buang kotoran di jalan, baik kencing maupun berak. Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

اتَّقُوا اللاَّعِنَيْنِ قَالُوا وَمَا اللاَّعِنَانِ قَالَ الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ

151 HR. Al-Bukhari, *Al-Mazhâlim wal Ghashab,* 2333; Muslim, *Al-Libâs waz Zinah,* 2121; Abu Dawud, *Al-Adâb,* 4815; Ahmad, 3/36.

"Takutlah kalian terhadap dua persoalan yang mendatangkan laknat." Mereka (para sahabat) bertanya, "Apakah dua persoalan yang terlaknat itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Yaitu, buang air besar di tempat berjalannya manusia atau tempat berteduhnya mereka."* (HR. Muslim)[152]

Ketiga, menyingkirkan gangguan yang melintang di jalan, dan itu termasuk sedekah. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي طَرِيقٍ إِذْ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ

"Ketika seseorang sedang berjalan di suatu jalan, tiba-tiba ia mendapati sebuah ranting duri, lalu ia pun menyingkirkannya. Sehingga Allah pun bersyukur kepadanya dan mengampuninya." (HR. Bukhari dan Abu Dawud)[153]

Hadits-hadits di atas menjelaskan bahwa di dalam Islam, jalan memiliki hak-hak dan adab-adab yang disyariatkan bagi orang yang duduk-duduk di sana atau melewatinya. Dengan menjalankan hak-hak dan adab-adab tersebut, seorang muslim akan memperoleh pahala yang agung, memberi manfaat kepada saudara-saudara sesama muslim lainnya, serta mencegah gangguan dari mereka.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Jalan itu mempunyai hak-hak atas orang yang duduk-duduk di sana, yaitu menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan, menahan diri dari mengganggu baik dengan tangan maupun lisan, dan amar makruf nahi mungkar.
2. Haramnya buang air kecil dan buang air besar di tempat berjalannya manusia.
3. Sunahnya menjauhkan segala hal yang dapat mengganggu kaum muslimin dari tempat berjalan mereka, serta pahala yang agung dalam perbuatan ini.

***

152 HR. Muslim, *Ath-Thahârah*, 269; Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, 25; Ahmad, 2/372.

153 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 624; Tirmizi, *Al-Birru wash Shillah*, 1958; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 5245; Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh*, 295.

Sumpah

Islam adalah agama yang adil dan menekankan kepada umatnya untuk bertanggung jawab dengan apa yang ia katakan. Oleh karenanya, ketika seseorang bersumpah kemudian ia melanggar sumpahnya, maka Islam menetapkan kafarat yang harus ia bayar karena telah melanggar sumpahnya sendiri. Allah ﷻ berfirman:

فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَٱحْفَظُوٓا۟ أَيْمَٰنَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

"Maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barang siapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya)." (Al-Maidah: 89)

Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga sumpah yang telah diucapkan. Namun, jika menjaga sumpahnya lebih buruk daripada melanggarnya, maka ia harus melanggar sumpahnya, kemudian membayar kafaratnya. Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَأْتِ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِهِ

"Barang siapa bersumpah atas suatu sumpah lalu melihat selainnya lebih baik darinya, maka hendaklah ia melakukan yang lebih baik itu dan hendaknya ia membayar kafarat atas sumpah sebelumnya." (HR. Muslim)[154]

Abu Hurairah ﷺ juga meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ يَلِجَّ أَحَدُكُمْ بِيَمِيْنِهِ فِي أَهْلِهِ آثَمُ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْهِ

"Jika salah seorang di antara kalian terus melajutkan sumpahnya dalam keluarganya (padahal ada yang lain yang lebih baik), maka itu lebih berdosa baginya di sisi Allah daripada ia memberikan kafarat sumpahnya yang telah Allah wajibkan atas dirinya." (HR. Bukhari dan Muslim)[155]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, dapat kita ketahui bahwa terkadang seseorang membuat sebuah sumpah untuk melakukan ataupun meninggalkan suatu perkara, kemudian ia menarik kembali niatnya dan apa yang telah disumpahkannya. Maka, di antara rahmat Allah ﷻ ialah memberikan kepadanya sebuah jalan keluar, yaitu dengan membayar kafarat yang telah disyariatkan oleh Allah untuk suatu sumpah.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Disyariatkannya membebaskan diri dari sumpah dengan cara membayar kafarat.
2. Boleh memilih dalam penunaian kafarat sumpah, yaitu antara memberi makan sepuluh orang miskin, memberi mereka pakaian, atau membebaskan seorang hamba sahaya.
3. Barang siapa tidak mampu membayar kafarat tersebut, maka hendaknya ia berpuasa tiga hari (sebagai kafaratnya).

***

154 HR. Muslim, *Al-Aiman*, 1650; Tirmizi, *An-Nudzur wal Aiman*, 1530; Malik, *An-Nudzur wal Aiman*, 1034.

155 HR. Al-Bukhari, *Al-Aiman wan Nudzur*, 6250; Muslim, *Al-Aiman*, 1655; Ibnu Majah, *Al-Kaffârât*, 2114; Ahmad, 2/317.

Haramnya Minum Khamar

Khamar atau minuman keras termasuk barang buruk lagi keji. Oleh karenanya, syariat Islam mengharamkan meminum khamar. Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَـٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung." (Al-Maidah: 90)

Khamar tetap diharamkan atas umat Islam, meski untuk obat, sebagaimana Thariq bin Suwaid ﷺ meriwayatkan:

سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَمْرِ فَنَهَاهُ فَقَالَ إِنَّمَا أَصْنَعُهَا لِلدَّوَاءِ فَقَالَ إِنَّهُ لَيْسَ بِدَوَاءٍ وَلَكِنَّهُ دَاءٌ

"Bahwasanya ia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang khamar. Beliau ﷺ melarangnya. Ia lantas berkata, 'Saya membuatnya hanya untuk obat.' Maka beliau bersabda, *'Khamar itu bukanlah obat, ia adalah penyakit'*." (HR. Muslim dan Tirmizi)[156]

Orang yang meminum khamar akan mendapatkan balasan atas apa yang mereka kerjakan, yaitu:

Pertama, orang yang meminum khamar di dunia tidak akan merasakannya di akhirat. Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

156 HR. Muslim, *Al-Asyribah*, 1984; Tirmizi *Ath-Thibb*, 2046; Abu Dawud, *Ath-Thibb*, 3873; Ahmad, 4/317.

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا لَمْ يَتُبْ لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ

"Setiap yang memabukkan adalah khamar, dan setiap yang memabukkan adalah haram. Barang siapa meminum khamar di dunia, lalu ia mati dan ia biasa meminum khamar, serta belum bertobat, maka ia tidak akan meminumnya di akhirat." (HR. Bukhari dan Muslim)[157]

Kedua, orang yang meminum khamar di dunia, maka di akhirat akan diberi minum dari keringat penghuni neraka. Jabir ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ إِنَّ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَهْدًا لِمَنْ يَشْرَبُ الْمُسْكِرَ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا طِينَةُ الْخَبَالِ قَالَ عَرَقُ أَهْلِ النَّارِ أَوْ عُصَارَةُ أَهْلِ النَّارِ

"Setiap yang memabukkan adalah haram. Allah menjanjikan kepada siapa saja yang minum minuman memabukkan, bahwa Dia akan memberinya minuman dari Thinatul Khabal." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa *Thinatul Khabal* itu?" Beliau menjawab, *"Keringat penghuni neraka, atau perasan keringat penghuni neraka."* (HR. Muslim dan Nasa'i)[158]

Ketiga, shalatnya tidak akan diterima selama empatpuluh hari. Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَإِنْ عَادَ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَإِنْ عَادَ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَإِنْ عَادَ الرَّابِعَةَ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا فَإِنْ تَابَ لَمْ يَتُبِ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَقَاهُ مِنْ نَهْرِ الْخَبَالِ

"Barang siapa meminum khamar, maka Allah tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh hari. Jika ia bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya. Namun, jika ia mengulanginya lagi, maka Allah tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh hari. Jika ia bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya.

157 HR. Al-Bukhari, *Al-Asyribah,* 5253; Muslim, *Al-Asyribah,* 2003; Tirmizi, *Al-Asyribah,* 1861; An-Nasa'i, *Al-Asyribah,* 5673; Abu Dawud, *Al-Asyribah,* 3679; Ibnu Majah, *Al-Asyribah,* 3390; Ahmad, 2/98; Malik, *Al-Asyribah,* 1597; Ad-Darami, *Al-Asyribah,* 2090.

158 HR. Muslim, *Al-Asyribah,* 2002; An-Nasa'i, *Al-Asyribah,* 5709; Ahmad, 3/361.

Namun jika ia mengulanginya, maka Allah tidak akan menerima shalatnya selama empat puluh hari. Jika ia bertobat maka Allah akan menerima tobatnya. Namun jika ia mengulanginya lagi pada kali keempat, maka Allah tidak menerima shalatnya selama empat puluh hari. Kemudian jika ia bertobat, maka Allah tidak akan menerima tobatnya, dan ia akan diberi minum dari sungai Khabal (sungai nanah dari penghuni neraka)." (HR. Tirmidzi)[159]

Ayat dan hadits-hadits di atas menegaskan bahwa khamarmerupakan induknya kekejian, dan meminumnya termasuk perbuatan dosa besar. Allah telah mengharamkan khamar di dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya ﷺ. Rasulullah ﷺ mengancam orang yang mati dalam keadaan terus-menerus minum khamar, bahwa Allah mengharamkan dirinya meminum khamar di surga dan akan memberinya minuman dari perasan keringat penghuni neraka.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Haramnya minum khamar.
2. Ancaman keras bagi orang yang meminum khamar.
3. Khamar adalah penyakit, bukan obat.

***

159 HR. Tirmizi, 1862; dan ia mengatakan, "Hadits hasan." Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jâmi'*, 6312.

Mukjizat Rasulullah ﷺ

Allah Ta'ala menganugerahkan banyak mukjizat kepada Rasulullah ﷺ. Dengan mukjizat tersebut, orang-orang beriman bertambah yakin, dan orang-orang kafir diharapkan percaya akan kerasulannya. Di antara mukjizat beliau ﷺ adalah:

Pertama, terbelahnya bulan. Allah ﷻ berfirman:

ٱقۡتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ ١

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat dan bulan pun terbelah." (Al-Qamar: 1)

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata:

انْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِقَّتَيْنِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْهَدُوْا

"Bulan pernah terbelah menjadi dua bagian di masa Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *'Saksikanlah oleh kalian!'*." (HR. Bukhari dan Muslim)[160]

Anas رضي الله عنه juga berkata:

أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً فَأَرَاهُمْ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ مَرَّتَيْنِ

"Bahwasanya penduduk Mekkah pernah meminta Rasulullah ﷺ untuk memperlihatkan tanda-tanda kebesaran Allah (mukjizat) kepada mereka. Maka beliau pun memperlihatkan kepada mereka berupa terbelahnya bulan sebanyak dua kali." (HR. Bukhari dan Muslim)[161]

160 HR. Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 3437; Muslim, *Shiafatul Qiyâmah wal Jannah wan Nâr*, 2801; Tirmizi, *Tafsîr Al-Qur'an*, 3285; Ahmad, 1/447.

161 HR. Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 3438; Muslim, *Shiafatul Qiyâmah wal Jannah wan Nâr*, 2802; Tirmizi, *Tafsîr Al-Qur'an*, 3286; Ahmad, 3/220.

Kedua, memancarnya air dari sela-sela jari Rasulullah ﷺ. Jabir bin Abdullah رضي الله عنه berkata:

عَطِشَ النَّاسُ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ يَدَيْهِ رِكْوَةٌ فَتَوَضَّأَ
فَجَهِشَ النَّاسُ نَحْوَهُ فَقَالَ مَا لَكُمْ قَالُوا لَيْسَ عِنْدَنَا مَاءٌ نَتَوَضَّأُ وَلَا نَشْرَبُ إِلَّا
مَا بَيْنَ يَدَيْكَ فَوَضَعَ يَدَهُ فِي الرِّكْوَةِ فَجَعَلَ الْمَاءُ يَثُورُ بَيْنَ أَصَابِعِهِ كَأَمْثَالِ الْعُيُونِ
فَشَرِبْنَا وَتَوَضَّأْنَا وَكُنَّا خَمْسَ عَشْرَةَ مِائَةً

"Pada peristiwa Hudaibiyah, orang-orang merasa kehausan sedangkan di hadapan Nabi ﷺ ada sebuah bejana air terbuat dari kulit. Lalu beliau berwudhu. Maka orang-orang pun segera mengerumuni beliau. Beliau bertanya, *'Ada apa dengan kalian?'* Mereka menjawab, 'Kami tidak mempunyai air untuk berwudhu dan minum kecuali air yang ada di hadapan Anda.' Maka beliau meletakkan tangan beliau di atas bejana kulit tersebut, dan air pun memancar dari sela-sela jari beliau bagaikan mata air. Sehingga kami semua dapat minum dan berwudhu. Jumlah kami saat itu seratus lima belas orang." (HR. Bukhari dan Muslim)[162]

Ketiga, menangisnya pelepah kurma kepada beliau ﷺ. Jabir bin Abdullah berkata:

كَانَ الْمَسْجِدُ مَسْقُوفًا عَلَى جُذُوعٍ مِنْ نَخْلٍ فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
خَطَبَ يَقُومُ إِلَى جِذْعٍ مِنْهَا فَلَمَّا صُنِعَ لَهُ الْمِنْبَرُ وَكَانَ عَلَيْهِ فَسَمِعْنَا لِذَلِكَ الْجِذْعِ
صَوْتًا كَصَوْتِ الْعِشَارِ حَتَّى جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهَا
فَسَكَنَتْ

"Dahulu masjid (Nabawi) atapnya (dan tiangnya) dibuat dari batang-batang pohon kurma. Jika berkhotbah, beliau berdiri pada salah satu dari batang-batang pohon kurma tersebut. Namun, ketika beliau sudah dibuatkan mimbar (baru) dan beliau berkhotbah dengan berdiri di atasnya, kami mendengar ada suara yang berasal dari batang kayu tersebut seperti lenguhan *al-'isyar* (unta yang mengandung lebih dari sepuluh bulan), hingga Nabi ﷺ datang menghampirinya lalu meletakkan tangan

162 HR. Al-Bukhari, *Al-Manâqib,* 3383; Muslim, *Al-Imârah,* 1856; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah,* 77; Ahmad, 3/329; Ad-Darami, *Al-Muqaddimah,* 27.

beliau pada batang kayu tersebut, dan akhirnya batang kayu itu terdiam." (HR. Bukhari dan Ibnu Majah)[163]

Berdasarkan hadits-hadits di atas, dapat kita ketahui bahwa sesuatu yang menakjubkan telah terjadi pada diri Rasulullah ﷺ. Peristiwa-peristiwa menakjubkan itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah (mukjizat), bahwa beliau benar seorang nabi yang diutus dari sisi Allah, yang dapat menambah keimanan siapa saja yang melihat atau mendengarnya. Di antara mukjizat tersebut ialah; terbelahnya bulan, memancarnya air dari sela-sela jari jemari beliau, dan tangisan rindu batang pohon kurma kepada beliau ketika beliau tidak memegangnya lagi pada saat berkhotbah.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Kebenaran kenabian Nabi kita, Muhammad ﷺ.
2. Agungnya kekuasaan Allah yang telah membekali Nabi ﷺ dengan tanda-tanda kebesaran-Nya.

***

163 HR. Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 3392; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah fîhâ*, 1417; Ahmad, 3/300; Ad-Darami, *Al-Muqaddimah*, 33.

Keutamaan Orang yang Tidak Dikenal dan Jauh dari Ambisi Kepemimpinan

Populer dan dikenal banyak orang merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh banyak orang. Namun, Rasulullah ﷺ mengajarkan yang sebaliknya, bahwa seorang hamba yang bertakwa dan tidak dikenal lebih dicintai Allah daripada yang dikenal banyak orang. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ

"Binasalah hamba dinar! Celakalah hamba dirham! Celakalah hamba khamisah (sejenis kain)! Celakalah hamba khamilah (sejenis model pakaian)! Apabila diberi dia merasa senang, dan apabila tidak diberi maka dia murka. Celaka dan merugilah dia! Jika tertusuk duri, maka ia tidak akan terlepas darinya. Beruntunglah bagi hamba yang mengambil tali kendali kuda di jalan Allah, rambutnya kusut dan kakinya berdebu. Jika ia sedang menjaga, maka ia benar-benar menjaga. Jika ia bertugas memberi minum, maka ia benar-benar bertugas memberi minum. Jika ia meminta izin, maka ia tidak akan diberi izin. Dan jika ia memberi bantuan, maka bantuannya tidak diterima." (HR. Bukhari dan Tirmizi)[164]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Amir bin Sa'd berkata:

كَانَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فِي إِبِلِهِ فَجَاءَهُ ابْنُهُ عُمَرُ فَلَمَّا رَآهُ سَعْدٌ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الرَّاكِبِ فَنَزَلَ فَقَالَ لَهُ أَنَزَلْتَ فِي إِبِلِكَ وَغَنَمِكَ وَتَرَكْتَ النَّاسَ يَتَنَازَعُونَ

164 HR. Al-Bukhari, Al-Jihâd was Sair, 2730; Tirmizi, Az-Zuhdu, 2375; Ibnu Majah, Az-Zuhdu, 4136.

الْمُلْكَ بَيْنَهُمْ فَضَرَبَ سَعْدٌ فِي صَدْرِهِ فَقَالَ اسْكُتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ

"Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash sedang mengurus untanya, maka putranya, Umar, mendatanginya. Tatkala Sa'ad melihatnya, ia berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari keburukan pengendara ini.' Umar turun lalu berkata pada Sa'ad, 'Mengapa kamu mengurus unta dan kambingmu sementara kamu membiarkan orang-orang saling memperebutkan kekuasaan di antara mereka?' Sa'ad pun memukul dada Umar lalu berkata, 'Diamlah kamu, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang bertakwa, berkecukupan dan tidak dikenal'*.'" (HR. Muslim)[165]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa ambisi terhadap kemuliaan dan kepemimpinan termasuk perkara yang dapat menodai keikhlasan beramal untuk Allah. Karena itulah, Rasulullah ﷺ memberikan dorongan agar menyembunyikan amalan dan menjauhi tempat-tempat popularitas, karena hal itu dapat menyelamatkan agama dan jauh dari segala fitnah.

Hikmah yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Dorongan untuk bersikap tawadhu' dan menjauhi popularitas.
2. Anjuran untuk menyembunyikan amalan dan tidak merasa butuh kepada manusia.

***

165 HR. Muslim, *Az-Zuhdu war Raqâ'iq*, 2965; Ahmad, 1/168.

Peringatan dari Menyakiti Orang-Orang Saleh

Menyakiti orang lain merupakan tindakan tercela dan termasuk perbuatan zalim. Dan lebih zalim lagi jika yang disakiti adalah orang-orang saleh yang tidak melakukan kesalahan atau dosa. Allah dan Rasul-Nya telah mengingatkan manusia untuk tidak menyakiti hamba-hamba-Nya yang beriman, karena Allah pasti akan membelanya. Allah ﷻ berfirman:

۞إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٖ كَفُورٍ ٣٨

"Sesungguhnya, Allah membela orang yang beriman. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan kufur nikmat." (Al-Hajj: 38)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

"Allah berfirman, 'Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya. Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan sunah, hingga Aku pun mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, tangannya yang ia jadikan untuk memegang, dan kakinya yang

digunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku beri, dan jika meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi." (HR. Bukhari)[166]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Jundab bin Abdillah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى الصُّبْحَفِي جَمَاعَةٍ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ فَلَا يَطْلُبَنَّكُمُ اللَّهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبْهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ يُدْرِكْهُ ثُمَّ يَكُبَّهُ عَلَى وَجْهِهِ فِيالنَّارِ

"Barang siapa shalat Shubuh berjamaah, maka ia berada dalam jaminan Allah. Maka, jangan sampai Allah menuntut kalian dengan sesuatu karena jaminan-Nya. Sebab, barang siapa yang Allah tuntut dengan sesuatu karena jaminan-Nya, Allah pasti akan menemukannya dan menelungkupkannya di atas wajahnya di dalam neraka." (HR. Muslim)[167]

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits di atas, dapat kita ketahui bahwa wali-wali Allah adalah hamba-hamba-Nya yang saleh, yang menaati-Nya dengan mengikuti seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Allah telah memuliakan mereka dan memperingatkan dari memusuhi mereka serta menzalimi mereka tanpa alasan yang benar. Allah juga mengabarkan bahwa Dia akan membela, melindungi, serta menolong mereka.

Hikmah yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Peringatan dari memusuhi wali-wali Allah.
2. Allah ﷻ akan membela dan menolong mereka.

***

166 HR. Al-Bukhari, *Ar-Riqaq*, 6137.
167 HR. Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi'us Shalâh*, 657; Tirmizi, *Ash-Shalâh*, 222; Ahmad, 4/312.

Taat kepada Allah Merupakan Sebab Kebaikan Jiwa dan Kelapangan Dada

Allah Ta'ala berjanji akan memerikan ketenangan hati dan kehidupan yang baik kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang senantiasa taat kepada-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"...Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'ad: 28)

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit..." (Thaha: 124)

مَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik..." (An-Nahl: 97)

وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

"...Dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya..." (Ath-Thaghabun: 11)

Di dalam sebuah hadits disebutkan, dari Shuhaib رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin itu. Semua urusannya adalah baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin. Jika mendapat kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya, dan jika mendapat musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya." (HR. Muslim)[168]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan bahwa orang yang melakukan ketaatan kepada Allah di malam hari dengan rukuk dan sujud, maka pagi harinya akan lebih bersemangat. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ

"Setan mengikat tengkuk kepala seseorang dari kalian saat ia tidur dengan tiga tali ikatan. Setan mengikatnya sedemikian rupa sehingga setiap ikatan diletakkan pada tempatnya lalu (dikatakan), 'Engkau akan melewati malam yang sangat panjang, maka tidurlah dengan nyenyak.' Jika ia bangun dan mengingat Allah maka lepaslah satu ikatan. Jika kemudian ia berwudhu, maka lepaslah ikatan yang lainnya. Dan jika ia mendirikan shalat, maka lepaslah seluruh ikatan dan pada pagi harinya ia akan merasakan kesemangatan dan baiknya jiwa. Namun jika ia tidak melakukan seperti itu, maka pagi harinya jiwanya terasa buruk dan menjadi malas beraktifitas." (HR. Bukhari dan Muslim)[169]

Ayat-ayat dan hadits di atas menjelaskan bahwa setiap orang pasti akan mengupayakan segala sesuatu yang dapat melapangkan dadanya dan memberikan kebahagiaan dalam hidupnya. Salah satu faktor terbesar untuk mendapatkan kelapangan dada dan kebahagiaan jiwa adalah ketaatan dan keimanan kepada Allah ﷻ, ridha dengan takdir-Nya, serta bertawakal kepada-Nya. Kebahagiaan yang sempurna tidak akan mungkin terwujud kecuali pada diri orang-orang yang beriman kepada Allah semata.

Hikmah yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Ketaatan kepada Allah merupakan faktor terbesar untuk mendapatkan kelapangan dada.
2. Setan merupakan penyebab sempitnya dada dan kotornya jiwa.

---

168 HR. Muslim, *Az-Zuhdu war Raqâ'iq*, 2999; Ahmad, 6/16; Ad-Darimi, *Ar-Riqaq*, 2777.

169 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'ah*, 1091; Muslim, *Shalâtul Musâfirîn wa Qashruha*, 776; An-Nasa'i, *Qiyamul Laili wa Tathawu'un Nahari*, 1607; Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, 1306; Ibnu Majah, *Iqâmatus Shalâh was Sunnah Fîhâ*, 1329; Ahmad, 2/243; Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh*, 426.

Bahaya Meninggalkan Amar Makruf dan Nahi Mungkar

Amar makruf nahi mungkar merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan berjamaah. Saling menasihati dalam kebaikan dan saling mengingatkan dari keburukan merupakan keharusan dalam kehidupan sosial. Meninggalkan amar makruf nahi mungkar akan mengakibatkan bencana yang merata. Dan Allah akan menimpakan bencana kepada mereka semua. Allah ﷻ berfirman:

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ۝٧٨ كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوۡنَ عَن مُّنكَرٖ فَعَلُوهُۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ۝٧٩

"Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat." (Al-Maidah: 78-79)

Nu'man bin Bisyr ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا

"Perumpamaan orang yang menegakkan hukum Allah dan orang yang diam terhadapnya seperti sekelompok orang yang berlayar dengan sebuah kapal, lalu

sebagian dari mereka ada yang mendapat tempat di atas dan sebagian lagi di bagian bawah perahu. Lalu orang yang berada di bagian bawah perahu jika mereka mencari air untuk minum, mereka harus melewati orang-orang yang berada di bagian atas seraya berkata, 'Seandainya boleh kami lubangi saja perahu ini untuk mendapatkan bagian kami sehingga kami tidak mengganggu orang yang berada di atas kami.' Jika orang yang berada di atas membiarkan saja apa yang diinginkan orang-orang yang di bawah itu, maka mereka akan binasa semuanya. Namun jika mereka mencegah dengan tangan mereka, maka mereka akan selamat semuanya." (HR. Bukhari dan Tirmizi)[170]

Hudzaifah ﷺ juga meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaknya kalian memerintahkan yang baik dan mencegah yang mungkar, atau jika tidak, niscaya Allah akan mengirimkan siksa dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian memohon kepada-Nya namun doa kalian tidak lagi dikabulkan." (HR. Tirmidzi)[171]

Ayat dan hadits di atas menegaskan bahwa amar makruf dan nahi mungkar merupakan salah satu hal penting yang dapat memberikan jaminan kedamaian dan keselamatan kepada sebuah masyarakat dengan izin Allah ﷻ Mengabaikan amar makruf nahi mungkar merupakan penyebab kelemahan dan kehancuran umat serta turunnya hukuman kepada mereka, sebagaimana yang pernah menimpa umat-umat terdahulu.

Hikmah yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Tidak mengingkari kemungkaran merupakan salah satu sebab dilaknatnya Bani Israil.
2. Tidak mengingkari kemungkaran merupakan sebab kerusakan dan kebinasaan sebuah masyarakat.
3. Meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar merupakan sebab terhalangnya doa untuk dikabulkan.
4. Meninggalkan amar makruf nahi mungkar merupakan sebab turunnya hukuman yang meliputi seluruh umat manusia.

---

170 HR. Al-Bukhari, *Asy-Syirkah*, 2361; Tirmizi, *Al-Fitan*, 2173; Ahmad, 4/270.
171 HR. Tirmizi, 2169, dan ia mengatakan, "Hadits hasan." Dihasankan pula oleh Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'*, 7070.

Adab-Adab Amar Makruf dan Nahi Mungkar

Allah Ta'ala mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya terkait tata cara amar makruf nahi mungkar yang baik dan benar, supaya tujuan yang dikehendaki tercapai, yaitu:

Pertama, menasihati dengan santun, bijaksana, dan tutur kata yang baik. Allahswt berfirman:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik..." (An-Nahl: 125)

Kedua, menjauhi tindak kekerasan dan kata-kata kasar. Allah Allah ﷻ berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ... ﴿١٥٩﴾

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu..." (Ali-Imran: 159)

Ketiga, menasihati dengan lemah lembut. Aisyah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

"Sesungguhnya, Allah Mahalembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan." (HR. Bukhari dan Muslim)[172]

172 HR. Al-Bukhari, *Istitabatul Mutaddin wal Mu'aniddin wa Qitalihim,* 6528; Muslim, *As-Salam,* 2165; Tirmizi, *Al-Isti'dzân wal Âdâb,* 2701; Ibnu Majah, *Al-Adâb,* 3698; Ahmad, 6/135; Ad-Darimi, *Ar-Riqaq.*

Aisyah ﷺ juga meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

"Sesungguhnya, kelemahlembutan itu tidak akan berada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya. Sebaliknya, tidaklah kelemahlembutan itu dicabut dari sesuatu, melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk." (HR. Muslim)[173]

Keempat, memberikan nasihat sesuai dengan kadar kemampuan orang yang ingin dinasihati. Abu Hurairah ﷺ berkata:

قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ فَقَالَ لَهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَهَرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

"Seorang Arab badui berdiri dan kencing di masjid, lalu orang-orang ingin mengusirnya. Maka Nabi ﷺ bersabda kepada mereka, *'Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air, atau dengan seember air. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk membuat kesulitan'.*" (HR. Bukhari dan Tirmizi)[174]

Berdasarkan ayat-ayat dan hadits-hadits di atas dapat kita ketahui bahwa dalam melakukan amar makruf nahi mungkar, terdapat adab-adab yang seyogyanya diketahui agar tercapai tujuan yang diinginkan. Meninggalkan adab-adab ini adakalanya akan menyebabkan kerusakan-kerusakan besar yang lebih besar dari kemungkaran aslinya.

Hikmah yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Amar makruf nahi mungkar seharusnya dilakukan dengan penuh hikmah.
2. Disyariatkannya berlemah lembut dalam amar makruf nahi mungkar.
3. Disyariatkannya memerhatikan kemaslahatan dan kerusakan dalam beramar makruf nahi mungkar sehingga tidak menyebabkan kemungkaran yang lebih besar.

***

2794.

173 HR. Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adâb,* 2594; Abu Dawud, *Al-Adâb,* 4808; Ahmad, 6/58.

174 HR. Al-Bukhari, *Al-Wudhu,* 217; Tirmizi, *Ath-Thahârah,* 147; An-Nasa'i, *Ath-Thahârah,* 56; Abu Dawud, *Ath-Thahârah,* 380; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah wa Sunanuha,* 529; Ahmad, 2/282.

Motivasi untuk Menutupi Aib Kaum Muslimin dan Larangan Mencari-Cari Aib Mereka

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya untuk saling menjaga aib saudaranya. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الْآخِرَةِ

"Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di akhirat kelak." (HR. Muslim)[175]

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain. Ia tidak boleh menzaliminya dan menelantarkannya. Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari suatu kesulitan, maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan pada hari Kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari Kiamat." (HR. Bukhari dan Muslim)[176]

Ibnu Umar ﷺ juga meriwayatkan hadits yang lain, ia berkata:

صَعِدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِنْبَرَ فَنَادَى بِصَوْتٍ رَفِيعٍ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُفْضِ الْإِيمَانُ إِلَى قَلْبِهِ لَا تُؤْذُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تُعَيِّرُوهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا

175 HR. Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adâb*, 2590; Ahmad, 2/404.

176 HR. Al-Bukhari, *Al-Mazhalimu wal Ghashabu*, 2310; Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adâb*, 2580; Tirmizi, *Al-Hudûd*, 1426; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4893; Ahmad, 2/68.

عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ يَتَّبِعُ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعُ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ رَحْلِهِ

"Rasulullah ﷺ menaiki mimbar lalu menyeru dengan suara yang tinggi, *'Wahai sekalian orang yang telah beriman dengan lisannya namun keimanan belum merasuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menyakiti kaum muslimin, jangan memperolok mereka, dan jangan pula mencari-cari aib mereka. Barang siapa mencari-cari aib saudaranya sesama muslim, niscaya Allah akan menyelidiki aibnya. Dan barang siapa yang diselidiki aibnya oleh Allah, niscaya Allah akan membongkar aibnya meskipun di dalam rumahnya sendiri'.*" (HR. Tirmidzi)[177]

Tiga hadits di atas menunjukkan bahwa Allah suka menutupi aib makhluk-Nya dan memerintahkan hal tersebut. Karena itulah, Allah mengharamkan dan melarang *tajassus* (memata-matai). Rasulullah ﷺ telah mengabarkan, bahwa barang siapa menutupi aib orang lain sewaktu di dunia, maka Allah akan menutupi aibnya kelak di akhirat. Beliau juga melarang mencari-cari aib kaum muslimin dan memata-matai segala tindakan yang mereka rahasiakan.

Hikmah yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Keutamaan menutupi aib kaum muslimin, dan karenanya, Allah ﷻ akan menutupi aibnya kelak di hari Kiamat.
2. Larangan mencari-cari aib kaum muslimin dan memata-matai mereka.
3. Hukuman dari tindakan tersebut adalah, Allah akan menyingkap dan memperlihatkan apa yang disembunyikannya kepada manusia.

***

177 HR. Tirmizi, 2032, dan ia mengatakan, "Hasan gharib."

Ancaman dari Berbantah-Bantahan, Perselisihan, dan Pertengkaran

Islam sangat melarang berbantah-bantahan dan pertengkaran. Rasulullah ﷺ mengajrkan kepada umatnya untuk berakhlak mulia dan berlaku sopan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Umamah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوتُوا الْجَدَلَ ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَمَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا

"Tidaklah suatu kaum tersesat setelah mendapat petunjuk yang ada pada mereka melainkan karena mereka suka berbantah-bantahan. Kemudian beliau membaca ayat ini, 'Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja'." (HR. Tirmidzi)[178]

Aisyah ؓ juga meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ

"Orang yang paling Allah benci adalah orang yang keras kepala lagi suka bermusuhan." (HR. Bukhari dan Tirmizi)[179]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Abu Umamah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ

178 HR. Tirmizi, 3253, dan ia mengatakan, 'Hasan shahih', Ibnu Majah, 48. Dihasankan pula oleh Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'*, 5633.

179 HR. Al-Bukhari, *Al-Mazhalimu wal Ghashabu*, 2325; Muslim, *Al-Ilmu*, 2668; Tirmizi, *Tafsirul Qur'an*, 2976; An-Nasa'i, *Âdâbul Qudhât*, 5423; Ahmad, 6/205.

"Aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun hanya bergurau. Dan aku juga menjamin rumah di surga yang paling tinggi bagi orang yang memperbagus akhlaknya." (HR. Abu Dawud)[180]

Rasulullah ﷺ juga bersabda terkait pentingnya akhlak yang baik dan menjauhi sikap sombong. Jabir ؓ meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهِقُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهِقُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ

"Sesungguhnya, orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya kepadaku pada hari Kiamat adalah orang yang paling bagus akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari Kiamat adalah Ats-Tsartsarun, Al-Mutsyaddiqun, dan Al-Mutafaihiqun." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui Ats-Tsartsarun dan Al-Mutsyaddiqun, lantas siapakah Al-Mutafaihiqun?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Orang-orang yang sombong."* (HR. Tirmidzi)[181]

An-Nawawi berkata, "*Ats-Tsartsar* adalah banyak bicara dan berlagak. *Al-Mutasyaddiq* adalah yang bicaranya bertele-tele dan berbicara sepenuh mulutnya dengan gaya memfasih-fasihkan dan membesar-besarkan. Sedangkan *Al-Mutafahaiq* adalah orang yang memenuhi mulutnya dengan pembicaran, berpanjang lebar, serta berbicara dengan istilah-istilah asing karena kesombongan dan ingin memperlihatkan kelebihan dirinya atas orang lain."[182]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa perdebatan dan permusuhan dengan suatu kebatilan merupakan salah satu bencana-bencana lisan yang dapat menyebabkan perpecahan, terputusnya hubungan, permusuhan di antara kaum muslimin, serta menyia-nyiakan waktu mereka pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Karena itulah, Rasulullah ﷺ memperingatkan dari perdebatan dan

180 HR. Abu Dawud, 4800, dan dihasankan oleh Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'*, 1464.
181 HR. Tirmizi, 2018, dan ia mengatakan, "Hadits hasan gharib dari jalur ini." Dishahihkan pula oleh Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'*, 1535.
182 *Riyadus Shalihin*, secara ringkas, 233, cetakan Alamul Kutub.

permusuhan, serta memberikan janji kepada orang yang menjauhinya dengan pahala yang besar dan kedekatan tempat duduknya dari beliau pada hari Kiamat.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Anjuran meninggalkan perdebatan kecuali untuk suatu kemaslahatan, atau berdebat dengan cara yang baik.
2. Ancaman berlaku keras dalam permusuhan.
3. Tersebarnya perdebatan merupakan tanda kesesatan.
4. Kebencian Rasulullah kepada orang yang terlalu banyak bicara dan jauhnya tempat duduk mereka dari beliau pada hari Kiamat.

***

Haramnya Dusta dan Ancaman Terhadapnya

Dusta adalah sesuatu yang tercela dan menyakiti orang yang didustai. Islam melarang dusta, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يَفْتَرِي ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

"Sesungguhnya, yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong." (An-Nahl: 105)

Dusta akan mengantarkan pelakunya masuk ke dalam neraka, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ لَيَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقاً وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّاباً

"Sesungguhnya, kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Ketika seseorang selalu jujur dan menjaga kejujurannya, maka Allah akan menetapkannya sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kebohongan itu akan mengantarkan kepada perbuatan dosa, dan perbuatan dosa akan mengantarkan seseorang masuk neraka. Jika seseorang selalu bohong dan membiasakan diri berbohong, maka Allah akan menetapkannya sebagai pembohong." (HR. Bukhari dan Muslim)[183]

Berkata dusta juga termasuk salah satu ciri-ciri munafik. Abdullah bin Amru ﷺ meriwayatkan, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

183 HR. Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5743; Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adâb*, 2607; Tirmizi, *Al-Birru was Shillah*, 1971; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4989; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 46; Ahmad, 1/432; Malik, *Al-Jâmi'*, 1859; Ad-Darimi, *Ar-Riqaq*, 2715.

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Ada empat hal, jika keempat-empatnya terdapat pada diri seseorang, berarti ia benar-benar murni seorang munafik. Dan barang siapa pada dirinya ada salah satu darinya, berarti pada dirinya ada salah satu tanda kemunafikan, sampai ia meninggalkannya. Yaitu: jika diberi kepercayaan ia berkhianat, jika bicara ia berdusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika bermusuhan ia berbuat keji." (HR. Bukhari dan Muslim)[184]

Rasulullah ﷺ juga pernah menggambarkan siksaan yang akan dialami oleh seorang pendusta, diriwayatkan oleh Samurah bin Jundab ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ وَإِنَّهُمَا قَالَا لِي انْطَلِقْ وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا... (حَتَّى قَالَ) فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِكَلُّوبٍ مِنْ حَدِيدٍ وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقَّيْ وَجْهِهِ فَيُشَرْشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ وَمَنْخِرَهُ إِلَى قَفَاهُ وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِبِ الْآخَرِ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الْأَوَّلِ فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ الْجَانِبُ كَمَا كَانَ ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى قَالَ قُلْتُ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَانِ...قَالَا إِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ

"Semalaman aku didatangi dua orang, keduanya mengajakku pergi dan berujar, 'Ayo kita berangkat!' Aku pun berangkat bersama keduanya ... (sampai pada perkataannya). *Kemudian kami mendatangi seseorang yang terlentang di atas kedua tengkuknya sedang ada orang lain yang berdiri di sampingnya sambil membawa pengait besi. Ia memegang salah satu sisi wajahnya dan memotong-motong dagunya hingga tengkuknya, dan tenggorokannya hingga tengkuknya, dan matanya hingga tengkuknya. Kemudian orang yang memotong berpindah ke sisi dagu lain dan memperlakukannya sebagaimana yang ia lakukan pada sisi*

184 HR. Al-Bukhari, *Al-Imân*, 34; Muslim, *Al-Imân*, 58; Tirmizi, *Al-Imân*, 2632; An-Nasa'i, *Al-Imân wa Syarai'hi*, 5020; Abu Dawud, *As-Sunnah*, 4688; Ahmad, 2/189.

dagu pertama. Belum ia selesai memotong-motong dagu kedua, maka dagu sisi yang pertama telah kembali seperti semula, maka orang itu memperlakukannya sebagaimana semula. Maka aku pun berkata, 'Subhanallah, kenapa dua orang ini?' Kedua orang itu menjawab, 'Itu adalah seseorang yang berangkat dari rumahnya lantas ia berdusta, dan kedustaannya menembus cakrawala'." (HR. Bukhari dan Muslim)[185]

Berdasarkan ayat dan hadits-hadits di atas, dapat kita ketahui bahwa dusta merupakan salah satu sifat orang-orang munafik yang telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ dan akhlak yang paling beliau benci. Beliau juga mengabarkan bahwa kedustaan akan menyeret pelakunya kepada kemaksiatan yang dapat menghantarkannya ke dalam neraka. Jika ia terus menerus pada kebiasaan dusta, maka ia akan ditetapkan di sisi Allah sebagai pembohong. Kemudian beliau mengabarkan hukuman orang yang menyebarkan kedustaan di antara manusia dan apa yang disiksakan kepadanya hingga hari Kiamat.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Ancaman berdusta dan bahwasanya ia merupakan salah satu sifat orang-orang munafik.
2. Kedustaan akan menyeret kepada perbuatan maksiat.
3. Dusta merupakan salah satu penyebab masuk neraka, sehingga wajib untuk diwaspadai.
4. Kerasnya siksaan orang yang menyebarkan kedustaan di antara manusia.

***

185 HR. Al-Bukhari, *At-Ta'b'r*, 6640; Muslim, *Ar-Ru'ya*, 2275; Tirmizi, *Ar-Ru'ya*, 2294; Ahmad, 5/9.

Ancaman Terhadap Dusta Atas Nama Allah dan Rasul-Nya

Berkata dusta merupakan tindak kezaliman, dan lebih zalim lagi jika berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾

"Musa berkata kepada mereka (para pesihir), 'Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, nanti Dia membinasakanmu dengan azab.' Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kebohongan." (Thaha: 61)

وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam..." (Az-Zumar: 60)

Di dalam sebuah hadits dijelaskan mengenai balasan bagi orang yang berdusta atas nama Rasulullah ﷺ. Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari neraka." (HR. Bukhari dan Muslim)[186]

186 HR. Al-Bukhari, *Al-Ilmu*, 110; Muslim, *Muqaddimah*, 3; Tirmizi, *Ar-Ru'ya*, 2280; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 49650, Ibnu Majah, *Ta'birur Ru'ya*, 3901; Ahmad, 2/410.

Di dalam hadits yang lain disebutkan, dari Mughirah bin Syu'bahra, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sesungguhnya, berdusta kepadaku tidak sama dengan berdusta kepada orang lain. Barang siapa yang berdusta, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka." (HR. Bukhari dan Muslim)[187]

Dusta merupakan sifat tercela yang diharamkan syariat. Kejelekan dan kekejian dusta semakin bertambah ketika kedustaan itu dilakukan atas nama Allah dan Rasul-Nya. Sebab, orang yang berdusta menyandarkan suatu perkataan kepada Allah atau Rasul-Nya; baik itu berupa penghalalan, pengharaman, atau suatu berita yang ia ketahui bahwa berita itu tidak benar. Kedustaan semacam ini merupakan kedustaan yang diancam oleh Allah dan Rasul-Nya dengan siksa yang pedih di dunia maupun di akhirat.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Besarnya keharaman dusta atas nama Allah dan Rasul-Nya.
2. Bahwasanya kedustaan atas nama Allah dan Rasul-Nya merupakan salah satu dari dosa-dosa besar yang mendapatkan ancaman dengan neraka.

***

187 HR. Al-Bukhari, *Al-Janâ'iz*, 1229; Muslim, *Muqaddimah*, 4; Tirmizi, *Al-Janâ'iz*, 1000; Ahmad, 4/252.

Perkataan Sepele Namun Dusta

Selain mewanti-wanti terhadap dusta yang besar, Rasulullah ﷺ juga mewanti-wanti umatnya dari perkataan sepele, tapi sejatinya itu termasuk perkataan dusta. Di antara perkataan sepele tapi termasuk ke dalam dusta adalah:

Pertama, perkataan seseorang kepada anak kecil, "Aku akan memberimu." Padahal ia tidak serius untuk memberi, hanya bercanda. Ini termasuk dusta, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Amir ﷺ, ia berkata:

دَعَتْنِي أُمِّي يَوْمًا (أي عِنْدَمَا كَانَ طِفْلاً) وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا فَقَالَتْ هَا تَعَالَ أُعْطِيكَ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيهِ قَالَتْ أُعْطِيهِ تَمْرًا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّكِ لَوْ لَمْ تُعْطِهِ شَيْئًا كُتِبَتْ عَلَيْكِ كِذْبَةٌ

"Ketika masih kecil ibuku pernah memanggilku, sementara Rasulullah ﷺ tengah duduk di dalam rumah kami. Ibuku berkata, 'Hai kemarilah, aku akan memberimu.' Rasulullah ﷺ kemudian bertanya kepada ibuku, *'Apa yang akan engkau berikan kepadanya?'* Ibuku menjawab, 'Aku akan memberinya Kurma.' Rasulullah ﷺ bersabda kepada ibuku, *'Jika engkau tidak jadi memberikan sesuatu kepadanya, maka itu akan ditulis sebagai kebohongan atasmu'.*" (HR. Abu Dawud)[1]

Kedua, melawak dengan cerita-cerita bohong untuk membuat orang yang mendengarnya tertawa. Bahz bin Hakim meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ بِالْحَدِيثِ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ فَيَكْذِبُ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

1 HR. Abu Dawud, 4991, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Ash-Shahihah*, 478.

"Celakalah orang yang mengatakan suatu perkataan untuk membuat orang-orang tertawa, padahal ia berbohong, celakalah ia dan celakalah ia." (HR. Abu Dawud dan Tirmizi)[2]

Ketiga, menceritakan semua yang didengarnya termasuk perbuatan dusta. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah seseorang (dianggap) berdusta apabila ia menceritakan semua yang ia dengar." (HR. Muslim dan Abu Dawud)[3]

Selain ketiga hal di atas, Rasulullah ﷺ juga mewanti-wanti kaum muslimin untuk berhati-hati dalam berprasangka. Diriwayatkan oleh Abu Mas'ud ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوا

"Seburuk-buruk ucapan yang digunakan oleh seseorang sebagai kendaraan adalah ungkapan 'menurut sangkaan mereka'." (HR. Abu Dawud)[4]

Maksudnya adalah seseorang menyampaikan berita kepada orang lain hanya berdasarkan dari berita yang tidak jelas, atau sangkaan-sangkaan orang saja.

Persoalan-persoalan di atas merupakan sesuatu yang sepele,tapi hukumnya haram, bahkan berdusta untuk membuat orang-orang tertawa merupakan dosa besar. Hal lain yang juga menyeret kepada dusta adalah seseorang yang menceritakan semua yang didengarnya tanpa ada bukti, karena bisa jadi ia mendengar kebenaran dan kedustaan. Jika ia menceritakan semua yang didengarnya, maka ia akan menceritakan sesuatu yang tidak pernah terjadi dan itu merupakan kedustaan.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Wajib menjaga diri dari dusta, hingga kepada anak-anak dalam urusan-urusan yang kecil.
2. Ancaman berdusta untuk membuat orang-orang tertawa melalui guyonan (canda).
3. Larangan seseorang menceritakan semua yang didengarnya. Karena bisa jadi ia mendengar kebenaran dan kedustaan, sehingga ia pun akan menceritakan sesuatu yang tidak pernah terjadi.[5]

2 HR. Abu Dawud, 4990; Tirmizi, 2315, dan ia mengatakan, "Hadits hasan." Dihasankan pula oleh Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'*, 7136.
3 HR. Muslim, *Muqaddimah*, 5; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4992.
4 HR. Abu Dawud, 4972, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Ash-Shahihah*, 866.
5 *Syarhu An-Nawawi li Muslim*, 1/75.

Dusta yang Diperbolehkan

Berkata dusta hukumnya haram dan pelakunya diancam dengan neraka. Namun, ada beberapa bentuk dusta yang diperbolehkan, sebagaimana diriwayatkan oleh Ummu Kultsum binti Uqbah ﷺ, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِي خَيْرًا(أي يَبْلُغ خَيْراً)أَوْ يَقُولُ خَيْرًا

"Bukanlah disebut pendusta orang yang menyelesaikan perselisihan di antara manusia lalu ia menyampaikan atau mengatakan hal-hal yang baik." (HR. Bukhari dan Muslim)[6]

Dalam riwayat lain Imam Muslim menambahkan:

وَلَمْ أَسْمَعْهُ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ يَعْنِي الْحَرْبُ وَالْإِصْلَاحُ بَيْنَ النَّاسِ وَحَدِيثُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَحَدِيثُ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا

"Aku tidak pernah mendengar beliau membolehkan dusta yang diucapkan oleh manusia kecuali dalam tiga hal, yakni; dusta dalam peperangan, dusta untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, dan kata-kata gombal suami terhadap istri atau istri terhadap suami (untuk meraih kebahagiaan atau menghindari keburukan)." (HR. Bukhari dan Muslim)[7]

Hadits di atas menegaskan bahwa dusta adalah sesuatu yang dilarang dan termasuk perbuatan dosa. Akan tetapi, jika di dalam kedustaan itu ada kemaslahatan syar'i yang lebih kuat, seperti mendamaikan antara suami-istri atau mendamaikan antara orang-orang yang berselisih dengan sesuatu yang

---

6 HR. Al-Bukhari, *Ash-Shulhu*, 2546; Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adâb*, 2605; Tirmizi, *Al-Birru was Shillah*, 1938; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4921; Ahmad, 6/404.

7 HR. Al-Bukhari, *Ash-Shulhu*, 2546; Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adâb*, 2605; Tirmizi, *Al-Birru was Shillah*, 1938; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4921; Ahmad, 6/404.

tidak ada unsur kezaliman, atau dusta dalam peperangan melawan musuh, maka yang demikian itu diperbolehkan.

Pelajaran yang bisa kita petik dari pemaparan di atas adalah:

1. Boleh berdusta untuk mendamaikan antara orang-orang yang berselisih, karena di dalamnya ada kemaslahatan syar'i yang besar dan juga persatuan di antara kaum muslimin.
2. Boleh berdusta dalam peperangan, karena ia merupakan siasat perang yang di dalamnya ada kemaslahatan syar'i yang lebih kuat.
3. Seorang suami boleh berdusta kepada istrinya, atau istri berdusta kepada suaminya dalam hal-hal yang tidak ada unsur kezaliman ataupun kerugian.

***

Keutamaan Bercocok Tanam

Rasulullah ﷺ memuji apa yang dilakukan para petani, yaitu bercocok tanam. Sebagaimana diriwayatkan olehJabir ﷺ, ia berkata:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ مُبَشِّرٍ الْأَنْصَارِيَّةِ فِي نَخْلٍ لَهَا فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّخْلَ أَمُسْلِمٌ أَمْ كَافِرٌ فَقَالَتْ بَلْ مُسْلِمٌ فَقَالَ لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menemui Ummu Mubasyir Al-Anshariyah di kebun kurma miliknya. Lantas Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *'Siapakah yang menanam pohon kurma ini? Apakah ia seorang muslim atau kafir?'* Ummu Mubasyir menjawab, *'Seorang muslim.'* Kemudian beliau bersabda, *'Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau menanam tanaman, lalu tanaman itu dimakan oleh manusia, binatang melata atau sesuatu yang lain, melainkan itu akan menjadi sedekah baginya'.*" (HR. Muslim dan Ahmad)[8]

Jabir ﷺ juga meriwayatkan hadits serupa, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أُكِلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةً وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتْ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزَؤُهُ أَحَدٌ (أي يَأْخُذُ مِنْهُ وَيَنْقُصُهُ) إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

"Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman, kecuali setiap tanaman yang dimakannya menjadi sedekah baginya; apa yang dicuri orang menjadi

8 HR. Muslim, *Al-Musaqah*, 1552; Ahmad, 3/304; Ad-Darimi, *Al-Buyû'*, 2610.

sedekah baginya; apa yang dimakan binatang liar menjadi sedekah baginya; apa yang dimakan burung menjadi sedekah baginya; dan tidaklah seseorang mengambil atau menguranginya, melainkah ia menjadi sedekah baginya." (HR. Muslim)[9]

Dua hadits di atas menunjukkan betapa mulianya seorang petani. Dan di antara bentuk rahmat dan keluasan karunia Allah adalah, ketika seorang muslim menanam suatu tanaman, baik kurma atau selainnya, maka setiap yang dimakan oleh burung, binatang, atau manusia adalah sedekah yang akan diberikan pahala atasnya.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Keutamaan bercocok tanam.
2. Apa yang dimakan oleh binatang dan manusia dari tanaman tersebut, maka ia adalah sedekah bagi pemiliknya.

9 HR. Muslim, 1552.

Hukum-Hukum tentang Jual Beli

Islam menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada umatnya bagaimana cara bertransaksi yang benar dan diridhai Allah. Di antara adab-adab jual beli yang diajarkan oleh beliau ﷺ adalah:

Pertama, memisahkan antara makanan yang baik dengan yang buruk, supaya manusia tidak tertipu atau dirugikan. Abu Hurairah ؓ meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ فَقَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ(يَعْنِي اَلْمَطَرُ) قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِي

"Rasulullah ﷺ pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka beliau bertanya, *'Apa ini wahai pemilik makanan?'* Pemilik makanan itu menjawab, *'Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.'* Beliau bersabda, *'Mengapa engkau tidak meletakkannya di bagian atas makanan agar orang dapat melihatnya? Barangsiapa menipu, maka ia bukan termasuk golongan kami'.*" (HR. Muslim dan Tirmizi)[10]

Kedua, jujur dalam bertransaksi; tidak menutupi kerusakan yang ada pada barang dagangan. Hakim bin Hizam meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا الْحَقَّ مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

10 HR. Muslim, *Al-Imân*, 102; Tirmizi, *Al-Buyû'*, 1315; Ibnu Majah, *At-Tijârah*, 2224; Ahmad, 2/242.

"Orang yang melakukan transaksi jual beli berhak memilih selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli, tapi jika keduanya berdusta dan menyembunyikan kebenaran, maka keberkahan jual beli keduanya akan hilang." (HR. Bukhari dan Muslim)[11]

Ketiga, tidak bersumpah dalam menawarkan barang dagangan. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْحَلِفُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مَمْحَقَةٌ لِلرِّبْحِ

"Sumpah itu dapat melariskan barang dagangan, tapi menghilangkan barakah keuntungan." (HR. Bukhari dan Muslim)[12]

Dalam hadits yang lain disebutkan, Abu Qatadah meriwayatkan, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلِفِ فِي الْبَيْعِ فَإِنَّهُ يُنَفِّقُ ثُمَّ يَمْحَقُ

"Jauhilah oleh kalian banyak bersumpah dalam berdagang, karena ia dapat melariskan (dagangan), tapi kemudian akan menghilangkan (keberkahan)." (HR. Muslim Nasa'i)[13]

Dalam hadits-hadits ini ada beberapa hukum jual beli, di mana kebanyakan manusia terjerumus ke dalamnya. Rasulullah ﷺ telah mengingatkan hal tersebut karena di dalamnya ada kemaslahatan agama maupun dunia.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Larangan menipu dalam jual beli, karena itu termasuk dosa besar.
2. Keabsahan khiyar bagi dua orang yang melakukan jual beli selama keduanya belum berpisah, baik membatalkan transaksi atau mengembalikan barang.
3. Larangan bersumpah dalam jual beli, karena ia dapat menghapus berkah perdagangan.

***

11 HR. Al-Bukhari, *Al-Buyû'*, 2004; Muslim, *Al-Buyû'*, 1532; Tirmizi, *Al-Buyû'*, 1246; An-Nasa'i, *Al-Buyû'*, 4464; Abu Dawud, *Al-Buyû'*, 3459; Ahmad, 3/402; Ad-Darimi, *Al-Buyû'*, 2574.

12 HR. Al-Bukhari, *Al-Buyû'*, 1981; Muslim, *Al-Musaqah*, 1606; An-Nasa'i, *Al-Buyû'*, 4461; Abu Dawud, *Al-Buyû'*, 3335; Ahmad, 2/235.

13 HR. Muslim, *Al-Musaqah*, 1607; An-Nasa'i, *Al-Buyû'*, 4460; Ibnu Majah, *At-Tijârah*, 2209; Ahmad, 5/297.

Akhlak yang Baik

Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ kepada manusia untuk menyempurnakan akhlak mereka. Oleh karenanya, sudah barang tentu jika beliau memiliki akhlak yang mulia supaya dicontoh oleh umatnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (Al-Qalam: 4)

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu." (Al-Ahzab: 21)

Selain legalitas dari Al-Qur'an, para sahabat nabi yang hidup bersama Rasulullah ﷺ juga memberikan kesaksian betapa mulianya akhlak beliau. Anas ؓ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا

"Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari dan Muslim)[14]

Abdullah bin Amru bin Ash ؓ juga berkata:

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

14 HR. Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5850; Muslim, *Al-Adâb*, 2150; Tirmizi, *Ash-Shalâh*, 333; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4969; Ibnu Majah, *Al-Adâb*, 3720; Ahmad, 3/212.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah sekalipun berbicara kotor (keji) dan beliau bersabda, *'Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya'.*" (HR. Bukhari dan Tirmizi)[15]

Rasulullah ﷺ juga menyampaikan kepada para sahabat tentang keutamaan akhlak mulia bagi pemiliknya, yaitu:

Pertama, menjadikan timbangan amal saleh seorang hamba lebih berat. Abu Darda' ؓ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang hamba kelak pada hari Kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya, Allah sangat benci terhadap orang yang keji dan suka berbicara kotor." (HR. Tirmizi dan Abu Dawud)[16]

Kedua, akhlak yang baik merupakan sarana untuk masuk ke dalam surga. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, ia berkata:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

"Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, maka beliau pun menjawab, *'Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik'.*" (HR. Tirmidzi)[17]

Ketiga, akhlak yang baik akan mengangkat derajat pemiliknya setara dengan derajat orang-orang yang shalat dan puasa. Aisyah ؓ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

"Sesungguhnya, seorang mukmin benar-benar akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat dengan akhlak baiknya." (HR. Abu Dawud)[18]

Hadits-hadits di atas menjelaskan bahwa akhlak-akhlak terpuji memiliki kedudukan yang tinggi di dalam Islam, seperti perkataan yang baik, pergaulan

15 HR. Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5688; Tirmizi, *Al-Birru was Shillah*, 1975; Ahmad, 2/193.
16 HR. Tirmizi, 2002; Abu Dawud, 4799, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'*, 5726.
17 HR. Tirmizi, 2004, dan ia mengatakan, "Shahih gharib."
18 HR. Abu Dawud, 4798, dan dishahihkan oleh Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'*, 1932.

yang baik, bersabar terhadap gangguan manusia, membantu orang lain, dan lain sebagainya.

Rasulullah ﷺ telah menganjurkan hal tersebut dan mengabarkan bahwa ia merupakan salah satu amalan paling utama yang dapat mendekatkan kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ telah mencapai puncak kebaikan akhlak, di mana hal tersebut telah dipersaksikan oleh Allah ﷻ. Sampai-sampai, pernah ada seseorang yang mendatangi beliau dalam keadaan marah, namun—karena kebaikan akhlak beliau terhadapnya—akhirnya beliau menjadi manusia yang paling ia cintai.

Pelajaran yang dapat kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Kebaikan akhlak Rasulullah ﷺ.
2. Keutamaan dan kedudukan akhlak yang baik, dan bahwasanya ia merupakan sesuatu yang paling berat dalam timbangan seorang muslim pada hari Kiamat.
3. Akhlak yang baik merupakan amalan yang paling banyak memasukkan (seseorang) ke dalam surga dan meninggikan derajatnya.
4. Kebaikan akhlak seorang muslim menunjukkan kesempurnaan imannya.

***

Rasa Malu dan Perintah Memiliki Rasa Malu

Malu adalah sifat yang mulia, dan Rasulullah ﷺ memerintahkan umatnya untuk memiliki sifat malu. Ibnu Umar ؓ meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berjalan melewati seorang sahabat Anshar yang sedang menasihati saudaranya karena sangat pemalu. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *'Biarkanlah ia, karena malu adalah sebagian dari iman'.*" (HR. Bukhari dan Muslim)[19]

Imran bin Hushain ؓ juga meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلاَّ بِخَيْرٍ

"Malu itu tidak mendatangkan sesuatu pun melainkan kebaikan." (HR. Bukhari dan Muslim)[20]

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

اَلْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ

"Malu itu kebaikan seluruhnya." (HR. Bukhari dan Muslim)[21]

Di dalam hadits yang lain disebutkan, Abu Sa'id Al-Khudri ؓ berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا

19 HR. Al-Bukhari, *Al-Imân*, 24; Muslim, *Al-Imân*, 36; Tirmizi, *Al-Imân*, 2615; An-Nasa'i, *Al-Imân wa Syarai'hi*, 5033; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4795; Ahmad, 2/147; Malik, *Al-Jâmi'*, 1679.
20 HR. Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5766; Muslim, *Al-Imân*, 37; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4796; Ahmad, 4/427.
21 HR. Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5766; Muslim, *Al-Imân*, 37; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4796; Ahmad, 4/440.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ lebih pemalu daripada seorang gadis pingitan." (HR. Bukhari dan Muslim)[22]

Di dalam hadits yang lain dijelaskan, dari Abu Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Sesungguhnya, yang diperoleh manusia dari ucapan kenabian yang pertama adalah jika engkau tidak mempunyai rasa malu, maka berbuatlah sekehendakmu." (HR. Bukhari dan Abu Dawud)[23]

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa malu adalah akhlak yang dapat mendorong untuk meninggalkan sesuatu yang mengotori jiwa. Malu adalah sebagian dari iman, karena ia dapat memotivasi untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa rasa malu merupakan kebaikan seluruhnya, yang tidak mendatangkan sesuatu selain kebaikan semata. Rasulullah ﷺ adalah sosok yang sangat pemalu. Adapun malu yang paling utama adalah malu kepada Allah jika Dia melihat Anda mendurhakai-Nya.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari pemaparan di atas adalah:

1. Keutamaan malu, dan bahwasanya ia sebagian dari iman.
2. Malu itu disyariatkan, dan ia tidak mendatangkan sesuatu selain kebaikan semata.
3. Sangat pemalunya Rasulullah ﷺ.

***

22 HR. Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 3369; Muslim, *Al-Fadhâil*, 2320; Ibnu Majah, *Az-Zuhdu*, 4180; Ahmad, 3/91.

23 HR. Al-Bukhari, *Al-Adâb*, 5769; Abu Dawud, *Al-Adâb*, 4797; Ibnu Majah, *Az-Zuhdu*, 4183; Ahmad, 4/121; Malik, *An-Nidâ'u lis Shalâh*, 377.

Lemah Lembut dan Sabar

Setiap orang pasti ingin diperlakukan baik oleh orang lain. Sesungguhnya, Islam pun mengajarkan berlaku lemah lembut dan sabar terhadap sesama, Allah ﷻ berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ ... ﴿١٥٩﴾

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu...." (Ali-Imran: 159)

Sifat mulia tersebut juga disunahkan oleh Rasulullah kepada umatnya. Setidaknya ada 3 keutamaan sifat lemah lembut, diantaranya:

1. Allah menyukai pribadi yang lemah lembut.

   Ini sebagaimana diriwayatkan Ibunda Aisyah ؓ Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

   "Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan." (HR. Bukhari)[24]

   Dalam hadits lain yang diriwayatkan Ibnu Abbas ؓ:

   قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ إِنَّ فِيكَ لَخَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ

24 HR. Al-Bukhari, 10/494, 6024; Muslim, 2165.

"Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Asyajj Abdul Qais, 'Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang disukai Allah, yaitu; lemah lembut dan sabar'." (HR. Bukhari)[25]

2. Lemah lembut adalah pintu kebaikan.

Ibunda Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

"Sesungguhnya kelemahlembutan itu tidak akan berada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, tidaklah kelemah lembutan itu dicabut dari sesuatu, melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk." (HR. Muslim)[26]

Makna serupa juga diungkapkan dalam hadits Jabir bin Abdillah ﷺ Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabada:

مَنْ يُحْرَمُ الرِّفْقَ يُحْرَمُ الْخَيْرَ كُلَّهُ

'Siapa yang terhalang dari sifat lemah lembut, maka ia telah terhalang dari kebaikan seluruhnya.'" (HR. Muslim)[27]

3. Neraka diharamkan atas orang yang lemah lembut.

Ini sebagaimana yang diriwayatkan Abu Mas'ud ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ - أَوْ قَالَ تَحْرُمُ عَلَيْهِ النَّارُ - تَحْرُمُ عَلَى كُلِّ قَرِيبٍ هَيِّنٍ لَيِّنٍ سَهْلٍ

"Maukah aku beritahukan kepada kalian orang yang diharamkan atas neraka- atau beliau mengatakan neraka diharamkan atasnya-? Neraka diharamkan atas setiap orang yang dekat, lemah lembut serta memberi kemudahan." (HR. Tirmidzi)[28]

Bahkan jika seseorang tidak memiliki sikap lemah lembut diumpamakan sangat buruk. Aidz bin Amru ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

25 HR. Al-Bukhari, *Al-Iman*, 53; Muslim, *Al-Iman*, 17; Tirmidzi, *Al-Iman*, 2611; An-Nasa'i, *Al-Asyribah*, 5692; Abu Dawud, *Al-Asyribah*, 3692; Ahmad, 1/361.

26 HR. Muslim, *Al-Birr was Shilah wal Adab*, 2594; Abu Dawud, *Al-Adab*, 4808; Ahmad, 6/58.

27 HR. Muslim, *Al-Birr was Shilah wal Adab*, 2592; Abu Dawud, *Al-Adab*, 4809; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3687; Ahmad, 4/366.

28 HR. Tirmidzi, 2488) dan ia mengatakan, "Hasan gharib." Dishahihkan pula oleh Albani di dalam *Shahihul Jami'*, 2609.

إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ

'Sesungguhnya seburuk-buruk penggembala adalah yang keras dalam menggembala unta.'" (HR. Muslim)[29]

Lemah lembut, pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa merupakan sifat-sifat yang dicintai Allah dan dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ. Ia adalah penyebab untuk mendapatkan kebaikan, karena di dalamnya ada penyebaran rasa kasih sayang, keharmonisan dan kelemah-lembutan di antara kaum muslimin. Sedangkan, kekerasan dan kekasaran merupakan akhlak tercela yang dibenci oleh Allah ﷻ, dijauhi oleh Islam dan harus dihindari oleh seorang muslim. Karena, akhlak tersebut tidak akan muncul melainkan dari kesombongan dan keangkuhan.

Adapun beberapa pelajaran yang dapat kita petik dari sifat lemah lembut dan sabar adalah:

1. Sesungguhnya Allah ﷻ menyukai kelemah lembutan dalam seluruh urusan.
2. Kelemah lembutan merupakan sebab untuk mendapatkan kebaikan.
3. Di antara sifat-sifat penduduk surga adalah memberi kemudahan dan berlemah lembut dalam mempergauli makhluk.

***

29 HR. Muslim, *Al-Imarah,* 1830; Ahmad, 5/64.

Senyum dan Petunjuk Rasulullah ﷺ tentang Senyum

Hati ini tentunya akan senang tatkala melihat orang lain tersenyum daripada cemberut. Tersenyum tentunya beda dengan tertawa –apalagi terbahak-bahak. Mari kita simak bagaimana Rasulullah mencontohkan senyum yang baik:

Jabir bin Abdillah ﷺ berkata:

مَا حَجَبَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَا رَآنِي إِلَّا تَبَسَّمَ

"Nabi ﷺ tidak pernah menghalangiku dari majelis-majelisnya yang khusus semenjak aku masuk Islam, dan tidaklah beliau melihatku melainkan beliau tersenyum." (HR. Bukhari)[30]

Abdullah bin Al-Harits ﷺ berkata:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak senyumannya selain Rasulullah ﷺ." (HR. Tirmidzi)[31]

Jabir bin Samurah ﷺ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقُومُ مِنْ مُصَلَّاهُ الَّذِي صَلَّى فِيهِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتْ قَامَ وَكَانُوا يَتَحَدَّثُونَ فَيَأْخُذُونَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَيَضْحَكُونَ وَيَتَبَسَّمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Rasulullah ﷺ tidak berdiri dari tempat shalat (di mana beliau shalat) sebelum terbit matahari. Jika matahari telah terbit barulah beliau berdiri. Selama duduk-duduk itu, para sahabat ada yang bercakap-cakap membicarakan urusan

30 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihadu was Sairu*, 2871; Muslim, *Fadhailus Shahabat*, 2475; Tirmidzi, *Al-Manaqib*, 3820; Abu Dawud, *Al-Jihad*, 2772; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 159.

31 HR. Tirmidzi, 3641) dan ia mengatakan, "Hasan gharib."

masa jahiliyah, lalu mereka tertawa, sedangkan beliau hanya tersenyum." (HR. Muslim)[32]

Abu Dzar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ وَبَصَرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصَرِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشَّوْكَةَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

'Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah. Perintahmu dengan kebaikan dan laranganmu dari kemungkaran adalah sedekah. Petunjukmu kepada orang yang tersesat adalah sedekah. Tuntunanmu kepada orang yang berpenglihatan kabur adalah sedekah. Batu, duri dan tulang yang engkau singkirkan dari jalan adalah sedekah. Dan air yang engkau tuangkan dari embermu ke ember saudaramu adalah sedekah.'"[33]

Senyummu di hadapan saudaramu adalah jalan paling mudah untuk bisa sampai ke hatinya dan menghilangkan kedengkian atau semisalnya yang bisa jadi ditujukan kepadamu. Karena itulah, Rasulullah ﷺ mengajarkan agar seorang muslim senantiasa tersenyum dan berwajah ceria untuk saudaranya sesama muslim, dan senyumnya itu adalah sedekah baginya. Rasulullah ﷺ adalah sosok yang sering tersenyum kepada para sahabatnya.

Itulah indahnya senyuman. Adapun hikmah dari untaian hadits diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Disunahkan agar tersenyum di hadapan muslim yang lain.
2. Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu.
3. Banyak senyum merupakan petunjuk Rasulullah ﷺ.

***

32 HR. Muslim, *Al-Masajid wa Mawadhi'us Shalat*, 670; Tirmidzi, *Al-Jum'ah*, 585; An-Nasa'i, *As-Sahwu*, 1358; Abu Dawud, *Ash-Shalat*, 1294; Ahmad, 5/91.

33 HR. Tirmidzi, 1956) dan ia mengatakan, "Hasan gharib." Dihasankan pula oleh Albani di dalam *Ash-Shahihah*, 517.

Larangan Banyak Tertawa

Dalam mengatasi penatnya menjalani rutinitas kehidupan, orang cenderung membutuhkan media hiburan untuk melepas tawanya setiap waktu. Lantas, apakah Islam melarang orang tertawa? Bagaimana tertawa yang dicontohkan Nabi? Mari kita simak dalam untaian hadits berikut:

Abu Hurairah ﷺ berkata:

لَا تُكْثِرُوا الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

"Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak tertawa dapat mematikan hati." (HR. Ahmad)[34]

Beginilah apabila Rasulullah tertawa, menurut penuturan ibunda Aisyah ﷺ, beliau meriwayatkan:

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa terbahak-bahak hingga terlihat langit-langit dalam mulutnya, beliau hanya biasa tersenyum." (HR. Bukhari)[35]

Daripada tertawa, lebih baik tersenyum. Abu Dzar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ وَبَصَرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصَرِ لَكَ

34 HR. Ahmad, 8076; Ibnu Majah, 4193. Ia mengatakan di dalam *Majma' Az-Zawaid*, "Sanad-sanadnya shahih." Dishahihkan pula oleh Albani di dalam *Shahihul Jami'*, 7435.

35 HR. Al-Bukhari, *Tafsirul Qur'an*, 4551; Muslim, *Shalatul Istisqa'*, 899; Tirmidzi, *Tafsirul Qur'an*, 3257; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5098; Ibnu Majah, *Ad-Dua'*, 3891; Ahmad, 6/66.

صَدَقَةٌ وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشَّوْكَةَ وَالْعَظْمَ عَنْ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

"Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah. Perintahmu dengan kebaikan dan laranganmu dari kemungkaran adalah sedekah. Petunjukmu kepada orang yang tersesat adalah sedekah. Tuntunanmu kepada orang yang berpenglihatan kabur adalah sedekah. Batu, duri dan tulang yang engkau singkirkan dari jalan adalah sedekah. Dan air yang engkau tuangkan dari embermu ke ember saudaramu adalah sedekah." (HR. Tirmidzi)[36]

Banyak tertawa bukan merupakan petunjuk Rasulullah ﷺ, bahkan beliau telah memperingatkan darinya dan mengabarkan bahwa banyak tertawa adalah penyebab matinya hati.

Oleh karena itu, dari beberapa hadits diatas dapat kita ambil beberapa pelajaran:

1. Larangan banyak tertawa.
2. Banyak tertawa merupakan penyebab matinya hati.
3. Banyak tertawa bukanlah petunjuk Nabi ﷺ.

***

36 HR. Tirmidzi, 1956. Ia mengatakan, "Hasan gharib." Dihasankan pula oleh Albani di dalam *Ash-Shahihah*, 517.

Kasih Sayang Terhadap Makhluk

Tentunya kita sayang terhadap orang tua. Karena mereka telah memberi nafkah, menjaga, dan mengurus kita dari kecil. Ternyata, Islam juga mengajari untuk berkasih sayang terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah ﷻ

Allah telah mewasiatkan sifat ini melalui suri tauladan Rasulullah.

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi-Nya, Muhammad ﷺ:

... بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"... *Penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.*" (At-Taubah: 128)

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman mengenai orang-orang beriman:

... رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ... ﴿٢٩﴾

"... *Tetapi berkasih sayang sesama mereka...*" (Al-Fath: 29)

Rasulullah juga menguatkan perintah kasih sayang dengan menyebutkan beberapa keutamaannya. Ini sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat-sahabat beliau yang mulia, diantaranya:

1. Jarir bin Abdillah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَرْحَمُ اللّٰهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

'*Allah tidak akan menyayangi siapa saja yang tidak menyayangi manusia.*'" (HR. Bukhari)[37]

2. Usamah bin Zaid ﷺ berkata:

أَرْسَلَتْ بِنْتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ أَنَّ ابْنِي قَدْ اِحْتَضَرَ فَاشْهَدْنَا فَأَرْسَلَ يَقْرَأُ السَّلَامَ وَيَقُولُ إِنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَ اللّٰهِ بِأَجَلٍ مُسَمًّى

37 HR. Al-Bukhari, *At-Tauhid*, 6941; Muslim, *Al-Fadhail*, 2319; Tirmidzi, *Al-Birr was Shilah*, 1922; Ahmad, 4/360.

فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لَيَأْتِيَنَّهَا فَقَامَ وَمَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَرِجَالٌ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ فَرُفِعَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبِيُّ فَأَقْعَدَهُ فِي حِجْرِهِ وَنَفْسُهُ تَقَعْقَعُ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ سَعْدٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذَا قَالَ هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

"Putri Nabi ﷺ mengutus seseorang kepada beliau, 'Bahwa anakku sedang mengalami sekaratul maut, maka datanglah kepada kami!' Lalu beliau mengirim seorang utusan untuk mengucapkan salam dan mengatakan, 'Milik Allah apa yang Dia ambil dan milik-Nya apa yang Dia berikan. Segala sesuatu telah ditentukan ajalnya di sisi Allah, maka hendaknya bersabar dan berharap pahala.' Lalu ia mengutus seseorang kepada beliau agar bersumpah akan mendatanginya. Kemudian beliau berangkat disertai Sa'ad bin Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan beberapa orang lainnya –semoga Allah meridhai mereka semua-. Kemudian beliau mengangkat anak kecil itu dan beliau dudukkan di pangkuannya, sementara nafasnya dalam keadaan tersengal-sengal. Maka, kedua mata beliau pun meneteskan air mata. Lantas Sa'ad berkata, 'Wahai Rasulullah, apa ini?' Beliau menjawab, 'Ini adalah rahmat (kasih sayang) yang Allah tempatkan dalam hati siapa yang dikehendaki-Nya dari kalangan hamba-hamba-Nya. Dan sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang'." (HR. Bukhari)[38]

3. Abu Hurairah ﷺ berkata:

سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ الصَّادِقَ الْمَصْدُوقَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ

"Aku mendengar Abu Qasim, orang yang benar dan dibenarkan ﷺ bersabda, 'Rasa kasih sayang tidak akan dicabut kecuali dari orang yang celaka'." (HR. Abu Dawud)[39]

Dalam riwayat lain, Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

38 HR. Al-Bukhari, *Al-Janaiz,* 1224; Muslim, *Al-Janaiz,* 923; An-Nasa'i, *Al-Janaiz,* 1868; Abu Dawud, *Al-Janaiz,* 3125; Ibnu Majah, *Ma Jaa fil Janaiz,* 1588; Ahmad, 5/206.

39 HR. Abu Dawud, 4942; Tirmidzi, 1923. Ia mengatakan, "Hadits hasan." Dihasankan pula oleh Albani di dalam *Shahihul Jami',* 7476 dan ia sandarkan kepada Ahmad.

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بِئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبَ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي هَذِهِ الْبَهَائِمِ لَأَجْرًا فَقَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ

"*Ada seorang laki-laki yang sedang berjalan, lalu ia merasakan kehausan yang amat sangat. Lalu ia menemukan sebuah sumur dan ia pun turun ke sumur itu lalu minum dari air sumur tersebut. Ketika ia keluar, ia mendapati seekor anjing yang sedang menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata, 'Anjing ini sedang kehausan seperti yang aku alami tadi.' Maka ia pun (turun kembali ke dalam sumur) dan diisinya sepatunya dengan air, dan sambil menggigit sepatunya dengan mulutnya ia naik ke atas lalu memberi anjing itu minum. Karenanya Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan dapat pahala dengan berbuat baik terhadap hewan?' Beliau menjawab, 'Terhadap setiap yang memiliki hati basah (makhluk) akan diberi pahala'.*" (HR. Bukhari)[40]

Agama kaum muslimin adalah agama yang tegak di atas rasa kasih sayang. Rabb mereka adalah Dzat Yang Maha Penyayang, Nabi mereka adalah seorang yang penyayang dan Allah mensifati mereka sebagai orang-orang yang berkasih sayang di antara sesamanya. Akhlak kasih sayang merupakan akhlak terpuji yang dicintai oleh Allah k Dia juga mengabarkan melalui lisan Rasul-Nya, bahwasanya Dia hanya mencintai hamba-hamba-Nya yang penyayang.

Dari sekian dalil-dalil shahih tersebut dapat kita ambil intisarinya:

1. Kasih sayang merupakan salah satu sifat orang-orang beriman.
2. Menyayangi manusia merupakan salah satu penyebab masuk ke dalam kasih sayang Allah.
3. Tercabutnya rasa kasih sayang dari dalam hati merupakan tanda kecelakaan seseorang.

40 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5663; Muslim, *As-Salam*, 2244; Abu Dawud, *Al-Jihad*, 2550; Ahmad, 2/375; Malik, *Al-Jami'*, 1729.

Peringatan Keras Terhadap Sumpah Palsu

Berbohong adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam. Apalagi dalam mengklaim sesuatu yang tidak benar kemudian dikuatkan dengan kata 'sumpah'. Rasulullah memberi peringatan keras akan hal ini.

Sumpah palsu akan memicu kemurkaan Allah. Sebagaimana diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى مَالِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ قَالَ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِصْدَاقَهُ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمْ فِي ٱلْأٓخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Barangsiapa bersumpah atas harta seorang muslim dengan tanpa hak, niscaya ia akan menemui Allah dalam keadaan marah kepadanya. Kemudian Rasulullah ﷺ membacakan pembenarannya dari Kitabullah, 'Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih' (Ali-Imran: 77)." (HR. Bukhari)[41]

Dalam hadits yang disebutkan dari Abu Umamah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ فَقَالَ رَجُلٌ وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَإِنْ قَضِيبًا مِنْ أَرَاكٍ

41 HR. Al-Bukhari, 11/544, 6659; Muslim, 138.

"Barangsiapa mengambil hak seorang muslim dengan sumpahnya, maka Allah mewajibkan neraka untuknya, dan mengharamkan surga atasnya. Kemudian ada seseorang bertanya, 'Meskipun itu sesuatu yang sepele wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Meskipun itu hanya potongan kayu Urok'." (HR. Muslim)[42]

Bahkan, sumpah palsu termasuk kedalam kategori dosa besar –na'udzubillah. Abdullah bin Amru ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الْكَبَائِرُ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ

"Dosa-dosa besar adalah menyekutukan Allah (syirik), durhaka kepada orangtua, membunuh jiwa, dan bersumpah dengan sumpah palsu (yang dapat membenamkan pelakunya ke dalam dosa lalu ke dalam neraka)." (HR. Bukhari)[43]

Dalam riwayat lain disebutkan:

أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْكَبَائِرُ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْيَمِينُ الْغَمُوسُ قُلْتُ وَمَا الْيَمِينُ الْغَمُوسُ قَالَ الَّذِي يَقْتَطِعُ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ

"Seorang Arab badui datang menemui Nabi ﷺ lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa itu dosa-dosa besar?' Beliau menjawab, 'Menyekutukan Allah (syirik).' Ia berkata, 'Kemudian apa lagi?' Nabi ﷺ menjawab, 'Yaminul ghamus (sumpah palsu).' Ia bertanya, 'Apa itu yaminul ghamus?' Beliau menjawab, 'Yaitu bersumpah untuk menguasai harta seorang muslim (padahal ia berdusta dalam sumpahnya)'." (HR. Bukhari)[44]

Bersumpah dengan nama Allah memiliki sebuah kehormatan. Allah telah mempertegas urusan sumpah, karena ia merupakan salah satu wasilah (sarana) syar'i untuk mengukuhkan atau meniadakan hak-hak. Kedustaan dalam sumpah akan menghilangkan hak-hak manusia dan meremehkan kedudukan Allah Jalla wa 'Alla. Karena itulah, hukuman bagi orang yang berdusta dalam sumpah ini adalah hukuman yang sangat keras.

42 HR. Muslim, *Al-Iman*, 137; An-Nasa'i, *Adabul Qudhat*, 5419; Ibnu Majah, *Al-Ahkam*, 2324; Ahmad, 5/260; Malik, *Al-Aqdhiyah*, 1435; Ad-Darimi, *Al-Buyu'*, 2603.

43 HR. Al-Bukhari, *Al-Aiman wan Nudzur*, 6298; Tirmidzi, *Tafsirul Qur'an*, 3021; An-Nasa'i, *Tahrimud Dam*, 4011; Ahmad, 2/201; Ad-Darimi, *Ad-Diyaat*, 2360.

44 HR. Al-Bukhari, *Istitabatul Murtaddin wal Mu'aniddin wa Qitalihim*, 6522; Tirmidzi, *Tafsirul Qur'an*, 3021; An-Nasa'i, *Tahrimud Dam*, 4011; Ad-Darimi, *Ad-Diyaat*, 2360.

Inilah pelajaran penting yang dapat kita ambil:

1. Peringatan keras mengenai keharaman menguasai harta seorang muslim dengan sumpah palsu.
2. Kerasnya hukuman bagi orang yang melakukan hal tersebut, dan sumpahnya akan membenamkan dirinya ke dalam neraka.
3. Wajib berhati-hati (waspada) terhadap sumpah palsu.

***

Peringatan Keras Mengenai Haramnya Kesaksian Palsu

Allah ﷻ mengatur hidup seluruh makhluknya di muka bumi dengan keadilan-Nya. Setiap makhluk diberi rezeki dan nikmat tanpa terkecuali. Namun, jika ada manusia yang mencoba merebut hak-hak manusia yang lain dengan cara yang zalim tentunya Allah akan memberi sanksi yang keras lagi tegas.

Allah terlebih dahulu memberi peringatan keras untuk menjauhi sebab dari kesaksian palsu dalam firman-Nya :

... وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾

"...*Dan jauhilah perkataan dusta.*" (Al-Hajj: 30)

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*" (Al-Isra': 36)

Rasulullah bahkan memasukkannya ke dalam kategori dosa besar yang paling besar. Sebagaimana diriwayatkan Abu Bakrah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ

"*Maukah aku beritahukan kepada kalian dosa-dosa besar yang paling besar? Kami menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Menyekutukan*

Allah (syirik), durhaka kepada kedua orangtua.' Pada saat itu beliau sedang bersandar, kemudian duduk seraya bersabda, 'Dan persaksian palsu.' Beliau terus saja mengulang-ulangnya hingga kami mengatakannya, 'Aduhai sekiranya beliau diam'." (HR. Bukhari)[45]

Persaksian palsu adalah persaksian dusta, di mana ia merupakan salah satu dosa besar yang diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ kepada umatnya. Karena, persaksian tersebut menggabungkan antara kedustaan yang merupakan sifat paling buruk dan mencari sebab untuk menghilangkan hak-hak kaum muslimin. Oleh sebab itulah, Rasulullah ﷺ mengkategorikannya sebagai dosa-dosa besar yang paling besar dan menegaskannya (secara berulang-ulang). Beliau menyampaikan hal tersebut kepada para sahabat sebagai bentuk peringatan bagi mereka, sampai-sampai mereka merasa kasihan terhadap beliau. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Inilah pelajaran penting dari dalil diatas:

1. Peringatan keras mengenai haramnya kesaksian palsu.
2. Kesaksian palsu merupakan salah satu dosa paling besar, karena di dalamnya ada kedustaan dan penghilangan hak-hak kaum muslimin.

***

45 HR. Al-Bukhari, *Asy-Syahadaat*, 2511; Muslim, *Al-Iman*, 87; Tirmidzi, *Tafsirul Qur'an*, 3019; Ahmad, 5/37.

Haramnya Ghibah dan Keutamaan Membela Kehormatan Kaum Muslimin

Tentunya kita tidak ingin aib kita diketahui orang lain. Sebab, Allah sendiri yang telah menutupi aib kita dengan harapan agar segera melakukan tobat dari hal buruk yang telah diperbuat. Oleh karena itu, kita dilarang untuk menggunjing saudara sesama muslim. Ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

... وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ... ﴿١٢﴾

"... Dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik..." (Al-Hujurat: 12)

Mungkin masih ada yang belum mengetahui makna Ghibah (menggunjing) itu sendiri, dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ

"Tahukah kalian, apakah ghibah itu?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Ghibah adalah engkau membicarakan saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut Anda jika apa yang aku bicarakan itu memang ada pada diri saudaraku?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Jika apa yang engkau bicarakan itu memang ada pada dirinya, maka berarti engkau telah mengghibahnya. Dan jika apa yang engkau bicarakan itu tidak

ada pada dirinya, berarti engkau telah membuat-buat kebohongan terhadap dirinya'." (HR. Muslim)[46]

Adapun balasan kelak di akhirat, Rasulullah terangkan dalam hadits Anas ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

"Ketika aku dinaikkan ke langit (dimi'rajkan), aku melewati suatu kaum yang kuku mereka terbuat dari tembaga, kuku itu mereka gunakan untuk mencakar muka dan dada mereka. Lalu aku bertanya, 'Wahai Jibril, siapa mereka itu?' Jibril menjawab, 'Mereka itu adalah orang-orang yang memakan daging manusia (ghibah) dan merusak kehormatan mereka'." (HR. Abu Dawud)[47]

Oleh kerena itu penting bagi kita dalam menjaga kehormatan saudara sesama muslim. Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

'Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.'" (HR. Muslim)[48]

Terakhir, Abu Darda' meriwayatkan hadits mengenai keutamaan orang yang menjaga kehormatan saudaranya. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ رَدَّ اللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya, maka Allah akan menghindarkan wajahnya dari api neraka kelak pada hari Kiamat." (HR. Tirmidzi)[49]

Ghibah (menggunjing) merupakan salah satu dosa besar dan kemaksiatan yang paling banyak tersebar di antara manusia karena sikap peremehan mereka dalam mengingkarinya. Ghibah merupakan penyebab permusuhan di antara kaum muslimin dan rusaknya persatuan di antara mereka. Karena keburukan

46 HR. Muslim, *Al-Birr was Shilah wal Adab*, 2589; Tirmidzi, *Al-Birr was Shilah*, 1934; Abu Dawud, *Al-Adab*, 4874; Ahmad, 2/458; Ad-Darimi, *Ar-Riqaq*, 2714.
47 HR. Abu Dawud, 4878. Dishahihkan oleh Albani di dalam *Shahihul Jami'*, 5213 yang ia sandarkan kepada Ahmad.
48 HR. Muslim, 2564; Ahmad, 3/491.
49 HR. Tirmidzi, 1931. Ia mengatakan, "Hadits hasan." Dishahihkan oleh Albani di dalam *Shahihul Jami'*, 6262.

ghibah ini, maka Allah menyerupakan orang yang mengghibah dengan orang yang memakan daging saudaranya yang telah mati. Sedangkan hukuman orang yang meng-ghibah di alam Barzakh adalah ia akan merobek-robek wajah dan dadanya dengan kuku-kuku yang terbuat dari tembaga.

Akhir kata, dapat kita ambil banyak pelajaran penting dari hadits di atas yakni:

1. Keharaman ghibah dan ia merupakan salah satu dosa besar.
2. Menyebut (membicarakan) seseorang dengan sesuatu yang tidak ia sukai merupakan ghibah yang diharamkan, meski di dalamnya ada kebenaran.
3. Keharaman mendengarkan ghibah, kewajiban mengingkari orang yang mengghibah dan menghentikan perbuatannya.
4. Kerasnya hukuman bagi orang yang mengghibah di alam Barzakh.
5. Keutamaan membela kehormatan orang muslim, dan bahwasanya Allah ﷻ akan menghindarkan wajahnya dari api neraka kelak di hari Kiamat.

***

Haramnya Namimah (Adu Domba) dan Peringatan darinya

Sungguh tidak terbayang dalam benak kita yang berujung pada penyesalan yang sangat apabila pada akhir perjalanan hidup di akhirat tidak dapat masuk surga. Ternyata ini karena dosa besar 'mengadu domba'.

Sahabat Hudzaifah ﵁ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba." (HR. Bukhari)[50]

Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas ﵄ juga menyatakan tentang peringatan keras *namimah*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah melewati dua buah kuburan, kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya mereka berdua sedang diazab, dan mereka diazab bukan karena dosa yang besar. Salah satunya diazab karena suka mengadu domba, dan satunya lagi diazab karena tidak menjaga diri dari air kencing'." (HR. Bukhari)[51]

Terakhir, Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعَضْهُ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ

50 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5709; Muslim, *Al-Iman*, 105; Tirmidzi, *Al-Birr was Shilah*, 2026; Abu Dawud, *Al-Adab*, 4871; Ahmad, 5/391.

51 HR. Al-Bukhari, *Al-Wudhu'*, 215; Muslim, *Ath-Thaharah*, 292; Tirmidzi, *Ath-Thaharah*, 70; An-Nasa'i, *Al-Janaiz*, 2068; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 20; Ibnu Majah, *Ath-Thaharah wa Sunanuha*, 347; Ahmad, 1/225; Ad-Darimi, *Ath-Thaharah*, 739.

"Maukah aku beritahukan kepada kalian apa itu Al-Adhu? Al-Adhu adalah adu domba dan kedustaan serta kebohongan yang disebarkan di antara manusia." (HR. Muslim)[52]

Namimah (adu domba) merupakan salah satu dosa besar, yaitu menyampaikan pembicaraan di antara manusia dengan tujuan merusak. Namimah merupakan salah satu penyebab terbesar putusnya hubungan dan terjadinya permusuhan di antara manusia. Karena itulah, Rasulullah ﷺ memperingatkan hal tersebut dan memberitahukan mengenai hukuman keras bagi orang yang melakukan perbuatan ini.

Pelajaran penting yang perlu kita ingat adalah :

1. Haramnya *namimah* (adu domba) dan bahwasanya ia merupakan salah satu dosa besar.
2. Hukuman keras bagi orang yang melakukan kemaksiatan ini.

***

52 HR. Muslim, *Al-Birr was Shilah wal Adab*, 2606; Tirmidzi, *Al-Birr was Shilah*, 1971; Abu Dawud, *Al-Adab*, 4889; Ahmad, 1/437.

Peringatan Terhadap Perbuatan Melaknat

Laknat merupakan perbuatan maksiat yang dilakukan oleh lisan. Terlihat sepele, ringan, mudah dilakukan apalagi jika seorang dalam keadaan marah. Namun ternyata disisi Allah bahayanya luar biasa.

Ada banyak kerusakan yang ditimbulkan dengan melaknat, yakni:

1. Disamakan seperti membunuh mukmin

   Tsabit bin Adh-Dhahak ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ

   "Melaknat seorang mukmin adalah seperti membunuhnya." (HR. Bukhari)[53]

2. Diharamkan menjadi syuhada dan tidak dapat memberi syafaat kelak di akhirat

   Ini sebagaimana diriwayatkan Abu Darda' ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   لَا يَكُونُ اللَّعَّانُونَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

   "Sesungguhnya para pelaknat itu tidak akan dapat menjadi syuhada' dan tidak pula dapat memberi syafa'at pada hari Kiamat kelak." (HR. Muslim)[54]

3. Tidak dianggap sebagai mukmin dan orang jujur

   Ibnu Mas'ud ﷺ berkata bahwa Rasulullah bersabda:

   لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

   "Seorang mukmin bukanlah orang yang suka membuka aib orang lain, suka melaknat, dan suka berkata kotor." (HR. Tirmidzi)[55]

---

53 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5754; Muslim, *Al-Iman*, 110; Ahmad, 4/33.
54 HR. Muslim, *Al-Birr was Shilah wal Adab*, 2598; Abu Dawud, *Al-Adab*, 4907; Ahmad, 6/448.
55 HR. Tirmidzi, *Al-Birr was Shilah*, 1977; Ahmad, 1/405.

Dalam riwayat lain oleh Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُونَ لَعَّانًا

"Tidak seyogyanya orang yang jujur suka melaknat." (HR. Muslim)[56]

4. Laknat dapat kembali mengenai si pelaknat

Abu Darda' ﷺ berkata bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا لَعَنَ شَيْئًا صَعِدَتْ اللَّعْنَةُ إِلَى السَّمَاءِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ دُونَهَا ثُمَّ تَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ فَتُغْلَقُ أَبْوَابُهَا دُونَهَا ثُمَّ تَأْخُذُ يَمِينًا وَشِمَالًا فَإِذَا لَمْ تَجِدْ مَسَاغًا رَجَعَتْ إِلَى الَّذِي لُعِنَ فَإِنْ كَانَ لِذَلِكَ أَهْلًا وَإِلَّا رَجَعَتْ إِلَى قَائِلِهَا

"Jika seorang hamba melaknat sesuatu, maka laknat itu akan naik ke langit, dan tertutuplah pintu-pintu langit yang ada di bawahnya. Kemudian laknat itu akan turun lagi ke bumi, namun pintu-pintu bumi telah tetutup. Laknat itu kemudian bergerak ke kanan dan ke kiri, jika tidak mendapatkan tempat berlabuh, ia akan menghampiri orang yang dilaknat, jika layak dilaknat. Namun jika tidak, maka laknat itu akan kembali kepada orang yang melaknat." (HR. Abu Dawud)[57]

Laknat artinya terusir dan jauh dari rahmat Allah. Laknat itu sendiri merupakan sesuatu yang berbahaya. Sebab, jika laknat itu tidak terjadi pada diri orang yang berhak untuk dilaknat, maka laknat itu akan kembali kepada orang yang melaknat. Kebanyakan orang terkadang menyepelekan masalah laknat. Padahal laknat adalah sesuatu yang wajib diingkari, diwaspadai dan tidak dianggap remeh.

Hikmah dibalik hadits-hadits yang disampaikan diatas:

1. Ancaman terhadap mengucapkan laknat kepada kaum muslimin.
2. Jika laknat itu diucapkan kepada orang yang tidak berhak menerimanya, maka laknat itu akan kembali kepada orang yang mengucapkannya.
3. Melaknat bukan merupakan sifat orang-orang yang jujur dan orang-orang yang saleh.

***

56 HR. Muslim, *Al-Birr was Shilah wal Adab*, 2597; Ahmad, 2/337.
57 HR. Abu Dawud, 4905. Dishahihkan oleh Albani di dalam *Ash-Shahihah*, 1269.

Tentang Sya'ir

Manusia dianugerahi fungsi cipta, rasa, dan karsa yang seharusnya digunakan untuk beribadah kepada Sang Khalik. Namun, seringkali hal tersebut disalahgunakan. Marak beredar sya'ir-sya'ir yang berbau porno, menghina, bahkan melecehkan Islam.

Allah ﷻ memberi peringatan dalam Al-Qur'an:

وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱنتَصَرُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا۟ ... ﴿٢٢٧﴾

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah. Dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya. Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir)..." (Asy-Syu'ara': 224-227)

Rasulullah juga memberi peringatan keras tentang orang yang kerjanya hanya menghafal sya'ir dan melalaikan zikir kepada Allah. Ini sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah ؓ:

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ رَجُلٍ قَيْحًا حَتَّى يَرِيهِ (أي يُفْسِدُ جَوْفَهُ) خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا

"Dipenuhinya perut seseorang itu dengan nanah hingga membuatnya rusak adalah lebih baik daripada dipenuhi dengan bait-bait sya'ir." (HR. Bukhari)[58]

58 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5803; Muslim, *Asy-Syi'ru*, 2257; Tirmidzi, *Al-Adab*, 2851; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5009; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3759; Ahmad, 2/480.

Alangkah lebih baik jika indahnya merangkai kata dipakai untuk kemaslahatan dakwah dan mengajak orang kepada kebaikan.

Ubay bin Ka'ab berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةً

"Sesungguhnya sebagian dari sya'ir itu ada suatu hikmah." (HR. Bukhari)[59]

Bahkan sya'ir baik juga dapat menguatkan semangat jihad di medan perang.

Al-Bara' bin Azib meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ قُرَيْظَةَ لِحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ اهْجُ الْمُشْرِكِينَ فَإِنَّ جِبْرِيلَ مَعَكَ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Hasan bin Tsabit pada saat perang Quraizhah, 'Seranglah kaum musyrikin, karena jibril selalu bersamamu'." (HR. Bukhari)[60]

Sya'ir adalah suatu perkataan, jika ia baik maka ia adalah kebaikan dan jika ia jelek maka ia adalah kejelekan. Jika dalam sya'ir itu bertujuan untuk menyebarkan keutamaan dan mendorong kepada akhlak-akhlak yang baik, maka sya'ir itu terpuji dan dianjurkan. Namun jika dalam sya'ir itu bertujuan untuk mencela atau mengolok-olok kaum muslimin, atau mengajak kepada kefasikan dan kekejian, maka sya'ir itu adalah sya'ir tercela yang telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ.

Hikmah yang dapat dipetik dari dalil tentang sya'ir diatas adalah:

1. Sebagian sya'ir itu ada yang baik dan ada pula yang tercela.
2. Ancaman terhadap seringnya seseorang menghafal bait-bait sya'ir, karena tidak ada sesuatu dalam diri manusia itu selain dzikrullah dan Al-Qur'an.

***

59 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5793; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5010; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3755; Ahmad, 5/125; Ad-Darimi, *Al-Isti'dzan*, 2704.

60 HR. Al-Bukhari, *Al-Maghazi*, 3897; Muslim, *Fadhailus Shahabat*, 2486; Ahmad, 4/301.

Ucapan-Ucapan yang Terlarang

Selain melaknat, ada bentuk ucapan lainnya yang dilarang dalam Islam, yakni mengucapkan, 'Wahai kafir' kepada orang muslim.

Ini sebagaimana diriwayatkan Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ

"Jika seseorang berkata kepada saudaranya, 'Wahai kafir,' maka salah seorang dari keduanya telah kembali dengan kekufuran tersebut, jika memang ia sebagaimana yang diucapkan. Namun jika tidak, maka ucapan tersebut akan kembali kepada orang yang mengucapkannya." (HR. Bukhari)[61]

Dalam riwayat lain, Abu Dzar ﷺ meriwayatkan bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ

"Barangsiapa memanggil seseorang dengan kekufuran, atau berkata, 'Wahai musuh Allah' padahal tidak demikian, melainkan perkataan tersebut akan kembali kepadanya." (HR. Bukhari)[62]

Rasulullah membimbing sahabatnya dalam menuturkan perkataan yang baik. Ini sebagaimana dalam cerita Abu Malih. Abu Malih meriwayatkan dari seseorang, ia berkata:

61 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5752.
62 HR. Al-Bukhari, *Al-Manaqib*, 3317; Muslim, *Al-Iman*, 61; Ibnu Majah, *Al-Ahkam*, 2319; Ahmad, 5/166.

كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَثَرَتْ دَابَّةٌ فَقُلْتُ تَعِسَ الشَّيْطَانُ فَقَالَ لَا تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ فَإِنَّهُ يَعْظُمُ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الْبَيْتِ وَيَقُولُ بِقُوَّتِي صَرَعْتُهُ وَلَكِنْ قُلْ بِسْمِ اللَّهِ فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَصَاغَرَ حَتَّى يَصِيرَ مِثْلَ الذُّبَابِ

Aku pernah membonceng di belakang Nabi ﷺ. Ketika hewan tunggangan beliau terpeleset saat berjalan aku berkata, 'Celakalah setan.' Beliau lalu bersabda, 'Jangan engkau berkata, 'Celakalah setan', sebab ia akan semakin besar hati hingga seperti rumah dan ia akan berkata, 'Aku telah mengalahkannya dengan kekuatanku.' Akan tetapi, hendaklah engkau mengatakan 'Bismillah (dengan menyebut nama Allah).' Jika engkau mengucapkan itu, maka setan akan semakin kecil hingga seperti lalat'." (HR. Abu Dawud)[63]

Seorang muslim akan dihisab dengan apa yang diucapkannya; sehingga ia akan mendapatkan pahala atau mendapatkan dosa. Karena itulah, Nabi ﷺ melarang beberapa ucapan dan mengarahkan sebagiannya kepada apa yang seharusnya diucapkan sebagai ganti darinya.

Begitu telitinya Islam dalam membimbing umatnya dalam berperilaku. Adapun Hikmah yang dapat dipetik dari dalil tentang larangan berkata 'kamu kafir' kepada muslim adalah:

1. Larangan mengucapkan 'Wahai kafir' kepada orang muslim.
2. Larangan mengucapkan 'Wahai musuh Allah ' kepada orang muslim.
3. Kedua ucapan itu akan kembali kepada orang yang mengucapkannya jika ditujukan kepada orang yang tidak berhak menerimanya.
4. Larangan mengucapkan 'Celakalah setan' dan arahan agar mengucapkan '*Bismillah*' (Dengan nama Allah) sebagai ganti dari ucapan tersebut.

***

63 HR. Abu Dawud, *Al-Adab*, 4982; Ahmad, 5/59.

Haramnya Kezaliman dan Peringatan darinya

Bertindak zalim hanyalah fatamorgana dari persangkaan seseorang. Zalim juga buah dari kesombongan. Bahkan Seseorang dipastikan tidak akan bahagia jika memiliki sifat ini.

Adapun di antara keburukannya adalah ia tidak akan mendapat seorang teman setia (penolong). Allah ﷻ berfirman:

... مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

"... Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)." (Ghafir: 18)

Bahkan, Allah ﷻ, Rabb semesta alam mengharamkan zalim atas diri-Nya. Bagaimana pantas kita yang lemah malah berbuat demikian. Abu Dzar meriwayatkan, Nabi ﷺ meriwayatkan dari Rabb-nya, bahwasanya Dia berfirman:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدْ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku haramkan perbuatan zalim itu di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-Ku, kamu sekalian berada dalam kesesatan, kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk. Oleh karena itu, mohonlah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan petunjuk itu kepada kalian. Wahai hamba-Ku, kamu sekalian berada dalam kelaparan, kecuali orang yang telah Aku beri makan. Oleh karena itu, mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-Ku, kamu sekalian telanjang dan tidak mengenakan pakaian, kecuali orang yang Aku beri pakaian. Oleh karena itu, mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian pakaian. Wahai hamba-Ku, kamu sekalian senantiasa berbuat salah pada malam dan siang hari, sementara Aku akan mengampuni segala dosa dan kesalahan. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni kalian. Wahai hamba-Ku, kamu sekalian tidak akan dapat menimpakan mara bahaya sedikitpun kepada-Ku, tetapi kamu merasa dapat melakukannya. Selain itu, kamu sekalian tidak akan dapat memberikan manfaat sedikitpun kepada-Ku, tetapi kamu merasa dapat melakukannya. Wahai hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang belakangan serta manusia dan jin, semuanya berada pada tingkat ketakwaan yang paling tinggi, maka hal itu sedikit pun tidak akan menambahkan kekuasaan-Ku. Wahai hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang belakangan serta jin dan manusia semuanya berada pada tingkat kedurhakaan yang paling buruk, maka hal itu sedikit pun tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku. Wahai hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang belakangan serta semua jin dan manusia berdiri di atas bukit untuk memohon kepada-Ku, kemudian masing-masing Aku penuhi permintaannya, maka hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan yang ada di sisi-Ku, melainkan hanya seperti benang yang menyerap air ketika dimasukkan ke dalam lautan. Wahai hamba-Ku. sesungguhnya amal perbuatan kalian senantiasa akan Aku hisab (adakan perhitungan) untuk kalian sendiri dan kemudian Aku akan berikan balasannya.

Barang siapa mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa yang mendapatkan selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri.'[64]

Berhati-hatilah terhadap orang yang dizalimi, sebab jika mereka berdoa niscaya Allah akan mengabulkan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas ﷺ:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللّٰهِ حِجَابٌ

"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah mengutus Mu'adz ke negeri Yaman lalu bersabda, 'Berhati-hatilah kamu terhadap doanya orang yang terzalimi, karena tidak ada hijab (penghalang) antara doanya dan Allah'." (HR. Muslim)[65]

Zalim merupakan sifat paling buruk yang tidak muncul kecuali dari jiwa yang angkuh dan sombong, yang melupakan keagungan Allah dan kedahsyatan hukuman-Nya. Allah ﷻ telah mengharamkan kezaliman –karena kesempurnaan keadilan-Nya- atas diri-Nya sendiri, menjadikannya haram (dilakukan) di antara hamba-hamba-Nya, dan menjanjikannya dengan azab yang keras.

Untaian hikmah yang dapat dipetik dari dalil tentang larangan berbuat zalim adalah:

1. Peringatan dan ancaman yang keras mengenai haramnya kezaliman.
2. Sesungguhnya doa orang yang terzalimi *mustajab* (akan dikabulkan) bagi orang yang menzaliminya.

***

64 HR. Muslim, *Al-Birr was Shilah wal Adab*, 2577; Tirmidzi, *Shifatul Qiyamati war Raqaiqi wal Wara'i*, 2495; Ibnu Majah, *Az-Zuhdu*, 4257; Ahmad, 5/160; Ad-Darimi, *Ar-Riqaq*, 2788.

65 HR. Al-Bukhari, *Al-Mazalimu wal Ghashabu*, 2316; Muslim, *Al-Iman*, 19; Tirmidzi, *Az-Zakat*, 625; An-Nasa'i, *Az-Zakat*, 2435; Abu Dawud, *Az-Zakat*, 1584; Ibnu Majah, *Az-Zakat*, 1783; Ahmad, 1/233; Ad-Darimi, *Az-Zakat*, 1614.

Akibat Tindak Kezaliman

Melanjutkan pembahasan sebelumnya mengenai kezaliman, bahwa sesungguhnya ia akan mendatangkan berbagai malapetaka yang sangat dahsyat.

1. Mendapatkan kegelapan berlipat di hari Kiamat

   Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

   "Sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan (yang berlipat) di hari Kiamat." (HR. Bukhari)[66]

2. Memikul tanah dari tujuh lapis bumi

   Ibunda Aisyah ﷺ meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَنْ ظَلَمَ قِيْدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ

   "Barangsiapa berbuat zalim (merampas) sejengkal tanah saja, maka akan dipikulkan kepadanya tanah dari tujuh lapis bumi." (HR. Bukhari)[67]

3. Dosa zalim akan meminta tebusan

   Ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ:

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ مِنْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

66 HR. Al-Bukhari, *Al-Mazalimu wal Ghashabu*, 2315; Muslim, *Al-Birr was Shilah wal Adab*, 2579; Tirmidzi, *Al-Birr was Shilah*, 2030; Ahmad, 2/106.

67 HR. Al-Bukhari, *Al-Mazalimu wal Ghashabu*, 2321; Muslim, *Al-Musaqah*, 1612; Ahmad, 6/252.

"Barangsiapa mempunyai kezaliman pada saudaranya, baik dalam hal kehormatannya atau sesuatu yang lain, hendaklah ia meminta saudaranya menghalalkannya sebelum ia tidak memiliki dinar dan dirham. Jika ia mempunyai amal saleh, maka amal salehnya diambil daripadanya sebesar kezalimannya. Jika ia tidak mempunyai amal saleh, maka dosa saudaranya diambil kemudian dipikulkan kepadanya." (HR. Bukhari)[68]

4. Azab dan siksa yang abadi

   Abu Musa berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ (أي يُمْهِلُهُ) حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ قَالَ ثُمَّ قَرَأَ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَٰلِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

   "Sesungguhnya Allah memberi tempo waktu kepada orang zalim, sehingga jika Dia telah menyiksanya, maka Dia tidak akan melepaskannya. Kemudian beliau membaca ayat, 'Dan begitulah azab Rabbmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim, sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih lagi keras.' (Hud: 102)." (HR. Muslim)[69]

   Bahaya zalim adalah besar dan akibatnya buruk, yaitu kegelapan (yang berlipat) bagi pelakunya di akhirat, serta akan menyebabkan siksaan dan pembalasan Allah yang keras.

Adapun peringatan-peringatan penting yang hendaknya terus kita ingat adalah:

1. Kerasnya hukuman bagi orang zalim di dunia dan akhirat.
2. Kezaliman adalah kegelapan (yang berlipat) bagi pelakunya di hari Kiamat.
3. Sesungguhnya Allah memberi tempo waktu kepada orang zalim agar berlarut-larut dalam kezalimannya, sehingga Dia akan menyiksanya dengan siksaan yang keras.

***

68 HR. Al-Bukhari, *Al-Mazalimu wal Ghashabu*, 2317; Ahmad, 2/435.
69 HR. Muslim, 2583.

Peringatan Keras tentang Haramnya Darah Seorang Muslim

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ia neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisa': 93)

Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah ancaman yang keras dan tegas bagi siapa saja yang mengerjakan dosa besar yang dihubungkan dengan syirik kepada Allah di dalam banyak ayat dari Kitabullah."[70]

Setidaknya ada empat peringatan keras tentang membunuh dalam Islam:

1. Keadilan yang pertama kali akan ditegakkan kelak di akhirat adalah perkara darah. Ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

   أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ

   "Hal pertama yang diputuskan di antara manusia kelak di hari Kiamat adalah masalah darah." (HR. Bukhari)[71]

2. Termasuk perkara yang membinasakan

   Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

70 Tafsir Ibnu Katsir, I/535.
71 HR. Al-Bukhari, *Ad-Diyat*, 6471; Muslim, *Al-Qasamah wal Muharibin, Al-Qishash wad Diyat*, 1678; Tirmidzi, *Ad-Diyat*, 1396; An-Nasa'i, *Tahrimud Dam*, 3991; Ibnu Majah, *Ad-Diyat*, 2615; Ahmad, 1/388.

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ (أي اَلْفِرَارُ مِنَ الْجَيْشِ عِنْدَ لِقَاءِ الْكُفَّارِ) وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah itu?' Beliau bersabda, 'Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak, memakan riba, makan harta anak yatim, lari dari medan perang (yaitu lari dari pasukan ketika bertemu dengan orang kafir) dan menuduh wanita mukminah yang baik-baik telah berbuat zina." (HR. Bukhari)[72]

3. Batas kelonggaran mukmin dalam beragama hingga ia menumpahkan darah yang haram

   Ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar ﷺ:

   لَنْ يَزَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا

   "Seorang mukmin masih dalam kelonggaran agamanya selama ia tidak menumpahkan darah yang haram (membunuh)." (HR. Bukhari)[73]

4. Membunuh lebih berat timbangannya daripada dunia seisinya

   Abdullah bin Amru ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

   لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

   "Sungguh, hilangnya dunia lebih ringan di sisi Allah daripada terbunuhnya seorang muslim." (HR. Tirmidzi)[74]

Darah dan kehidupan seorang muslim memiliki kehormatan besar di sisi Allah ﷻ. Karena itulah, hilangnya dunia di sisi Allah adalah lebih ringan daripada terbunuhnya seorang mukmin. Membunuh satu jiwa adalah seperti membunuh seluruh manusia. Rasulullah ﷺ mengkategorikan pembunuhan jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak sebagai salah satu dosa besar yang membinasakan, agar manusia berhati-hati untuk tidak meremehkannya.

72 HR. Al-Bukhari, *Al-Washaya*, 2615; Muslim, *Al-Iman*, 89; An-Nasa'i, *Al-Washaya*, 3671; Abu Dawud, *Al-Washaya*, 2874.
73 HR. Al-Bukhari, *Ad-Diyat*, 6469; Ahmad, 2/94.
74 HR. Tirmidzi, 1395; Ibnu Majah, 3987. Dishahihkan oleh Albani di dalam *Shahihul Jami'*, 5077.

Pelajaran yang dapat diambil dari hadits-hadits diatas:

1. Peringatan keras terhadap pembunuhan seorang muslim, dan ia merupakan salah satu dosa besar yang membinasakan.
2. Besarnya kehormatan seorang muslim di sisi Allah.
3. Hal pertama yang diputusakan di antara manusia pada hari Kiamat adalah masalah darah (pembunuhan), karena besarnya dosa dalam pembunuhan tersebut.

***

Keutamaan Jihad

Inilah puncak tertinggi ibadah kepada Allah. Karena keutamaannya, banyak sahabat yang rela mengorbankan harta benda bahkan jiwanya untuk menebus pahala jihad.

Berikut adalah beberapa keutamaan jihad fi sabilillah:

1. Penyelamat dari azab Allah

   Allah ﷻ berfirman:

   يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَـٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

   "Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui." (As-Shaff: 10-11)

2. Termasuk amalan utama

   Abu Hurairah ﷺ berkata:

   سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ

   "Rasulullah ﷺ ditanya tentang amalan apakah yang paling utama? Maka Rasulullah ﷺ. menjawab, 'Iman kepada Allah dan Rasul-Nya'. Lalu ditanya lagi, 'Lalu apa?' Beliau menjawab, 'Al-Jihad fi sabilillah (berperang di

jalan Allah).' Lalu ditanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Jawab Beliau ﷺ, 'Haji mabrur'." (HR. Bukhari)[75]

3. Lebih baik dari dunia seisinya

   Anas meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

   لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

   "Pergi keluar berperang di jalan Allah pada awal (pagi) hari atau pergi keluar berperang pada akhir (siang) hari lebih baik dari pada dunia dan seisinya." (HR. Bukhari)[76]

4. Tidak akan disentuh api neraka

   Ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abdurrahman bin Jubair :

   مَا اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيلِ اللهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ

   "Kedua kaki seorang hamba yang berdebu fi sabilillah (di jalan Allah) tidak akan disentuh oleh api neraka." (HR. Bukhari)[77]

5. Tidak ada amal yang sebanding dengannya

   Abu Hurairah berkata:

   قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا يَعْدِلُ الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ: لَا تَسْتَطِيعُونَهُ فَأَعَادُوا عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ: لَا تَسْتَطِيعُونَهُ ثُمَّ قَالَ: مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللهِ لَا يَفْتُرُ مِنْ صَلَاةٍ وَلَا صِيَامٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللهِ

   "Nabi ﷺ pernah ditanya, 'Amalan apakah yang (pahalanya) sebanding dengan jihad di jalan Allah?' Beliau menjawab, 'Kamu tidak akan sanggup melakukannya.' Orang itu bertanya lagi sampai dua atau tiga kali. Namun beliau tetap menjawab: "Kamu tidak akan mampu melakukannya." Kemudian beliau bersabda, 'Perbandingan seorang mujahid fi sabilillah seperti orang yang berpuasa, mendirikan shalat dengan menjalankan ayat-

75 HR. Al-Bukhari, *Al-Iman*, 26; Muslim, *Al-Iman*, 83; Tirmidzi, *Fadhail Al-Jihad*, 1658; An-Nasa'i, *Al-Jihad*, 3130; Ahmad, 2/287; Ad-Darimi, *Al-Jihad*, 2393.

76 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihad wa As-Sair*, 2639; Muslim, *Al-Imarah*, 1880; Tirmidzi, *Fadhail Al-Jihad*, 1651; Ibnu Majah, *Al-Jihad*, 2824; Ahmad, 3/264.

77 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihad wa As-Sair*, 2656; Tirmidzi, *Fadhail Al-Jihad*, 1632; An-Nasa'i, *Al-Jihad*, 3116; Ahmad, 3/479.

ayat Allah dan ia tidak berhenti dari puasa dan shalatnya, sehingga seorang Mujahid fi sabilillah tersebut pulang dari medan perjuangan."(HR. Bukhari)[78]

Jihad di jalan Allah ﷻ merupakan amalan yang paling utama, karena di dalamnya terdapat kesulitan yang besar, yang terkadang memerlukan pengorbanan jiwa di jalan Allah ﷻ Selain itu, di dalam jihad juga terdapat kebaikan yang besar berupa penyebaran agama Allah ﷻ supaya manusia memeluk Islam. Juga untuk melindungi kaum muslimin dari kejahatan orang-orang kafir.

Untaian hikmah yang dapat dipetik dari dalil tentang keutamaan jihad adalah:

1. Agungnya kedudukan jihad di jalan Allah ﷻ
2. Jihad merupakan amalan yang paling utama.
3. Jihad termasuk salah satu faktor selamat dari api neraka.

***

78 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihad wa As-Sair,* 2633; Muslim, *Al-Imarah,* 1878; Tirmidzi, *Fadhail Al-Jihad,* 1619; An-Nasa'i, *Al-Jihad,* 3128; Ahmad, 2/424.

Hari ke-22

Balasan Bagi Mujahid dan Orang yang Syahid

Mati syahid adalah tiket emas yang dapat mengantarkan si pemiliknya untuk mendapat jalan pintas ke surga-Nya. Sakit yang tidak seberapa jika dibandingkan dengan nikmat abadi setelahnya.

Di antara balasan yang diterima seorang mujahid kelak jika raganya syahid (gugur):

1. Allah menjamin kepadanya pasti akan masuk surga.

   Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

   تَضَمَّنَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَإِيمَانٌ بِي وَتَصْدِيقٌ بِرُسُلِي فَهُوَ عَلَيَّ ضَامِنٌ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ أَرْجِعَهُ إِلَى مَنْزِلِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا مِنْ كَلْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ كُلِمَ لَوْنُهُ لَوْنُ الدَّمِ وَرِيحُهُ رِيحُ الْمِسْكِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْلَا أَنْ يَشُقَّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ مَا قَعَدْتُ خِلَافَ سَرِيَّةٍ تَغْزُو فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَبَدًا وَلَكِنْ لَا أَجِدُ سَعَةً فَأَحْمِلَهُمْ وَلَا يَجِدُونَ سَعَةً وَيَشُقُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِّي وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنْ أَغْزُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأُقْتَلَ ثُمَّ أَغْزُو فَأُقْتَلَ ثُمَّ أَغْزُو فَأُقْتَلَ

   "Allah menjamin bagi orang yang berperang di jalan-Nya, tidak ada yang mendorongnya keluar kecuali karena ingin jihad di jalan-Ku, ia iman dengan Aku dan membenarkan para rasul-Ku, maka Aku menjamin akan memasukkannya ke dalam surga atau mengembalikannya pulang ke rumahnya dengan membawa kemenangan berupa pahala dan ghanimah. Demi dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak ada seseorang

pun yang terluka dalam perang fi sabilillah, melainkan kelak di hari Kiamat ia akan datang dalam keadaan luka seperti semula, warnanya warna darah dan baunya bau minyak kesturi. Demi dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sekiranya tidak memberatkan kaum Muslimin, sungguh selamanya aku tidak ingin tertinggal di belakang ekspedisi berperang menegakkan agama Allah, namun saya tidak mampu untuk menanggung biaya mereka, sedangkan mereka juga tidak memiliki kelapangan, padahal mereka merasa kecewa tidak ikut berperang bersamaku. Demi dzat yang jiwa Muhammad berada ditangan-Nya, sesungguhnya saya ingin sekali berperang fi sabilillah, kemudian saya terbunuh, lalu saya berperang lagi lalu saya terbunuh, setelah itu saya berperang lagi dan terbunuh." (HR. Bukhari)[79]

2. Tidak merasakan sakitnya mati.

   Ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ:

   مَا يَجِدُ الشَّهِيدُ مِنْ مَسِّ الْقَتْلِ إِلَّا كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ مِنْ مَسِّ الْقَرْصَةِ

   "Seorang mujahid tidak merasakan sakitnya mati kecuali sebagaimana salah seorang dari kalian merasakan sakitnya digigit semut." (HR. Tirmidzi)[80]

3. Mendapat karamah mati syahid.

   Anas ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

   مَا أَحَدٌ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يُحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَلَهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا الشَّهِيدُ يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى مِنَ الْكَرَامَةِ

   "Tidak seorang pun yang masuk surga namun dia suka untuk kembali ke dunia, karena menurutnya di dunia tidak ada yang bernilai sedikit pun, kecuali orang yang mati syahid di mana dia berkeinginan untuk kembali ke dunia kemudian berperang lalu terbunuh hingga sepuluh kali karena dia melihat keistimewaan karamah (mati syahid)." (HR. Bukhari)[81]

4. Allah mengampuni segala dosa.

   Abdullah bin Amru ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

---

79 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihad wa As-Sair*, 2644; Muslim, *Al-Imarah*, 1876; An-Nasa'i, *Al-Jihad*, 3098; Ibnu Majah, *Al-Jihad*, 2753; Ahmad, 2/231; Malik, *Al-Jihad*, 1012; Ad-Darimi, *Al-Jihad*, 2391.

80 HR. Tirmidzi, 1668. Ia berkata, "Hasan shahih gharib." Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahihul Jami'*, 5813.

81 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihad wa As-Sair*, 2662; Muslim, *Al-Imarah*, 1877; Tirmidzi, *Fadhail Al-Jihad*, 1661; An-Nasa'i, *Al-Jihad*, 3160; Ahmad, 3/173; Ad-Darimi, *Al-Jihad*, 2409.

يَغْفِرُ اللهُ لِلشَّهِيدِ كُلَّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

"Allah ﷻ akan mengampuni segala dosa orang yang mati syahid, kecuali hutang." (HR. Muslim)[82]

Bagi orang syahid –yaitu yang terbunuh ketika perang di jalan Allah ﷻ - pahala yang sangat agung di sisi Allah ﷻ Di antaranya ketika orang yang syahid melihat karamahnya di sisi Allah ﷻ, dia berangan-angan untuk bisa kembali ke dunia agar bisa terbunuh di jalan Allah ﷻ berkali-kali. Di antara karamah Allah ﷻ yang lain terhadap orang yang syahid yaitu dia tidak merasakan sakitnya terbunuh kecuali seperti rasa sakitnya seseorang yang digigit semut. Itu semua merupakan balasan bagi orang yang syahid karena telah mengorbankan jiwanya untuk mati di jalan Allah ﷻ dengan jiwa yang penuh sukarela.

Untaian hikmah yang dapat dipetik dari dalil tentang balasan mujahid yang syahid adalah:

1. Agungnya kedudukan jihad sekaligus merupakan sebab yang paling besar untuk masuk surga.
2. Besarnya pahala bagi orang yang syahid, serta ringannya rasa sakit akibat terbunuh.
3. Mati syahid merupakan sebab terbesar dihapusnya dosa-dosa.

***

82 HR. Muslim, *Al-Imarah*, 1886; Ahmad, 2/220.

Kedudukan Para Sahabat dalam Jihad

Di antara manusia, para sahabat memang terkenal sangat gigih dalam menyambut seruan jihad. Oleh karenanya, mereka memiliki keutamaan dalam perkara ini.

Ini sebagaimana diceritakan oleh sahabat Anas ؓ berikut:

انْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ حَتَّى سَبَقُوا الْمُشْرِكِينَ إِلَى بَدْرٍ وَجَاءَ الْمُشْرِكُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُقَدِّمَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَى شَيْءٍ حَتَّى أَكُونَ أَنَا دُونَهُ فَدَنَا الْمُشْرِكُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُومُوا إِلَى جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ فَقَالَ عُمَيْرُ بْنُ الْحُمَامِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَنَّةٌ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ بَخٍ بَخٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَحْمِلُكَ عَلَى قَوْلِكَ بَخٍ بَخٍ قَالَ لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا رَجَاءَةَ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِهَا قَالَ فَإِنَّكَ مِنْ أَهْلِهَا فَأَخْرَجَ تَمَرَاتٍ مِنْ قَرَنِهِ فَجَعَلَ يَأْكُلُ مِنْهُنَّ ثُمَّ قَاتَلَهُمْ حَتَّى قُتِلَ

"Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya telah berangkat sehingga mereka lebih dahulu tiba di Badar daripada kaum Musyrikin. Tidak lama kemudian kaum Musyrikin tiba, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah kalian bertindak sebelum ada perintah dariku.' Ketika kaum Musyrikin semakin dekat, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Majulah kalian ke surga, yang luasnya seluas langit dan bumi.' Tiba-tiba Umair bin Al-Hammam berkata, 'Ya Rasulullah, surga yang luasnya seluas langit dan bumi!' Beliau menjawab, 'Ya.' 'Umair berkata, 'Wah, wah..!' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Mengapa kamu mengatakan wah... wah..?' Umair menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah, saya mengharap semoga saya menjadi penghuninya.' Beliau bersabda, 'Ya, sesungguhnya kamu termasuk

dari penghuninya.' Kemudian dia mengeluarkan kurma dari dalam sakunya dan memakannya sebagian, kemudian dia bertempur hingga gugur." (HR. Muslim)[83]

Adapula cerita lain yang diriwayatkan dari sahabat Anas ﷺ:

غَابَ عَمِّي أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ عَنْ قِتَالِ بَدْرٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَئِنْ اللَّهُ أَشْهَدَنِي قِتَالَ الْمُشْرِكِينَ لَيَرَيَنَّ اللَّهُ مَا أَصْنَعُ فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ صَنَعَ هَؤُلَاءِ يَعْنِي الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ تَقَدَّمَ فَاسْتَقْبَلَهُ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ يَا سَعْدُ بْنَ مُعَاذٍ الْجَنَّةَ وَرَبِّ النَّضْرِ إِنِّي أَجِدُ رِيحَهَا مِنْ دُونِ أُحُدٍ قَالَ سَعْدٌ فَمَا اسْتَطَعْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا صَنَعَ قَالَ أَنَسٌ فَوَجَدْنَا بِهِ بِضْعًا وَثَمَانِينَ ضَرْبَةً بِالسَّيْفِ أَوْ طَعْنَةً بِرُمْحٍ أَوْ رَمْيَةً بِسَهْمٍ

"Pamanku, Anas bin An-Nadhar tidak ikut perang badar. Kemudian dia berkata, 'Wahai Rasulullah, seandainya Allah memperkenankan aku dapat berperang melawan kaum Musyrikin, pasti Allah akan melihat apa yang akan aku lakukan.' Ketika terjadi perang Uhud, mereka melakukannya, -yakni Kaum Musyrikin. Maka dia maju ke medan pertempuran lalu Sa'ad bin Mu'adz menjumpainya. Maka dia berkata kepadanya, 'Wahai Sa'ad bin Mu'adz, demi Rabbnya An-Nadhar, aku menginginkan surga. Sungguh aku mencium baunya dari balik bukit Uhud ini.' Sa'ad berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak sanggup untuk menggambarkan apa yang dialaminya'." Anas berkata, "Kemudian kami temukan dia dengan luka tidak kurang dari delapan puluh sabetan pedang atau tikaman tombak atau terkena lemparan panah." (HR. Bukhari)[84]

Ada juga kisah lainnya, sebagaimana diriwayatkan Syaddad bin Al-Had:

أَنَّ رَجُلًا مِنْ الْأَعْرَابِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآمَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ ثُمَّ قَالَ أُهَاجِرُ مَعَكَ فَأَوْصَى بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضَ أَصْحَابِهِ فَلَمَّا كَانَتْ غَزْوَةٌ غَنِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَقَسَمَ وَقَسَمَ لَهُ فَأَعْطَى أَصْحَابَهُ مَا قَسَمَ لَهُ وَكَانَ يَرْعَى ظَهْرَهُمْ فَلَمَّا جَاءَ دَفَعُوهُ إِلَيْهِ فَقَالَ مَا هَذَا؟ قَالُوا قِسْمٌ قَسَمَهُ لَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَهُ فَجَاءَ بِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا هَذَا قَالَ قَسَمْتُهُ لَكَ قَالَ مَا عَلَى هَذَا اتَّبَعْتُكَ وَلَكِنِّي اتَّبَعْتُكَ عَلَى أَنْ أُرْمَى إِلَى هَاهُنَا وَأَشَارَ

---

83 HR. Muslim, *Al-Imarah*, 1901; Ahmad, 3/137.
84 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihad wa As-Sair*, 2651; Muslim, *Al-Imarah*, 1903; Ahmad, 3/194.

إِلَى حَلْقِهِ بِسَهْمٍ فَأَمُوتَ فَأَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَقَالَ إِنْ تَصْدُقْ اللَّهَ يَصْدُقْكَ فَلَبِثُوا قَلِيلًا ثُمَّ
نَهَضُوا فِي قِتَالِ الْعَدُوِّ فَأُتِيَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحْمَلُ قَدْ أَصَابَهُ سَهْمٌ حَيْثُ
أَشَارَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهُوَ هُوَ قَالُوا نَعَمْ قَالَ صَدَقَ اللَّهَ فَصَدَقَهُ

"Bahwasanya ada seorang laki-laki dari Badui datang menemui Nabi ﷺ, lalu ia beriman dan mengikuti beliau. Kemudian dia berkata, 'Aku akan berhijrah bersama engkau?' Beliau berwasiat dengan orang tersebut kepada sebagian sahabat beliau. Setelah terjadi perang, Nabi ﷺ mendapatkan ghanimah (harta rampasan perang) berupa tawanan, beliau membagikan dan membagi untuknya. lalu beliau memberikan kepada para sahabat beliau sesuatu yang beliau bagi untuknya dan ia sendiri sedang mengatur urusan mereka. Setelah ia datang, ia memberikannya kepada orang itu, lalu ia berkata, 'Apa ini?' mereka menjawab. 'Bagian yang telah Nabi ﷺ bagi untukmu.' Kemudian ia mengambilnya dan membawanya menemui Nabi ﷺ, lalu bertanya, 'Apa ini?' Beliau bersabda. 'Aku telah membaginya untukmu.' Ia berkata, 'Bukan untuk hal ini aku mengikuti engkau. Tapi aku mengikuti engkau agar aku dilemparkan ke sini -ia mengisyaratkan tombaknya ke tenggorokannya- lalu aku mati dan masuk surga.' Beliau bersabda, 'Jika jujur kepada Allah, niscaya Allah akan membalas sikap kejujuranmu.' Lalu mereka diam sejenak, kemudian bangkit melawan musuh. orang tersebut dibawa ke tempat Nabi ﷺ dengan cara diangkut, ia terkena tombak yang diisyaratkan, lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Apakah ia orangnya?' Mereka menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Dia benar dalam berjanji kepada Allah, Allah membalasnya dengan kebenaran'." (HR. An-Nasa'i)[85]

Untaian hikmah yang dapat dipetik dari dalil sikap sahabat dalam menyambut seruan jihad adalah:

1. Kuatnya keimanan para sahabat ﷺ dan kecintaan mereka terhadap syahid di jalan Allah ﷻ
2. Keberanian para sahabat ﷺ dan kebersegeraan mereka dalam mengerjakan kebaikan.

***

85 HR. An-Nasa'i, 4/60. Al-Arna'uth menshahihkannya dalam komentarnya atas *Zadul Ma'ad*, 3/324; dan disebutkan bahwa Al-Hakim menshahihkanya.

Adab Bersin

Ada kasih sayang Allah dibalik bersin. Hal sepele yang sering kita lakukan tapi terkadang lupa untuk berterima kasih kepada-Nya

Islam juga mengatur adab umatnya dalam hal bersin:

1. Memuji Allah ketika bersin

   Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

   إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللَّهَ كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَثَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

   "Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap, jika salah seorang dari kalian bersin, lalu memuji Allah, maka kewajiban setiap muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan, "Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu)", sedangkan menguap datangnya dari setan, dan apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaknya ia menahan semampunya, karena jika salah seorang menguap, maka setan tertawa karenanya." (HR. Bukhari)[86]

   Dalam riwayat lain disebutkan,

   فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَ: هَاء... ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ.

86 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5872; Muslim, *Az-Zuhd wa Raqaiq*, 2994; Tirmidzi, *Al-Adab*, 2746; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5028; Ahmad, 2/428.

"Jika salah seorang di antara kalian mengucapkan, 'Hah..', maka setan tertawa karenanya."

2. Saling mendoakan tatkala mendengar bersin

   Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ:

   إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ

   "Jika salah seorang dari kalian bersin, hendaknya ia mengucapkan 'Alhamdulillah' sedangkan saudaranya atau temannya hendaklah mengucapkan 'Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu).' Jika ada yang mengucapkan kepadanya 'Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu)', hendaklah ia membalasnya dengan, 'Yahdikumullah wa yushlih balakum (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki hatimu)'." (HR. Bukhari)[87]

3. Wajib mendoakan jika yang bersin memuji Allah

   Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتُوهُ فَإِنْ لَمْ يَحْمَدْ اللَّهَ فَلَا تُشَمِّتُوهُ

   'Jika salah seorang dari kalian bersin lalu memuji Allah, doakanlah ia. Namun jika ia tidak memuji Allah, maka jangan kamu doakan ia.'"(HR. Muslim)[88]

4. Menutup wajah dan merendahkan suaranya

   Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan:

   أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا عَطَسَ غَطَّى وَجْهَهُ بِيَدِهِ أَوْ بِثَوْبِهِ وَغَضَّ بِهَا صَوْتَهُ

   "Bahwasanya jika Nabi ﷺ bersin, beliau menutup wajahnya dengan tangan atau kainnya sambil merendahkan suaranya." (HR. Abu Dawud)[89]

---

87 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5870; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5033; Ahmad, 2/353.
88 HR. Muslim, *Az-Zuhd wa Raqaiq*, 2992; Ahmad, 4/412.
89 HR. Abu Dawud, 5029; Tirmidzi, 2745. Ia berkata, "Hadits hasan shahih." Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahihul Jami'*, 4755.

Bersin memiliki adab-adab dan sunah-sunah yang telah disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ. Bagi setiap muslim hendaknya mencontoh adab-adab tersebut karena di dalamnya terdapat kebaikan yang besar.

Untaian pelajaran mengenai adab bersin adalah:

1. Dianjurkan mendoakan dengan, "*yarhamukallah*" kepada orang yang bersin ketika dia mengucap hamdalah, bagi siapa saja yang mendengarnya.
2. Jika orang yang bersin tidak memuji Allah (mengucap hamdalah), maka tidak perlu mengucapkan doa untuknya.
3. Bahwasanya Allah ﷻ menyukai bersin karena bersin itu merupakan dampak dari kesigapan dan ketangkasan.
4. Dianjurkan menutupi wajah dengan pakaian, tangan atau sapu tangan ketika bersin.
5. Dimakruhkan mengeraskan suara ketika bersin.

***

Adab Menguap

Menguap adalah datangnya dari setan. Oleh karena itu, Rasulullah mencontohkan adab-adab khusus bagi umat Islam dalah hal menguap.

1. Menahan semampunya

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللَّهَ كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَثَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap, jika salah seorang dari kalian bersin, lalu memuji Allah, maka kewajiban setiap muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan, "Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu)", sedangkan menguap datangnya dari setan, dan apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaknya ia menahan semampunya, karena jika salah seorang menguap, maka setan tertawa karenanya." (HR. Bukhari)[90]

Dalam riwayat lain disebutkan,

فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَ: هَاء... ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ .

"Jika salah seorang di antara kalian mengucapkan, 'Hah..', maka syetan tertawa karenanya."

90 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5872; Muslim, *Az-Zuhd wa Raqaiq*, 2994; Tirmidzi, *Al-Adab*, 2746; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5028; Ahmad, 2/428.

2. Menutupnya dengan tangan

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا تَثَاوَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِمِّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

"Bila salah seorang dari kalian menguap hendaklah ditutupi dengan tangannya karena sesungguhnya setan akan masuk." (HR. Muslim)[91]

Menguap bisa menjadi tanda kelemahan dan kemalasan dan itu semua berasal dari setan. Maka, bagi setiap muslim hendaknya berusaha menahan diri dari menguap bagi yang mampu, karena dengan itu bisa membuat marah syetan. Jika seorang muslim mengeraskan suaranya ketika menguap, maka setan tertawa karenanya.

Untaian pelajaran mengenai adab menguap adalah:

1. Bahwasanya Allah ﷻ membenci menguap, karena menguap merupakan dampak kelemahan dan kemalasan.
2. Dianjurkan menahan diri untuk tidak menguap dan menutupnya.
3. Dianjurkan meletakkan tangan di atas mulut ketika menguap.
4. Dimakruhkan mengeraskan suara ketika menguap.

***

91 HR. Muslim, *Az-Zuhd wa Raqaiq*, 2995; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5026; Ahmad, 3/37; Ad-Darimi, *As-Shalat*, 1382.

Adab Makan (1) Mengucap Basmalah

Makan merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia untuk dapat bertahan hidup. Ada beberapa adab yang telah Rasulullah ajarkan agar dalam memakan makanan mendapat berkah dan manfaat darinya.

Mengawali makan hendaknya mengucap Basmalah

Ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Hudzaifah ﷺ,

كُنَّا إِذَا حَضَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا لَمْ نَضَعْ أَيْدِيَنَا حَتَّى يَبْدَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعَ يَدَهُ، وَإِنَّا حَضَرْنَا مَرَّةً طَعَامًا فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ (أَيْ بِنْتٌ صَغِيْرَةٌ) كَأَنَّهَا تُدْفَعُ (أَيْ كَأَنَّ وَرَاءَهَا مَن يَدْفَعُهَا) فَذَهَبَتْ لِتَضَعَ يَدَهَا فِي الطَّعَامِ، فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهَا. ثُمَّ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ كَأَنَّمَا يُدْفَعُ فَذَهَبَ لِيَضَعَ يَدَهُ فِي الطَّعَامِ، فَأَخَذَ بِيَدِهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطعَامَ أَنْ لَا يُذْكَرُ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ جَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا (يَعْنِي الطَّعَام) فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا، فَجَاءَ بِهَذَا الْأَعْرَابِيِّ لَيَسْتَحِلَّ بِهِ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ يَدِهَا، ثُمَّ ذَكَرَ اسْمَ اللهِ وَأَكَلَ

"Bila kami menghadiri jamuan makan bersama Rasulullah ﷺ, kami tidak meletakkan tangan kami hingga beliau memulai meletakkan tangan beliau. Suatu saat, ketika kami menghadiri jamuan makan bersama beliau, tiba-tiba datang seorang gadis kecil yang seakan-akan ia didorong (yakni seakan-akan dibelakangnya ada seseorang yang mendorongnya) meletakkan tangannya pada makanan itu. Maka Rasulullah ﷺ meraih tangannya (menyingkirkannya).

Kemudian datang pula seorang Arab badui yang seakan-akan ia didorong meletakkan tangannya di atas makanan itu. Rasulullah ﷺ pun meraih tangannya. Beliau lalu bersabda, 'Sesungguhnya setan akan mendapatkan makanan yang tidak disebutkan nama Allah dan ia datang bersama gadis kecil ini untuk mendapatkannya, lalu aku meraih tangannya. Setan juga datang bersama orang Arab badui ini untuk mendapatkannya lalu aku meraih tangannya. Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya tangan setan itu berada di tanganku seperti ia ada di dalam tangan keduanya (orang badui dan gadis kecil).' Kemudian beliau menyebut nama Allah lalu makan." (HR. Muslim) [92]

Apabila kita lupa, ibunda Aisyah ﵂ mengajarkan doa pengganti. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ بِاسْمِ اللَّهِ فَإِنْ نَسِيَ فَلْيَقُلْ فِي الْأَخِرِ بِسْمِ اللَّهِ فِي أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ

"Jika salah seorang dari kalian memakan makanan, maka ucapkanlah, 'Bismillaah (Dengan menyebut nama Allah).' Dan jika ia lupa (mengucapkannya), maka hendaklah ia mengucapkan di akhir, 'Bismillahi fi awwalihi wa akhirihi (Dengan menyebut Nama Allah, di awal dan di akhirnya)'."[93]

Jika kita berdoa maka setan akan takut.

Ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Jabir ﵁:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ مَنْزِلَةً فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ وَ إِنْ ذَكَرَ اللهُ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَلَمْ يَذْكُرْهُ عِنْدَ عَشَائِهِ يَقُوْلُ أَدْرَكْتُمْ الْعَشَاءَ وَلَا مَبِيْتَ لَكُمْ, وَإِذَا لَمْ يَذْكُرْ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ: أَدْرَكْتُمْ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ

"Jika seseorang hendak masuk rumah, lalu ia menyebut nama Allah ketika masuk rumah dan makan malam, maka setan berkata, 'Kalian (bangsa setan) tidak bisa menginap dan tidak bisa makan malam!' Dan jika dia menyebut nama Allah ketika masuk rumah saja tanpa menyebut nama Allah ketika makan malam, maka setan berkata, 'Kalian bisa makan malam tetapi tidak bisa menginap.' Jika

92 HR. Muslim, *Al-Asyribah*, 2017; Abu Dawud, 3766; Ahmad, 5/383.
93 HR. Abu Dawud, 3767. HR. Tirmidzi, 1858. Ia berkata, "Hasan shahih." Al-Hakim menshahihkannya dan Ad-Dzahabi menyetujuinya.

seseorang tidak menyebut nama Allah sewaktu hendak makan malam, maka setan berkata, 'Kalian bisa menginap dan makan malam'." (HR. Muslim)[94]

Salah satu adab yang wajib dilakukan ketika hendak makan adalah mengucap basmalah. Rasulullah ﷺ memerintahkannya sekaligus menjelaskan bahwa ucapan basmalah dapat mencegah setan yang hendak ikut makan, maka sebaiknya mengucap basmalah di awal makan selalu diperhatikan. Dan jika lupa mengucapkannya di awal, maka hendaknya mengucapkannya segera ketika ingat.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Perintah mengucap basmalah ketika hendak makan.[95]
2. Jika lupa mengucapkan basmalah, maka hendaknya mengucapkannya langsung ketika dia ingat.
3. Bahwasannya setan akan bermalam dan makan malam bersama orang yang tidak mengucapkan nama Allah.

***

94 HR. Muslim, *Al-Asyribah*, 2018; Abu Dawud, *Al-Ath'imah*, 3765; Ibnu Majah, *Ad-Du'a'*, 3887; Ahmad, 3/346.

95 Ibnul Qayyim berkata dalam kitab *Zadul Ma'ad*, 2/397, "Yang benar, mengucap basmalah ketika hendak makan hukumnya adalah wajib." Syaikh Ibn Utsaimin juga berkata demikian dalam kitab *As-Syarhul Mumti'*, 1/132.

Adab Makan (2)
Makan dengan Tangan Kanan

Untuk mengambil makanan, kita disunahkan menggunakan tangan kanan. Ini karena mengandung banyak sebab:

1. Setan makan dan minum menggunakan tangan kiri

   Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

   لَا يَأْكُلَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ بِشِمَالِهِ وَلَا يَشْرَبَنَّ بِهَا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِهَا

   "Janganlah sekali-kali seseorang diantara kalian makan dan minum dengan tangan kiri, karena setan makan dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kiri pula." (HR. Muslim)[96]

2. Pola makan baik diajarkan sejak masih kecil

   Umar bin Abu Salamah ﷺ berkata:

   كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

   "Waktu aku masih kecil dan berada di pangkuan Rasulullah ﷺ, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang paling dekat denganmu'." (HR. Bukhari)[97]

96 HR. Muslim, *Al-Asyribah*, 2020; Tirmidzi, *Al-Ath'imah*, 1800; Abu Dawud, *Al-Ath'imah*, 3776; Ahmad 2/135; Malik dalam *Al-Jami'*, 1712; Ad-Darimi, *Al-Ath'imah*, 2030.

97 HR. Al-Bukhari, *Al-At'imah*, 5061; Muslim, *Al-Asyribah*, 2022; Abu Dawud, 3777; Ibnu Majah, *Al-Ath'imah*, 3267; Ahmad, 4/26; Malik dalam *Al-Jami'*, 1738; Ad-Darimi, *Al-Ath'imah*, 2019.

3. Kualat karena sombong

Salamah bin Al Akwa' meriwayatkan, bahwasanya ada seorang laki-laki makan di sisi Rasulullah ﷺ dengan tangan kirinya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلْ بِيَمِينِكَ قَالَ لَا أَسْتَطِيعُ قَالَ لَا اسْتَطَعْتَ مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ قَالَ فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ (أَيْ فَمِهِ)

"Makanlah dengan tangan kananmu!" Dia menjawab, "Aku tidak bisa." Beliau bersabda: "Apakah kamu tidak bisa?" Dia menolaknya karena sombong. Setelah itu tangannya tidak bisa diangkat sampai ke mulutnya." (HR. Muslim)[98]

Makan dengan tangan kanan merupakan salah satu adab yang diperintahkan Rasulullah ﷺ. Beliau juga mengabarkan bahwa orang yang makan dengan tangan kiri adalah setan. Ini merupakan teguran keras bagi orang yang makan dengan tangan kiri. Bahkan Rasulullah ﷺ mendoakan orang yang enggan makan dengan tangan kanan ini sesudah beliau memerintahkannya, sehingga tangannya jadi lumpuh. Maka, sudah sepantasnya bagi setiap muslim untuk menghindari makan dengan tangan kiri, serta memerintahkan dan membiasakan anak-anak untuk makan dengan tangan kanan, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ.

Adapun hikmah dari untaian hadits di atas:

1. Larangan makan dengan tangan kiri, dan doa Rasulullah ﷺ bagi orang yang tidak mau makan dengan tangan kanan.[99]
2. Makan dengan tangan kiri menyerupai perbuatan setan
3. Dianjurkan untuk makan makanan yang paling dekat, walaupun hanya satu macam makanan.

***

98 HR. Muslim, *Al-Asyribah*, 2021; Ahmad, 4/46; Ad-Darimi, *Al-Ath'imah*, 2032.

99 Yang berpendapat mengenai haramnya makan dengan tangan kiri, ialah Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid*, 11/113; Ibnul Qayyim dalam *Zadul Ma'ad;* As-Syaukani dalam *Nailul Author*, 8/167; dan Al-Hafizh dalam *Fathul Bari*, 9/522. Diriwayatkan juga bahwa Imam Syafi'i dalam kitab *Al-Umm* dan *Ar-Risalah* menyatakan tentang haramnya makan dengan tangan kiri.

Adab Makan (3)

Banyak sunah dalam makan yang sering kita tinggalkan. Mungkin hal tersebut dianggap sepele. Tapi ada rahasia dibalik itu. Berikut diantaranya :

1. Memulai makan dari pinggir

   Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda:

   الْبَرَكَةُ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ فَكُلُوا مِنْ حَافَتَيْهِ وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ وَسَطِهِ

   "Berkah itu turun di tengah-tengah makanan, maka mulailah makan dari pinggirnya dan janganlah makan dari tengahnya." (HR. Tirmidzi)[100]

2. Tidak mencela makanan

   Abu Hurairah ﷺ berkata:

   مَا عَابَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَ إِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

   "Tidak pernah Rasulullah ﷺ mencela suatu makanan sekalipun, seandainya beliau menyukainya maka beliau memakannya dan jika tidak menyukainya beliau meninggalkannya (tidak memakannya)." (HR. Bukhari)[101]

3. Mencukupkan dengan sekali makan

   Anas bin Malik ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

100 HR. Tirmidzi, *Al-Ath'imah*, 1805; Abu Dawud, Al-Ath'imah, 3772; Ibnu Majah, *Al-Ath'imah*, 3277.

101 HR. Al-Bukhari, *Al-Ath'imah*, 5093; Muslim, *Al-Asyribah*, 2064; Tirmidzi, *Al-Birru wash Shillah*, 2031; Abu Dawud, *Al-Ath'imah*, 3763; Ibnu Majah, *Al-Ath'imah*, 3259; Ahmad, 2/479.

"Sesungguhnya Allah sangat suka kepada hamba-Nya yang makan sekali makan kemudian memuji-Nya (mengucapkan hamdalah) serta yang minum dengan sekali minum kemudian memuji-Nya." (HR. Muslim)[102]

Diantara adab-adab makan yang nasehatkan oleh Nabi ﷺ adalah makan mulai dari sisi pinggir-pinggir tempat makan, karena berkah Allah turun pada bagian tengah makanan. Hal yang juga disunahkan oleh Rasulullah ﷺ yaitu mengucapkan hamdalah ketika selesai makan. Dan di antara akhlak Rasululah ﷺ adalah beliau tidak mencela makanan, tetapi jika suka beliau makan, jika tidak suka beliau tinggalkan.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Anjuran memulai makan dari sisi pinggir-pinggir tempat makan, bukan langsung dari tengahnya, sehingga makanan itu mendapatkan berkah.
2. Merupakan sunah yaitu tidak mencela makanan, namun jika suka maka dimakan dan jika tidak suka maka ditinggalkan.
3. Bagusnya akhlak Rasulullah ﷺ
4. Disunahkan memuji Allah (mengucap *hamdalah*) setelah makan.

***

102 HR. Muslim, *Ad-Dzikr, Ad-Du'a', at-Taubah dan al-Istighfar*, 2734; Tirmidzi, *Al-Ath'imah*, 1816; Ahmad, 3/100.

Adab Makan (4)

Ternyata masih ada adab makan yang sering kita lupakan. Berikut penjelasan di antaranya :

1. Makan dengan tiga jari

   Ka'ab bin Malik ﷺ berkata:

   كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعَ وَيَلْعَقُ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَهَا

   "Rasulullah ﷺ makan dengan tiga jari, dan beliau menjilati tangannya sebelum mencucinya." (HR. Muslim)[103]

2. Menjilati jari jemari dan piring

   Jabir ﷺ berkata:

   أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِلَعْقِ الْأَصَابِعِ وَالصَّحْفَةِ وَقَالَ إِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ

   "Bahwasannya Nabi ﷺ memerintahkan untuk menjilati jari jemari tangan dan piring. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya kalian tidak mengetahui di mana letak berkahnya makanan kalian'." (HR. Muslim)[104]

3. Jika makanan terjatuh, bersihkan, kemudian makan

   Anas ﷺ berkata:

---

103 HR. Muslim, *Al-Asyribah*, 2032; Abu Dawud, *Al-Ath'imah*, 3848; Ahmad, 6/386; Ad-Darimi, *Al-Ath'imah*, 2033.

104 HR. Muslim, *Al-Asyribah*, 2033; Ibnu Majah, *Al-Ath'imah*, 3270; Ahmad, 3/393.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ قَالَ وَقَالَ إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ وَأَمَرَنَا أَنْ نَسْلُتَ الْقَصْعَةَ قَالَ: فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ jika selesai makan, beliau menjilati ketiga jari tangannya." Anas berkata, "Beliau bersabda, 'Jika suapan makanan salah seorang diantara kalian jatuh, ambillah kembali lalu bersihkan kotorannya dan makanlah, serta jangan membiarkannya dimakan setan.' Dan beliau menyuruh kami untuk menjilati piring. Beliau bersabda, 'Karena kalian tidak tahu di mana makanan kalian yang ada berkahnya'." (HR. Muslim)[105]

Merupakan adab dalam makan yang diperintahkan Rasulullah ﷺ adalah menjilati sisa-sisa makanan pada jari-jari dan membersihkan sisa-sisa makanan yang ada pada nampan. Juga termasuk petunjuk Nabi ﷺ dalam makan ialah makan dengan menggunakan tiga jari. Beliau juga memerintahkan jika ada makanan yang jatuh untuk diambil lalu dibersihkan dan dimakan, sehingga tidak ditinggalkan untuk syetan.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Dianjurkan makan dengan menggunakan tiga jari.
2. Dianjurkan menjilati jari-jari setelah selesai makan.
3. Dianjurkan membersihkan sisa-sisa makanan pada nampan.
4. Dianjurkan mengambil kembali makanan yang jatuh dan memakannya lagi setelah dibersihkan.

***

105 HR. Muslim, *Al-Asyribah*, 2034; Tirmidzi, *Al-Ath'imah*, 1803; Abu Dawud, *Al-Ath'imah*, 3845; Ahmad, 3/290.

Adab Minum
Menutup Bejana (Wadah Minuman)

Selain makan, Islam juga mengatur umatnya tentang minum. Adapun adab dalam minum di antaranya:

1. Menutup Bejana

Ini sebagaimana disebutkan dalam hadits yabg diriwayatkan Jabir ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ -أَوْ أَمْسَيْتُمْ- فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَحُلُّوهُمْ وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا وَأَوْكُوا قِرَبَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ (أَيْ: غَطُّوهَا) وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ

"Jika hari mulai malam atau malam telah tiba, maka tahanlah anak-anak kalian, karena saat itu setan sedang berkeliaran. Jika malam sudah mulai larut maka lepaskanlah mereka dan tutuplah pintu-pintu rumah kalian dan sebutlah nama Allah, karena setan tidak mampu membuka pintu yang tertutup. Tutuplah tempat air minum kalian sambil menyebut nama Allah dan tutup pula wadah-wadah air minum kalian sambil menyebut nama Allah walaupun hanya dengan membentangkan sesuatu di atasnya dan matikanlah lampu-lampu kalian."[106]

Rasulullah juga mengajarkan untuk bernafas tiga kali ketika minum. Sebagaiman yang disebut dalam hadits Anas ﷺ:

106 HR. Al-Bukhari, *Al-Asyribah*, 5300; Muslim, *Al-Asyribah*, 2012; Tirmidzi, *Al-Ath'imah*, 1812; Abu Dawud, *Al-Asyribah*, 3731; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3771; Ahmad, 3/306; Malik dalam *Al-Jami'*, 1727.

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَنَفَّسُ فِي الشَّرَابِ ثَلَاثًا

"Rasulullah ﷺ biasa bernafas tiga kali ketika minum." (HR. Bukhari)[107]

Mengapa beliau menganjurkan demikian, Muslim menambahkan :

إِنَّهُ أَرْوَى وَأَبْرَأُ وَأَمْرَأُ

"Itu lebih melegakan, lebih bersih, dan lebih bermanfaat." (HR. Muslim)[108]

2. Memberikan Giliran ke Sebelah Kanan Dahulu

Diriwayatkan dalam hadits Anas bin Malik ﷺ:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِلَبَنٍ قَدْ شِيبَ (خُلِطَ بِمَاءٍ) وَعَنْ يَمِينِهِ أَعْرَابِيٌّ وَعَنْ شِمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ فَشَرِبَ ثُمَّ أَعْطَى الْأَعْرَابِيَّ وَقَالَ: الْأَيْمَنَ فَالْأَيْمَنَ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah diberi susu yang dicampur dengan air, sementara di sebelah kanan beliau terdapat seorang Arab badui dan di sebelah kiri beliau adalah Abu Bakar. Maka beliau meminum susu tersebut dan memberikan sisanya kepada seorang Arab badui sambil bersabda. 'Yang kanan dan kemudian yang kanan'." (HR. Bukhari)[109]

Dalam kisah lainnya, diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad ﷺ:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَ مِنْهُ وَعَنْ يَمِينِهِ غُلَامٌ وَعَنْ يَسَارِهِ الْأَشْيَاخُ (أَيْ كِبَارُ السِّنّ) فَقَالَ لِلْغُلَامِ أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالَ الْغُلَامُ: لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللهِ لَا أُوثِرُ بِنَصِيبِي مِنْكَ أَحَدًا, قَالَ: فَتَلَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدِهِ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah disuguhi minuman, lalu Beliau meminumnya sementara disamping kanan Beliau ada seorang anak kecil sedangkan di sebelah kiri Beliau ada para orang tua. Maka Beliau berkata kepada anak kecil itu, 'Apakah kamu mengizinkan aku untuk memberikan minuman ini kepada mereka (para orang tua)?' Anak kecil itu berkata, 'Demi

107 HR. Al-Bukhari, *Al-Asyribah*, 5308; Muslim, *Al-Asyribah*, 2028; Tirmidzi, *Al-Asyribah*, 1884; Ibnu Majah *Al-Asyribah*, 3426; Ahmad, 3/211; Ad-Darimi, *Al-Asyribah*, 2120.

108 HR. Muslim, *Al-Asyribah*, 2028; Tirmidzi, *Al-Asyribah*, 1884; Ahmad, 3/251.

109 HR. Al-Bukhari, *Al-Asyribah*, 5296; Muslim, *Al-Asyribah*, 2029; Tirmidzi, *Al-Asyribah*, 1893; Abu Dawud, *Al-Asyribah*, 3726; Ibnu Majah, *Al-Asyribah*, 3425; Ahmad, 3/231; Malik dalam *Al-Jami'*, 1723; Ad-Darimi, *Al-Asyribah*, 2116.

Allah, tidak wahai Rasulullah, aku tidak akan mendahulukan seorangpun dengan jatah yang aku dapat darimu'. Maka Beliau pun meletakkan minuman itu di tangan anak kecil itu." (HR. Bukhari)[110]

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan akhlak mulia dan adab-adab yang baik. Termasuk dalam masalah minum, ia mempunyai adab-adab yang banyak sekali manfaatnya dari segi kesehatan. Di antaranya ialah minum dengan tiga kali nafas, untuk mencontoh Nabi ﷺ dan kepedulian sosial dengan memberikannya kepada orang yang berada di sebelah kanan dahulu meskipun itu anak kecil, kecuali jika ia memberikan izin (untuk diberikan kepada yang lainnya terlebih dahulul).

Adapun hikmah dari untaian hadits di atas:

1. Dianjurkan menutup wadah minuman dengan menyebut nama Allah, karena yang demikian ini dapat menjaganya dari syetan.
2. Termasuk sunnah adalah orang yang minum memberikan minumannya kepada orang yang berada di sebelah kanan terlebih dahulu, meskipun orang yang berada di sebelah kirinya lebih tua atau lebih mulia kedudukannya, kecuali jika orang yang di sebelah kanan memberikan izin.

***

110 HR. Al-Bukhari, *Al-Mazalim wal Ghadhab*, 2319; Muslim, *Al-Asyribah*, 2030; Ahmad, 5/333; Malik dalam *Al-Jami'*, 1724.

Adab Minum
Larangan Meniup Minuman dan Bernafas di Dalamnya

Adapun aturan minum dalam Islam lainnya adalah dilarang meniup minuman. Ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al Khudri رضي الله عنه:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ النَّفْخِ فِي الشُّرْبِ فَقَالَ رَجُلٌ الْقَذَاةُ أَرَاهَا فِي الْإِنَاءِ؟ قَالَ أَهْرِقْهَا قَالَ إِنِّي لَا أَرْوَى مِنْ نَفَسٍ وَاحِدٍ؟ قَالَ فَأَبِنِ الْقَدَحَ إِذَنْ عَنْ فِيكَ

"Bahwasanya Nabi ﷺ melarang untuk meniup ke dalam minuman." Kemudian seorang laki-laki berkata, "Lalu bagaimana bila aku melihat kotoran di dalam bejana?" Beliau bersabda, "Kalau begitu, tumpahkanlah." Ia berkata lagi, "Sungguh, aku tidaklah puas minum dengan sekali tarikan nafas." Beliau bersabda, "Kalau begitu, jauhkanlah bejana (tempat untuk minum) dari mulutmu." (HR. Tirmidzi)[1]

Senada untuk menguatkan hadits diatas. Dalam riwayat lain, Abu Qatadah رضي الله عنه berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ

"Bahwasanya Nabi ﷺ melarang menghembuskan nafas di dalam bejana." (HR. Al Bukhari)[2]

---

1 HR. Tirmidzi, 1887. Beliau berkata hadits hasan shahih. Albani menshahihkannya dalam *Shahihul Jami'*, 6912.

2 HR. Al-Bukhari, *Al-Asyribah*, 5307; Muslim, *Ath-Thaharah*, 267; Tirmidzi, *Al-Asyribah*, 1889; An-Nasa'i *Ath-Thaharah*, 47; Abu Dawud, *Ath-Thaharah*, 31; Ahmad, 5/295.

Petunjuk Bagi Orang yang Dalam Minumannya Ada Lalat

Terkadang kita mendapati lalat hinggap dalam minuman. Secara refleks, kita tentunya akan membuang minuman tersebut. Hal ini ternyata juga sudah diatur dalam Islam.

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَنْزِعَهُ فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ شِفَاءً وَالْآخَرِ دَاءً

"Jika seekor lalat hinggap di tempat minum salah seorang dari kalian, hendaknya ia mencelupkan seluruh tubuh lalat ke dalam minuman tersebut, kemudian membuang (lalat tersebut), karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat penawarnya." (HR. Al Bukhari)[3]

Rasulullah ﷺ melarang bernafas di dalam minuman ketika sedang minum, dan melarang meniup bejana wadah minuman. Hal itu karena bisa menyebabkan bahaya bagi kesehatan dan bisa mengotori minuman jika ada orang lain yang juga ingin minum darinya. Rasulullah ﷺ juga memberikan petunjuk, jika ada lalat yang jatuh ke tempat minum seseorang, maka hendaknya dia mencelupkan seluruh tubuh lalat tersebut sebelum membuangnya. Karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat penawarnya. Ketika penyakit dan penawarnya bercampur dalam minuman, maka dengan izin Allah efek penyakit itu bisa hilang dan minuman itu tidak jadi dibuang.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Makruhnya meniup minuman.
2. Jika seseorang melihat ada kotoran dalam minumannya, hendaknya ia tidak meniupnya melainkan menuangkannya (menumpahkan sedikit).
3. Disunnahkan bagi yang ingin bernafas ketika sedang minum hendaknya menjauhkan tempat minumnya dari mulutnya.
4. Bahwasannya minuman yang terdapat lalatnya tidak menjadi najis, bahkan disyariatkan untuk mencelupkan seluruh tubuh lalat itu kemudian membuangnya.

---

3 HR. Al-Bukhari, *At-Thibbu*, 5445; Abu Dawud, *Al-Ath'imah*, 3844; Ibnu Majah, *At-Thibbu*, 3505; Ahmad, 2/230; Ad-Darimi, *Al-Ath'imah*, 2038.

Haramnya Minum dari Bejana Emas dan Perak

Islam juga mengatur tempat yang digunakan untuk makan dan minum jangan terbuat dari emas dan perak.

Ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Hudzaifah bin Yaman ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوْا فِي صَحَافِهِمَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ

"Janganlah kalian minum dari bejana yang terbuat dari emas dan perak, dan jangan pula makan dengan menggunakan piring yang terbuat dari keduanya, karena itu semua untuk mereka (orang-orang kafir) di dunia dan untuk kalian di akhirat kelak." (HR. Bukhari)[1]

Orang yang minum dari bejana emas dan perak sama seperti menuangkan api neraka ke dalam perutnya. Ummu Salamah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

الَّذِي يَشْرَبُ فِي إِنَاءِ الذَّهَبِ وَ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ

"Orang yang minum dari bejana yang terbuat dari emas dan perak, hanyasanya ia menuangkan api neraka Jahannam ke dalam perutnya." (HR. Bukhari)[2]

Makna dari *yujarjir* (menuangkan) adalah meneguk.[3]

Minum dari bejana yang terbuat dari emas dan perak hukumnya haram karena ada larangan dari Rasulullah ﷺ dan ancaman keras terhadap pelakunya.

---

1 HR. Al-Bukhari, *Al-Asyribah*, 5301; Muslim, *Al-Libas waz Zinah*, 2067; Tirmidzi, *Al-Asyribah*, 1878; An-Nasa'i, *Az-Zinah*, 5301; Abu Dawud, *Al-Asyribah*, 3723; Ibnu Majah, *Al-Asyribah*, 3414; Ahmad, 5/397; Ad-Darimi, *Al-Asyribah*, 2130.

2 HR. Al-Bukhari, *Al-Asyribah*, 5311; Muslim, *Al-Libas waz Zinah*, 2065; Ibnu Majah, *Al-Asyribah*, 3413; Ahmad, 6/301; Malik dalam *Al-Jami'*, 1717; Ad-Darimi, *Al-Asyribah*, 2129.

3 *Al-Fath*, 10/97.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Diharamkannya minum dari bejana (tempat minum) yang terbuat dari emas dan perak.
2. Perbuatan ini termasuk kategori dosa besar karena terdapat ancaman dengan neraka.

***

Hukum Minum Sambil Berdiri

Rasulullah yang mulia akhlaknya mencontohkan kepada kita tentang bagaimana sikap yang baik ketika makan dan minum.

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah bersabda:

لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِئْ

"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri. Jika ia lupa maka hendaknya ia memuntahkannya." (HR. Muslim)[4]

Anas ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ melarang seseorang minum sambil berdiri. Maka, Anas ﷺ bertanya tentang makan (sambil berdiri). Nabi ﷺ pun menjawab:

ذَلِكَ شَرٌّ أَوْ أَخْبَثُ

"Itu lebih buruk dan lebih jelek." (HR. Muslim)[5]

Dalam riwayat yang lain disebutkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَجَرَ عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا

"Bahwasanya Nabi ﷺ melarang minum sambil berdiri."

Namun, Ali ﷺ meriwayatkan bahwasanya ia pernah datang dan minum sambil berdiri, setelah itu ia berkata:

4 HR. Muslim, 2026.
5 HR. Muslim, *Al-Asyribah*, 2024; Tirmidzi, *Al-Asyribah*, 1879; Abu Dawud, *Al-Asyribah*, 3717; Ahmad, 3/118; Ad-Darimi, *Al-Asyribah*, 2127.

إِنَّ أُنَاسًا يَكْرَهُ أَحَدُهُمْ أَنْ يَشْرَبَ قَائِماً وَإِنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَمَا رَأَيْتُمُونِي فَعَلْتُ

Sesungguhnya orang-orang merasa benci bila salah seorang dari kalian minum sambil berdiri, padahal aku pernah melihat Nabi ﷺ melakukannya sebagaimana kalian melihatku saat ini." (HR. Bukhari)[6]

Rasulullah ﷺ melarang seseorang minum sambil berdiri. Walaupun Rasulullah ﷺ sendiri pernah minum sambil berdiri, namun itu karena adanya suatu keperluan.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Makruhnya minum sambil berdiri.
2. Dibolehkan minum sambil berdiri karena suatu keperluan. Namun, yang lebih utama ialah tidak melakukannya karena larangan minum berdiri sangat keras, sebagaimana dalam hadits yang memerintahkan untuk memuntahkan minumannya ketika seseorang minum sambil berdiri, meski karena lupa.

6 HR. Al-Bukhari, *Al-Asyribah*, 5292; Abu Dawud, *Al-Asyribah*, 3718.

Ancaman Terhadap Isbal (Menjulurkan) Pakaian karena Sombong

Selain makan dan minum, Islam juga mengatur umatnya dalam hal berpakaian. Islam mengatur bahwa dalam berpakaian haruslah di atas mata kaki. Adapun ancaman jika tidak mengindahkan perintah tersebut adalah:

1. Tidak disukai Allah

   Ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

   ... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ﴿١٨﴾

   "Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (Luqman: 18)

   Dalam riwayat Ibnu Umar ؓ bahkan Allah tidak akan melihatnya:

   لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَي مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ

   "Allah tidak akan melihat orang yang menjulurkan pakaiannya karena kesombongan." (HR. Bukhari)[7]

2. Mendapat siksa yang pedih

   Abu Dzar ؓ berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

   ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمْ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مِرَارًا قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ الْمُسْبِلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

7 HR. Al-Bukhari, *Al-Libas*, 5446; Muslim, *Al-Libas waz Zinah*, 2085; Tirmidzi, *Al-Libas*, 1731; An-Nasa'i, *Az-Zinah*, 5335; Abu Dawud, *Al-Libas*, 4085; Ibnu Majah, *Al-Libas*, 3569; Ahmad, 2/147; Malik dalam *Al-Jami'*, 1696.

"Tiga golongan manusia yang Allah tidak akan mengajak mereka bicara pada hari Kiamat, tidak melihat mereka, tidak mensucikan mereka dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih." Abu Dzar berkata lagi, "Rasulullah ﷺ membacanya tiga kali." Abu Dzar berkata, "Mereka gagal dan rugi, siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang isbal (menjulurkan pakaian), orang yang suka mengungkit-ungkit pemberian, dan orang yang membuat laku barang dagangan dengan sumpah palsu." (HR. Muslim)[8]

Menjulurkan pakaian (sampai menutupi mata kaki) disertai kesombongan termasuk dosa besar yang diancam oleh Allah ﷻ dengan adzab yang pedih, pada hari Kiamat kelak. Maka sudah selayaknya bagi setiap muslim untuk menghindarinya dan berusaha sebisa mungkin menjauhinya.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Haramnya isbal disertai kesombongan.
2. Isbal termasuk dosa besar.
3. Hukuman orang yang melakukan isbal karena sombong yaitu Allah tidak akan melihatnya, tidak mengajaknya bicara dan tidak mensucikannya pada hari Kiamat kelak.

***

8 HR. Muslim, *Al-Iman*, 106; Tirmidzi, *Al-Buyu'*, 1211; An-Nasa'i, *Az-Zakah*, 2563; Abu Dawud, *Al-Libas*, 4087; Ibnu Majah, *At-Tijarat*, 2208; Ahmad, 5/162; Ad-Darimi, *Al-Buyu'*, 2605.

Haramnya Isbal (Menjulurkan) Pakaian Hingga Ke Bawah Mata Kaki

Kita dilarang keras untuk *Isbal* (menjulurkan pakaian hingga ke bawah mata kaki). Inilah alasannya:

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ

"Apa yang di bawah mata kaki dari kain sarung kalian, maka tempatnya adalah neraka." (HR. Bukhari)[9]

Maksudnya yaitu bagian bawah mata kaki yang tertutup kain sarung maka tempatnya di neraka.

Dalam riwayat lain, Ibnu Umar ﷺ berkata:

مَرَرْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي إِزَارِي اسْتِرْخَاءٌ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ ارْفَعْ إِزَارَكَ فَرَفَعْتُهُ ثُمَّ قَالَ زِدْ فَزِدْتُ فَمَا زِلْتُ أَتَحَرَّاهَا بَعْدُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ إِلَى أَيْنَ؟ فَقَالَ أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ

"Aku pernah melewati Rasulullah ﷺ, sementara kain (pakaian) saya terjurai sampai ke tanah. Maka beliau berkata, 'Hai Abdullah, naikkan kainmu!' Lalu aku pun langsung menaikkan kainku. Setelah itu Rasulullah berkata, 'Naikkan lagi.' Maka aku pun menaikan lagi. Dan setelah itu aku selalu memperhatikan kainku. Sementara itu ada beberapa orang yang bertanya, 'Sampai di mana batasnya?' Beliau menjawab, 'Sampai pertengahan kedua betis'." (HR. Muslim)[10]

Salah satu kemungkaran yang kebanyakan orang menyepelekannya adalah Isbal atau menjulurkan pakaian di bawah mata kaki, padahal terdapat ancaman

9 HR. Al-Bukhari, *Al-Libas*, 5450; An-Nasa'i, *Az-Zinah*, 5331; Ahmad, 2/504.
10 HR. Muslim, *Al-Libas waz Zinah*, 2086.

yang keras bagi pelakunya. Isbal termasuk dosa besar yang setiap muslim harus menjauhi dan berhati-hati terhadapnya. Adapun pakaian orang mukmin yang sesuai sunnah yaitu yang panjangnya di antara mata kaki dan betis.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Haramnya isbal atau memanjangkan pakaian di bawah mata kaki
2. Hukuman bagi pelaku isbal yaitu bagian yang tertutupi kain di bawah mata kaki akan diadzab di neraka.
3. Sunahnya pakaian laki-laki adalah sampai antara dua betis, panjang sedikit tidak mengapa asal tidak menutupi mata kaki.
4. Kesalahan mayoritas orang yaitu menganggap remeh kemungkaran isbal ini, padahal perbuatan ini termasuk dosa besar.

***

Tentang Pakaian Wanita

Inilah bukti keadilan Islam. Tidak hanya laki-laki, cara berpakaian wanita juga diatur didalamnya.

Allah ﷻ berfiman:

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ ... ﴿٣١﴾

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya," (An-Nur: 31)

Dalam hadits riwayat Ibnu Umar ﷺ, juga dijelaskan tentang kelebihan kain bagian bawah (*dzail*).

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ فَكَيْفَ يَصْنَعْنَ النِّسَاءُ بِذُيُولِهِنَّ؟ قَالَ يُرْخِينَ شِبْرًا فَقَالَتْ إِذًا تَنْكَشِفُ أَقْدَامُهُنَّ قَالَ فَيُرْخِينَهُ ذِرَاعًا لَا يَزِدْنَ عَلَيْهِ

"Barangsiapa menjulurkan kainnya dengan rasa sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari Kiamat." Aisyah bertanya, "Lalu apa yang harus dilakukan kaum wanita dengan dzail (lebihan kain bagian bawah) mereka?" Beliau menjawab, "Mereka boleh memanjangkannya satu jengkal." Aisyah kembali menyela, "Kalau begitu telapak kaki mereka akan terlihat!" Beliau bersabda, "Mereka boleh memanjangkannya sehasta, dan jangan lebih dari itu." (HR. Tirmidzi)[11]

Namun, ada ancaman tegas apabila wanita tidak mengindahkan batasan tersebut. Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

11 HR. Tirmidzi, *Al-Libas*, 1731; An-Nasa'i, *Az-Zinah*, 5336.

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي لَمْ أَرَهُمَا بَعْد قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا

"Ada dua golongan dari umatku yang keduanya belum pernah aku lihat; Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang, dan wanita-wanita berpakaian tetapi hakekatnya telanjang, berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, dan yang rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga". (HR. Muslim)[12]

Maksud *al-kasiyaat* (berpakaian tapi telanjang) yaitu sebagian tubuhnya tertutup tapi sebagian yang lain terbuka. Bisa juga diartikan memakai pakaian yang tipis sehingga bisa menggambarkan bentuk tubuhnya.[13]

Wanita-wanita muslimah diperintahkan untuk menutupi tubuhnya dari pandangan laki-laki yang bukan mahram, karena terbukanya aurat wanita dan ketelanjangan mereka bisa menyebabkan kerusakan yang dahsyat. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ memberikan keringanan kepada kaum wanita untuk memanjangkan pakaiannya ke bawah agar dapat menutupi kaki-kaki mereka. Rasulullah ﷺ juga mengabarkan bahwa akan ada perempuan yang berpakaian tetapi tidak menutupi aurat, dikarenakan pakaian mereka yang tipis, sempit atau pendek sehingga memperlihatkan sebagian anggota tubuh –kasus seperti ini sangat banyak terjadi di zaman sekarang-. Rasulullah ﷺ mengancam wanita-wanita seperti ini bahwa mereka tidak akan masuk surga.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Bagi para wanita hendaknya melebihkan panjang pakaiannya kira-kira satu hasta agar bisa menutupi kaki dengan sempurna.
2. Kewajiban seorang wanita muslimah yaitu menutup aurat mereka, dan bersungguh-sungguh mengenakan pakaian yang tidak menggambarkan bentuk tubuh.
3. Terdapat ancaman yang keras bagi para wanita yang tidak menutup aurat mereka.

***

12 HR. Muslim, *Al-Libas waz Zinah*, 2128; Ahmad, 2/440; Malik dalam *Al-Jami'*, 1649.
13 *Syarah Muslim* oleh Nawawi, 14/356.

Haramnya Laki-laki Menyerupai Perempuan dan Sebaliknya

Pakaian laki-laki hanya untuk laki-laki, begitupun sebaliknya. Apabila dilanggar maka ada ancaman bagi pelakunya.

Ibnu Abbas ﷺ berkata:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

"Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang meyerupai laki-laki." (HR. Bukhari)[14]

Dalam riwayat Abu Hurairah ﷺ juga disebutkan:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

"Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki." (HR. Abu Dawud)[15]

Begitu pun dengan hadits yang diriwayatkan dari ibunda Aisyah ﷺ :

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَةَ مِنَ النِّسَاءِ

"Rasulullah ﷺ melaknat perempuan-perempuan yang menyerupai laki-laki." (HR. Abu Dawud)[16]

Allah ﷻ telah memberikan setiap laki-laki dan perempuan fitrah mereka masing-masing. Allah juga sudah mengkhususkan pekerjaan-pekerjaan

---

14 HR. Al-Bukhari, *Al-Libas*, 5546; Tirmidzi, *Al-Adab*, 2784; Abu Dawud, *Al-Adab*, 4930; Ibnu Majah, *An-Nikah*, 1904; Ahmad, 1/251; Ad-Darimi, *Al-Isti'dzan*, 2649.

15 HR. Abu Dawud, *Al-Libas*, 4098; Ahmad, 2/325.

16 HR. Abu Dawud, *Al-Libas*, 4099.

yang cocok bagi masing-masing mereka dan mempersiapkan mereka untuk melakukannya. Maka, penyimpangan dari fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Mengetahui ini bisa menyebabkan kerusakan di muka bumi. Penyakit semacam inilah yang banyak mendera masyarakat hari ini. Banyak orang yang menyerupai lawan jenisnya, baik dari segi pakaiannya, gerak-geriknya atau pekerjaan-pekerjaan yang bertentangan dengan fitrah masing-masing dan merusaknya. Karena itulah Rasulullah ﷺ melaknat orang yang melakukan perbuatan tersebut.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Peringatan agar kaum lelaki tidak menyerupai perempuan dan sebaliknya dalam bentuk apapun.
2. Rasulullah ﷺ melaknat orang yang melakukan perbuatan ini.
3. Perbuatan ini termasuk dari dosa-dosa besar.

***

Berbakti kepada OrangTua

Sebagai seorang anak, sudah sepantasnya jika kita berbakti kepada orangtua. Ayah bekerja keras untuk menafkahi keluarga, ibu telah mengandung dalam kesusahan yang terus bertambah. Mereka melindungi, menjaga, merawat, dan mendidik sejak kecil. Sangat pantas jika Islam memberi posisi khusus kepada mereka.

Allah ﷻ berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ﴿٢٣﴾ وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ﴿٢٤﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (Al-Isra': 23-24)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حُسۡنٗاۖ ... ﴿٨﴾

"Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya." (Al-'Ankabut: 8)

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal yang lebih dicintai Allah. Ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud ﷺ:

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ

"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, amal apakah yang lebih dicintai Allah ﷻ ?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Kemudian aku tanyakan lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Lalu aku tanyakan lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah." (HR. Bukhari)[17]

Lebih khusus lagi dalam berbakti, ibu memiliki prioritas. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ. قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ

"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Dia bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Dia bertanya lagi, 'kemudian siapa lagi?' beliau menjawab, 'Ibumu.' Dia bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Kemudian ayahmu'." (HR. Bukhari)[18]

Untuk kondisi tertentu, Rasulullah mengutamakan berbakti kepada orang tua daripada jihad. Abdullah bin 'Amru bin Ash ﷺ berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ وعَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ lalu meminta izin untuk ikut berjihad. Maka Beliau bertanya, 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Laki-laki itu

---

17 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5625; Muslim, *Al-Iman*, 85; Tirmidzi, *Al-Birru wash Shillah*, 1898; An-Nasa'i, *Al-Mawaqit*, 610; Ahmad, 1/421; Ad-Darimi, *Ash-Shalat*, 1225.

18 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5626; Muslim, *Al-Birr wa As-Shilah Wal Adab*, 2548; Ahmad, 2/391.

menjawab. 'Masih'. Maka Beliau berkata, 'kepada keduanyalah kamu berjihad (berbakti)'." (HR. Bukhari)[19]

Bahkan ada peringatan keras jika seorang anak enggan berbakti kepada orang tua ketika usia lanjut. Ini sebagaimana hadits Abu Hurairah ﷺ:

رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ

"Celakalah dia! Celakalah dia! Celakalah dia! Barang Siapa yang mendapati kedua orang tuanya dalam usia lanjut, salah satu atau keduanya, namun dia tidak diampuni dosanya." (HR. Muslim)[20]

Kedua orang tua mempunyai hak yang sangat agung atas diri anaknya. Allah ﷻ menghubungkannya dengan hak-Nya yang merupakan tujuan diciptakannya jin dan manusia yaitu ibadah, serta mewasiatkan untuk berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua, terutama seorang ibu, mempunyai tanggung jawab yang sangat berat untuk mendidik dan memelihara anak-anak mereka.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Wajibnya berbakti kepada kedua orang tua dan haramnya mendurhakai dan menyakiti keduanya walaupun hanya dengan sedikit ucapan.
2. Bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua merupakan amalan yang paling dicintai Allah ﷻ dan merupakan sebab diampuninya dosa-dosa dan masuk ke dalam surga.
3. Hak seorang ibu dalam hal berbakti lebih banyak dan lebih diutamakan dibandingkan hak ayah. Karena seorang ibu cenderung lebih lemah dan lebih membutuhkan bakti anaknya, juga karena beratnya tanggung jawab terhadap anaknya.
4. Di antara hak orang tua adalah doa untuk keduanya agar mendapatkan rahmat (ampunan) Allah.
5. Rasulullah ﷺ mendoakan kehinaan bagi siapa saja yang tidak berbakti kepada kedua orang tuanya yang sudah berusia lanjut.

---

19 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihad was Sair*, 2842; Muslim, *Al-Birru wash Shillah Wal Adab*, 2549; Tirmidzi, *Al-Jihad*, 1671; An-Nasa'i, *Al-Jihad*, 3103; Abu Dawud, *Al-Jihad*, 2529; Ahmad, 2/193.

20 HR. Muslim, *Al-Birru wash Shillah Wal Adab*, 2551; Ahmad, 2/346.

Sillaturrahim (Menyambung Hubungan Kekerabatan)

Memiliki banyak saudara merupakan salah satu anugerah dari-Nya. Agar terjalin hubungan yang harmonis Islam mengajarkan untuk silaturahim (menyambung hubungan kekerabatan).

Allah akan mengutuk bagi siapa yang memutus tali silaturahim. Sebagaimana hadits Abu Hurairah ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْ خَلْقِهِ قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيعَةِ قَالَ نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ بَلَى قَالَ فَذلك لَكِ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"Sungguh Allah menciptakan semua makhluk, dan setelah Dia menciptakan semua makhluk, maka rahim pun berdiri seraya berkata, 'Inikah tempat bagi yang berlindung dari terputusnya hubungan kekerabatan.' Allah menjawab, 'Benar. Tidakkah kamu rela bahwasanya Aku akan menyambung orang yang menyambungmu dan memutuskan yang memutuskanmu?' Rahim menjawab, 'Tentu, wahai Rabb.' Allah berfirman, 'Itulah yang kamu miliki.' Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika kamu mau, maka bacalah ayat berikut ini, 'Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya. Maka

tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?' (Muhammad: 22-24)."[21]

Namun, bagi siapa saja yang menyambung silaturahim maka akan diluaskan rezekinya dan ditangguhkan kematiannya. Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya atau ditangguhkan kematiannya (dipanjangkan umurnya) hendaklah dia menyambung hubungan kekerabatan." (HR. Bukhari)[22]

Dalam riwayat lain dari Abdullah bin Umar ﷺ menjelaskan tentang keutamaan orang yang tetap menyambung silaturahim meski mereka membenci kita:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلَكِنْ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

"Bukanlah orang yang menyambung itu orang yang melakukannya jika kerabatnya terlebih dulu melakukan hal itu kepadanya (mukâfi'), namun orang yang menyambung adalah orang yang jika diputus ikatan rahim darinya maka ia tetap menyambungnya." (HR. Bukhari)[23]

Abu Hurairah ﷺ juga meriwayatkan bahwasanya seorang laki-laki pernah berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُونِي وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيئُونَ إِلَيَّ وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ فَقَالَ الرَّسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَئِنْ كُنْتَ كَمَا تَقُوْلُ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمْ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ

"Ya Rasulullah, saya mempunyai kerabat. Saya selalu berupaya untuk menyambung silaturahim kepada mereka, tetapi mereka memutuskannya. Saya selalu berupaya untuk berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka menyakiti saya. Saya selalu berupaya untuk lemah lembut terhadap mereka, tetapi mereka tak acuh kepada saya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika benar seperti apa yang

21 HR. Al-Bukhari, 10/417, 5987; Muslim, 2554.
22 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5640; Muslim, *Al-Birru wash Shillah Wal Adab*, 2557; Abu Dawud, *Az-Zakat*, 1693; Ahmad, 3/247.
23 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5645; Tirmidzi, *Al-Birru wash Shillah*, 1908; Abu Dawud, *Az-Zakat*, 1679; Ahmad, 2/190.

kamu katakan, maka kamu seperti memberi makan mereka debu yang panas, dan pertolongan Allah akan selalu bersamamu." (HR. Muslim)[24]

Agama Islam menganjurkan untuk menjalin hubungan dan persahabatan serta mengharamkan perpecahan dan permusuhan di antara sesama muslim. Karena itulah Allah ﷻ memerintahkan menyambung hubungan kekerabatan dan memperingatkan agar tidak memutuskannya. Rasulullah ﷺ juga memerintahkan dan menganjurkan hal ini. Beliau memberitahukan bahwa menyambung hubungan kekerabatan merupakan sebab panjangnya umur dan luasnya rezeki.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Wajibnya menyambung hubungan kekerabatan dan larangan memutuskannya.
2. Hakikat orang yang menyambung hubungan kekerabatan bukanlah orang yang membalas kerabat yang menyambung hubungan dengannya namun ia adalah orang yang menyambung hubungan dengan kerabat yang memutuskan hubungan dengannya.
3. Menyambung hubungan kekerabatan merupakan sebab bertambahnya rizki dan dipanjangkannya umur.
4. Tidak dibolehkan membalas keburukan atau kelalaian dalam menjalankan kewajiban dengan perbuatan yang sama.

***

24 HR. Muslim, *Al-Birru wash Shillah Wal Adab*, 2558; Ahmad, 2/412.

Hak Tetangga

Sebagai makhluk sosial, kita tentunya tidak dapat dilepaskan dari interaksi dengan orang lain terdekat yakni tetangga. Islam juga menaruh perhatian penting dalam hal bertetangga.

Allah ﷻ berfirman:

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ ... ﴿٣٦﴾

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh." (An-Nisa': 36)

Rasulullah pernah bersabda bahwa siapa yang berbuat jahat kepada tetangga maka ia termasuk golongan orang yang tidak beriman. Ini sebagimana diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ:

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Demi Allah, tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman." Ditanyakan kepada beliau, "Siapa yang tidak beriman wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Yaitu orang yang tetangganya tidak merasa aman dengan kejahatannya." (HR. Muslim)[25]

Hal senada juga diutarakan Abu Hurairah ﷺ kembali dalam redaksi yang berbeda:

25 HR. Muslim, *Al-Iman*, 46; Ahmad, 2/288.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari)[26]

Bahkan, kita tidak akan masuk surga jika berbuat buruk kepada tetangga. Dalam riwayat Muslim disebutkan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Tidak akan masuk surga, orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya." (HR. Bukhari)[27]

Malaikat pun mewasiatkan tentang berbuat baik kepada tetangga. Ibnu Umar dan Aisyah ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"Jibril senantiasa mewasiatkanku untuk berbuat baik terhadap tetangga hingga aku mengira ia akan mewarisinya." (HR. Bukhari)[28]

Rasulullah juga mengajarkan dalam berinteraksi kepada tetangga hendaknya jika mempunyai kelebihan rezeki diberikan kepada tetangga yang terdekat terlebih dahulu. Ibunda Aisyah ﷺ berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي قَالَ إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا

"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku punya dua tetangga, kepada siapa dari keduanya yang paling berhak aku beri hadiah?' Beliau bersabda, 'Kepada yang pintu rumahnya paling dekat denganmu'." (HR. Bukhari)[29]

Di dalam Islam tetangga memiliki hak. Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk menunaikan hak-hak tetangga, serta menjadikan berbuat baik kepada tetangga merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang.

26 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5672; Muslim, *Al-Iman*, 47; Tirmidzi, *Shifatul Qiyamah War Raqaiq wal Wara'*, 2500; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5154; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 3971; Ahmad, 2/433.

27 HR. Al-Bukhari, 10/443, 3016; Muslim, *Al-Iman*, 46; Ahmad, 2/288.

28 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5668; Muslim, *Al-Birru wash Shillah Wal Adab*, 2624; Tirmidzi, *Al-Birru wash Shillah*, 1942; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5151; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3673; Ahmad, 6/52.

29 HR. Al-Bukhari, *As-Syuf'ah*, 2140; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5155; Ahmad, 6/193.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Penegasan tentang hak tetangga dan berbuat baik kepadanya sebagaimana Allah telah memerintahkannya dan menghubungkannya dengan ibadah kepada-Nya.
2. Diharamkan menyakiti tetangga, dan ancaman keras terhadapnya karena termasuk dosa besar.
3. Memuliakan tetangga merupakan salah satu sebab masuk surga.
4. Dianjurkan untuk memberikan hadiah-hadiah atau pemberian lainnya kepada para tetangga.
5. Tetangga yang lebih berhak dan lebih utama mendapatkan perlakuan baik adalah yang pintu rumah mereka paling dekat.

***

Haramnya Takabur (Sombong) dan Ancaman Terhadapnya

Kadang kita mengira mempunyai sesuatu kelebihan dari orang lain sudah cukup untuk membuktikan bahwa kita lebih dari mereka. Benih-benih keangkuhan mulai tumbuh dalam hati. Penyakit ini mempunyai akibat yang buruk di kemudian hari.

Allah ﷻ berfirman:

قِيلَ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

"Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalam-nya.' Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri." (Az-Zumar: 72)

Dalam kehidupan akhirat kelak, sifat inilah yang akan membinasakan seseorang.

1. Tidak akan masuk surga jika dalam hati ada benih kesombongan.

   Abdullah bin Mas'ud ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda:

   لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ فَقَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

   "Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya laki-laki menyukai Jika baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai yang indah, kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia." (HR. Muslim)[30]

30 HR. Muslim, *Al-Iman*, 91; Tirmidzi, *Al-Birru wash Shillah*, 1999; Ahmad, 1/399.

2. Termasuk penghuni neraka

   Haritsah bin Wahb ﷺ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

   أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

   'Maukah kalian aku beritahukan mengenai penghuni neraka? Yaitu setiap yang suka berkata kasar, congkak dalam berjalan, dan sombong.'" (HR. Bukhari)[31]

3. Tidak akan dilihat Allah

   Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabada:

   لَا يَنْظُرُ اللهُ يَوْمَ القِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا

   "Allah tidak akan melihat pada hari Kiamat orang yang menjulurkan kain sarungnya karena sombong."[32] (Muttafaq Alaih)[33]

   Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   الْعِزُّ إِزَارُهُ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَذَّبْتُهُ

   "Kemuliaan adalah sarung-Nya dan kesombongan adalah selendang-Nya. Barangsiapa menentang-Ku, maka Aku akan mengadzabnya." (HR. Muslim)[34]

Sombong merupakan sifat yang siapa pun tidak ada yang berhak menyandangnya kecuali Allah ﷻ Sombong bagi manusia adalah sifat tercela dan merupakan sifat penghuni neraka. Sombong juga termasuk dosa besar yang Allah mengancam pelakunya dengan adzab yang pedih pada hari Kiamat kelak. Rasulullah ﷺ juga mengabarkan bahwasanya tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat suatu kesombongan.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Haramnya sifat sombong dan ancaman terhadapnya, serta sombong termasuk dosa-dosa besar.
2. Sombong merupakan sifat penghuni neraka.
3. Pengertian sombong yaitu menolak kebenaran dan tidak mau menerimanya serta meremehkan orang lain.
4. Keindahan dan kebersihan bukan merupakan kesombongan.

31 HR. Al-Bukhari, *Tafsirul Qur'an*, 4634; Muslim, *Al-Jannah wa Shifatu Ni'amiha wa Ahliha*, 2853; Tirmidzi, *Shifatu Jahanam*, 2605; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 4116; Ahmad, 4/306.

32 HR. Al-Bukhari, *Al-Libas*, 5451; Muslim, *Al-Libas waz Zinah*, 2087; Ahmad, 2/409; Malik dalam *Al-Jami'*, 1698.

33 HR. Al-Bukhari, 10/257, 5788; Muslim, 2087.

34 HR. Muslim, *Al-Birru wash Shillah Wal Adab*, 2620; Abu Dawud, *Al-Libas*, 4090; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 4147; Ahmad, 2/427.

Keutamaan Tawadhu' dan Merendahkan Diri Terhadap Orang-Orang Mukmin

Daripada berlaku sombong, Islam mengajarkan kita untuk merendahkan diri terhadap orang lain.

Allah ﷻ berfirman:

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashash: 83)

Dalam ayat lain Allah juga berfirman:

وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu." (As-Syu'ara': 215)

Rasulullah juga menganjurkan kepada kita untuk merendahkan diri untuk menghilangkan sifat sombong. Iyadh bin Himar ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ

"Allah mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendah diri agar tidak ada seorang pun yang berbangga diri pada yang lain." (HR. Muslim)[35]

35 HR. Muslim, *Al-Jannah wa Shifatu Ni'amiha wa Ahliha*, 2865; Abu Dawud, *Al-Adab*, 4895; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 4179.

Jika kita memiliki sifat ini maka Allah akan meninggikan derajat kita. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ

"Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Allah tidak akan menambahkan pada seorang hamba dengan sikap pemaafnya kecuali kemuliaan. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim)[36]

Sifat merendahkan diri akan semakin indah jika dipadukan dengan sifat tawadhu'. Al-Aswad bin Yazid berkata:

سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مَا كَانَ النَّبِيُّ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ قَالَتْ كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ - يَعْنِي خِدْمَتِهِمْ - فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

"Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang apa yang dikerjakan Nabi ﷺ ketika berada di rumah? Maka Aisyah menjawab, 'Beliau selalu membantu keluarganya, jika datang waktu shalat maka beliau keluar untuk melaksanakannya'." (HR. Bukhari)[37]

Tawadhu' dan merendahkan diri terhadap orang mukmin merupakan sikap terpuji yang sangat dicintai oleh Allah ﷻ dan Rasululllah ﷺ. Orang yang tawadhu' karena Allah maka Allah ﷻ akan mengangkat derajatnya. Rasulullah ﷺ merupakan teladan yang baik dalam hal ketawadhu'an, di mana beliau mau membaur dan duduk bersama orang-orang miskin. Beliau selalu memerintahkan para sahabatnya dan memotivasi mereka untuk bersikap tawadhu'.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Perintah bersikap tawadhu' dan merendahkan diri terhadap orang mukmin.
2. Barangsiapa yang meninggalkan kesombongan dan bersikap tawadhu', niscaya Allah akan mengangkat derajatnya.
3. Balasan dari Allah bagi orang tawadhu' karena Allah semata adalah surga.
4. Penjelasan mengenai ketawadhu'an Nabi ﷺ.

---

36 HR. Muslim, *Al-Birru wash Shillah Wal Adab*, 2588; Tirmidzi, *Al-Birru wash Shillah*, 2029; Ahmad, 2/386; Malik dalam *Al-Jami'*, 1885; Ad-Darimi, *Az-Zakat*, 1676.

37 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzan*, 644; Tirmidzi, *Shifatul Qiyamah War Raqaiq wal Wara'*, 2489; Ahmad, 6/206.

Keutamaan Memenuhi Kebutuhan Kaum Muslimin

Muslim yang satu dengan muslim lainnya adalah bersaudara. Mereka diikat oleh akidah yang sama. Oleh karena itu, Islam memberi keutamaan jika ada muslim yang dapat memenuhi kebutuhan saudaranya sesama muslim tersebut.

Allah akan menggantinya dengan kemudahan pada hari Kiamat.

Ini sebagaimana diriwayatkan Ibnu Umar ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari Kiamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup (aibnya) pada hari Kiamat." (HR. Bukhari)[38]

Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَا اجْتَمَعَ

38 HR. Al-Bukhari, *Al-Madzolim wa Al-Ghodhob*, 2310; Muslim, *As-Shillah Wal Adab*, 2580; Tirmidzi, *Al-Hudud*, 1426; Abu Dawud, *Al-Adab*, 4893; Ahmad, 2/68.

قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ فِيمَا بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمْ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari satu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari satu kesulitan pada hari Kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca Al Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka pada malaikat-malaikat yang berada di sisi-Nya. Barang siapa yang ketinggalan amalnya, maka nasabnya tidak juga meninggikannya." (HR. Muslim)[39]

Memenuhi kebutuhan sesama muslim dan berusaha bersama mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka, khususnya para dhu'afa merupakan perkara yang sangat dicintai oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Allah ﷻ menjanjikan pahala yang besar bagi pelakunya. Barangsiapa berusaha bersama saudara muslimnya dalam memenuhi kebutuhannya, maka Allah akan memenuhi kebutuhan dan menolongnya di dunia dan akhirat.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Keutamaan berusaha memenuhi kebutuhan sesama muslim, terutama para dhu'afa karena besarnya kebutuhan mereka.
2. Barangsiapa yang menolong saudaranya sesama muslim, maka Allah akan menolongnya ketika dia membutuhkan.

***

39 HR. Muslim, *Ad-Dzikr wa Ad-Dua' wa At-Taubah wa Al-Istighfar*, 2699; Tirmidzi, *Al-Qiro'at*, 2945; Abu Dawud, *Al-Adab*, 4946; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 225; Ahmad, 2/225; Ad-Darimi, *Al-Muqaddimah*, 344.

Peringatan dari Bid'ah dan Wajibnya Mengikuti Rasulullah ﷺ

Syariat Islam telah ditetapkan secara lengkap dan tepat kepada umatnya, baik melalui petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, ada sekelompok orang dari umat ini yang membuat ritual peribadatan tertentu yang bertentangan dari yang telah disyariatkan (bid'ah).

Berawal dari firman Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Ali Imran: 31)

Allah juga berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisaa': 65)

Setelah Allah menetapkan Muhammad sebagai rasul maka seluruh umat manusia kala itu hingga hari Kiamat wajib taat sepenuhnya kepada Rasulullah. Seluruh perkataan dan tindakannya juga menjadi hukum dalam Islam. Namun, ada sebagian orang ingin membuat ritual tandingan yang tidak ada dasarnya.

Ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari ibunda Aisyah ﵂:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

"Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak." (HR. Bukhari)[40]

Dalam riwayat lain disebutkan:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa mengamalkan suaru perkara yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak." (HR. Bukhari)[41]

Bahkan, Rasulullah mewasiatkan kepada umat bahwa kelak jika Rasulullah meninggal maka berpegang teguhlah kepada sunnah beliau. Karena pada masa itu akan banyak perselisihan dan perkara baru (bid'ah).

Ini diriwayatkan Irbadh bin Sariyah ﵁:

وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَ ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا قَالَ أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Rasulullah ﷺ pernah memberi nasehat kepada kami dengan sebuah nasehat yang sangat menyentuh hati sehingga membuat hati gemetar dan air mata mengalir. Maka kami berkata, 'Seakan-akan ini merupakan nasehat perpisahan, maka berwasiatlah kepada kami ya Rasulullah?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku wasiatkan kepada kalian untuk (selalu) bertaqwa kepada Allah, mendengar dan taat meskipun terhadap seorang budak Habasyi. Sesungguhnya siapa saja di antara kalian yang hidup akan melihat perselisihan yang sangat banyak. Maka, hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah

40 HR. Al-Bukhari, *As-Shulh*, 2550; Muslim, *Al-Aqdhiyah*, 1718; Abu Dawud, *As-Sunnah*, 4604; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 14; Ahmad, 6/256.
41 HR. Al-Bukhari, 5/301, 2697; Muslim, *Al-Aqdhiyah*, 1718; Ahmad, 6/256.

dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam urusan agama), karena setiap bid'ah adalah sesat'." (HR. Abu Dawud)[42]

Jabir ﷺ berkata, "Jika Rasulullah ﷺ berkhutbah, maka beliau bersabda:

إِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan dan setiap bid'ah adalah sesat." (HR. Bukhari)[43]

Agama Islam berdiri di atas dua kaedah, yaitu mengesakan Allah ﷻ dengan ibadah dan mengikuti Rasulullah ﷺ. Setiap ibadah yang tidak mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ dan tanpa legitimasi dari Rasulullah ﷺ maka ia adalah bid'ah yang tertolak oleh syari'at. Oleh karena itu, sikap yang paling baik adalah mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Diharamkannya bid'ah (mengada-ada) dalam urusan agama, yaitu seorang muslim beribadah dengan bentuk ibadah yang tidak pernah disyari'atkan oleh Rasulullah ﷺ.
2. Bid'ah merupakan dosa besar, dan amalan bid'ah tertolak (tidak diterima Allah ﷻ).
3. Wajibnya waspada dari segala bentuk bid'ah, karena bid'ah itu buruk dan sesat.
4. Jalan untuk mendapatkan kecintaan dari Allah ﷻ dan ampunan-Nya ialah dengan mengikuti Rasulullah ﷺ.

***

42 HR. Abu Dawud, *As-Sunnah*, 4607; Tirmidzi, 2676; Ad-Darimi, *Al-Muqaddimah*, 95.
43 Shahih Al-Bukhari kitab *Al-I'tishom bi Al-Kitab wa As-Sunnah*, 6849; Shahih Muslim, kitab *Al-Jum'ah*, 867.

Hak Suami atas Istri

Sebagai pribadi yang mempunyai tanggung jawab penuh kepada keluarga, suami memiliki hak atas istrinya sebagaimana yang dikabarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya berikut:

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya" (An-Nisaa': 1)

Allah juga berfirman:

... وَلِلرِّجَالِ عَلَيۡهِنَّ دَرَجَةٞۗ ... ٢٢٨

"Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka." (Al-Baqarah: 228)

1. Istri menyenangkan juga taat kepada suami

   Abu Hurairah ؓ berkata:

   قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسُرُّهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَ لَا مَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

   "Dikatakan kepada Rasulullah ﷺ, 'Siapakah wanita yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Yang paling menyenangkannya jika dilihat suaminya, dan mentaatinya jika suami memerintahkannya dan tidak menyelisihinya

dalam diri dan hartanya dengan apa yang dibenci suaminya'." (HR. An-Nasa'i)[44]

2. Istri mau diajak berhubungan, kecuali ada uzur

   Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

   "Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu istrinya menolaknya sehingga sang suami melalui malam itu dalam keadaan marah, maka malaikat melaknat istrinya itu hingga Shubuh." (HR. Bukhari)[45]

   Bahkan, jika istri puasa sunah harus seiizin suami. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

   لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ (أَيْ حَاضِرٌ) إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

   "Tidak halal bagi seorang wanita untuk berpuasa sementara suaminya ada di rumah, kecuai dengan seizinnya. Dan seorang wanita tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumahnya kecuali dengan seizin suaminya." (HR. Bukhari)[46]

Seorang suami mempunyai hak yang agung atas istrinya, karena seorang suami telah menjaga, memelihara, dan menaunginya serta melaksanakan urusan-urusan rumah tangga dan menjalankan tugas-tugas yang telah diwajibkan Allah ﷻ atasnya, yang itu semua dapat menghadirkan kebaikan untuk rumah tangga dan keluarga.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Besarnya hak seorang suami atas istrinya.
2. Wajibnya seorang istri untuk taat kepada suami dalam hal kebaikan, dan hal itu merupakan sebab ia dapat masuk surga.

***

44 HR. An-Nasa'i, 3231; dihasankan oleh Albani dalam *Al-Misykat*, 3272.

45 HR. Al-Bukhari, *Bad'ul Kholq*, 3065; Muslim, *An-Nikah*, 1436; Abu Dawud, *An-Nikah*, 2141; Ahmad, 2/439; Ad-Darimi, *An-Nikah*, 2228.

46 HR. Al-Bukhari, *An-Nikah*, 4899; Muslim, *Az-Zakat*, 1026; Abu Dawud, *Az-Zakat*, 1687; Ahmad, 2/316.

Hari ke-16

Hak Istri atas Suami

Islam juga mengajarkan keadilan kepada umatnya, termasuk dalam keluarga, lebih khusus lagi kepada pasangan suami istri. Selain suami yang mempunyai hak atas istri, sang istri pun mempunyai hak atas suaminya.

Adapun dasar utama suami wajib melaksanakan hak istri atas dirinya adalah:

Firman Allah ﷻ:

... وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ... ﴿١٩﴾

"Dan bergaulah dengan mereka menurut cara yang patut." (An-Nisa': 19)

Khuwailid bin Umar Al-Khaza'i berkata, Nabi ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّي أُحَرِّجُ حَقَّ الضَّعِيفَيْنِ الْيَتِيمِ وَالْمَرْأَةِ

"Ya Allah, sesungguhnya saya menganggap berdosa bagi orang yang menyia-nyiakan hak dua orang lemah, yaitu: anak yatim dan perempuan." (HR. Ibnu Majah)[47]

Maksud lafadz *"Uharriju"* adalah menyematkan dosa, yaitu dosa orang yang menyia-nyiakan hak dua anak yatim dan perempuan.[48]

Dalam riwayat lain disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

47 Imam An-Nawawi berkata dalam *Riyadush Shalihin*, 122; ia berkata, "Dengan sanad jayid." Dan penulis tidak mendapatinya dalam *Sunan An-Nasa'i*, As-Sughra, tapi terdapat pada *Musnad Imam Ahmad*, 2/439; Ibnu Majah, 3678. Albani menshahihkannya dalam *As-Shahihah*, 1015.

48 *Riyadhush Shalihin*, 122.

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya." (HR. Tirmidzi)[49]

Rasulullah kemudian memberikan cara dalam menyampaikan kebaikan kepada kaum wanita. Sebagaimana yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ

"Saling berwasiat terhadap wanita dengan kebaikan, karena sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesuatu yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian paling atas. Jika kamu meluruskannya dengan seketika, niscaya kamu akan mematahkannya." (HR. Bukhari)[50]

Adapun hak istri atas suaminya adalah sebagai berikut:

Hakim bin Mu'awiyah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ زَوْجَةِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ قَالَ أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah hak istri salah seorang diantara kami atas suaminya?' Beliau berkata, 'Engkau memberinya makan jika engkau makan dan memberinya pakaian jika engkau berpakaian. Janganlah engkau memukul wajah, jangan engkau menjelek-jelekkannya, dan jangan engkau diamkan ia kecuali di dalam rumah.'[51] (HR. Abu Dawud)[52]

Maksud *"la tuqobbih* (jangan menjelek-jelekkan)" yaitu jangan mengatakan, "Semoga Allah menjelekkan wajahmu."

Dalam riwayat lain, dari Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

49 HR. Tirmidzi, *Ar-Rodho'*, 1162; Ahmad, 2/250; Ad-Darimi, *Ar-Raqaiq*, 2792.
50 HR. Al-Bukhari, *An-Nikah*, 4890; Muslim, *Ar-Ridho*, 1468; Tirmidzi, *At-Thalaq*, 1188; Ad-Darimi, *An-Nikah*, 2222.
51 HR. Abu Dawud, *Nikah*, 2142; Ibnu Majah, *Nikah*, 1850.
52 HR. Abu Dawud, 2142.

"Janganlah seorang Mukmin membenci wanita Mukminah, jika dia membenci salah satu perangainya, niscaya dia akan ridha dengan perangainya yang lain." (HR. Muslim)[53]

Amr bin Al Ahwash ﷺ meriwayatkan, bahwasanya ia mendengar Nabi ﷺ pada haji wada' bersabda:

أَلَا وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّمَا هُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ غَيْرَ ذَلِكَ

"Ketahuilah, saling berwasiatlah terhadap wanita dengan kebaikan, karena mereka adalah tawanan kalian. Kalian tidak berhak atas mereka lebih dari itu." (HR. Tirmidzi)[54]

Sebagaimana seorang suami mempunyai hak atas istrinya, begitu juga seorang istri mempunyai hak atas suaminya. Kehidupan rumah tangga tidak akan bisa berjalan dengan adil kecuali setiap suami maupun istri menunaikan hak pasangan masing-masing.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Seorang istrinya mempunyai hak atas suaminya.
2. Wajibnya berbuat baik kepada istri.
3. Petunjuk Rasulullah ﷺ untuk bersabar dalam menghadapi dan mengendalikan istri.

***

53 HR. Muslim, *Ar-Rodho'*, 1469; Ahmad, 2/329.
54 HR. Tirmidzi, *Tafsirul Qur'an*, 3087.

Keutamaan Bershalawat atas Rasul ﷺ

Sebagai rasul dan nabi terakhir, Muhammad bin Abdullah telah menyempurnakan risalah Islam kepada seluruh umat manusia. Hingga akhir hayatnya, beliau terus menerus berjuang menegakkan kalimat tauhid. Manis dan nikmat Islam yang kita rasakan sekarang adalah buah panjang dari pengorbanan yang beliau lakukan dahulu. Maka sangat pantas jika umatnya senantiasa bershalawat kepadanya sebagai bentuk rasa cinta dan hormat kepada beliau meski tidak dapat bertemu secara fisik.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56)

Shalawat dari Allah untuk hamba-Nya adalah pujian dari Allah untuk mereka di hadapan para malaikat.

1. Mendapat pujian dari Allah

   Abdullah bin Amru ﷺ meriwayatkan bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

   "Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali." (HR. Muslim)[55]

55 HR. Muslim, *Ash-Shalat*, 384; Tirmidzi dalam *Al-Manaqib*, 3614. An-Nasa'i, *Al-Adzan*, 678; Abu Dawud, *Ash-Shalat*, 523; Ahmad, 2/168.

Meski beliau sudah wafat, teruslah bershalawat untuknya. Ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Aus bin Aus ﷺ:

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

"Sesungguhnya di antara hari-harimu yang paling utama adalah hari Jum'at, maka perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari itu -karena- shalawat kalian akan disampaikan kepadaku." Aus bin Aus berkata, "Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami bisa disampaikan kepadamu, sementara Anda telah menjadi tulang (meninggal)?' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah ﷻ mengharamkan bumi untuk memakan jasad para Nabi'." (HR. Abu Dawud)[56]

Bershalawatlah di manapun kita berada. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai hari raya (yakni tempat yang selalu dikunjungi dan didatangi pada setiap waktu dan saat) dan bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku di manapun kalian berada." (HR. Abu Dawud)[57]

2. Akan mendapat balasan salam langsung dari Rasullullah

   Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

"Tidaklah seseorang memberikan salam kepadaku melainkan Allah akan mengembalikan nyawaku hingga aku membalas salamnya." (HR. Abu Dawud)[58]

56 HR. Abu Dawud, 1407. Dishahihkan oleh Imam Nawawi dalam *Riyadus Shalihin* hlm. 413, dan oleh Albani dalam *Shahihul Jami'*, 2212.

57 HR. Abu Dawud, 2042. Dishahihkan oleh Imam An-Nawawi dalam *Riyadhus Sholihin*, 413; dan oleh Albani dalam *Shahihul Jami'*, 7226.

58 HR. Abu Dawud, 2041; dishahihkan oleh Imam An-Nawawi dalam *Riyadhus Shalihin*, 413; dan oleh Albani dalam *Shahihul Jami'*, 5679.

Bahkan jika disebut nama Rasulullah kemudian seseorang tidak bershalawat maka ia termasuk orang yang celaka. Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

"Celakalah dia; yaitu seseorang yang ketika disebutkan namaku padanya lalu dia tidak bershalawat atasku." (HR. Tirmidzi)[59]

Rasulullah ﷺ mempunyai hak-hak atas umatnya, di antaranya yaitu kecintaan kepada beliau ﷺ. Dan salah satu bentuk cinta kepada beliau adalah dengan memperbanyak shalawat dalam setiap keadaan. Allah ﷻ telah memerintahkan hal itu kepada orang-orang mukmin, dan juga menjanjikan pahala yang besar dengannya. Sebaliknya, Rasulullah ﷺ mendoakan kecelakaan bagi siapa saja yang disebutkan nama beliau padanya lalu ia tidak bershalawat atas beliau ﷺ.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Dianjurkan untuk bershalawat atas Rasulullah ﷺ.
2. Dianjurkan untuk memperbanyak shalawat atas Nabi ﷺ, khususnya pada hari Jum'at.
3. Pahala yang besar bagi siapa saja yang selalu bershalawat atas Nabi ﷺ.

***

59 HR. Tirmidzi, 3545; Tirmidzi berkata hadits hasan gharib, dishahihkan oleh Albani dalam *Shahihul Jami'*, 3510.

Keutamaan Berdzikir kepada Allah (1)

Diantara majelis yang paling disukai Allah ﷻ adalah majelis yang didalamnya ada aktivitas berzikir kepada-Nya.

1. Dinaungi malaikat, dilimpahkan rahmat dan ketenangan

   Abu Hurairah ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

   "Tidaklah suatu kaum yang duduk berkumpul untuk mengingat Allah, kecuali dinaungi oleh para malaikat, dilimpahkan kepada mereka rahmat, akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan Allah ﷻ Akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya." (HR. Muslim)[60]

2. Mendapat makna hidup yang sesungguhnya

   Abu Musa ؓ berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

   مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ كَمَثَلِ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

   "Permisalan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti orang yang hidup dan orang yang mati." (HR. Bukhari)[61]

3. Mendapat ampunan dari Allah

   Abu Hurairah ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

60 HR. Muslim, *Adz-Dzikru Wad Dua' Wat Taubah Wal Istighfar*, 2700; Tirmidzi, *Al-Qiro'at*, 2945; Abu Dawud, *Ash-Shalat*, 1455; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 225; Ahmad, 779.
61 HR. Al-Bukhari, *Ad-Da'wat*, 6044; Muslim, *Ash-Shalat Al-Musafir Wa Qasruha*, 779.

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي قَالَ يَقُولُونَ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْنِي قَالَ فَيَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ قَالَ فَيَقُولُ وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي قَالَ فَيَقُولُونَ لَوْ رَأَوْكَ لَكَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا قَالَ فَيَقُولُ فَمَا يَسْأَلُونِ قَالُوا يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ فَيَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ فَيَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ فَيَقُولُ كَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا قَالَ فَيَقُولُونَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا يَكُونُ أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ فَمِمَّ يَتَعَوَّذُونَ؟ قَالَ يَقُولُونَ مِنَ النَّارِ قَالَ فَيَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ فَيَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ فَيَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ فَيَقُولُونَ لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً قَالَ فَيَقُولُ أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ قَالَ فَيَقُولُ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فِيهِمْ فُلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ؟ قَالَ هُمُ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

"Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang selalu berkeliling di jalan-jalan, dan mencari-cari majelis dzikir, jika mereka mendapati suatu kaum yang berdzikir kepada Allah mereka memanggil teman-temannya seraya berkata, 'Kemarilah terhadap apa yang kalian cari.' Lalu mereka pun datang seraya menaungi kaum tersebut dengan sayapnya sehingga memenuhi langit bumi. Maka Rabb mereka bertanya padahal Dia lebih tahu dari mereka, 'Apa yang dikatakan oleh hamba-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Mereka mensucikan Engkau, memuji Engkau, mengagungkan Engkau.' Allah berfirman, 'Apakah mereka melihat-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Tidak, demi Allah mereka tidak melihat-Mu.' Allah berfirman, 'Bagaimana sekiranya mereka melihat-Ku?' Para malaikat menjawab, 'Sekiranya mereka dapat melihat-Mu pasti mereka akan lebih giat lagi dalam beribadah, lebih dalam mengagungkan dan memuji Engkau, dan lebih banyak lagi mensucikan Engkau.' Allah berfirman, 'Lalu apa yang mereka minta?' Para malaikat menjawab, 'Mereka meminta surga.' Allah berfirman,

'Apakah mereka telah melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Belum, demi Allah mereka belum pernah melihatnya.' Allah berfirman, 'Bagaimana sekiranya mereka telah melihatnya?' Para malaikat menjawab. 'Jika mereka melihatnya tentu mereka akan lebih berkeinginan lagi dan antusias serta sangat mengharap.' Allah berfirman, 'Lalu dari apakah mereka meminta berlindung?' Para malaikat menjawab, 'Dari api neraka.' Allah berfirman, 'Apakah mereka telah melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Belum, demi Allah wahai Rabb, mereka belum pernah melihatnya sama sekali.' Allah berfirman, 'Bagaimana jika seandainya mereka melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Tentu mereka akan lari dan lebih takut lagi'." Beliau melanjutkan, "Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah mempersaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka'." Beliau melanjutkan, "Salah satu dari malaikat berkata, 'Sesungguhnya diantara mereka ada si fulan yang datang untuk suatu keperluan?' Allah berfirman, 'Mereka adalah suatu kaum yang majelis mereka tidak ada kesengsaraannya bagi temannya'." (HR. Bukhari)[62]

Dzikrullah merupakan salah satu amalan utama yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, menghapus dosa-dosa dan mengangkat derajat seorang hamba. Majelis-majelis dzikir yaitu majelis membaca Al-Qur'an, majelis ilmu, majelis yang di dalamnya terdapat tasbih, tahlil dan istighfar, yang dicintai Allah, dihadiri para malaikat serta dilimpahi rahmat Allah.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Keutamaan dzikrullah dan kedudukannya, dan ia merupakan salah satu amalan yang paling utama.
2. Dzikrullah merupakan salah satu sebab diampuninya dosa.
3. Keberkahan bermajelis dengan orang-orang sholeh.

***

62 HR. Al-Bukhari, *Ad-Da'wat*, 6045; Muslim, *Adz-Dżikru Wad Dua' Wat Taubah Wal Istighfar*, 2689; Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3600; Ahmad, 2/252.

Keutamaan Berdzikir kepada Allah (2)

Ada banyak cara kita dalam mengingat Allah. Di antaranya adalah dalam shalat yang sering kita kerjakan. Bahkan keutamaannya lebih besar dari ibadah lainnya. Adapun keutamaan berzikir kepada Allah lainnya adalah :

1. Lebih utama daripada ibadah lainnya

   Allah berfirman:

   ... وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ... ﴿٤٥﴾

   "Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain)." (Al-Ankabut: 45)

2. Allah akan senatiasa mengingat dirinya

   Allah juga berfirman:

   فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

   "Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu." (Al-Baqarah: 152).

   Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah ﷺ bahwsanya Nabi ﷺ bersabda:

   يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

   "Allah ﷻ berfirman, 'Aku adalah sebagaimana persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan bersamanya selama ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang maka Aku akan mengingatnya dalam sekumpulan makhluk yang lebih baik dan lebih bagus dari mereka'." (HR. Bukhari)[63]

---

63 HR. Al-Bukhari, *At-Tauhid*, 6970; Muslim, *At-Taubah*, 2675; Tirmidzi *Ad-Da'wat*, 3603; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3822; Ahmad, 2/251.

3. Amalan yang paling tinggi derajatnya

   Abu Darda` ﷺ berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

   أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى

   "Maukah aku beritahukan kepada kalian mengenai amalan kalian yang terbaik, dan yang paling suci di sisi Raja (Allah) kalian, paling tinggi derajatnya, serta lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik bagi kalian daripada bertemu dengan musuh kemudian kalian memenggel leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?" Mereka berkata, "Mau, Ya Rasulullah." Beliau berkata, "Berdzikir kepada Allah ta'ala." (HR. Tirmidzi)[64]

4. Termasuk golongan yang menang

   Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ قَالُوا وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

   "Telah menang para mufarridun." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan mufarridun?" Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah." (HR. Muslim)[65]

Dzikrullah mempunyai keutamaan yang besar dan pahala yang banyak. Selalu konsisten dalam dzikrullah merupakan salah satu amalan paling utama yang dicintai Allah ﷻ Allah juga menjanjikan bagi pelakunya pahala yang besar. Dan Rasulullah ﷺ juga telah mengabarkan bahwa orang-orang yang banyak berdzikir adalah orang-orang yang menang.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Keutamaan dzikir dan besarnya pahalanya.
2. Dzikir merupakan sebab mendapat penyebutan yang baik dari Allah di hadapan para malaikat.
3. Dzikir merupakan sebab pelakunya didahulukan (diutamakan) pada hari Kiamat.

64 HR. Tirmidzi, 3377. Dishahihkan oleh Albani dalam *Shahihul Jami'*, 2629.
65 HR. Muslim, *Adz-Dzikru Wad Dua' Wat Taubah Wal Istighfar*, 2676; Ahmad, 2/411.

Dzikir-Dzikir Pagi dan Petang

Dari sekian waktu yang bagus untuk berzikir, ada waktu tertentu yang memiliki keutamaan, yakni pagi dan petang.

Allah ﷻ berfirman:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ۝٢٠٥

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah." (Al-A'raf: 205)

Maksud kata *al-ghuduw* yaitu awal siang, sedangkan *al-ashal* yaitu jama' dari *al-ashil* (waktu sore) maksudnya waktu antara Ashar dan Maghrib.

1. Menyelamatkan seseorang dari bahaya sengatan hewan

   Abu Hurairah ؓ berkata:

   جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَقِيتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَغَتْنِي الْبَارِحَةَ! قَالَ لَوْ قُلْتَ حِينَ أَمْسَيْتَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ تَضُرَّكَ

   *"Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Ketika aku tidur tadi malam ada seekor kalajengking yang menyengatku.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sekiranya diwaktu sore kamu mengucapkan, **'A'udzu bi kalimatillahit tammah min syarri ma khalaq** (Aku berlindung dengan*

kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan apa saja yang Dia ciptakan),' niscaya tidak akan ada yang membahayakanmu'." (HR. Muslim)[66]

2. Pelindung dari bahaya

   Utsman ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ بِسْمِ اللهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - إِلَّا لَمْ يَضُرُّهُ شَيْءٌ

   *"Tidaklah seorang hamba yang di setiap pagi dan petang membaca, **'Bismillahilladzi la yadhurru ma'as mihi syai`un fil ardli wa la fis sama`i wa huwas sami'ul 'alim** (Dengan nama Allah yang tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang bisa memberikan bahaya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)' sebanyak tiga kali, melainkan tidak akan ada sesuatu pun yang dapat membahayakannya."* (HR. Ibnu Majah)[67]

   Dalam riwayat lain, dari Abdullah bin Khubaib ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِقْرَأْ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَتُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

   "Ucapkan: qul huwallahu ahad (Surat Al-Ikhlash), dan mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas) ketika sore dan pagi hari sebanyak tiga kali, maka kamu akan terlindung dari segala mara bahaya." (HR. Abu Dawud)[68]

   Adapun macam doa yang disannahkan untuk dibaca adalah:

   Sebagaimana diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud ﷺ:

كَانَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمْسَى قَالَ أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ

66 HR. Muslim, *Adz-Dzikru Wad Dua' Wat Taubah Wal Istighfar*, 2709; Ahmad, 2/375; Malik dalam *Al-Jami'*, 1774.

67 HR. Ibnu Majah, 5088; Tirmidzi, 3388. Ia berkata, "Hasan shahih gharib." Ibnu Bazz menghasankannya dalam *At-Tuhfah* hlm. 20.

68 HR. Abu Dawud, 5082; Tirmidzi, 3575; Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih." Ibnu Baz menghasankannya dalam *At-Tuhfah* hlm. 20.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوْءِ الْكِبْرِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِن عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلهِ

Adalah Rasulullah ﷺ jika memasuki waktu petang, beliau berdo'a, "Amsaina wa amsal mulku lillah, walhamdulillah wa la ilaha illallah wahdahu la syariikalahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qodir, Allahumma inni asaluka khoiro hadzihil lailati wa khoiro maa ba'daha, wa a'udzubika min syarri hadzihil lailati wa syarri maa ba'daha, allahumma inni a'udzubika minal kasali wa su'il kibri, allahumma inni a'udzubika min 'adzabin fin nari wa 'adzabin fil qobri *(Kami telah memasuki waktu sore dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji bagi Allah. Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Hanya bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabb, aku mohon kepada-Mu kebaikan apa yang ada di malam ini dan kebaikan yang ada sesudahnya. Wahai Rabb, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang ada di malam ini dan kejahatan apa yang ada sesudahnya. Wahai Rabb, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Rabb! Aku berlindung kepada-Mu dari siksaan di Neraka dan kubur.) dan ketika waktu pagi beliau berdo'a,* 'asbahna wa asbahal mulku lillah *(Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan hanya milik Allah)'."* (HR. Muslim)[69]

Dalam riwayat lain ada pula doa yang disunnahkan untuk dibaca. Syaddad bin Aus ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda:

سَيِّدُ الِاسْتِغْفَارِ اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ قَالَ وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Pemimpinnya istighfar ialah, kamu mengucapkan, ***'Allahumma anta rabbi la ilaha illa anta khalaqtani wa ana abduka wa ana ala ahdika wa wa'dika***

69 HR. Muslim, *Ad-Dzikr Wa Ad-Du'a' Wa At-Taubah, Wa Al-Istighfar*, 2723; Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3390.

mastatha'tu a'udzu bika min syarri ma shana'tu abu'u laka bi ni'matika alayya abu'u laka bidzanbi faghfirli fa innahu laa yaghfiru adz dzunuba illa anta *(Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku menetapi perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku akui nikmat-Mu kepadaku aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku. Sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain-Mu)'." Beliau bersabda, "Jika ia mengucapkan di waktu siang dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu sebelum waktu sore, maka ia termasuk dari penghuni surga. Dan jika ia membacanya di waktu malam dengan penuh keyakinan lalu meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk dari penghuni surga."* (HR. Bukhari)[70]

Dzikir-dzikir yang Rasulullah ﷺ sangat menjaganya dan mengarahkan para shahabat beliau untuk selalu menjaga bacaan dzikir tersebut pagi dan petang, serta konsisten membaca dzikir-dzikir itu, akan dapat menjaga seorang muslim dari segala keburukan dengan izin Allah.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Keutamaan dzikir-dzikir ini dan dianjurkan membacanya secara konsisten karena begitu besar manfaatnya di dunia maupun di akhirat.

***

70 HR. Al-Bukhari, *Ad-Da'wat*, 5964; Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3393; An-Nasa'i, *Al-Isti'adzah*, 5522; Ahmad, 4/125.

Keutamaan Bertasbih

Ada kalimat lain yang sering dilafalkan dalam rangka berzikir kepada Allah ﷻ Rasulullah mencontohkan untuk melazimi kalimat tasbih (mensucikan Allah). Adapun keutamaan yang bakal didapat seorang hamba, diantaranya:

1. Pahalanya setara memerdekakan 100 budak, dicatat 100 kebaikan, dihapus 100 keburukan, dan terjaga dari godaan setan hingga sore

   Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ وَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

   *"Barangsiapa yang mengucapkan '**Laa ilaha illallahu wahdah, laa syarikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa alaa kulli syai'in qadir** (Tiada tuhan selain Allah, Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang memiliki alam semesta dan segala puji hanya bagi-Nya. Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu)' dalam sehari seratus kali, maka orang tersebut akan mendapat pahala sama seperti orang yang memerdekakan seratus orang budak dicatat seratus kebaikan untuknya, dihapus seratus keburukan untuknya. Pada hari itu ia akan terjaga dari godaan syetan sampai sore hari dan tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya, kecuali orang yang mengerjakan lebih banyak dari itu. Barang siapa membaca '**Subhanallaah wa bi hamdihi** (Maha Suci Allah dan segala*

puji bagi-Nya)' seratus kali dalam sehari, maka dosanya akan dihapus, meskipun sebanyak buih lautan." (HR. Muslim)[71]

2. Pahala besar pada hari Kiamat

   Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمْسِي سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ

   *"Barang siapa, ketika pagi dan sore, membaca doa, '**Subhanallaah wa bi hamdihi** (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya)' sebanyak seratus kali, maka pada hari Kiamat tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya kecuali orang yang juga pernah mengucapkan bacaan seperti itu atau lebih dan itu."* (HR. Muslim)[72]

3. Termasuk zikir yang disukai Allah

   Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

   *"Dua kalimat yang ringan dilisan, berat ditimbangan, dan disukai Ar-Rahman yaitu **Subhanallah wa bihamdihi** dan **Subhaanallahil azhim**."* (HR. Bukhari)[73]

4. Lebih Allah cintai dari manfaat sinar matahari

   Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   لَأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

   "Aku membaca doa, 'Subhanallahi walhamdulillah wa la ilaha illallah wallahu akbar (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada ilah yang

---

71 HR. Muslim, *Adz-Dzikru Wad Dua' Wat Taubah Wal Istighfar*, 2691; Ahmad, 2/375.

72 HR. Muslim, *Adz-Dzikru Wad Dua' Wat Taubah Wal Istighfar*, 2692; Tirmidzi, *ad-Da'wat*, 3469; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5091; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3798; Malik, *An-Nida'li As-Shalat*, 486.

73 HR. Al-Bukhari, *Al-Aiman Wan Nudzur*, 6304; Muslim, *Adz-Dzikru Wad Dua' Wat Taubah Wal Istighfar*, 2694; Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3467; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3806; Ahmad, 2/232.

berhak disembah selain Allah, dan Allah Maha Besar)' adalah lebih aku cintai daripada segala sesuatu yang padanya sinar matahari terbit." (HR. Muslim)[74]

5. Termasuk zikir utama

   Abu Dzar ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya:

   أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ مَا اصْطَفَى اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

   "Apakah ucapan dzikir yang paling utama?" Jawab beliau, "Yaitu ucapan dzikir yang dipilihkan Allah bagi para malaikat-Nya atau hamba-hamba-Nya, 'Subhanalahi wa bihamdihi (Maha Suci Allah dan Maha Terpuji Dia)'." (HR. Muslim)[75]

Tasbih kepada Allah adalah membersihkan dan mensucikan-Nya dari hal-hal yang tidak pantas bagi-Nya. Tasbih merupakan salah satu dzikir yang paling utama, sangat ringan diucapkan lisan, tidak susah, dan dicintai Allah ﷻ Juga merupakan salah satu sebab diampuninya dosa-dosa.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Keutamaan kalimat tasbih dan kecintaan Allah terhadapnya.
2. Kalimat tasbih merupakan salah satu sebab diampuninya dosa.
3. Kalimat tasbih lebih mulia dibandingkan perkataan manusia.

***

74 HR. Muslim, *Adz-Dzikru Wad Dua' Wat Taubah Wal Istighfar*, 2695.
75 HR. Muslim, *Adz-Dzikru Wad Dua' Wat Taubah Wal Istighfar*, 2731; Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3593; Ahmad, 5/161.

Keutamaan Memberi Penangguhan Waktu kepada Orang yang Kesulitan Membayar Utang

Beberapa orang ada yang diuji dengan kekurangan harta sehingga untuk memenuhinya mereka terpaksa berhutang. Adapun status dari hutang itu adalah wajib bagi yang berhutang untuk membayarnya. Namun sekali lagi, bisa jadi ia dihadapkan pada situasi sulit untuk membayarnya. Oleh karena itu, Islam memberikan keutamaan bagi orang yang memberi tangguh waktu kepada orang yang kesulitan membayar hutang.

1. Allah memberi kelapangan untuknya

Hudzaifah ؓ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

تَلَقَّتِ الْمَلَائِكَةُ رُوحَ رَجُلٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَقَالُوا أَعَمِلْتَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا؟ قَالَ لَا قَالُوا تَذَكَّرْ قَالَ كُنْتُ أُدَايِنُ النَّاسَ فَآمُرُ فِتْيَانِي أَنْ يُنْظِرُوا الْمُعْسِرَ وَيَتَجَوَّزُوا عَنِ الْمُوسِرِ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ تَجَوَّزُوا عَنْهُ

"Beberapa Malaikat bertemu dengan ruh seseorang sebelum kalian, lalu mereka bertanya, 'Apakah kamu pernah berbuat baik?' Dia menjawab, 'Tidak.' Mereka berkata, 'Cobalah kamu ingat-ingat!' dia menjawab, 'Memang dulunya saya pernah memberikan piutang kepada orang-orang, lantas saya perintahkan kepada pelayan-pelayanku agar memberikan tangguh kepada orang yang kesusahan, serta memberikan kelonggaran kepada berkecukupan'." Beliau melanjutkan, "Lantas Allah Azza wa jalla berfirman, 'Berilah kelapangan kepadanya'." (HR. Bukhari)[76]

Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah ؓ dikatakan:

كَانَ رَجُلٌ يُدَايِنُ النَّاسَ فَكَانَ يَقُولُ لِفَتَاهُ إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ لَعَلَّ اللَّهَ يَتَجَاوَزُ عَنَّا فَلَقِيَ اللَّهَ فَتَجَاوَزَ عَنْهُ

76 HR. Al-Bukhari, *Al-Buyu'*, 1971; Muslim, *Al-Musaqqah*, 1560; Ibnu Majah, *Al-Ahkam*, 2420; Ad-Darimi, *Al-Buyu'*, 2546.

"Ada seorang laki-laki yang suka memberikan piutang kepada orang-orang, lalu dia berkata kepada pelayannya, 'Jika seorang yang kesusahan datang kepadamu, maka berilah kemudahan kepadanya, semoga Allah memberi kemudahan kepada kita.' Kemudian dia bertemu dengan Allah (meninggal), maka Allah pun memberi kemudahan kepadanya." (HR. Bukhari)[77]

2. Diselamatkan Allah dari kesusahan pada hari Kiamat

   Abu Qatadah ﷺ meriwayatkan:

   أَنَّهُ طَلَبَ غَرِيمًا لَهُ فَتَوَارَى عَنْهُ ثُمَّ وَجَدَهُ فَقَالَ إِنِّي مُعْسِرٌ فَقَالَ اللَّهِ؟ قَالَ اللَّهِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْجِيَهُ اللَّهُ مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلْيُنَفِّسْ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ

   "Bahwasanya dia pernah mencari seseorang yang berhutang kepadanya, ternyata orang yang berhutang kepadanya itu berusaha bersembunyi. Ketika ditemukan, orang tersebut berkata, 'Sungguh saya sedang dalam kesulitan.' Abu Qatadah berkata, 'Demi Allah.' Dia berkata, 'Demi Allah.' Abu Qatadah melanjutkan, 'Baiklah kalau begitu, sungguh saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa ingin diselamatkan Allah dari kesusahan hari Kiamat, maka hendaklah ia memberi tangguhan kepada orang yang kesulitan, atau membebaskan hutangnya'." (HR. Muslim)[78]

Memberi tangguh dan kelapangan terhadap orang yang kesulitan membayar hutang merupakan amalan yang dicintai oleh Allah ﷻ, karena dengan itu dapat memudahkan dan menghilangkan kesulitan orang lain. Maka dari itu balasan dari Allah bagi pelakunya yaitu Allah akan menyelamatkannya dari kesusahan pada hari Kiamat.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Dianjurkan memberi tangguh dan kelapangan bagi orang yang kesulitan membayar hutang.
2. Memberi tangguh dan kelapangan merupakan sebab selamatnya seseorang dari kesusahan pada hari Kiamat.
3. Perbuatan ini juga merupakan sebab di mana Allah memberi kemudahan kepada hamba-Nya.

77 HR. Al-Bukhari, *Ahaditsul Anbiya'*, 3293; Muslim, *Al-Musaqqah*, 1562; An-Nasa'i, *Al-Buyu'*, 4695; Ahmad, 2/332.

78 HR. Muslim, *Al-Musaqqah*, 1536; Ahmad, 5/308; Ad-Darimi, *Al-Buyu'*, 2589.

Riba dan Peringatan Darinya

Di zaman yang serba sulit seperti sekarang, banyak orang tergiur untuk memakan harta riba. Padahal, peringatan dan ancaman bagi pelaku riba sangat keras.

1. Termasuk calon penghuni neraka

   Allah ﷻ berfirman:

   ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا۟ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾ يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

   "Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhan-Nya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Allah memusnahkan riba dan meyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa." (Al-Baqarah: 275-276)

Allah juga berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُواْ فَأْذَنُواْ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)." (Al-Baqarah: 278-279)

2. Termasuk amalan yang membinasakan pelakunya

   Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

   "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan". Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu?" Beliau bersabda, "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, memakan riba, makan harta anak yatim, lari dari medan perang (yakni lari dari pasukannya ketika bertemu orang kafir) dan menuduh seorang wanita mu'min yang baik baik telah berbuat zina." (HR. Bukhari)[79]

3. Rasulullah melaknat para pelaku riba

   Ibnu Mas'ud ﷺ berkata,

   لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ

   "Rasulullah ﷺ melaknat orang yang memakan hasil riba dan yang menyuruh memakannya." (HR. Muslim)[80]

79 HR. Al-Bukhari, *Al-Washaya*, 2615; Muslim, *Al-Iman*, 89; An-Nasa'i, *Al-Washaya*, 3671; Abu Dawud, *Al-Washaya*, 2874.

80 HR. Muslim, *Al-Musaqqah*, 1597; Tirmidzi, *Al-Buyu'*, 1206; An-Nasa'i, *At-Thalaq*, 3416; Abu Dawud, *Al-Buyu'*, 3333; Ibnu Majah, *At-Tijarat*, 2277; Ahmad, 1/448; Ad-Darimi, *Al-Buyu'*, 2535.

Riba merupakan salah satu dosa besar yang membinasakan. Allah ﷻ mengancam pelaku riba dengan neraka dan mereka yang tidak menghiraukan peringatan ini maka pantas diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal itu dikarenakan pada riba terdapat kezaliman dan menambah beban orang-orang yang membutuhkan dan miskin. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ melaknat para pelaku riba.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Penegasan pengharaman riba, karena termasuk dosa besar yang membinasakan.
2. Riba dapat menghalangi keberkahan, dan para pemakan riba yang tidak menghiraukan peringatan berarti memerangi Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.
3. Para pelaku riba mendapatkan laknat dari Rasulullah ﷺ.

***

Wajibnya Mewaspadai Kufur Nikmat

Luasnya karunia dan nikmat yang Allah berikan kepada manusia, kadang melenakan seseorang untuk sekedar bersyukur terhadap nikmat yang diberikan.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ
بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَٱبْتَغِ
فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ
إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾ قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ
عِلْمٍ عِندِىٓ ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ
قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ
قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ
﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ۚ وَلَا
يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾ فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ
مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾ وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟ مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ
يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ ۖ لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ
عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۖ وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾ تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ
لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, tetapi ia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri.' Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Dia (Qarun) berkata, 'Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.' Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat dari padanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, 'Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, 'Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.' Maka Kami benamkanlah dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golonganpun yang akan menolongnya selain Allah. dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. Dan orang-orang yang kemarin mengangankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, 'Aduhai, benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezki (bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya). Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).' Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Qashas: 76-83)

Qarun adalah seseorang yang dikaruniai Allah ﷻ harta yang melimpah, tetapi dia tidak mau mensyukurinya dan mengakui kemuliaan Allah ﷻ Bahkan Qarun malah mengakui bahwa harta yang dia miliki adalah hasil dari jerih payahnya sendiri sehingga menjadi culas dan sombong terhadap orang lain. Akhirnya Allah ﷻ menghukumnya dengan membenamkannya ke dalam bumi

beserta harta miliknya, itulah hukuman baginya dan pelajaran bagi orang-orang yang sesudahnya.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Wajibnya bersyukur atas nikmat Allah dan menghindari kufur terhadapnya.
2. Mewaspadai tipu daya kenikmatan duniawi.
3. Bahwasanya nikmat-nikmat Allah yang diberikan jika tidak disertai dengan syukur justru akan berbalik menjadi bencana dan siksaan bagi pemiliknya.

***

Zakat Kambing Ternak

Syariat Islam tentang zakat meliputi banyak macam, di antaranya adalah zakat yang diperuntukkan untuk hewan ternak. Dalam hal ini akan disinggung tentang hewan ternak kambing.

Anas ﷺ meriwayatkan bahwasanya Abu Bakar ﷺ telah menulis surat ini kepadanya (tentang aturan zakat), ketika dia mengutusnya ke negeri Bahrain:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذِهِ فَرِيضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ وَالَّتِي أَمَرَ اللهُ بِهَا رَسُولَهُ فَمَنْ سُئِلَهَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى وَجْهِهَا فَلْيُعْطِهَا وَمَنْ سُئِلَ فَوْقَهَا فَلَا يُعْطِ فِي أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْإِبِلِ فَمَا دُونَهَا مِنَ الْغَنَمِ مِنْ كُلِّ خَمْسٍ شَاةٌ إِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ إِلَى خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ فَفِيهَا بِنْتُ مَخَاضٍ أُنْثَى فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلَاثِينَ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ فَفِيهَا بِنْتُ لَبُونٍ أُنْثَى فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِينَ إِلَى سِتِّينَ فَفِيهَا حِقَّةٌ طَرُوقَةُ الْفَحْلِ فَإِذَا بَلَغَتْ وَاحِدَةً وَسِتِّينَ إِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِينَ فَفِيهَا جَذَعَةٌ فَإِذَا بَلَغَتْ يَعْنِي سِتًّا وَسَبْعِينَ إِلَى تِسْعِينَ فَفِيهَا بِنْتَا لَبُونٍ فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَتِسْعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَفِيهَا حِقَّتَانِ طَرُوقَتَا الْفَحْلِ فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ بِنْتُ لَبُونٍ وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِقَّةٌ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ إِلَّا أَرْبَعٌ مِنْ الْإِبِلِ فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا مِنْ الْإِبِلِ فَفِيهَا شَاةٌ وَفِي صَدَقَةِ الْغَنَمِ فِي سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ شَاةٌ فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ إِلَى مِائَتَيْنِ شَاتَانِ فَإِذَا زَادَتْ عَلَى مِائَتَيْنِ إِلَى ثَلَاثِ مِائَةٍ فَفِيهَا ثَلَاثُ شِيَاهٍ فَإِذَا زَادَتْ عَلَى ثَلَاثِ مِائَةٍ فَفِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ فَإِذَا كَانَتْ

سَائِمَةُ الرَّجُلِ نَاقِصَةً مِنْ أَرْبَعِينَ شَاةً وَاحِدَةً فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا وَفِي الرِّقَّةِ رُبْعُ الْعُشْرِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ إِلَّا تِسْعِينَ وَمِائَةً فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا

"Bismillahirrahmanirrahim. Inilah kewajiban zakat yang telah diwajibkan oleh Rasulullah ﷺ terhadap kaum Muslimin dan seperti yang diperintahklan oleh Allah dan rasul-Nya tentangnya, maka barangsiapa dari kaum Muslimin diminta tentang zakat sesuai ketentuan maka berikanlah dan bila diminta melebihi ketentuan maka jangan memberinya, yaitu (dalam ketentuan zakat unta) pada setiap dua puluh empat ekor unta dan yang kurang dari itu zakatnya dengan kambing. Setiap lima ekor unta zakatnya adalah seekor kambing. Bila mencapai dua puluh lima hingga tiga puluh lima ekor unta maka zakatnya satu ekor bintu makhadh (yang telah berumur satu tahun) betina. Bila mencapai tiga puluh enam hingga empat puluh lima ekor unta maka zakatnya satu ekor bintu labun (yang telah berumur dua tahun) betina, jika mencapai empat puluh enam hingga enam puluh ekor unta maka zakatnya satu ekor hiqqah (yang telah berumur tiga tahun) yang sudah siap dibuahi oleh unta pejantan. Jika telah mencapai enam puluh satu hingga tujuh puluh lima ekor unta maka zakatnya satu ekor jadza'ah (yang telah berumur empat tahun). Jika telah mencapai tujuh puluh enam hingga sembilan puluh ekor unta maka zakatnya dua ekor bintu labun. Jika telah mencapai sembilan puluh satu hingga seratus dua puluh ekor unta maka zakatnya dua ekor hiqqah yang sudah siap dibuahi unta jantan. Bila sudah lebih dari seratus dua puluh maka ketentuannya adalah pada setiap kelipatan empat puluh ekornya, zakatnya satu ekor bintu labun dan setiap kelipatan lima puluh ekornya zakatnya satu ekor hiqqah. Dan barangsiapa yang tidak memiliki unta kecuali hanya empat ekor saja maka tidak ada kewajiban zakat baginya kecuali bila pemiliknya mau mengeluarkan zakatnya karena hanya pada setiap lima ekor unta baru ada zakatnya yaitu seekor kambing. Dan untuk zakat kambing yang digembalakan dan bukan dipelihara di kandang, ketentuannya adalah bila telah mencapai jumlah empat puluh hingga seratus dua puluh ekor maka zakatnya adalah satu ekor kambing, bila lebih dari seratus dua puluh hingga dua ratus ekor maka zakatnya dua ekor kambing, bila lebih dari dua ratus hingga tiga ratus ekor maka zakatnya tiga ekor kambing, bila lebih dari tiga ratus ekor, maka pada setiap kelipatan seratus ekor zakatnya satu ekor kambing. Dan bila seorang pengembala memiliki kurang satu ekor saja dari empat puluh ekor kambing maka tidak ada kewajiban zakat baginya kecuali bila pemiliknya mau mengeluarkannya. Dan untuk zakat uang perak (dirham) maka ketentuannya seperempat puluh bila (telah mencapai dua ratus dirham) dan bila tidak mencapai jumlah itu namun

hanya seratus sembilan puluh maka tidak ada kewajiban zakatnya kecuali bila pemiliknya mau mengeluarkannya". (HR. Bukhari)[81]

Allah ﷻ telah mewajibkan zakat dari kambing ternak, yaitu kambing yang dipelihara sepanjang tahun atau sebagian besarnya. Hal ini sebagai bentuk penyucian dan pengembangan harta yang dimiliki. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan tentang syarat-syarat wajib zakat dan nishabnya.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Wajibnya mengeluarkan zakat dari kambing ternak jika telah mencapai 40 ekor.
2. Jika jumlah kambing ternak antara 40 sampai 120 ekor, maka zakatnya adalah satu ekor kambing.
3. Jika jumlah kambing ternak antara 121 sampai 200 ekor, maka zakatnya adalah dua ekor kambing.
4. Jika jumlah kambing ternak 201 sampai 300 ekor, maka zakatnya adalah tiga ekor kambing, selanjutnya setiap 100 kambing, zakatnya satu ekor.
5. Tidak diperbolehkan mengeluarkan binatang yang tua atau cacat untuk zakat.

***

81 HR. Al-Bukhari, *Az-Zakat,* 1386; An-Nasa'i, *Az-Zakat,* 2455; Abu Dawud, *Az-Zakat,* 1567; Ibnu Majah *Az-Zakat,* 1800; Ahmad, 1/12.

Zakat Unta

Meski di daerah kita jarang dijumpai unta, dalam syariat Islam hal tersebut tetap ditentukan zakatnya. Berikut adalah rincian zakat hewan unta jika telah mencapai nisabnya.

Anas meriwayatkan bahwasanya Abu Bakar ﵁ telah menulis surat ini kepadanya (tentang aturan zakat), ketika dia mengutusnya ke negeri Bahrain:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذِهِ فَرِيضَةُ الصَّدَقَةِ الَّتِي فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ وَالَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا رَسُولَهُ فَمَنْ سُئِلَهَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى وَجْهِهَا فَلْيُعْطِهَا وَمَنْ سُئِلَ فَوْقَهَا فَلَا يُعْطِ فِي أَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْإِبِلِ فَمَا دُونَهَا مِنَ الْغَنَمِ مِنْ كُلِّ خَمْسٍ شَاةٌ إِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ إِلَى خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ فَفِيهَا بِنْتُ مَخَاضٍ أُنْثَى فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَثَلَاثِينَ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ فَفِيهَا بِنْتُ لَبُونٍ أُنْثَى فَإِذَا بَلَغَتْ سِتًّا وَأَرْبَعِينَ إِلَى سِتِّينَ فَفِيهَا حِقَّةٌ طَرُوقَةُ الْفَحْلِ فَإِذَا بَلَغَتْ وَاحِدَةً وَسِتِّينَ إِلَى خَمْسٍ وَسَبْعِينَ فَفِيهَا جَذَعَةٌ فَإِذَا بَلَغَتْ يَعْنِي سِتًّا وَسَبْعِينَ إِلَى تِسْعِينَ فَفِيهَا بِنْتَا لَبُونٍ فَإِذَا بَلَغَتْ إِحْدَى وَتِسْعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَفِيهَا حِقَّتَانِ طَرُوقَتَا الْفَحْلِ فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ بِنْتُ لَبُونٍ وَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِقَّةٌ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ إِلَّا أَرْبَعٌ مِنْ الْإِبِلِ فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا فَإِذَا بَلَغَتْ خَمْسًا مِنْ الْإِبِلِ فَفِيهَا شَاةٌ وَفِي صَدَقَةِ الْغَنَمِ فِي سَائِمَتِهَا إِذَا كَانَتْ أَرْبَعِينَ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ شَاةٌ فَإِذَا زَادَتْ عَلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ إِلَى مِائَتَيْنِ شَاتَانِ فَإِذَا زَادَتْ عَلَى مِائَتَيْنِ إِلَى ثَلَاثِ مِائَةٍ فَفِيهَا ثَلَاثُ شِيَاهٍ فَإِذَا زَادَتْ عَلَى ثَلَاثِ مِائَةٍ فَفِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ فَإِذَا كَانَتْ

سَائِمَةُ الرَّجُلِ نَاقِصَةً مِنْ أَرْبَعِينَ شَاةً وَاحِدَةً فَلَيْسَ فِيهَا صَدَقَةٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا وَفِي الرِّقَّةِ رُبْعُ الْعُشْرِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ إِلَّا تِسْعِينَ وَمِائَةً فَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبُّهَا

"Bismillahirrahmaanirrahim. Inilah kewajiban zakat yang telah diwajibkan oleh Rasulullah ﷺ terhadap kaum Muslimin dan seperti yang diperintahklan oleh Allah dan rasul-Nya tentangnya, maka barangsiapa dari kaum Muslimin diminta tentang zakat sesuai ketentuan maka berikanlah dan bila diminta melebihi ketentuan maka jangan memberinya, yaitu (dalam ketentuan zakat unta) pada setiap dua puluh empat ekor unta dan yang kurang dari itu zakatnya dengan kambing. Setiap lima ekor unta zakatnya adalah seekor kambing. Bila mencapai dua puluh lima hingga tiga puluh lima ekor unta maka zakatnya satu ekor bintu makhadh (yang telah berumur satu tahun) betina. Bila mencapai tiga puluh enam hingga empat puluh lima ekor unta maka zakatnya satu ekor bintu labun (yang telah berumur dua tahun) betina, jika mencapai empat puluh enam hingga enam puluh ekor unta maka zakatnya satu ekor hiqqah (yang telah berumur tiga tahun) yang sudah siap dibuahi oleh unta pejantan. Jika telah mencapai enam puluh satu hingga tujuh puluh lima ekor unta maka zakatnya satu ekor jadza'ah (yang telah berumur empat tahun). Jika telah mencapai tujuh puluh enam hingga sembilan puluh ekor unta maka zakatnya dua ekor bintu labun. Jika telah mencapai sembilan puluh satu hingga seratus dua puluh ekor unta maka zakatnya dua ekor hiqqah yang sudah siap dibuahi unta jantan. Bila sudah lebih dari seratus dua puluh maka ketentuannya adalah pada setiap kelipatan empat puluh ekornya, zakatnya satu ekor bintu labun dan setiap kelipatan lima puluh ekornya zakatnya satu ekor hiqqah. Dan barangsiapa yang tidak memiliki unta kecuali hanya empat ekor saja maka tidak ada kewajiban zakat baginya kecuali bila pemiliknya mau mengeluarkan zakatnya karena hanya pada setiap lima ekor unta baru ada zakatnya yaitu seekor kambing. Dan untuk zakat kambing yang digembalakan dan bukan dipelihara di kandang, ketentuannya adalah bila telah mencapai jumlah empat puluh hingga seratus dua puluh ekor maka zakatnya adalah satu ekor kambing, bila lebih dari seratus dua puluh hingga dua ratus ekor maka zakatnya dua ekor kambing, bila lebih dari dua ratus hingga tiga ratus ekor maka zakatnya tiga ekor kambing, bila lebih dari tiga ratus ekor, maka pada setiap kelipatan seratus ekor zakatnya satu ekor kambing. Dan bila seorang pengembala memiliki kurang satu ekor saja dari empat puluh ekor kambing maka tidak ada kewajiban zakat baginya kecuali bila pemiliknya mau mengeluarkannya. Dan untuk zakat uang perak (dirham) maka ketentuannya seperempat puluh bila (telah mencapai dua ratus dirham) dan bila

tidak mencapai jumlah itu namun hanya seratus sembilan puluh maka tidak ada kewajiban zakatnya kecuali bila pemiliknya mau mengeluarkannya". (HR. Bukhari)[82]

Allah ﷻ telah mewajibkan zakat unta ternak, yaitu unta yang telah dipelihara sendiri dipersiapkan untuk dikembangbiakkan hingga berketurunan. Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ telah memberikan batas nisab unta, syarat wajib zakatnya, serta syarat-syarat unta yang akan dikeluarkan zakatnya.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Wajibnya mengeluarkan zakat dari unta ternak.
2. Pada setiap lima ekor unta dikeluarkan zakat satu ekor kambing, jika telah mencapai 25 ekor maka zakatnya satu ekor *bintu makhadh.*
3. Jika telah mencapai antara 36 sampai 45 ekor, maka zakatnya satu ekor *bintu labun.*
4. Jika telah mencapai antara 46 sampai 60 ekor, maka zakatnya satu ekor *hiqqah.*
5. Jika telah mencapai antara 61 sampai 75 ekor, maka zakatnya satu ekor *jadza'ah.*
6. Jika telah mencapai antara 76 sampai 90 ekor, maka zakatnya dua ekor *bintu labun.*
7. Jika telah mencapai antara 91 sampai 120 ekor, maka zakatnya dua ekor *hiqqah.*
8. Jika lebih dari 120 ekor, maka ketentuannya setiap 40 ekor, zakatnya satu ekor *bintu labun,* dan setiap 50 ekor, maka zakatnya satu ekor *hiqqah.*

***

82 HR. Al-Bukhari, *Az-Zakat,* 1386; An-Nasa'i, *Az-Zakat,* 2455; Abu Dawud, *Az-Zakat,* 1567; Ibnu Majah, *Az-Zakat,* 1800; Ahmad, 1/12.

Dosa Menolak Membayar Zakat

Membayar zakat merupakan salah satu rukun Islam. Menolak membayarnya berarti menolak syariat Islam. Setiap penolakan terhadap syariat akan mendapat siksa yang abadi kelak di akhirat –Na'udzubillah.

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ فَالْإِبِلُ؟ قَالَ وَلَا صَاحِبُ إِبِلٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا وَمِنْ حَقِّهَا حَلَبُهَا يَوْمَ وِرْدِهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ أَوْفَرَ مَا كَانَتْ لَا يَفْقِدُ مِنْهَا فَصِيلًا وَاحِدًا تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا وَتَعَضُّهُ بِأَفْوَاهِهَا كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أُولَاهَا رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ فَالْبَقَرُ وَالْغَنَمُ قَالَ وَلَا صَاحِبُ بَقَرٍ وَلَا غَنَمٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ بُطِحَ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ لَا يَفْقِدُ مِنْهَا شَيْئًا لَيْسَ فِيهَا عَقْصَاءُ وَلَا جَلْحَاءُ وَلَا عَضْبَاءُ تَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا وَتَطَؤُهُ بِأَظْلَافِهَا كُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ أُولَاهَا رُدَّ عَلَيْهِ أُخْرَاهَا فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ

"Siapa yang mempunyai emas dan perak, tetapi ia tidak membayar zakatnya, maka di hari Kiamat akan dibuatkan untuknya seterika api yang dinyalakan di dalam

neraka, lalu diseterikakan ke perut, dahi dan punggungnya. Setiap seterika itu dingin, maka akan dipanaskan kembali lalu diseterikakan pula padanya setiap hari -sehari setara lima puluh tahun (di dunia) - hingga perkaranya diputuskan. Setelah itu, barulah ia melihat jalan keluarnya, mungkin ke surga dan mungkin juga ke neraka." Kemudian ditanyakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, lantas bagaimana dengan unta?" beliau menjawab, "Begitu pula unta, jika pemiliknya tidak membayarkan zakatnya. Diantara zakatnya adalah membayar sedekah dengan susu yang diperah darinya pada hari ketika ia mendatangi air untuk meminumnya. Maka pada hari Kiamat kelak, orang itu akan ditelentangkan di tanah yang rendah (tempat yang rata)[83] *agar diinjak-injak oleh unta-unta yang paling besar dan gemuk-gemuk, serta anak-anaknya yang paling kecil. Semuanya menginjak-injak dengan kukunya serta menggigit dengan giginya yang tajam. Setiap yang pertama lewat, datang pula yang lain menginjak-injaknya. Demikianlah hal itu berlangsung setiap hari hingga perkaranya selesai diadili. Satu hari di sana sama dengan lima puluh ribu tahun di dunia. Setelah itu, barulah ia dapat melihat jalan keluarnya, mungkin ke surga dan mungkin juga ke neraka." Kemudian ditanyakan kembali pada beliau, "Wahai Rasulullah, lantas bagaimana dengan sapi dan kambing?" Beliau menjawab, "Ya, tidak ketinggalan pula pemilik sapi dan kambing yang tidak membayar zakatnya. Niscaya pada hari Kiamat kelak, ia akan ditelentangkan di suatu tempat yang rata, supaya diinjak-injak oleh sapi dan kambing itu dengan kukunya yang tajam dan juga menanduknya dengan tanduk-tanduknya, baik kambing tersebut aqsho' (bengkok tanduknya)*[84] *atau jalja' (tidak bertanduk)*[85] *ataupun ghosba' (pecah tanduknya)*[86]*. Bila yang pertama telah lewat, maka akan diikuti pula oleh yang kedua dan seterusnya, hingga perkaranya selesai diputuskan. Satu hari di dunia sama dengan lima puluh ribu tahun di dunia. Setelah itu, ia baru bisa melihat jalan keluarnya, apakah ia ke surga ataukah ke neraka."* (HR. Muslim)[87]

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang agung. Allah menghubungkan zakat dengan Shalat dalam banyak tempat di Al-Qur'an. Adapun menolak membayar zakat merupakan dosa besar yang mana Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ. mengancam pelakunya dengan adzab yang pedih.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Menolak untuk membayar zakat termasuk salah satu dosa besar.
2. Kerasnya siksaan bagi orang yang menolak untuk membayar zakat.

83 *Syarh An-Nawawi*, 7/69.
84 *Syarh An-Nawawi*, 7/69.
85 Ibid.
86 Ibid.
87 HR. Muslim, 987.

Keutamaan Puasa Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang dinanti kedatangannya. Bulan yang mempunyai banyak berkah. Di dalamnya juga ada malam yang apabila beribadah nilainya setara dengan 1000 bulan.

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ اللَّهُ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

"Allah berfirman, 'Setiap amal anak Adam adalah untuknya kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberi balasannya.' Puasa adalah benteng (penjagaan dari neraka dan kemaksiatan), maka jika pada satu hari seorang di antara kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata rafats (keji) dan bertengkar sambil berteriak. Jika ada orang lain yang mencelanya atau mengajaknya berkelahi maka hendaklah ia mengatakan 'Aku sedang berpuasa.' Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang sedang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada bau harum minyak misk. Orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kegembiraan yang ia akan bergembira dengan keduanya, yaitu jika berbuka ia bergembira dan jika berjumpa dengan Rabbnya ia bergembira lantaran puasanya itu'." (HR. Bukhari)[88]

88 HR. Al-Bukhari, *As-Shaum*, 1805; Muslim, *As-Shiyam*, 1151; Tirmidzi, *As-Shaum*, 764; An-Nasa'i, *As-Shiyam*, 2216; Abu Dawud, *As-Shaum*, 2363; Ibnu Majah, *As-Shiyam*, 1638; Ahmad, 2/273; Malik, *As-Shiyam*, 689.

Mengenai keutamaan puasa Ramadhan, juga dikuatkan dalam hadits shahih berikut:

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang menegakkan shalat pada malam lailatul qadar karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari)[89]

Allah ﷻ mensyariatkan puasa dan menjadikannya ibadah yang khusus untuk diri-Nya dibanding ibadah-ibadah lainnya sebagai bentuk pemuliaan terhadap ibadah puasa. Allah juga menjanjikan bagi orang yang berpuasa dengan pahala yang besar, serta menjadikan puasa Ramadhan sebagai salah satu sebab diampuninya dosa.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Keutamaan puasa Ramadhan.
2. Besarnya pahala puasa Ramadhan.
3. Melaksanakan puasa Ramadhan dengan penuh iman dan pengharapan merupakan sebab diampuninya dosa-dosa yang telah lalu.

***

89 HR. Al-Bukhari, *As-Shaum*, 1802; Muslim, *Ash-Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 760; Tirmidzi, *As-Shaum*, 683; An-Nasa'i, *As-Shiyam*, 2202; Abu Dawud, *Ash-Shalat*, 1372; Ahmad, 2/241; Ad-Darimi, *As-Shaum*, 1776.

Larangan Mendahului Ramadhan dengan Berpuasa dan Doa Saat Melihat Hilal

Keagungan Ramadhan tentu sangat dinanti umat Islam dimana pun. Namun, kita perlu memperhatikan dengan seksama batas awal masuknya Ramadhan. Hal ditentukan oleh hilal. Sehingga nilai puasa wajib Ramadhan hanya berlaku setelah muncul hilal.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمَهُ فَلْيَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ

"Janganlah salah seorang dari kalian mendahului bulan Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari kecuali jika seseorang sudah biasa melaksanakan puasa (sunnat), maka pada hari itu ia dipersilahkan untuk melaksanakannya." (HR. Bukhari)[90]

Ammar bin Yasir ﷺ berkata:

مَنْ صَامَ الْيَوْمَ الَّذِي يَشُكُّ فِيهِ النَّاسُ فَقَدْ عَصَى أَبَا الْقَاسِمِ

"Barang siapa berpuasa pada hari yang manusia ragu (apakah tanggal tiga puluh sya'ban atau awal Ramadhan) maka ia telah durhaka terhadap Abul Qasim (Rasulullah ﷺ)." (HR. Tirmidzi)[91]

Apabila susah menentukan hilal karena matahari bulan tertutup awan, Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

90 HR. Al-Bukhari, *As-Shaum*, 1815; Muslim, *As-Shiyam*, 1082; Tirmidzi, *As-Shaum*, 684; An-Nasa'i, *As-Shiyam*, 2173; Abu Dawud, *As-Shaum*, 2335; Ibnu Majah, 1650; Ahmad, 2/497; Ad-Darimi, *As-Shaum*, 1689.

91 HR. Tirmidzi, *As-Shaum*, 686; An-Nasa'i, *As-Shiyam*, 2188; Abu Dawud, *As-Shaum*, 2334; Ibnu Majah, 1645; Ad-Darimi, *As-Shaum*, 1682.

"Berpuasalah kalian karena melihatnya (hilal) dan berbukalah karena melihatnya pula. Jika kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan Sya'ban menjadi tiga puluh." (HR. Bukhari)[92]

Thalhal bin Ubaidillah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ jika melihat bulan sabit beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَهْلِلْهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ هَلَال رُشْدٍ وَ خَيْرٍ

"Allahumma ahlilhu alaina bil amni wal imani was salamati wal islam, rabbi wa rabbukallah, hilalu rusydin wa khairin (Terbitkanlah bulan tersebut kepada kami dengan aman, iman, keselamatan serta Islam! Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Hilal sebagai petunjuk dan kebaikan)." (HR. Tirmidzi)[93]

Puasa Ramadhan merupakan ibadah yang Allah ﷻ telah menentukan waktu pelaksanaannya dengan waktu tertentu. Rasulullah ﷺ melarang dengan sangat berpuasa satu atau dua hari sebelum memasuki Ramadhan, karena hal itu termasuk berlebih-lebihan dan melampaui batas yang telah ditentukan Allah ﷻ

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Haramnya mendahului puasa Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari sebelumnya, kecuali bagi yang sudah terbiasa puasa sunnah.
2. Bahwasanya puasa itu tergantung dengan terlihatnya hilal, atau menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari.
3. Dianjurkan membaca doa sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah ﷺ ketika melihat hilal.

***

92 HR. Al-Bukhari, *As-Shaum*, 1810; Muslim, *As-Shiyam*, 1081; Tirmidzi, *As-Shaum*, 684, An-Nasa'i, *As-Shiyam*, 2117; Abu Dawud, *As-Shaum*, 2335; Ibnu Majah, 1655; Ahmad, 2/497; Ad-Darimi, *As-Shaum*, 1685.

93 HR. Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3451; Ahmad, 1/162; Ad-Darimi, *As-Shaum*, 1688.

Keutamaan Umrah Pada Bulan Ramadhan

Dalam keutamaan bulan Ramadhan, ada amalan khusus yang memiliki nilai pahala besar, yakni umrah ke baitullah. Banyak orang berlomba untuk *booking* keberangkatan pada bulan tersebut.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Umrah ke umrah berikutnya menjadi penghapus dosa di antara keduanya, dan haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga."[94]

Ditambah lagi jika umrah dilakukan pada bulan Ramadhan maka pahalanya setara dengan ibadah haji.

Ibnu Abbas ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang wanita Anshar:

مَا مَنَعَكِ أَنْ تَحُجِّي مَعَنَا؟ قَالَتْ كَانَ لَنَا نَاضِحَانِ فَحَجَّ أَبُو وَلَدِهَا وَابْنُهَا عَلَى نَاضِحٍ وَتَرَكَ لَنَا نَاضِحًا نَنْضِحُ عَلَيْهِ قَالَ فَإِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَاعْتَمِرِي فَإِنَّ عُمْرَةً فِيهِ تَعْدِلُ حَجَّةً

"Apa yang menghalangimu untuk melaksanakan haji bersama kami?" Wanita itu menjawab, "Kami tidak mempunyai apa-apa kecuali dua ekor unta, yang satu ekor dipakai suamiku pergi haji bersama anaknya sedangkan yang satu lagi ia tinggalkan agar dipakai menyiram kebun." Beliau bersabda, "Kalau bulan

94 HR. Al-Bukhari, *Al-Hajj*, 1683; Muslim, *Al-Hajj*, 1349; Tirmidzi, *Al-Hajj*, 933; An-Nasa'i, *Manasik Al-Hajj*, 2622; Ibnu Majah, *Al-Manasik*, 2888; Ahmad, 2/246; Malik, *Al-Hajj*, 776; Ad-Darimi, *Al-Manasik*, 1795.

Ramadhan tiba, maka tunaikanlah umrah, sebab umrah di bulan Ramadhan menyamai ibadah haji." (HR. Bukhari)[95]

Umrah merupakan salah satu ibadah yang agung. Rasulullah ﷺ sangat menganjurkannya dan memberitahukan bahwa umrah bisa menghapus dosa-dosa. Jika ibadah umrah dilaksanakan pada bulan Ramadhan, maka itu adalah waktu yang sangat utama karena pahalanya akan dilipat gandakan. Bahkan pahalanya bisa menyamai pahala ibadah haji, dan itu berlaku di seluruh hari bulan Ramadhan tanpa ada yang dikhususkan, meskipun sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Adapun hikmah dari untaian hadits diatas:

1. Keutamaan ibadah umrah.
2. Keutamaan ibadah umrah di bulan Ramadhan, karena pahalanya menyamai ibadah haji.

***

95 HR. Al-Bukhari, *Al-Hajj*, 1690; Muslim, *Al-Hajj*, 1256; An-Nasa'i, *As-Shiyam*, 2110; Abu Dawud, *Al-Manasik*, 1990; Ibnu Majah, *Al-Manasik*, 2994; Ahmad, 1/229; Ad-Darimi, *Al-Manasik*, 1859.

Puasa Tathawwu' (Sunnah)

Selain puasa wajib pada bulan Ramadhan, Rasulullah juga memberi contoh untuk melakukan puasa sunnah pada bulan lainnya. Kapan saja waktunya dan apa keutamaannya.

1. Puasa 6 hari di bulan Syawal

   Abu Ayyub Al Anshari ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

   "Siapa yang berpuasa Ramadhan kemudian diiringinya dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka yang demikian itu seolah-olah berpuasa sepanjang masa." (HR. Muslim)[1]

2. Puasa Senin dan Kamis

   Abu Qatadah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ ditanya mengenai puasa pada hari Senin, beliau menjawab:

   ذَلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ فِيهِ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

   "Itu adalah hari ketika aku dilahirkan dan aku diutus (sebagai Rasul), atau pada hari itulah wahyu diturunkan atasku." (HR. Muslim)[2]

   Kemudian dalam hadits lain, Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

   تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الِاثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

1 HR. Muslim, *As-Shiyam*, 1164; Tirmidzi, *As-Shaum*, 759; Abu Dawud, *As-Shaum*, 2433; Ibnu Majah, *As-Shiyam*, 1716; Ahmad, 5/417; Ad-Darimi, *As-Shaum*, 1754.

2 HR. Muslim, *As-Shiyam*, 1162.

"Pada hari senin dan kamis semua amalan diperlihatkan kepada Allah ﷻ, maka saya lebih suka amalanku diperlihatkan kepada-Nya ketika saya sedang berpuasa." (HR. Tirmidzi)[3]

Ibunda Aisyah ؓ juga berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الِاثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ

"Adalah Rasulullah ﷺ sering berpuasa pada hari Senin dan Kamis." (HR. Tirmidzi)[4]

3. Puasa tiga hari setiap bulan

   Abu Hurairah ؓ berkata:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَيْ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ

"Kekasihku ﷺ mewasiatkan kepadaku untuk melakukan puasa tiga hari tiap bulan, dua rakaat shalat dhuha, dan melakukan shalat witir sebelum tidur." (HR. Bukhari)[5]

Abdullah bin Amru ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ يَعْدِلُ صَوْمَ الدَّهْرِ كُلِّهِ

"Puasa tiga hari setiap bulannya menyamai pahala puasa sepanjang masa." (HR. Bukhari)[6]

Puasa merupakan ibadah yang paling utama. Termasuk dari rahmat dan keutamaan Allah ﷻ, Dia tidak menjadikan puasa ini sebagai ibadah yang waktunya terbatas, tetapi Allah ﷻ mensyari'atkan puasa sunah pada setiap waktu. Allah hanya mengkhususkan waktu-waktu tertentu dengan tambahan pahala keutamaan pada waktu tersebut dibanding waktu lain. Dan Allah menjadikannya rutinitas (pekanan, bulanan atau tahunan) sebagai sarana untuk hamba-Nya dalam menambah ketaatan.

---

3 HR. Tirmidzi, *As-Shaum*, 747; Ibnu Majah, *As-Shiyam*, 1740.

4 HR. Tirmidzi, *As-Shaum*, 745; An-Nasa'i, *As-Shiyam*, 2361; Ibnu Majah, *As-Shiyam*, 1739.

5 HR. Al-Bukhari, *As-Shaum*, 1880; Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 721; Tirmidzi, *As-Shaum*, 760; An-Nasa'i, *Qiyamul Lail wa Tathawwu'un Nahar*, 1678; Abu Dawud, *Ash-Shalat*, 1432; Ahmad, 2/505, Ad-Darimi, *As-Shaum*, 1745.

6 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5783; An-Nasa'i, *As-Shiyam*, 2393; Abu Dawud, *As-Shaum*, 2427; Ahmad, 2/158.

Adapun hikmah dari untaian hadits di atas:

1. Keutamaan puasa 6 hari pada bulan Syawal, dan jika dilakukan beriringan dengan puasa Ramadhan maka pahalanya menyamai puasa sepanjang masa.
2. Keutamaan puasa hari Senin dan Kamis.
3. Dianjurkan puasa tiga hari setiap bulannya, dan pahalanya juga menyamai puasa sepanjang masa.

***

Hukum-Hukum tentang Puasa Tathawwu'

Dalam mengerjakan puasa sunnah, ada rambu-rambu yang menyertainya. Ada hari-hari di mana Rasulullah melarang untuk berpuasa di dalamnya. Ini sebagaimana dicontohkan beliau.

1. Berpuasa pada hari Jumat

   Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

   لَا يَصُومُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَّا يَوْمًا قَبْلَهُ يَوْمًا أَوْ بَعْدَهُ

   'Janganlah seorang dari kalian berpuasa pada hari Jum'at kecuali diiringi dengan satu hari sebelum atau satu hari sesudahnya.'" (HR. Muslim)[7]

   Rasulullah juga melarang mengkhususkan malam Jum'at dengan shalat malam. Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

   لَا تَخُصُّوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي وَلَا تَخُصُّوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ

   'Janganlah kalian mengkhususkan malam Jum'at dengan shalat malam di antara malam-malam yang lain, dan jangan pula mengkhususkan puasa pada hari Jum'at di antara hari-hari yang lain, kecuali memang bertepatan dengan hari puasanya salah seorang di antara kalian.'" (HR. Bukhari)[8]

2. Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha

   Umar bin Khattab ﷺ berkata:

7 HR. Muslim, *As-Shiyam*, 1144; Tirmidzi, *As-Shaum*, 743; Abu Dawud, *As-Shaum*, 2420; Ibnu Majah, *As-Shiyam*, 1723; Ahmad, 2/526.

8 HR. Al-Bukhari, *As-Shaum*, 1884; Muslim, *As-Shiyam*, 1144; Tirmidzi, *As-Shaum*, 743; Abu Dawud, *As-Shaum*, 2420; Ibnu Majah, *As-Shiyam*, 1723; Ahmad, 2/422.

هَذَانِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِهِمَا يَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ وَالْيَوْمُ الْآخَرُ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ

"Inilah dua hari yang Rasulullah ﷺ melarang puasa di dalamnya, yaitu pada hari saat kalian berbuka dari puasa kalian (Idul Fitri) dan hari lainnya adalah hari ketika kalian memakan hewan qurban kalian (Idul Adha)." (HR. Bukhari)[9]

3. Hari Tasyriq

   Ibnu Umar ﷺ berkata:

   لَمْ يُرَخَّصْ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَنْ يُصَمْنَ إِلَّا لِمَنْ لَمْ يَجِدْ الْهَدْيَ

   "Tidak diperkenankan untuk berpuasa pada hari tasyriq kecuali bagi siapa yang tidak mendapatkan hewan kurban (Al-Hadyu)." (HR. Bukhari)[10]

Ibadah puasa disyariatkan di semua hari yang ada, selain hari-hari yang telah dikecualikan atau syariat melarang mengkhususkan suatu puasa karena ada hikmah yang agung di balik larangan itu.

Adapun hikmah dari untaian hadits di atas:

1. Larangan mengkhususkan puasa pada hari Jum'at, kecuali jika bertepatan dengan kebiasaan puasanya.
2. Larangan puasa pada dua hari raya; Idul Fitri dan Idul Adha serta pada hari-hari tasyriq.

***

9 HR. Al-Bukhari, *As-Shaum*, 1889; Muslim, *As-Shiyam*, 1137; Tirmidzi, *As-Shaum*, 7471; Abu Dawud, *As-Shaum*, 2416; Ibnu Majah, *As-Shiyam*, 1722; Ahmad, 2/40; Malik, *An-Nida'u Lish Shalat*, 431.

10 HR. Al-Bukhari, *As-Shaum*, 1894; Malik, *Al-Hajj*, 972.

Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Siapa yang tidak senang mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an. Mendengarnya menyejukkan hati, menentramkan hati yang gundah gulana, bahkan bisa menjadi sarana turunnya hidayah Allah kepada manusia.

Selain enak didengar, membaca Al-Qur'an mempunyai banyak pahala dan keutamaan, diantaranya:

1. Tiga ayat lebih baik dari tiga ekor unta yang hamil dan gemuk

   Abu Hurairah ﵁ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

   أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ؟ قُلْنَا نَعَمْ قَالَ فَثَلَاثُ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلِفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ

   "Apakah salah seorang dari kalian suka, bila ia kembali kepada keluarganya akan mendapatkan tiga ekor unta yang sedang bunting lagi gemuk-gemuk?" Kami menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Tiga ayat yang dibaca oleh salah seorang dari kalian di dalam shalatnya adalah lebih baik daripada ketiga ekor unta yang bunting dan gemuk itu." (HR. Muslim)[11]

2. Satu huruf setara dengan 10 pahala kebaikan

   Abdullah bin Mas'ud ﵁ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ «الم» حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ،وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

11 HR. Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 802; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3782; Ahmad, 2/497; Ad-Darimi, *Fadhail Al-Qur'an*, 3314.

"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf." (HR. Tirmidzi)[12]

3. Bagi yang mahir akan ditemani malaikat dan bagi yang gagap mendapt dua pahala

   Ibunda Aisyah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنِ وَ هُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang mahir membaca Al-Qur`an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca Al-Qur`an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala." (HR. Bukhari)[13]

Al-Qur'an adalah kalamullah dan membacanya merupakan dzikir yang paling utama. Allah ﷻ memberikan pahala bagi yang membaca Al-Qur'an setiap hurufnya dengan satu kebaikan. Allah ﷻ juga memberikan pahala membaca Al-Qur'an berupa kedudukan yang mulia di jannah. Bagi orang yang membaca Al-Qur'an dengan susah payah, ia akan mendapatkan dua pahala, satu pahala untuk bacaannya dan satu pahala untuk jerih payahnya.

Adapun hikmah dari untaian hadits di atas:

1. Keutamaan membaca Al-Qur'an.
2. Membaca Al-Qur'an mendapat pahala satu kebaikan untuk setiap hurufnya.
3. Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia.
4. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan susah payah, akan mendapat dua pahala.

---

12 HR. Tirmidzi, 2910. Beliau berkata, "Hasan shahih gharib." Sedangkan Al-Albani menshahihkannya dalam *Takhrij at-Thohawiyah* no. 158.

13 HR. Al-Bukhari, *Tafsir Al-Qur'an*, 4653; Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 798; Tirmidzi, *Fadhail al-Qur'an*, 2904; Abu Dawud, *Ash-Shalat*, 1454; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3779; Ahmad, 6/192; Ad-Darimi, *Fadhail Al-Qur'an*. 3368.

Keutamaan Surat Al-Baqarah dan Ali Imran

Masing-masing surat dalam Al-Qur'an memiliki keutamaan tersendiri. Diantara sekian banyak surat dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah dan Ali Imran memiliki banyak keutamaan

1. Mengusir setan.

   Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

   لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

   "Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya syetan itu akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al-Baqarah." (HR. Muslim)[14]

2. Menaungipembacanyapadahari Kiamat, memperoleh berkah dan melindungi pembaca dari tukang sihir.

   Abu Umamah Al-Bahili ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ

   "Bacalah Al-Qur`an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari Kiamat nanti. Bacalah Zahrawain, yakni surat Al-

14 HR. Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 780; Tirmidzi, *Fadhail Al-Qur'an*, 2877; Ahmad, 2/337.

Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari Kiamat nanti, seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya. Bacalah Al-Baqarah, karena dengan membacanya akan memperoleh berkah, dan tidak membacanya akan menyebabkan penyesalan, dan pembacanya tidak dapat dikuasai (dikalahkan) oleh tukang-tukang sihir'." (HR. Muslim)[15]

3. Mencukupi kebutuhan si pembaca.

   Abu Mas'ud ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda:

   مَنْ قَرَأَ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

   "Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah pada satu malam, niscaya kedua ayat itu akan mencukupinya." (HR. Bukhari)[16]

Surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran merupakan bagian dari surat-surat dalam Al-Qur'an yang agung dan Rasulullah ﷺ sangat menganjurkan untuk membaca keduanya. Rasulullah ﷺ juga menjanjikan pahala yang besar bagi yang membaca kedua surat itu. Beliau ﷺ juga mengabarkan bahwa di dalam membaca kedua surat itu ada kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun hikmah dari untaian hadits di atas:

1. Keutamaan surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran.
2. Surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran akan menjadi pembela bagi pembacanya di hari Kiamat kelak.
3. Bahwasanya membaca surat Al-Baqarah dapat mengusir syetan dari rumah.
4. Keutamaan dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah.

***

15 HR. Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 804; Ahmad, 5/249.

16 HR. Al-Bukhari, *Fadhail Al-Qur'an*, 4723; Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 807; Tirmidzi, *Fadhail Al-Qur'an*, 2881; Abu Dawud, *Ash-Shalat*, 1397; Ibnu Majah, *Iqamatush Shalat was Sunnah fiha*, 1369; Ahmad, 4/122; Ad-Darimi, *Ash-Shalat*, 1487.

Anjuran Menolong Orang Lemah dan Terzalimi

Islam sangat menganjurkan memberi pertolongan kepada orang lain. Apalagi yang ditolong adalah orang lemah dan terzalimi

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

'Tolonglah saudaramu yang berbuat zalim (aniaya) dan yang dizalimi.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami faham menolong orang yang dizalimi, tapi bagaimana kami menolong orang yang berbuat zalim?' Beliau bersabda, 'Pegang tangannya (cegah ia agar tidak berbuat zalim).'" (HR. Bukhari)[17]

Dalam hadits lain, Jabir ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لِيَنْصُرْ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصُرْهُ

'Hendaklah seseorang menolong saudaranya sesama muslim yang berbuat zalim atau yang sedang dizalimi. Jika ia berbuat zalim, maka cegahlah ia (untuk tidak berbuat kezaliman), dan Jika ia dizalimi, maka tolonglah ia.'" (HR. Muslim)[18]

Allah bahkan menjamin akan membalas pertolongannya dengan pertolongan-Nya.

Jabir bin Abdillah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْطِنٍ يُنْتَقَصُ فِيهِ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ وَتُنْتَهَكُ فِيهِ مِنْ حُرْمَتِهِ إِلَّا خَذَلَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ وَمَا مِنْ أَحَدٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا فِي

17 HR. Al-Bukhari, *Al-Mazalim wal Ghadzab*, 2312; Tirmidzi, *Al-Fitan*, 2255; Ahmad, 3/99.
18 HR. Muslim, *Al-Birru wash Shillah Wal Adab*, 2584; Ahmad, 3/324.

مَوْطِنٍ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ وَيُنْتَهَكُ فِيهِ مِنْ حُرْمَتِهِ إِلَّا نَصَرَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ

'Tidaklah seseorang menelantarkan seorang muslim pada suatu tempat yang kehormatannya terampas dan harga dirinya terlecehkan, melainkan Allah akan menelantarkannya pada suatu tempat yang ia sangat mengharapkan pertolongan-Nya. Dan tidaklah seseorang menolong seorang muslim yang berada pada suatu tempat yang kehormatannya terampas dan harga dirinya terlecehkan di dalamnya, melainkan Allah akan menolongnya pada suatu tempat yang ia sangat mengharapkan pertolongan-Nya.'" (HR. Abu Dawud)[19]

Allah ﷻ memerintahkan untuk menolong orang yang terzalimi dan membelanya menghadapi orang yang menzaliminya. Karena hal itu merupakan bagian dari mengingkari kemungkaran dan menolong orang yang lemah serta menghilangkan kezaliman yang diperintahkan oleh Allah ﷻ

Adapun hikmah dari untaian hadits di atas:

1. Perintah untuk menolong orang yang terzalimi.
2. Menolong orang yang terzalimi merupakan sebab datangnya pertolongan Allah pada saat yang dibutuhkan.
3. Menelantarkan orang yang terzalimi merupakan sebab ditelantarkannya seseorang oleh Allah ﷻ

***

19 HR. Abu Dawud, 4484. Disahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 5690.

Keutamaan Sedekah dan Infaq di Jalan Allah ﷻ

Kita mungkin mengira bahwa jika bersedekah atau menginfakkan sebagian harta maka menurut pandangan kita harta tersebut akan berkurang. Allah memberi jaminan bahwa tidaklah seperti itu adanya.

1. Didoakan malaikat agar Allah memberi penggantinya

   Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

   'Tidak ada suatu hari pun ketika seorang hamba melewati paginya kecuali akan turun dua malaikat kepadanya lalu salah satunya berkata, 'Ya Allah berikanlah pengganti bagi siapa yang menginfakkan hartanya', sedangkan yang satunya lagi berkata, 'Ya Allah berikanlah kehancuran kepada orang yang menahan hartanya'." (HR. Bukhari)[20]

2. Allah akan menambah kemuliaan dan derajat seseorang

   Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ

   'Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Allah tidak akan menambahkan pada seorang hamba dengan sikap pemaafnya kecuali kemuliaan. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.'" (HR. Muslim)[21]

20 HR. Al-Bukhari, *Az-Zakat*, 1374; Muslim, *Az-Zakat*, 1010; Ahmad, 2/347.
21 HR. Muslim, *Al-Birru wash Shillah Wal Adab*, 2588; Tirmidzi, *Al-Birru wash Shillah*, 2029; Ahmad, 2/386. Malik, *Al-Jami'*, 1885; Ad-Darimi, *Az-Zakat*, 1676.

3. Hartanya akan Allah pelihara hingga membesar seperti gunung

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ إِلَّا الطَّيِّبَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتَقَبَّلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهَا كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ

"Barangsiapa yang bersedekah dengan sebutir kurma hasil dari usahanya sendiri yang baik, dan Allah tidak menerima kecuali yang baik saja. maka sungguh Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya lalu memeliharanya untuk pemiliknya sebagaimana jika seorang dari kalian memelihara anak kudanya, hingga membesar seperti gunung." (HR. Bukhari)[22]

4. Termasuk iri yang diperbolehkan karena besarnya keutamaan didalamnya

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

'Tidak boleh iri kecuali dalam dua hal: (Yaitu kepada) seorang yang Allah berikan kepadanya harta lalu ia menguasainya dan membelanjakannya di jalan yang haq (benar) dan seorang yang Allah berikan hikmah (ilmu) lalu ia melaksanakannya dan mengajarkannya.'" (HR. Bukhari)[23]

La hasada maksudnya yaitu seseorang tidak diperbolehkan mempunyai rasa iri (*ghibthah*) kepada seseorang kecuali pada dua hal tersebut.[24]

Sedekah dan infaq di jalan kebaikan termasuk dalam ketaatan-ketaatan yang sangat dicintai oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, karena di dalamnya terdapat manfaat yang sangat besar untuk para hamba Allah. Allah ﷻ menjadikan sedekah dan infaq sebagai sebab turunnya berkah pada harta yang diinfakkan, sehingga sedekah tidak mengurangi harta itu. Allah ﷻ menerima sedekah dari harta yang diperoleh dengan halal, kemudian Allah

22 HR. Al-Bukhari, *Az-Zakat*, 1344; Muslim, *Az-Zakat*, 1014; Tirmidzi, *Az-Zakat*, 661; An-Nasa'i, *Az-Zakat*, 2525; Ibnu Majah, *Az-Zakat*, 1842; Ahmad, 2/331; Malik, *Al-Jami'*, 1874; Ad-Darimi, *Az-Zakat*, 1675.

23 HR. Al-Bukhari, *Az-Zakat*, 1343; Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 81; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 4208.

24 *Riyadush Shalihin*, 210.

akan mengembangkan harta sedekah itu hingga hari Kiamat sebagai balasan baginya.

Adapun hikmah dari untaian hadits di atas:

1. Keutamaan sedekah dan infak di jalan Allah.
2. Sedekah tidak diterima oleh Allah kecuali dari harta yang diperoleh secara halal.
3. Sedekah merupakan sebab turunnya berkah dan berkembangnya harta seseorang.

***

Keutamaan Sedekah (1)

Sebagai salah satu amal sunah utama, sedekah memiliki banyak keutamaan. Ini sebagaimana disebutkan dalam beragai tempat dalam Al-Qur'an maupun hadits.

Allah ﷻ berfirman:

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar." (An-Nisa': 114)

Allah juga berfirman:

... وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ... ﴿٣٩﴾

"Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya." (Saba': 39)

1. Hakikat harta yang dimiliki adalah yang disedekahkan.

   Abdullah bin As-Syakhir ؓ berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ أَلْهَٰكُمُ التَّكَاثُرُ قَالَ يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَالِي مَالِي قَالَ وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟

Aku mendatangi Nabi ﷺ dan beliau tengah membaca, 'Bermegah-megahan telah melalaikanmu.' (At-Takaatsur: 1). Beliau bersabda, 'Anak cucu Adam berkata, 'Hartaku, hartaku.' Beliau meneruskan, 'Hartamu wahai anak cucu Adam tidak lain adalah yang kau makan lalu kau habiskan, yang kau kenakan lalu kau usangkan atau yang kau sedekahkan lalu kau habiskan'." (HR. Muslim)[25]

2. Allah akan merawat hartanya dengan perantara makhluk-Nya.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda:

بَيْنَا رَجُلٌ بِفَلَاةٍ فَسَمِعَ صَوْتًا فِي سَحَابَةٍ اسْقِ حَدِيقَةَ فُلَانٍ فَتَنَحَّى ذَلِكَ السَّحَابُ فَأَفْرَغَ مَاءَهُ فِي حَرَّةٍ فَإِذَا شَرْجَةٌ مِنْ تِلْكَ الشِّرَاجِ قَدْ اسْتَوْعَبَتْ ذَلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ فَتَتَبَّعَ الْمَاءَ فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي حَدِيقَتِهِ يُحَوِّلُ الْمَاءَ بِمِسْحَاتِهِ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ مَا اسْمُكَ؟ قَالَ فُلَانٌ لِلِاسْمِ الَّذِي سَمِعَ فِي السَّحَابَةِ فَقَالَ لَهُ يَا عَبْدَ اللَّهِ لِمَ تَسْأَلُنِي عَنْ اسْمِي؟ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السَّحَابِ الَّذِي هَذَا مَاؤُهُ يَقُولُ اسْقِ حَدِيقَةَ فُلَانٍ لِاسْمِكَ فَمَا تَصْنَعُ فِيهَا؟ قَالَ أَمَّا إِذْ قُلْتَ هَذَا فَإِنِّي أَنْظُرُ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهَا فَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ وَآكُلُ أَنَا وَعِيَالِي ثُلُثًا وَأَرُدُّ فِيهَا ثُلُثَهُ

"*Saat seseorang berada di suatu padang pasir, ia mendengar suara di awan, 'Siramilah kebun si fulan!' lalu awan itu menjauh dan menuangkan air. Ternyata di kebun itu ada seseorang yang tengah mengurus air dengan sekopnya. Ia bertanya padanya, 'Wahai hamba Allah, siapa namamu?' Ia menjawab, 'Fulan.' Sama seperti nama yang ia dengar dari awan. Ia bertanya, 'Hai hamba Allah, kenapa kau tanya namaku?' Ia menjawab, 'Aku mendengar suara di awan di mana inilah airnya.' Awan itu berkata, 'Siramilah kebun si fulan, namamu. Apa yang kau lakukan dalam kebunmu?' Ia menjawab, 'Karena kau mengatakan seperti itu, aku melihat (hasil) yang keluar darinya, lalu aku sedekahkan sepertiganya, aku makan sepertiganya bersama keluargaku dan aku kembalikan sepertiganya ke kebun'.*" (HR. Muslim)[26]

Sedekah itu penuh dengan kebaikan. Sedekah memunculkan keberkahan dalam harta dan memudahkan rizki. Tidak seorang pun yang menginfakkan hartanya, melainkan harta yang diinfakkan itu menjadi miliknya yang sebenarnya,

25 HR. Muslim, 2958.
26 HR. Muslim, *Az-Zuhdu war Raqaiq*, 2984; Ahmad, 2/296.

karena pada hari Kiamat kelak ia akan mendapatkan hartanya itu melebihi yang dibutuhkannya.

Adapun hikmah dari untaian hadits di atas:

1. Keutamaan sedekah.
2. Sedekah merupakan sebab berkembangnya harta dan keberkahan di dalamnya.
3. Sebenarnya harta yang diinfakkan oleh seorang muslim, harta itulah yang menjadi miliknya yang sebenarnya.

***

Keutamaan Sedekah (2)

Rasulullah mencontohkan sebagai pribadi yang gemar sedekah. Bahkan dalam bulan Ramadhan, beliau menjadi pribadi yang paling dermawan diantara manusia. Ada keutamaan apa dibalik sedekah itu.

Allah ﷻ berfirman:

...وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ... ﴿٢٧٢﴾

"*Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri.*" (Al-Baqarah: 272)

1. Menjadi naungan pada hari Kiamat.

   Uqbah bin Amir رضي الله عنه berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

   كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُفْصَلَ بَيْنَ النَّاسِ

   '*Setiap orang akan berada di bawah naungan sedekahnya hingga perkara di antara manusia diputuskan.*'" (HR. Ahmad)[27]

2. Melindungi diri dari siksa neraka.

   Adiy bin Hatim رضي الله عنه meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

   "*Jagalah diri kalian dari neraka sekalipun dengan (bersedekah) separuh buah kurma.*" (HR. Bukhari)[28]

3. Termasuk amalan yang tidak terputus pahalanya meski orang tersebut telah meninggal.

27 HR. Ahmad, 17302. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 4510.
28 HR. Al-Bukhari, *Az-Zakat*, 1351; Muslim, *Az-Zakat*, 1016; An-Nasa'i, *Az-Zakat*, 2552; Ahmad, 4/256.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang selalu mendoakannya." (HR. Muslim)[29]

Sedekah yang dikeluarkan di jalan Allah merupakan sebab terjaganya seseorang dari api neraka dan terselamatkannya dari huru-hara pada hari Kiamat. Sedekah juga merupakan amalan yang pahalanya mengalir terus-menerus meskipun pelakunya telah meninggal.

Adapun hikmah dari untaian hadits di atas:

1. Sedekah merupakan sebab terselamatkannya seseorang dari huru-hara pada hari Kiamat.
2. Sedekah juga sebab terselamatkannya seseorang dari api neraka, meskipun yang disedekahkan hanya sedikit.
3. Sedekah merupakan amalan yang pahalanya mengalir terus-menerus meskipun pelakunya telah meninggal.

***

29 HR. Muslim, *Al-Washiyat*, 1631; Tirmidzi, *Al-Ahkam*, 1376; An-Nasa'i, *Al-Washaya*, 3651; Abu Dawud, *Al-Washaya*, 2880; Ahmad, 2/372; Ad-Darimi, *Al-Muqaddimah*, 559.

Sedekah yang Paling Baik

Kita tentunya sudah mengetahui bahwa amal sedekah memiliki banyak keutamaan. Karena memiliki keutamaan dan pahala yang besar maka tantangannya juga besar. Bagaimana sedekah yang paling baik itu?

1. Hendaknya yang bersedekah dari orang yang berkecukupan dan dimulai dari orang yang menjadi tanggungan.

   Abu Hurairah ﷺ berkata:

   خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ

   "Sedekah yang paling baik adalah dari orang yang berkecukupan. Maka mulailah untuk orang-orang yang menjadi tanggunganmu." (HR. Bukhari)[30]

2. Dalam keadaan sehat dan kikir, takut menjadi miskin dan berangan menjadi kaya

   Dalam hadits lain, Abu Hurairah ﷺ berkata:

   جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى وَلَا تُمْهِلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ الْحُلْقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

   "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?' Beliau menjawab, 'Kamu bersedekah ketika kamu dalam keadaan sehat dan kikir, takut menjadi faqir dan berangan-angan jadi orang kaya. Maka janganlah kamu menunda-nundanya hingga tiba ketika nyawamu berada di tenggorakanmu. Lalu

30 HR. Al-Bukhari, *Az-Zakat*, 1360; An-Nasa'i, *Az-Zakat*, 2534; Abu Dawud, *Az-Zakat*, 1676; Ahmad, 4/256; Ad-Darimi, *Az-Zakat*, 1651.

kamu berkata, 'si fulan begini (punya ini) dan si fulan begini.' Padahal harta itu milik si fulan." (HR. Bukhari)[31]

3. Menyedekahkan kepada orang miskin dalam keluarga.

   Salman bin Amir ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

   صَدَقَتُكَ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ وَهِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ

   "Sedekahmu kepada orang miskin sekedar sedekah, namun (jika kau sedekahkan) kepada orang yang mempunyai hubungan rahim, akan mendatangkan dua pahala, yaitu pahala sedekah dan pahala mempererat kekerabatan." (HR. Ahmad)[32]

Sedekah merupakan kebaikan seluruhnya. Dan sedekah yang paling baik itu dikeluarkan oleh orang dalam keadaan berkecukupan dan sehat. bukan ketika di ambang sakaratul maut. Sedekah yang diberikan kepada kerabat yang miskin lebih baik dibanding diberikan kepada orang lain. Karena, sedekah pada kerabat mendapatkan dua pahala sekaligus, yaitu pahala sedekah dan pahala mempererat kekerabatan.

Adapun hikmah dari untaian hadits di atas:

1. Sedekah kepada kerabat dekat yang membutuhkan lebih baik dibanding sedekah kepada orang lain yang bukan kerabat.
2. Sedekah yang baik adalah sedekah yang dikeluarkan seseorang dalam keadaannya yang sehat dan menganganկan kehidupan yang panjang serta takut miskin.

***

31 HR. Al-Bukhari, *Az-Zakat*, 1353; Muslim, *Az-Zakat*, 1032; An-Nasa'i, *Al-Washaya*, 3611; Abu Dawud, *Al-Washaya*, 2865; Ahmad, 2/231.

32 HR. Ahmad, 17840; Tirmidzi, 658; Beliau berkata, "Hasan." Al-Albani menshahihkannya dalam Al-Misykat, 1/604.

Keutamaan Merahasiakan Sedekah

Sedekah ini merupakan amalan yang unik. Bagaimana tidak, ia akan semakin bernilai besar pahalanya dengan tingkat kesulitan yang berbeda dalam mengamalkan.

Allah ﷻ berfirman:

إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ... ﴿٢٧١﴾

"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu." (Al-Baqarah: 271)

Dengan merahasikan sedekah, kita akan mendapat keutamaan memperoleh naungan-Nya di hari Kiamat. Abu Hurairah ؓ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حَسَنٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Ada tujuh golongan (orang beriman) yang akan mendapat naungan Allah di bawah naungan-Nya pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Yaitu; pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh di atas kebiasaan ibadah kepada Rabbnya, lelaki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah sehingga keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, lelaki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu ia berkata, 'Aku takut kepada Allah', seorang yang bersedekah

dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan sendiri hingga kedua matanya basah karena menangis." (HR. Bukhari)[33]

Merahasiakan sedekah dapat menjauhkan pelakunya dari berbuat riya' dan membantunya untuk mengikhlaskan niat hanya untuk Allah ﷻ semata. Merahasiakan sedekah juga dapat menutupi aib orang yang menerima sedekah kita, sekaligus menjaga kehormatannya dengan tidak menghinakannya di hadapan orang lain. Karena itulah Allah ﷻ sangat mencintai sedekah dengan sembunyi-sembunyi, dan Rasulullah ﷺ pun menjanjikan bagi orang yang bisa menyembunyikan sedekahnya dengan pahala yang besar pada hari Kiamat.

Adapun pelajaran yang dapat kita ambil dari untaian hadits di atas:

1. Merahasiakan sedekah lebih baik dibanding menampakkannya.
2. Keutamaan merahasiakan sedekah, dan bahwa Allah akan menaungi orang yang merahasiakan sedekahnya dengan naungan arsy-Nya pada hari Kiamat.

***

33 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzan*, 629; Muslim, *Az-Zakat*, 1031; Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 2391; An-Nasa'i, *Adabul Qudhat*, 5380; Ahmad, 2/439; Malik dalam *Al-Jami'*, 1777.

Disyariatkannya Menampakkan Sedekah untuk Suatu Kemaslahatan

Meskipun menyembunyikan sedekah dianjurkan dalam Islam, menampakkan sedekah juga dianjurkan manakala ada banyak kemaslahatan didalamnya.

Shahabat Jarir ﷺ berkata:

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ قَالَ فَجَاءَهُ قَوْمٌ حُفَاةٌ عُرَاةٌ مُجْتَابِي النِّمَارِ وَ الْعَبَاءِ مُتَقَلِّدِي السُّيُوفِ عَامَّتُهُمْ مِنْ مُضَرَ - بَلْ كُلُّهُمْ مِنْ مُضَرَ- فَتَمَعَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا رَأَى بِهِمْ مِنَ الْفَاقَةِ فَدَخَلَ ثُمَّ خَرَجَ فَأَمَرَ بِلَالًا فَأَذَّنَ وَأَقَامَ فَصَلَّى ثُمَّ خَطَبَ فَقَالَ: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا وَالْآيَةَ الَّتِي فِي الْحَشْرِ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ تَصَدَّقَ رَجُلٌ مِنْ دِينَارِهِ مِنْ دِرْهَمِهِ مِنْ ثَوْبِهِ مِنْ صَاعِ بُرِّهِ مِنْ صَاعِ تَمْرِهِ حَتَّى قَالَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ قَالَ فَجَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِصُرَّةٍ كَادَتْ كَفُّهُ تَعْجِزُ عَنْهَا - بَلْ قَدْ عَجَزَتْ- قَالَ ثُمَّ تَتَابَعَ النَّاسُ حَتَّى رَأَيْتُ كَوْمَيْنِ مِنْ طَعَامٍ وَثِيَابٍ حَتَّى رَأَيْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَهَلَّلُ كَأَنَّهُ مُذْهَبَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ

يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ
عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

"Pada suatu pagi, ketika kami berada di dekat Rasulullah ﷺ." Ia melanjutkan, "Tiba-tiba datang sekelompok orang tanpa sepatu, dan berpakaian selembar kain yang diselimutkan ke badan mereka sambil menyandang pedang. Kebanyakan mereka, bahkan mungkin seluruhnya berasal dari suku Mudhar. Ketika melihat mereka, wajah Rasulullah ﷺ terharu lantaran kemiskinan mereka. Beliau masuk ke rumahnya dan keluar lagi. Kemudian beliau memerintahkan Bilal adzan dan iqamah, sesudah itu beliau shalat. Sesudah shalat, beliau berkhutbah. Beliau membacakan firman Allah ﷻ, 'Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.' (An-Nisa': 1), kemudian ayat yang terdapat dalam surat Al Hasyr, 'Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.' (Al-Hasyr: 18) Kemudian serta merta seorang laki-laki menyedekahkan dinar dan dirhamnya, pakaiannya, satu sha' gandum, satu sha' kurma hingga Nabi ﷺ bersabda, 'Meskipun hanya dengan setengah biji kurma.' Maka datang pula seorang laki-laki Anshar membawa sekantong yang hampir tak tergenggam oleh tangannya, bahkan tidak terangkat." Ia melanjutkan, "Demikianlah, akhirnya orang-orang lain pun ikut pula memberikan sedekah mereka, sehingga kelihatan olehku sudah terkumpul dua tumpuk makanan dan pakaian, sehingga kelihatan olehku wajah Rasulullah ﷺ berubah menjadi bersinar bagaikan emas. Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda, 'Barangsiapa yang memulai mengerjakan perbuatan baik dalam Islam, maka ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mencontoh perbuatan itu, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang memulai kebiasaan buruk, maka ia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun'." (HR. Muslim)[34]

34 HR. Muslim, 1017.

Pada dasarnya merahasiakan sedekah itu lebih baik dibanding menampakkannya, karena dapat menjauhkan seseorang dari berbuat riya' dan menjaga aib si penerima sedekah. Akan tetapi, ada kalanya menampakkan sedekah justru lebih utama karena ada maslahat yang besar, misalnya untuk mengajak orang lain supaya ikut bersedekah.

Adapun hikmah dan pelajaran dari hadits di atas:

1. Disyariatkannya menampakkan sedekah demi kemaslahatan.
2. Menampakkan sedekah demi kemaslahatan bukan termasuk riya', bahkan bisa menjadi teladan dalam kebaikan.

***

Larangan Meminta-minta dan Bolehnya Menerima Pemberian Tanpa Meminta dan dengan Kemurahan Hati

Tangan di atas lebih baik daripada tangan dibawah. Penggalan hadits nabi tersebut akan sangat berharga manakala kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan syariat Islam lain bahwa kita dilarang meminta-minta kepada orang lain. Namun sebaliknya, kita diperbolehkan menerima pemberian yang disertai kemurahan hati.

Ini sebagaimana disampaikan Abdullah bin Umar ﷺ Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ

"Senantiasa ada seorang yang suka meminta-minta kepada orang lain hingga pada hari Kiamat ia datang dan pada wajahnya tidak ada sepotong daging pun." (HR. Bukhari)[35]

Rasulullah pernah memberi contoh kepada shahabatnya perihal kedermawanan. Hakim bin Hizam ﷺ berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

"Aku pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah ﷺ lalu Beliau memberiku. Kemudian aku meminta lagi, maka Beliau pun memberiku kembali. Kemudian

35 HR. Al-Bukhari, *Az-Zakat*, 1405; Muslim, *Az-Zakat*, 1040; An-Nasa'i, *Az-Zakat*, 2585; Ahmad, 2/15.

aku meminta lagi, maka Beliau pun masih memberiku lagi seraya bersabda, 'Wahai Hakim, sesungguhnya harta itu menarik lagi indah, maka barangsiapa yang mencarinya untuk kedermawanan dirinya maka harta itu akan memberkahinya. Namun barangsiapa yang mencarinya untuk keserakahan maka harta itu tidak akan memberkahinya, seperti orang yang makan namun tidak kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.'" (HR. Bukhari)[36]

Kisah menarik tentang kedermawanan juga dicontohkan oleh Rasulullah dan shahabat Umar. Umar ﷺ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَأَقُولُ أَعْطِهِ مَنْ هُوَ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي فَقَالَ خُذْهُ إِذَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ

"Rasulullah ﷺ pernah memberiku suatu pemberian lalu aku berkata kepada Beliau, 'Berikanlah kepada orang yang lebih fakir dariku.' Maka Beliau bersabda, 'Ambillah! Jika telah datang kepadamu dari harta ini sedangkan kamu bukan orang yang akan menghambur-hamburkannya dan tidak pula meminta-mintanya, maka ambillah! Selain dari itu maka janganlah kamu menuruti nafsumu'." (HR. Bukhari)[37]

Rasulullah ﷺ melarang umat manusia untuk meminta-minta tanpa kebutuhan yang sangat mendesak, karena hal itu termasuk menghinakan diri, cinta dunia dan tamak terhadap harta. Rasulullah ﷺ juga mengabarkan bahwa orang yang terbiasa meminta-minta, pada hari Kiamat kelak akan datang sedangkan di wajahnya tidak ada sepotong daging pun. Hal itu sebagai balasan bagi dirinya karena sedikitnya rasa malu yang ia miliki ketika meminta-minta saat di dunia.

Adapun hikmah dan pelajaran yang dapat kita petik dari untaian hadits di atas:

1. Larangan meminta-minta harta orang lain tanpa kebutuhan yang sangat mendesak.
2. Bolehnya mengambil harta pemberian orang lain dengan tanpa meminta-minta.

36 HR. Al-Bukhari, *Az-Zakat*, 1403; Muslim, *Az-Zakat*, 1035; Tirmidzi, *As-Shifat Al-Qiyamah War Raqaiq Wal Wara'*, 2463; An-Nasa'i, *Az-Zakat*, 2603; Abu Dawud, *Az-Zakat*, 1676; Ahmad, 3/434; Ad-Darimi, *Ar-Raqaiq*, 2750.

37 HR. Al-Bukhari, *Az-Zakat*, 1404; Muslim, *Az-Zakat*, 1045; An-Nasa'i, *Az-Zakat*, 2605; Abu Dawud, *Az-Zakat*, 1647; Ahmad, 1/40; Ad-Darimi, *Az-Zakat*, 1647.

Beberapa Ucapan yang Terlarang

Lisan ibarat pisau bermata dua bagi pemiliknya. Bisa jadi ia mengeluarkan ucapan yang baik, namun seringkali kita jumpai lisan menjadi sumber dari bencana. Adapun ucapan ada juga yang dilarang dalam Islam.

Kita dilarang untuk mencela masa. Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

"Janganlah kalian mencela masa, karena sesungguhnya Allahlah (pencipta) masa." (HR. Bukhari)[38]

Selain itu, shahabat Hudzaifah ﷺ juga meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ فُلَانٌ قُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ

"Janganlah kalian mengatakan, 'Ma sya'allah wa sya'a fulan (Apa yang Allah dan Fulan kehendaki)' tapi katakanlah, 'Ma sya'allah tsumma sya'a fulan (Apa yang Allah kehendaki kemudian yang fulan kehendaki)'." (HR. Ahmad)[39]

Thufail bin Syakhbarah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ مُحَمَّدٌ

"Janganlah kalian mengatakan, 'Apa yang Allah kehendaki dan apa yang Muhammad kehendaki'." (HR. Ibnu Majah)[40]

---

38 HR. Al-Bukhari, *Tafsir Al-Qur'an*, 4549; Muslim, *Al-Alfazh minal Adab wa Ghairuha*, 2246; Abu Dawud *Al-Adab*, 5274; Ahmad, 2/496; Malik dalam *Al-Jami'*, 1846.

39 HR. Ahmad, 23257. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami'*, 7406.

40 Ibnu Majah, *Al-Kaffarat*, 2118; Ahmad, 5/72; Ad-Darimi, *Al-Isti'dzan*, 2699.

Syariat Islam telah melarang beberapa lafaz yang mengandung ketidakberadabannya seorang hamba terhadap Allah ﷻ dan menyamakan diri-Nya dengan selain-Nya. Di antaranya adalah mencela masa atau waktu ketika tertimpa musibah. Karena masa bukanlah sebagai pelakunya, tetapi Allah Yang Mahasuci-lah yang melakukannya. Kemudian juga perkataan, "*Ma sya'allah wa sya'a Fulan* (Apa yang Allah dan Fulan kehendaki)."

Adapun hikmah dan pelajaran dari untaian hadits di atas:

1. Larangan mencela masa.
2. Larangan perkataan, "*Ma sya'allah wa sya'a Fulan* (Apa yang Allah dan Fulan kehendaki)", tetapi sebaiknya mengucapkan, "*Ma sya'allah tsumma sya'a Fulan* (Apa yang Allah kehendaki kemudian yang Fulan kehendaki.)."

***

Larangan Mencela Angin dan Doa Ketika Angin Berhembus

Kita dilarang mencela apapun yang diciptakan Allah. Termasuk kepada makhluk Allah yang bersifat gaib seperti angin. Kita pun diperintahkan berdoa tatkala angin berhembus.

Ubay bin Ka'ab ﵁ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ فَقُولُوا اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ وَخَيْرِ مَا فِيهَا وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ

"Janganlah kalian mencela angin, bila kalian melihat yang tidak kalian suka, ucapkanlah, 'Allahumma inna nas'aluka min khairi hadzihirrihi wa khairi ma fiiha, wa khairi ma umirat bihi wa na'udzu bika min syarri hadzihir rikhi wa syarri ma fiha wasyarri ma umirot bihi (Ya Allah, kami meminta kebaikan angin ini pada-Mu, kebaikan yang ada padanya, dan kebaikan yang diperintahkan kepadanya dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan yang ada padanya, dan keburukan yang diperintahkan kepadanya)." (HR. Tirmidzi)[41]

Angin dapat menjadi bencana atau pembawa rahmat. Ini sebagaimana dikatakan shahabat Abu Hurairah ﵁ Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ فَإِنَّهَا مِنْ رَوْحِ اللهِ تَعَالَى تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَ بِالْعَذَابِ وَلَكِنْ سَلُوْا اللهَ مِنْ خَيْرِهَا وَتَعُوْذُوْا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا

41 HR. Tirmidzi, 2552. Beliau berkata, "Hasan shahih." Al-Albani juga menshahihkannya dalam *Shahihul Jami'*, 7315.

Janganlah kalian mencela angin, karena sesungguhnya angin itu dari rahmat Allah, kadang ia membawa rahmat dan kadang membawa bencana. Tapi mintalah kepada Allah dari kebaikkannya dan berlindunglah kepada-Nya dari keburukkannya." (HR. Ahmad)[42]

Angin dan cuaca merupakan makhluk Allah ﷻ, yang mana Allah bisa mengaturnya sesuai kehendak-Nya, sebagai rahmat atau sebagai adzab. Rasulullah ﷺ melarang umatnya mencela angin, karena angin itu diperintah oleh Allah ﷻ Tetapi Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk meminta kepada Allah kebaikan dari angin tersebut dan berlindung kepada-Nya dari keburukannya.

Adapun hikmah dari untaian hadits di atas:

1. Larangan mencela angin.
2. Angin itu diperintah oleh Allah dan ia bisa membawa kebaikan maupun keburukan.
3. Hal yang disyariatkan ketika ada angin berhembus adalah meminta kepada Allah ﷻ kebaikan dari angin itu dan berlindung kepada-Nya dari keburukannya.

***

42 HR. Ahmad, 7404; Ibnu Majah, 3827. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahihul Jami'*, 7316.

Kegembiraan Seorang Mukmin Ketika Bertemu Allah

Termasuk salah satu kebahagiaan terbesar manusia kelak di akhirat adalah dapat berjumpa dengan Allah. Dzat yang ia ibadahi selama ini, dzat yang mengurus dan melindunginya, dzat yang tiada cela atasnya, dan wajib kita bela meski nyawa adalah taruhannya.

Kegembiraan itu digambarkan oleh ibunda Aisyah ﵂ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ؟ فَكُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ؟ فَقَالَ لَيْسَ كَذَلِكِ. وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ فَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَسَخَطِهِ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ فَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

"Barangsiapa senang berjumpa dengan Allah, maka Allah pun senang berjumpa dengannya dan barangsiapa yang benci berjumpa dengan Allah, maka Allah pun benci berjumpa dengannya." Lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu maksudnya juga benci kepada kematian, padahal setiap kita membenci kematian?" Beliau bersabda, "Bukan begitu, tetapi seorang mukmin jika telah diberi kabar gembira dengan rahmat dan ampunan Allah, ia senang berjumpa dengan Allah dan Allah pun senang berjumpa dengannya. Dan sesungguhnya orang kafir Jika telah diberi kabar dengan siksa Allah dan marah-Nya, maka ia benci berjumpa dengan Allah dan Allah pun benci berjumpa dengannya." (HR. Bukhari)[43]

Orang saleh tidak sabar untuk segera bertemu Rabb-nya. Abu Sa'id Al-Khudri ﵁ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

43 HR. Al-Bukhari, *Ar-Raqaiq*, 6142; Muslim, *Adz-Dzikru Wad Dua' Wat Taubah Wal Istighfar*, 2684; Tirmidzi, *Al-Janaiz*, 1066; An-Nasa'i, *Al-Janaiz*, 1836; Ahmad, 5/316; Ad-Darimi, *Ar-Raqaiq*, 2756.

إِذَا وُضِعَتِ الْجِنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ قَدِّمُونِي وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ لِأَهْلِهَا يَا وَيْلَهَا أَيْنَ يَذْهَبُونَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ وَلَوْ سَمِعَ الْإِنْسَانُ لَصَعِقَ

"Jika jenazah telah diletakkan lalu dibawa oleh para laki-laki di atas pundak mereka, maka jika jenazah tersebut termasuk orang shalih, ia (jenazah tersebut) berkata, 'Bersegeralah kalian membawaku!' Dan jika ia bukan dari orang shalih, maka ia akan berkata, 'Celaka, kemana mereka akan membawanya?' Suara jenazah itu akan didengar oleh setiap makhluk kecuali manusia dan seandainya manusia mendengarnya, tentu ia akan jatuh pingsan'." (HR. Bukhari)[44]

Ketika meninggal, seorang mukmin akan bergembira dengan perjumpaannya dengan Allah ﷻ, ketika ia diberi kabar gembira akan nikmat-nikmat di sisi Allah, sehingga ia pun senang bertemu dengan Allah ﷻ karenanya. Jenazah seorang mukmin, ketika dipikul akan mengatakan, "Bersegeralah! Bersegeralah!", karena begitu berharapnya ia ingin segera mendapatkan rahmat dan karunia Allah ﷻ

Adapun hikmah dan pelajaran yang dapat kita petik dari untaian hadits di atas:

1. Ketika meninggal dunia, seorang mukmin diberi kabar gembira dengan rahmat Allah sehingga ia pun bergembira menjumpai Rabbnya.
2. Sedangkan orang kafir, ketika meninggal akan ia diberi kabar tentang adzab, sehingga ia tidak senang berjumpa dengan Allah ﷻ
3. Barang siapa yang senang berjumpa dengan Allah, maka Allah juga akan senang berjumpa dengannya. Dan barang siapa yang tidak senang berjumpa dengan Allah, maka Allah juga tidak senang berjumpa dengannya.
4. Tidak senang dengan kematian, bukan berarti tidak senang berjumpa dengan Allah ﷻ

***

44 HR. Al-Bukhari, *Al-Janaiz*, (1253), An-Nasa'i, *Al-Janaiz*, (1909); Ahmad, 3/58.

Mengingat Mati dan Larangan Mengharapkan Kematian

Mati merupakan pemutus amal manusia di dunia. Kita disunnahkan untuk mengingat mati agar hati ini tidak hanyut dalam gemerlap kehidupan dunia. Namun kita dilarang untuk mengharapkan kematian karena itu sama saja dengan menyalahi takdir Allah.

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ

'Banyak-banyaklah mengingat pemutus kenikmatan (yaitu kematian).'" (HR. Tirmidzi)[45]

Dalam hadits lain Anas ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ نَزَلَ بِهِ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنِّيًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

'Janganlah salah seorang dari kalian berangan-angan untuk mati karena musibah yang menimpanya, kalau memang ia harus melakukan hal itu, hendaknya ia mengatakan, 'Ya Allah, hidupkanlah aku jika kehidupan itu baik untukku, dan matikanlah aku jika kematian itu baik bagiku'." (HR. Bukhari)[46]

Hal tersebut juga dikuatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ. Ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

45 HR. Tirmidzi, 2307. Beliau berkata, "Hasan gharib." Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahihul Jami'*, 1210. Al-Hafidz berkomentar dalam *Bulughul Maram*, "Ibnu Hibban menshahihkannya."

46 HR. Al-Bukhari, *Ad-Da'wat*, 5990; Muslim, *Adz-Dzikru Wad Dua' Wat Taubah Wal Istighfar*, 2680; Tirmidzi, *Al-Janaiz*, 971; An-Nasa'i, *Al-Janaiz*, 3108; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 4265; Ahmad, 3/104.

لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ وَإِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ وَإِنَّهُ لَا يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمْرُهُ إِلَّا خَيْرًا

Janganlah salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian dan janganlah meminta mati sebelum datang waktunya. Karena jika salah seorang di antara kalian mati maka amalnya akan terputus, sedangkan umur seorang mukmin tidak akan bertambah melainkan menambah kebaikan." (HR. Muslim)[47]

Selalu mengingat kematian dan kehidupan sesudahnya mempunyai pengaruh dalam perbaikan diri. Karena hal itu mendorong seseorang untuk menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat dan mengurangi pandangan terhadap dunia. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ mendorong umatnya untuk memperbanyak mengingat kematian. Meskipun begitu, Rasulullah ﷺ melarang seorang muslim menganganakan kematian disebabkan musibah yang menimpanya, karena siapapun tidak tahu apakah kebaikan itu ada pada kematiannya atau kehidupannya. Namun hendaknya ia meminta kepada Allah agar ditetapkan untuk dirinya apa yang di dalamnya ada kebaikan.

Adapun hikmah dan pelajaran yang dapat kita petik dari untaian hadits di atas:

1. Dianjurkannya banyak-banyak mengingat kematian.
2. Larangan menganganakan kematian ketika tertimpa musibah.

***

47 HR. Muslim, *Adz-Dzikru Wad Dua' Wat Taubah Wal Istighfar*, 2682; An-Nasa'i, *Al-Janaiz*, 1819; Ahmad, 2/316; Ad-Darimi, *Ar-Raqaiq*, 2758.

Hukum-hukum tentang Sakaratul Maut

Sakaratul maut adalah fase yang menakutkan bagi seluruh makhluk yang bernyawa. Bagaimana tidak, rasa sakit yang dialami ketika sakaratul maut tidak dapat dilukiskan oleh kata-kata. Adapun syariat Islam memberikan tuntunan kepada kita apabila menjumpai sakaratul maut.

Tuntunlah calon mayit dengan kalimat *"La ilaha illallah"*. Abi Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

'Tuntunlah orang yang sedang berada di penghujung ajalnya agar membaca 'la ilaha illallah!'" (HR. Muslim)[48]

Mengapa kita harus menuntun dengan kalimat tersebut. Agar si mayit kelak mendapat surga. Ini sebagaimana hadits Mu'adz bin Jabal ﷺ Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang akhir perkataannya (sebelum meninggal dunia) 'La ilaha illallaah' maka ia akan masuk surga." (HR. Abu Dawud)[49]

Menguatkan hal tersebut, Jabir ﷺ berkata, 'Tiga hari sebelum Nabi ﷺ wafat, aku mendengar beliau bersabda:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللهِ الظَّنَّ

48 HR. Muslim, *Al-Janaiz*, 916; Tirmidzi, *Al-Janaiz*, 976; An-Nasa'i, *Al-Janaiz*, 1826; Abu Dawud, *Al-Janaiz*, 3117; Ibnu Majah, *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1445; Ahmad, 3/3.
49 HR. Abu Dawud, 3116. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahihul Jami'*, 6479.

"Janganlah salah seorang dari kalian meninggal dunia kecuali ia dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah." (HR. Muslim)[50]

Tauhid merupakan perkara yang agung. Oleh karena itulah bagi siapa yang pada akhir hayatnya sanggup menyatakan tauhid dalam dirinya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, maka balasannya adalah masuk surga. Sebagaimana Rasulullah ﷺ juga memerintahkan siapa saja yang sedang menjelang ajal, hendaknya ia selalu berprasangka baik terhadap Allah ﷻ dan memohon rahmat-Nya.

Adapun hikmah dan pelajaran yang dapat kita petik dari untaian hadits di atas:

1. Keutamaan dua kalimat syahadat.
2. Disyariatkan menuntun (mentalqin) orang yang sedang mengalami sakaratul maut dengan dua kalimat syahadat.
3. Perintah untuk selalu berprasangka baik (husnuzhan) terhadap Allah ﷻ

***

50 HR. Muslim, *Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha,* 2877; Abu Dawud, *Al-Janaiz,* 3113; Ibnu Majah, *Az-Zuhd,* 4167; Ahmad, 3/391.

Segala Amalan Tergantung Penutupannya

Sebaik-baik manusia dalam beramal apabila akhir hayatnya meninggal dalam keadaan kafir atau bermaksiat kepada Allah maka seluruh amalnya akan dicap buruk, begitupun sebaliknya.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ, dan beliau adalah orang yang jujur dan berita yang dibawanya adalah benar, telah bercerita kepada kami:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيُكْتَبُ عَمَلُهُ وَأَجَلُهُ وَرِزْقُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَبْقَى بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ

"*Setiap orang dari kalian dikumpulkan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari berwujud air mani. Kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula. Kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula. Kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan dengan empat ketetapan, maka ditulislah amalnya, ajalnya, rezekinya dan sengsara dan bahagianya. Lalu ditiupkan ruh kepadanya. Sungguh seseorang akan ada yang beramal dengan amal-amal penghuni neraka hingga tak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu ia didahului oleh catatan (ketetapan takdirnya) hingga ia beramal dengan amalan penghuni surga kemudian ia pun masuk surga, dan ada juga seseorang yang beramal dengan amal-amal penghuni surga hingga tak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali sejengkal saja, lalu ia didahului*

oleh catatan (ketetapan takdirnya) hingga ia beramal dengan amalan penghuni neraka lalu ia pun masuk neraka." (HR. Bukhari)[51]

Jabir ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

"Setiap hamba dibangkitkan sebagaimana kondisi saat ia meninggal." (HR. Muslim)[52]

Hukuman terbesar bagi seseorang ialah ketika akhir hidupnya diakhiri dengan keburukan (*su'ul khatimah*), ia mati ketika beramal dengan amalan buruk, sehingga ia akan dibangkitkan dengan kondisi saat meninggalnya itu. Maka, bagi setiap muslim sebaiknya tidak terpedaya dengan amalannya saat ini, namun hendaklah ia selalu meminta kepada Allah untuk diberikan *khusnul khatimah* (akhir kehidupan yang baik), dan agar diteguhkan di atas jalan yang lurus.

Adapun hikmah dan pelajaran yang dapat kita petik dari untaian hadits di atas:

1. Wajib takut terhadap *su'ul khatimah* (akhir kehidupan yang buruk) dan menjauhi lingkungan yang buruk.
2. Sesungguhnya amalan itu tergantung amalan penutupannya.

***

51 HR. Al-Bukhari, *Ahaditsul Anbiya'*, 3154; Muslim, *Al-Qadr*, 2643; Tirmidzi, *Al-Qadr*, 2137; Abu Dawud, *As-Sunnah*, 4708; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 76; Ahmad; 1/414.

52 HR. Muslim, *Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha*, 2878; Ahmad, 3/331.

Hukum-Hukum Seputar Shalat Jenazah (1)

Tatkala seseorang telah meninggal dunia, Islam tetap mengatur bagaimana perlakuan ahli waris atau orang yang mengurus jasad mayit tersebut.

Diantaranya adalah hadits dari Ibnu Abbas ﷺ. Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ

'Tidaklah seorang muslim meninggal dunia, dan dishalatkan oleh lebih dari empat puluh orang, yang mereka semua tidak menyekutukan Allah, niscaya Allah akan mengabulkan doa mereka untuknya.'" (HR. Muslim)[53]

Dalam hadits lain, ibunda Aisyah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شُفِّعُوا فِيهِ

"Tidak ada suatu mayit pun yang dishalatkan oleh kaum muslimin dengan jumlah melebihi seratus orang, dan semuanya mendoakannya, melainkan doa mereka untuknya akan dikabulkan." (HR. Muslim)[54]

Dalam menyalati jenazah perempuan (ketika masa nifas), Rasulullah memberi perlakuan berbeda kepada si mayit. Samurah bin Jundub ﷺ berkata:

صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ مَاتَتْ فِي نِفَاسِهَا فَقَامَ عَلَيْهَا وَسَطَهَا

53 HR. Muslim, *Al-Janaiz*, 948; Ahmad, 1/278.
54 HR. Muslim, *Al-Janaiz*, 947; Tirmidzi, *Al-Janaiz*, 1029; An-Nasa'i, *Al-Janaiz*, 1035; Ahmad, 3/266.

"Aku pernah menjadi makmum Nabi ﷺ saat menshalati jenazah wanita yang meninggal pada masa nifasnya. Beliau berdiri di tengah jenazah tersebut." (HR. Bukhari)[55]

Berbeda dengan jenazah laki-laki, Rasulullah juga mencontohkannya bersama para shahabatnya. Abu Ghalib ﷺ berkata:

صَلَّيْتُ مَعَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ t عَلَى جَنَازَةِ رَجُلٍ فَقَامَ حِيَالَ رَأْسِهِ ثُمَّ جَاءُوا بِجَنَازَةِ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ فَقَالُوا يَا أَبَا حَمْزَةَ صَلِّ عَلَيْهَا فَقَامَ حِيَالَ وَسَطِ السَّرِيرِ فَقِيلَ لَهُ هَكَذَا رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْجَنَازَةِ مُقَامَكَ وَمِنَ الرَّجُلِ مُقَامَكَ مِنْهُ قَالَ نَعَمْ

"Saya pernah shalat bersama Anas bin Malik menshalati jenazah seorang laki-laki, maka ia berdiri pada arah kepalanya. Lalu mereka datang dengan membawa jenazah seorang perempuan dari Quraisy. Mereka mengatakan, 'Wahai Abu Hamzah! Shalatilah perempuan ini!' Maka ia berdiri pada arah tengah tubuhnya. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Apakah begitu kamu melihat Nabi ﷺ menshalati jenazah wanita dan jenazah laki-laki dengan posisi yang kamu lakukan tadi?' Ia menjawab, 'Ya'." (HR. Tirmidzi)[56]

Mengenai takbir yang dilakukan pada shalat jenazah, para shahabat juga pernah melakukan dengan lima kali takbir. Abdurrahman bin Abi Laila rahimahullah berkata:

كَانَ زَيْدٌ يُكَبِّرُ عَلَى جَنَائِزِنَا أَرْبَعًا وَإِنَّهُ كَبَّرَ عَلَى جَنَازَةٍ خَمْسًا فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُهَا

"Zaid biasa bertakbir empat kali atas jenazah-jenazah kami. Namun suatu ketika ia bertakbir sebanyak lima kali, maka saya pun bertanya padanya. Ia pun menjawab, 'Seperti itulah Rasulullah ﷺ bertakbir'." (HR. Muslim)[57]

---

55 HR. Al-Bukhari, *Al-Janaiz*, 1266; Muslim, *Al-Janaiz*, 964; Tirmidzi, *Al-Janaiz*, 1035; An-Nasa'i, *Al-Haidz Wal Istihadhah*, 393; Abu Dawud, *Al-Janaiz*, 3195; Ibnu Majah, *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1493; Ahmad, 5/19.

56 HR. Tirmidzi, 1034. Ia berkata, "Hasan." Al-Albani menshahihkannya dalam *Ahkam Al-Janaiz*, hlm. 109.

57 HR. Muslim, *Al-Janaiz*, 957; Tirmidzi, *Al-Janaiz*, 1023; An-Nasa'i, *Al-Janaiz*, 1982; Abu Dawud, *Al-Janaiz*, 3197; Ibnu Majah, *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1505; Ahmad, 4/368.

Shalat jenazah mempunyai hukum-hukum khusus yang telah diatur dalam sunnah Rasulullah ﷺ. Di antaranya adalah ketika ada lebih dari satu cara (dari Nabi ﷺ) maka dibolehkan mengamalkan kedua-duanya.

Adapun hikmah dan pelajaran yang dapat kita petik dari untaian hadits di atas:

1. Posisi seorang imam dalam shalat jenazah yaitu berdiri di sisi tengah jenazah jika jenazahnya perempuan, dan berdiri di sisi kepala jenazah jika jenazahnya laki-laki.
2. Imam shalat jenazah bertakbir sebanyak empat kali takbir.
3. Dibolehkan bertakbir sebanyak lima kali takbir dalam shalat jenazah.
4. Dianjurkan memperbanyak orang yang menshalatkan jenazah.

***

Hukum-Hukum Seputar Shalat Jenazah (2)

Salah satu kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya yang telah meninggal ialah mengurusi jenazahnya dan menshalatinya. Apabila jenazah seorang muslim sudah dikuburkan sementara orang Islam yang lain belum menshalatinya, syariat menetapkan beberapa sunah, antara lain:

Shalat Jenazah di Kuburan

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan:

أَنَّ أَسْوَدَ رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً كَانَ يَقُمُّ الْمَسْجِدَ فَمَاتَ وَلَمْ يَعْلَمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَوْتِهِ فَذَكَرَهُ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ مَا فَعَلَ ذَلِكَ الْإِنْسَانُ؟ قَالُوا مَاتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا آذَنْتُمُونِي؟ فَدُلُّونِي عَلَى قَبْرِهِ فَأَتَى قَبْرَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ

"Ada seorang berkulit hitam (laki-laki atau wanita) yang menjadi tukang sapu masjid meninggal dunia, dan Nabi ﷺ tidak mengetahui kabar kematiannya. Suatu hari beliau diberitahu, maka beliau berkata, 'Apa yang telah terjadi dengan orang itu?' Mereka menjawab, 'Ia telah meninggal, wahai Rasulullah' Lalu Nabi ﷺ berkata, 'Kenapa kalian tidak memberitahu aku? Tunjukkan kepadaku kuburannya!' Maka beliau mendatangi kuburan orang itu kemudian shalat untuknya."[58] (HR. Bukhari dan Muslim)

Shalat Jenazah atas Mayat Gaib

Maksudnya, apabila seorang muslim meninggal di luar daerah, atau jenazah tidak berada di daerah orang yang hendak menshalatinya maka diperbolehkan

58 HR. Al-Bukhari *Al-Janaiz*, 1272; Muslim *Al-Janaiz*, 956; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3203; Ibnu Majah *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1527; Ahmad, 2/388.

menshalatinya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ بِهِمْ وَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengumumkan kematian An-Najasyi pada hari kematiannya. Beliau keluar bersama mereka (shahabat) menuju tanah lapang kemudian beliau membariskan mereka dalam shaf lalu beliau bertakbir empat kali."[59] (HR. Bukhari dan Muslim).

Kedua hadits di atas mengajarkan kepada kita bahwa disyariatkan bagi seseorang yang tertinggal dari melaksanakan shalat jenazah, hendaknya tetap menshalatkan jenazah meskipun jenazah telah dikuburkan. Rasulullah ﷺ juga mengajarkan untuk menshalatkan jenazah atas mayit gaib (jenazahnya tidak ada di tempat).

Sebelum saya akhiri, berikut ini kami sebutkan beberapa poin dari pemaparan di atas:

1. Disyariatkannya shalat jenazah di kuburan si mayit (jika seseorang tertinggal dari melaksanakan shalat jenazah).
2. Disyariatkannya shalat jenazah atas mayit gaib.

***

59 HR. Al-Bukhari, *Al-Janaiz,* 1268; Muslim, *Al-Janaiz,* 951; Tirmidzi, *Al-Janaiz,* 1022; An-Nasa'i, *Al-Janaiz,* 2042; Abu Dawud, *Al-Janaiz,* 3204; Ibnu Majah *Ma Ja'a Fil Janaiz,* 1534; Ahmad, 2/529; Malik, *Al-Janaiz,* 530.

Bacaan dalam Shalat Jenazah

Dalam shalat jenazah, hal yang harus kita kerjakan ialah:

1. Membaca Surat Al-Fatihah

Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam hadits dari Thalhah bin Abdillah bin Auf ﷺ yang berkata:

صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَلَى جَنَازَةٍ فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ قَالَ لِيَعْلَمُوا أَنَّهَا سُنَّةٌ

"Aku shalat jenazah di belakang Ibnu Abbas ﷺ, lalu ia membaca surat Al-Fatihah, ia berkata, 'Agar orang-orang tahu bahwa ini merupakan sunah'."[50] (HR. Bukhari)

2. Doa dalam Shalat Jenazah

Adapun doa yang diajarkan Nabi dalam shalat jenazah ialah sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Auf bin Malik ﷺ, ia berkata:

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَنَازَةٍ فَحَفِظْتُ مِنْ دُعَائِهِ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ - أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ - قَالَ حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنْ أَكُونَ أَنَا ذَلِكَ الْمَيِّتَ

[50] HR. Al-Bukhari *Al-Janaiz*, 1270; Tirmidzi *Al-Janaiz*, 1027; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 1988; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3198.

"Rasulullah ﷺ pernah menshalati jenazah, dan saya hafal doa yang beliau ucapkan, yaitu *'Allahummaghfir lahu warhamhu wa 'âfihi wa'fu anhu wa akrim nuzulahu wa wasi' mudkhalahu waghsilhu bilmâ`i wats tsalji wal baradi wa naqqihi minal khathâya kamâ naqqaitats tsaubal abyadhu minad danasi wa abdilhu dâran khairan min dârihi wa ahlan khairan min ahlihi wa zaujan khairan min zaujihi wa adkhilhul jannata wa a'idzhu min 'adzâbil qabri -au min adzabin nar-* (Ya Allah, ampunilah dosa-dosanya, kasihanilah ia, lindungilah ia dan maafkanlah ia, muliakanlah tempat kembalinya, lapangkan kuburnya, bersihkanlah ia dengan air, salju dan air yang sejuk. Bersihkanlah ia dari segala kesalahan, sebagaimana Engkau telah membersihkan pakaian putih dari kotoran, dan gantilah rumahnya—di dunia—dengan rumah yang lebih baik—di akhirat—serta gantilah keluarganya—di dunia—dengan keluarga yang lebih baik, dan pasangan di dunia dengan yang lebih baik. Masukkanlah ia ke dalam surga-Mu dan lindungilah ia dari siksa kubur—atau siksa api neraka—).' Hingga saya berangan seandainya saya saja yang menjadi mayit itu."[61] (HR. Muslim)

Berdasarkan hadits di atas, maka orang yang menshalati jenazah hendaknya membaca surat Al-Fatihah sesudah takbir pertama, kemudian membaca shalawat atas Nabi ﷺ sesudah takbir kedua sebagaimana shalawat dalam tasyahud[62], kemudian mendoakan si mayit sesudah takbir ketiga.

Sebagai penutup, akan kami sampaikan terlebih dahulu intisari dari pembahasan di atas, yaitu:

1. Disyariatkannya membaca surat Al-Fatihah dalam shalat jenazah.
2. Disyariatkannya mendoakan mayit setelah membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ.

***

61 HR. Muslim *Al-Janaiz*, 963; Tirmidzi *Al-Janaiz*, 1025; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 1984; Ibnu Majah *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1500; Ahmad, 6/23.

62 Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq dan An-Nasa'i dari Abu Umamah bin Sahl bin Hanif, ia berkata, "Yang disunnahkan dalam shalat jenazah adalah bertakbir, kemudian membaca *Ummul Qur'an*, Al-Fatihah; kemudian membaca shalawat atas Nabi ﷺ, kemudian diakhiri dengan doa untuk si mayit, dan tidak membaca surat dari Al-Qur'an kecuali sesudah takbir pertama. Al-Hafizh berkata dalam *Fathul Bari*, 3/204; "Dengan sanad shahih." Al-Albani juga menshahihkannya dalam *Ahkamul Janaiz*, hal. 121. Muhaqqiq *Riyadhus As-Shalihin* dalam halaman, 390) mengatakan, "Dikeluarkan oleh Al-Hakim, 1/360) dan Al-Baihaqi, 4/39.

Hukum-Hukum Seputar Jenazah

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait perlakuan terhadap jenazah, yaitu:

1. Diperbolehkan Mencium Mayit

Terkait hal ini, Aisyah ﷺ meriwayatkan:

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْق ﷺ قَبَّلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ مَوْتِهِ

"Bahwasannya Abu Bakar As-Shiddiq ﷺ mencium Rasulullah ﷺ sesudah beliau wafat."[63] (HR. Bukhari)

2. Larangan Mencela Orang Yang Sudah Meninggal

Hadits yang melarang mencela orang yang sudah meninggal adalah Aisyah ﷺ yang berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا

'Janganlah kalian mencela mayat karena mereka telah sampai (mendapatkan) apa yang telah mereka kerjakan'."[64] (HR. Bukhari)

3. Bersegera dalam Mengurus Jenazah

Hal yang harus diperhatikan ketika mengurus jenazah ialah menyegerakannya sebagaimana termaktub di dalam beberapa hadits berikut ini:

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda:

63 HR. Al-Bukhari *Al-Maghazi*, 4188; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 1840; Ibnu Majah *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1627; Ahmad, 6/220.
64 HR. Al-Bukhari Al-*Al-Janaiz*, 1329; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 1936; Abu Dawud Al-Adab, 4899; Ahmad, 6/180; Ad-Darimi *As-Sir*, 2511.

أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا، وَإِنْ يَكُ سِوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ

"Bersegeralah membawa jenazah, karena bila jenazah itu orang saleh berarti kalian telah mempercepat kebaikan untuknya dan jika ia bukan orang saleh berarti kalian telah menyingkirkan kejelekan dari pundak kalian."[65] (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ yang bersabda:

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

"Jiwa seorang mukmin itu terhalang dengan utangnya hingga utang tersebut dilunasi."[66] (HR. Tirmidzi)

Ibnu Abbas ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda:

اللَّحْدُ لَنَا وَالشَّقُّ لِغَيْرِنَا

"Lahat (lubang di samping kubur) itu untuk kami, sedangkan syaqqu (lubang di tengah kubur) itu untuk selain kami."[67] (HR. Tirmidzi)

Di dalam hadits-hadits ini terdapat beberapa hukum seputar jenazah yang dibutuhkan banyak orang ketika mengurusi jenazah.

Berikut ini kami sampaikan beberapa poin yang harus diperhatikan terkait empat hadits di atas:

1. Bolehnya mencium mayit.
2. Larangan mencela orang yang sudah meninggal.
3. Perintah untuk menyegerakan pengurusan jenazah.
4. Wajibnya mempercepat pelunasan utang orang yang sudah meninggal.
5. Dianjurkan membuat lahat dalam kuburan.

***

65 HR. Al-Bukhari *Al-Janaiz*, 1252; Muslim *Al-Janaiz*, 944; Tirmidzi *Al-Janaiz*, 1015; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 1911; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3181; Ibnu Majah *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1477; Ahmad, 2/240; Malik *Al-Janaiz*, 574.

66 HR. Tirmidzi, 1079; dan ia berkata, "Hasan." Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahihul Jami'*, 6779.

67 HR. Tirmidzi, 1045; dan ia barkata, "Hasan gharib." Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahihul Jami'*, 5489.

Hukum-Hukum Seputar Menguburkan Mayit

Dalam menguburkan jenazah, ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan sebagaimana disebutkan di dalam hadits-hadits berikut ini:

Uqbah bin Amir ﷺ berkata:

ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ وَحِينَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ

"Ada tiga waktu yang mana Rasulullah ﷺ melarang kita untuk shalat atau menguburkan jenazah pada waktu-waktu tersebut (yaitu); saat matahari terbit hingga ia agak meninggi, saat matahari tepat berada di tengah hari hingga ia telah condong ke barat, dan saat matahari hampir terbenam hingga ia terbenam sama sekali."[68] (HR. Muslim)

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ ketika memasukkan mayit ke dalam kubur, beliau bersabda:

بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ

"Bismillâhi wa billâhi wa 'ala millati rasûlillâh (Dengan nama Allah dan dengan perintah-Nya serta berdasarkan agama Rasulullah)."[69] (HR. Tirmidzi)

Anas ﷺ berkata:

68 HR. Muslim *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 831; Tirmidzi *Al-Janaiz*, 1030; An-Nasa'i *Al-Mawaqit*, 560; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3192; Ibnu Majah *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1519; Ahmad, 4/152; Ad-Darimi *Ash-Shalat*, 1432.

69 HR. Tirmidzi, 1046; dan ia menghasankannya. Abu Dawud, 3213. Al-Albani menshahihkannya dalam *Ahkam Al-Janaiz*, hlm. 152.

شَهِدْنَا بِنْتًا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ- فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ فَقَالَ هَلْ فِيكُمْ أَحَدٌ لَمْ يُقَارِفْ اللَّيْلَةَ؟ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ أَنَا قَالَ فَانْزِلْ فِي قَبْرِهَا فَنَزَلَ فِي قَبْرِهَا فَقَبَرَهَا

"Kami menyaksikan pemakaman putri Nabi ﷺ—dan saat itu beliau ﷺ duduk di sisi kubur. Aku melihat kedua mata beliau berair mata. Kemudian beliau bertanya, 'Adakah di antara kalian yang malam tadi tidak berhubungan badan dengan istrinya?' Abu Thalhah menjawab, 'Aku'. Beliau berkata, 'Turunlah engkau ke dalam kuburnya!' Maka ia turun ke dalam kuburan dan ikut menguburnya."[70] (HR. Bukhari)

Dalam menguburkan jenazah, ada hukum-hukum dan sunnah-sunnah yang seyogianya setiap muslim memerhatikannya dan menjaganya sebagai wujud *ittiba'*, mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.

Hukum-hukum terkait dengan penguburan jenazah dan sunnah-sunnahnya daat kita rangkum dalam beberapa poin berikut:

1. Larangan menguburkan jenazah setelah terbit matahari hingga matahari agak meninggi; ketika matahari tegak lurus di atas langit hingga sedikit condong; dan sekitar waktu terbenamnya matahari.
2. Adalah sunnah bagi orang yang hendak memasukkan jenazah ke dalam liang kubur membaca doa, "*Bismillâhi wa billâhi wa 'ala millati rasûlillâh* (Dengan nama Allah dan dengan perintah-Nya serta berdasarkan agama Rasulullah)."
3. Diperbolehkan bagi orang yang bukan mahram untuk memasukkan mayit perempuan ke dalam liang kubur.

***

70 HR. Al-Bukhari, 3/208, 1342.

Anjuran Bersabar dan Doa Ketika Tertimpa Musibah

Sabar merupakan sikap yang harus diambil oleh setiap muslim apabila tertimpa musibah. Ayat dan hadits yang memerintahkan sabar antara lain:

Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"(Yaitu) orang-orang yang jika ditimpa musibah, mereka berkata "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 156-157)

Sedangkan hadits yang menjelaskan perkara sabar ialah seperti hadits yang diriwayatkan dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ yang bersabda:

الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى

"Sesungguhnya sabar itu pada goncangan pertama (saat datang musibah)."[71] (HR. Bukhari)

Agar musibah menjadi ladang pahala, seorang muslim harus melakukan hal-hal yang termaktub di dalam hadits berikut ini. Ummu Salamah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

71 HR. Al-Bukhari *Al-Janaiz*, 1223; Muslim *Al-Janaiz*, 926; Tirmidzi *Al-Janaiz*, 988; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 1869; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3124; Ibnu Majah *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1596; Ahmad, 3/143

'Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah lalu ia membaca apa yang telah diperintahkan oleh Allah, 'Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn, Allâhumma`jurnî fî mushîbati wa akhlif lî khairan minhâ (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Ya Allah, berilah kami pahala karena musibah ini dan tukarlah bagiku dengan yang lebih baik darinya)', melainkan Allah menukar baginya dengan yang lebih baik.'[72] (HR. Muslim)

Juga seperti termaktub di dalam hadits ini. Shuhaib ﵁ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh, menakjubkan perkara orang mukmin itu. Semua urusannya adalah baik dan itu tidak dimiliki oleh siapa pun selain orang mukmin; apabila mendapat kesenangan ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan apabila tertimpa musibah ia bersabar dan sabar itu baik baginya."[73] (HR. Muslim)

Sabar ketika menghadapi suatu musibah dan mengharapkan pahala dari-Nya menunjukkan kekuatan iman seseorang. Dan kesabaran merupakan sebab untuk mendapatkan rahmat Allah ﷻ dan kesudahan yang baik. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memberikan arahan kepada umatnya untuk bersabar ketika tertimpa musibah dan juga mengajarkan doa yang harus dibaca ketika itu.

Sebelum kami akhiri, dari ayat dan hadits yang telah kita bacakan tadi dapat kita ambil kesimpulannya menjadi beberapa poin berikut:

1. Keutamaan bersabar terhadap musibah.
2. Kesabaran yang terpuji itu ketika pertama kali tertimpa musibah.
3. Bersabar ketika berada dalam kesulitan merupakan sifat orang mukmin.
4. Keutamaan zikir dengan yang disyariatkan ketika tertimpa musibah.

***

72 HR. Muslim *Al-Janaiz*, 918; Tirmidzi *Al-Janaiz*, 977; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 1825; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3119; Ibnu Majah *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1447; Ahmad, 6/314; Malik *Al-Janaiz*, 558.

73 HR. Muslim *Az-Zuhdu war Raqaiq*, 2999; Ahmad, 6/16; Ad-Darimi *Ar-Raqaiq*, 2777.

Wasiat dan Hukum-hukum yang Berkaitan Dengannya

Dalam rangka menjaga hak orang lain, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu memerhatikan wasiat. Seperti apa wasiat harus dikerjakan, berikut ini kami sebutkan beberapa hadits yang berkenaan dengan hal tersebut:

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُرِيْدُ أَنْ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ

"Tidak ada hak bagi seorang muslim yang mempunyai suatu barang yang bisa diwasiatkannya, lalu ia bermalam selama dua malam, kecuali wasiatnya sudah ditulis di sisinya."[74] (HR. Bukhari dan Muslim)

Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ berkata:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنَا ذُو مَالٍ وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِي قَالَ لَا قَالَ قُلْتُ أَفَأَتَصَدَّقُ بِشَطْرِهِ؟ قَالَ لاَ قُلْتُ أَفَأَتَصَدَّقُ بِثلثه؟ قَالَ الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ

"Wahai Rasulullah, saya adalah orang yang memiliki banyak harta, dan tidak ada yang akan mewarisi harta saya selain satu anak perempuan, maka bolehkah saya menyedekahkan dua pertiga dari harta saya?" Beliau bersabda, "Jangan." Saya bertanya lagi, "Bagaimana jika setengahnya?" Beliau menjawab, "Jangan." Saya bertanya lagi, "Bagaimana jika sepertiganya?" Beliau menjawab, "Sepertiganya saja, dan sepertiganya pun sudah banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan yang serba kekurangan dan meminta-minta kepada orang lain."[75] (HR. Bukhari dan Muslim)

---

74 HR. Al-Bukhari *Al-Washaya*, 2587; Muslim *Al-Washiyah*, 1627; Tirmidzi *Al-Janaiz*, 974; An-Nasa'i *Al-Washaya*, 3616; Abu Dawud *Al-Washaya*, 2862; Ibnu Majah *Al-Washaya*, 2699; Ahmad, 2/50; Malik *Al-Aqdhiyah*, 1492.

75 HR. Al-Bukhari *Al-Manaqib*, 3721; Muslim *Al-Washiyah*, 1628; Tirmidzi *Al-Washaya*, 2116; An-Nasa'i *Al-Washaya*, 3628; Abu Dawud *Al-Washaya*, 2864; Ahmad, 1/176; Malik Al-Aqdhiyah, 1495; Ad-Darimi

Abu Umamah Al-Bahili ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

'Sesungguhnya, Allah telah memberikan hak kepada setiap yang memiliki hak, maka tidak ada wasiat bagi pewaris.'[76](HR. Abu Dawud)

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwasanya ada seorang laki-laki menemui Nabi ﷺ kemudian berkata:

يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَلَمْ تُوْصِ وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ أَفَلَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ نَعَمْ

"Wahai Rasulullah, ibuku meninggal dunia secara mendadak dan belum berwasiat, dan aku menduga seandainya ia sempat berbicara ia akan bersedekah. Apakah ia akan memperoleh pahala jika aku bersedekah untuknya (atas namanya)?" Beliau menjawab, "Ya, benar."[77] (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits-hadits sahih di ats menjelaskan kepada kita bahwa adakalanya seseorang masih memegang hak-hak orang lain sementara ia tidak tahu kapan kematian menjemputnya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menuliskan wasiat dan menjadikan untuknya beberapa aturan yang sebaiknya diketahui setiap muslim.

Sebagai penutup, penjelasan di atas dapat kita simpulkan dalam beberapa poin berikut:

1. Perintah untuk menuliskan wasiat bagi siapa saja yang memiliki sesuatu yang bisa diwasiatkan, namun tidak boleh berlebih-lebihan dalam berwasiat.
2. Bolehnya seseorang berwasiat agar sepertiga hartanya diinfakkan sebelum ia meninggal dunia.
3. Larangan mengkhususkan ahli waris dengan menambahkan hak mereka melalui wasiat.
4. Diperbolehkan bersedekah atas nama mayit meskipun si mayit tidak memberikan wasiat.

***

Al-Washaya, 3196.

76 HR. Abu Dawud, 3565; Tirmidzi, 2120; dan ia berkata, "Hasan shahih." Al-Albani menshahihkannya dalam *Irwa' Al-Ghalil*, 1655.

77 HR. Al-Bukhari *Al-Janaiz*, 1322; Muslim *Az-Zakat*, 1004; An-Nasa'i *Al-Washaya*, 3649; Abu Dawud *Al-Washaya*, 2881; Ibnu Majah *Al-Washaya*, 2717; Ahmad, 6/51; Malik *Al-Aqdhiyah*, 1490.

Hukum-Hukum Seputar Warisan

Islam juga mengatur tentang masalah warisan. Siapa saja yang berhak menerima warisan dari ahli waris, Islam telah menentukannya dengan adil. Karena Allah lebih mengetahui maslahat bagi hamba-Nya. Berikut ini beberapa hadits yang membahas tentang warisan:

Ibnu Abbas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ

"Berikanlah harta warisan kepada yang berhak mendapatkannya, sedangkan sisanya untuk laki-laki yang paling dekat garis keturunannya."[78] (HR. Bukhari dan Muslim).

Pewaris tidak boleh memberikan wasiat pemberian harta kepada ahli waris yang telah mendapatkan bagian warisan. Abu Umamah Al-Bahili ﷺ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

"Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap yang memiliki hak, maka tidak ada wasiat bagi pewaris."[79] (HR. Abu Dawud)

Apabila ada ahli waris yang kafir maka ia tidak berhak menerima warisan. Sebagaimana disebutkan di dalam hadits sahih. Usamah bin Zaid ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

78 HR. Al-Bukhari *Al-Faraidh*, 6351; Muslim *Al-Faraidh*, 1615; Tirmidzi *Al-Faraidh*, 2098; Abu Dawud *Al-Faraidh*, 2898; Ibnu Majah *Al-Faraidh*, 2740; Ahmad, 1/292.

79 HR. Abu Dawud, 3565; Tirmidzi, 2120; dan ia berkata, "Hasan shahih." Al-Albani menshahihkannya dalam *Irwa' Al-Ghalil*, 1655.

"Seorang muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim."[80] (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits-hadits sahih di atas menerangkan kepada kita bahwa Allah ﷻ telah membuat ketentuan tentang warisan di dalam Al-Qur'an, dan Rasulullah ﷺ juga telah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya tanpa meninggalkan satu permasalahan pun darinya untuk hawa nafsu maupun ambisi manusia. Rasulullah juga melarang perbuatan melampaui batas terhadap apa yang telah Allah syariatkan untuk para hamba-Nya.

Sebelum saya akhiri, penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembagian harta warisan merupakan syariat yang telah ditetapkan langsung oleh Allah ﷻ
2. Tidak diperbolehkan berwasiat (dalam memberikan harta) untuk ahli waris.
3. Jika harta warisan tersisa setelah dibagikan kepada ahli waris, *ashhabul furudh*, maka sisanya untuk kerabat laki-laki yang paling dekat garis keturunannya.
4. Tidak ada waris-mewarisi antara orang muslim dan orang kafir.

***

80 HR. Al-Bukhari *Al-Hajj*, 1511; Muslim *Al-Faraidh*, 1614; Tirmidzi *Al-Faraidh*, 2107; Abu Dawud *Al-Faraidh*, 2909; Ibnu Majah *Al-Faraidh*, 2730; Ahmad, 5/208; Malik *Al-Faraidh*, 1104.

Bolehnya Menangisi Mayit Selama Bukan karena Ketidaksabaran dan Amarah

Ditinggal mati oleh orang yang sangat dicintai jelas akan menimbulkan rasa kesedihan, dan hal itu wajar. Sedih dan menangis ketika ada kerabat dekat atau orang yang dicintai meninggal boleh-boleh saja. Asalkan hal itu tidak berlebihan sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadits berikut:

Anas bin Malik ﷺ berkata:

دَخَلْنَا عَلَى أَبِي سَيْفٍ الْقَيْنِ وَكَانَ ظِئْرًا لِإِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَام فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ ثُمَّ دَخَلْنَا عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ وَإِبْرَاهِيمُ يَجُودُ بِنَفْسِهِ فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَذْرِفَانِ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ

"Kami mengunjungi Abu Saif Al-Qaiyn yang (istrinya) telah mengasuh dan menyusui Ibrahim as (putra Nabi ﷺ). Lalu Rasulullah ﷺ meraih Ibrahim dan menciumnya. Kemudian setelah itu pada kesempatan yang lain kami mengunjunginya sedangkan Ibrahim telah meninggal. Hal ini menyebabkan kedua mata Rasulullah ﷺ berlinang air mata. Lalu berkatalah Abdurrahman bin Auf ﷺ kepada Beliau, 'Mengapa Anda menangis, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Wahai Ibnu Auf, sesungguhnya ini adalah rahmat (tangisan kasih sayang).' Beliau lalu melanjutkan dengan kalimat yang lain dan bersabda, 'Kedua mata boleh mencucurkan air mata, hati boleh bersedih, hanya saja kita tidaklah

mengatakan kecuali apa yang diridai oleh Rabb kita. Dan karena perpisahan ini, wahai Ibrahim, kami benar-benar sedih'."[81] (HR. Bukhari dan Muslim)

Usamah bin Zaid ﷺ berkata,

أَرْسَلَتْ ابْنَتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ إِنَّ ابْنِي قَدْ إِحْتَضَرَ فَاشْهِدِنَا فَأَرْسَلَ يُقْرِئُ السَّلَامَ وَيَقُولُ إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ فَأَرْسَلَتْ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لَيَأْتِيَنَّهَا فَقَامَ وَمَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمَعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَرِجَالٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَرُفِعَ إِلَى النَّبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبِيُّ فَأَقْعَدَهُ فِي حُجُرِهِ وَنَفْسُهُ تَتَقَعْقَعُ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَالَ سَعْدٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذَا؟ قَالَ هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ

"Putri Nabi ﷺ datang untuk menemui beliau dan mengabarkan, 'Anakku telah meninggal, maka datanglah kepada kami.' Maka Nabi ﷺ memerintahkannya untuk menyampaikan salam lalu bersabda, 'Sesungguhnya milik Allah apa yang diambil-Nya dan apa yang diberikan-Nya. Dan segala sesuatu di sisi-Nya sudah ditentukan ajalnya, maka bersabarlah engkau karenanya dan memohonlah pahala darinya.' Kemudian ia datang lagi kepada beliau dan meminta dengan sangat agar beliau berkenan datang. Maka beliau berangkat bersamanya Sa'ad bin Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan beberapa orang lain ﷺ. Kemudian bayi tersebut diserahkan kepada Nabi ﷺ. Beliau meletakkan bayi tersebut di pangkuannya dan jiwa beliau nampak terguncang (karena bersedih). Maka berlinanglah air mata beliau. Sa'ad berkata, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis?' Beliau berkata, 'Inilah rahmat yang Allah berikan kepada hati para hamba-Nya dan sesungguhnya Allah akan merahmati di antara para hamba-Nya yang saling berkasih sayang'."[82] (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut hadits sahih di atas kita dapat mengetahui ketentuan syariat bahwa menangisi kepergian orang yang meninggal karena dorongan rasa kasih sayang dan kesedihan merupakan tabiat manusia yang mubah dan tidak akan dihukum oleh Allah ﷻ, selama tidak disertai dengan keluh kesah dan amarah terhadap ketetapan Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ pun pernah menangis ketika anaknya, Ibrahim

81 HR. Al-Bukhari *Al-Janaiz*, 1241; Muslim *Al-Fadhail*, 2315; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3126; Ahmad, 3/194.
82 HR. Al-Bukhari Al-Aiman Wan Nudzur, 6279; Muslim *Al-Janaiz*, 923; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 1868; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3125; Ahmad, 5/204.

wafat, tentunya dengan keimanan dan keridaan penuh terhadap qadha' dan qadar Allah ﷻ

Baiklah, sebelum kami akhiri, dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan dalam beberapa poin:

1. Diperbolehkan menangisi orang yang meninggal tanpa disertai dengan meratap, mengeluh, dan marah terhadap ketetapan Allah ﷻ
2. Kasih sayang dan kelembutan hati Rasulullah ﷺ.

***

Pahala Bersabar Atas Kematian Anak-Anak

Kematian anak jelas akan menggoreskan rasa sedih yang sangat mendalam bagi setiap orang tua, terutama ibu. Namun demikian, Allah telah menyiapkan pahala yang sangat besar bagi orang tua yang bersabar ketika menerima cobaan berat ini. Hal ini sebagaimana diterangkan di dalam beberapa hadits sahih berikut:

Anas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنَ النَّاسِ مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ لَهُ ثَلَاثٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ

"Tidaklah seorang muslim yang ditinggal mati oleh ketiga orang anaknya yang belum baligh melainkan Allah akan memasukkan ia ke dalam surga karena limpahan rahmat-Nya kepada mereka."[83] (HR. Bukhari)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

"Tidaklah seorang muslim yang ditinggal mati oleh tiga anaknya, akan disentuh api neraka kecuali tahillatal qasam (seukuran orang bersumpah, sangat singkat)."[84] (HR. Tirmidzi)

Abu Sa'id ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

83 HR. Al-Bukhari *Al-Janaiz*, 1315; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 1873; Ibnu Majah *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1605; Ahmad, 3/152.

84 HR. Tirmidzi, 1060; dan ia berkata, "Hasan shahih." Al-Albani juga menshahihkannya *dalam Shahihul Jami'*, 7791.

أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَ لَهَا ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ كَانُوا حِجَابًا مِنَ النَّارِ قَالَتْ امْرَأَةٌ وَاثْنَانِ؟ قَالَ وَاثْنَانِ

"Wanita mana saja yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya maka mereka akan menjadi hijab (penghalang) dari api neraka." Seorang wanita bertanya, "Bagaimana kalau ditinggal mati oleh dua orang anak?" Beliau menjawab, "Dan juga oleh dua orang anak."[85] (HR. Bukhari dan Muslim)

Anak merupakan buah hati sekaligus hiasan kehidupan. Kehilangan mereka adalah musibah yang besar bagi kedua orang tua. Oleh karena itu, bersabar atas kematian anak memiliki pahala yang besar, dan Allah menjanjikan bagi orang yang bersabar atas kematian anaknya berupa pahala yang berlimpah sebagai rahmat dan karunia dari Allah ﷻ.

Terakhir, dari penyampaian di atas akan kami simpulkan menjadi beberapa poin:

1. Besarnya pahala bagi orang yang bersabar atas meninggalnya anak.
2. Bersabar ketika kehilangan anak merupakan sebab masuk surga.
3. Keagungan rahmat Allah dan keluasan kemuliaan-Nya.

***

85 HR. Al-Bukhari *Al-Janaiz*, 1192; Muslim *Al-Birru wash Shillah Wal Adab*, 2634; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 1876; Ibnu Majah *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1603; Ahmad, 3/34.

Keutamaan Shalat Jenazah, Mengiringkan Jenazah, dan Hukum-Hukum yang Berkaitan Dengannya

Mengurus jenazah adalah fardhu kifayah. Dan orang yang mengurus jenazah akan mendapat keutamaan. Tentu saja dengan memerhatikan hukum-hukumnya. Berikut ini beberapa hadits yang terkait dengan hal ini.

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَهاَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ

"Barangsiapa yang menyaksikan jenazah hingga ikut menshalatkannya maka baginya pahala satu qirath, dan barangsiapa yang menyaksikan jenazah hingga ikut menguburkannya maka baginya pahala dua qirath." Ditanyakan kepada beliau, "Apa yang dimaksud dengan dua qirath?" Beliau menjawab, "Seperti dua gunung yang besar."[86] (HR. Bukhari dan Muslim)

Barra' bin 'Azib ﷺ berkata,

أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَنَصْرِ الضَّعِيفِ وَعَوْنِ الْمَظْلُومِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami tujuh perkara, yaitu: menjenguk orang yang sakit, mengiringkan jenazah, mendoakan orang yang bersin, menolong yang lemah, menolong orang yang terzalimi, menebarkan salam, dan menepati sumpah."[87] (HR. Bukhari dan Muslim)

86 HR. Al-Bukhari Al-Iman, 47; Muslim *Al-Janaiz*, 945; Tirmidzi *Al-Janaiz*, 1040; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 1995; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3168; Ibnu Majah *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1539; Ahmad, 2/401.

87 HR. Al-Bukhari *Al-Isti'dzan*, 5881; Muslim *Al-Libas waz Zinah*, 2066; Tirmidzi Al-Adab, 2809; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 1939; Ibnu Majah *Al-Kaffarat*, 2115; Ahmad, 4/287.

Maksud dari "*Tasymitul 'athis* (mendoakan orang yang bersin)" yaitu dengan mengucapkan, "*yarhamukallâh* (semoga Allah merahmatimu)." Sedangkan maksud "*Ibrarul muqsim* (menepati sumpah)" yaitu mengerjakan apa yang disumpahkan agar menjadi orang baik.

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا فَمَنْ تَبِعَهَا فَلَا يَقْعُدْ حَتَّى تُوضَعَ

"Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah dan barangsiapa mengiringinya janganlah ia duduk hingga jenazah itu diletakkan."[88] (HR. Bukhari dan Muslim)

Ummu 'Athiyah ﷺ berkata:

نُهِينَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا

"Kami dilarang mengantar jenazah namun beliau tidak menekankan hal tersebut kepada kami."[89] (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadits-hadits sahih di atas maka mengiringi perjalanan jenazah sampai dikuburkan merupakan perkara yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ untuk kaum lelaki dan bukan untuk kaum wanita. Beliau ﷺ mengabarkan, barang siapa yang mengiringkan jenazah maka ia mendapatkan pahala sebesar gunung. Hal ini sebagai bentuk motivasi untuk mengiringkan jenazah. Rasulullah ﷺ juga memberi petunjuk bagi yang mengiringi jenazah agar tidak duduk terlebih dahulu sebelum jenazah diletakkan.

Sebagai penutup, akan kami sebutkan beberapa intisari berikut ini:

1. Mengiringkan jenazah merupakan sunnah.
2. Besarnya pahala orang yang melakukannya.
3. Merupakan sunnah bagi yang mengiringkan jenazah hendaknya tidak duduk terlebih dahulu sebelum jenazah diletakkan.
4. Kaum wanita dilarang untuk ikut mengiringkan jenazah.

***

88 HR. Al-Bukhari *Al-Janaiz*, 1248; Muslim *Al-Janaiz*, 959; Tirmidzi *Al-Janaiz*, 1043; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 1914; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3173; Ahmad, 3/51.

89 HR. Al-Bukhari *Al-Janaiz*, 1219.

Apa yang Terjadi Pada Mayit Di dalam Kubur

Ada beberapa hal yang dialami oleh mayit setelah dikuburkan, yaitu:

1. Mayit Mendengar Suara Langkah Kaki Pengantar yang Meninggalkan Kuburan

   Anas ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

   الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتُوُلِّيَ وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ. فَيُقَالُ لَهُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا فِي الْجَنَّةِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا. وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوْ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ. فَيُقَالُ لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ

   "Jika jenazah sudah diletakkan di dalam kuburnya dan teman-temannya sudah berpaling dan pergi meninggalkannya, ia mendengar gerak langkah sandal-sandal mereka maka akan datang kepadanya dua malaikat yang akan mendudukkannya seraya berkata, kepadanya, 'Apa komentarmu tentang laki-laki ini, Muhammad ﷺ?' Maka jenazah itu menjawab, 'Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba Allah dan utusan-Nya.' Maka dikatakan kepadanya, 'Lihatlah tempat dudukmu di neraka, Allah telah menggantinya dengan tempat duduk di surga.' Nabi ﷺ selanjutnya berkata, 'Maka ia dapat melihat keduanya.' Adapun (jenazah) orang kafir atau munafiq akan menjawab, 'Aku tidak tahu, aku hanya berkata, mengikuti apa yang dikatakan kebanyakan orang.' Maka dikatakan kepadanya, 'Kamu tidak mengetahuinya dan tidak mengikuti orang

yang mengerti.' Maka kemudian ia dipukul dengan palu godam besar terbuat dari besi di antara kedua telinganya sehingga mengeluarkan suara teriakan yang dapat didengar oleh makhluk yang ada di sekitarnya kecuali oleh dua makhluk (jin dan manusia)'."[90] (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Mayit Mendapatkan Kabar Tempatnya Nanti di Surga atau di Neraka

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ يُقَالُ لَهُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya salah seorang dari kalian bila meninggal dunia, tempatnya diperlihatkan kepadanya pada pagi dan sore hari. Apabila termasuk penghuni surga, ia termasuk penghuni surga dan apabila termasuk penghuni neraka, ia termasuk penghuni neraka. Dikatakan, 'Inilah tempatmu hingga Allah membangkitkanmu kepadanya pada hari Kiamat'."[91] (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, ketika mayit sudah dikuburkan dan para pengantarnya sudah meninggalkan kuburan, maka ruh si mayit dikembalikan ke jasadnya dan ia dihidupkan lagi dengan kehidupan di alam barzakh. Lalu dua malaikat, Munkar dan Nakir, mendatanginya. Dua malaikat itu mendudukkan dan menanyai si mayit. Maka, Allah akan menguatkan dan memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin untuk mengatakan yang haq serta menampakkan tempat kembali mayit tersebut hingga hari Kiamat, apakah di surga ataukah di neraka.

Beberapa intisari yang bisa kita petik dari pemaparan di atas antara lain:

1. Penetapan adanya pertanyaan dari dua malaikat kepada mayit di dalam kubur.
2. Penetapan adanya azab kubur dan nikmatnya.
3. Mayit dapat melihat tempat kembalinya nanti apakah di surga ataukah di neraka sebelum hari Kiamat.

---

90 HR. Al-Bukhari *Al-Janaiz*, 1308; Muslim *Al-Jannah wa Shifatu Ni'amiha wa Ahliha*, 2870; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 2051; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3231; Ahmad, 3/126.

91 HR. Al-Bukhari *Al-Janaiz*, 1313; Muslim *Al-Jannah wa Shifatu Ni'amiha wa Ahliha*, 2866; Tirmidzi *Al-Janaiz*, 1072; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 2070; Ibnu Majah Az-Zuhd, 4270; Ahmad, 2/113; Malik *Al-Janaiz*, 564.

Perintah Meratakan Kuburan

Islam mengatur tata cara penguburan dan juga bagaimana seharusnya kuburan dibuat. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadits berikut:

Abu Al-Hayyaj Al-Asadi ﷺ berkata, Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata kepadaku:

أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تَدَعَ تِمْثَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

"Maukah kamu aku utus sebagaimana Rasulullah ﷺ telah mengutusku? Hendaklah kamu jangan meninggalkan patung-patung kecuali kamu hancurkan, dan jangan pula kamu meninggalkan kuburan kecuali kamu ratakan."[1] (HR. Muslim)

Fadhalah bin Abid ﷺ berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِتَسْوِيَتِهَا

"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk meratakannya (yakni kuburan)."[2] (HR. Muslim)

Jabir ﷺ berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

1 HR. Muslim *Al-Janaiz*, 969; Tirmidzi *Al-Janaiz*, 1049; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 2031; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3218; Ahmad, 1/139.
2 HR. Muslim *Al-Janaiz*, 968; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 2030; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3219; Ahmad, 6/18.

"Rasulullah ﷺ melarang mengapur kuburan, duduk-duduk dan membuat bangunan di atasnya."[3] (HR. Muslim)

Abu Martsad Al-Ghanawi ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَجْلِسُوْا عَلَى الْقُبُوْرِ وَلَا تُصَلُّوْا إِلَيْهَا

"Janganlah kalian duduk di atas kuburan, dan jangan pula kalian shalat dengan menghadap ke arahnya."[4] (HR. Muslim)

Setelah kita membaca hadits-hadits sahih di atas maka jelas bahwa fitnah kubur merupakan salah satu fitnah terbesar yang mana setan selalu memperdaya anak Adam sejak dulu sampai sekarang. Setan menghiasi perbuatan-perbuatan buruk seperti mengagung-agungkan kuburan, mendirikan bangunan di atasnya dan shalat di atasnya bahkan sampai beribadah kepadanya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ melarang umatnya meninggikan kuburan, mendirikan bangunan atau shalat di atasnya, di samping beliau tetap memerintahkan untuk menghormati dan tidak menyakiti penghuni kubur.

Baiklah, sebagai penutup, pemaparan di atas akan kami simpulkan menjadi beberapa poin, yaitu:

1. Haramnya membangun kuburan, meninggikannya atau mengapurnya.
2. Larangan duduk di atas kuburan.
3. Haramnya shalat di kuburan.

***

3 HR. Muslim *Al-Janaiz*, 970; Tirmidzi *Al-Janaiz*, 1052; An-Nasa'i *Al-Janaiz*, 3219; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3225; Ibnu Majah *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1563; Ahmad, 3/339.

4 HR. Muslim *Al-Janaiz*, 972; Tirmidzi *Al-Janaiz*, 1050; An-Nasa'i Al-Qiblat, 760; Abu Dawud *Al-Janaiz*, 3229; Ahmad, 4/135.

Keutamaan Masjidil Haram dan Masjid Madinah (Nabawi)

Masjidul Haram dan Masjid Nabawi memiliki keutamaan di atas masjid-masjid di mana pun. Allah ﷻ berfirman tentang Masjidil Haram:

... وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih." (Al-Hajj: 25)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda:

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

"Shalat satu kali di masjidku ini lebih baik daripada shalat seribu kali di masjid lain, kecuali di Masjidil Haram."[5] (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda:

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الأَقْصَى

"Janganlah kalian bersusah payah melakukan perjalanan jauh, kecuali ke tiga Masjid, yaitu: Masjidku ini (Masjid Nabawi), Masjidil Haram, dan Masjid Al-Aqsha."[6] (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي

5 HR. Al-Bukhari *Al-Jum'ah*, 1133; Muslim *Al-Hajj*, 1394; Tirmidzi As-Shalat, 325; An-Nasa'i *Manasik Al-Hajj*, 2899; Ibnu Majah *Iqomat As-Shalat wa As-Sunnat Fiha*, 1404; Ahmad, 2/485; Malik *An-Nida'u lish Shalat*, 461.

6 HR. Al-Bukhari *Al-Jum'ah*, 1133; Muslim *Al-Hajj*, 1397; An-Nasa'i Al-Masajid, 700; Abu Dawud Al-Manasik, 2033; Ibnu Majah *Iqomat As-Shalat wa As-Sunnat Fiha*, 1409; Ahmad, 2/234; *Ad-Darimi As-Shalat*, 1421.

"Di antara rumahku dan mimbarku adalah raudhah (taman) di antara taman-taman surga dan mimbarku berada di telagaku (di surga)."[7] (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah ﷻ mengkhususkan Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Rasulullah ﷺ di Madinah dengan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki masjid-masjid yang lainnya, juga mengutamakan keduanya atas masjid-masjid lainnya. Allah ﷻ juga memberikan pahala shalat di kedua masjid tersebut berlipat ganda dibanding shalat di masjid-masjid lain. Dan Allah ﷻ mengharamkan perjalanan jauh yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya kecuali ke dua masjid tersebut dan Masjid Al-Aqsha.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan:

1. Keutamaan shalat di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.
2. Diharamkannya safar (perjalanan jauh) dengan tujuan beribadah kecuali ke tiga masjid tersebut.
3. Keutamaan sebidang tanah yang terletak antara kamar Rasulullah ﷺ dan mimbar beliau.

***

7 HR. Al-Bukhari *Al-Jum'ah*, 1138; Muslim *Al-Hajj*, 1391; Tirmidzi *Al-Manaqib*, 3915; Ahmad, 2/376; Malik *An-Nida'u lish Shalat*, 462.

Hukum-Hukum Seputar Kota Mekkah

Mekkah adalah kota suci bagi umat Islam. Karena itu, Allah menetapkan hukum-hukum tersendiri untuk kota suci ini. Ibnu Abbas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu saat Fathu Mekkah:

إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللَّهُ لَا يُعْضَدُ شَوْكُهُ وَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهُ وَلَا يَلْتَقِطُ لُقَطَتَهُ إِلَّا مَنْ عَرَّفَهَا

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan oleh Allah, maka tidak boleh ditebang pohonnya dan tidak boleh diburu hewan buruannya dan tidak boleh diambil barang temuannya kecuali ia mau mengumumkannya."[8] (HR. Bukhari dan Muslim)

Binatang Yang Boleh dibunuh oleh Orang yang Sedang Ihram

Aisyah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

خَمْسٌ فَوَاسِقُ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ الْحَيَّةُ وَالْغُرَابُ الْأَبْقَعُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ وَالْحُدَيَّا

"Ada lima jenis binatang fawasiq yang boleh dibunuh baik di tanah haram atau pun di luar tanah haram, yaitu: Ular, gagak yang belang hitam-putih, tikus, anjing gila dan burung elang."[9] (HR. Bukhari dan Muslim)

Mekkah adalah negeri yang telah diharamkan (disucikan) oleh Allah ﷻ Oleh karena itu, di negeri ini orang tidak boleh memotong tumbuhan-tumbuhan

8 HR. Al-Bukhari *Al-Hajj*, 1510; Muslim *Al-Hajj*, 1353; An-Nasa'i Manasik *Al-Hajj*, 2892; Abu Dawud *Al-Manasik*, 2017; Ahmad, 1/259.

9 HR. Al-Bukhari Bad'u Al-Khalqi, 3136; Muslim *Al-Hajj*, 1198; Tirmidzi *Al-Hajj*, 837; An-Nasa'i *Manasik Al-Hajj*, 2882; Ibnu Majah *Al-Manasik*, 3087; Ahmad, 6/98; Ad-Darimi Al-Manasik, 1817.

liar, tidak boleh memburu binatang buruan sementara ia dalam keadaan aman, serta tidak boleh memungut barang temuan yang terjatuh dari orang yang tidak dikenal, kecuali, jika mau, ia boleh mengumumkannya pada orang-orang supaya pemiliknya menemukannya. Namun, Rasulullah memberikan keringanan boleh membunuh beberapa binatang yang membahayakan dan beliau menyebutnya dengan *fawasiq*.

Terakhir, berdasarkan dalil dan penjelasan di atas, dapat kita ambil kesimpulan:

1. Agungnya kesucian kota Mekkah
2. Diharamkan memotong pepohonan di dalamnya dan memburu binatang buruannya.
3. Tidak diperbolehkan memungut barang temuan, kecuali bagi yang ingin mengumumkannya.
4. Diperbolehkan membunuh beberapa binatang yang membahayakan, seperti burung gagak, tikus, anjing gila dan burung elang di dalam kota Mekkah.

***

Anjuran Menikah

Kehormatan dan keturunan adalah hal yang sangat dijaga oleh syariat. Karena itu Allah menetapkan syariat nikah. Allah ﷻ berfirman:

فَٱنكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ

"Maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat." (An-Nisa': 3)

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai sekalian pemuda, siapa diantara kalian telah mempunyai ba'ah (kemampuan menikah), maka hendaklah ia menikah, karena menikah itu dapat menundukkan pandangan dan lebih bisa menjaga kemaluan. Namun, siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, sebab hal itu dapat meredakan nafsunya."[10] (HR. Bukhari dan Muslim)

Abdullah bin Amru رضي الله عنه, meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita salehah."[11] (HR. Muslim)

10 HR. Al-Bukhari *An-Nikah*, 4778; Muslim *An-Nikah*, 1400; Tirmidzi *An-Nikah*, 1081; An-Nasa'i *As-Shiyam*, 2240; Abu Dawud *An-Nikah*, 2046; Ibnu Majah *An-Nikah*, 1845; Ahmad, 1/378; Ad-Darimi *An-Nikah*, 2165.

11 HR. Muslim *Ar-Radha'*, 1467; An-Nasa'i *An-Nikah*, 3232; Ibnu Majah *An-Nikah*, 1855; Ahmad, 2/168.

Melalui ayat dan hadits di atas, kita dapat mengetahui bahwa menikah adalah perkara fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, sekaligus merupakan sunnah Rasulullah ﷺ yang beliau amalkan. Beliau juga memerintahkan dan menganjurkan umatnya untuk menikah karena dengan menikah lebih dapat menjaga kemaluan, kehormatan diri serta memperbanyak jumlah keturunan kaum muslimin.

Sebagai penutup, terlebih dahulu kami sampaikan beberapa poin dari pemaparan di atas, di antaranya:

1. Rasulullah ﷺ menganjurkan dan memotivasi umatnya untuk menikah.
2. Sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salehah.

***

Haramnya Memaksa Anak Perempuan Menikah dengan Orang yang Tidak Disukainya

Menikahkan anak perempuan adalah kewajiban orang tua. Namun demikian, anak perempuan juga harus dimintai pendapatnya agar ia pernikahan yang akan ia jalani bukan menjadi beban dan keterpaksaan baginya. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ إِذْنُهَا قَالَ أَنْ تَسْكُتَ

"Seorang janda tidak boleh dinikahi hingga ia dimintai pendapatnya, sedangkan gadis tidak boleh dinikahkan hingga dimintai izinnya." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah izinnya?" Beliau menjawab, "Diamnya adalah izinnya."[12] (HR. Bukhari)

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

الْأَيِّمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا وَالْبِكْرُ تُسْتَأْذَنُ فِي نَفْسِهَا وَإِذْنُهَا صُمَاتُهَا

"Seorang janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya, sedangkan anak gadis harus dimintai izin darinya, dan (isyarat) izinnya adalah diamnya."[13] (HR. Muslim)

Khansa' binti Khidam Al-Anshariyah meriwayatkan:

أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِيَ ثَيِّبٌ فَكَرِهَتْ ذَلِكَ فَأَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ نِكَاحَهَا

12 HR. Al-Bukhari *An-Nikah*, 4843; Tirmidzi *An-Nikah*, 1107; An-Nasa'i *An-Nikah*, 3267; Abu Dawud *An-Nikah*, 2092; Ibnu Majah *An-Nikah*, 1871; Ahmad, 2/434; Ad-Darimi *An-Nikah*, 2186.

13 HR. Muslim, *An-Nikah*, 1421; Tirmidzi *An-Nikah*, 1108; An-Nasa'i *An-Nikah*, 3260; Abu Dawud *An-Nikah*, 2098; Ibnu Majah *An-Nikah*, 1870; Ahmad, 1/242; Malik *An-Nikah*, 1114; Ad-Darimi *An-Nikah*, 2188.

"Bahwasanya ayahnya (Khantsa') mengawinkannya, ketika itu ia janda, dengan laki-laki yang tidak disukainya, kemudian dia menemui Nabi ﷺ dan beliau pun membatalkan pernikahannya."[14] (HR. Bukhari)

Dalam urusan menikah, menerima atau menolak calon suami merupakan hak yang Allah berikan kepada anak perempuan. Maka, seorang wali tidak boleh memaksa anak perempuannya atas suatu perkara yang kemungkinan bisa mendatangkan bahaya baginya. Namun hendaknya seorang wali bermusyawarah dengan anak perempuannya dan memberikan nasihat kepadanya. Tanda persetujuan dari seorang gadis cukup diketahui dari diamnya karena rasa malu dan tidak menolak.

Sebelum kami akhiri, berikut ini akan kami sebutkan kesimpulannya:

1. Wajibnya meminta pendapat anak perempuan ketika hendak menikahkannya.
2. Tanda persetujuan dari seorang gadis itu cukup diketahui dengan diamnya.
3. Keridaan seorang (calon) istri merupakan syarat sahnya pernikahan.

***

14 Al-Bukhari Al-Ikrah, 6546; An-Nasa'i *An-Nikah*, 3268; Abu Dawud *An-Nikah*, 2101; Ibnu Majah *An-Nikah*, 1873; Ahmad, 6/329; Malik *An-Nikah*, 1135; Ad-Darimi *An-Nikah*, 2191.

Hukum-Hukum Seputar Pernikahan

Pernikahan juga diatur sedemikian rupa di dalam Islam. Hukum-hukum seputar nikah di bahas dalam beberapa hadits berikut:

Ibnu Umar ﵄ meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الشِّغَارِ

"Rasulullah ﷺ melarang nikah Syighar."[15] (HR. Bukhari dan Muslim)

Maksud nikah *Syighar* adalah sesorang menikahkan anak perempuannya dengan orang lain agar orang lain tersebut juga mau menikahkan anak perempuannya dengannya, sedangkan di antara keduanya tidak ada mahar.

Abu Musa ﵁ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ

"Tidak sah nikah kecuali dengan adanya wali."[16] (HR. Tirmidzi)

Wasiat Rasulullah ﷺ Tentang Orang yang Agamanya Baik

Abu Hurairah ﵁ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

15 HR. Al-Bukhari *An-Nikah*, 4822; Muslim *An-Nikah*, 1415; Tirmidzi *An-Nikah*, 1124; An-Nasa'i *An-Nikah*, 3337; Abu Dawud *An-Nikah*, 2074; Ibnu Majah *An-Nikah*, 1883; Ahmad, 2/62; Malik *An-Nikah*, 1134; Ad-Darimi *An-Nikah*, 2180.

16 HR. Tirmidzi *An-Nikah*, 1101; Abu Dawud *An-Nikah*, 2085; Ibnu Majah *An-Nikah*, 1881; Ahmad, 4/418; Ad-Darimi *An-Nikah*, 2182.

"Wanita itu dinikahi karena empat hal; karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah orang yang agamanya baik, niscaya kamu akan beruntung."[17] (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari hadits sahih tersebut dapat kita ketahui bahwa Rasulullah ﷺ melarang seseorang menikahkan perempuan yang berada dalam perwaliannya dengan seorang laki-laki dan sebagai gantinya (dengan syarat) laki-laki tersebut menikahkan anak atau saudara perempuannya dengannya, sedangkan di antara keduanya tidak ada mahar untuk masing-masing wanita. Rasulullah ﷺ juga melarang seorang perempuan menikah tanpa adanya wali, karena hal itu mengandung kerusakan. Beliau ﷺ juga telah mewasiatkan bahwa barang siapa ingin menikah sebaiknya memilih perempuan yang baik agamanya.

Terakhir, berikut ini kami sebutkan intisari dari pembahasan di atas:

1. Haramnya nikah *syighar* dan ia termasuk pernikahan batil.
2. Haramnya perempuan menikah tanpa adanya wali.
3. Rasulullah ﷺ memerintahkan orang yang akan menikah sebaiknya memilih perempuan yang baik agamanya.

***

17 HR. Al-Bukhari *An-Nikah*, [illegible]; Muslim *Ar-Radha'*, 1466; An-Nasa'i *An-Nikah*, 3230; Abu Dawud *An-Nikah*, 2047; Ibnu Majah *An-Nikah*, 1858; Ahmad, 2/428; Ad-Darimi *An-Nikah*, 2170

Perintah Bersatu dan Larangan Berpecah-belah

Dari persatuan akan lahir kekuatan yang besar, sebaliknya perpecahan akan menghilangkan kekuatan. Allah ﷻ memerintahkan persatuan sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Ali Imran: 103)

Arfajah ؓ berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ سَتَكُونُ هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيعٌ فَاضْرِبُوهُ بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ

"Suatu saat nanti akan terjadi bencana dan kekacauan, maka siapa saja yang hendak memecah belah persatuan umat ini penggallah dengan pedangmu, siapa pun orangnya."[18] (HR. Muslim)

Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَأَنْ تُطِيعُوا مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

"Sesungguhnya Allah menyukai bagimu tiga perkara dan membenci tiga perkara; Dia menyukai kalian supaya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, kalian berpegang teguh dengan agama-Nya, menaati orang yang Allah memberi kewenangan tentang urusan kalian padanya.

18 HR. Muslim *Al-Imarah*, 1852; An-Nasa'i *Tahrim Ad-Dam*, 4020; Abu Dawud *As-Sunnah*, 4762; Ahmad, 5/24.

Dan Allah membenci kalian mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta."[19] (HR. Muslim)

Irbadh bin Sariyah ﷺ berkata:

وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَ ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مَوْدِعٍ فَأَوْصِنَا قَالَ أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Rasulullah ﷺ memberi wejangan kepada kami dengan wejangan yang sangat menyentuh sehingga membuat hati gemetar dan air mata mengalir. Maka kami berkata, 'Seakan-akan ini wejangan perpisahan, maka berwasiatlah kepada kami ya Rasulullah?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku wasiatkan kepada kalian untuk (selalu) bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat meskipun terhadap seorang budak habasyi, sesungguhnya siapa saja di antara kalian yang hidup akan melihat perselisihan yang sangat banyak. Maka, hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku, sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam urusan agama), sebab setiap bid'ah adalah sesat."[20] (HR. Abu Dawud)

Maksud kata *an-nawajid* yaitu gigi taring atau bisa juga gigi geraham.

Agama Islam adalah agama berjamaah, persatuan dan kesatuan di atas kebenaran. Maka dari itu Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ memperingatkan agar tidak berpecah-belah dan berselisih, karena hal itu dapat memecah-belah kalimah tauhid, melemahkan barisan, memunculkan fitnah, serta akan memperkuat musuh-musuh Islam.

Intisari yang dapat kita ambil dari pemaparan di atas antara lain:

1. Perintah berpegang teguh terhadap Kitabullah.
2. Larangan keras dan tegas berpecah-belah dan berselisih.
3. Perintah untuk berpegang teguh dengan sunnah Rasulullah ﷺ ketika terjadi perselisihan.

19 HR. Muslim *Al-Aqdhiyah*, 1715; Ahmad, 2/367; Malik *Al-Jami'*, 1863.
20 HR. Abu Dawud *As-Sunnah*, 4607; Ad-Darimi *Al-Muqaddimah*, 95.

Perpecahan dan Peperangan Umat Islam

Diriwayatkan dari Tsauban ﷺ mengenai perpecahan umat Islam. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ عَامَّةٍ وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ يَسْتَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا أَوْ قَالَ: مَنْ بَيْنَ أَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا

"Sesungguhnya Allah menghimpun bumi untukku lalu aku melihat timur dan baratnya. Dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai yang dihimpunkan untukku, aku diberi dua harta simpanan; merah dan putih, dan sesungguhnya aku meminta Rabbku untuk ummatku agar tidak dibinasakan oleh kekeringan menyeluruh, agar Dia tidak memberi kuasa musuh untuk menguasai mereka selain diri mereka sendiri lalu menyerang perkumpulan mereka, dan sesungguhnya Rabbku berfirman, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Aku bila menentukan takdir tidak bisa dirubah, sesungguhnya Aku memberikan untuk umatmu agar tidak dibinasakan oleh kekeringan menyeluruh, Aku tidak memberi kuasa musuh untuk menyerang mereka selain diri mereka sendiri, lalu mereka menyerang perkumpulan mereka meski mereka dikepung dari segala

penjurunya hingga sebagaian dari mereka membinasakan sebagaian lainnya dan saling menawan satu sama lain."[21] (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ. pernah berdoa agar umat Islam ini tidak saling berselisih, diriwayatkan dari Sa'ad ﷺ, ia meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنَ الْعَالِيَةِ حَتَّى إِذَا مَرَّ بِمَسْجِدِ بَنِي مُعَاوِيَةَ دَخَلَ فَرَكَعَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ وَصَلَّيْنَا مَعَهُ وَدَعَا رَبَّهُ طَوِيلًا، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَيْنَا فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا فَأَعْطَانِي ثِنْتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً، سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالسَّنَةِ فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيهَا

"Rasulullah ﷺ pulang dari tempat tinggi hingga saat beliau melintasi masjid Bani Mu'awiyah, beliau masuk lalu shalat dua rakaat, dan kami shalat bersama beliau. Beliau berdoa lama sekali kepada Rabbnya, setelah itu beliau menemui kami, lalu Nabi ﷺ. bersabda, 'Aku meminta tiga (hal) pada Rabbku, Dia mengabulkan dua (hal) dan menolakku satu (hal). Aku meminta Rabbku agar tidak membinasakan ummatku dengan kekeringan, Dia mengabulkannya untukku. Aku meminta-Nya agar tidak membinasakan umatku dengan banjir, Dia mengabulkannya untukku dan Aku meminta-Nya agar tidak membuat penyerangan di antara sesama mereka namun Dia menolaknya'."[22] (HR. Muslim)

Perselisihan dan pertikaian umat ini merupakan perkara yang sudah dikabarkan Rasulullah ﷺ, sebagai bentuk peringatan dan pemberitahuan kepada umat beliau supaya berusaha menghindari keburukannya. Beliau juga mengabarkan bahwa perselisihan dan pertikaian umat ini merupakan sebab kemenangan musuh-musuh Islam.

Dari dua hadits di atas, kita dapat mengambil pelajaran:

1. Kabar dari Rasulullah ﷺ tentang perselisihan umat sepeninggal beliau ﷺ.
2. Perselisihan dan pertikaian antara umat Islam merupakan sebab kemenangan musuh-musuh atas Islam.
3. Wajibnya mewaspadai perselisihan dan pertikaian serta berusaha menyatukan barisan umat di atas kebenaran.

---

21 HR. Muslim, *Al-Fitan wa Asyratus Sa'ah*, 2889; At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, 2176; Abu Dawud, *Al-Fitan wal Malahim*, 4252; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 3952; Ahmad, 5/284.

22 HR. Muslim, *Al-Fitan wa Asyratus Sa'ah*, 2890; Ahmad, 1/182.

Banyaknya Sebab-Sebab Kesesatan dan Peringatan Darinya

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Yaman ﷺ mengenai keburukan, ia berkata:

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِيْ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَفِيْهِ دَخَنٌ. قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَهْدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ. قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَطَاعُهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيْهَا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا، فَقَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَتِنَا، قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِيْ إِنْ أَدْرَكَنِيْ ذَلِكَ، قَالَ: تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ، قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

"Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang perkara-perkara kebaikan sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena aku takut ia akan menimpaku. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, dahulu kami berada pada masa jahiliyyah dan keburukan lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami, apakah setelah kebaikan ini akan datang keburukan?' Beliau menjawab, 'Ya.' Aku bertanya lagi, 'Apakah setelah keburukan itu akan datang lagi kebaikan?' Beliau menjawab, 'Ya, akan tetapi di dalamnya ada kerusakan.' Aku bertanya lagi, 'Apa kerusakannya itu?' Beliau menjawab, 'Yaitu suatu kaum yang memimpin tanpa mengikuti petunjukku, kamu mengenalnya namun kamu ingkari.' Aku kembali bertanya, 'Apakah setelah kebaikan (yang ada keburukannya itu) akan timbul lagi keburukan?' Beliau menjawab, 'Ya, yaitu para penyeru yang

mengajak ke pintu Jahanam. Siapa yang memenuhi seruan mereka maka akan dilemparkan kedalamnya.' Aku kembali bertanya, 'Wahai Rasulullah, berikan sifat-sifat (ciri-ciri) mereka kepada kami?' Beliau menjelaskan, '(Kulit) mereka itu seperti kulit-kulit kalian dan berbicara dengan bahasa kalian.' Aku katakan, 'Apa yang baginda perintahkan kepadaku bila aku menemui (zaman) keburukan itu?' Beliau menjawab, 'Kamu tetap berpegang (bergabung) kepada jama'atul miuslimin dan pemimpin mereka.' Aku kembali berkata, 'Jika saat itu tidak ada jama'atul muslimin dan juga tidak ada pemimpin (Islam)?' Beliau menjawab, 'Kamu tinggalkan seluruh firqah (kelompok/golongan) sekalipun kamu harus menggigit akar pohon hingga maut menjemputmu dan kamu tetap berada di dalam keadaan itu (berpegang kepada kebenaran)'."[23] (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata mengenai jalan yang lurus yang telah disabdakan Rasulullah ﷺ.:

خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيْلُ اللهِ، ثُمَّ خَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَشِمَالِهِ وَقَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ، عَلَى كُلِّ سَبِيْلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ، وَقَرَأَ: وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ

"Rasulullah ﷺ. membuatkan kami satu garis kemudian beliau bersabda, 'Ini adalah jalan Allah.' Kemudian beliau menggaris beberapa garis dari sebelah kanan dan sebelah kirinya, lalu beliau bersabda, 'Ini adalah banyak jalan. pada setiap jalan ada setan yang mengajak kepadanya.' Kemudian beliau membaca ayat, 'Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (Al-An'am: 153)'."[24] (HR. Bukhari)

Jalan Allah ﷻ yang lurus hanya ada satu dan tidak ada kebengkokan di dalamnya sebagaimana Rasulullah ﷺ. telah menjelaskannya. Adapun jalan-jalan setan itu sangat banyak dan bermacam-macam, sehingga Rasulullah ﷺ. memperingatkan umat ini agar menghindar darinya, memberitahukan berbagai macam jenis dan penyimpangannya dari kebenaran, serta bahwa ia merupakan

23 HR. Al-Bukhari, *Al-Manaqib*, 3411; Muslim, *Al-Imarah*, 1847; Abu Dawud, *Al-Fitan wal Malahim*, 4244; Ahmad, 5/387.
24 HR. Ahmad, 4143; Al-Hakim menshahihkannya dan Al-Albani menghasankannya dalam *Al-Misykat*, 1/59.

jalan kesesatan yang menjadi pintu-pintu neraka Jahanam. Rasulullah ﷺ. telah mengarahkan umatnya jalan yang membawa kepada keselamatan, yaitu mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, serta menetapi *Jama'atul muslimin.*

Dari hadits-hadits di atas dapat kita ambil kesimpulan:

1. Jalan menuju Allah ﷻ hanya ada satu.
2. Banyaknya jalan-jalan kesesatan.
3. Jalan-jalan kesesatan itu merupakan pintu-pintu neraka Jahannam, barang siapa menempuh jalan itu niscaya dia akan terjerumus ke neraka.
4. Tidak ada jalan keselamatan kecuali dengan mengikuti jalan Allah ﷻ yang lurus dan menetapi *jama'atul muslimin.*

***

Peringatan dari Fitnah dan Perintah untuk Menjauhinya

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ. bersabda:

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ، وَيُلْقَى الشُّحُّ وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ

"Zaman terasa singkat, amal saleh berkurang, kebakhilan merajalela, fitnah (maksiat) dilakukan secara terang-terangan, dan banyaknya al-haraj (pembunuhan)."[25] (HR. Bukhari)

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda mengenai semakin buruknya umat ini:

لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ أَشَرُّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ

"Tidak akan datang kepada kalian suatu zaman, melainkan sesudahnya lebih buruk daripadanya, sampai kalian menjumpai Rabb kalian."[26] (HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Khudzaifah bin Yaman ﷺ mengenai perintah menjauhi fitnah, ia berkata:

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِيْ جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَفِيهِ دَخَنٌ. قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَهْدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ. قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ

25 HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan*, 6652; Abu Dawud, *Al-Fitan wal Malahim*, 4255; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 4052; Ahmad, 2/233.
26 HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan*, 6657; At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, 2206; Ahmad, 3/132.

مَنْ أَطَاعُهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيْهَا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ صِفْهُمْ لَنَا، فَقَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَتِنَا، قُلْتُ فَمَا: تَأْمُرُنِيْ إِنْ أَدْرَكَنِيْ ذَلِكَ، قَالَ: تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ، قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

"Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang perkara-perkara kebaikan sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena aku takut akan menimpaku. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, dahulu kami berada pada masa jahiliyyah dan keburukan lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami, apakah setelah kebaikan ini akan datang keburukan?' Beliau menjawab, 'Ya.' Aku bertanya lagi, 'Apakah setelah keburukan itu akan datang lagi kebaikan?' Beliau menjawab, 'Ya, akan tetapi di dalamnya ada kerusakan'. Aku bertanya lagi, 'Apa kerusakannya itu?' Beliau menjawab, 'Yaitu suatu kaum yang memimpin tanpa mengikuti petunjukku, kamu mengenalnya namun kamu ingkari.' Aku kembali bertanya, 'Apakah setelah kebaikan (yang ada kerusakannya itu) akan timbul lagi keburukan?' Beliau menjawab, 'Ya, yaitu para penyeru yang mengajak ke pintu Jahanam. Siapa yang memenuhi seruan mereka maka akan dilemparkan kedalamnya.' Aku kembali bertanya, 'Wahai Rasulullah, sebutkan ciri-ciri mereka kepada kami?' Beliau menjelaskan, '(Kulit) mereka itu seperti kulit-kulit kalian dan berbicara dengan bahasa kalian.' Aku bertanya, 'Apa yang baginda perintahkan kepadaku bila aku menemui (zaman) keburukan itu?' Beliau menjawab, 'Kamu tetap berpegang (bergabung) kepada jama'atul miuslimin dan pemimpin mereka.' Aku kembali berkata, 'Jika saat itu tidak ada jama'atul muslimin dan juga tidak ada pemimpin (Islam)?' Beliau menjawab, 'Kamu tinggalkan seluruh firqah (kelompok/golongan) sekalipun kamu harus menggigit akar pohon hingga maut menjemputmu dan kamu tetap berada dalam keadaan itu (berpegang kepada kebenaran)'."[27] (HR. Bukhari dan Muslim)

Di akhir zaman, fitnah semakin banyak dan bermacam-macam bentuknya, yang menyebabkan banyak manusia mengalami kebinasaan. Tidak ada yang selamat dari keburukan fitnah ini kecuali orang yang berpegang teguh dengan sunnah Rasulullah ﷺ dan berusaha semaksimal mungkin menjauhi hal-hal yang menjerumuskan ke dalam fitnah. Serta orang yang menetapi *jama'atul muslimin*

27 HR. Al-Bukhari, *Al-Manaqib*, 3411; Muslim, *Al-Imarah*, 1847; Abu Dawud, *Al-Fitan wal Malahim*, 4244; Ahmad, 5/387.

dan berusaha semaksimal mungkin memperbaiki keadaan dengan sabar dan berdoa kepada Allah agar diteguhkan di atas agama Islam.

Dari pemaparan hadits di atas dapat kita ambil faedah:

1. Merajalelanya fitnah (kerusakan) di akhir zaman.
2. Peringatan Rasulullah ﷺ yang mengajak kaum muslimin untuk menjauhi dan waspada dari fitnah.
3. Nasehat dari Rasulullah ﷺ supaya menetapi *jama'atul muslimin* ketika terjadi fitnah.

***

Sikap Seorang Muslim Terhadap Fitnah

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ tentang menjauhi fitnah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ تَكُوْنُ الْغَنَمُ فِيْهِ خَيْرُ مَالِ الْمُسْلِمِ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ

"Akan datang suatu zaman bagi manusia, yang ketika itu sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing yang ia gembalakan di puncak-puncak gunung dan tempat-tempat turunnya hujan, ia lari menyelamatkan agamanya dari fitnah (krisis agama)."[28](HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Ahban ﷺ tentang wasiat Rasulullah ﷺ. kepadanya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berwasiat kepadaku dengan bersabda:

سَتَكُونُ فِتَنٌ وَفُرْقَةٌ فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَاكْسِرْ سَيْفَكَ وَاتَّخِذْ سَيْفًا مِنْ خَشَبٍ

"Akan terjadi fitnah dan perpecahan, apabila hal itu telah terjadi, maka patahkanlah pedangmu dan buatlah pedang dari kayu."[29] (HR. Tirmidzi)

Sikap terbaik bagi seorang muslim ketika terjadi fitnah adalah duduk dan menahan diri dari fitnah. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

سَتَكُونُ فِتَنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ فَمَنْ وَجَدَ مِنْهَا مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ

28 HR. Al-Bukhari, *Al-Manaqib*, 3405; An-Nasa'i, *Al-Aiman wa Syara'iuhu*, 5036; Abu Dawud, *Al-Fitan wal Malahim*, 4267; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 3980; Ahmad, 3/43.
29 HR. At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, 2203; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 3960; Ahmad, 5/69.

"Akan terjadi fitnah, ketika itu yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, yang berjalan lebih baik daripada yang berlari, barangsiapa berusaha menghadapi fitnah itu, justru fitnah itu akan mempengaruhinya, maka barangsiapa mendapat tempat berlindung atau tempat pertahanan, hendaklah ia berlindung diri di fitnah itu."[30] (HR. Bukhari dan Muslim)

Karena besarnya fitnah, beribadah saat itu pahalanya seperti hijrah kepada Rasulullah ﷺ. Ma'qil bin Yasar ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعِبَادَةُ فِي الْهَرْجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ

"Beribadah pada saat berkecamuknya fitnah itu laksana berhijrah kepadaku."[31] (HR. Muslim)

Khudzaifah bin Yaman ﷺ berkata:

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِيْ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِيْ جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَفِيهِ دَخَنٌ. قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَهْدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ. قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَطَاعَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيْهَا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا، فَقَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَتِنَا، قُلْتُ فَمَا: تَأْمُرُنِيْ إِنْ أَدْرَكَنِيْ ذَلِكَ، قَالَ: تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ، قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

"Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang perkara-perkara kebaikan sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena aku takut akan menimpaku. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, dahulu kami berada pada masa jahiliah dan keburukan lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami,

---

30 HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan*, 6670; Muslim, *Al-Fitan wa Asyratus Sa'ah*, 2886; Ahmad, 2/282.

31 HR. Muslim, *Al-Fitan wa Asyratus Sa'ah*, 2948; At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, 2201; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 3985; Ahmad, 5/27.

apakah setelah kebaikan ini akan datang keburukan?' Beliau menjawab, 'Ya.' Aku bertanya lagi, 'Apakah setelah keburukan itu akan datang lagi kebaikan?' Beliau menjawab, 'Ya, akan tetapi di dalamnya ada kerusakan.' Aku bertanya lagi, 'Apa kerusakannya itu?' Beliau menjawab, 'Yaitu suatu kaum yang memimpin tanpa mengikuti petunjukku, kamu mengenalnya tapi sekaligus kamu ingkari.' Aku kembali bertanya, 'Apakah setelah kebaikan (yang ada kerusakannyanya itu) akan timbul lagi keburukan?' Beliau menjawab, 'Ya, yaitu para penyeru yang mengajak ke pintu jahannam. Siapa yang memenuhi seruan mereka maka akan dilemparkan kedalamnya.' Aku kembali bertanya, 'Wahai Rasulullah, sebutkan ciri-ciri mereka kepada kami?' Beliau menjelaskan, '(Kulit) mereka itu seperti kulit-kulit kalian dan berbicara dengan bahasa kalian.' Aku katakan, 'Apa yang baginda perintahkan kepadaku bila aku menemui (zaman) keburukan itu?' Beliau menjawab, 'Kamu tetap berpegang (bergabung) kepada jama'atul miuslimin dan pemimpin mereka.' Aku kembali berkata, 'Jika saat itu tidak ada jama'atul muslimin dan juga tidak ada pemimpin (Islam)?' Beliau menjawab, 'Kamu tinggalkan seluruh firqah (kelompok/golongan) sekalipun kamu harus memakan akar pohon hingga maut menjemputmu dan kamu tetap berada di dalam keadaan itu (berpegang kepada kebenaran)'."[32] (HR. Bukhari dan Muslim)

Fitnah merupakan ujian yang diberikan Allah ﷻ kepada umat ini. Rasulullah ﷺ telah mengabarkan akan terjadinya fitnah dan memberi petunjuk apa yang seharusnya dilakukan seorang muslim ketika terjadi fitnah, hingga bisa selamat dari keburukannya dengan izin Allah ﷻ.

Dari hadits-hadits di atas dapat kita ambil pelajaran:

1. Wajibnya waspada terhadap fitnah, menjauhinya dan tidak menjerumuskan diri di dalamnya.
2. Nasehat Rasulullah ﷺ agar meninggalkan peperangan ketika terjadi fitnah.
3. Rasulullah ﷺ memerintahkan umatnya agar menetapi *jama'atul muslimin* dan imamnya ketika terjadi fitnah.
4. Dorongan Rasulullah ﷺ untuk tetap beribadah ketika terjadi fitnah.

***

32 HR. Al-Bukhari, *Al-Manaqib*, 3411; Muslim, *Al-Imarah*, 1847; Abu Dawud, *Al-Fitan wal Malahim*, 4244; Ahmad, 5/387.

Peringatan dari Fitnah Wanita

Pada dasarnya, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, Allah ﷻ berfirman:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ

"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri)." (An-Nisa': 34)

Fitnah wanita merupakan fitnah terbesar bagi laki-laki. Sebagaimana diriwayatkan dari Usamah bin Zaid ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

"Tidaklah aku meninggalkan suatu fitnah setelahku yang lebih dahsyat bagi kaum laki-laki melebihi fitnah wanita."[33] (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

"Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau. Dan sesungguhnya Allah telah menguasakannya kepadamu sekalian. Kemudian Allah menunggu (memerhatikan) apa yang kamu kerjakan (di dunia itu). Karena itu, takutilah kepada dunia dan takutilah wanita, karena sesungguhnya sumber fitnah Bani Israil adalah wanita."[34] (HR. Muslim)

33 HR. Al-Bukhari, *An-Nikah*, 4808; Muslim, *Ad-Dzikru wad Dua' wat Taubah wal Istighfar*, 2740; At-At-Tirmidzi, *Al-Adab*, 2780; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 3998; Ahmad, 5/200.

34 HR. Muslim, *Ad-Dzikru wad Dua' wat Taubah wal Istighfar*, 2742; At-At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, 2191; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 4000; Ahmad, 3/61.

Fitnah wanita sangatlah besar, dan Rasulullah ﷺ telah memperingatkan akan bahayanya fitnah wanita. Beliau ﷺ juga mengabarkan bahwa fitnah wanita merupakan fitnah pertama kali yang menimpa Bani Israil. Maka, berkhalwat (menyendiri) dengan seorang wanita merupakan fitnah. Karena jika seorang laki-laki berkhalwat (menyendiri) dengan seorang wanita maka yang ketiganya adalah setan. Begitu juga *ikhtilat* serta keluarnya kaum wanita tanpa ada kebutuhan merupakan fitnah. Oleh karenanya, wajib untuk berhati-hati terhadap fitnah yang hampir tidak mungkin dipadamkan.

Dalil-dalil di atas dapat kita ambil kesimpulan:

1. Wajibnya waspada terhadap fitnah wanita.
2. Tanggung jawab para lelaki (suami/ayah) untuk melindungi para wanita (dari fitnah) serta dampak buruk menyepelekan masalah ini.

***

Larangan Hasad

Dalam pembahasan hasad, Anas ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ. bersabda:

لَا تَبَاغَضُوْا وَلَا تَحَاسَدُوْا وَلَا تَدَابَرُوْا وَلَا تَقَاطَعُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةٍ

"Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling bermusuhan, saling memutuskan (silaturahmi) dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga hari."[35](HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain, Abu Hurairah ﷺ juga berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَحَاسَدُوْا وَلَا تَنَاجَشُوْا وَلَا تَبَاغَضُوْا وَلَا تَدَابَرُوْا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ: لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

'Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah (untuk suatu persaingan yang tidak sehat), saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual-beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara, tidak boleh menyakiti, merendahkan, mendustai, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini

35 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5718; Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adab*, 2559; At-Tirmidzi, *Al-Birr wa As-Shillah*, 1935; Abu Dawud, *Al-Adab*, 4910; Ahmad, 3/225; Malik, *Al-Jami'*, 1683.

(Rasulullah menunjuk dadanya), beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya'."[36] (HR. Muslim)

Hasad hanya dibolehkan dalam dua hal, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Rasulullah bersabda:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

"Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal; (terhadap) seorang yang Allah berikan harta lalu dia pergunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan (terhadap) seseorang yang Allah berikan hikmah (ilmu) lalu dia memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya."[37](HR. Bukhari dan Muslim)

Maksud kalimat "*la hasada*" yaitu seseorang sebaiknya tidak menginginkan keadaan seperti orang lain kecuali dalam dua hal yang disebutkan.[38]

Hasad ialah membenci suatu nikmat yang ada pada orang lain serta menginginkan hilangnya nikmat itu darinya. Hasad merupakan tabiat buruk yang Rasulullah ﷺ telah melarang darinya, karena dapat menyebabkan kerusakan di antara kaum muslimin, menimbulkan dendam dan menyebabkan kerugian antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ juga mengabarkan bahwa menginginkan memiliki keunggulan seperti keunggulan orang lain dalam perkara agama bukanlah termasuk hasad yang tercela.

Dalam pembahasan ini dapat kita ambil kesimpulan:

1. Larangan bersikap hasad antara sesama muslim.
2. Menginginkan apa yang dimiliki orang lain dalam perkara agama bukanlah termasuk hasad.

***

36 HR. Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adab*, 2564; An-Nasa'i, *An-Nikah*, 3239; Ibnu Majah, *At-Tijarat*, 2172; Ahmad, 2/394; Malik, *Al-Buyu'*, 1391.

37 HR. Al-Bukhari, *Az-Zakat*, 1343; Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 816; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 4208; Ahmad, 1/385.

38 Riyadhus Shalihin, 210.

Perintah Menjaga Amanah dan Menunaikannya

Amanah adalah sesuatu yang sangat berat, hingga langit, bumi dan gunung pun enggan untuk mengembannya. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh." (Al-Ahzab: 72)

Allah ﷻ memerintahkan untuk melaksakan amanah kepada yang berhak menerimanya. Dia berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (An-Nisa': 58)

Karena orang yang baik adalah yang dapat menunaikan amanat dengan benar. Dia berfirman:

إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang yang paling baik engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya." (Al-Qashas: 26)

Orang yang memelihara amanah dengan baik, mereka termasuk orang yang tidak akan berkeluh kesah dan kikir. Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya." (Al-Ma'arij: 32)

Menyia-nyiakan amanah termasuk tanda-tanda hari Kiamat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ. حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ: أَيْنَ أُرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Ketika Nabi ﷺ berada dalam suatu majelis berbicara di hadapan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya, 'Kapan datangnya hari Kiamat?' Namun Nabi ﷺ. tetap melanjutkan pembicaraannya. Hingga ketika Nabi ﷺ. menyelesaikan pembicaraannya, beliau berkata, 'Mana orang yang bertanya tentang hari Kiamat tadi?' Orang itu berkata, 'Saya wahai Rasulullah!' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Jika disia-siakan amanah maka tunggulah terjadinya kiamat.' Orang itu bertanya, 'Bagaimana amanat itu disia-siakan?' Nabi ﷺ menjawab, 'Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka atunggulah terjadinya Kiamat'."[39] (HR. Bukhari)

Selain itu, sikap amanah termasuk penyempurna keimanan. Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata:

قَلَّمَا خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَ: لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

"Rasulullah ﷺ. jarang berkhutbah di hadapan kami kecuali beliau mengatakan, 'Tidak sempurna keimanan bagi orang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama seseorang bagi orang yang tidak memenuhi janji'."[40] (HR. Ahmad)

Amanahmerupakanurusanyangsangatbesar.Allah ﷻ memerintahkanuntuk menjaga, menunaikan amanah, serta memeliharanya, dan memuji orang yang

39 HR. Al-Bukhari, *Al-Ilmu*, 59; Ahmad, 2/361.
40 HR. Ahmad, 12787. Al-Albani mengatakan dalam *Al-Misykat*, "Isnadnya Jayid." 1/17.

senantiasa menjalankan amanah. Rasulullah ﷺ. juga mengabarkan bahwasanya tidak sempurna agama seseorang yang tidak amanah, dan menyia-nyiakan amanat merupakan tanda-tanda hari Kiamat.

Dari dalil-dalil di atas dapat kita ambil pelajaran:

1. Sangat pentingnya urusan amanah serta perintah untuk menjaganya.
2. Menjaga amanah merupakan sifat orang-orang mukmin yang beruntung.
3. Perintah untuk menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.
4. Sikap amanah merupakan penyempurna keimanana seorang muslim.

***

Tujuh Golongan yang Dinaungi Allah dalam Naungannya

Pada hari Kiamat nanti, ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan dari Allah. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حَسَنٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Ada tujuh golongan (orang beriman) yang akan mendapat naungan Allah dibawah naungan-Nya pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya. Yaitu; pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh di atas kebiasaan ibadah kepada Rabbnya, lelaki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah sehingga keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, lelaki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu ia berkata, 'Aku takut kepada Allah', seorang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berzikir kepada Allah dalam keadaan sendiri hingga kedua matanya basah karena menangis."[41] (HR. Bukhari dan Muslim)

Pada hari Kiamat kelak seluruh manusia akan mencapai puncak keletihan dan kepayahan yang begitu berat. Pada hari itu, jarak matahari dengan manusia sangat dekat kira-kira hanya satu mil, hingga manusia merasakan puncak kesempitan dan kesengsaraan yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ Akan tetapi,

41 HR. Al-Bukhari, *Al-Adzan*, 629; Muslim, *Az-Zakat*, 1031; At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 2391; An-Nasa'i, *Adab Al-Qudhat*, 5380; Ahmad, 2/439; Malik, *Al-Jami'*, 1777.

dalam kondisi tersebut ada segolongan manusia yang mendapatkan naungan rahmat dan kenyamanan dari 'Arsy Allah ﷻ Di antaranya yaitu tujuh golongan yang disebutkan dalam hadits ini. Tujuh golongan itu seluruhnya memiliki sifat yang sama, yaitu takut kepada Allah, ikhlas dalam beramal hanya untuk Allah serta mengajak orang lain untuk selalu takut kepada Allah dan ikhlas. Rasulullah ﷺ menyebutkan tujuh golongan ini dalam hadits sebagai motivasi dan dorongan bagi kita untuk mencontoh amal-amal mereka.

Dari hadits yang panjang di atas dapat kita ambil faedah:

1. Keutamaan tujuh golongan ini.
2. Tujuh golongan tersebut termasuk di antara manusia yang akan mendapatkan naungan 'Arsy Allah ﷻ pada hari Kiamat.

***

Hak-Hak Seorang Muslim Atas Muslim Lainnya

Allah ﷻ sudah menegaskan bahwa seorang muslim dengan muslim yang lain adalah saudara, maka masing-masing dari mereka memiliki hak yang harus diberikan. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.*" (Al-Hujurat: 10).

Adapun di antara hak-haknya, Abu Hurairah ﷺ telah menyebutkannya dalam sebuah hadits, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

"Hak muslim atas muslim lainnya ada lima, yaitu; menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin."[42] (HR. Bukhari dan Muslim)

Di antara hak-haknya juga, Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ. bersabda:

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوْا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ: لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

42 HR. Al-Bukhari, *Al-Janaiz*, 1183; Muslim, *As-Salam*, 2162; At-Tirmidzi, *Al-Adab*, 2737; An-Nasa'i, *Al-Janaiz*, 1938; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5030; Ibnu Majah, *Ma Ja'a Fil Janaiz*, 1435; Ahmad, 2/540.

"Janganlah kalian saling mendengki, saling memfitnah, saling membenci, dan saling memusuhi. Janganlah ada seseorang di antara kalian yang berjual beli sesuatu yang masih dalam penawaran muslim lainnya dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara, tidak boleh menyakiti, merendahkan, mendustai, ataupun menghina. Takwa itu ada di sini (Rasulullah menunjuk dadanya), beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Seseorang telah dianggap berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Muslim yang satu dengan yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."[43] (HR. Muslim)

Seluruh orang muslim itu bersaudara, dan ikatan imanlah yang menyatukan mereka semua. Maka, seorang saudara mempunyai hak atas saudaranya yang lain yang mana Rasulullah ﷺ telah memberikan petunjuk dan memberitahukan faktor-faktor pemutus ikatan persaudaraan agar kita bisa menghindarinya.

Dari dalil-dalil di atas dapat kita ambil faedah:

1. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.
2. Seorang muslim mempunyai hak atas muslim yang lain yang harus ditunaikan dan tidak melalaikannya.

***

43 HR. Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adab*, 2564; An-Nasa'i, *An-Nikah*, 3239; Ibnu Majah, *At-Tijarat*, 2172; Ahmad, 2/394; Malik, *Al-Buyu'*, 1391.

Keutamaan Berdakwah kepada Allah

Dakwah adalah sebaik-baik amalan yang tidak ada bandingnya. Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, 'Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?'." (Fushshilat: 33)

Adapun metode dakwah, Allah ﷻ telah mengajarkan kepada Rasulullah ﷺ. dalam firman-Nya:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik," (An-Nahl: 125)

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik." (Yusuf: 108)

Sahl bin Sa'd ؓ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ. bersabda kepada Ali bin Abi Thalib pada hari Perang Khaibar:

انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ فِيهِ، فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرُ النَّعَمِ

"Laksanakanlah dengan tenang hingga kamu singgah pada tempat tinggal mereka, lalu ajaklah mereka menerima Islam dan kabarkan kepada mereka apa yang menjadi kewajiban mereka dari hak-hak Allah. Sungguh seandainya Allah memberi hidayah kepada seseorang lewat perantaraan kamu, hal itu lebih baik buatmu dari pada unta merah."[44] (HR. Bukhari dan Muslim)

Humrin na'am (onta merah) adalah onta yang terbaik.

Orang yang mengajak suatu amalan, ia akan mendapatkan balasan seperti orang yang mengikutinya baik amal kebaikan atau keburukan. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

"Barang siapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak dosa yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."[45] (HR. Muslim)

Berdakwah menyeru kepada Allah ﷻ merupakan amalan para rasul dan jalannya orang-orang yang beriman. Allah ﷻ telah memerintahkan hal ini di dalam Al-Qur'an, begitu juga Rasulullah ﷺ. telah menganjurkannya dan mengabarkan tentang besarnya pahala berdakwah di jalan Allah ﷻ

Dari dalil- dalil di atas dapat kita petik beberapa pelajaran:

1. Keutamaan dakwah menyeru kepada Allah ﷻ :
2. Pahala yang besar bagi siapa saja yang menjadi perantara seseorang dalam mendapatkan hidayah Allah ﷻ :
3. Barangsiapa yang mengajak manusia untuk berbuat kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikuti ajakan kebaikannya.

***

44 HR. Al-Bukhari, *Al-Manaqib*, 3498; Muslim, *Fadhailus Shahabah*, 2406; Abu Dawud, *Al-Ilmu*, 3661; Ahmad, 5/333.

45 HR. Muslim, *Al-Ilmu*, 2674; At-Tirmidzi, *Al-Ilmu*, 2674; Abu Dawud, *As-Sunnah*, 4609; Ahmad, 2/397; Ad-Darimi, *Al-Muqaddimah*, 513.

Perintah Mengusir Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab

Allah ﷻ telah menyatakan bahwa orang-orang musyrik itu najis, maka mereka tidak boleh memasuki Tanah Haram, dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُواْ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil haram setelah tahun ini." (At-Taubah: 28)

Maka dari itu, Rasulullah pun memerintahkan kaum muslimin untuk mengusir orang-orang musyrik dari Jazirah Arab. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

أَخْرِجُوا الْمُشْرِكِينَ مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ

"Usirlah orang-orang musyrikin dari jazirah Arab!"[46] (HR. Bukhari)

Termasuk orang-orang musyrik juga adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani yang harus dikeuluarkan dari Jazirah Arab. Diriwayatkan dari Umar ﷺ, ia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ حَتَّى لَا أَدَعَ إِلَّا مُسْلِمًا

"Sungguh, aku benar-benar akan mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nashrani dari jazirah Arab, hingga tidak ada yang aku sisakan kecuali orang-orang Muslim."[47] (HR. Muslim)

---

46 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihad was Sair*, 2888; Muslim, *Al-Washiyah*, 1637; Ahmad, 1/222.

47 HR. Muslim, *Al-Jihad was Sair*, 1767; At-Tirmidzi, *As-Sair*, 1607; Abu Dawud, *Al-Kharaj wal Imarah wal Fai'*, 3030; Ahmad, 1/29.

Jazirah Arab merupakan bumi yang Allah ﷻ mengkhususkannya dengan *Al-Haramain As-Syarifaini* (dua Kota Haram yang mulia). Allah ﷻ juga menjadikan Jazirah Arab sebagai bumi penutup risalah-Nya. Dari sana Islam muncul dan ke sana pulalah Islam kembali. Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk mengusir orang-orang selain kaum muslimin dari Jazirah Arab, karena Jazirah Arab adalah bumi Islam dan bumi yang baik, sehingga tidak boleh ada yang bermukim di dalamnya kecuali orang-orang yang baik (Muslim).

Dari dalil-dalil di atas dapat kita ketahui bahwa Allah ﷻ memerintahkan kaum muslimin untuk mengusir orang-orang selain muslim dari Jazirah Arab.

***

Perintah Belajar Memanah

Memanah adalah olah raga yang diperintahkan Rasulullah ﷺ. kepada kaum muslimin, karena ia merupakan I'dad yang harus dilazimi kaum muslimin. Diriwayatkan dari Salamah bin Al-Akwa' ؓ, ia berkata:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَفَرٍ مِنْ أَسْلَمَ يَنْتَضِلُوْنَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْمُوْا بَنِيْ إِسْمَاعِيْلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا

"Nabi ﷺ. pernah lewat di hadapan beberapa orang dari suku Aslam yang sedang berlomba dalam menunjukkan kemahiran memanah, lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Memanahlah wahai Bani Isma'il, karena sesungguhnya nenek moyang kalian adalah ahli memanah!'."[48] (HR. Bukhari)

Diriwayatkan juga dari Uqbah bin Amir ؓ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ. ketika di atas mimbar, beliau bersabda:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

'Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki. Ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar, ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar, dan ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar'."[49] (HR. Muslim)

Masih dari riwayat Uqbah bin Amir ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ. bersabda:

مَنْ عَلِمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ قَدْ عَصَى

48 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihad was Sair*, 2743; Ahmad, 4/50.
49 HR. Muslim, *Al-Imarah*, 1917; At-Tirmidzi, *Tafsir Al-Qur'an*, 3083; Abu Dawud, *Al-Jihad*, 2514; Ibnu Majah, *Al-Jihad*, 2813; Ahmad, 4/157; Ad-Darimi, *Al-Jihad*, 2404.

"Barangsiapa yang mengetahui ilmu memanah, lalu dia meninggalkannya maka ia bukan termasuk golongan kami atau ia telah bermaksiat."[50] (HR. Muslim)

Agama Islam adalah agama yang menganjurkan penganutnya untuk melatih kekuatan dan melakukan hal-hal yang dapat menunjangnya. Rasulullah ﷺ menganjurkan umatnya untuk berlatih memanah karena ia merupakan kebutuhan dalam jihad dan membela kaum muslimin, juga karena memanah merupakan simbol kekuatan Islam.

Dari pemaparan hadits-hadits di atas dapat kita ambil kesimpulan:

1. Perintah Rasulullah ﷺ kepada umat beliau agar berlatih memanah.
2. Memanah termasuk faktor terbesar terlatihnya kekuatan.
3. Peringatan untuk tidak meninggalkan memanah setelah mempelajarinya.

***

50 HR. Muslim, *Al-Imarah,* 1919; Ibnu Majah, *Al-Jihad,* 2814.

Larangan Berlebihan dalam Memuji Seseorang

Memuji seseorang akan menjadikan orang yang dipuji semakin senang. Namun, bisa jadi pujian seseorang akan menjadikannya semakin sombong dan melakukan amalan hanya mengharapkan pujian orang lain, dan hal ini akan membinasakannya. Diriwayatkan dari Abu Bakrah ﷺ, ia berkata, "Ada seseorang yang memuji orang lain di dekat Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda:

وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ مِرَارًا إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لَا مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ فُلَانًا وَاللَّهُ حَسِيبُهُ وَلَا أُزَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا أَحْسِبُهُ إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَاكَ كَذَا وَكَذَا

'Celakalah engkau, engkau telah memotong leher temanmu, engkau telah memotong leher temanmu—hingga beberapa kali—jika salah seorang dari kalian harus—tidak bisa tidak—memuji temannya hendaklah ia mengucapkan, 'Aku mengira fulan (seperti itu), dan Allah yang menilainya, dan aku tidak menyucikan seorang pun atas Allah, aku mengiranya -bila ia mengetahuinya- seperti ini dan itu'.'[51] (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Musa ﷺ berkata, "Nabi ﷺ. mendengar seseorang memuji orang lain secara berlebihan. Maka beliau bersabda:

لَقَدْ أَهْلَكْتُمْ أَوْ قَطَعْتُمْ ظَهْرَ الرَّجُلِ

'Kalian telah binasa –atau kalian telah memutuskan punggung seseorang'.'[52] (HR. Bukhari dan Muslim)

---

51 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5714; Muslim, *Az-Zuhdu war Raqaiq*, 3000; Abu Dawud, *Al-Adab*, 4805; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3744; Ahmad, 5/14.

52 HR. Al-Bukhari, *As-Syahadat*, 2520; Muslim, *Az-Zuhdu war Raqaiq*, 3001; Ahmad, 4/412.

Maka dari itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menaburkan tanah dimuka orang yang memuji orang lain. Diriwayatkan dari Miqdad ؓ, ia berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَحْثِيَ فِي وُجُوهِ الْمَدَّاحِينَ التُّرَابَ

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menaburkan tanah dimuka orang yang memuji-muji.'[53] (HR. Muslim)

Rasulullah ﷺ melarang berlebih-lebihan dalam memuji dan menyanjung seseorang karena bisa menyebabkan fitnah bagi orang yang dipuji. Beliau ﷺ juga memberikan petunjuk untuk tidak memastikan sebuah pujian, karena kita tidak tahu yang sebenarnya, dan hanya mengetahui yang tampak dari luar saja. Bahkan, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menaburkan tanah ke wajah orang yang berlebih-lebihan dalam memuji dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

Hadits-hadits di atas mengingatkan kita akan beberapa hal:

1. Larangan berlebih-lebihan dalam memuji.
2. Bagi seorang yang memuji, ketika dia memuji apa yang nampak baginya, hendaknya disambung dengan perkataan, *"Aku mengira fulan (seperti itu), dan Allah yang menilainya."*
3. Perintah untuk menaburkan tanah ke wajah orang yang gemar memuji-muji.

***

53 HR. Muslim, *Az-Zuhdu war Raqaiq*, 3002; At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 2393; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3742.

Tanda-Tanda Hari Kiamat
Dajjal

Kemunculan Dajjal adalah salah satu tanda-tanda hari Kiamat. Semua nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ telah mengingatkan ummatnya akan kemunculan Dajjal. Diriwayatkan dari Anas ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أَنْذَرَ أُمَّتَهُ الْأَعْوَرَ الْكَذَّابَ أَلَا إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ وَمَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ك ف ر

"Tidak ada seorang nabi pun melainkan telah mengingatkan umatnya dari si buta sebelah mata lagi pendusta. Ingat, sesungguhnya ia buta sebelah mata, sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah mata. Diantara kedua matanya tertulis huruf Kaf Fa' Ra'."[54] (HR. Bukhari dan Muslim)

Imran bin Hushain ؓ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلْقٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ

"Tidak ada wujud manusia sejak Adam diciptakan hingga terjadinya Kiamat yang lebih besar dari Dajjal."[55] (HR. Muslim)

Adapun sifat-sifat Dajjal, diriwayatkan dari Hudzaifah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

الدَّجَّالُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى جُفَالُ الشَّعَرِ مَعَهُ جَنَّةٌ وَنَارٌ فَنَارُهُ جَنَّةٌ وَجَنَّتُهُ نَارٌ

"Dajjal itu buta mata sebelah kiri, berambut ikal, bersamanya ada surga dan neraka, nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka."[56] (HR. Muslim)

54 HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan*, 6712; Muslim, *Al-Fitan wa Asyratus Sa'ah*, 2933; At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, 2245; Abu Dawud, *Al-Malahim*, 4316; Ahmad, 3/143.

55 HR. Muslim, *Al-Fitan wa Asyratus Sa'ah*, 2946; Ahmad, 4/19.

56 HR. Muslim, 2934; *An-Nihayah fi Gharibil Hadits*, h. 280.

Salah satu dari tanda-tanda Kiamat Besar yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ adalah keluarnya Al-Masih Ad-Dajjal. Allah ﷻ mengeluarkan Dajjal untuk menguji manusia dengan memberinya kemampuan luar biasa yang dengannya Dajjal dapat mengelabuhi kebanyakan manusia kecuali yang dilindungi Allah ﷻ Rasulullah ﷺ menggambarkan sifat Dajjal dan memperingatkan umat akan bahayanya, karena Dajjal merupakan fitnah terbesar yang menimpa umat muslim.

Dari pemaparan hadits-hadits di atas dapat kita ambil pelajaran:

1. Besarnya fitnah Dajjal.
2. Keluarnya Dajjal termasuk salah satu dari tanda-tanda Kiamat Kubra.
3. Dajjal itu matanya buta satu dan di antara kedua matanya tertulis kata "Kafir".

***

Berlindung dari Fitnah Dajjal

Fitnah Dajjal adalah fitnah yang paling besar. Rasulullah ﷺ mengajarkan ummatnya agar selalu berlindung dari Dajjal dalam setiap shalatnya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

"Jika salah seorang diantara kalian duduk tasyahud, hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari empat perkara dengan berdoa 'Allahumma inni a'udzubika min 'adzabi jahannama wamin adzabil qabri wamin fitnatil mahya wal mamat wamin syarri fitnatil masihid dajjal (Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari siksa jahannam dan siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta keburukan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal)."[57] (HR. Bukahri dan Muslim)

Imran bin Husain ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَّالِ فَلْيَنْأَ عَنْهُ فَوَاللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِيهِ وَهُوَ يَحْسِبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَّبِعُهُ مِمَّا يَبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ

"Barang siapa yang mendengar (kedatangan) Dajjal hendaklah menjauhinya. Demi Allah, seorang laki-laki benar-benar akan mendatangi Dajjal dan menyangka bahwa ia adalah seorang mukmin, sehingga ia pun mengikuti setiap syubhat yang disebarkannya."[58] (HR. Ahmad)

57 HR. Al-Bukhari, *Al-Janaiz,* 1311; Muslim, *Al-Masajid wa Mawadhi'ush Shalat,* 588; At-Tirmidzi, *Ad-Da'awat,* 3604; An-Nasa'i, *Al-Isti'adzah,* 5514; Abu Dawud, *As-Shalat,* 983; Ibnu Majah, *Iqamatus Shalat was Sunnah Fiha,* 909; Ahmad, 2/477; Ad-Darimi, *As-Shalat,* 1344.

58 HR. Ahmad, 4/430; Abu Dawud, 4319. Al-Albani mengatakan dalam *Al-Misykat,* 5488. Isnadnya shahih.

Abu Darda' ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ

"Siapa yang hafal sepuluh ayat dari awal surat Al-Kahfi, maka ia akan terlindungi dari (fitnah) Dajjall."[59](HR. Muslim)

Fitnah Dajjal –semoga Allah melindungi kita darinya- termasuk salah satu fitnah terbesar. Rasulullah ﷺ telah memberi petunjuk tentang perkara-perkara yang dapat melindungi kita dari fitnah Dajjal ini—dengan izin Allah.

Dari Hadits-hadits di atas dapat kita ambil beberapa faedah:

1. Anjuran memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari fitnah Dajjal di setiap akhir shalat.
2. Rasulullah ﷺ memerintahkan bagi siapa yang mendengar kedatangan Dajjal, hendaknya ia menjauhinya dan tidak mendatanginya.
3. Membaca sepuluh ayat pertama dari surat Al-Kahfi, dapat melindungi dari fitnah Dajjal, dengan izin Allah ﷻ.

***

59 HR. Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 809; At-Tirmidzi, *Fadha'iul Qur'an*, 2886; Abu Dawud, *Al-Malahim*, 4323; Ahmad, 6/450.

Larangan Membelenggu Hewan untuk Dibunuh dengan Panah dan yang Lainnya

Memanah adalah salah satu olah raga yang diperintahkan Rasulullah ﷺ. Namun dalam latihan memanah tidak boleh menjadikan hewan yang bernyawa sebagai sasarannya. Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُصْبَرَ الْبَهَائِمُ

"Rasulullah ﷺ telah melarang membelenggu binatang."[60] (HR. Bukhari dan Muslim)

Maksud *Sabru al-baha'im* adalah membelenggu hewan untuk dibunuh dengan anak panah dan yang semisalnya.[61]

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata:

مَرَّ ابْنُ عُمَرَ بِنَفَرٍ قَدْ نَصَبُوا دَجَاجَةً يَتَرَامَوْنَهَا فَلَمَّا رَأَوْا ابْنَ عُمَرَ تَفَرَّقُوا عَنْهَا فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: مَنْ فَعَلَ هَذَا؟ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ مَنْ فَعَلَ هَذَا

"Ibnu Umar رضي الله عنهما pernah melewati sekelompok orang yang menjadikan seekor ayam sebagai sasaran memanah. Ketika mereka melihat Ibnu Umar, maka mereka pun lari berpencar. Lantas Ibnu Umar berkata, 'Siapa yang melakukan perbuatan ini? Sesungguhnya Rasulullah ﷺ. melaknat orang yang melakukan perbuatan ini'."[62] (HR. Bukhari)

Dalam riwayat lain disebutkan:

60 HR. Al-Bukhari, *Ad-Dzabaih was Shaid*, 5194; Muslim, *As-Shaid wad Dzabaih wa Ma Yu'kalu minal Hayawan*, 1956; An-Nasa'i, *Ad-Dhahaya*, 4439; Abu Dawud, *Ad-Dhahaya*, 2816; Ibnu Majah, *Ad-Dzabaih*, 3186; Ahmad, 3/171.

61 Syarh An-Nawawi, 14/114.

62 HR. Al-Bukhari, *Ad-Dzabaih was Shaid*, 5195; Muslim, *As-Shaid wad Dzabaih wa Ma Yu'kalu minal Hayawan*, 1958; An-Nasa'i, *Ad-Dhahaya*, 4442; Ahmad, 2/86; Ad-Darimi, *Al-Adhahi*, 1973.

إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ مَنِ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيْهِ الرُّوْحُ غَرَضًا

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melaknat orang yang menjadikan suatu yang bernyawa sebagai sasaran."[63] (HR. Bukhari dan Muslim)

Islam adalah agama yang penuh kasih sayang dan agama yang penuh dengan kebaikan terhadap segala sesuatu bahkan kepada binatang sekalipun. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ melarang keras menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran memanah (dan semisalnya) serta melaknat pelakunya. Karena perbuatan ini termasuk menyiksa makhluk hidup tanpa ada kebutuhan mendesak.

Dari hadits-hadits di atas dapat kita ambil pelajaran:

1. Haramnya membelenggu binatang dan membunuhnya dengan anak panah atau yang semisal dengannya.
2. Rasulullah ﷺ melaknat pelakunya dan perbuatan ini termasuk dosa besar.

***

63 HR. Al-Bukhari, *Ad-Dzabaih was Shaid*, 5195; Muslim, *As-Shaid wad Dzabaih wa Ma Yu'kalu minal Hayawan*, 1958; An-Nasa'i, *Ad-Dhahaya*, 4442; Ahmad, 2/94; Ad-Darimi, *Al-Adhahi*, 1973.

Keutamaan Mempelajari Al-Qur'an

Mempelajari Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia, karena dengan mempelajarinya ia telah berusaha untuk memahami syariat-syariat Allah. Tentunya Allah pun akan memberikan pahala yang melimpah bagi dirinya. Allah ﷻ berfirman:

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِي صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ

"Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu." (Al-Ankabut: 49)

Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an memiliki kelibihan dari orang yang terbata-bata dalam membacanya. Namun, mereka memiliki kemuliaan yang hanya diberikan kepada orang yang mempelajari Al-Qur'an. Aisyah رضي الله عنها berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَ هُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala."[64] (HR. Bukhari)

Umar bin Khattab رضي الله عنه meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ يَرْفَعُ بِهَٰذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِيْنَ

64 HR. Al-Bukhari, *Tafsir al-Qur'an*, 4653; Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 798; At-Tirmidzi, *Fadhailul Qur'an*, 2904; Abu Dawud, *As-Shalat*, 1454; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3779; Ahmad, 6/192; Ad-Darimi, *Fadhailul Qur'an*, 3368.

"Sesungguhnya Allah akan memuliakan suatu kaum dengan kitab ini (Al-Qur'an) dan menghinakan yang lain dengannya pula."[65] (HR. Muslim)

Utsman bin Affan ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."[66] (HR. Bukhari)

Mempelajari Al-Qur'an, tadarus, dan memperkuat hafalannya merupakan amalan yag dicintai Allah ﷻ Dengan mempelajari Al-Qur'an, seseorang bisa meraih derajat yang tinggi di surga serta kedudukan mulia di dunia dan akhirat.

Dari pemaparan dalil-dalil di atas dapat kita ambil kesimpulan:

1. Keutamaan mempelajari Al-Qur'an dan bahwa orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an mendapatkan kedudukan di akhirat bersama para malaikat yang mulia.
2. Mempelajari Al-Qur'an merupakan sebab terangkatnya kedudukan seseorang di dunia dan akhirat.

***

65 HR. Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 817; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 218; Ahmad, 1/35; Ad-Darimi, *Fadhailul Qur'an*, 3365.

66 HR. Al-Bukhari, *Fadhailul Qur'an*, 4739; At-Tirmidzi, *Fadhailul Qur'an*, 2908; Abu Dawud, *As-Shalat*, 1452; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 211; Ahmad, 1/69; Ad-Darimi, *Fadhailul Qur'an*, 3338.

Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan untuk dibaca oleh setiap orang muslim, direnungkan dan dipahami makna, perintah dan larangannya, kemudian diamalkan. Sehingga ia akan menjadi hujjah baginya di hadapan Rabbnya dan pemberi syafa'at baginya pada hari Kiamat. Diriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ

'Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari Kiamat sebagai syafaat bagi para pembacanya'.'[67] (HR. Muslim)

Nawas bin Sam'an ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالْقُرْآنِ وَأَهْلِهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ فِي الدُّنْيَا تَقْدُمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَآلُ عِمْرَانَ تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبِهِمَا

'Al-Qur'an akan didatangkan pada hari Kiamat bersama Ahlinya yang telah beramal dengannya ketika di dunia, dan yang pertama kali adalah surat Al-Baqarah dan Ali Imran; keduanya akan membela pembacanya'.'[68] (HR. Muslim)

Abdullah bin Amru ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا

67 HR. Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 804; Ahmad, 5/249.
68 HR. Muslim, 805.

"Akan dikatakan kepada ahli Qur'an, 'Bacalah dan naiklah serta bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya dengan tartil sewaktu di dunia karena sesungguhnya kedudukanmu ada pada akhir ayat yang kau baca'."[69] (HR. Ahmad)

Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

"Perumpamaan seorang Mukmin yang suka membaca Al-Qur'an seperti buah Utrujah (buah limau), baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak suka membaca Al-Qur'an seperti buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis. Perumpamaan seorang munafik yang suka membaca Al-Qur'an seperti buah raihanah, baunya harum tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan seorang munafik yang tidak suka membaca Al-Qur'an seperti buah hanzhalah, tidak berbau dan rasanya pahit."[70] (HR. Bukhari dan Muslim)

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* (firman Allah). Mempelajari dan membacanya merupakan bentuk *taqarrub* kepada Allah yang paling dicintai-Nya. Allah ﷻ memberikan pahala yang besar bagi para pembacanya. Pada hari Kiamat nanti, Al-Qur'an akan datang sebagai syafa'at bagi mereka, yang sering membacanya ketika di dunia.

Hadits-hadits di atas memberikan pelajaran kepada kita:

1. Keutamaan membaca Al-Qur'an.
2. Al-Qur'an akan datang pada hari Kiamat sebagai syafaat bagi pembacanya.
3. Perumpamaan pembaca Al-Qur'an dengan sesuatu yang berbau harum.
4. Membaca Al-Qur'an merupakan sebab diangkatya derajat seseorang pada hari Kiamat.

***

69 HR. Ahmad, 6796; Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahihul Jami'*, 8122.

70 HR. Al-Bukhari, *Al-Ath'imah*, 5111; Muslim, *Shalatul Musafirin wa Qasruha*, 797; At-Tirmidzi, *Al-Amtsal*, 2865; An-Nasa'i, *Al-Iman wa Syara'iuhu*, 5038; Abu Dawud, *Al-Adab*, 4829; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 214; Ahmad, 4/408; Ad-Darimi, *Fadhailul Qur'an*, 3363.

Keutamaan Surat Al-Fatihah

Surat Al-Fatihah adalah surat yang amat masyhur, telah dikenal oleh seluruh kaum muslimin. Saking terkenalnya, terkadang sebagian kaum muslimin menyalahgunakannya. Adapun keutamaan surat Al-Fatihah, Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung." (Al-Hijr: 87)

Abu Sa'id Al-Mu'alla ﷺ berkata:

كُنْتُ أُصَلِّي فَدَعَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي قَالَ: أَلَمْ يَقُلِ اللهُ: (يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ)؟ ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُعَلِّمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؟ فَأَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ قُلْتَ: لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ

"Suatu ketika aku sedang shalat, tiba-tiba Rasulullah ﷺ memanggilku namun aku tidak menjawab panggilannya. Seusai shalat, aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya tadi aku sedang shalat.' Beliau bersabda, 'Bukankah Allah telah berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu.'(Al-Anfal: 24)? Kemudian beliau bersabda, 'Maukah kamu aku ajari satu surat yang paling agung yang terdapat dalam Al-Qur'an sebelum kamu keluar dari masjid?' Lalu beliau memegang tanganku. Dan

ketika kami hendak keluar, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anda telah berkata, 'Sungguh, aku akan mengajarkan padamu suatu surat yang paling agung dari Al-Qur'an.' Beliau pun bersabda, 'Yaitu: alhamdulillahi rabbil alamin.' Ia (Al-Fatihah) adalah As-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan Al-Qur'an yang agung yang telah diberikan kepadaku."[71] (HR. Bukhari)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي. وَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ، قَالَ الله: مَجَّدَنِي عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، قَالَ: هَذَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ: ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ، قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

"Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku mendapatkan sesuatu yang dia minta.' Jika seorang hamba berkata, 'Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam.' Maka Allah berkata, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Jika hamba tersebut mengucapkan, 'Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.' Allah berkata, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Jika hamba tersebut mengucapkan, 'Pemilik hari Pembalasan.' Allah berkata, 'Hamba-Ku memuliakan-Ku.' Jika hamba tersebut mengucapkan, 'Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.' Allah berkata, 'Ini adalah antara Aku dengan hamba-Ku. Dan hamba-Ku mendapatkan sesuatu yang dia minta.' Jika hamba tersebut mengucapkan, 'Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.' Allah berkata, 'Ini untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku mendapatkan sesuatu yang dia minta'."[72] (HR. Muslim)

Surat Al-Fatihah merupakan surat yang paling agung di dalam Al-Qur'an, dan ia disebut dengan *As-Sab'ul Matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang). Di dalamnya mengandung puji-pujian kepada Allah, juga permohonan pertolongan

71 HR. Al-Bukhari, 9/54.
72 HR. Muslim, 395.

kepada-Nya, mentauhidkan-Nya serta meminta hidayah kepada-Nya. Dan ini semua kandungan inti agama Islam.

Dari dalil-dalil di atas dapat kita ambil pelajaran:

1. Keutamaan surat Al-Fatihah.
2. Surat Al-Fatihah merupakan surat yang paling agung di dalam Al-Qur'an.
3. Ada balasan yang besar bagi siapa saja yang membacanya ketika shalat.

***

Keutamaan Surat Al-Ikhlas dan Ayat Kursi

Surat Al-Ikhlas dan ayat kursi adalah surat yang sudah dihafal oleh kebanyakan kaum muslimin, dan ayat-ayat ini memiliki keutamaan tersendiri dari pada ayat-ayat yang lain. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabatnya:

أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا: أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ

"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu bila ia membaca sepertiga dari Al-Qur'an pada setiap malamnya?" Ternyata para sahabat merasa kesulitan seraya berkata, "Siapakah di antara kami yang mampu melakukan hal itu wahai Rasulullah?" Maka beliau pun bersabda, "Allahul wahid ash shamad (maksudnya surat Al-Ikhlash) nilainya adalah sepertiga Al-Qur'an."[73] (HR. Bukhari)

Diriwayatkan juga dari Ubai bin Ka'ab ﵁, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabada:

يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ قَالَ: فَضَرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ: وَاللَّهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ

"Hai Abu Mundzir! Tahukah kamu, ayat manakah di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang ada padamu yang paling utama?" Abu Mundzir berkata, "Saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'." Beliau bertanya lagi, "Hai Abu Mundzir, tahukah kamu, ayat manakah di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang ada padamu yang paling utama?" Abu Mundzir berkata, "Saya menjawab, 'Allahu

73 HR. Al-Bukhari, *Fadhailul Qur'an*, 4727; An-Nasa'i, *Al-Iftitah*, 995; Abu Dawud, *As-Shalat*, 1461; Ahmad 3/8.

la ilaha illa huwal hayyul qayyum (tidak ada Ilah selain Dia. Yang Mahahidup, yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)'." (Al-Baqarah: 255). Abu Mundzir berkata, "Lalu beliau menepuk dadaku seraya bersabda, 'Demi Allah, semoga dadamu dipenuhi dengan ilmu, wahai Abu Mundzir.'"[74] (HR. Muslim)

Abu Umamah ﷺ juga meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ

"Barangsiapa membaca ayat Kursi di setiap akhir shalat wajib, maka tidak ada yang menghalanginya dari masuk surga selain mati."[75]

Surat Al-Ikhlas dan ayat Kursi merupakan ayat-ayat yang agung di dalam Al-Qur'an, karena ayat-ayat tersebut mengandung ajakan untuk mentauhidkan Allah, sifat-sifat-Nya yang tinggi, sanjungan dan pujian terhadap-Nya.

Dari pemaran hadits-hadits di atas terdapat beberapa keutamaan:

1. Keutamaan surat Al-Ikhlas dan surat ini menyamai sepertiga dari Al-Qur'an.
2. Keutamaan ayat Kursi dan merupakan ayat paling agung dalam Al-Qur'an.
3. Keutamaan membaca ayat Kursi setiap selesai shalat, dan amalan ini termasuk salah satu sebab masuk surga.

***

74 HR. Muslim, 810.
75 Al-Albani menshahihkannya dalam *As-Shahihah*, 972.

Haramnya Nyanyian

Nyanyian adalah suatu hiburan yang menjadikan jiwa terlena dan lalai dari ayat- ayat Allah. Maka Allah ﷻ menyebutnya sebagai percakapan kosong yang menyesatkan manusia, Dia berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu." (Luqman: 6)

Dalam riwayat Abu Malik Al-Asy'ari ﷺ disebutkan bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَكُوْنَنَّ مِنْ أُمَّتِيْ أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّوْنَ الْحِرَّ وَالْحَرِيْرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ وَلَيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنْبِ عَلَمٍ (أَيْ جَبَلٍ) يَرُوْحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُمْ يَأْتِيْهِمْ -يَعْنِيْ الْفَقِيْرُ- لِحَاجَةٍ فَيَقُوْلُوْنَ: ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا. فَيُبَيِّتُهُمُ اللهُ وَيَضَعُ الْعَلَمَ (أَيْ يُوْقِعُهُ عَلَيْهِمْ) وَيَمْسَخُ الآخَرِيْنَ قِرَدَةً وَخَنَازِيْرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Akan ada dari umatku suatu kaum yang menghalalkan zina, sutera, khamr dan ma'azif (alat-alat musik). Dan akan turun suatu kaum dari sisi bukit dan mereka menggembalakan ternak mereka. Kemudian ada seorang yang fakir datang kepada mereka untuk suatu kebutuhan. Tetapi mereka berkata, 'Kembalilah kamu kepada kami esok hari!' Kemudian Allah pun menidurkan mereka pada malam hari, dan menimpakan bukit itu kepada mereka, serta mengubah wajah orang-orang yang lainnya dengan wajah monyet dan babi sampai hari Kiamat."[76] (HR. Bukhari)

76 HR. Al-Bukhari, 10/51, 5590 secara mu'allaq. Lihat juga bantahan terhadap orang yang menganggap lemah hadits ini dalam Fathul Bari, 10/52; *Al-Kasyif*, Ali Hasan Abdul Hamid. Lihat juga kitab Syaikh Al-

Mendengarkan nyanyian hukumnya haram dan merupakan kemungkaran. Selain itu, ia juga dapat menyebabkan sakit dan kerasnya hati serta menghalang-halangi dari mengingat Allah dan shalat. Mayoritas ulama telah menafsirkan firman Allah ﷻ, "*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong*" (Luqman: 6) dengan nyanyian. Abdullah bin Mas'ud ﷺ pun sampai bersumpah bahwa yang dimaksud "*lahwal hadits*" adalah nyanyian[77]. Sebagian ulama menyebutkan bahwa nyanyian dengan menggunakan alat-alat musik adalah perbuatan yang diharamkan menurut ijma'.[78]

Dari dalil-dalil di atas dapat kita ketahui dua poin penting:

1. Haramnya nyanyian dan ia merupakan perbuatan sia-sia yang haram.
2. Nyanyian termasuk salah satu hal yang dianggap halal oleh kebanyakan umat saat ini.

***

Albani, *Tahrimu Alatith Tharbi*.

77 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/441.

78 Fatawa Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Majalah Ad-Da'wah* edisi 902-15 Syawal 1403. Lihat juga *Tanzihusy Syari'ah* karya An-Najmi, dan kitab *Al-I'lam bi Naqdi Kitab Al-Halal wal Haram*, karya Syaikh Shalih Fauzan, dan *Al-I'lam bianna Al-'Azfu wal Ghina' Haramun*, Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi.

Wajibnya Ibadah Haji

Kewajiban ibadah haji tidak sama dengan kewajiban ibadah yang lain. Tetapi, ibadah ini hanya dibebankan kepada orang-orang yang mampu secara fisik maupun finansial. Allah ﷻ berfirman:

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orag-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." (Ali Imran: 97)

Ibadah haji adalah rukun Islam yang harus dilaksanakan kaum muslimin yang mampu melaksanakannya. Ibnu Umar ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam dibangun di atas lima (landasan); persaksian tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke baitullah dan puasa Ramadhan."[79] (HR. Bukhari dan Muslim)

Kewajiban haji hanya dibebankan bagi orang yang mampu satu kali dalam seumur hidupnya, namun jika setelah satu kalil ia masih mampu

79 HR. Al-Bukhari, *Al-Iman*, 8; Muslim, *Al-Iman*, 16; At-Tirmidzi, *Al-Iman*, 2609; An-Nasa'i, *Al-Iman wa Syara'iuhu*, 5001; Ahmad, 2/93.

melaksanakannya hal itu sebagai amalan sunnah baginya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ الْحَجَّ فَحُجُّوْا. فَقَالَ رَجُلٌ: أَفِي كُلِّ عَامٍ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قُلْتُ: نَعَمْ، لَوَجَبَتْ وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ، ثُمَّ قَالَ: ذَرُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ

"Rasulullah ﷺ berkhotbah kepada kami, beliau bersabda, 'Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan atas kalian untuk menunaikan ibadah haji. Karena itu, tunaikanlah ibadah haji'. Kemudian seorang laki-laki bertanya, 'Apakah setiap tahun ya Rasulullah?' Beliau terdiam beberapa saat, hingga laki-laki itu mengulanginya sampai tiga kali. Maka beliau pun bersabda, 'Sekiranya aku menjawab, 'Ya' niscaya akan menjadi kewajiban setiap tahun dan kalian tidak akan sanggup melaksanakannya. Karena itu, biarkanlah apa adanya masalah yang kutinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu celaka karena mereka banyak tanya dan suka mendebat para Nabi mereka. Karena itu, bila kuperintahkan mengerjakan sesuatu, laksanakanlah sekuat kemampuan kalian, dan apabila kularang kalian mengerjakan sesuatu, maka tinggalkanlah segera'."[80]

Haji adalah salah satu dari lima rukun Islam yang agung. Allah ﷻ mewajibkan haji bagi yang mampu melaksanakannya sekurang-kurangnya sekali dalam seumur hidup. Allah ﷻ juga menjadikan di dalam ibadah haji itu manfaat yang banyak di dunia dan akhirat.

Dari dalil- dalil di atas dapat kita ambil kesimpulan:

1. Kewajiban menunaikan haji bagi yang mampu.
2. Haji adalah salah satu rukun Islam.
3. Haji hukumnya wajib sekurang-kurangnya sekali seumur hidup.

***

80 HR. Al-Bukhari, *Al-I'tishom bil Kitab was Sunnah*, 6858; Muslim, *Al-Hajj*, 1337; At-Tirmidzi, *Al-Ilmu*, 2679; An-Nasa'i, *Al-Manasik Al-Hajj*, 2619; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 2; Ahmad, 2/508.

Keutamaan Sepuluh Hari Bulan Dzulhijjah dan Hukum-Hukumnya

Sepuluh hari perama bulan Dzulhijjah merupakan hari-hari yang mulia untuk beramal saleh. Bahkan tidak ada amalan yang lebih mulia melebihi amalan yang dilakukan pada sepuluh hari pertama ini kecuali jihad dengan harta dan jiwanya. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامِ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ يَعْنِي أَيَّامُ الْعَشْرِ. قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَالِكَ بِشَيْءٍ

"Tidak ada hari-hari, di mana amalan saleh yang dikerjakan di dalamnya lebih dicintai Allah ﷻ melebihi hari-hari ini."Yaitu sepuluh hari (bulan Dzulhijjah). Para sahabat bertanya, "Tidak pula jihad fi sabilillah, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Tidak pula jihad fi sabilillah kecuali seseorang yang keluar dengan jiwa dan hartanya, dan ia tidak kembali dengan sesuatu pun darinya."[81](HR. Bukhari)

Jika seseorang ingin berkurban pada bulan ini, maka disunnahkan baginya untuk tidak memotong kuku dan rambutnya. Ummu Salamah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا دَخَلَتِ الْعَشْرُ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ فَلَا يَمَسَّ مِنْ شَعَرِهِ وَبَشَرِهِ شَيْئًا

81 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'at*, 926; At-Tirmidzi, *As-Shaum*, 757; Abu Dawud, *As-Shaum*, 2438; Ibnu Majah, *As-Shiyam*, 1727; Ahmad, 1/224; Ad-Darimi, *As-Shaum*, 1773.

"Jika telah masuk sepuluh (Dzulhijjah) dan salah seorang dari kalian hendak berkurban, maka janganlah mencukur rambut atau memotong kukunya sedikit pun."[82] (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan,

فَلْيُمْسِكْ عَنْ شُعُوْرِهِ وَأَظْفَارِهِ

"Hendaknya dia menahan (membiarkan) rambut dan kuku-kukunya."[83] (HR. Muslim)

Sepuluh hari bulan Dzulhijjah merupakan hari-hari dalam setahun yang paling utama di sisi Allah ﷻ, dan amal saleh di dalamnya merupakan amalan yang paling dicintai oleh-Nya. Di dalam sepuluh hari bulan Dzulhijjah ini, Rasulullah ﷺ telah mensyariatkan bagi siapa saja yang hendak berkurban, untuk tidak memotong rambut dan kukunya sedikit pun sampai hewan kurban darinya telah disembelih.

Dari beberapa hadits di atas dapat kita ambil kesimpulan:

1. Keutamaan sepuluh hari bulan Dzulhijjah.
2. Dianjurkan memperbanyak amal-amal saleh di waktu tersebut.
3. Bagi yang akan berkurban, hendaknya tidak memotong rambut atau kukunya sedikitpun jika telah memasuki sepuluh hari bulan Dzulhijjah.

***

82 HR. Muslim, *Al-Adhahi*, 1977; At-Tirmidzi, *Al-Adhahi*, 1523; An-Nasa'i, *Ad-Dhahaya*, 4362; Abu Dawud, *Ad-Dhahaya*, 2791; Ibnu Majah, *Al-Adhahi*, 3150; Ahmad, 6/311; Ad-Darimi, *Al-Adhahi*, 1948.
83 HR. Muslim, 1977.

Hukum-Hukum tentang Haji

Bagi seorang muslim yang mampu melaksanakn ibadah haji, ia juga boleh membawa anaknya yang masih kecil untuk ibadah haji, karena ia pun akan mendapat pahala haji bersama orang tuanya. Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِيَ رَكْبًا بِالرَّوْحَاءِ، فَقَالَ: مَنِ الْقَوْمُ؟ قَالُوا: الْمُسْلِمُونَ. فَقَالُوْا: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ. فَرَفَعَتْ إِلَيْهِ امْرَأَةٌ صَبِيًّا، فَقَالَتْ: أَلِهَذَا حَجٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَكِ أَجْرٌ

"Nabi ﷺ bertemu dengan serombongan pengendara di Rauha', lalu beliau bertanya, 'Rombongan siapakah kalian?' Mereka menjawab, 'Kami rombongan kaum muslimin.' Mereka balik bertanya, 'Dan Anda siapa?' Beliau menjawab, 'Aku adalah Rasulullah.' Tiba-tiba seorang wanita menunjukkan kepada beliau anak kecil, kemudian ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, sudah sahkah haji anak ini?' Beliau menjawab, 'Ia sudah sah, dan kamu juga mendapatkan pahala'."[84] (HR. Muslim)

Seorang wanita yang akan beribadah haji, ia harus pergi bersama seseorang yang menjadi mahram baginya. Ibnu Abbas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ وَلَا تُسَافِرَنَّ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي اكْتُتِبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا وَخَرَجَتْ امْرَأَتِيْ حَاجَّةً؟ قَالَ: انْطَلِقْ فَاحْجُجْ مَعَ امْرَأَتِكَ

"Janganlah sekali-kali seorang laki-laki menyepi dengan seorang wanita kecuali wanita itu disertai mahramnya. Dan seorang wanita juga tidak boleh bepergian

84 HR. Muslim, *Al-Hajj*, 1336; An-Nasa'i, *Al-Manasik Al-Hajj*, 2648; Abu Dawud, *Al-Manasik*, 1736; Ahmad, 1/219; Malik, *Al-Hajj*, 961.

sendirian, kecuali ditemani oleh mahramnya." Tiba-tiba seorang laki-laki bertanya, "Ya, Rasulullah, sesungguhnya istriku hendak menunaikan ibadah haji, sedangkan aku ditugaskan pergi berperang ke sana dan ke sana, bagaimana itu?" Rasulullah ﷺ pun menjawab, "Pergilah haji bersama isterimu."[85]

Rasulullah ﷺ. mengabarkan bahwa haji seorang anak kecil tetaplah sah dan yang menghajikan juga mendapat pahala. Rasulullah ﷺ juga melarang seorang perempuan pergi safar tanpa disertai mahram walaupun untuk pergi haji. Bahkan beliau menyuruh seorang lelaki untuk meninggalkan perang dan jihad agar bisa menemani istrinya pergi haji.

Dari dua hadits di atas dapat kita ambil kesimpulan:

1. Anak kecil yang belum baligh dibolehkan pergi haji, tetapi tetap tidak menggugurkan haji yang wajib.
2. Bagi yang berhaji dengan anak kecil, juga mendapatkan pahala.
3. Seorang mahram merupakan syarat wajibnya haji bagi perempuan.
4. Tidak diperbolehkan seorang perempuan pergi haji tanpa disertai mahram.

***

85 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihad was Sair*, 2844; Muslim, *Al-Hajj*, 1341; Ibnu Majah, *Al-Manasik*, 2900; Ahmad, 1/222.

Keutamaan Haji

Ibadah haji membutuhkan persiapan yang banyak, baik fisik maupun finansial. Karena ia termasuk ibadah harta dan jiwa. Maka haji merupakan amalan yang paling setelah iman dan jihad. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ

"Rasulullah ﷺ ditanya tentang amalan apakah yang paling utama? Maka Rasulullah ﷺ menjawab, 'Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.' Lalu beliau ditanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Al-Jihad fi sabilillah (berperang di jalan Allah).' Lalu beliau ditanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau ﷺ menjawab, 'Haji mabrur'."[1] (HR. Bukhari dan Muslim)

Namun bagi kaum wanita, ibadah haji merupakan amalan paling utama dari pada jihad. Sebagaimana diriwayatkan dari Aisyah ﵂, ia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَفَلَا نُجَاهِدُ؟ قَالَ: لَا، لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ

"Wahai Rasulullah, kami memandang bahwa jihad adalah sebaik-baiknya amal, maka apakah kami tidak boleh berjihad?" Beliau bersabda, "Tidak, namun sebaik-baik jihad (bagi para wanita) adalah haji mabrur."[2] (HR. Bukhari)

1 HR. Al-Bukhari, *Al-Hajj*, 1447; Muslim, *Al-Iman*, 83; At-Tirmidzi, *Fadhailul Jihad*, 1658; An-Nasa'i, *Manasik Al-Hajj*, 2624; Ahmad, 2/264; Ad-Darimi, *Al-Jihad*, 2393.

2 HR. Al-Bukhari, *Al-Hajj*, 1448; An-Nasa'i, *Manasik Al-Hajj*, 2628; Ibnu Majah, *Al-Manasik*, 2901.

Balasan bagi haji mambrur adalah ia akan dibersihkan dari dosa-dosanya hingga seperti hari ia dilahirkan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ. bersabda:

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

"Barangsiapa melaksanakan haji lalu dia tidak berkata-kata kotor dan tidak berbuat fasik maka dia kembali dari dosanya seperti hari saat dilahirkan oleh ibunya."[3] (HR. Bukhari dan Muslim).

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Umrah ke umrah berikutnya menjadi penghapus dosa antara keduanya dan haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga."[4] (HR. Bukhari dan Muslim).

Haji mabrur yaitu haji yang sempurna, yang selamat dari hal-hal yang dapat mengurangi pahala haji. Haji mabrur ini merupakan amalan yang paling agung dan yang paling dicintai Allah ﷻ, karena di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk ibadah kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ menjanjikan pahala yang besar serta ampunan atas dosa-dosa hingga seorang muslim sekembalinya dari haji dia telah bersih dari dosa-dosa seperti baru dilahirkan oleh ibunya.

Dari pemaparan hadits di atas dapat kita ambil kesimpulan:

1. Keutaaman haji dan kedudukannya yang agung.
2. Haji mabrur termasuk salah satu sebab dihapuskannya dosa.
3. Haji mabrur termasuk sebab masuknya surga.

***

3 HR. Al-Bukhari, *Al-Hajj*, 1449; Muslim, *Al-Hajj*, 1350; At-Tirmidzi, *Al-Hajj*, 811; An-Nasa'i, *Manasik Al-Hajj*, 2627; Ibnu Majah, *Al-Manasik*, 2889; Ahmad, 2/229; Ad-Darimi, *Al-Manasik*, 1796.

4 HR. Al-Bukhari, *Al-Hajj*, 1683; Muslim, *Al-Hajj*, 1349; At-Tirmidzi, Al-Hajj, 933; An-Nasa'i, *Manasik Al-Hajj*, 2622; Ibnu Majah, *Al-Manasik*, 2888; Ahmad, 2/246; Malik, *Al-Hajj*, 776; Ad-Darimi, *Al-Manasik*, 1795.

Keutamaan Umrah

Ibadah haji dan umrah adalah ibadah yang agung. Allah ﷻ berfirman:

وَأَتِمُّوا۟ ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah." (Al-Baqarah: 196)

Adapun keutamaan umrah adalah akan menghapuskan dosa-dosa antara dua umrah. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Umrah ke umrah berikutnya menjadi penghapus dosa antara keduanya dan haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga."[5] (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ. bersabda:

تَابِعُوْا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوْبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُوْرِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Lakukanlah haji dan umrah dalam waktu yang berdekatan, karena keduanya dapat menghilangkan kemiskinan dan menghapus dosa sebagaimana al-kir (umbupan api) dapat menghilangkan karat besi, emas dan perak. Tidak ada balasan haji mabrur kecuali syurga."[6](HR. Tirmidzi)

Menunaikan umrah dan mengiringinya (dengan umrah lagi) merupakan ibadah yang agung. Rasulullah ﷺ. mengabarkan bahwa umrah termasuk sebab dihapuskannya dosa-dosa dan diampuninya kesalahan-kesalahan. Beliau

5 HR. Al-Bukhari, *Al-Hajj*, 1683; Muslim, *Al-Hajj*, 1349; At-Tirmidzi, *Al-Hajj*, 933; An-Nasa'i, *Manasik Al-Hajj*, 2622; Ibnu Majah, *Al-Manasik*, 2888; Ahmad, 2/246; Malik, *Al-Hajj*, 776; Ad-Darimi, *Al-Manasik*, 1795.

6 HR. At-Tirmidzi, 810; An-Nasa'i, 2630. Al-Albani menshahihkanya dalam *Al-Misykat* no. 2524.

ﷺ. juga menjelaskan bahwa melakukan haji dan umrah dalam waktu yang berdekatan walaupun harus mengeluarkan biaya, termasuk salah satu faktor untuk menjauhkan kemiskinan dan meraih kekayaan.

Dalil-dalil di atas memberikan beberapa faedah kepada kita:

1. Keutamaan umrah dan ia termasuk salah satu sebab diampuinya dosa-dosa.
2. Dianjurkan melaksanakan umrah dan haji dalam waktu yang berdekatan.
3. Hal itu termasuk salah satu faktor untuk menjauhkan kemiskinan.

***

Tentang Miqat-Miqat Haji

Seorang muslim yang akan melaksanakan ibadah haji harus mengetahui tuntunan-tuntunannya sesuai yang dicontohkan Rasulullah ﷺ. Di antaranya adalah tentang miqat yang menjadi pintu pertama untuk memulai ibadah haji. Ibnu Umar ؓ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يُهِلُّ أَهْلُ الْمَدِينَةِ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ وَيُهِلُّ أَهْلُ الشَّأْمِ مِنَ الْجُحْفَةِ وَ أَهْلُ نَجْدٍ مِنَ الْقَرْنِ, وَقَالَ عَبْدُ اللهِ: وَيُبَلِّغُنِي أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَيُهِلُّ أَهْلُ الْيَمَنِ مِنْ يَلَمْلَمَ

"Bagi penduduk Madinah memulai ihram dari Dzul Hulaifah, penduduk Syam dari Al-Juhfah, dan penduduk Najed dari Qarn." Abdullah bin Umar berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ. akan mengatakan jika penduduk Yaman memulai ihram dari Yalamlam."[7] (HR. Bukhari)

Ibnu Abbas ؓ berkata:

وَقَّتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ، وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ، وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمَ، فَهُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِنَّ لِمَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ، فَمَنْ كَانَ دُونَهُنَّ فَمُهَلُّهُ مِنْ أَهْلِهِ، وَكَذَاكَ مَكَّةَ يُهِلُّوْنَ مِنْهَا

"Nabi ﷺ telah menetapkan miqat bagi penduduk Madinah di Dzul Hulaifah, bagi penduduk Syam di Al-Juhfah, bagi penduduk Najed di Qarnul Manazil dan bagi penduduk Yaman di Yalamlam. Itulah ketentuan masing-masing bagi setiap

7 HR. Al-Bukhari, *Al-Hajj*, 1453; At-Tirmidzi, *Al-Hajj*, 831; An-Nasa'i, *Manasik Al-Hajj*, 2652; Abu Dawud, *Al-Manasik*, 1737; Ibnu Majah, *Al-Manasik*, 2914; Ahmad, 2/55; Malik, *Al-Hajj*, 732; Ad-Darimi, *Al-Manasik*, 1790.

penduduk negeri-negeri tersebut dan juga bagi yang bukan penduduk negeri-negeri tersebut bila datang melewati tempat-tempat tersebut dan berniat untuk haji dan umrah. Sedangkan bagi orang-orang selain itu, maka mereka memulai dari tempat tinggalnya (keluarga) dan begitulah ketentuannya sehingga bagi penduduk Mekkah, mereka memulai ihram dari (rumah mereka) di Mekkah."[8] (HR. Bukhari dan Muslim).

Tidak diperbolehkan Melakukan Ihlal (memulai ihram) Kecuali Dari Miqat

Abdullah bin Umar ﷺ berkata:

مَا أَهَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ عِنْدِ الْمَسْجِدِ يَعْنِي ذَا الْحُلَيْفَةِ

"Rasulullah ﷺ. tidak pernah melakukan Ihlal (memulai Ihram) kecuali dari sisi Masjid, yakni Dzulhulaifah."[9] (HR. Bukhari dan Muslim)

Mekkah adalah negeri yang disucikan Allah ﷻ Oleh karenanya Allah mewajibkan bagi siapa saja yang akan melaksanakan haji atau umrah, hendaknya tidak memasuki kota Makkah kecuali dalam keadaan berihram (berpakaian ihram). Rasulullah ﷺ juga telah memberi batasan tempat-tempat miqat yang mana setiap orang yang akan melaksanakan haji atau umrah tidak boleh melewatinya kecuali dalam keadaan berihram (berpakaian ihram). Beliau menjadikan hal ini bagian dari kesempurnaan ibadah.

Kesimpulan dari dalil-dalil di atas adalah:

1. Penentuan miqat ihram bagi setiap negeri, atau yang datang dari arah negeri tersebut. Yaitu *Dzul Halifah* untuk penduduk Madinah, *Al-Juhfah* untuk penduduk Syam, *Qarnu Al-Manazil* –sekarang disebut *As-Sail*- untuk penduduk Najd, dan *Yalamlam* untuk penduduk Yaman.
2. Wajibnya berihram bagi setiap orang yang akan melakukan haji atau umrah sebelum melewati miqat-miqat di atas.
3. Barangsiapa yang berihram dari selain miqat-miqat yang telah ditentukan, maka ihlal (bertalbiyah) dari tempatnya itu.

***

8 HR. Al-Bukhari, *Al-Hajj*, 1454; Muslim, *Al-Hajj*, 1181; An-Nasa'i, *Manasik Al-Hajj*, 2654; Ahmad, 1/238; Ad-Darimi, *Al-Manasik*, 1792.

9 HR. Al-Bukhari, *Al-Hajj*, 1467; Muslim, *Al-Hajj*, 1186; At-Tirmidzi, *Al-Hajj*, 818; An-Nasa'i, *Manasik Al-Hajj*, 2757; Abu Dawud, *Al-Manasik*, 1771; Ibnu Majah, *Al-Manasik*, 2916; Ahmad, 2/66; Malik, *Al-Hajj*, 740.

Shalat Id (1)

Shalat id hanya dilakukan dua rakaat saja, dan tidak ada shalat sebelumnya ataupun sesudahnya. Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى يَوْمَ الْعِيدِ رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا

"Bahwasanya Nabi ﷺ. shalat Id dua rakaat, beliau tidak mengerjakan shalat (sunnah) sebelum maupun sesudahnya."[10] (HR. Bukhari dan Muslim)

Meskipun shalat id dilakukan dua rakaat, tapi jumlah takbir pada rakaat pertama sebanyak tujuh kali dan takbir pada rakaat kedua sebanyak lima kali. Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى فِي الْأُولَى سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا

"Rasulullah ﷺ. shalat Idul Fitri dan Idul Adha dan biasa takbir tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua."[11] (HR. Abu Dawud)

Abu Waqid Al-Laitsi ﷺ berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ قٓ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ وٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ

"Rasulullah ﷺ pada shalat Idul Adha dan Idul Fitri membaca: 'Qaf. Demi Al-Qur'an yang mulia.' (Qaf: 1) dan 'Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.' (Al-Qamar: 1)."[12]

10 HR. Al-Bukhari, 2/476, 989; Muslim, 884.
11 HR. Abu Dawud, *As-Shalat*, 1149; Ibnu Majah, *Iqamatush Shalat was Sunnah Fiha*, 1280.
12 HR. Muslim, 891.

Khutbah dalam Shalat Id

Dalam pelaksanaan shalat id, disunnahkan seorang imam menyampaikan khutbah kepada para jamaah. Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي فِي الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ ثُمَّ يَخْطُبُ بَعْدَ الصَّلَاةِ

"Rasulullah ﷺ. melaksanakan shalat 'Idul Adlha dan 'Idul Fitri kemudian berkhutbah setelah shalat."[13] (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah ﷻ mensyariatkan Shalat Id pada hari raya umat Islam. Yaitu shalat dua rakaat yang didirikan setelah matahari sedikit meninggi yang di lanjutkan dengan khutbah dari imam setelah shalat. Hal ini sebagai bentuk mengingat Allah ﷻ dan mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Dia berikan berupa kesempurnaan ibadah.

Dari beberapa hadits di atas terdapat beberapa faedah:

1. Disyariatkannya shalat Id.[14]
2. Rakaat shalat Id berjumlah dua rakaat, pada rakaat pertama ber-*takbiratul ihram* tujuh kali, dan pada rakaat kedua lima kali.
3. Dianjurkan membaca surat Qaf dan surat Al-Qamar pada dua rakaat shalat Id.
4. Bahwasanya khutbah pada shalat Id dilaksanakan setelah shalat.

***

13 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'at*, 914; Muslim, *Shalat Al-'Idain*, 888; At-Tirmidzi, *Al-Jum'ah*, 531; An-Nasa'i, *Shalat Al-'Idain*, 1564; Ibnu Majah, *Iqamatush Shalat wa Sunnah Fiha*, 1276; Ahmad, 2/92.

14 Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat 'Id hukumnya wajib bagi laki-laki.

Shalat Id (2)

Disunnahkan ketika pulang dari tempat shalat Id untuk mencari jalan yang berbeda dari jalan ketika berangkat. Diriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمُ عِيْدٍ خَالَفَ الطَّرِيْقَ

"Rasulullah ﷺ jika shalat Id, beliau mengambil jalan yang berbeda (antara berangkat dan kembali)."[15] (HR. Bukhari)

Semua kaum muslimin dianjurkan untuk berangkat ke tempat shalat Id, bahkan wanita haid pun harus datang juga meskipun tidak shalat Id. Ummu 'Atiyah ﷺ berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَاتِقَ وَالْحُيَّضَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ فَأَمَّا الْحُيَّضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ إِحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ؟ قَالَ: لِتُلْبِسْهَا أُخْتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami agar keluar melakukan shalat Idul Fitri dan Idul Adha serta mengajak para gadis, wanita haid dan wanita yang sedang dipingit. Adapun mereka yang sedang haid tidak ikut shalat, namun turut menyaksikan kebaikan dan menyambut seruan kaum muslimin. Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, di antara kami ada yang tidak memiliki baju?' Beliau menjawab, 'Hendaknya saudaranya yang memiliki jilbab memakaikannya.'"[16] (HR. Bukhari dan Muslim)

---

15 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'at*, 943.

16 HR. Al-Bukhari, *Al-Hajj*, 1569; Muslim, *Shalat Al-'Idain*, 890; At-Tirmidzi, *Al-Jum'at*, 539; An-Nasa'i, *Shalat Al-'Idain*, 1558; Abu Dawud, *As-Shalat*, 1139; Ibnu Majah, *Iqamatush Shalat wa Sunnah Fiha*, 1307; Ahmad, 5/84; Ad-Darimi, *As-Shalat*, 1609.

Rasulullah ﷺ jika keluar untuk melaksanakan shalat Id, beliau berangkat melalui satu jalan dan kembali melalui jalan yang berbeda. Beliau ﷺ. juga memerintahkan para wanita untuk ikut keluar, bahkan sampai para gadis dan wanita yang sedang haid. Hal itu agar mereka dapat mendengarkan zikir, menyaksikan berkumpulnya umat muslim untuk berzikir dan berdoa.

Dari penjelasan hadits-hadits di atas dapat kita simpulkan:

1. Dianjurkan berangkat untuk shalat Id dan kembali darinya dengan jalan yang berbeda.
2. Dianjurkan bagi para wanita untuk ikut keluar—dengan tetap menutup aurat—untuk menghadiri shalat Id.

***

Udhhiyyah (Kurban)

Setelah melaksanakan shalat Idul Adha disunnahkan bagi kaum muslimin yang memiliki kemampuan harga agar berkurban dengan hewan sembelihan, baik unta, sapi ataupun domba. Karena hal itu sebagai wujud ketakwaan dirinya kepada Allah ﷻ dalam firman-Nya disebutkan:

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ

"Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kalian." (Al-Hajj: 37)

Adapun cara penyembelihannya, Rasulullah ﷺ telah memberikan tuntunannya. Anas ؓ berkata:

ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ وَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا

"Nabi ﷺ pernah berkurban dengan dua domba putih yang bertanduk, beliau menyembelih dengan tangannya sendiri sambil menyebut (nama Allah) dan bertakbir, dengan meletakkan kaki beliau dekat pangkal leher domba tersebut."[17] (HR. Bukhari dan Muslim)

Penyembelihan hewan udhiyyah dilaksanakan setelah shalat Id. Jika penyembelihan itu dilakukan sebelum shalat Id, maka penyembelihan itu tidak termasuk udhiyyah melainkan hanya penyembelihan biasa. Diriwayatkan dari Barra' bin Azib tentang pamannya, Abu Burdah ؓ:

17 HR. Al-Bukhari, *Al-Adhahi*, 5254; Muslim, *Al-Adhahi*, 1966; At-Tirmidzi, *Al-Adhahi*, 1494; An-Nasa'i, *Ad-Dhahaya*, 4415; Ibnu Majah, *Al-Adhahi*, 3132; Ahmad, 3/272; Ad-Darimi, *Al-Adhahi*, 1945.

أَنَّهُ ضَحَّى قَبْلَ الصَّلَاةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تِلْكَ شَاةُ لَحْمٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ عِنْدِيْ جَذَعَةً مِنَ الْمَعْزِ؟ فَقَالَ: ضَحِّ بِهَا وَلَا تَصْلُحُ لِغَيْرِكَ، ثُمَّ قَالَ: مَنْ ضَحَّى قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا ذَبَحَ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Dia (Abu Burdah) pernah menyembelih sebelum melaksanakan shalat Idul Adha, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Itu adalah kambing yang disembelih untuk dagingnya.' Dia (pamanku) berkata, 'Ya Rasulullah, aku memiliki seekor kambing muda.' Beliau bersabda, 'Sembelihlah, dan ini hanya khusus kamu bukan untuk yang lain.' Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, 'Barangsiapa berkurban sebelum shalat (Idul Adha), dia hanya menyembelih untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa menyembelih setelah shalat (Idul Adha), maka sempurnalah ibadahnya dan dia telah melaksanakan sunnah kaum Muslimin dengan tepat'."[18] (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun hewan yang menjadi udhiyyah adalah hewan yang sudah berumur. Jabi ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَذْبَحُوا إِلَّا مُسِنَّةً إِلَّا أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوْا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ

"Janganlah kamu sembelih hewan untuk kurban, melainkan hewan yang telah dewasa (Musinnah). Jika itu sulit kamu peroleh, sembelihlah jadz'ah (unta betina berumur 4 tahun)."[19]

Rasulullah ﷺ telah menetapkan sunnah berkurban, yaitu menyembelih hewan kurban pada hari Idul Adha setelah shalat dengan menyebut nama Allah sebagai bentuk taqarrub kepada-Nya. Dan itu termasuk salah satu syi'ar Islam yang tampak pada hari itu.

Sebagai kesimpulan, dapat kita ambil pelajaran dari hadits-hadits di atas:

1. Disyariatkannya berkurban.
2. Dianjurkan menyembelih sendiri hewan yang dia kurbankan.
3. Hewan kurban tidak boleh disembelih kecuali setelah shalat Id.

***

18 HR. Al-Bukhari, *Al-Jum'at*, 912; Muslim, *Al-Adhahi*, 1961; At-Tirmidzi, *Al-Adhahi, 1508;* An-Nasa'i, *As-Shalat Al-'Idain*, 1581; Abu Dawud, *Ad-Dhahaya*, 2800; Ad-Darimi, *Al-Adhahi*, 1962.

19 Muslim, *Al-Adhahi*, 1963; An-Nasa'i, *Ad-Dhahaya*, 4378; Abu Dawud, *Ad-Dhahaya*, 2797; Ibnu Majah, *Al-Adhahi*, 3141; Ahmad, 3/312.

Hari Arafah

Hari Arafah memiliki keutamaan yang sangat besar, baik bagi kaum muslimin yang melaksanakan ibadah haji ataupun bagi yang berada di tempat tinggal masing-masing. Aisyah ﵂ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللَّهُ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ فَيَقُولُ: مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ

"Tidak ada satu hari pun yang di hari itu Allah lebih banyak membebaskan hamba-Nya dari api neraka daripada hari Arafah, sebab pada hari itu Dia turun kemudian membangga-banggakan mereka di depan para malaikat seraya berfirman, 'Apa yang mereka inginkan?'."[20] (HR. Muslim)

Kaum muslimin yang tidak melaksanakan ibadah haji disunnahkan untuk melaksanakan puasa Arafah yang pahalanya akan menghapuskan dosa-dosa dua tahun. Abu Qatadah ﵁ berkata:

سُئِلَ النَّبِيُّ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ، فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ

"Nabi ﷺ ditanya tentang puasa pada hari Arafah, maka beliau menjawab, 'Puasa itu akan menghapus dosa-dosa satu tahun yang lalu dan yang akan datang'."[21] (HR. Muslim)

Abdullah bin Amru ﵄ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ. bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

20 HR. Muslim, *Al-Hajj*, 1348; An-Nasa'i, *Al-Manasik Al-Hajj*, 3003; Ibnu Majah, *Al-Manasik*, 3014.
21 HR. Muslim, *As-Shiyam*, 1162; Ahmad, 5/308.

"Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah dan sebaik-baik apa yang aku dan para Nabi sebelumku katakan adalah "la ilaha illallahu wahdahu la syariikalahu lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syai'in qadir (Tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah semata dan tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya lah segala kerajaan dan pujian dan Dialah Maha menguasai atas segala sesuatu)."[22] (HR. Tirmidzi)

Hari Arafah termasuk salah satu hari-hari yang paling mulia di sisi Allah ﷻ Pada saat itu Allah membanggakan para jamaah haji di hadapan para malaikat-Nya. Pada hari itu pula banyak orang yang dibebaskan Allah ﷻ dari neraka. puasa pada hari itu sangat utama, dan doa di dalamnya juga doa yang paling utama.

Dari hadits-hadits di atas dapat kita ambil kesimpulan:

1. Keutamaan hari Arafah dan ia termasuk salah satu hari-hari yang paling mulia.
2. Keutamaan puasa pada hari itu, karena ia dapat menghapus dosa-dosa satu tahun yang lalu dan satu tahun yang akan datang.
3. Doa yang dilakukan pada hari Arafah merupakan doa yang paling utama.

***

22 HR. At-Tirmidzi, 3585, dan ia berkata "Gharib dari segi ini." Al-Albani menghasankannya *dalam Al-Misykat*, no. 2598.

Hewam Sembelihan; Syarat-Syarat dan Adab-Adabnya

Dalam menyembelih hewan, seorang muslim harus memerhatikan syarat-syarat dan adab-adabnya. Terlebih dalam penyembelihan hewan kurban. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ

"Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah." (Al-An'am: 121).

Diriwayatkan dari Rafi' bin Khadij ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ فَكُلْ لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ

"Sesuatu yang dialirkan darahnya, dan disebutkan nama Allah, maka makanlah, kecuali dengan gigi dan kuku."[23] (HR. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan juga dari Syaddad bin Aus ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَة وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap setiap sesuatu, jika kamu membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, tajamkan pisaumu dan senangkanlah hewan sembelihanmu."[24] (HR. Muslim)

23 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihad was Sair*, 2910; Muslim, *Al-Adhahi*, 1968; At-Tirmidzi, *Al-Ahkam wa Al-Fawaid*, 1491; An-Nasa'i, *Ad-Dhahaya*, 4410; Abu Dawud, *Ad-Dhahaya*, 2821; Ahmad, 4/142.

24 HR. Muslim, *As-Shaid wad Dzabaih wa Ma Yu'kalu minal Hayawan*, 1955; At-Tirmidzi, *Ad-Diyat*, 1409; An-Nasa'i, *Ad-Dhahaya*, 4413; Abu Dawud, *Ad-Dhahaya*, 2815; Ibnu Majah, *Ad-Dzabaih*, 3170; Ahmad, 4/125; Ad-Darimi, *Al-Adhahi*, 1970.

Dalam menyembelih hewan ada syarat-syarat dan adab-adab yang harus diketahui oleh setiap muslim, sehingga ia bisa menyembelih hewan sembelihannya secara syar'i.

Dari hadits-hadits di atas dapat kita ambil faedah:

1. Menyebut nama Allah (mengucap basmalah) merupakan syarat halalnya sembelihan.
2. Menyembelih hingga keluar darah merupakan syarat halalnya sembelihan.
3. Perintah untuk menyembelih dengan cara yang baik dan membuat nyaman hewan sembelihan.

***

Keutamaan Bertahlil

Ucapan tahlil memiliki keutamaan yang sangat besar, karena kalimat ini adalah kalimat tauhid. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ، وَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barangsiapa yang mengucapkan 'La ilaha illallahu wahdah, Laa syariikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir (Tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah, Dialah Ilah Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang memiliki alam semesta dan segala puji hanya bagi-Nya. Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu) dalam sehari seratus kali, maka orang tersebut akan mendapat pahala sama seperti orang yang memerdekakan seratus orang budak, dicatat seratus kebaikan untuknya dan dihapus seratus keburukan untuknya. Pada hari itu ia akan terjaga dari godaan setan sampai sore hari dan tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya, kecuali orang yang mengerjakan lebih banyak dan itu. Barang siapa membaca 'Subhanallah wa bi hamdihi (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya) seratus kali dalam sehari, maka dosanya akan dihapus, meskipun sebanyak buih lautan."[25] (HR. Muslim)

Abu Ayub Al-Anshari ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

25 HR. Muslim, *Ad-Dzikru wad Dua' wat Taubah wal Istighfar*, 2691; Ahmad, 2/375.

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مِرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَعِيلَ

"Barangsiapa yang mengucapkan Laa ilaha illallaahu wahdah, laa syarikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa alaa kulli syai'in qadir' (Tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah, Dialah Ilah Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang memiliki alam semesta dan segala puji hanya bagi-Nya. Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu) sebanyak sepuluh kali, maka baginya pahala sebagaimana memerdekakan empat orang dari keturunan Ismail."[26] (HR. Muslim)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ. bersabda:

لِأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

"Sesungguhnya aku membaca doa, 'Subhanallahi walhamdulillah wa la ilaha illallah wallahu akbar (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Ilah selain Allah, dan Allah Mahabesar) adalah lebih aku cintai daripada segala sesuatu yang terkena oleh sinar matahari'."[27] (HR. Muslim)

Tahlil termasuk salah satu zikir-zikir yang diutamakan. Rasulullah ﷺ. sangat menganjurkannya dan mengabarkan bahwa zikir tahlil mempunyai pahala yang besar. Karena di dalam tahlil terdapat seruan untuk mentauhidkan Allah ﷻ dan mensucikan-Nya dari kesyirikan. Hadits-hadits di atas dapat kita simpulkan:

1. Barangsiapa yang mengucapkan, "*Laa ilaha illallahu wahdah, la syarikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir* (Tiada tuhan selain Allah, Dialah Rabb Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang memiliki alam semesta dan segala puji hanya bagi-Nya. Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka pahalanya seperti membebaskan sepuluh budak.
2. Dituliskan seratus kebaikan bagi yang mengucapkannya, dan dihapuskan darinya seratus keburukan.
3. Dengan zikir tahlil dapat menjaga diri dari setan.
4. Barangsiapa yang mengucapkannya sebanyak sepuluh kali dalam sehari, pahalanya seperti membebaskan empat budak dari bangsa Arab.

26 HR. Muslim, *Ad-Dzikru wad Dua' wat Taubah wal Istighfar*, 2693; At-Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3553; Ahmad, 5/422.
27 HR. Muslim, *Ad-Dzikru wad Dua' wat Taubah wal Istighfar*, 2695.

Zikir-Zikir yang Disyariatkan

Seorang muslim hendaknya selalu membasahi bibirnya dengan berzikir kepada Allah, baik ketika waktu longgar maupun sempit. Bahkan ketika akan menggauli istri pun disunnahkan untuk berzikir juga. Ibnu Abbas ﷺ berkata, Nabi ﷺ bersabda:

أَمَا لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ يَقُولُ حِينَ يَأْتِي أَهْلَهُ: بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا ثُمَّ قُدِّرَ بَيْنَهُمَا فِي ذَلِكَ أَوْ قُضِيَ وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

"Sekiranya salah seorang dari mereka ketika mendatangi istrinya membaca, 'Bismillahi allahumma jannibnisy syaithana wa jannibisy syaithana ma razaqtana (Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah jauhkanlah aku dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rizkikan kepada kami).' Lalu mereka ditakdirkan mendapat keturunan dari hasil pergaulan itu, atau mereka dikaruniai anak, maka setan tidak akan membahayakannya selama-lamanya."[28] (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketika mendengar kokok ayam pun disunnahkan untuk berzikir. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوْا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا

"Jika kalian mendengar suara kokok ayam mohonlah kepada Allah karunia-Nya, karena saat itu ayam itu sedang melihat malaikat dan bila kalian mendengar

28 HR. Al-Bukhari, *An-Nikah,* 4870; Muslim, *An-Nikah,* 1434, At-Tirmidzi, *An-Nikah,* 1092; Abu Dawud, *An-Nikah,* 2161; Ibnu Majah, *An-Nikah,* 1919; Ahmad, 1/286; Ad-Darimi, *An-Nikah,* 2212.

ringkik suara keledai mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan, karena saat itu keledai sedang melihat setan."[29] (HR. Bukhari)

Doa Ketika Melihat Orang Lain Tertimpa Musibah

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مُبْتَلًى فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاهُ بِهِ وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَهُ تَفْضِيلًا لَمْ يُصِبْهُ ذَلِكَ الْبَلَاءُ

"Barang siapa melihat orang yang tertimpa musibah kemudian mengucapkan, 'Alhamdulillahillâdzii 'afani mimmabtalâka bihi wa fadhdhalani 'alâ katsirin mimman khalaqa tafdhilan (segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari musibah yang diberikan kepadamu, dan melebihkanku atas kebanyakan orang yang Dia ciptakan)' maka ia tidak tertimpa musibah tersebut."[30] (HR. Tirmidzi)

Dalam zikir-zikir yang syar'i terdapat berbagai manfaat duniawi maupun akhirat. Hadits-hadits di atas menyebutkan beberapa zikir yang mana Rasulullah ﷺ telah mengarahkannya dan memerintahkan untuk diucapkan pada waktu-waktu yang telah ditentukan.

Dari pemaparan hadits-hadits di atas dapat kita ambil kesimpulan:

1. Berzikir kepada Allah ketika hendak jima' merupakan sebab kebaikan bagi anak.
2. Berzikir kepada Allah ketika melihat orang lain tertimpa musibah merupakan sebab terselamatkannya seseorang dari musibah.
3. Dianjurkan mengucapkan zikir-zikir yang telah disyariatkan ketika mendengar suara kokok ayam dan ringkikan keledai.

***

29 HR. Al-Bukhari, *Bad'ul Kholqi*, 3127; Muslim, *Ad-Dzikru wad Dua' wat Taubah wal Istighfar*, 2729; At-Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3459; Abu Dawud, *Al-Adab*, 5102; Ahmad, 2/307.

30 HR. At-Tirmidzi, 3431; Al-Albani menghasankannya dalam *Shahihul Jami'*, 6248.

Ragam Cara Berbuat Kebaikan

Setiap orang memiliki kesempatan untuk beramal kebaikan, baik dengan anggota badannya maupun dengan hartanya. Dan masing-masing orang memiliki keutamaan tersendiri dari yang lainnya dalam beramal saleh. Abu Dzar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ

"Janganlah kamu menganggap remeh sedikit pun terhadap kebaikan, walaupun kamu hanya bermanis muka kepada saudaramu (sesama muslim) ketika bertemu."[31] (HR. Muslim)

Abu Dzar ﷺ meriwayatkan bahwa ada beberapa orang dari shahabat berkata kepada Nabi ﷺ:

يَا رَسُولَ اللهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. قَالُوْا: يَا رَسُولَ اللهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيْهَا وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا

"Wahai Rasulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka shalat seperti kami shalat, puasa seperti kami puasa dan bersedekah dengan sisa harta mereka." Maka beliau pun bersabda, "Bukankah

31 HR. Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adab*, 2626; At-Tirmidzi, *Al-Ath'imah*, 1833; Ad-Darimi, *Al-Ath'imah*, 2079.

Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kalian untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf nahi munkar adalah sedekah, bahkan pada persetubuhan kalian pun terdapat sedekah." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, jika salah seorang diantara kami menyalurkan nafsu syahwatnya, apakah akan mendapatkan pahala?" Beliau menjawab, "Bagaimana sekiranya kalian meletakkannya pada sesuatu yang haram, bukankah kalian berdosa? Begitu pun sebaliknya, bila kalian meletakkannya pada tempat yang halal, maka kalian akan mendapatkan pahala."[32]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ يَعْدِلُ بَيْنَ الِاثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَيُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

"Setiap ruas tulang pada manusia wajib atasnya sedekah dan setiap hari terbitnya matahari, engkau mendamaikan antara dua orang yang bertikai adalah sedekah dan menolong seseorang untuk menaiki hewan tunggangannya lalu mengangkat barang-barangnya ke atas hewan tungganyannya adalah sedekah dan ucapan yang baik adalah sedekah dan setiap langkah yang dijalankan menuju shalat adalah sedekah dan menyingkirkan sesuatu yang bisa menyakiti atau menghalngi orang dari jalan adalah sedekah."[33] (HR. Bukhari)

Abu Dzar ﷺ berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ قَالَ قُلْتُ أَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ أَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا وَأَكْثَرُهَا ثَمَنًا قَالَ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ تُعِينُ صَانِعًا أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقَ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ عَنْ بَعْضِ الْعَمَلِ؟ قَالَ تَكُفُّ شَرَّكَ عَنِ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ مِنْكَ عَلَى نَفْسِكَ

32 HR. Muslim, *Az-Zakat*, 1006; Abu Dawud, *As-Shalat*, 1504; Ibnu Majah, *Iqamatush Shalat wa Sunnah Fiha*, 927; Ahmad, 5/168; Ad-Darimi, *As-Shalat*, 1353.

33 HR. Al-Bukhari, *Al-Jihad was Sair*, 2827; Muslim, *Az-Zakat*, 1009; Ahmad, 2/316.

"Aku pernah bertanya Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah! Amalan apakah yang paling utama?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Beriman kepada Allah dan berjihad pada jalan-Nya.' Aku bertanya, 'Hamba sahaya yang bagaimanakah yang paling utama?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Hamba sahaya yang paling baik menurut pemiliknya dan paling mahal harganya.' Aku bertanya lagi, 'Bagaimana jika aku tidak bisa mengerjakannya?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Kamu bisa membantu orang yang bekerja atau berkerja untuk orang yang tidak memiliki pekerjaan.' Aku bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah! Apa pendapatmu jika aku tidak mampu melakukan sebagian dari amalan?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Kamu hendaklah menghentikan kejahatanmu terhadap orang lain karena hal itu merupakan sedekah darimu untuk dirimu.'"[34] (HR. Bukhari)

Termasuk rahmat dari Allah dan keluasan kemuliaann-Nya adalah menjadikan pintu untuk berbuat kebaikan sangat banyak dan bermacam-macam. Setiap orang bisa melakukan suatu kebaikan yang sesuai dan mendapatkan pahala darinya. Dalam hadits-hadits ini, terdapat banyak pintu untuk berbuat kebaikan yang mana Rasulullah ﷺ telah menyebutkannya sebagai ajakan untuk benar-benar memanfaatkannya.

Dari hadits-hadits di atas dapat kita ketahui beberapa hal:

1. Beragamnya pintu-pintu untuk berbuat kebaikan.
2. Luasnya kemuliaan dan kemurahan Allah ﷻ.
3. Ajakan untuk bersegera mengerjakan amalan-amalan saleh yang mudah.

***

34 HR. Al-Bukhari, *Al-'Itq*, 2382; Muslim, *Al-Iman*, 84; An-Nasa'i, *Al-Jihad*, 3129; Ahmad, 5/163; Ad-Darimi, *Ar-Raqaiq*, 2738.

Dahsyatnya Kesusahan Pada Hari Kiamat

Allah ﷻ telah mengabarkan kepada hambanya tentang dahsyatnya hari Kiamat. Dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ۝١ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ۝٢

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu; sungguh, guncangan (hari) kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras." (Al-Hajj: 1-2)

Dalam ayat yang lain disebutkan:

يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ۝١٧

"Pada hari yang menjadikan anak-anak beruban" (Al-Muzammil: 17)

Diriwayatkan dari Miqdad bin Al-Aswad ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ فَيَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى كَعْبَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى

رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى حَقْوَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا وَأَشَارَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى فِيْهِ

"Pada hari Kiamat, matahari didekatkan ke manusia hingga sebatas satu mil, lalu mereka berada dalam keringat sesuai amal perbuatan mereka, di antara mereka ada yang berkeringat hingga tumitnya, ada yang berkeringat hingga lututnya, ada yang berkeringat hingga pinggang dan ada yang benar-benar tenggelam oleh keringatnya." Rasulullah ﷺ lalu menunjuk ke mulut beliau.[35] (HR. Muslim)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ. bersabda:

إِنَّ الْعَرَقَ لَيَذْهَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الْأَرْضِ سَبْعِينَ بَاعًا وَإِنَّهُ لَيَبْلُغُ إِلَى أَفْوَاهِ النَّاسِ أَوْ إِلَى آذَانِهِمْ

"Sesungguhnya keringat pada hari Kiamat menyebar di tanah seluas tujuh puluh depa dan sesungguhnya ia mencapai mulut-mulut manusia atau hingga telinga-telinga mereka (sang perawi sedikit ragu)."[36] (HR. Bukhari)

Hari Kiamat adalah peristiwa besar yang kengeriannya sangat menakutkan dan kesulitannya sangat berat. Pada hari itu, manusia benar-benar bersusah payah menguras seluruh tenaga. Jarak matahari sangat dekat dengan mereka, sehingga mereka mengeluarkan banyak keringat yang banyaknya sesuai kadar amalan-amalan mereka dan menyebar di seluruh bumi dengan jarak yang sangat jauh sekali.

Dalil-dalil di atas menggambarkan kepada kita:

1. Dahsyatnya kengerian dan kesulitan pada hari Kiamat.
2. Jarak matahari sangat dekat dengan manusia, hingga keringat deras bercucuran.
3. Kadar keringat setiap manusia pada hari itu sesuai dengan kadar amalannya di dunia.

***

35 HR. Muslim, *Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha*, 2864; At-Tirmidzi, *Shifatu Al-Qiyamah wa Ar-Raqaiq wa Al-Wara'*, 2421; Ahmad, 6/4.

36 HR. Al-Bukhari, Ar-Raqaiq, 6167; Muslim, Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha, 2863; Ahmad, 2/419.

Gambaran tentang Neraka

Manusia tidak ada yang mengetahui keadaan ataupun kondisi perkara-perkara gaib. Hanya Allah sajalah yang mengetahui semuanya. Rasulullah ﷺ. mengabarkan perkara-perkara gaib melalui wahyu yang diberikan kepada beliau. Dan kewajiban seorang muslim adalah mengimaninya, baik yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ mengabarkan tentang keadaan neraka:

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾

"(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Ia menjawab, 'Masih adakah tambahan?'." (Qaf: 30)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ. bersabda:

يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا

"Pada hari itu didatangkan neraka Jahanam, ia mempunyai tujuh puluh ribu tali kekang, setiap tali kekang terdapat tujuh puluh ribu malaikat yang akan menariknya."[37](HR. Muslim)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata:

كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ سَمِعَ وَجْبَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَدْرُوْنَ مَا هَذَا؟ قَالَ: قُلْنَا: اللّٰهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هَذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا فَهُوَ يَهْوِي فِي النَّارِ، الْآنَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا

"Kami bersama Nabi ﷺ tiba-tiba beliau mendengar suara sesuatu yang jatuh berdebuk, Nabi ﷺ bertanya, 'Tahukah kalian apa itu?' Kami menjawab, 'Allah

37 HR. Muslim, *Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha*, 2842; At-Tirmidzi, *Shifatu Jahannam*, 2573.

dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Itu adalah batu yang dilemparkan ke neraka sejak tujuh puluh tahun lalu, ia jatuh ke neraka sekarang hingga mencapai keraknya'."[38] (HR. Muslim)

Allah ﷻ menciptakan neraka sebagai tempat untuk orang-orang kafir. Dan neraka ini merupakan ciptaan-Nya yang sangat besar dan mempunyai dasar yang sangat dalam. Pada hari Kiamat neraka akan ditarik di hadapan manusia dengan tujuh puluh ikatan, yang setiap ikatannya ditarik oleh tujuh puluh ribu malaikat.

Dalil-dalil di atas mengabarkan kepada kita tentang beberapa hal:

1. Begitu besar dan luasnya penciptaan neraka.
2. Neraka mempunyai kedalaman yang sangat dalam.
3. Dahsyatnya hukuman bagi penghuni neraka.

***

38 HR. Muslim, *Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha,* 2844; Ahmad, 2/371.

Gambaran tentang Neraka

Dahsyatnya Panas Api Neraka

Manusia harus mengimani apa yang dikabarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Didalamnya terdapat banyak perkara-perkara gaib yang tidak ada yang tahu kecuali Allah. Termasuk di antaranya adalah tentang neraka yang panasnya melebihi panasnya di dunia dengan berkali lipat. Allah ﷻ berfirman:

فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾

"Maka aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala." (Al-Lail: 14)

Dan firman-Nya:

كَلَّآ ۖ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾

"Sama sekali tidak! Sungguh, neraka itu api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala." (Al-Ma'arij: 15-16)

Dan firman-Nya:

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 24)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوْقِدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ قَالُوْا: وَاللهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً قَالَ: فَإِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّيْنَ جُزْءًا كُلُّهَا مِثْلُ حَرِّهَا

"Api kalian ini yang dinyalakan oleh anak cucu Adam adalah satu dari tujuh puluh bagian panasnya neraka jahanam." Mereka berkata, "Bila seperti itu niscaya sudah cukup wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia ditambahi enam puluh sembilan bagian, masing-masing seperti panasnya."[39] (HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً ثُمَّ يُقَالُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ. وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ، فَيُقَالُ: لَهُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ

"Orang termewah sedunia yang termasuk penghuni neraka didatangkan pada hari Kiamat lalu dicelupkan sekali ke neraka, setelah itu dikatakan padanya, 'Wahai anak cucu Adam, apa kau pernah melihat kebaikan sedikit pun, apa kau pernah merasakan kenikmatan sedikit pun?' Ia menjawab, 'Tidak, demi Allah, wahai Rabb.' Kemudian orang paling sengsara didunia yang termasuk penghuni surga didatangkan kemudian ditempatkan di surga sebentar, setelah itu dikatakan padanya, 'Hai anak cucu Adam, apa kau pernah melihat kesengsaraan sedikit pun, apa kau pernah merasa sengsara sedikit pun?' Ia menjawab, 'Tidak, demi Allah, wahai Rabb, aku tidak pernah merasa sengsara sedikit pun dan aku tidak pernah melihat kesengsaraan sekalipun'."[40] (HR. Muslim)

Adzab Allah ﷻ sangatlah keras dan pedih. Api neraka itu jauh lebih panas dibandingkan panasnya api yang ada di dunia, dan Allah menjadikannya sebagai hukuman bagi orang-orang kafir dan durhaka.

Dari dalil-dalil di atas kita dapat mengetahui dua hal penting:

1. Dahsyatnya panas api neraka.
2. Api neraka jauh lebih panas enam puluh sembilan kali dari api dunia.

***

39 HR. Al-Bukhari, *Bad'ul Kholqi*, 3092; Muslim, *Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha*, 2843; At-Tirmidzi, *Shifatu Jahanam*, 2589; Ahmad, 2/313; Malik, *Al-Jami'*, 1872; Ad-Darimi, *Ar-Raqaiq*, 2847.

40 HR. Muslim, *Shifatul Qiyamah wal Jannah wan Nar*, 2807; Ahmad, 3/203.

Sifat-Sifat Penghuni Neraka

Meskipun saat ini neraka belum ada penghuninya, namun Allah ﷻ sudah menyebutkan sifat-sifat orang yang akan masuk neraka. Dengan sifat-sifat ini, hendaknya seorang muslim menjauhi sifat-sifat mereka dan tidak meniru mereka. Karena orang-orang yang memiliki sifat-sifat inilah yang akan menempati neraka nanti. Allah ﷻ berfirman:

فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾

"Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya." (An-Nazi'at: 37-39)

ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

"(Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahanam, dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong'." (Ghafir: 76)

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

احْتَجَّتِ النَّارُ وَالْجَنَّةُ فَقَالَتْ هَذِهِ: يَدْخُلُنِي الْجَبَّارُوْنَ وَالْمُتَكَبِّرُوْنَ وَقَالَتْ هَذِهِ: يَدْخُلُنِي الضُّعَفَاءُ وَالْمَسَاكِيْنُ. فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِهَذِهِ: أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ. وَقَالَ لِهَذِهِ: أَنْتِ رَحْمَتِيْ أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا

"Surga dan neraka berbantah-bantahan. Neraka berkata, 'Orang-orang congkak dan sombong memasukiku.' Surga berkata, 'Orang-orang lemah dan orang-orang miskin memasukiku.' Lalu Allah berfirman kepada neraka, 'Kau adalah siksa-Ku, denganmu Aku menyiksa siapa pun yang Aku kehendaki.' Dan Allah berfirman

kepada surga, 'Kau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki dan masing-masing dari kalian berdua berisi penuh'."[41] (HR. Bukhari dan Muslim)

Harits bin Wahab ﷺ meriwayatkan bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ ضَعِيْفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللّٰهِ لَأَبَرَّهُ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

"Maukah kalian aku beritahu tentang penghuni surga?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Setiap orang lemah dan diperlemah. Andai ia telah bersumpah atas nama Allah pasti Allah akan menunaikannya." Setelah itu beliau bertanya, "Maukah kalian aku beritahu penghuni neraka?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Yaitu setiap yang suka berkata kasar, congkak dalam berjalan, dan sombong."[42] (HR. Bukhari dan Muslim).

Maksud *"al-utul al-jawwadz"* yaitu berperangai jahat dan berkata kasar serta berjalan dengan congkak dan pongah.[43]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِيْ لَمْ أَرَهُمَا بَعْدُ: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيْحَهَا

"Ada dua golongan dari umatku yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian tetapi hakekatnya telanjang, berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, dan yang rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga."[44] (HR. Muslim)

41 HR. Al-Bukhari, *Tafsir Al-Qur'an*, 4569; Muslim, *Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha*, 2846; At-Tirmidzi, *Shifatul Jannah*, 2561; Ahmad, 2/450.
42 HR. Al-Bukhari, *Tafsir Al-Qur'an*, 4634; Muslim, *Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha*, 2853; At-Tirmidzi, *Shifatul Jannah*, 2565; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 4116; Ahmad, 2/450.
43 Syarh An-Nawawi, 17/194.
44 HR. Muslim, *Al-Libas waz Zinah*, 2128; Ahmad, 2/440; Malik dalam *Al-Jami'*, 1649.

Maksud *al-kasiyaat* (berpakaian tapi telanjang) yaitu jika sebagian tubuhnya tertutup tapi sebagian yang lain terbuka. Bisa juga jika memakai pakaian yang tipis sehingga bisa menggambarkan bentuk tubuhnya.

Usamah bin Zaid ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُوْرُ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُوْنَ: أَيْ فُلَانُ مَا شَأْنُكَ؟ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالَ: كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَا آتِيْهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيْهِ

"Pada hari Kiamat akan dihadirkan seseorang yang kemudian dia dilempar ke dalam neraka, isi perutnya keluar dan terburai hingga dia berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingnya. Maka penduduk neraka berkumpul mengelilinginya seraya berkata, 'Wahai fulan, apa yang terjadi denganmu?' Bukankah kamu dahulu orang yang memerintahkan kami berbuat ma'ruf dan melarang kami berbuat munkar?' Orang itu berkata, 'Aku memang memerintahkan kalian agar berbuat ma'ruf tapi aku sendiri tidak melaksanakannya dan melarang kalian berbuat munkar namun malah aku mengerjakannya'."[45] (HR. Bukhari dan Muslim)

Penghuni neraka mempunyai sifat dan perilaku yang mana Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ telah memberitahukannya kepada kita agar kita menjauhinya dan menghindari sifat dan perilaku itu.

Dari dalil-dalil di atas dapat kita ketahui sifat-sifat penghuni neraka:

1. Sifat sombong, sewenang-wenang dan mengutamakan kehidupan dunia daripada akhirat merupakan sifat penghuni neraka.
2. Sifat penghuni neraka di antaranya adalah suka berbuat zalim dan otoriter terhadap orang lain.
3. Sifat penghuni neraka dari perempuan di antaranya adalah suka berhias untuk orang lain dan memamerkan auratnya.
4. Sifat penghuni neraka di antaranya yaitu suka ber-amar maruf nahi munkar tetapi dalam rangka tipu daya dan kemunafikan.

***

45 HR. Al-Bukhari, *Bad'ul Khalqi*, 3094; Muslim, *Az-Zuhdu war Raqaiq*, 2989; Ahmad, 5/205.

Ahlu Tauhid yang Pertama Kali Dijilat Api Neraka

Seorang muslim yang harus selalu memerhatikan niat sebelum beramal, ketika beramal dan setelah beramal. Karena niat itulah yang akan menjamin diterima atau tidaknya amalannya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ. ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا فَعَلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ. ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ. قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ. ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ

"Manusia yang pertama kali diadili pada hari Kiamat ialah seseorang yang mati syahid, lalu ia didatangkan dan diberitahukan kepadanya kenikmatan sehingga ia pun mengetahuinya. Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan di dunia?' Ia menjawab, 'Aku berperang karena Engkau hingga aku mati syahid.' Allah berfirman, 'Kamu berdusta, tapi kamu berperang agar disebut sebagai orang yang

berani, dan kamu telah disebut sebagai pemberani.' Maka diperintahkanlah agar ia diseret di atas wajahnya dan dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian seseorang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya, juga membaca Al-Qur'an. Didatangkanlah ia dan diberitahukan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya. Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu perbuat di dunia?' Ia menjawab, 'Aku telah mempelajari ilmu dan mengajarkannya, juga membaca Al-Qur'an karena Engkau.' Allah berfirman, 'Kamu berdusta, tapi kamu mempelajari ilmu agar disebut sebagai alim serta membaca Al-Qur'an agar disebut sebagai seorang qari' dan kamu telah disebut seperti itu.' Maka diperintahkan agar ia diseret di atas wajahnya dan dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian seseorang yang diluaskan rizkinya oleh Allah, dan Dia memberinya dari beragam jenis harta, lalu di datangkan dan diberitahukan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya. Allah bertanya, 'Apa yang telah kamu perbuat dengannya di dunia? Ia menjawab, 'Aku tidak meninggalkannya satu jalanpun yang Engkau senang jika di dalamnya diinfakkan harta, melainkan aku infakkan (harta bendaku) di jalan-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu berdusta, tapi kamu melakukan hal itu agar kamu disebut sebagai orang yang dermawan, dan kamu telah disebut seperti itu.' Maka diperintahkanlah agar ia diseret di atas wajahnya dan dilemparkan ke dalam neraka.'[46] (HR. Muslim)

Golongan yang pertama kali masuk neraka dari ahli tauhid yaitu orang-orang yang mati syahid, orang berilmu dan orang dermawan, tetapi amalan mereka tidak diniatkan ikhlas untuk Allah ﷻ. Mereka hanya ingin disebut-sebut di dunia dan Allah telah memberikan sebutan yang mereka inginkan dengan amalan-amalan itu. Allah ﷻ juga mengadzab mereka dengan neraka sebagai balasan telah menyekutukan Allah ﷻ dalam amal-amal mereka.

Dari hadits yang panjang ini dapat kita ketahui:

1. Bahaya riya' dalam mengerjakan amalan-amalan saleh.
2. Tiga golongan tersebut merupakan golongan yang paling pertama disiksa pada hari Kiamat sebagai balasan dari sifat riya' mereka.

***

46 HR. Muslim, *Al-Imarah*, 1905; At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 2382; An-Nasa'i, *Al-Jihad*, 3137; Ahmad, 2/322.

Gambaran tentang Surga dan Kenikmatannya (1)

Allah Ta`ala telah menggambarkan kenikmatan surga pada banyak ayat. Allah ﷻ berfirman:

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ

"Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni." (Muhammad: 15)

Dan berfirman:

۞ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai, senantiasa berbuah dan teduh." (Ar-Ra'd: 35)

Dan berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

"Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang

baik itu. Mereka itulah yang memperoleh Surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah, (itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah." (Al-Kahfi: 30-31)

Dan berfirman:

سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ

"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi." (Al-Hadid: 21)

Dan berfirman:

وَقَالُواْ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

"Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Rabb kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu." (Fathir: 34-35)

Selain di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ menggambarkan kenikmatan surga melalui lisan Rasulullah ﷺ. dengan wahyu yang diturunkan kepada beliau. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya di surga itu ada seratus derajat (kedudukan) yang Allah menyediakannya buat para mujahid di jalan Allah, yang jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi. Untuk itu, bila kalian minta kepada Allah maka mintalah surga firdaus karena dia adalah tengahnya surga dan yang paling tinggi. Aku pernah diperlihatkan bahwa di atas firdaus itu adalah singgasana-

Nya Allah Yang Maha Pemurah, yang darinya mengalir sungai-sungai surga."[47] (HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ. bersabda:

قَالَ اللَّهُ أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ مِصْدَاقُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللهِ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Allah ﷻ berfirman: 'Aku telah menyiapkan sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas dibenak manusia untuk hamba-hambaKu yang saleh.' Pembenarnya ada didalam kitab Allah ﷻ, "Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan' (As-Sajdah: 17)." (HR. Bukhari dan Muslim)

Surga merupakan tempat yang Allah ﷻ sediakan untuk hamba-hamba-Nya yang saleh. Kenikmatan di dalamnya tidak tergambarkan oleh akal manusia. Di dalamnya banyak kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar telinga dan tidak pernah terlintas di benak manusia.

Dari dalil-dalil di atas dapat kita ketahui:

1. Besarnya kenikmatan surga.
2. Di dalam surga terdapat berbagai tempat yang di dalamnya terdapat sungai-sungai.
3. Kenikmatan surga tidak dapat digambarkan oleh manusia.

***

47 HR. Al-Bukhari, *At-Tauhid*, 6987; Ahmad, 2/335.

Gambaran Surga dan Kenikmatannya (2)

Allah ﷻ telah menyebutkan banyak gambaran surga dan kenikmatannya agar hambanya selalu merindukan dan selalu berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Allah ﷻ berfirman:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di Surga 'And. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung." (At-Taubah: 72)

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ!! فَيَقُولُونَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُولُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبِّ وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ؟ فَيَقُولُ: أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُونَ: يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُ أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

"Sesungguhnya Allah bertanya kepada penduduk surga, 'Hai penduduk surga?' Mereka menjawab, 'Baik Rabb kami dan kebaikan ada ditanganMu.' Allah bertanya, 'Apa kalian ridha?' Mereka menjawab, 'Kenapa kami tidak rida wahai Rabb, Kau telah memberi kami sesuatu yang tidak Kau berikan pada seorang pun dari makhluk-Mu.' Allah berfirman, 'Maukah kalian Aku beri yang lebih

baik darinya?' Mereka bertanya, 'Wahai Rabb, apa yang lebih darinya?' Allah berfirman, 'Aku halalkan keridaan-Ku untuk kalian, Aku tidak akan murka pada kalian setelah itu selamanya'."[48] (HR. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan dari Bara' bin 'Azib ﷺ, ia berkata:

أُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَوْبٍ مِنْ حَرِيرٍ فَجَعَلُوْا يَعْجَبُوْنَ مِنْ حُسْنِهِ وَلِيْنِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَنَادِيْلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ أَفْضَلُ مِنْ هَذَا

"Rasulullah ﷺ diberi hadiah berupa pakaian terbuat dari sutera. Lalu orang-orang terkagum-kagum dengan kebagusan dan kehalusan pakaian itu maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di surga lebih baik dari ini'."[49] (HR. Bukhari)

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ. bersabda:

مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"Tempat cambuk di surga lebih baik dari pada dunia dan seisinya."[50] (HR. Bukhari)

Penghuni surga merasakan kenikmatan di dalam surga dengan kenikmatan sempurna yang mana kenikmatan dunia tidak dapat menyamai kadar kenikmatannya sedikitpun. Nikmat yang paling agung—setelah nikmat melihat wajah Allah ﷻ—yaitu nikmat mendapat rida Allah yang mana Allah ﷻ menghalalkan keridaan-Nya bagi hamba-Nya sehingga Allah ﷻ tidak akan murka kepada mereka selamanya.

Dalil-dalil di atas dapat kita simpulkan:

1. Keagungan nikmat di dalam surga.
2. Besarnya kegembiraan dan kenikmatan orang-orang mukmin atas keridaan Allah ﷻ di surga.
3. Luasnya rahmat Allah ﷻ dan baiknya balasan dari-Nya.

***

48 HR. Al-Bukhari, *At-Tauhid*, 7080; Muslim, *Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha*, 2829; At-Tirmidzi, *Shifatul Jannah*, 2555; Ahmad, 3/88.

49 HR. Al-Bukhari, *Bad'ul Khalqi*, 3078.

50 HR. Al-Bukhari, *Bad'ul Khalqi*, 3078; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 4330; Ahmad, 5/339.

Penghuni Surga yang Paling Rendah Kedudukannya

Kenikmatan di surga jauh lebih nikmat dari kenikmatan di dunia, bahkan penghuni surga yang paling rendah kedudukannya pun mendapatkan sepuluh kali lipat dari kenikmatan di dunia. Diriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

سَأَلَ مُوسَى رَبَّهُ مَا أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً؟ قَالَ: رَجُلٌ يَجِيْءُ بَعْدَ مَا أُدْخِلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ فَيُقَالُ لَهُ ادْخُلْ الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ كَيْفَ وَقَدْ نَزَلَ النَّاسُ مَنَازِلَهُمْ وَأَخَذُوْا أَخَذَاتِهِمْ؟ فَيُقَالُ: أَتَرْضَى أَنْ يَكُوْنَ لَكَ مِثْلُ مَلِكٍ مِنْ مُلُوْكِ الدُّنْيَا؟ فَيَقُوْلُ: رَضِيتُ رَبِّ. فَيَقُولُ: لَكَ ذَلِكَ وَمِثْلُهُ وَمِثْلُهُ وَمِثْلُهُ وَمِثْلُهُ. فَقَالَ فِي الْخَامِسَةِ: رَضِيْتُ رَبِّ. فَيَقُولُ: لَكَ هَذَا وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ وَلَكَ مَا اشْتَهَتْ نَفْسُكَ وَلَذَّتْ عَيْنُكَ .فَيَقُوْلُ: رَضِيْتُ رَبِّ. قَالَ: رَبِّ فَأَعْلَاهُمْ مَنْزِلَةً؟ قَالَ: أُولَئِكَ الَّذِيْنَ أَرَدْتُ غَرَسْتُ كَرَامَتَهُمْ بِيَدِي وَخَتَمْتُ عَلَيْهَا فَلَمْ تَرَ عَيْنٌ وَلَمْ تَسْمَعْ أُذُنٌ وَلَمْ يَخْطُرْ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ قَالَ: وَمِصْدَاقُهُ فِي كِتَابِ اللهِ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Musa bertanya kepada Rabbnya, 'Apa ciri penghuni surga yang paling rendah kedudukannya?' Allah menjawab, 'Yaitu orang yang datang setelah penghuni surga dimasukkan ke dalam surga, lalu dikatakan kepada orang ini, 'Masuklah ke surga!' Orang ini menjawab, 'Wahai Rabbku, bagaimana mungkin aku bisa masuk, sementara mereka sudah menempati tempat masing-masing dan mengambil bagian mereka?' Maka dikatakan kepada orang ini, 'Apakah kamu mau mendapatkan bagian kerajaan seperti seorang raja di antara raja-raja dunia?' Orang itu menjawab, 'Aku rela, wahai Rabbku.' Rabb mengatakan, 'Itu bagianmu ditambah seperti itu, ditambah seperti itu, ditambah seperti itu,

(ditambah seperti itu).' Pada kali kelima, orang itu mengatakan, 'Aku rela, wahai Rabbku.' Rabb mengatakan, 'Ini bagianmu ditambah sepuluh kali lipatnya. Dan kamu mendapatkan apapun yang kamu inginkan dan matamu menyukainya.' Orang itu mengatakan, 'Aku rela, wahai Rabbku.' Musa mengatakan, '(Bagaimana dengan nasib) orang yang paling tinggi kedudukannya?' Rabb menjawab, 'Mereka itu, orang pilihan-Ku, kemuliaan mereka di tangan-Ku, dan Aku menutup (kemulian itu), ia belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar telinga dan belum pernah terdetik dalam hati.' Perawi berkata, 'Dalilnya terdapat dalam Firman Allah, 'Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.' (As-Sajdah: 17)'[51] (HR. Muslim)

Kenikmatan surga sangatlah agung dan kemuliaannya pun tak terbayangkan. Kedudukan paling rendah ahli surga, jauh berlipat-lipat lebih mulia dan terhormat dibandingkan dengan raja-raja yang paling agung di dunia.

Dari hadits yang panjang ini dapat kita simpulkan:

1. Keagungan nikmat surga.
2. Ahli surga yang paling rendah kedudukannya mendapatkan kenikmatan yang berlipat ganda dibanding dengan raja-raja di dunia.
3. Luasnya rahmat Allah dan keagungan karunia-Nya.

***

51 HR. Muslim, 189.

Melihat Wajah Allah Azza Wa Jalla

Kenikmatan yang paling utama di surga adalah melihat Rabb ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." (Al-Qiyamah: 22-23)

Dan Dia berfirman tentang orang-orang kafir:

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya." (Al-Mutaffifin: 15)

Diriwayatkan dari Suhaib ؓ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ. يَقُوْلُ اللّٰهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ

"Bila penduduk surga telah masuk ke surga, maka Allah berfirman, 'Apakah kalian ingin sesuatu yang perlu Aku tambahkan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah membuat wajah-wajah kami putih? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?' Beliau bersabda, "Lalu Allah membukakan hijab pembatas, lalu tidak ada satu

pun yang dianugerahkan kepada mereka yang lebih dicintai daripada anugerah (dapat) memandang Rabb mereka.'[52] (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain ditambahkan, "Kemudian beliau membaca ayat:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." (Yunus: 26)

Jarir bin Abdullah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا إِنَّكُمْ سَتُعْرَضُوْنَ عَلَى رَبِّكُمْ فَتَرَوْنَهُ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ

"Kalian akan dihadapkan kepada Rabb kalian sehingga kalian melihat-Nya sebagaimana kalian melihat bulan ini.'[53] (HR. Bukhari dan Muslim)

Di antara kemuliaan Allah ﷻ yang disiapkan untuk penghuni surga adalah dapat melihat wajah-Nya Yang Mulia. Dan ini merupakan nikmat teragung yang diperoleh penghuni surga. Dengan berbagai kenikmatan yang mereka rasakan di dalam surga, mereka akan memperoleh lagi kenikmatan dengan melihat wajah Allah ﷻ Yang Mulia.

Sebelum saya akhiri, berikut ini kami sebutkan beberapa poin dari pemaparan di atas:

1. Peristiwa orang-orang mukmin dapat melihat wajah Allah ﷻ pada hari Kiamat sudah pasti adanya.
2. Melihat wajah Allah ﷻ merupakan nikmat paling agung yang diperoleh penghuni surga.
3. Orang-orang kafir diharamkan melihat wajah Allah ﷻ.

***

52 HR. Muslim, *Al-Iman*, 181; At-Tirmidzi, *Shifatul Jannah*, 2552; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 187; Ahmad, 4/332.

53 HR. Al-Bukhari, *Mawaqitush Shalat*, 529; Muslim, *Al-Masajid wa Mawadhi'ush Shalat*, 633; At-Tirmidzi, *Shifat Al-Jannah*, 2551; Abu Dawud, *As-Sunnah*, 4729; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 177; Ahmad, 4/366.

Qishash Pada Hari Kiamat

Sebelum manusia dimasukkan ke dalam surga atau neraka, terlebih dahulu orang yang berbuat zalim di dunia akan mendapatkan balasan dari orang yang terzalimi. Allah ﷻ berfirman:

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." (Al-Anbiya': 47)

Dan Dia berfirman:

ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٧﴾

"Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Ghafir: 17)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ. bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُوْنَ دِيْنَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

"Siapa yang pernah berbuat aniaya (zalim) terhadap kehormatan saudaranya atau sesuatu apapun hendaklah dia meminta kehalalannya (maaf) pada hari ini (di dunia), sebelum datang hari yang ketika itu tidak bermanfaat lagi dinar dan dirham. Jika dia tidak lakukan, maka (nanti pada hari Kiamat) bila dia memiliki

amal saleh akan diambil darinya sebanyak kezalimannya. Apabila dia tidak memiliki kebaikan lagi maka keburukan saudaranya yang dizaliminya akan diambil lalu ditimpakan kepadanya."[54] (HR. Bukhari)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab, "Menurut kami, orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan." Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari Kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka."[55] (HR. Muslim)

Hukum di akhirat sangatlah adil, hingga tidak ada seorang pun yang terzalimi. Dan tidak ada satu kezaliman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain melainkan akan terbalaskan dengan sempurna. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ mengajarkan agar meminta maaf atas kezaliman yang diperbuat sebelum tiba pembalasan di hari Kiamat.

Sebagai penutup, akan kami sampaikan terlebih dahulu intisari dari pembahasan di atas, yaitu:

1. Keadilan Allah ﷻ yang sempurna.
2. Wajibnya menjauhi kezaliman terhadap manusia dan menjaga diri dari perbuatan tersebut.
3. Bahwasanya orang yang terzalimi akan mengambil kebaikan dari orang yang menzaliminya. Jika tidak ada lagi kebaikan pada orang yang menzalimi, maka dosa orang yang terzalimi akan ditimpakan kepada orang yang menzalimi.

54 HR. Al-Bukhari, *Al-Mazalim wa Ghadhab*, 2317; Ahmad, 2/435.
55 HR. Muslim, *Al-Birru was Shillah wal Adab*, 2581; At-Tirmidzi, *Shifatul Qiyamah war Raqaiq wal Wara'*, 2418; Ahmad, 2/372.

Gambaran Hisab Pada Hari Kiamat

Pada hari Kiamat nanti, manusia akan amalan mereka di dunia akan dihisab oleh Allah ﷻ dan amalan itulah yang akan menentukan kebahagiaan atau kesengsaraan mereka kelak. Meskipun amalan mereka sudah diketahui oleh Allah, namun anggota tubuh mereka selain mulut akan bersaksi terhadap pemiliknya. Allah ﷻ berfirman:

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (Yasin: 65)

Dia juga berfirman:

وَقَالُوا۟ لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوٓا۟ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ ۚ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

"Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' (Kulit) mereka menjadab, 'Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." (Fushshilat: 21)

Anas ﷺ berkata:

كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ فَقَالَ: هَلْ تَدْرُوْنَ مِمَّ أَضْحَكُ؟ قَالَ: قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: مِنْ مُخَاطَبَةِ الْعَبْدِ رَبَّهُ، يَقُولُ يَا رَبِّ: أَلَمْ تُجِرْنِي مِنَ الظُّلْمِ؟ قَالَ: يَقُولُ: بَلَى. قَالَ: فَيَقُولُ: فَإِنِّي لَا أُجِيزُ عَلَى نَفْسِي إِلَّا شَاهِدًا مِنِّي. قَالَ:

فَيَقُولُ: كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ شَهِيْدًا وَبِالْكِرَامِ الْكَاتِبِيْنَ شُهُودًا. قَالَ: فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ. فَيُقَالُ: لِأَرْكَانِهِ انْطِقِيْ. قَالَ: فَتَنْطِقُ بِأَعْمَالِهِ. قَالَ: ثُمَّ يُخَلَّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلَامِ. فَيَقُوْلُ: بُعْدًا لَكُنَّ وَسُحْقًا فَعَنْكُنَّ كُنْتُ أُنَاضِلُ

"Suatu ketika kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, beliau tertawa dan bertanya, 'Tahukah kalian apa yang membuatku tertawa?' Ia berkata, Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda, 'Aku menertawakan percakapan seorang hamba dengan Rabbnya. Ia berkata, "Wahai Rabb, bukankah Engkau telah menghindarkanku dari kelaliman?" Dia menjawab, "Ya." Ia berkata, "Sesungguhnya aku tidak mengizinkan jiwaku kecuali untuk menjadi saksi atas diriku sendiri." Beliau meneruskan, 'Diapun berkata, "Kalau begitu pada hari ini cukuplah jiwamu yang menjadi saksi atas dirimu," (Al-Israa': 16) dan juga para malaikat yang mulia yang mencacat amalanmu menjadi para saksi'." Beliau meneruskan, 'Lalu dibungkamlah mulut dan dikatakan kepada anggota badannya, "Bicaralah." Maka anggota badannya pun mengungkap semua amal perbuatan yang dilakukannya.' Beliau meneruskan, 'Kemudian dilepaskanlah antara ia dan ucapannya hingga ia berkata, "Celakalah kalian, bukankah aku dulu membelamu?'."[56]

Kemudahan Hisab Bagi Orang Mukmin

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ۝٦ فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ۝٧ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۝٨

"Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Rabbmu, maka kamu akan menemui-Nya. Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah." (Al-Insyiqaq: 6-8)

Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ فَيَضَعُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ، فَيَقُولُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا وَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، أَيْ رَبِّ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ

56 HR. Muslim, *Az-Zuhdu war Raqaiq*, 2969.

هَلَكَ. قَالَ: سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيُنَادِي بِهِمْ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

"Sesungguhnya Allah ketika orang beriman didekatkan lalu bagian sisi badannya diletakkan kemudian ditutup, Allah berfirman, 'Apakah kamu mengenal dosamu yang begini dan begini? Apakah kamu mengenal dosamu yang begini?' Orang beriman itu berkata, 'Ya, Rabbku.' Hingga ketika sudah diakui dosa-dosanya dan dia melihat bahwa dirinya akan celaka, Allah berfirman, 'Aku telah merahasiakannya bagimu di dunia dan Aku mengampuninya buatmu hari ini.' Maka orang beriman itu diberikan kitab catatan kebaikannya. Adapun orang kafir dan munafiqin, Allah memanggil mereka di hadapan para makhluk, kemudian Allah berfirman, "Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Rabb mereka." Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zalim." (Hud: 18).'[57] (HR. Bukhari)

Pada hari Kiamat akan ada penghitungan oleh Allah ﷻ dengan adil dan bijak. Allah ﷻ tetap bersikap adil terhadap para pendosa dan orang-orang kafir dan memberi balasan kepada mereka sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Allah ﷻ akan membuka kejelekan mereka dan anggota tubuh mereka akan berbicara dan bersaksi, hingga tidak ada alasan lagi bagi mereka. Allah ﷻ juga memuliakan orang-orang muslim, mengampuni dan memaafkan serta menutup kejelekan mereka.

Sebagai penutup, kami simpulkan dari beberapa dalil di atas:

1. Anggota tubuh orang-orang kafir akan bersaksi atas mereka pada hari Kiamat atas apa yang telah mereka kerjakan.
2. Kemudahan hisab bagi orang-orang mukmin.
3. Allah ﷻ menutupi kejelekan orang-orang mukmin dan ampunan Allah bagi mereka. Sebaliknya, Allah ﷻ akan membukakan kejelekan orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

***

57 HR. Al-Bukhari, 5/96, 2441.

Sifat-Sifat Penghuni Surga

Allah ﷻ juga telah menjelaskan sifat-sifat penghuni surga kepada hamba-Nya agar mereka berlaku dan berupaya untuk memiliki sifat-sifat tersebut supaya mereka di masukkan ke dalam surga-Nya. Allah ﷻ berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya)." (An-Nazi'at: 40-41)

Ubadah bin Shamit ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

"Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah satu-satunya dengan tidak menyekutukan-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya dan (bersaksi) bahwa 'Isa adalah hamba Allah, utusan-Nya dan firman-Nya yang Allah berikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan surga adalah haq (benar adanya), dan neraka adalah haq, maka Allah akan memasukkan orang itu ke dalam surga betapapun keadaan amalnya."[58] (HR. Bukhari)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

58 HR. Al-Bukhari, *Ahaditsul Anbiya'*, 3252; Muslim, *Al-Iman*, 28; At-Tirmidzi, *Al-Iman*, 2638; Ahmad, 5/314.

احْتَجَّتْ النَّارُ وَالْجَنَّةُ. فَقَالَتْ هَذِهِ: يَدْخُلُنِي الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ. وَقَالَتْ هَذِهِ: يَدْخُلُنِي الضُّعَفَاءُ وَالْمَسَاكِينُ. فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِهَذِهِ: أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ. وَقَالَ لِهَذِهِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا

"Surga dan neraka berbantah-bantahan. Neraka berkata, 'Orang-orang congkak dan sombong memasukiku.' Surga berkata, 'Orang-orang lemah dan orang-orang miskin memasukiku.' Lalu Allah berfirman kepada neraka, 'Kau adalah siksa-Ku, denganmu Aku menyiksa siapa pun yang Aku kehendaki.' Dan Allah berfirman kepada surga, 'Kau adalah rahmat-Ku, denganmu Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki dan masing-masing dari kalian berdua berisi penuh'."[59] (HR. Bukhari dan Muslim).

Haritsah bin Wahab ﷺ meriwayatkan bahwa dia mendengar Nabi ﷺ. bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ قَالُوا: بَلَى. قَالَ: كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ

"Maukah kalian aku beritahu penghuni surga?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Setiap orang lemah dan diperlemah. Andai ia telah bersumpah atas nama Allah pasti Allah akan menunaikannya." Setelah itu beliau bertanya, "Maukah kalian aku beritahu penghuni neraka?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Yaitu setiap yang suka berkata kasar, congkak dalam berjalan, dan sombong."[60] (HR. Bukhari dan Muslim)

Maksud *"al-'utl al-jawwadz"* yaitu berperangai jahat dan berkata kasar serta berjalan dengan congkak dan pongah.[61]

Penghuni surga—sebagaimana yang disebutkan pada nash-nash di atas— memiliki sifat dan akhlak yang mana Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ telah mengabarkannya sebagai dorongan bagi kita untuk mencontohnya agar bisa menjadi sebab untuk masuk surga.

---

59 HR. Al-Bukhari, *Tafsir Al-Qur'an*, 4569; Muslim, *Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha*, 2846; At-Tirmidzi, *Shifatul Jannah*, 2561; Ahmad, 2/450.

60 HR. Al-Bukhari, *Tafsir Al-Qur'an*, 4634; Muslim, *Al-Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha*, 2853; At-Tirmidzi, *Shifatul Jannah*, 2605; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 4116; Ahmad, 4/306.

61 *Syarh An-Nawawi*, 17/194.

Sebelum kita akhiri, terlebih dahulu kami simpulkan hadits-hadits di atas:

1. Di antara sifat penghuni surga yaitu takut kepada Allah dan menahan hawa nafsu yang menyelisihi syariat.
2. Di antara sifat paling agung penghuni surga yaitu memurnikan tauhid hanya untuk Allah ﷻ
3. Di antara akhlak penghuni surga yaitu meninggalkan tindak kesewenang-wenangan dan kesombongan terhadap orang lain.

***

Sifat-Sifat Penghuni Surga Di Surga

Karena surga adalah tempat kenikmatan, maka penghuni surga pun hanya merasakan kenyamanan dan ketenteraman, tidak ada rasa iri hati dan dendam kepada yang lainnya. Allah ﷻ berfirman:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (Al-Hijr: 47)

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾

"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan." (Al-Muthaffifin: 24)

Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُورَتُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا يَبْصُقُوْنَ فِيْهَا وَلَا يَمْتَخِطُوْنَ وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ آنِيَتُهُمْ فِيْهَا الذَّهَبُ أَمْشَاطُهُمْ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوْقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ وَلَا تَبَاغُضَ قُلُوبُهُمْ قَلْبٌ وَاحِدٌ يُسَبِّحُوْنَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا

"Rombongan pertama yang masuk surge, rupa mereka seperti bentuk bulan saat purnama, mereka tidak akan pernah mengeluarkan ingus, tidak meludah dan tidak pula membuang air besar (kotoran). Alat perabot mereka di dalam surga terbuat dari emas, sisir-sisir mereka terbuat dari emas dan perak, alat penghangatan mereka terbuat dari kayu cendana, keringat mereka seharum

minyak misik. Setiap orang dari mereka memiliki dua istri (bidadari) yang sumsum tulangnya dapat kelihatan dari betis-betis mereka dari balik daging karena teramat sangat cantiknya. Tidak ada perselisihan (pertengkaran) di sana dan tidak ada pula saling benci. Hati mereka bagaikan hati yang satu yang senantiasa bertasbih pagi dan petang."[62] (HR. Abu Hurairah)

Abu Sa'id ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bersabda:

يُنَادِي مُنَادٍ (أَيْ يُنَادِيْ أَهْلَ الْجَنَّةِ) إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوْا فَلَا تَسْقَمُوْا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلَا تَمُوْتُوْا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلَا تَهْرَمُوْا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوْا فَلَا تَبْأَسُوْا أَبَدًا فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ وَنُودُوٓاْ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Penyeru menyerukan (yakni kepada penghuni surga), 'Sesungguhnya kalian hidup dan tidak mati selamanya, kalian sehat dan tidak sakit selamanya, kalian muda dan tidak tua selamanya, kalian bersenang-senang dan tidak akan bersedih selamanya.' Itulah firman-Nya ﷻ, 'Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan.' (Al-A'raf: 43)"[63] (HR. Muslim)

Penghuni surga mendapatkan kenikmatan yang terus-menerus dan kekal selamanya. Kehidupan mereka di dalamnya tidak ada rasa letih dan lelah. Mereka senantiasa dalam keadaan muda dan sehat yang tak pernah hilang. Di dalam hatinya tidak terdapat dendam, kedengkian dan kemarahan. Mereka benar-benar rida dengan keridaan yang sempurna terhadap apa yang Rabb mereka berikan.

Dari dalil-dalil di atas dapat kita ambil kesimpulan:

1. Keindahan gambaran penghuni surga dan keelokan wajah mereka.
2. Kekalnya penghuni surga dalam keadaan muda dan sehat.
3. Kenikmatan surga yang terus-menerus, dan hati mereka bersih dari dendam serta kedengkian.

***

62 HR. Al-Bukhari, 6/318, 3245.
63 HR. Muslim, 2837.

Luasnya Rahmat Allah ﷻ

Rahmat Allah sangatlah luas kepada hamba-hamba-Nya, baik yang beriman maupun orang –orang kafir. Namun rahmat Allah di akhirat hanya diberikan kepada orang-orang beriman. Allah ﷻ berfirman:

ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾

"Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." (Al-Fatihah: 3)

Dan berfirman:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 156)

Dan berfirman:

وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

"Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (Al-Ahzab: 43)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

"Ketika Allah menciptakan makhluk, maka Dia membuat ketentuan terhadap diri-Nya sendiri di dalam kitab-Nya yang berada di atas Arsy. 'Sesungguhnya rahmat-Ku lebih mendominasi murka-Ku'."[64] (HR. Bukhari)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ

"Seandainya orang mukmin mengetahui siksa Allah ﷻ, niscaya tidak ada seorang mukmin pun yang menginginkan surga-Nya. Dan seandainya orang kafir itu mengetahui rahmat Allah, maka niscaya tidak ada seorang kafir pun yang berputus asa untuk mengharapkan surga-Nya."[65] (HR. Muslim)

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتَرَاحَمُ الْخَلَائِقُ حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا أَنْ تُصِيبَهُ

"Allah ﷻ menjadikan sifat rahmat seratus bagian. Maka dipeganglah di sisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian dan diturunkan-Nya satu bagian ke bumi. Dari yang satu bagian inilah seluruh makhluk berkasih sayang sesamanya, sehingga seekor hewan mengangkat kakinya karena takut anaknya akan terinjak olehnya."[66] (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

أَسْرَفَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَوْصَى بَنِيهِ، فَقَالَ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَأَحْرِقُوْنِي ثُمَّ اسْحَقُوْنِي ثُمَّ اذْرُوْنِي فِي الرِّيْحِ فِي الْبَحْرِ فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبُنِيْ عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ بِهِ أَحَدًا قَالَ: فَفَعَلُوْا ذَلِكَ بِهِ فَقَالَ لِلْأَرْضِ أَدِّي مَا أَخَذْتِ فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ فَقَالَ لَهُ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ فَقَالَ: خَشْيَتُكَ يَا رَبِّ فَغَفَرَ لَهُ بِذَلِكَ

64 HR. Al-Bukhari, *At-Tauhid*, 6969; Muslim, *At-Taubah*, 2751; At-Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3543; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 4295; Ahmad, 2/433.
65 HR. Muslim, *At-Taubah*, 2755; At-Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3542; Ahmad, 2/397.
66 HR. Al-Bukhari, *Al-Adab*, 5654; Muslim, *At-Taubah*, 2752; At-Tirmidzi, *Ad-Da'wat*, 3541; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 4293; Ahmad, 2/514; Ad-Darimi, *Ar-Raqaiq*, 2785.

"Seorang laki-laki telah berbuat melampui batas atas dirinya. Tatkala dia hendak meninggal (sakaratul maut), dia berwasiat pada anaknya seraya berkata, 'Apabila aku mati, maka bakarlah aku, kemudian hancurkan aku, lalu buanglah aku ke laut. Demi Allah, jika Rabbku berkehendak, pasti Dia akan menyiksaku dengan suatu siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada seorang pun'." (Perawi) berkata, "Lalu mereka melakukan wasiat tersebut. Kemudian Allah berfirman kepada bumi, 'Tunaikan apa yang telah kamu ambil!' Lalu dia pun berdiri. Setelah itu Allah bertanya kepada orang tersebut, 'Kenapa kamu melakukan hal itu?' Dia menjawab, 'Karena aku takut kepada-Mu wahai Rabbku'. Maka Allah pun mengampuninya'."[67] (HR. Bukhari dan Muslim)

Rahmat Allah ﷻ sangatlah luas dan diperuntukkan bagi orang-orang mukmin. Dialah Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahkan rahmat Allah mendahului murka-Nya. Hingga tidak ada dosa sebesar apa pun melainkan Allah akan mengampuninya.

Dari dalil-dalil di atas dapat kita ambil kesimpulan:

1. Luasnya rahmat Allah ﷻ.
2. Rahmat Allah ﷻ diperuntukkan bagi orang-orang mukmin.
3. Rahmat Allah ﷻ mendahului murka-Nya.

***

67 HR. Al-Bukhari, *Ahaditsul Anbiya'*, 3294; Muslim, *At-Taubah*, 2756; An-Nasa'i, *Al-Janaiz*, 2079; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 4255; Malik, *Al-Janaiz*, 568.

Keutamaan dan Perintah Bertakwa

Takwa merupakan perkara yang amat penting bagi seorang hamba. Karena dengan ketakwaan yang dimiliki, ia akan selalu berhati-hati dalam beramal di dunia agar tidak terjatuh ke dalam dosa. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam)." (An-Nisa': 1)

Dan berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (Ali Imran: 102)

Dan berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Al-Hasyr: 18)

Dan berfirman:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." (Al-Ma'idah: 27)

Dan berfirman:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya." (At-Thalaq: 2-3)

Dan berfirman:

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ

"Dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah." (An-Nisa': 131)

Dan berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu." (Al-Anfal: 29)

Dan berfirman:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَـٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (Al-Baqarah: 2)

Dan berfirman:

تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ۝

"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." (Maryam: 63)

Dan berfirman:

وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ۝

"Dan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa." (As-Syu'ara': 90)

Abu Dzar ﷺ meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

اتَّقِ اللَّهِ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertakwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergauilah manusia dengan akhlak yang baik."[68] (HR. Tirmidzi)

Takwa yaitu menjadikan antara dirimu dan adzab Allah ﷻ perlindungan dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Takwa merupakan himpunan seluruh kebaikan di dunia dan akhirat. Allah ﷻ memerintahkan untuk bertakwa kepada orang-orang terdahulu hingga orang-orang akhir zaman. Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa Dia hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertakwa.

Sebelum kita tutup, terlebih dahulu kami sampaikan intisari dari dalil-dalil di atas:

1. Keutamaan takwa dan ia merupakan himpunan seluruh kebaikan.
2. Takwa merupakan sebab dimudahkannya segala urusan dan dilapangkannya rezeki.
3. Takwa merupakan sebab seseorang sukses meraih surga.

***

68 HR. At-Tirmidzi, 1987; dan ia berkata, "Hadits hasan shahih."

Jagalah Allah, Niscaya Dia Menjagamu!

Manusia harus mengetahui syariat-syariat Allah. Dia harus mematuhi perintah-perintahnya dan meninggalkan larangan-larangannya. Karena dengan seperti itulah dia telah menjaga hak-hak Allah sehingga Allah pun akan menjaga dirinya dari berbagai keburukan. Ibnu Abbas ﵄ berkata, "Suatu hari, aku pernah berada di belakang Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

"Hai ghulam! Sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat; jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya di hadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya ummat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan).'[69] (HR. Tirmidzi)

Dalam riwayat lain disebutkan,

69 HR. At-Tirmidzi, *Shifatul Qiyamah war Raqaiq wal Wara'*, 2516; Ahmad, 1/308.

احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ تَعَرَّفْ إِلَيْهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ وَاعْلَمْ أَنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرًا كَثِيرًا وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Jagalah Allah niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu. Ingatlah Dia di waktu lapang niscaya Dia akan ingat kepadamu di waktu sempit. Dan ketahuilah bahwa di dalam kesabaran menghadapi hal yang engkau benci terdapat banyak kebaikan. Bahwa pertolongan itu (datang) setelah kesabaran, dan kelapangan itu (datang) setelah kesempitan serta bahwa kemudahan itu (datang) setelah kesulitan."[70] (HR. Ahmad)

Hadits di atas adalah hadits yang sangat agung, di dalamnya terdapat wasiat yang mulia dari Rasulullah ﷺ untuk sepupunya Ibnu Abbas ﷺ. Rasulullah ﷺ mewasiatkan kepadanya untuk menjaga Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, menjaga batas-batas-Nya sebagai bentuk taqarrub dan takut kepada-Nya. Barang siapa yang menjaga Allah ﷻ, Allah akan menjaganya dalam kebaikan agama dan dunianya. Beliau ﷺ juga memerintahkan untuk memohon kepada Allah ﷻ dalam segala hal. Beliau ﷺ juga menjelaskan kepadanya tentang pokok penting agama yaitu tawakkal kepada Allah ﷻ, mengimani bahwa apa yang telah dituliskan Allah ﷻ untuk hamba-Nya, pasti akan terjadi, tidak akan berpaling darinya walaupun dia berusaha melakukan sebab-sebab untuk menghindari ketetapan Allah ﷻ. Dan ini semua merupakan taqdir yang Allah ﷻ telah menuliskannya di sisi-Nya.

Dari dalil-dalil di atas dapat kita ambil pelajaran:

1. Allah ﷻ akan menjaga siapa saja yang menjaga-Nya dengan cara menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2. Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menyandarkan segala sesuatu kepada Allah ﷻ dan meminta pertolongan kepada-Nya.

***

70 HR. Ahmad, 1/308.

Pahala Atas Niat dan Keinginan Berbuat Baik

Allah ﷻ sangat pemurah kepada hambah-hamba-Nya. Ia akan melipatkan pahala kebaikan yang hamba lakukan dan hanya mencatat satu dosa jika melakukan kemaksiatan. Ibnu Abbas ؓ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya, Allah ﷻ berfirman yang beliau sabdakan:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

"Allah menulis kebaikan dan kejahatan." Selanjutnya beliau menjelaskan hal ini, "Siapa yang berniat kebaikan lantas tidak jadi ia amalkan, Allah mencatat satu kebaikan di sisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat lantas ia amalkan, Allah mencatatnya sepuluh kebaikan, bahkan hingga dilipat gandakan tujuh ratus kali lipat, hingga lipat ganda yang tidak terbatas, sebaliknya barang siapa yang berniat melakukan kejahatan kemudian tidak jadi ia amalkan, Allah menulis satu kebaikan di sisi-Nya secara sempurna, dan jika ia berniat kejahatan dan jadi ia lakukan, Allah menulisnya sebagai satu kejahatan saja."[71] (HR. Bukhari)

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

يَقُولُ اللهُ إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ

71 HR. Al-Bukhari, *Ar-Raqaiq*, 6162; Muslim, *Al-Iman*, 131; Ahmad, 1/361.

حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ

"Allah berfirman, 'Jika hamba-Ku ingin melakukan kejahatan maka janganlah kalian catat hingga ia melakukannya, dan jika ia melakukannya maka catatlah dengan yang semisalnya. Jika ia meninggalkannya karena Aku maka catatlah satu kebaikan baginya. Jika ia berniat melakukan kebaikan sedang ia belum melakukannya maka catatlah satu kebaikan baginya, dan jika ia melakukannya maka catatlah sepuluh kebaikan baginya, bahkan hingga tujuh ratus kali lipat'."[72] (HR. Bukhari dan Muslim)

Di antara rahmat Allah ﷻ dan luasnya karunia dan kebaikan-Nya yaitu barang siapa yang berniat dan bertekad ingin melakukan suatu kebaikan, tetapi kemudian ada sesuatu yang menghalanginya (sehingga tidak jadi berbuat kebaikan), maka Allah ﷻ telah mencatat pahala atas niat baiknya serta menulis satu kebaikan baginya. Dan jika dia melakukan kebaikan tersebut, maka dituliskan baginya pahala berlipat ganda. Begitu juga dengan amal keburukan, barang siapa yang bertekad untuk berbuat keburukan kemudian meninggalkannya karena Allah ﷻ, maka dituliskan baginya satu kebaikan, dan barang siapa tetap mengerjakannya, maka dituliskan baginya satu kejelekan.

Sebagai penutup, terlebih dahulu kita ambil intisari dari dalil-dalil di atas:

1. Luasnya rahmat Allah ﷻ dan besarnya karunia-Nya.
2. Seorang muslim diberi pahala atas niatnya untuk berbuat kebaikan walaupun belum melakukannya.
3. Barang siapa yang berniat melakukan keburukan, tetapi kemudian meninggalkannya, maka dia mendapat pahala atas hal itu.
4. Berlipat gandanya pahala atas amalan-amalan kebaikan.

***

72 HR. Al-Bukhari, *At-Tauhid*, 7062; Muslim, *Al-Iman*, 129; At-Tirmidzi, *Tafsir Al-Qur'an*, 3073; Ahmad, 2/234.

Keagungan Allah ﷻ dan Luasnya Kerajaannya

Keagungan Allah sangatlah luas, tidak terbatas oleh suatu apapun. Kenikmatan yang dirasakan seluruh makhluk ini hanya seperti satu tetes air laut dari keagungan yang dimiliki Allah ﷻ. Abu Dzar ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya, Allah ﷻ berfirman:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوْا يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُوْنِي أَهْدِكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُوْنِي أُطْعِمْكُمْ يَا عِبَادِيْ كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُوْنِي أَكْسُكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا فَاسْتَغْفِرُوْنِي أَغْفِرْ لَكُمْ يَا عِبَادِيْ إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا ضَرِّي فَتَضُرُّوْنِي وَلَنْ تَبْلُغُوْا نَفْعِيْ فَتَنْفَعُوْنِي يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوْا فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُوْنِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدْ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku haramkan perbuatan zalim itu di antara kalian, maka janganlah

kalian saling menzalimi. Wahai hamba-Ku, kamu sekalian berada dalam kesesatan, kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk. Oleh karena itu, mohonlah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan petunjuk itu kepada kalian. Wahai hamba-Ku, kamu sekalian berada dalam kelaparan, kecuali orang yang telah Aku beri makan. Oleh karena itu, mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-Ku, kamu sekalian telanjang dan tidak mengenakan pakaian, kecuali orang yang Aku beri pakaian. Oleh karena itu, mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberi kalian pakaian. Wahai hamba-Ku, kamu sekalian senantiasa berbuat salah pada malam dan siang hari, sementara Aku akan mengampuni segala dosa dan kesalahan. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni kalian. Wahai hamba-Ku, kamu sekalian tidak akan dapat menimpakan mara bahaya sedikit pun kepada-Ku, tetapi kamu merasa dapat melakukannya. Selain itu, kamu sekalian tidak akan dapat memberikan manfaat sedikitpun kepada-Ku, tetapi kamu merasa dapat melakukannya. Wahai hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang belakangan serta manusia dan jin, semuanya berada pada tingkat ketakwaan yang paling tinggi, maka hal itu sedikit pun tidak akan menambahkan kekuasaan-Ku. Wahai hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang belakangan serta jin dan manusia semuanya berada pada tingkat kedurhakaan yang paling buruk, maka hal itu sedikit pun tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku. Wahai hamba-Ku, seandainya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang belakangan serta semua jin dan manusia berdiri di atas bukit untuk memohon kepada-Ku, kemudian masing-masing Aku penuhi permintaannya, maka hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan yang ada di sisi-Ku, melainkan hanya seperti benang yang menyerap air ketika dimasukkan ke dalam lautan. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya amal perbuatan kalian senantiasa akan Aku hisab (adakan perhitungan) untuk kalian sendiri dan kemudian Aku akan berikan balasannya. Barang siapa mendapatkan kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa yang mendapatkan selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri."[73] (HR. Muslim)

Keagungan Allah ﷻ itu tidak terbatas dan tidak dapat digambarkan dengan apapun. Segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya dan sepenuhnya dibawah kendali-Nya. Allah menciptakan semua makhluk, memberinya rezeki dan mengatur semua urusannya dan Allah Maha Sempurna tidak butuh apapun dari para makhluknya.

73 HR. Muslim, *Al-Birr was Shilah wal Adab*, 2577; At-Tirmidzi, *Shifatul Qiyamati war Raqaiqi wal Wara'i*, 2495; Ibnu Majah, *Az-Zuhdu*, 4257; Ahmad, 5/160; Ad-Darimi, *Ar-Riqaq*, 2788.

Kemaksiatan seseorang tidak dapat membahayakan Allah dan ketaatan seseorang juga tidak memberi manfaat terhadap-Nya. Akan tetapi Allah memerintahkan atau melarang para makhluknya itu justru demi kemaslahatan mereka sendiri.

Dari hadits yang panjang ini dapat kita ambil pelajaran:

1. Keagungan Allah ﷻ dan keluasan kerajaan-Nya.
2. Besarnya kekuasaan, kekuatan dan kesempurnaan Allah sehingga tidak butuh apapun dari makhluk-Nya.
3. Manusia sangat membutuhkan hidayah, rezeki dan ampunan dari Allah ﷻ

***

Materi Pengajian Setahun
Ramadhan

Keutamaan Bulan Ramadhan

1. Dari Abu Hurairah ﷺ :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُبَشِّرُ أَصْحَابَهُ يَقُوْلُ: قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، كَتَبَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، فِيْهِ تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيْهِ أَبْوَابُ الْجَحِيْمِ، وَتُغَلُّ فِيْهِ الشَّيَاطِيْنُ، فِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ. (رواه أحمد والنسائي)

"Rasulullah ﷺ biasanya memberi kabar gembira kepada para shahabatnya dengan bersabda, 'Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan kepada kalian puasa di dalamnya; pada bulan ini pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan para setan dibelenggu; juga terdapat pada bulan ini malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barang siapa tidak memperoleh kebaikannya, maka dia tidak memperoleh apa-apa." (HR Ahmad dan An-Nasa'i)[1]

2. Dari Ubadah bin Shamit, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرُ بَرَكَةٍ، يَغْشَاكُم اللهُ فِيْهِ، فَيُنَزِّلُ الرَّحْمَةَ، وَيَحُطُّ الْخَطَايَا، وَيَسْتَجِيْبُ فِيْهِ الدُّعَاءَ، يَنْظُرُ اللهُ إِلَى تَنَافُسِكُمْ فِيْهِ، وَيُبَاهِي بِكُمْ مَلاَئِكَتَهُ، فَأَرُوْا اللهَ مِنْ أَنْفُسِكُمْ خَيْرًا، فَإِنَّ الشَّقِيَّ مَنْ حُرِمَ فِيْهِ رَحْمَةَ اللهِ. (رواه الطبراني ورواته ثقات)

1 Al-Mundziri berkata, "Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Al-Baihaqi. Keduanya dari Abu Qilabah dan Abu Hurairah, tetapi setahuku dia tidak pernah mendengar darinya.

"Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan keberkahan. Allah mengunjungi kalian pada bulan ini dengan menurunkan rahmat, mengahapus dosa-dosa, dan mengabulkan doa. Allah melihat berlomba-lombanya kalian pada bulan ini dan Dia membangga-banggakan kalian kepada malaikat-Nya, maka tunjukkanlah kepada Allah hal-hal yang baik dari diri kalian. Karena orang-orang yang sengsara ialah yang tidak mendapatkan rahmat Allah di bulan ini." (HR Thabrani dan perawinya tsiqah)

3. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أُعْطِيَتْ أُمَّتِيْ فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ خَمْسَ خِصَالٍ لَمْ تُعْطَهَا أُمَّةٌ قَبْلَهَا: خَلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ المِسْكِ، وَتَسْتَغْفِرُ لَهُمْ المَلاَئِكَةُ حَتَّى يُفْطِرُوْا، وَيُزَيِّنُ اللهُ ﷻ كُلَّ يَوْمٍ جَنَّتَهُ ثُمَّ يَقُوْلُ: يُوْشِكُ عِبَادِيَ الصَّالِحُوْنَ أَنْ يُلْقَوْا عَنْهُم المُؤْنَةَ وَالأَذَى وَيَصِيْرُ إِلَيْكَ، وَتُصْفَدُ فِيْهِ مَرَدَةُ الجِنِّ فَلاَ يَخْلُصُوْنَ فِيْهِ إِلَى مَا كَانُوْا يَخْلُصُوْنَ إِلَيْهِ فِيْ غَيْرِهِ، وَيُغْفَرُ لَهُمْ فِيْ آخِرِ لَيْلَةٍ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَهِيَ لَيْلَةُ القَدْرِ؟ قَالَ: لاَ، وَلَكِنَّ العَامِلَ إِنَّمَا يُوَفَّى أَجْرُهُ إِذَا قَضَى عَمَلَهُ. (رواه أحمد)

"Umatku pada bulan Ramadhan diberi lima keutamaan yang tidak diberikan kepada umat sebelumnya, yaitu: Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma kesturi, para malaikat memohonkan ampunan bagi mereka sampai mereka berbuka, ﷻ setiap hari menghiasai surganya lalu berfirman (kepada surga): "hampir tiba saatnya para hambaku yang shalih dibebaskan dari beban dan derita serta mereka menuju kepadamu." Pada bulan ini para jin yang jahat dibelenggu sehingga mereka tidak bebas bergerak seperti pada bulan lainnya, dan diberikan kepada umatku ampunan pada akhir malam." Beliau ditanya: "Wahai Rasulullah apakah malam itu lailatul Qadar? Jawab beliau: "Tidak. Namun orang yang beramal tentu diberi balasannya jika menyelesaikan amalnya. (HR Ahmad)[2]

2 Isnad hadits tersebut dhaif, dan di antara bagiannya ada nash-nash lain yang memperkuatnya.

Keutamaan Puasa

1. Dalil

   Diriwayatkan dalam shahih Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

   كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: إِلاَّ الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، تَرَكَ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ، وَلَخَلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ.

   "Setiap amal yang dilakukan anak Adam adalah untuknya, dan satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipatnya bahkan sampai tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman, "Kecuali puasa, itu untuk-Ku, Aku yang langsung membalasnya. Ia telah meninggalkan syahwat, makan, dan minumnya karena-Ku." Orang yang berpuasa mendapatkan dua kesenangan, yaitu kesenangan ketika berbuka puasa dan kesenangan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Sesungguhnya, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum daripada aroma kesturi."

2. Bagaimana bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah?

   Perlu diketahui, bahwa bertaqarrub kepada Allah tidak dapat dicapai dengan meninggalkan syahwat ini—yang selain dalam keadaan berpuasa adalah mubah—kecuali setelah bertaqarrub kepada-Nya dengan meninggalkan apa yang diharamkan Allah dalam segala hal, seperti: dusta, kezaliman, dan pelanggaran hak orang lain dalam masalah darah, harta, dan kehormatannya. Untuk itu, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِيْ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.
(رواه البخاري)

"Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta maka Allah tidak butuh dengan puasanya." (HR Al-Bukhari)

Inti pernyataan ini, bahwa tidak sempurna bertaqarrub kepada Allah ﷻ dengan meninggalkan hal-hal yang mubah kecuali setelah bertaqarrub kepadanya dengan meninggalkan hal-hal yang haram. Dengan demikian, orang yang melakukan hal-hal yang haram kemudian bertaqarrub kepada Allah dengan meninggalkan hal-hal yang mubah, ibaratnya seperti orang yang meninggalkan hal-hal yang wajib dan bertaqarrub dengan hal-hal yang sunnah.

Jika seseorang dengan makan dan minum berniat agar badannya kuat untuk melaksanakan shalat malam dan puasa, ia mendapat pahala karenanya. Juga jika dengan tidurnya pada malam dan siang hari berniat agar kuat beramal (bekerja), maka tidurnya itu merupakan ibadah.

Jadi, orang yang berpuasa senantiasa dalam keadaan ibadah pada siang dan malam harinya. Dikabulkan doanya ketika berpuasa dan berbuka. Pada siang harinya ia adalah orang yang berpuasa dan sabar, sedang pada malam harinya ia adalah orang yang memberi makan dan bersyukur.

3. Syarat mendapat pahala puasa

Di antara syaratnya adalah berbuka puasa dengan yang halal. Jika berbuka puasa dengan yang haram, maka ia termasuk orang yang menahan diri dari yang dihalalkan Allah dan memakan apa yang diharamkan Allah, dan tidak dikabulkan doanya.

Orang berpuasa sedang berjihad:

Perlu diketahui bahwa orang mu'min pada bulan Ramadhan melakukan dua jihad, yaitu:

1. Jihad untuk dirinya pada siang hari dengan puasa.
2. Jihad pada malam hari dengan shalat malam.

Barang siapa yang memadukan kedua jihad ini dengan memenuhi segala hak-haknya dan bersabar terhadapnya, niscaya diberikan kepadanya pahala yang tak terhitung.[1]

---

1 Lihat Lathaa'iful Ma'arif, oleh Ibnu Rajab, hlm. 163, 165 dan 183.

Kekhususan dan Keistimewaan Bulan Ramadhan

1. Puasa bulan Ramadhan adalah rukun keempat dalam Islam. Firman Allah *Ta'ala*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Al-Baqarah: 183)

Sabda Nabi ﷺ:

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ الْحَرَامِ. (متفق عليه)

"Islam didirikan di atas lima sendi, yaitu: syahadat tiada sembahan yang haq selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji ke Baitul Haram." (Hadits Muttafaq alaih)

Ibadah puasa merupakan salah satu sarana penting untuk mencapai takwa, dan salah satu sebab untuk mendapatkan ampunan dosa-dosa, pelipatgandaan kebaikan, dan pengangkatan derajat.

Allah telah menjadikan ibadah puasa khusus untuk diri-Nya di antara amal-amal ibadah lainnya. Firman Allah dalam hadits yang disampaikan oleh Nabi ﷺ:

"Puasa itu untuk-Ku dan Aku langsung membalasnya. Orang yang berpuasa mendapatkan dua kesenangan, yaitu kesenangan ketika berbuka puasa dan kesenangan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Sesungguhnya, bau mulut

orang berpuasa lebih harum daripada aroma kesturi." (Hadits Muttafaq alaih)

Dan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (متفق عليه)

"Barang siapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Hadits Muttafaq alaih)

Oleh karena itu, untuk memperoleh ampunan dengan puasa Ramadhan, harus ada dua syarat berikut ini:

- Mengimani dengan benar akan kewajiban ini.
- Mengharap pahala karenanya di sisi Allah *Ta'ala*.

2. Pada bulan Ramadhan diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia dan berisi keterangan-keterangan tentang petunjuk dan pembeda antara yang haq dan yang batil.

3. Pada bulan ini disunnahkan shalat tarawih, yakni shalat malam pada bulan Ramadhan, untuk mengikuti jejak Nabi ﷺ, para shahabat dan khulafa'ur rasyidin. Sabda Nabi ﷺ:

   مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (متفق عليه)

   "Barang siapa mendirikan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Hadits Muttafaq alaih)

4. Terdapat pada bulan ini *Lailatul Qadar* (malam mulia), yaitu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, atau sama dengan 83 tahun 4 bulan. Malam di mana pintu-pintu langit dibukakan, doa dikabulkan, dan segala takdir yang terjadi pada tahun itu ditentukan. Sabda Nabi ﷺ:

   مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (متفق عليه)

   "Barang siapa mendirikan shalat pada malam lailatul qadar karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Hadits Muttafaq alaih)

   Malam ini terdapat pada sepuluh malam terakhir, dan diharapkan pada malam-malam ganjil lebih kuat daripada malam-malam lainnya. Oleh

karena itu, seyogyanya seorang muslim yang senantiasa mengharap rahmat Allah dan takut dari siksa-Nya, memanfaatkan kesempatan pada malam-malam itu dengan bersungguh-sungguh pada setiap malam dari kesepuluh malam tersebut dengan; shalat, membaca Al-Qur'anul karim, zikir, doa, istighfar, dan tobat yang sebenar-benarnya. Semoga Allah menerima amal ibadah kita, mengampuni, merahmati, dan mengabulkan doa kita.

5. Pada bulan ini terjadi peristiwa besar yaitu perang Badar, yang pada keesokan harinya Allah membedakan antara yang haq dan yang batil, sehingga menanglah Islam dan kaum Muslimin serta hancurlah syirik dan kaum musyrikin.

6. Pada bulan suci ini terjadi pembebasan kota Makkah Al-Mukarramah, dan Allah memenangkan Rasul-Nya. Sehingga, masuklah manusia ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong dan Rasulullah mengahancurkan syirik dan paganisme yang terdapat di kota Makkah. Dan Makkah pun menjadi negeri Islam.

   Pada bulan ini pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan para setan dibelenggu.

7. Betapa banyak berkah dan kebaikan yang terdapat dalam bulan Ramadhan. Maka kita wajib memanfaatkan kesempatan ini untuk bertobat kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan beramal saleh. Semoga kita termasuk orang-orang yang diterima amalnya dan beruntung.

   Perlu diingat bahwa ada sebagian orang—semoga Allah memberinya petunjuk—mungkin berpuasa tapi tidak shalat, atau hanya shalat pada bulan Ramadhan saja. Orang seperti ini tidak berguna baginya puasa, haji, maupun zakat. Sebab, shalat adalah sendi agama Islam yang ia tidak dapat tegak kecuali dengannya. Sabda Nabi ﷺ:

   أَتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَخَرَجَ وَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ، قُلْ: آمِيْنَ، فَقُلْتُ: آمِيْنَ. (رواه ابن خزيمة وابن حبان في صحيحه)

   "Jibril datang kepadaku dan berkata, 'Wahai Muhammad, siapa yang menjumpai bulan Ramadhan, tapi setelah bulan itu habis dan ia tidak mendapat ampunan, maka jika ia mati ia masuk neraka. Semoga Allah menjauhkannya. Katakanlah: amin! Aku mengatakan: 'Amin'." (HR Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam shahihnya)[1]

1 Lihat, kitab An-Nasha'ihud diniyah, hlm. 37-39.

Maka seyogyanya waktu-waktu pada bulan Ramadhan dipergunakan untuk berbagai amal kebaikan, seperti: shalat, sedekah, membaca Al-Qur'an, zikir, doa, dan istighfar. Ramadhan adalah kesempatan untuk menanam bagi para hamba Allah, untuk membersihkan hati mereka dari kerusakan.

Juga wajib menjaga anggota badan dari segala dosa, seperti: berkata yang haram, melihat yang haram, mendengar yang haram, minum dan makan yang haram; agar puasanya menjadi bersih dan diterima. Dan orang yang berpuasa memperoleh ampunan dan pembebasan dari api neraka.

Tentang keutamaan Ramadhan, Nabi ﷺ bersabda:

رَأَيْتُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِيْ يَلْهَثُ عَطَشًا، فَجَاءَهُ صِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ فَسَقَاهُ وَأَرْوَاهُ. (رواه الحاكم والترمذي والديلمي والطبراني في الكبير، وهو حديث حسن)

"Aku melihat seorang laki-laki dari umatku terengah-engah kehausan, maka datanglah kepadanya puasa bulan Ramadhan lalu memberinya minum sampai kenyang." (HR Al-Hakim, At-Tirmidzi, Ad-Dailami, dan At-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir dan hadits ini hasan)

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ. (رواه مسلم)

"Shalat lima waktu, shalat Jum'at ke shalat jum'at lainnya, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan di antaranya jika dosa-dosa besar ditinggalkan." (HR Muslim)

Jadi, hal-hal yang fardhu ini dapat menghapuskan dosa-dosa kecil, dengan syarat dosa-dosa besar ditinggalkan. Dosa-dosa besar yaitu perbuatan yang diancam dengan hukuman di dunia dan siksaan di akhirat. Misalnya, zina, mencuri, minum arak, mencaci kedua orangtua, memutuskan hubungan kekeluargaan, transaksi dengan riba, mengambil *risywah* (uang suap), bersaksi palsu, serta memutuskan perkara dengan selain hukum Allah.

Seandainya tidak terdapat dalam bulan Ramadhan keutamaan-keutamaan selain keberadaannya sebagai salah satu fardhu dalam Islam; waktu diturunkannya Al-Qur'anul Karim; serta adanya Lailatul Qadar—yang merupakan malam yang lebih baik dari seribu bulan—di dalamnya, niscaya itu sudah cukup. Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya.[2]

2 lihat kitab *Kalimât Mukhtârah*, hlm. 74-76.

Hukum-Hukum yang Berkaitan dengan Puasa Ramadhan

1. Definisi

   Puasa ialah menahan diri dari makan, minum, dan bersenggama, mulai dari terbit fajar yang kedua sampai terbenamnya matahari. Firman Allah *Ta'ala*:

   ... وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ ... ﴿١٨٧﴾

   "...dan makan dan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam..." (Al-Baqarah: 187)

2. Kapan dan bagaimana puasa Ramadhan diwajibkan?

   Puasa Ramadhan wajib dikerjakan setelah terlihatnya hilal, atau setelah bulan Sya'ban genap 30 hari. Puasa Ramadhan wajib dilakukan apabila hilal awal bulan Ramadhan disaksikan oleh seorang yang dipercaya, sedangkan awal bulan lainnya ditentukan dengan kesaksian dua orang yang dipercaya.

3. Siapa yang wajib berpuasa Ramadhan?

   Puasa Ramadhan diwajibkan atas setiap muslim yang baligh (dewasa), aqil (berakal), dan mampu untuk berpuasa.

4. Syarat wajibnya puasa Ramadhan?

   Adapun syarat wajibnya puasa Ramadhan ada empat, yaitu: Islam, berakal, dewasa, dan mampu.

5. Kapan anak kecil diwajibkan puasa?

   Para ulama mengatakan, "Anak kecil disuruh berpuasa jika kuat, hal ini untuk melatihnya, sebagaimana disuruh shalat pada umur 7 tahun dan dipukul pada umur 10 tahun agar terlatih dan membiasakan diri."

6. Syarat sahnya puasa

   Syarat sahnya puasa ada enam:

   a. Islam: Tidak sah puasanya orang kafir sebelum masuk Islam.
   b. Akal: Tidak sah puasanya orang gila sampai kembali berakal.
   c. Tamyiz: Tidak sah puasanya anak kecil sebelum dapat membedakan (yang baik dengan yang buruk).
   d. Tidak haid: Tidak sah puasanya wanita haid, sebelum berhenti haidnya.
   e. Tidak nifas: Tidak sah puasanya wanita nifas, sebelum suci dari nifas.
   f. Niat, dari malam hari untuk setiap hari dalam puasa wajib. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

      مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ النِّيَّةَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلاَ صِيَامَ لَهُ. (رواه الخمسة)

      "Barang siapa yang tidak berniat puasa pada malam hari sebelum fajar, maka tidak sah puasanya." (HR Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi)[1]

   Dan hadis ini menunjukkan tidak sahnya puasa kecuali diiringi dengan niat sejak malam hari, yaitu dengan meniatkan puasa di salah satu bagian malam.

7. Sunnah puasa

   Sunnah puasa ada enam:

   a. Mengakhirkan sahur sampai akhir waktu malam, selama tidak dikhawatirkan terbit fajar.
   b. Segera berbuka puasa bila benar-benar matahari terbenam.
   c. Memperbanyak amal kebaikan, terutama menjaga shalat lima waktu pada waktunya dengan berjamaah, menunaikan zakat harta benda kepada orang-orang yang berhak, memperbanyak shalat sunnah, sedekah, membaca Al-Qur'an dan amal kebajikan lainnya.
   d. Jika dicaci maki, supaya mengatakan: "Saya berpuasa" dan jangan membalas mengejek orang yang mengejeknya, memaki orang yang memakinya, membalas kejahatan orang yang berbuat jahat kepadanya; tetapi membalas itu semua dengan kebaikan agar mendapatkan pahala dan terhindar dari dosa.

---

1 Sanad hadist ini shahih.

e. Berdoa ketika berbuka sesuai dengan yang diinginkan. Seperti membaca doa:

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ

"Ya Allah, hanya untukmu aku berpuasa, dengan rizki anugerah-Mu aku berbuka. Maha suci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Ya Allah, terimalah amalku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar labi Maha Mengetahui."[2]

f. Berbuka dengan kurma segar, jika tidak punya maka dengan kurma kering, dan jika tidak punya cukup dengan air.

8. Hukum orang yang tidak berpuasa Ramadhan

Diperbolehkan tidak puasa pada bulan Ramadhan bagi empat golongan:

a. Orang sakit yang berbahaya baginya jika berpuasa dan orang bepergian yang boleh baginya mengqashar shalat. Tidak puasa bagi mereka adalah afdhal, tapi wajib mengqadha'nya. Namun jika mereka berpuasa maka puasa mereka sah (mendapat pahala). Firman Allah:

... فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ... ﴿١٨٤﴾

"...Maka barang siapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain..." (Al-Baqarah: 184)

Maksudnya, jika orang sakit dan orang yang bepergian tidak berpuasa maka wajib mengqadha' (menggantinya) sejumlah hari yang ditinggalkan itu pada hari lain setelah bulan Ramadhan.

b. Wanita haid dan wanita nifas: mereka tidak berpuasa dan wajib mengqadha'. Jika berpuasa tidak sah puasanya. Aisyah ﷺ berkata:

"Jika kami mengalami haidh, maka diperintahkan untuk mengqadha puasa dan tidak diperintahkan mengqadha shalat." (Hadits muttafaq alaih)

c. Wanita hamil dan wanita menyusui: jika khawatir atas kesehatan anaknya boleh bagi mereka tidak berpuasa dan harus mengqadha serta

2 Lihat kitab *Asy-Syarh Al-Kabir*, karya Ibnu Qudamah, juz 3, hal. 76—edt.

memberi makan seorang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan. Jika mereka berpuasa maka sah puasanya. Adapun jika khawatir atas kesehatan diri mereka sendiri, maka mereka boleh tidak bepuasa dan harus mengqadha saja. Demikian dikatakan Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud.[3]

d. Orang yang tidak kuat berpuasa karena tua atau sakit yang tidak ada harapan sembuh. Boleh baginya tidak berpuasa dan memberi makan seorang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkannya. Demikian kata Ibnu Abbas menurut riwayat Al-Bukhari[4].

Sedangkan jumlah makanan yang diberikan yaitu satu mud (genggam tangan) gandum, atau satu sha' dari bahan makanan lainnya[5].

9. Hukum jima' pada siang hari bulan Ramadhan

Diharamkan melakukan jima' (bersenggama) pada siang hari bulan Ramadhan. Dan siapa yang melanggarnya harus mengqadha dan membayar kaffarah mughalladzah (denda berat) yaitu memerdekakan hamba sahaya. Jika tidak mendapatkan, maka berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Jika tidak mampu maka memberi makan 60 orang miskin. Dan jika tidak punya maka bebaslah ia dari kaffarah itu. Firman Allah ta'ala:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (Al-Baqarah: 286)

10. Hal-hal yang membatalkan puasa

a. Makan dan minum dengan sengaja. Jika dilakukan karena lupa maka tidak batal puasanya.

b. Jima' (bersenggama).

c. Memasukkan makanan ke dalam perut. Termasuk dalam hal ini adalah suntikan yang mengenyangkan dan tranfusi darah bagi orang yang berpuasa.

d. Mengeluarkan mani dalam keadaan terjaga Karena onani, bersentuhan, ciuman atau sebab lainnya dengan sengaja. Adapun keluar mani karena mimpi tidak membatalkan puasa karena keluarnya tanpa sengaja.

3 Lihat kitab *Ar-Raudhul Murbi'* 1/124.
4 Lihat kitab *Tafsir Ibnu Katsir* 1/215.
5 Lihat kitab *Umdatul Fiqh* oleh Ibnu Qudamah, hlm.28.

e. Keluarnya darah haid dan nifas. Manakala seorang wanita mendapati darah haid, atau nifas batallah puasanya, baik pada pagi hari atau sore hari sebelum terbenam matahari.

f. Sengaja muntah, degan mengeluarkan makanan atau minuman dari perut melalui mulut. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

مَنْ ذَرَعَهُ— غَلَبَهُ— الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَمَنِ اسْتَقَاءَ عَمْدًا فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ. (رواه الخمسة إلا النسائي)

"Barang siapa muntah tanpa sengaja maka tidak wajib qadha', sedang barang siapa yang muntah dengan sengaja maka wajib qadha." (HR Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan At Tirmidzi)

g. Murtad dari Islam—semoga Allah melindungi kita darinya. Perbuatan ini menghapuskan segala amal kebaikan. Firman Allah ta'ala:

... وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

"...seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 88)

Tidak batal puasa orang yang melakukan sesuatu yang membatalkan puasa karena tidak tahu, lupa atau dipaksa. Demikian pula jika tenggorokannya kemasukan debu, lalat, atau air tanpa disengaja.

Jika wanita nifas telah suci sebelum sempurna empat puluh hari, maka hendaknya ia mandi shalat dan berpuasa.

11. Kewajiban orang yang berpuasa

Orang yang berpuasa, juga lainnya, wajib menjauhkan diri dari perbuatan dusta. Ghibah (menyebutkan kejelekan orang lain), namimah (mengadu domba), laknat (mendoakan orang dijauhkan dari rahmat Allah) dan mencaci maki. Hendaklah ia menjaga telinga, mata, lidah dan perutnya dari perkataan yang haram, penglihatan yang haram, pendengaran yang haram, makan dan minum yang haram.

12. Puasa yang disunnahkan

Disunnahkan puasa 6 hari pada bulan syawal, 3 hari pada setiap bulan (yang afdhal yaitu tanggal 13, 14 dan 15, disebut shaumul biidh), hari senin dan kamis, 9 hari pertama bulan Dzul Hijjah (lebih ditekankan tanggal 9, yaitu hari arafah), hari Asyura (tanggal 10 Muharram) ditambah sehari sebelum

atau sesudahnya untuk mengikuti jejak Nabi dan para sahabatnya yang mulia serta menyelisihi kaum yahudi.

13. Pesan dan nasehat

Manfaatkan dan pergunakan masa hidup anda, kesehatan dan masa muda anda dengan kebaikan sebelum maut datang menjemput. Bertobatlah kepada Allah dengan sebenar-benar tobat dalam setiap waktu dari segala dosa dan perbuatan terlarang. Jagalah fardhu-fardhu Allah dan perintah-perintah-Nya serta jauhilah apa-apa yang diharamkan dan dilarang-Nya, baik pada bulan Ramadhan maupun pada bulan lainnya. Jangan sampai anda menunda-nunda tobat, lalu andapun mati dalam keadaan maksiat sebelum sempat bertobat, karena anda tidak tahu apakah anda dapat menjumpai lagi bulan Ramadhan mendatang atau tidak?

Bersungguh-sungguhlah dalam mengurus keluarga, anak-anak dan siapa saja yang menjadi tanggung jawab anda agar mereka taat kepada Allah dan menjauhkan diri dari maksiat kepada-Nya. Jadilah suri tauladan yang baik bagi mereka dalam segala bidang, karena andalah pemimpin mereka dan bertanggung jawab atas mereka di hadapan Allah Ta'ala. Bersihkan rumah anda dari segala bentuk kemungkaran yang menjadi penghalang untuk berzikir dan shalat kepada Allah.

Sibukkan diri dan keluarga anda dalam hal yang bermanfaat bagi anda dan mereka. Dan ingatkan mereka agar menjauhkan diri dari hal yang membahayakan mereka dalam agama, dunia dan akhirat mereka.

Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada kita semua untuk amal yang dicintai dan diridhai-Nya. Shalawat dan salam semoga juga dilimpahkan Allah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, segenap keluarga dan sahabatnya.

Qiyam Ramadhan

1. Dalil

    a. Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

    مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (متفق عليه)

    "Barang siapa mendirikan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Hadits Muttafaq alaih)

    b. Dari Abdurrahman bin Auf ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ menyebut bulan Ramadhan seraya bersabda:

    إِنَّ رَمَضَانَ شَهْرٌ فَرَضَ اللهُ صِيَامَهُ وَإِنِّي سَنَنْتُ لِلْمُسْلِمِيْنَ قِيَامَهُ، فَمَنْ صَامَهُ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنَ الذُّنُوْبِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ. (أخرجه النسائي، وقال: الصواب عن أبي هريرة)

    "Sungguh, Ramadhan adalah bulan yang diwajibkan Allah puasanya dan kusunnahkan shalat malamnya. Maka barang siapa menjalankan puasa dan shalat malam pada bulan itu karena iman dan mengharap pahala, niscaya bebas dari dosa-dosa seperti saat ketika dilahirkan ibunya."[1] (HR An-Nasa'i, katanya: yang benar adalah dari Abu Hurairah)

2. Hukumnya

    Qiyam Ramadhan (shalat malam Ramadhan) hukumnya sunnah muakkadah (ditekankan), dituntunkan oleh Rasulullah ﷺ dan beliau anjurkan serta sarankan kepada kaum Muslimin. Juga diamalkan oleh Khulafa'ur Rasyidin dan para sahabat dan tabi'in. karena itu, seyogyanya serang muslim

1 Menurut Al-Arna'uth dalam "Jami'ul Ushul". Juz 6, hal.441, hadits ini hasan dengan adanya nash-nash lain yang menguatkannya.

senantiasa mengerjakan shalat tarawih pada bulan Ramadhan, dan shalat malam pada sepuluh malam terakhir, untuk mendapatkan Lailatul Qadar.

3. Keutamaannya

Qiyamul Lail (shalat malam) disyariatkan pada setiap malam sepanjang tahun. Keutamaannya besar dan pahalanya banyak. Firman Allah Ta'ala:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya[2], sedang mereka berdoa pada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka." (As-Sajdah: 16)

Ini merupakan sanjungan dan pujian dari Allah bagi orang-orang yang mendirikan shalat tahajjud di malam hari.

Dan sanjungan Allah pada kaum lainnya dengan firmannya:

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)" (Adz-Dzariyat: 17-18)

وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾

"Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka." (Al-Furqan: 64)

Diriwayatkan oleh At Tirmidzi[3] dari Abdullah bin Salam, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوْا السَّلاَمَ، وَأَطْعِمُوْا الطَّعَامَ، وَصِلُوْا الأَرْحَامَ، وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوْا الجَنَّةَ بِسَلاَمٍ

"Wahai sekalian manusia, sebarkan salam, berilah orang miskin makan, sambungkan tali kekeluargaan, dan shalatlah pada waktu malam ketika manusia tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat."

Juga diriwayatkan oleh At Tirmidzi dari Bilal, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

2 Maksudnya mreka tidak tidur diwaktu biasanya orang tidur, untuk mengerjakan shalat malam.
3 Dengan mengatakan: Hadits ini hasan shahih dan hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Hakim.

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِيْنَ قَبْلَكُمْ، وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ مَقْرَبَةٌ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ، وَمُكَفِّرَةٌ لِلسَّيِّئَاتِ، وَمَنْهَاةٌ عَنِ الإِثْمِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ ا لجَسَدِ. (صححه الحاكم ووافقه الذهبي)

"Hendaklah kamu mendirikan shalat malam karena itu tradisi orang-orang shalih sebelummu. Sungguh, shalat malam mendekatkan dirimu kepada Tuhanmu, menghapuskan kesalahan, menjaga diri dari dosa dan mengusir penyakit dari tubuh." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al-Hakim dan Adz Dzahabi menyetujuinya. 1/308)

Dalam hadits kaffarah dan derajat, Nabi ﷺ bersabda:

وَمِنَ الدَّرَجَاتِ إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَطِيْبُ الْكَلاَمِ، وَأَنْ تَقُوْمَ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ. (صححه البخاري والترمذي)

"Dan termasuk derajat: memberi makan, berkata baik, dan mendirikan shalat malam ketika orang-orang tidur." (Dinyatakan shahih oleh Al-Bukhari dan At Tirmidzi)[4].

Dan sabda Nabi ﷺ:

أَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الفَرِيْضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ. (رواه مسلم)

"Sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam."

4. Bilangannya

   Temasuk shalat malam: witir, paling sedikit satu rakaat dan paling banyak 11 rakaat. Boleh melakukan witir satu rakaat saja, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

   مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ

   "Barang siapa yang ingin melakukan witir dengan satu rakaat maka lakukanlah." (HR Abu Dawud dan An-Nasa'i)

   Atau witir dengan tiga rakaat, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

   مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِثَلاَثٍ فَلْيَفْعَلْ

4 Lihat kitab *Wadzaifur Ramadhan*, oleh Ibnu Qasim, hlm. 42.

"Barang siapa yang ingin melakukan witir dengan tiga rakaat maka lakukanlah." (HR Abu Dawud dan An-Nasa'i)[5]

Hal ini boleh dilakukan dengan sekali salam, atau dua rakaat dan salam kemudian shalat rakaat ketiga.

Atau witir dengan lima rakaat, dilakukan tanpa duduk dan tidak salam kecuali pada akhir rakaat. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِخَمْسٍ فَلْيَفْعَلْ

"Barang siapa yang ingin melakukan witir dengan lima rakaat maka lakukanlah." (HR Abu Dawud dan An-Nasa'i)

Dari Aisyah ﵂ beliau mengatakan:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلاَثَ عَشَرَةَ رَكْعَةً يُوْتِرُ مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ لاَ يَجْلِسُ فِيْ شَيْءٍ مِنْهُنَّ إِلاَّ فِيْ آخِرِهِنَّ. (متفق عليه)

"Nabi shallallhu alaihi wasallam biasanya shalat malam tiga belas rakaat, termasuk di dalamnya witir dengan lima rakaat tanpa duduk di salah satu rakaat pun kecuali pada rakaat terakhir." (Hadits Muttafaq alaih)

Atau witir dengan tujuh rakaat, dilakukan sebagaimana lima rakaat. Berdasarkan penuturan Ummu Salamah ﵂:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُوْتِرُ بِسَبْعٍ وَبِخَمْسٍ لاَ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِسَلاَمٍ وَلاَ كَلاَمٍ. (رواه أحمد والنسائي وابن ماجة)

"Nabi ﷺ biasanya shalat witir dengan tujuh rakaat dan lima rakaat tanpa diselingi dengan salam dan ucapan." (HR Ahmad, Nasa'i dan Ibnu Majah)

Boleh juga melakukan witir dengan sembilan, sebelas atau tiga belas rakaat. Dan yang afdhal adalah salam setiap dua rakaat kemudian witir dengan satu rakaat.

Shalat malam pada bulan Ramadhan memiliki keutamaan dan keistimewaan atas shalat malam lainnya.

5. Waktunya

---

5 Ketiga hadits tersebut dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban.

Shalat malam ramadhan mencakup shalat pada permulaan malam dan pada akhir malam.

6. Shalat tarawih

Shalat tarawih termasuk qiyam Ramadhan. Karena itu, hendaklah bersungguh-sungguh dan memerhatikannya serta mengharapkan pahala dan balasannya dari Allah. Malam Ramadhan adalah kesempatan yang terbatas bilangannya dan orang mu'min yang berakal akan memanfaatkannya dengan baik tanpa terlewatkan.

Jangan sampai ditinggalkan shalat tarawih, agar memperoleh pahala dan ganjarannya. Dan jangan pulang dari shalat tarawih sebelum imam selesai darinya dan dari shalat witir, agar mendapatkan pahal shalat semalam suntuk. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

مَنْ قَامَ مَعَ الإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ. (رواه أصحاب السنن)

"Barang siapa mendirikan shalat malam bersama imam sehingga selesai, dicatat baginya shalat semalam suntuk." (HR para penulis kitab sunan, dengan sanad shahih)[6].

Shalat tarawih adalah sunah, dilakukan dengan berjamaah lebih utama. Demikian yang masyhur dilakukan para sahabat, dan diwarisi oleh umat ini dari mereka generasi demi generasi. Shalat ini tidak ada batasannya. Boleh melakukan shalat 20 rakaat, 36 rakaat, 11 rakaat, atau 13 rakaat. Semuanya baik. Banyak atau sedikitnya rakaat tergantung pada panjang atau pendeknya bacaan ayat. Dalam shalat diminta supaya khusyu', berthuma'ninah, dihayati dan membaca dengan pelan, dan itu tidak bisa dengan cepat dan tergesa-gesa. Dan sepertinya lebih baik apabila shalat tersebut hanya dilakukan sebelas rakaat.

---

6 Lihat kitab *Majalisu Syahri Ramadhan*. Oleh Syaikh Ibnu Utsaimin, hal, 26.

Membaca Al-Qur'anul Karim di Bulan Ramadhan dan Lainnya

Segala puji bagi Allah, yang telah menurunkan kepada hamba-Nya kitab Al-Qur'an sebagai penjelasan atas segala sesuatu, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang muslim. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad, yang diutus Allah sebagai rahmat bagi alam semesta.

Adalah ditekankan bagi seorang muslim yang mengharap rahmat Allah dan takut akan siksa-Nya untuk memperbanyak membaca Al-Qur'anul Karim pada bulan Ramadhan dan bulan-bulan lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala, mengharap ridha-Nya, memperoleh keutamaan dan pahalanya. Karena Al-Qur'anul Karim adalah sebaik-baik kitab, yang diturunkan kepada Rasul termulia, untuk umat terbaik yang pernah dilahirkan kepada umat manusia, dengan syariat yang paling utama, mudah, paling luhur dan paling sempurna.

Al-Qur'an diturunkan untuk dibaca oleh setiap orang muslim, direnungkan dan dipahami makna, perintah dan larangannya, kemudian diamalkan. Sehingga ia akan menjadi hujjah baginya di hadapan Tuhannya dan pemberi syafaat baginya pada hari kiamat.

Allah telah menjamin bagi siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya tidak akan tersesat di dunia dan tidak celaka di akhirat. Dengan firman-Nya:

... فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾

"*...Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.*" (Thaha: 123)

Janganlah seorang muslim memalingkan diri dari membaca kitab Allah, merenungkan dan mengamalkan isi kandungannya. Allah telah mengancam orang-orang yang memalingkan diri darinya dengan firman-Nya:

مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾

"Barang siapa berpaling dari Al-Qur'an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat." (Thaha: 100)

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Thaha: 124)

Di antara keutamaan Al-Qur'an:

1. Firman Allah ta'ala:

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ تِبْيَـٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (An-Nahl: 89)

2. Firman Allah ta'ala:

... قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَـٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَـٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"...Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap-gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Al-Maidah: 15-16)

3. Firman Allah ta'ala:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Hai manusia, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57)

4. Sabda Rasulullah ﷺ:

اقْرَؤُوْا القُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ القِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه مسلم عن أبي أمامة)

"Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya." (HR Muslim dari Abu Umamah)

5. Dari An-Nawwas bin Sam'an ؓ, katanya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

يُؤْتَى يَوْمَ القِيَامَةِ بِالقُرْآنِ وَأَهْلِهِ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ بِهِ فِيْ الدُّنْيَا تَتَقَدَّمُهُ سُوْرَةُ البَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبِهِمَا. (رواه مسلم)

"Didatangkan pada hari kiamat Al-Qur'an dan para pembacanya yang mereka itu dahulu mengamalkannya di dunia, dengan didahului oleh surat Al-Baqarah dan Ali Imran yang membela pembaca kedua surat ini." (HR Muslim)

6. Dari Utsman bin Affan ؓ, katanya Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ القُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR Al-Bukhari)

7. Dari Ibnu Mas'ud ؓ, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُوْلُ الم حَرْفٌ، بَلْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلاَمٌ حَرْفٌ، وَمِيْمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

"Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf; tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf." (HR At-Tirmidzi, ia berkata: hadits hasan shahih)

8. Dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِيْ الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا. (رواه أبو داود والترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

"Dikatakan kepada pembaca Al-Qur'an: "Bacalah, naiklah dan bacalah dengan tartil sebagaimana yang telah kamu lakukan di dunia, karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang kamu baca." (HR Abu Dawud dan At Tirmidzi dengan mengatakan: hadits hasan shahih)

9. Dari Aisyah ؓ, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda:

الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (متفق عليه)

"Orang yang membaca Al-Qur'an dengan mahir adalah bersama para malaikat yang mulia lagi ta'at, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan tergagap dan susah membacanya baginya dua pahala." (Hadits Muttafaq alaih)

Dua pahala, yakni, pahala membaca dan pahala susah payahnya.

10. Dari Ibnu Umar ؓ, Nabi ﷺ bersabda:

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِيْ اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ. (متفق عليه)

"Tidak boleh dengki kecuali dalam dua perkara, yaitu: orang yang dikaruniai Allah Al-Qur'an lalu diamalkannya pada waktu malam dan siang, dan orang yang dikaruniai Allah harta lalu diinfakkannya pada waktu malam dan siang." (Hadits Muttafaq alaih)

Yang dimaksud dengki disini yaitu mengharapkan seperti apa yang dimiliki orang lain[1].

Maka bersungguh-sungguhlah—semoga Allah menunjuki anda kepada jalan yang diridhai-Nya- untuk mempelajari Al-Qur'anul Karim dan membacanya dengan niat yang ikhlas untuk Allah ta'ala. Bersungguh-sungguhlah untuk mempelajari maknanya dan mengamalkannya, agar mendapatkan apa yang

1 Lihat kitab Riyadhush shalihin, hlm. 467-469.

dijanjikan Allah bagi para Ahli Al-Qur'an berupa keutamaan yang besar, pahala yang banyak, derajat yang tinggi dan kenikmatan yang abadi. Para sahabat Rasulullah ﷺ dahulu jika mempelajari sepuluh ayat dari Al-Qur'an, mereka tidak melaluinya tanpa mempelajari makna dan cara pengamalannya.

Dan perlu anda ketahui, bahwa membaca Al-Qur'an yang berguna bagi pembacanya, yaitu membaca dengan disertai merenungkan dan memahami maknanya, perintah-perintahnya dan larangan-larangannya. Jika ia menjumpai ayat yang memerintahkan sesuatu maka ia pun mematuhi dan menjalankannya, atau menjumpai ayat yang melarang sesuatu maka ia pun meninggalkan dan menjauhinya. Jika ia menjumpai ayat rahmat, Ia memohon dan mengharap kepada Allah rahmat-Nya; atau menjumpai ayat adzab, ia berlindung kepada Allah dan takut akan siksa-Nya. Al-Quran itu menjadi hujjah bagi orang yang merenungkan dan mengamalkannya; sedangkan yang tidak mengamalkan dan memanfaatkannya maka Al-Qur'an itu menjadi hujjah terhadap dirinya.

Firman Allah ta'ala:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memerhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran." (Shaad: 29)

Bulan ramadhan memiliki kekhususan dengan Al-Qur'anul Karim, sebagaimana firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ ﴿١٨٥﴾

"Bulan ramadhan, yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an ..." (Al-Baqarah: 185)

Dan dalam hadits shahih dari Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ bertemu dengan jibril pada bulan Ramadhan setiap malam untuk membacakan kepadanya Al-Qur'anul karim.

Hal itu menunjukkan dianjurkannya mempelajari Al-Qur'an pada bulan ramadhan dan berkumpul untuk itu, juga membacakan Al-Qur'an kepada orang yang lebih hafal. Dan juga menunjukkan dianjurkannya memperbanyak bacaan Al-Qur'an pada bulan Ramadhan.

Tentang keutamaan berkumpul di masjid-masjid untuk mempelajari Al-Qur'anul Karim, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِيْ بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمِ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمِ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمِ المَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُم اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah seraya membaca kitab Allah dan mempelajarinya diantara mereka, kecuali turunlah ketenangan atas mereka, serta mereka diliputi rahmat, dikerumuni para malaikat dan disebut-sebut oleh Allah kepada para malaikat di hadapan-Nya." (HR Muslim)

Ada dua cara untuk mempelajari Al-Qur'anul Karim:

- Membaca ayat yang dibaca sahabat anda.
- Membaca ayat sesudahnya. Namun cara pertama lebih baik.

Dalam hadits Ibnu Abbas di atas disebutkan pula mudarasah antara Nabi dan Jibril terjadi pada malam hari. Ini menunjukkan dianjurkannya banyak-banyak membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan pada malam hari, karena malam merupakan waktu berhentinya segala kesibukan, kembali terkumpulnya semangat dan bertemunya hati dan lisan untuk merenungkan. Seperti dinyatakan dalam firman Allah:

إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلاً ﴿٦﴾

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu'), dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." (Al-Muzammil: 6)

Disunnahkan membaca Al-Qur'an dalam kondisi sesempurna mungkin, yakni dengan bersuci, menghadap kiblat, mencari waktu-waktu yang paling utama seperti malam, setelah maghrib dan setelah fajar. Boleh membaca sambil berdiri, duduk, tidur, berjalan dan menaiki kendaraan, berdasarkan firman Allah:

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ ﴿١٩١﴾

"(yaitu) orang-orang yang zikir kepada Allah sambil berdiri, atau duduk, atau dalam keadaan berbaring." (Al-Imran: 191)

Sedangkan Al-Qur'anul Karim merupakan zikir yang paling agung.

Kadar Bacaan yang Disunnahkan

Disunnahkan mengkhatamkan Al-Qur'an setiap minggu, dengan setiap hari membaca sepertujuh dari Al-Qur'an dengan melihat mushaf, karena melihat mushaf merupakan ibadah. Juga mengkhatamkannya kurang dari seminggu

pada waktu-waktu yang mulia dan di tempat-tempat yang mulia. Seperti; Ramadhan, Dua tanah suci dan sepuluh hari Dzul Hijjah karena memanfaatkan waktu dan tempat. Jika membaca Al-Qur'an khatam dalam setiap hari pun baik, berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada Abdullah bin 'Amr:

اقْرَأْهُ فِيْ كُلِّ ثَلاَثٍ

"Bacalah Al-Qur'an itu dalam setiap tiga hari."[2]

Dan makruh menunda khatam Al-Qur'an lebih dari empat puluh hari, bila hal tersebut dikhawatirkan membuatnya lupa. Imam Ahmad berkata: Betapa berat beban Al-Qur'an itu bagi orang yang menghafalnya kemudian melupakannya."

Dilarang bagi yang berhadats kecil maupun besar menyentuh mushaf, dasarnya firman Allah ta'ala:

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٨﴾

"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan." (Al-Waqi'ah: 78)

Dan sabda Nabi ﷺ:

لاَ يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ. (رواه الإمام مالك في الموطأ والدارقطني)

"Tidak dibenarkan menyentuh Al-Qur'an ini kecuali orang yang suci." (HR Imam Malik dalam Al-Muwattha', Ad-Daruquthni dan lainnya)[3].

Al-Qur'anul Karim syari'at sempurna

Asy-syatibi dalam kitab *Al-Muwafaqat* mengatakan: "Sudah menjadi kesepakatan bahwa kitab yang mulia ini adalah syari'at yang sempurna, sendi agama, sumber hikmah, bukti kerasulan, cahaya penglihatan dan hujjah. Tiada jalan menuju Allah selainnya, tiada keselamatan kecuali dengannya dan tidak ada yang dapat dijadikan pegangan sesuatu yang menyelisihinya. Kalau demikian halnya, mau tidak mau bagi siapa yang hendak mengetahui keuniversalan syari'at, berkeinginan mengenal tujuan-tujuannya serta mengikuti jejak para ahlinya harus menjadikannya sebagai kawan bercakap dan teman duduknya sepanjang siang dan malam dalam teori dan praktek; maka dekat waktunya ia mencapai tujuan dan menggapai cita-cita serta mendapati dirinya termasuk orang-orang

2 Lihat kitab Fadhalilul Qur'an, oleh *Ibnu Katsir*, hlm.169-172 dan Hasyiyatu muqaddimatu tafsir oleh Ibnu Qassim, hal, 107.

3 Hal ini diperkuat oleh hadits Hakim bin Hizam yang lafadznya: "Jangan menyentuh Al-Qur'an kecuali jika kamu suci." (HR At-Thabrani dan Al-Hakim dengan menyatakan shahih).

pendahulu, dan dalam rombongan pertama. Jika ia mampu, dan tidaklan mampu atas hal itu kecuali orang yang senantiasa menggunakan apa yang dapat membantunya, yaitu sunnah yang menjelaskan kitab ini. Selainnya adalah ucapan para imam terkemuka dan salaf pendahulu yang dapat membimbingnya dalam tujuan yang mulia ini.[4]

Hukum Melagukan Al-Qur'an

Pembaca dan pendengar Al-Qur'an yang hatinya disibukkan dengan lagu dan sejenisnya—yang dapat mengakibatkan perubahan firman Allah, padahal kita diperintahkan untuk memerhatikannya—sebenarnya menghalangi hatinya dari apa yang dikehendaki Allah dalam kitab-Nya, memutuskannya dari pemahaman firman-Nya. Maha suci firman Allah dari hal itu semua. Imam Ahmad melarang talhin dalam membaca Al-Qur'an, yaitu yang menyerupai lagu, beliau berkata "itu bid'ah".

Ibnu Katsir Rahimahullah dalam Fadha'ilul Qur'an mengatakan, "Sasaran yang diminta menurut syara' tiada lain yaitu memperindah suara yang dapat mendorong untuk merenungkan dan memahami Al-Qur'an yang mulia dengan khusyu', tunduk, dan patuh penuh ketaatan. Adapun suara-suara dengan lagu yang diada-adakan yang terdiri dari nada dan irama yang melalaikan serta aturan musikal, maka Al-Qur'an adalah suci dari hal ini dan tak layak dalam pelaksanaannya diperlakukan demikian [5].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah megatakan: "Irama-irama yang dilarang para ulama untuk membaca Al-Qur'an yaitu yang dapat memendekkan huruf yang panjang, memanjangkan yang pendek, menghidupkan huruf yang sakin dan mensakinkan yang berharkat. Mereka lakukan hal itu supaya sesuai dengan irama lagu-lagu yang merdu. Jika hal itu dapat mengubah aturan Al-Qur'an dan mejadikan harakat sebagai huruf, maka haram hukumnya.[6]

---

4 Lihat Al-Muwafaqat, oleh Asy Syathibi, 3/224.
5 Lihat kitab Fadha'ilul Qur'an oleh *Ibnu Katsir*, hlm, 125-126.
6 Lihat Hasyiyatu Muqaddimatu tafsir oleh Ibnu Qasim, hlm, 107.

Sedekah di Bulan Ramadhan

1. Dalil:

   Diriwayatkan dalam shahih Al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُوْنُ فِيْ رَمَضَانَ، حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ وَكَانَ جِبْرِيْلُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حِيْنَ يَلْقَاهُ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ.

"Nabi ﷺ adalah orang yang amat dermawan, dan beliau lebih dermawan pada bulan Ramadhan, saat beliau ditemui Jibril untuk membacakan kepadanya Al-Qur'an. Jibril menemui beliau setiap malam pada bulan Ramadhan, lalu membacakan padanya Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ ketika ditemui jibril lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad dengan tambahan:

وَلاَ يُسْأَلُ شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ

"Dan beliau tidak pernah dimintai sesuatu kecuali memberikannya."

Dan menurut riwayat Al-Baihaqi, dari Aisyah ﷺ :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ أَطْلَقَ كُلَّ أَسِيْرٍ وَأَعْطَى كُلَّ سَائِلٍ

"Rasullullah ﷺ jika masuk bulan Ramadhan membebaskan setiap tawanan dan memberi setiap orang yang meminta."

Kedermawanan adalah sifat murah hati dan mudah memberi. Allah pun bersifat Maha Dermawan, sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ جَوَّادٌ يُحِبُّ الْجُوْدَ، كَرِيْمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ.

"Sesungguhnya, Allah itu Maha Dermawan, cinta kepada kedermawanan dan Maha Pemurah, cinta kepada kemurahan hati."

Allah Ta'ala maha Dermawan, kedermawanan-Nya berlipat ganda pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadhan. Dan Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling dermawan, juga paling mulia, paling berani, dan amat sempurna dalam segala sifat yang terpuji. Kedermawanan beliau pada bulan Ramadhan berlipat ganda daripada bulan-bulan lainnya, sebagaimana kedermawanan Rabbnya berlipat ganda pada bulan ini.

Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari berlipat gandanya kedermawanan Nabi ﷺ di bulan Ramadhan:

1. Bahwa kesempatan ini amat berharga dan melipatgandakan amal kebaikan.
2. Membantu orang-orang yang berpuasa dan berzikir untuk senantiasa taat, agar memperolah pahala seperti pahala mereka, sebagaimana siapa yang membekali orang yang berperang, dan siapa yang menanggung dengan baik keluarga orang yang berperang, maka ia memperoleh pula seperti pahala orang yang berperang. Dinyatakan dalam hadits Zaid bin Khalid dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

   مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ. (رواه أحمد والترمذي)

   "Barang siapa memberi makan pada orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti pahala orang yang berpuasa itu tanpa mengurangi sedikit pun dari pahalanya." (HR Ahmad dan At-Tirmidzi)
3. Bulan Ramadhan adalah saat Allah berderma kepada para hamba-Nya dengan rahmat, ampunan, dan pembebasan dari api neraka. Terutama pada Lailatul Qadar. Allah Ta'ala melimpahkan kasih-Nya kepada para hamba-Nya yang bersifat kasih, maka barang siapa berderma kepada para hamba Allah, niscaya Allah Maha Dermawan kepadanya dengan anugerah dan kebaikan. Balasan itu adalah sejenis dengan amal perbuatan.
4. Puasa dan sedekah bila dikerjakan bersamaan termasuk sebab masuk surga. Dinyatakan dalam hadits Ali ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ فِيْ الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظُهُوْرُهَا مِنْ بُطُوْنِهَا، وَبُطُوْنُهَا مِنْ ظُهُوْرِهَا. قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِمَنْ طَيَّبَ الْكَلاَمَ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَدَامَ الصِّيَامَ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ. (رواه أحمد وابن حبان والبيهقي)

"Sungguh, di surga terdapat ruangan-ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar. Sahabat bertanya: Untuk siapakah ruangan-ruangan itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: "Untuk siapa saja yang berkata baik, memberi makan, selalu berpuasa, dan shalat malam ketika orang-orang dalam keadaan tidur." (HR Ahmad, Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi)

Semua kriteria ini terdapat dalam bulan Ramadhan. Terkumpul bagi orang mukmin dalam bulan ini puasa, shalat malam, sedekah, dan perkataan baik. Karena pada waktu ini orang yang berpuasa dilarang dari perkataan kotor dan perbuatan keji. Sedangkan shalat, puasa, dan sedekah dapat menghantarkan pelakunya kepada Allah Ta'ala.

5. Puasa dan sedekah bila dikerjakan bersama-sama lebih dapat menghapuskan dosa-dosa dan menjauhkan dari api neraka Jahannam, terutama jika ditambah lagi shalat malam. Dinyatakan dalam sebuah hadits bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الصِّيَامُ جُنَّةُ أَحَدِكُمْ مِنَ النَّارِ، كَجُنَّتِهِ مِنَ الْقِتَالِ

"Puasa itu merupakan perisai bagi seseorang dari api neraka sebagaimana perisai dalam peperangan."[1]

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Abi Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَحِصْنٌ حَصِيْنٌ مِنَ النَّارِ

"Puasa itu perisai dan benteng kokoh (yang melindungi seseorang) dari api neraka."[2]

Dan dalam hadits Mu'adz ﷺ Rasulullah ﷺ bersabda:

1 Hadits riwayat Ahmad, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari Utsman bin Abil 'Ash, juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya, serta dinyatakan shahih oleh Al-Hakim dan disetujui Az Zahabi.

2 Hadits riwayat Ahmad, dengan isnad hasan dan Al-Baihaqi.

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ المَاءُ النَّارَ وَقِيَامُ الرَّجُلِ فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ

"Sedekah dan shalat seseorang di tengah malam dapat menghapuskan dosa sebagaimana air memadamkan api."[3]

Maksudnya shalat malam dapat pula mengahapuskan dosa.

6. Dalam puasa, tentu terdapat kekeliruan serta kekurangan. Dan puasa dapat menghapuskan dosa-dosa dengan syarat menjaga diri dari apa yang mesti dijaga. Padahal kebanyakan puasa yang dilakukan kebanyakan orang tidak terpenuhi dalam puasanya itu penjagaan yang semestinya. Dan dengan sedekah, kekurangan dan kekeliruan yang terjadi dapat terlengkapi. Karena itu pada akhir Ramadhan, diwajibkan membayar zakat fitrah untuk menyucikan orang yang berpuasa dari perkataan kotor dan perbuatan keji.
7. Orang yang berpuasa meninggalkan makan dan minumnya. Jika ia dapat membantu orang-orang lain yang berpuasa agar kuat dengan makan dan minum, maka kedudukannya sama dengan orang yang meninggalkan syahwatnya karena Allah, memberikan dan membantukannya kepada orang lain. Untuk itu disyariatkan baginya memberi hidangan berbuka kepada orang–orang yang berpuasa bersamanya, karena makanan saat itu sangat disukainya, maka hendaknya ia membantu orang lain dengan makanan tersebut. Agar ia termasuk orang yang memberi makanan yang disukai dan karenanya menjadi orang yang bersyukur kepada Allah atas nikmat makanan dan minuman yang dianugerahkan kepadanya, di mana sebelumnya ia tidak mendapatkan anugerah tersebut. Sungguh nikmat ini hanyalah dapat diketahui nilainya ketika tidak didapatkan.[4]

3 Hadits riwayat At Turmudzi dan katanya: "hadits hasan shahih".
4 Lihat kitab Latha'iful Ma'arif oleh Ibnu Rajab hlm. 172-178.

Tafsiran Ayat-Ayat tentang Puasa

Allah Ta'ala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ ۚ وَأَن تَصُومُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah ia berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jia ia tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 183-184)

Allah berfirman yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman dari umat ini, seraya menyuruh mereka agar berpuasa. Yaitu menahan dari makan, minum dan bersenggama dengan niat ikhlas karena Allah Ta'ala. Karena di dalamnya terdapat penyucian dan pembersihan jiwa. Juga menjernihkannya dari pikiran-pikiran yang buruk dan akhlak yang rendah.

Allah menyebutkan, di samping mewajibkan atas umat ini, hal yang sama juga telah diwajibkan atas orang-orang terdahulu sebelum mereka. Dari sanalah mereka mendapat teladan. Maka hendaknya mereka berusaha menjalankan

kewajiban ini secara lebih sempurna dibanding dengan apa yang telah mereka kerjakan.[1]

Lalu Dia memberikan alasan diwajibkannya puasa tersebut dengan menjelaskan manfaatnya yang besar dan hikmahnya yang tinggi. Yaitu agar orang yang berpuasa mempersiapkan diri untuk bertakwa kepada Allah, yakni dengan meninggalkan nafsu dan kesenangan yang dibolehkan, semata-mata untuk menaati perintah Allah dan mengharapkan pahala di sisi-Nya. Agar orang beriman termasuk mereka yang bertakwa kepada Allah, taat kepada semua petintah-Nya serta menjauhi larangan-larangan dan segala yang diharamkan-Nya.[2]

Ketika Allah menyebutkan bahwa Dia mewajibkan puasa atas mereka, maka Dia memberitahukan bahwa puasa tersebut pada hari-hari tertentu atau dalam jumlah yang relatif sedikit dan mudah. Di antara kemudahannya yaitu puasa tersebut pada bulan tertentu, di mana seluruh umat Islam melakukannya. Lalu Allah memberi kemudahan lain, seperti disebutkan dalam firman-Nya:

... فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ... ﴿١٨٤﴾

"Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." (Al-Baqarah: 184)

Karena biasanya berat, maka Allah memberikan keringanan kepada mereka berdua untuk tidak berpuasa. Dan agar hamba mendapatkan kemaslahatan puasa, maka Alla memerintahkan mereka berdua agar menggantinya pada hari-hari lain. Yakni ketika ia sembuh dari sakit atau tak lagi melakukan perjalanan. Dan sedang dalam keadaan luang.[3]

Dan firman Allah Ta'ala:

... فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ... ﴿١٨٤﴾

"Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." (Al-Baqarah: 184)

Maksudnya, seseorang boleh tidak berpuasa ketika sedang sakit atau dalam keadaan bepergian, karena hal itu berat baginya. Maka ia dibolehkan berbuka

---

1 Tafsir *Ibnu Katsir*, 1/313.
2 Tafsir *Ayatul Ahkam*, oleh Ash-Shabuni, 1/192.
3 Lihat kitab *Taisirul Lathifil Mannan fi khulasahati tafsiril Qur'an*, oleh Ibnu Sa'di, hlm, 56.

dan mengqadha'nya sesuai dengan bilangan hari yang ditinggalkannya, pada hari-hari lain.

Adapun orang sehat dan mukim (tidak bepergian) tetapi berat (tidak kuat) menjalankan puasa, maka ia boleh memilih antara berpuasa atau memberi makan orang miskin. Ia boleh berpuasa, boleh pula dengan syarat memberi makan kepada orang miskin untuk setip hari yang ditinggalkannya. Jika ia memberi makan lebih dari seorang miskin untuk setiap harinya, tentu akan lebih baik. Dan bila ia berpuasa, maka puasa lebih utama daripada memberi makanan. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Karena itulah Allah berfirman: *'Dan berpuasa lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui'.*"[4]

Firman Allah Ta'ala:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"(Beberapa hari yang ditentukan itu adalah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil) Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (Al-Baqarah: 185)

Allah memberitahukan bahwa bulan yang di dalamnya diwajibkan bagi mereka berpuasa itu adalah bulan Ramadhan. Bulan di mana Al-Qur'an—yang dengannya Allah memuliakan umat Muhammad—diturunkan untuk pertama kalinya. Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai undang-undang serta peraturan yang mereka pegang teguh dalam kehidupan. Di dalamnya terdapat cahaya dan petunjuk. Dan itulah jalan kebahagiaan bagi orang yang ingin menitinya. Di

4 Tafsir *Ibnu Katsir,* 1/214.

dalamnya terdapat pembeda antara yang hak dengan yang batil, antara petunjuk dengan kesesatan dan antara yang halal dengan yang haram.

Allah menekankan puasa pada bulan Ramadhan karena bulan itu adalah bulan diturunkannya rahmat kepada setiap hamba. Dan Allah tidak menghendaki kepada segenap hamba-Nya kecuali kemudahan. Karena itu Dia membolehkan orang sakit dan musafir berbuka puasa pada hari-hari bulan Ramadhan,[5] dan memerintahkan mereka menggantinya, sehingga sempurna bilangan satu bulan. Selain itu, dia juga memerintahkan memperbanyak zikir dan takbir ketika selesai melaksanakan ibadah puasa, yakni pada saat sempurnanya bulan Ramadhan. Karena itu Allah berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (Al-Baqarah: 185)

Maksudnya, bila Anda telah menunaikan apa yang diperintahkan Allah, taat kepada-Nya dengan menjalankan hal-hal yang diwajibkan dan meninggalkan segala yang diharamkan serta menjaga batasan-batasan hukum-Nya, maka hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur karenanya.[6]

Lalu Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila para hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku maka hendaklah mereka itu memenuhi

---

5 Tafsir *Ayatul Ahkam*, oleh Ash-Shabuni, 1/92.
6 Tafsir *Ibnu Katsir*, 1/218.

(segala perintah)Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah: 186)

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan bahwa seorang Arab badui bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita dekat sehingga kita berbisik atau jauh sehingga kita berteriak (memanggil-Nya ketika berdoa)?" Nabi ﷺ hanya terdiam, sampai Allah menurunkan ayat di atas.[7]

Tafsiran Ayat

Allah menjelaskan bahwa diri-Nya adalah dekat. Ia mengabulkan doa orang-orang yang memohon, serta memenuhi kebutuhan orang-orang yang memohon, serta memenuhi kebutuhan orang-orang yang meminta. Tidak ada tirai pembatas antara diri-Nya dengan salah seorang hamba-Nya. Karena itu, seyogyanya mereka menghadap hanya kepada-Nya, berdoa dan merendahkan diri, lurus dan memurnikan ketaatan kepada-Nya semata.[8]

Adapun hikmah penyebutan Allah akan ayat ini—yang memotivasi memperbanyak doa—berangkaian dengan hukum-hukum puasa adalah bimbingan kepada kesungguhan dalam berdoa, ketika bilangan puasa telah sempurna, bahkan setiap kali berbuka.

Anjuran dan Keutamaan Doa

Banyak sekali nash-nash yang memotivasi untuk berdoa menerangkan fadhilah (keutamaan)nya dan mendorong agar suka melakukannya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Firmannya Allah Ta'ala:

   وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ ... ﴿٦٠﴾

   "Dan Rabbmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu." (Ghafir: 60)

   Di dalamnya Allah memerintahkan berdoa dan Dia menjamin akan mengabulkannya.

7 Tafsir *Ibnu Katsir,* 1/219.
8 Tafsir *Ibnu Katsir,* 1/218.

2. Firman Allah Ta'ala:

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

"Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'raf: 55)

Maksudnya, berdoa kepada Allah dengan menghinakan diri dan secara rahasia, penuh khusyu' dan merendahkan diri. *"Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* Yakni tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, baik dalam berdoa atau lainnya, orang-orang yang melampaui batas dalam setiap perkara. Termasuk melampaui batas dalam berdoa adalah permintaan hamba akan berbagai hal yang tidak sesuai untuk dirinya atau dengan meninggikan dan mengeraskan suaranya dalam berdoa.

Dalam shahihain, Al-Asy'ari berkata: "Orang-orang meninggikan suaranya ketika berdoa." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُوْنَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ

"Wahai sekalian manusia, kasihanilah dirimu, sesungguhnya kamu tidak berdoa kepada Dzat yang tuli, tidak pula ghaib, sesungguhnya Dzat yang kamu berdoa padanya itu Maha Mendengar lagi Maha Dekat."

3. Firman Allah Ta'ala:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ ... ﴿٦٢﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepadanya, dan yang menghilangkan kesusahan?" (An-Naml: 62)

Maksudnya, apakah ada yang bisa mengabulkan doa orang yang kesulitan, yang diguncang oleh berbagai kesempitan, yang sulit mendapatkan apa yang ia minta, sehingga tak ada jalan keluar dari keadaan yang mengungkungnya, selain Allah semata? Siapa pula yang menghilangkan keburukan (malapetaka), kejahatan, dan murka, selain Allah semata?

4. Dari An-Nu'man bin Basyir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ العِبَادَةُ. (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

"Doa adalah Ibadah." (HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: hadits hasan shahih)

5. Dari Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ ia berkata: sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا عَلَى الأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللهَ بِدَعْوَةٍ إِلاَّ آتَاهُ إِيَّاهَا أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلِهَا مَالَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمٍ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ القَوْمِ: إِذًا نُكْثِرُ، قَالَ: اللهُ أَكْثَرُ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

"Tidak ada seorang muslim yang berdoa kepada Allah di dunia dengan suatu permohonan kecuali Dia mengabulkannya, atau menghilangkan daripadanya keburukan yang semisalnya, selama ia tidak meminta suatu dosa atau pemutusan kerabat." Maka berkatalah seorang laki-laki dari suatu kaum: "Kalau begitu, kita memperbanyak doa." Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah mengabulkan doa lebih banyak daripada yang kalian minta." (HR At-Tirmidzi, ia berkata: hadits hasan shahih)[9]

Lalu Allah Ta'ala berfirman:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْۖ فَٱلْـَٔـٰنَ بَـٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْۚ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِۖ ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِۚ وَلَا تُبَـٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَـٰكِفُونَ فِى ٱلْمَسَـٰجِدِۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَـٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

"Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istrimu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat Menahan

9 Lihat kitab *Riyadhus Shalihin*, hlm. 612 dan 622.

nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai datang malam, tetapi janganlah kamu campuri mereka itu sedang kamu beri'tikaf di masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa." (Al-Baqarah: 187)

Sebab turunnya ayat:

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Al-barra' bin Azib bahwasanya ia berkata:

"Dahulu, para shahabat Nabi ﷺ, jika seorang dari mereka berpuasa, dan telah datang waktu berbuka, tetapi ia tidur sebelum berbuka, ia tidak makan pada malam dan siang harinya hinga sore. Suatu ketika Qais bin Shirmah Al-Anshari dalam keadaan puasa, sedang pada siang harinya bekerja di kebun kurma. Ketika sedang datang waktu berbuka, ia mendatangi istrinya seraya berkata padanya: "Apakah engkau memiliki makanan?" Ia menjawab: "Tidak, tetapi aku akan pergi mencarikan untukmu." Padahal siang harinya ia sibuk bekerja, karena itu ia tertidur. Kemudian datanglah istrinya. Tatkala ia melihat suaminya ia berkata: "Engkau merugi." (karena aku tak mendapatkan makanan untukmu). Ketika sampai tengah hari, ia (Qais) pingsan. Maka hal itu diberitahukan kepada Nabi ﷺ, sehingga turunlah ayat ini:

"Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istrimu."

Maka mereka sangat bersuka cita karenanya, kemudian turunlah ayat berikut:

"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar."[10]

Tafsiran ayat:

Allah Ta'ala berfirman untuk memudahkan para hamba-Nya sekaligus untuk membolehkan mereka bersenang-senang (bersetubuh) dengan istrinya pada malam-malam bulan Ramadhan, sebagaimana mereka dibolehkan pula ketika malam hari makan dan minum:

10 Lihat kitab *Ash-Shahihul Musnad min Asbabin Nuzul*, hlm, 9.

"Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur denga istri-istrimu."

Rafats adalah bersetubuh dan hal-hal yang menyebabkan terjadinya. Dahulu, mereka dilarang melakukan hal tersebut (pada malam hari), tetapi kemudian Allah membolehkan mereka makan minum dan melampiaskan kebutuhan biologis, dengan bersenang-senang bersama istri-istri mereka. Hal itu untuk menampakkan anugerah dan rahmat Allah kepada mereka.

Allah menyerupakan wanita dengan pakaian yang menutupi badan. Maka ia adalah penutup bagi laki-laki dan pemberi ketenangan padanya, begitupun sebaliknya.

Ibnu Abbas berkata: "Maksudnya, para istri merupakan ketenangan bagimu dan kamu pun merupakan ketenangan bagi mereka."

Dan Allah membolehkan menggauli para istri hingga terbit fajar. Lalu dia mengecualikan keumuman dibolehkannya menggauli istri pada malam hari bulan puasa pada saat i'tikaf. Karena itu adalah waktu meninggalkan segala urusan dunia untuk sepenuhnya konsentrasi beribadah. Pada akhirnya Allah menutup ayat-ayat yang mulia ini memperingatkan agar mereka tidak melanggar perintah-perintah-Nya dan melakukan hal-hal yang diharamkan serta berbagai maksiat, yang semua itu merupakan batasan-batasan-Nya. Hal-hal itu telah Dia jelaskaan kepada para hamba-Nya agar mereka menjauhinya, serta taat berpegang teguh dengan syariat Allah, sehingga mereka menjadi orang-orang yang bertakwa.[11]

11 Tafsir *Ayatil Ahkam*, oleh Ash-Shabuni, 1/93.

Pelajaran dari Ayat-Ayat tentang Puasa

1. Umat Islam wajib melakukan puasa Ramadhan.
2. Kewajiban bertakwa kepada Allah dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Boleh berbuka di bulan Ramadhan bagi orang sakit dan musafir.
4. Keduanya wajib mengganti puasa sebanyak bilangan hari mereka berbuka, pada hari-hari lain.
5. Firman Allah Ta'ala:

   فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

   "Maka wajiblah mereka berpuasa, sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari lain."

   Adalah dalil wajibnya mengqadha bagi orang yang berbuka pada bulan Ramadhan karena uzur, baik sebulan penuh atau kurang, juga merupakan dalil dibolehkannya mengganti hari-hari yang panjang dan panas dengan hari-hari yang pendek dan dingin atau sebaliknya.
6. Tidak diwajibkan berturut-turut dalam mengqadha puasa Ramadhan, karena Allah Ta'ala berfirman:

   فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

   "Maka wajiblah mereka berpuasa, sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari lain."

   Tanpa mensyaratkan puasa berturut-turut. Maka, dibolehkan berpuasa secara berturut-turut atau secara terpisah-pisah. Dan yang demikian itu lebih memudahkan manusia.

7. Orang yang tidak kuat puasa karena tua atau sakit yang tidak ada harapan sembuh, wajib baginya membayar fidyah, untuk setiap harinya memberi makan satu orang miskin.
8. Firman Allah Ta'ala:

وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ

"Dan berpuasa lebih baik bagimu."

Menunjukkan bahwa melakukan puasa bagi orang yang boleh berbuka adalah lebih utama, selama tidak memberatkan dirinya.

9. Di antara keutamaan Ramadhan adalah, Allah mengistimewakannya dengan menurunkan Al-Qur'an pada bulan tersebut sebagai petunjuk bagi segenap hamba dan untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.
10. Kesulitan menyebabkan datangnya kemudahan. Karena itu Allah membolehkan berbuka bagi orang sakit dan musafir.
11. Kemudahan dan kelapangan Islam, yang mana ia tidak membebani seseorang di luar kemampuannya.
12. Disyari'atkan mengumandangkan takbir pada malam Idul Fitri.

Firman Allah Ta'ala:

وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan hendaklah kamu mengangungkan Allah (mengumandangkan takbir) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu."

13. Wajib bersyukur kepada Allah atas berbagai karunia dan taufik-Nya, sehingga bisa menjalankan puasa, shalat, dan membaca Al-Qur'anul Karim, dan hal itu dengan menaati-Nya dan meninggalkan maksiat terhadap-Nya.
14. Anjuran berdoa, karena Allah memerintahkannya dan menjamin akan mengabulkannya.
15. Kedekatan Allah dari orang yang berdoa kepada-Nya berupa dikabulkannya doa, dan dari orang yang menyembah-Nya berupa pemberian pahala.
16. Wajib memenuhi seruan Allah dengan beriman kepada-Nya dan tunduk menaati-Nya. Dan yang demikian itu adalah syarat dikabulkannya doa.
17. Boleh makan dan minum serta melakukan hubungan suami istri pada malam-malam bulan Ramadhan, hingga terbit fajar, dan haram melakukannya pada siang hari.

18. Waktu puasa adalah dari terbitnya fajar yang kedua, hingga terbenamnya matahari.
19. Disyari'atkan i'tikaf di masjid-masjid. Yakni di masjid untuk melakukan ketaatan kepada Allah dan melakukan totalitas ibadah di dalamnya. I'tikaf tidak sah, kecuali dilakukan di dalam masjid yang di situ diselenggarakan shalat lima waktu.
20. Diharamkan bagi orang yang beri'tikaf mencumbu istrinya. Bersenggama merupakan salah satu yang membatalkan i'tikaf.
21. Wajib konsisten dengan menaati perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

    تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا

    "Itulah larangan-larangan Allah maka kamu jangan mendekatinya."
22. Hikmah dan penjelasan ini adalah terealisasinya takwa setelah mengetahui dari apa ia harus bertakwa (menjaga diri).
23. Orang yang makan dalam keadaan ragu-ragu tentang telah terbitnya fajar atau belum adalah sah puasanya, Karena pada dasarnya waktu malam masih berlangsung.
24. Disunnahkan makan sahur, sebagaimana disunnahkan mengakhirkan waktunya.
25. Boleh mengakhirkan mandi janabat hingga terbit fajar.
26. Puasa adalah madrasah ruhaniyah, untuk melatih dan membiasakan jiwa berlaku sabar.[1]

Manfaat Puasa

Puasa memiliki beberapa manfaat, ditinjau dari segi kejiwaan, sosial, dan kesehatan, di antaranya:

1. Beberapa manfaat puasa secara kejiwaan adalah puasa membiasakan kesabaran, menguatkan kemauan, mengajari dan membantu bagaimana menguasai diri, serta mewujudkan dan membentuk ketakwaan yang kokoh dalam diri, yang ia merupakan hikmah puasa yang paling utama.

   Firman Allah ta'ala:

1 Lihat kitab *Al-Iklil Fi Istinbatit Tanzil*, oleh As-Suyuthi, hlm, 24-28, dan *Taisirul Lathifil Mannan*, oleh Ibnu Sa'di, hlm, 56-58.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Al-Baqarah: 183)

Catatan penting:

Dalam kesempatan ini, kami mengingatkan kepada para saudaraku kaum Muslimin yang suka merokok. Sesungguhnya, dengan cara berpuasa mereka bisa meninggalkan kebiasaan merokok yang mereka sendiri yakin akan bahayanya terhadap jiwa, tubuh, agama dan masyarakat, karena rokok termasuk jenis keburukan yang diharamkan dengan nash Al-Qur'anul Karim. Barang siapa meninggalkan sesuatu karena Allah, niscaya Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik. Hendaknya mereka tidak berpuasa (menahan diri) dari sesuatu yang halal, kemudian berbuka dengan sesuatu yang haram, kami memohon ampun kepada Allah untuk kami dan untuk mereka.

2. Termasuk manfaat puasa secara sosial adalah membiasakan umat berlaku disiplin, bersatu, cinta keadilan dan persamaan, juga melahirkan perasaan kasih sayang dalam jiwa orang-orang beriman dan mendorong mereka berbuat kebajikan. Sebagaimana ia juga menjaga masyarakat dari kejahatan dan kerusakan.
3. Sedang di antara manfaat puasa ditinjau dari segi kesehatan adalah ia membersihkan usus-usus, memperbaiki kinerja pencernaan, membersihkan tubuh dari sisa-sisa dan endapan makanan, mengurangi kegemukan dan kelebihan lemak di perut.
4. Termasuk manfaat puasa adalah ia mematahkan nafsu. Karena berlebihan, baik dalam makan maupun minum serta menggauli istri, bisa mendorong nafsu berbuat kejahatan, enggan mensyukuri nikmat serta mengakibatkan kelengahan.
5. Di antara manfaatnya juga adalah mengosongkan hati hanya untuk berpikir dan berzikir. Sebaliknya, jika berbagai nafsu syahwat itu dituruti, maka ia bisa mengeraskan dan membutakan hati, selanjutnya menghalangi hati untuk berzikir dan berpikir, sehingga membuatnya lengah. Berbeda halnya jika perut kosong dari makanan dan minuman, ia menyebabkan hati bercahaya

dan lunak, kekerasan hati sirna, kemudian semata-mata dimanfaatkan untuk berzikir dan berpikir.

6. Orang kaya menjadi tahu seberapa nikmat Allah atas dirinya. Allah mengaruniainya nikmat tak terhingga. Pada saat yang sama banyak orang-orang miskin yang tak mendapatkan sisa-sisa makanan, minuman dan tidak pula menikah. Dengan terhalangnya dia dari nikmat hal-hal tersebut pada saat-saat tertentu, serta rasa berat yang ia hadapi karenanya, itu akan mengingatkan dia kepada orang-orang yang sama sekali tak dapat menikmatinya. Ini akan mengharuskannya mensyukuri nikmat Allah atas dirinya berupa serba kecukupan, juga akan menjadikannya berbelas kasih kepada saudaranya yang memerlukan, dan mendorongnya untuk membantu mereka.

7. Termasuk manfaat puasa adalah ia mempersempit jalan aliran darah yang merupakan jalan setan dalam diri anak Adam. Karena setan masuk kepada anak adam melalui jalan aliran darah. Dengan berpuasa, maka dia aman dari gangguan setan, kekuatan nafsu syahwat dan marah menjadi lumpuh. Karena itu Nabi ﷺ menjadikan puasa sebagai benteng untuk menghalangi nafsu syahwat nikah, sehingga beliau memerintahkan orang yang belum mampu menikah untuk berpuasa[2] dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

2 Lihat kitab *Lathaiful Maarif*, oleh Ibnu Rajab, hlm.163.

Berpuasa tapi Meninggalkan Shalat

Barang siapa berpuasa tapi meninggalkan shalat, berarti ia meninggalkan rukun terpenting dari rukun-rukun Islam setelah tauhid. Puasanya sama sekali tidak bermanfaat baginya, selama ia meninggalkan shalat. Sebab shalat adalah tiang agama, diatasnyalah agama tegak. Dan orang yang meninggalkan shalat hukumnya adalah kafir. Orang kafir tidak diterima amalnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلاَةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ. (رواه أحمد وأهل السنن من حديث بريدة)

"Perjanjian antara kami dengan mereka adalah shalat, barang siapa meninggalkannya maka dia telah kafir." (HR Ahmad dan para penulis kitab sunan dari hadits Buraidah)[1]

Jabir ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلاَةِ

"(Batas) antara seseorang dengan kafir adalah meninggalkan shalat." (HR Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Tentang keputusannya terhadap orang-orang kafir, Allah berfirman:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُواْ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu bagaikan debu yang berterbangan." (Al-Furqan: 23)

1 At-Tirmidzi berkata: hadits hasan shahih, Al-Hakim dan Adz-Dzahabi mensahihkannya.

Maksudnya, berbagai amal kebajikan yang mereka lakukan dengan tidak karena Allah, niscaya dihapuskan pahalanya, bahkan dijadikan sebagai debu yang berterbangan.

Demikian pula halnya dengan meninggalkan shalat berjamaah atau mengakhirkan shalat dari waktunya. Perbuatan tersebut merupakan maksiat dan dikenai ancaman yang keras. Allah Ta'ala berfirman:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝٤ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝٥

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." (Al-Ma'un: 4-5)

Maksudnya, mereka lalai dari shalat sehingga waktunya berlalu. Kalau saja Nabi ﷺ tidak mengizinkan shalat di rumah kepada orang buta yang tidak mendapatkan orang yang menuntunnya ke masjid, bagaimana pula dengan orang yang pandangannya tajam, sehat, dan tidak memiliki uzur?

Berpuasa tetapi meninggalkan shalat atau tidak berjamaah merupakan pertanda yang jelas bahwa ia tidak berpuasa karena mentaati perintah Tuhannya. Jika tidak demikian, kenapa ia meninggalkan kewajiban yang pertama (shalat)? Padahal kewajiban-kewajiban itu merupakan satu rangkaian utuh yang tidak terpisah-pisah, bagian yang satu menguatkan bagian yang lain.

Catatan penting:

1. Setiap muslim wajib berpuasa karena iman dan mengharap pahala dari Allah, tidak karena riya' (agar dilihat orang), sum'ah (agar di dengar orang), ikut-ikutan orang, toleransi kepada keluarga atau masyarakat tempat ia tinggal. Jadi, yang memotivasi dan mendorongnya berpuasa hendaklah karena imannya bahwa Allah mewajibkan puasa tersebut atasnya, serta karena mengharapkan pahala di sisi Allah dengan puasanya.

   Demikian pula halnya dengan Qiyam Ramadhan (shalat malam/tarawih). Ia wajib menjalankannya karena iman dan mengharap pahala Allah, tidak karena sebab lain. Karena itu Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (متفق عليه)

"Barang siapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, barang siapa melakukan shalat malam pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan barang siapa melakukan shalat pada malam lailatul qadar karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Muttafaq alaih)

2. Secara tidak sengaja, kadang-kadang orang yang berpuasaa terluka, mimisan, (keluar darah dari hidung), muntah, kemasukan air atau bensin di luar kehendaknya. Hal-hal tersebut tidak membatalkan puasa. Tetapi orang yang sengaja muntah, maka puasanya batal, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلاَ قَضَاءَ عَلَيْهِ، وَمَنِ اسْتَقَاءَ عَمْدًا فَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ

   "Barang siapa muntah tanpa sengaja maka tidak wajib qadha' atasnya, (tetapi) barang siapa sengaja muntah ia wajib mengqadha puasanya." (HR Lima orang Imam kecuali An-Nasa'i)[2]

3. Orang yang berpuasa boleh meniatkan puasanya dalam keadaan junub (hadats besar), kemudian mandi setelah terbit fajar. Demikian pula halnya degan wanita haid, atau nifas, bila suci sebelum fajar maka ia wajib berpuasa. Dan tidak mengapa ia mengakhirkan mandi hingga setelah terbit fajar, tetapi ia tidak boleh mengakhirkan mandinya hingga terbit matahari. Sebab ia wajib mandi dan shalat Shubuh sebelum terbitnya matahari, karena waktu Shubuh berakhir dengan terbitnya matahari.

   Demikian halnya dengan orang junub, ia tidak boleh mengakhirkan mandi hingga terbitnya matahari. Ia wajib mandi dan shalat Shubuh sebelum terbit matahari. Bagi laki-laki wajib segera mandi, sehingga ia bisa mendapatkan shalat berjamaah.

4. Di antara hal-hal yang tidak membatalkan puasa adalah pemeriksaan darah,[3] suntik—yang tidak dimaksudkan untuk memasukkan makanan. Tetapi jika memungkinkan melakukan hal-hal tersebut pada malam hari adalah lebih baik dan selamat, sebab Rasulullah ﷺ bersabda:

2 Al-Arna'uth dalam Jâmiul Ushul, 6/291 berkata: "Hadits ini shahih."
3 Misalnya dengan mengeluarkan sample (contoh) darah dari salah satu anggota tubuh (pent).

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَالاَ يَرِيْبُكَ. (رواه النسائي والترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

"Tinggalkan apa yang membuatmu ragu, kerjakan apa yang tidak membuatmu ragu." (HR Nasa'i, dan At-Tirmidzi, ia berkata: hadits hasan shahih)

Beliau juga bersabda:

مَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ. (متفق عليه)

"Barang siapa menjaga dirinya dari berbagai syubhat, maka sungguh dia telah berusaha menyucikan agama dan kehormatannya." (Muttafaq alaih)

Adapun suntikan untuk memasukkan zat makanan maka tidak boleh dilakukan, sebab hal itu termasuk kategori makan dan minum.[4]

5. Orang yang puasa boleh bersiwak pada pagi atau sore hari. Perbuatan itu sunnah, sebagaimana halnya bagi mereka yang tidak dalam keadaan puasa.

4 Lihat kitab *Risalatus shiyam* oleh syaikh Abdul Aziz bin Baz, hlm, 21-22.

Puasa yang Sempurna

Saudaraku kaum Muslimin, agar puasamu sempurna, sesuai dengan tujuannya, ikutilah langkah-langkah berikut ini:

1. Makan sahurlah, sehingga membantu kekuatan fisikmu selama berpuasa. Rasulullah ﷺ bersabda:

   تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِيْ السَّحُوْرِ بَرَكَةً

   "Makan sahurlah kalian, sesungguhnya di dalam sahur itu terdapat barakah." (HR Al-Bukhari dan Muslim)

   اسْتَعِيْنُوْا بِطَعَامِ السَّحُوْرِ عَلَى صِيَامِ النَّهَارِ وَبِقَيْلُوْلَةِ النَّهَارِ عَلَى قِيَامِ اللَّيْلِ

   "Bantulah (kekuatan fisikmu) untuk berpuasa di siang hari dengan makan sahur, dan untuk shalat malam dengan tidur siang." (HR Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya)

   Akan lebih utama jika makan sahur itu diakhirkan waktunya, sehingga mengurangi rasa lapar dan haus. Hanya saja harus hati-hati, untuk itu hendaknya Anda telah berhenti dari makan dan minum beberapa menit sebelum terbit fajar, agar Anda tidak ragu-ragu.

2. Segeralah berbuka jika matahari benar-benar telah tenggelam. Rasulullah ﷺ bersabda:

   لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوْا الفِطْرَ وَأَخَّرُوْا السَّحُوْرَ. (رواه البخاري ومسلم والترمذي)

   "Manusia senantiasa dalam kebaikan, selama mereka menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur." (HR Al-Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi)

3. Usahakan mandi dari hadats besar sebelum terbit fajar, agar bisa melakukan ibadah dalam keadaan suci.

4. Manfaatkan bulan Ramadhan dengan sesuatu yang terbaik yang pernah diturunkan di dalamnya, yakni membaca Al-Qur'anul Karim. *"Sesungguhnya, Jibril alaihis salam pada setiap malam di bulan Ramadhan selalu menemui Nabi ﷺ untuk membacakan Al-Qur'an baginya."* (HR Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas ﷺ)

   Dan pada diri Rasulullah ﷺ teladan yang baik bagi kita.

5. Jagalah lisanmu dari berdusta, menggunjing, mengadu domba, olok-mengolok, serta perkataan mengada-ada. Rasulullah ﷺ bersabda:

   "Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta, maka Allah tidak butuh terhadap puasanya (menahan) dari makan dan minum." (HR Al-Bukhari)

6. Hendaknya puasa tidak membuatmu keluar dari kebiasaan. Misalnya cepat marah dan emosi hanya karena sebab sepele, dengan dalih bahwa engkau sedang puasa. Sebaliknya, mestinya puasa membuat jiwamu tenang, tidak emosional. Dan jika Anda diuji dengan seorang yang jahil atau pengumpat, jangan Anda hadapi dengan perbuatan serupa. Nasihatilah dia dan tolaklah dengan cara yang lebih baik. Nabi ﷺ bersabda:

   الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمَ صِيَامِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَصْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّيْ صَائِمٌ. (رواه البخاري ومسلم)

   "Puasa adalah perisai, bila suatu hari seseorang dari kamu berpuasa, hendaknya ia tidak berkata buruk dan berteriak-teriak. Bila seseorang menghina atau mencacinya, hendaknya ia berkata: 'Sesungguhnya aku sedang puasa'." (HR Al-Bukhari dan Muslim)

   Ucapan itu dimaksudkan agar ia menahan diri dan tidak melayani orang yang mengumpatnya. Di samping, juga mengingatkan agar ia menolak melakukan penghinaan dan caci maki.

7. Hendaknya Anda selesai dari puasa dengan membawa takwa kepada Allah, takut dan bersyukur pada-Nya, serta senantiasa istiqamah dalam agama-Nya.

8. Hasil yang baik itu hendaknya mengiringi Anda sepanjang tahun. Dan buah paling utama dari puasa adalah takwa. Sebab Allah berfirman: *"agar kamu bertakwa."* (Al-Baqarah: 183)

9. Jagalah dirimu dari berbagai syahwat (keinginan), bahkan meskipun halal bagimu. Hal itu agar tujuan puasa tercapai dan mematahkan nafsu dari keinginan.

   Jabir bin Abdillah ﷺ berkata:

   إِذَا صُمْتَ فَلْيَصُمْ سَمْعُكَ وَبَصَرُكَ وَلِسَانُكَ عَنِ الْكَذِبِ وَالْمَآثِمِ وَدَعْ أَذَى الْجَارِ، وَلْيَكُنْ عَلَيْكَ وَقَارٌ وَسَكِينَةٌ يَوْمَ صَوْمِكَ، وَلاَ تَجْعَلْ يَوْمَ فِطْرِكَ وَيَوْمَ صِيَامِكَ سَوَاءً

   "Jika kamu berpuasa, hendaknya berpuasa pula pendengaranmu, penglihatanmu dan lisanmu dari dusta dan dosa-dosa. Tinggalkan menyakiti tetangga, dan hendaknya kamu senantiasa bersikap tenang pada hari kamu berpuasa, jangan pula kamu jadikan hari berbukamu sama dengan hari kamu berpuasa."[1]

10. Hendaknya makananmu dari yang halal. Jika kamu menahan diri dari yang haram pada selain bulan Ramadhan maka pada bulan Ramadhan lebih utama. Dan tidak ada gunanya engkau berpuasa dari yang halal, tetapi kamu berbuka dengan yang haram.

11. Perbanyaklah bersedekah dan berbuat kebajikan. Dan hendaknya kamu lebih baik dan lebih banyak berbuat kebajikan kepada keluargamu dibanding pada selain bulan Ramadhan. Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling dermawan, dan beliau lebih dermawan ketika bulan Ramadhan.

12. Ucapkanlah *bismillah* ketika kamu berbuka seraya berdoa:

    اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّيْ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

    "Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa, dan atas rezeki-Mu aku berbuka. Ya Allah terimalah daripadaku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."[2]

1 HR. Baihaqi, no: 62—penerbit)
2 Lihat Mulhaq Majalah Al-Wahyul Islami bulan Ramadhan, thn. 1390 H. hlm. 38-40.

Tujuan Puasa

Tujuan ibadah puasa adalah untuk menahan nafsu dari berbagai syahwat, sehingga ia siap mencari sesuatu yang menyucikannya. Yang di dalamnya terdapat kehidupan yang abadi. Mematahkan permusuhan nafsu terhadap lapar dan dahaga serta mengingatkannya dengan keadaan orang-orang yang menderita kelaparan di antara orang-orang miskin. Menyempitkan jalan setan pada diri hamba dengan menyempitkan jalan aliran makanan dan minuman; puasa adalah untuk Rabb semesta alam, tidak seperti amalan-amalan yang lain, ia berarti meninggalkan segala yang dicintai karena kecintaan kepada Allah Ta'ala; ia merupakan rahasia antara hamba dengan Rabbnya. Sebab, para hamba mungkin bisa mengetahui bahwa ia meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa secara nyata, tetapi keberadaan dia meninggalkan hal-hal tersebut karena sembahannya, maka tak seorang pun manusia yang mengetahuinya, dan itulah hakikat puasa.

Petunjuk Rasulullah ﷺ dalam Berpuasa

Petunjuk puasa dari Nabi ﷺ adalah petunjuk yang paling sempurna, paling mengena dalam mencapai maksud, serta paling mudah penerapannya bagi segenap jiwa.

Di antara petunjuk puasa dari Nabi ﷺ pada bulan Ramadhan adalah:

Memperbanyak melakukan berbagai macam ibadah. Dan jibril *alaihis salam* senantiasa membacakan Al-Qur'anul Karim untuk beliau pada bulan Ramadhan. Beliau juga memperbanyak sedekah, kebajikan, membaca Al-Qur'anul Karim, shalat, zikir, i'tikaf, dan bahkan beliau mengkhususkan beberapa macam ibadah pada bulan Ramadhan, hal yang tidak beliau lakukan pada bulan-bulan lain.

Nabi ﷺ menyegerakan berbuka dan menganjurkan demikian, beliau makan sahur dan mengakhirkannya, serta menganjurkan dan memberi semangat orang lain untuk melakukan hal yang sama. Beliau menghimbau agar berbuka dengan kurma. Jika tidak mendapatkannya, maka dengan air.

Nabi ﷺ melarang orang yang berpuasa dari ucapan keji dan caci maki. Sebaliknya beliau memerintahkan agar ia mengatakan kepada orang yang mencacinya, "Sesungguhnya, aku sedang berpuasa."

Beliau melakukan perjalanan di bulan Ramadhan, terkadang beliau meneruskan puasanya dan terkadang pula berbuka. Dan membiarkan para shahabatnya memilih antara berbuka atau berpuasa ketika dalam perjalanan.

Beliau ﷺ pernah mendapatkan fajar dalam keadaan junub sehabis menggauli istrinya, maka beliau segera mandi setelah terbit fajar dan tetap berpuasa.

Termasuk petunjuk Nabi ﷺ adalah membebaskan dari qadha puasa bagi orang yang makan atau minum karena lupa, dan bahwasanya Allah-lah yang memberinya makan dan minum.

Dalam riwayat shahih disebutkan bahwa beliau bersiwak dalam keadaan puasa. Imam Ahmad meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ menuangkan air di atas kepalanya dalam keadaan puasa. Beliau juga melakukan *istinsyaq* (menghirup air ke dalam hidung) serta berkumur dalam keadaan puasa. Tetapi beliau melarang orang berpuasa melakukan *istinsyaq* secara berlebihan.[3]

3 Lihat kitab *Zaadul Maad fi Hadyi Khairil Ibad*, 1/320-338.

Puasa yang Disyari'atkan

Puasa yang disyari'atkan adalah puasanya anggota badan dari dosa-dosa, dan puasanya perut dari makan dan minum. Sebagaimana makan dan minum membatalkan dan merusak puasa, demikian pula halnya dengan dosa-dosa, ia memangkas pahala puasa dan merusak buahnya, sehingga memposisikan pada kedudukan orang yang tidak berpuasa.

Karena itu, yang benar-benar berpuasa adalah orang yang puasa segenap anggota badannya dari melakukan dosa-dosa; lisannya berpuasa dari dusta, kekejian dan mengada-ada, perutnya berpuasa dari makan dan minum, kemaluannya berpuasa dari bersenggama.

Bila berbicara, ia tidak berbicara dengan sesuatu yang melukai puasanya, bila melakukan suatu pekerjaan ia tidak melakukan sesuatu yang merusak puasanya. Ucapan yang keluar daripadanya selalu bermanfaat dan baik, demikian pula dengan amal perbuatannya. Ia laksana wangi minyak kesturi, yang tercium oleh orang yang bergaul dengan pembawa minyak tersebut, itulah metafor (perumpamaan) bergaul dengan orang yang berpuasa, ia akan mengambil manfaat dari bergaul dengannya, aman dari kepalsuan, dusta, kejahatan dan kezaliman.

Dalam hadits riwayat Imam Ahmad disebutkan:

وَإِنَّ رِيْحَ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ المِسْكِ. (رواه أحمد)

"Dan sesungguhnya bau mulut orang puasa itu lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak kesturi." (HR Ahmad)

Inilah puasa yang disyari'atkan. Tidak sekadar menahan diri dari makan dan minum. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِيْ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ. (رواه البخاري وأحمد وغيرهما)

"Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta maka Allah tidak butuh terhadap puasanya dari makan dan minum." (HR Al-Bukhari, Ahmad dan lainnya)

Dalam hadits lain dikatakan:

رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الجُوْعُ وَالعَطْشُ. (رواه أحمد وهو حديث صحيح)

"Betapa banyak orang puasa, bagian dari puasanya (hanya) lapar dan dahaga." (HR Ahmad, hadits hasan shahih)[1]

1 Ia menshahihkan hadits ini.

Sebab-Sebab Ampunan di Bulan Ramadhan

Dalam bulan Ramadhan, banyak sekali sebab-sebab turunnya ampunan. Di antara sebab-sebab itu adalah:

1. Melakukan puasa di bulan ini. Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (متفق عليه)

   "Barang siapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Muttafaq alaih)

2. Melakukan shalaat tarawih dan tahajjud di dalamnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

   مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (متفق عليه)

   "Barang siapa melakukan shalat malam pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Muttafaq alaih)

3. Melakukan shalat dan ibadah di malam Lailatul Qadar. Yaitu pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Ia adalah malam yang penuh berkah, yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'anul Karim. Dan pada malam itu pula dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. Rasulullah ﷺ bersabda:

   وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (متفق عليه)

   "Barang siapa melakukan shalat di malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu ." (Muttafaq alaih)

4. Memberi ifthar (makanan untuk berbuka) kepada orang yang berpuasa. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ مَغْفِرَةً لِذُنُوْبِهِ وَعِتْقَ رَقَبَتِهِ مِنَ النَّارِ. (رواه ابن خزيمة والبيهقي وغيرهما)

"Barang siapa yang di dalamnya (bulan Ramadhan) memberi ifthar kepada orang berpuasa, niscaya hal itu menjadi (sebab) ampunan dari dosa-dosanya, dan pembebasan dirinya dari api neraka." (HR Ibnu Khuzaimah[1], Al-Baihaqi dan lainnya)

5. Beristighfar. Meminta ampunan serta berdoa ketika dalam keadaan puasa, berbuka dan ketika makan sahur. Doa orang puasa adalah mustajab (dikabulkan), baik ketika dalam keadaan puasa ataupun ketika berbuka. Allah memerintahkan agar kita berdoa dan Dia menjamin mengabulkannya. Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... ﴿٦٠﴾

"Dan Rabbmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku mengabulkannya untukmu'." (Ghafir: 60)

Dan dalam sebuah hadits disebutkan:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ، -وَذَكَرَ مِنْهُمْ- الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ. (رواه الإمام أحمد والترمذي والنسائي وابن ماجة)

"Ada tiga macam orang yang tidak ditolak doanya; di antaranya disebutkan: orang yang berpuasa hingga ia berbuka." (HR Ahmad, At-Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah)

Karena itu hendaknya setiap muslim memperbanyak zikir, doa, dan istighfar di setiap waktu, terutama pada bulan Ramadhan. Ketika sedang berpuasa, berbuka dan ketika sahur, di saat Allah turun di akhir malam. Nabi ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ فَيَقُوْلُ مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبُ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ. (رواه مسلم)

1 Dan ia menshahihkan hadits ini.

"Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Tinggi turun pada setiap malam ke langit dunia, yaitu ketika masih berlangsung sepertiga malam yang akhir seraya berfirman: 'Barang siapa berdoa kepada-Ku niscaya Aku kabulkan untuknya, barang siapa memohon kepada-Ku, niscaya Aku memberinya, dan barang siapa memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku mengampuninya'." (HR Muslim)

6. Di antara sebab-sebab ampunan yaitu istighfar (permohonan ampun) para malaikat untuk orang-orang berpuasa, sampai mereka berbuka. Demikian seperti disebutkan dalam hadits Abu Hurairah di muka, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Jika sebab-sebab ampunan di bulan Ramadhan demikian banyak, maka orang yang tidak mendapatkan ampunan di dalamnya adalah orang yang memiliki seburuk-buruk nasib. Kapan lagi ia mendapatkan ampunan jika ia tidak diampuni pada bulan ini? Kapan dikabulkannya permohonan orang yang ditolak pada saat Lailatul Qadar? Kapan akan baik orang yang tidak menjadi baik pada bulan Ramadhan?

Dahulu, ketika datang bulan Ramadhan, umat Islam senantiasa berdoa:

اللَّهُمَّ قَدْ أَظَلَّنَا شَهْرُ رَمَضَانَ وَحَضَرَ فَسَلِّمْهُ لَنَا وَسَلِّمْنَا لَهُ، وَارْزُقْنَا فِيْهِ الجِدَّ وَالاِجْتِهَادَ وَالقُوَّةَ وَالنَّشَاطَ وَأَعِذْنَا فِيْهِ مِنَ الفِتَنِ

"Ya Allah, bulan Ramadhan telah menaungi kami dan telah hadir, maka serahkanlah ia kepada kami dan serahkanlah kami kepadanya. Karuniailah kami kemampuan untuk berpuasa dan shalat di dalamnya, karunilah kami di dalamnya kesungguhan, semangat, kekuatan, dan sikap rajin. Lalu lindungilah kami di dalamnya dari berbagai fitnah."

Mereka berdoa kepada Allah selama enam bulan agar bisa mendapatkan bulan Ramadhan, dan selama enam bulan berikutnya mereka berdoa agar puasanya diterima. Di antara doa mereka itu adalah:

اللَّهُمَّ سَلِّمْنِيْ إِلَى رَمَضَانَ، وَسَلِّمْ لِيْ رَمَضَانَ وَتُسَلِّمُهُ مِنِّيْ مُتَقَبَّلاً

"Ya Allah, serahkanlah aku kepada bulan Ramadhan, dan serahkanlah Ramadhan kepadaku, dan Engkau menerimanya daripadaku dengan rela."[2]

2 Lihat *Lathaiful Ma'arif* oleh Ibnu Rajab, hlm. 196-197.

Adab Puasa

Ketahuilah—semoga Allah merahmatimu— bahwasanya puasa tidak sempurna kecuali dengan merealisasikan enam perkara:

1. Menundukkan pandangan serta menahannya dari pandangan-pandangan liar yang tercela dan dibenci.
2. Menjaga lisan dari berbicara tidak karuan, menggunjing, mengadu domba, dan dusta.
3. Menjaga pendengaran dari mendengarkan setiap yang haram atau tercela.
4. Menjaga anggota tubuh lainnya dari perbuatan dosa.
5. Hendaknya tidak memperbayak makan.
6. Setelah berbuka, agar hatinya antara takut dan harap. Sebab, ia tidak tahu apakah puasanya diterima, sehingga ia termasuk orang-orang yang dekat kepada Allah, ataukah ditolak, sehingga ia termasuk orang-orang yang dimurkai. Hal yang sama hendaknya ia lakukan pada setiap selesai melakukan ibadah.[3]

Ya Allah, jadikanlah kami dan segenap umat islam termasuk orang yang puasa pada bulan ini, yang pahalanya sempurna, yang mendapatkan Lailatul Qadar, dan beruntung menerima hadiah dari-Mu. Wahai Dzat Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan.

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan segenap sahabatnya.

3 Lihat *Mauizhatul Mukminin min Ihya' Ulumuddin*, hlm. 59-60.

tentang Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan

Dalam shahihain disebutkan, dari Aisyah ﵂, ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ. (هذا لفظ البخاري)

"Bila masuk sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, Rasulullah ﷺ mengencangkan kainnya (menjauhkan diri dari menggauli istrinya), menghidupkan malamnya dan membangunkan keluarganya." Demikian menurut lafal Al-Bukhari.

Adapun lafal Muslim berbunyi:

أَحْيَا اللَّيْلَ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ

"Menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya, dan bersungguh-sungguh serta mengencangkan kainnya."

Dalam riwayat lain, Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah ﵂:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَجْتَهِدُ فِيْ الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مَالاَ يَجْتَهِدُ فِيْ غَيْرِهِ. (رواه مسلم)

"Rasulullah ﷺ bersungguh-sungguh dalam sepuluh hari akhir bulan Ramadhan, hal yang tidak beliau lakukan pada bulan lainnya."

Rasulullah ﷺ mengkhususkan sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan dengan amalan-amalan yang tidak beliau lakukan pada bulan-bulan yang lain, di antaranya:

1. Menghidupkan malam. Ini mengandung kemungkinan bahwa beliau menghidupkan seluruh malamnya, dan kemungkinan pula beliau menghidupkan sebagian besar daripadanya. Dalam shahih Muslim dari Aisyah ﵂, ia berkata:

مَا عَلِمْتُهُ ﷺ قَامَ لَيْلَةً حَتَّى الصَّبَاحِ. (رواه مسلم)

"Aku tidak pernah megetahui Rasulullah ﷺ shalat malam hingga pagi."

Diriwayatkan dalam hadits marfu' dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali:

مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ صَحِيْحًا مُسْلِمًا، فَصَامَ نَهَارَهُ وَصَلَّى وِرْدًا مِنْ لَيْلِهِ وَغَضَّ بَصَرَهُ وَحَفِظَ فَرْجَهُ وَلِسَانَهُ وَيَدَهُ وَحَافَظَ عَلَى صَلاَتَهُ فِيْ الجَمَاعَةِ وَبَكَّرَ إِلَى جُمُعِهِ فَقَدْ صَامَ الشَّهْرَ، وَاسْتَكْمَلَ الأَجْرَ، وَأَدْرَكَ لَيْلَةَ القَدْرِ، وَفَازَ بِجَائِزَةِ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى. قَالَ أَبُوْ جَعْفَرٍ: جَائِزَةٌ لاَ تُشْبِهُ جَوَائِزَ الأُمَرَاءِ. (رواه ابن أبي الدنيا)

"Barang siapa mendapati Ramadhan dalam keadaan sehat dan sebagai orang muslim, lalu puasa pada siang harinya dan melakukan shalat pada sebagian malamnya, juga menundukkan pandangannya, menjaga kemaluan, lisan, dan tangannya, dan menjaga shalatnya secara berjamaah dan bersegera berangkat untuk shalat jum'at, sungguh ia telah puasa sebulan penuh, menerima pahala yang sempurna, mendapatkan Lailatul Qadar serta beruntung dengan hadiah dari Rabb Yang Maha Tinggi." Abu Ja'far berkata: "Hadiah yang tidak serupa dengan hadiah-hadiah para penguasa." (HR Ibnu Abi Dunya)

2. Rasulullah ﷺ membangunkan keluarganya untuk shalat pada malam-malam sepuluh hari terakhir, sedang pada malam-malam yang lain tidak.

   Dalam hadits Abu Dzar ؓ disebutkan:

   أَنَّهُ ﷺ قَامَ بِهِمْ لَيْلَةَ ثَلاَثٍ وَعِشْرِيْنَ، وَخَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ، وَسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ، وَذَكَرَ أَنَّهُ دَعَا أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ خَاصَّةً

   "Bahwasanya Rasulullah ﷺ melakukan shalat bersama mereka (para shahabat) pada malam dua puluh tiga (23), dua puluh lima (25), dan dua puluh tujuh (27) dan disebutkan bahwasanya beliau mengajak shalat keluarga dan istri-istrinya pada malam dua puluh tujuh (27)"

   Ini menunjukkan bahwa beliau sangat menekankan dalam membangunkan mereka pada malam-malam yang diharapkan turun Lailatul Qadar di dalamnya.

   Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ali ؓ:

كَانَ ﷺ يُوْقِظُ أَهْلَهُ فِيْ العَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ وَكُلَّ صَغِيْرٍ وَكَبِيْرٍ يُطِيْقُ الصَّلاَةَ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ membangunkan keluarganya pada sepuluh hari akhir dari bulan Ramadhan, dan setiap anak kecil maupun orang tua yang mampu melakukan shalat."

Dan dalam hadits shahih diriwayatkan:

كَانَ يَطْرُقُ فَاطِمَةَ وَعَلِيًّا لَيْلاً، فَيَقُوْلُ: أَلاَ تَقُوْمَانِ فَتُصَلِّيَانِ. (رواه البخاري ومسلم)

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ mengetuk pintu Fathimah dan Ali pada suatu malam seraya berkata: tidakkah kalian bangun lalu mendirikan shalat?" (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Beliau juga membangunkan Aisyah رضي الله عنها pada malam hari, bila telah selesai dari tahajjudnya dan ingin melakukan shalat witir.

Dan diriwayatkan adanya targhib (dorongan) agar salah seorang suami-istri membangunkan yang lain untuk melakukan shalat, serta memercikkan air di wajahnya (bila tidak bangun).[1]

Dalam kitab *Al-Muwattha'* disebutkan dengan sanad shahih bahwasanya Umar رضي الله عنه melakukan shalat malam seperti yang dikehendaki Allah, sehingga apabila sampai pada pertengahan malam, ia membangunkan keluarganya untuk shalat dan mengatakan kepada mereka: "Shalat! Shalat!" Kemudian membaca ayat ini:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ... ﴿١٣٢﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (Thaha: 132)

3. Bahwasanya Nabi ﷺ mengencangkan kainnya. Maksudnya beliau menjauhkan diri dari menggauli istri-istrinya. Diriwayatkan bahwasanya beliau tidak kembali ke tempat tidurnya sehingga bulan Ramadhan berlalu. Dalam hadits Anas رضي الله عنه disebutkan:

1 Hadits riwayat Abu Dawud dan lainnya, dengan sanad shahih.

وَطَوَى فِرَاشَهُ وَاعْتَزَلَ النِّسَاءَ

"Dan beliau melipat tempat tidurnya dan menjauhi istri-istrinya (tidak menggauli mereka)"

Rasulullah ﷺ beri'itkaf pada malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Orang yang beri'tikaf tidak diperkenankan mendekati (menggauli) istrinya berdasarkan dalil dari nash serta ijmak. Dan "mengencangkan kain" ditafsirkan dengan bersungguh-sungguh dalam beribadah.

4. Mengakhirkan berbuka hingga waktu sahur. Diriwayatkan dari Aisyah dan Anas ﵄, bahwasanya Rasulullah ﷺ pada malam-malam sepuluh akhir bulan Ramadhan menjadikan makan malam (berbukanya) pada waktu sahur.

   Dalam hadits marfu' dari Abu Sa'id ﷺ, ia berkata:

   لاَ تُوَاصِلُوْا فَأَيُّكُمْ أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ فَلْيُوَاصِلْ إِلَى السَّحرِ. قَالُوْا: فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِنِّيْ لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ إِنِّيْ أَبِيْتُ لِيْ مُطْعِمٌ يُطْعِمُنِيْ وَسَاقٍ يَسْقِيْنِيْ.

   "Janganlah kalian menyambung puasa. Jika salah seorang dari kamu ingin menyambung puasanya maka hendaklah ia menyambung hingga waktu sahur saja." Mereka bertanya: "Sesungguhnya, engkau menyambungnya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya, aku tidak seperti kalian, sesungguhnya pada malam hari ada yang memberikan makan dan minum untukku." (HR Al-Bukhari)

   Ini menunjukkan apa yang dibukakan Allah atas beliau dalam puasanya dan kesendiriannya dengan Rabbnya, oleh sebab munajat dan zikirnya yang lahir dari kelembutan dan kesucian beliau. Karena itulah sehingga hatinya dipenuhi *Al-Ma'rifatul Ilahiyah* (pengetahuan tentang Tuhan) dan *Al-Minnatur Rabbaniyah* (anugerah dari Rabb) sehingga mengenyangkannya dan tak lagi memerlukan makan dan minum.

5. Mandi antara Maghrib dan Isya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Aisyah ﵂:

   كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا كَانَ فِيْ رَمَضَانَ نَامَ وَقَامَ، فَإِذَا دَخَلَ العَشْرُ شَدَّ المِئْزَرَ وَاجْتَنَبَ النِّسَاءَ، وَاغْتَسَلَ بَيْنَ العِشَاءَيْنِ، يَعْنِيْ المَغْرِبَ وَالعِشَاءَ

   "Rasulullah ﷺ jika bulan Ramadhan (seperti biasa) tidur dan bangun. Dan manakala memasuki sepuluh hari terakhir beliau mengencangkan kainnya

dan menjauhkan diri dari (menggauli) istri-istrinya, serta mandi antara Maghrib dan Isya'."[2]

Ibnu Jarir Rahimahullah berkata: mereka menyukai mandi pada setiap malam dari malam-malam sepuluh hari terakhir. Di antara mereka ada yang mandi dan menggunakan wewangian pada malam-malam yang paling diharapkan turun Lailatul Qadar.

Karena itu, dianjurkan pada malam-malam yang diharapkan di dalamnya turun Lailatul Qadar untuk membersihkan diri, menggunakan wewangian dan berhias dengan mandi (sebelumnya), dan berpakaian bagus, seperti dianjurkan hal tersebut pada waktu shalat Jum'at dan hari-hari raya.

Dan tidaklah sempurna berhias secara lahir tanpa dibarengi dengan berhias secara batin. Yakni dengan kembali kepada Allah, tobat, dan menyucikan diri dari dosa-dosa. Sungguh, berhias secara lahir sama sekali tidak berguna, jika ternyata batinnya rusak.

Allah tidak melihat kepada rupa dan tubuhmu, tetapi Dia melihat hati dan amalmu. Karena itu, barang siapa menghadap kepada Allah, hendaknya ia berhias secara lahiriyah dengan pakaian, sedang batinnya dengan takwa. Allah Ta'ala berfirman:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ... ﴿٢٦﴾

"Hai anak adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik." (Al-A'raf: 26)

6. I'tikaf. Dalam shahihain disebutkan, dari Aisyah ﵂ :

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ

"Bahwasanya Nabi ﷺ senantiasa beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari Ramadhan, sehingga Allah mewafatkan beliau."

Nabi ﷺ melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir yang di dalamnya dicari Lailatul Qadar untuk menghentikan berbagai kesibukannya, mengosongkan pikirannya dan untuk mengasingkan diri demi bermunajat kepada Rabbnya, berzikir dan berdoa kepada-Nya.

2 HR Ibnu Abi Ashim dan sanadnya Muqarib—penerbit.

Adapun makna dan hakikat i'tikaf adalah memutuskan hubungan dengan segenap makhluk untuk menyambung penghambaan kepada Al-Khaliq. Mengasingkan diri yang disyari'atkan kepada umat ini yaitu dengan i'tikaf di dalam masjid-masjid, khususnya pada bulan Ramadhan, dan lebih khusus lagi pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Sebagaimana yang telah dilakukan Nabi ﷺ.

Orang yang beri'tikaf telah mengikat dirinya untuk taat kepada Allah, berzikir dan berdoa kepada-Nya, serta memutuskan dirinya dari segala hal yang menyibukkan diri daripada-Nya. Ia beri'tikaf dengan hatinya kepada Rabbnya, dan dengan sesuatu yang mendekatkan hatinya kepada-Nya. Ia tidak memiliki keinginan lain kecuali Allah dan ridha-Nya. Semoga Allah memberikan taufik dan inayah-Nya kepada kita.[3]

3 Lihat Kitab *Lathaiful Maarif*, oleh Ibnu Rajab, hlm. 196-203.

Umrah di Bulan Ramadhan

Umrah di bulan Ramadhan memiliki pahala yang amat besar, bahkan sama dengan pahala haji. Dalam Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

عُمْرَةٌ فِيْ رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً، أَوْ قَالَ: حَجَّةً مَعِيْ

"Umrah di bulan Ramadhan menyamai haji, atau beliau bersabda, haji bersamaku."

Tetapi wajib diketahui, meskipun umrah di bulan Ramadhan berpahala menyamai haji, tetapi ia tidak bisa menggugurkan kewajiban haji bagi orang yang wajib untuk melakukannya.

Demikian pula halnya shalat di Masjidil Haram Makkah dan di Masjid Nabawi Madinah pahalanya dilipatgandakan, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

صَلاَةٌ فِيْ مَسْجِدِيْ هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلاَّ فِيْ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ. وفي رواية: فَإِنَّهُ أَفْضَلُ. (رواه البخاري ومسلم)

"Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu kali shalat di masjid-masjid lain, kecuali Masjidil Haram." Dalam riwayat lain disebutkan: "Sesungguhnya ia lebih utama." (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Lailatul Qadar

Allah Ta'ala befirman:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ۝١ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ۝٢ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝٣ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ۝٤ سَلَٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ۝٥

"Sesungguhnya, Kami telah menurunkan (Al-Qur'an) saat Lailatul Qadar (malam kemuliaan) Dan tahukah kamu apakah Lailatul Qadar itu? Lailatul Qadar itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (Al-Qadr: 1-5)

Allah memberitahukan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an pada malam Lailatul Qadar, yaitu malam yang penuh keberkahan. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۝٣

"Sesungguhnya, Kami menurunkan pada suatu malam yang diberkahi." (Ad-Dukhan: 3)

Dan malam itu berada di bulan Ramadhan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an." (Al-Baqarah: 185)

Ibnu Abbas ﷺ berkata: "Allah menurunkan Al-Qur'anul Karim keseluruhannya secara sekaligus dari *Lauh Mahfuzdh* ke Baitul Izzah (langit pertama) pada malam Lailatul Qadar. Kemudian diturunkan secara berangsur-

angsur kepada Rasulullah ﷺ sesuai dengan konteks berbagai peristiwa selama 32 tahun."

Malam itu dinamakan Lailatul Qadar karena nilai keutamaannya di sisi Allah Ta'ala. Juga, karena pada saat itu ditentukan ajal, rezeki, dan lainnya selama satu tahun, sebagaimana Firman Allah:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ۝٤

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." (Ad-Dukhan: 4)

Kemudian, Allah berfirman mengagungkan kedudukan Lailatul Qadar yang Dia khususkan untuk menurunkan Al-Qur'anul Karim:

"Dan tahukah kamu apakah Lailatul Qadar itu?"[1]

Selanjutnya Allah menjelaskan nilai keutamaan Lailatul Qadar dengan firmannya:

"Lailatul Qadar itu lebih baik dari seribu bulan."

Maksudnya, beribadah di malam itu dengan ketaatan, shalat, membaca, zikir dan doa sama dengan beribadah selama seribu bulan, pada bulan-bulan yang di dalamnya tidak ada Lailatul Qadar. Dan seribu bulan sama dengan 83 tahun 4 bulan.

Lalu Allah memberitahukan keutamaannya yang lain, juga berkahnya yang melimpah dengan banyaknya malaikat yang turun di malam itu, termasuk Jibril ﷺ. Mereka turun dengan membawa semua perkara, kebaikan maupun keburukan yang merupakan ketentuan dan takdir Allah. Mereka turun dengan perintah dari Allah. Selanjutnya, Allah menambahkan keutamaan malam tersebut dengan firmannya:

"Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar."

Maksudnya, malam itu adalah malam keselamatan dan kebaikan seluruhnya, tak sedikit pun ada kejelekan di dalamnya, sampai terbit fajar. Di malam itu, para malalikat—termasuk malaikat Jibril—mengucapkan salam kepada orang-orang beriman.

Dalam hadits shahih Rasulullah ﷺ menyebutkan keutamaan melakukan qiyamul lail di malam tersebut. Beliau bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (متفق عليه)

1 Lihat Tafsir *Ibnu Katsir*, 4/429.

"Barang siapa melakukan shalat malam pada saat Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Hadits Muttafaq alaih)

Tentang waktunya, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِيْ الوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ. (رواه البخاري ومسلم وغيرهما)

"Carilah Lailatul Qadar pada (bilangan) ganjil dari sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan." (HR Al-Bukhari, muslim dan lainnya)

Yang dimaksud dengan malam-malam ganjil yaitu malam dua puluh satu, dua puluh tiga, dua puluh lima, dua puluh tujuh, dan malam dua puluh sembilan.

Adapun qiyamul lail di dalamnya yaitu menghidupkan malam tersebut dengan tahajjud, shalat, membaca Al-Qur'anul Karim, zikir, doa, istighfar, dan tobat kepada Allah Ta'ala.

Aisyah ؓ berkata, aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku mengetahui Lailatul Qadar, apa yang harus aku ucapkan di dalamnya?" beliau menjawab: katakanlah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Engkau mencintai pengampunan maka ampunilah aku." (HR At-Tirmidzi, ia berkata, hadits hasan shahih)

Pelajaran dari Surat Al-Qadar

1. Keutamaan Al-Qur'anul Karim serta ketinggian nilainya, dan bahwa ia diturunkan pada saat Lailatul Qadar.
2. Keutamaan dan keagungan Lailatul Qadar, dan bahwa ia menyamai seribu bulan yang tidak ada Lailatul Qadar di dalamnya.
3. Anjuran untuk mengisi kesempatan-kesempatan baik seperti malam yang mulia ini dengan berbagai amal saleh.

Jika Anda telah mengetahui keutamaan-keutamaan yang agung ini, dan ia terbatas pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan maka seyogyanya Anda

bersemangat dan bersungguh-sungguh pada setiap malam dari malam-malam tersebut dengan shalat, zikir, doa, tobat, dan istighfar. Mudah-mudahan dengan demikian Anda mendapatkan Lailatul Qadar, sehingga Anda berbahagia, dengan kebahagiaan yang kekal yang tiada penderitaan lagi setelahnya. Di malam-malam tersebut, hendaknya Anda berdoa dengan doa-doa untuk kebaikan dunia dan akhirat, di antaranya:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دِيْنِيَ الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ آخِرَتِيْ الَّتِيْ إِلَيْهَا مَعَادِيْ، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِيْ فِيْ كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِيْ مِنْ كُلِّ شَرٍّ، اللَّهُمَّ أَعْتِقْ رَقَبَتِيْ مِنَ النَّارِ، وَأَوْسِعْ لِيْ مِنَ الرِّزْقِ الْحَلاَلِ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ فَسَقَةَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

"Ya Allah, perbaiki untukku agamaku yang merupakan penjaga urusanku, dan perbaikilah untukku duniaku yang di dalamnya adalah kehidupanku, dan perbaikilah untukku akhiratku yang kepadanya aku kembali, dan jadikanlah kehidupan ini menambah untukku dalam setiap kebaikan, dan kematian menghentikanku dari setiap kejahatan. Ya Allah, bebaskanlah aku dari siksa api neraka, dan lapangkanlah untukku rezeki yang halal, dan palingkanlah daripadaku jin dan manusia yang fasik, wahai Dzat yang Hidup dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya."

رَبَّنَا آتِنَا فِيْ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِيْ الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari siksa neraka. Wahai Dzat yang Hidup lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالعَزِيْمَةَ عَلَى الرُّشْدِ، وَالغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon limpahan rahmat-Mu, ketetapan ampunanmu, keteguhan dalam kebenaran, dan mendapatkan segala kebajikan,

selamat dari segala dosa, kemenangan dengan mendapat surga, serta selamat dari neraka. Wahai Dzat yang maha hidup dan terus menerus mengurus makhluk-Nya, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مَفَاتِيْحَ الخَيْرِ وَخَوَاتِمَهُ، وَجَوَامِعَهُ وَظَاهِرَهُ وَبَاطِنَهُ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلاَنِيَتَهُ وَسِرَّهُ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ فِيْ الدُّنْيَا غُرْبَتِيْ، وَارْحَمْ فِيْ القَبْرِ وَحْشَتِيْ وَارْحَمْ فِيْ الآخِرَةِ وُقُوْفِيْ بَيْنَ يَدَيْكَ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu pintu-pintu kebajikan, kesudahan hidup dengannya serta segala yang menghimpunnya, secara lahir batin, di awal maupun di akhirnya, secara terang-terangan maupun rahasia. Ya Allah, kasihilah keterasinganku di dunia dan kasihilah kengerianku di dalam kubur serta kasihilah berdiriku di hadapan-Mu kelak di akhirat. Wahai Dzat yang maha hidup, yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الهُدَى وَالتُّقَى وَالعَفَافَ وَالغِنى

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, afaaf (pemeliharaan dari segala yang tidak baik), serta kecukupan."

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, mencintai pengampunan maka ampunilah aku."

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو، فَلاَ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah, aku mengharap rahmat-Mu maka janganlah Engkau pikulkan bebanku kepada diriku sendiri meski hanya sekejap mata, dan perbaikilah keadaanku seluruhnya, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau."

اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِيْ الأُمُوْرِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"Ya Allah, jadikanlah kebaikan sebagai akhir dari semuan urusan kami, dan selamatkanlah kami dari kehinaan dunia dan siksa akhirat."

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"Ya Tuhan kami, terimalah permohonan kami, sesungguhnya Engkau Maha mendengar lagi maha mengetahui, wahai Dzat yang maha hidup, yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

"Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, segenap keluarga dan para sahabatnya."

Tobat dan Istighfar

Ayat-Ayat Tentang Tobat

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang maha pengampun lagi Maha penyayang." (Az-Zumar: 53)

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

"Dan barang siapa mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia memohon ampunan kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 110)

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَعْفُوا۟ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Asy-Syuura: 25)

وَٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِهَا وَءَامَنُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

"Orang-orang yang mengerjakan kejahatan kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-A'raf: 153)

... وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (An-Nur: 31)

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾

"Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Maidah: 74)

أَلَمْ يَعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 104)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ... ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kalian kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabbmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (At-Tahrim: 8)

وَإِنِّى لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beramal saleh kemudian tetap di jalan yang benar." (Thaaha: 82)

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُواْ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka

mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Rabb mereka dan surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Ali-Imran: 135-136)

Firman Allah Ta'ala: "Mereka ingat Allah," maksudnya mereka ingat keagungan Allah, ingat akan perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, pahala dan siksa-Nya, sehingga mereka segera memohon ampun kepada Allah dan mereka mengetahui bahwasanya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain daripada Allah.

Dan firman Allah Ta'ala: "Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu," yakni mereka tidak tetap melakukannya padahal mereka mengetahui hal itu dilarang, dan bahwa ampunan Allah bagi orang yang bertobat daripadanya.

Dalam hadits disebutkan:

مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِيْ الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً. (رواه أبو يعلى وأبو داود والترمذي والبزار، وحسنه ابن كثير في تفسيره جزء ١ ص ٨٠٤)

"Tidaklah dianggap melanjutkan perbuatan keji orang yang memohon ampun, meskipun dalam sehari ia ulangi sebanyak 70 kali." (HR Abu Ya'la, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Al-Bazzar dalam musnadnya, Ibnu Katsir mengatakan: hadis hasan; Tafsir Ibnu Katsir, 1/408.

Hadits-Hadits Tentang Tobat

1. Rasulullah ﷺ bersabda:

   يَاأَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوْا إِلَى اللهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ فَإِنِّيْ أَتُوْبُ فِيْ الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ. (رواه مسلم)

   "Wahai sekalian manusia, bertobatlah kepada Allah dan memohonlah ampun kepada-Nya, sesungguhnya aku bertobat dalam sehari sebanyak 100 kali." (HR Muslim)

   Demikianlah keadaan Rasulullah ﷺ, padahal beliau telah diampuni dosa-dosanya, baik yang lalu maupun yang akan datang. Tetapi Rasulullah ﷺ adalah hamba yang pandai bersyukur, pendidik yang bijaksana, pengasih dan penyayang. Semoga shalawat dan salam yang sempurna dilimpahkan kepada beliau.

2. Abu Musa ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ:

إِنَّ اللهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ فِيْ النَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya pada malam hari agar bertobat orang yang berbuat jahat di siang hari dan Dia membentangkan tangan-Nya pada siang hari agar bertobat orang yang berbuat jahat di malam hari, sehingga matahari terbit dari barat (Kiamat)." (HR Muslim)

3. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ. (رواه مسلم)

"Barang siapa bertobat sebelum matahari terbit dari barat, niscaya Allah menerima tobatnya." (HR Muslim)

Sebab, jika matahari telah terbit dari barat, maka pintu tobat serta merta ditutup.

Demikian pula tidak ada gunanya tobat seseorang ketika hendak meninggal dunia. Allah berfirman:

وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٔـٰنَ ... ﴿١٨﴾

"Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "sesungguhnya aku bertobat sekarang." (An-Nisaa': 18)

4. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ العَبْدِ مَالَمْ يُغَرْغِرْ. (رواه الترمذي)

"Sesungguhnya, Allah menerima tobat seseorang hamba, selama nyawanya belum sampai di kerongkongan." (HR At-Tirmidzi, dan ia menghasankannya)

Karena itu setiap muslim wajib bertobat kepada Allah dari segala dosa dan maksiat di setiap waktu dan kesempatan sebelum ajal mendadak menjemputnya sehingga ia tak lagi memiliki kesempatan, lalu baru

menyesal, meratapi atas kelengahannya. Jika dia orang baik, maka dia menyesal mengapa dia tidak memperbanyak kebaikannya, dan jika dia orang jahat maka ia menyesal mengapa ia tidak bertobat, memohon ampun dan kembali kepada Allah.

5. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لَزِمَ الاِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ (رواه أبو داود)

"Barang siapa senantiasa beristighfar, niscaya Allah menjadikan untuk setiap kesedihannya kelapangan dan untuk setiap kesempitannya jalan keluar, dan akan diberi-Nya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka." (HR Abu Dawud)[1]

Imam Al-Auza'i ditanya: "Bagaimana cara beristighfar?" Beliau menjawab: "Hendaknya mengatakan *astaghfirullah, astaghfirullah.*" Artinya, aku memohon ampunan kepada Allah.

6. Anas ﷺ meriwayatkan, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, Allah berfirman:

قَالَ الله تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَرَجَوْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِيْ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ وَلاَ أُبَالِيْ، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِيْ لاَ تُشْرِكْ بِيْ شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً (رواه الترمذي)

"Allah Ta'ala berfirman: "Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau memohon dan mengharap kepada-Ku, niscaya Aku ampuni dosa-dosamu yang lalu dan aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu sampai ke awan langit, kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku niscaya Aku mengampunimu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa-dosa sepenuh bumi dan kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, niscaya Aku datangkan utukmu ampunan sepenuh bumi pula." (HR At-Tirmidzi, ia berkata: hadits ini hasan)

Dalam hadits di atas disebutkan tiga sebab mendapatkan ampunan:

1 Lihat kitab *Lathaiful Maarif*, oleh Ibnu Rajab hlm, 172-178.

1. Berdoa dengan penuh harap.
2. Beristighfar, yaitu memohon ampunan kepada Allah.
3. Merealisasikan tauhid, dan memurnikannya dari berbagai bentuk syirik, bid'ah, dan kemaksiatan. Hadits di atas juga menunjukkan luasnya rahmat Allah, ampunan, kebaikan dan anugerah-Nya yang banyak.

Syarat-Syarat Tobat

Tobat dari segala dosa hukumnya adalah wajib. Jika maksiat itu terjadi antara hamba dengan Allah, tidak berkaitan dengan hak manusia maka ada tiga syarat tobat:

1. Hendaknya ia meninggalkan maksiat tersebut.
2. Menyesali atas perbuatannya.
3. Berniat teguh untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut selama-lamanya.

Apabila salah satu syarat ini tidak terpenuhi, maka tobatnya tidak sah.

Adapun jika maksiat itu berkaitan dengan hak manusia, maka tobat itu diterima dengan empat syarat. Yakni ketiga syarat di muka, dan yang ke empat hendaknya ia menyelesaikan hak yang bersangkutan. Jika berupa harta atau sejenisnya, maka ia harus mengembalikannya. Jika berupa had (hukuman) atas tuduhan atau sejenisnya, maka hendaknya had itu ditunaikan atau ia meminta maaf kepadanya. Jika berupa ghibah (menggunjing) maka ia harus memohon maaf.

Dan ia wajib meminta ampun kepada Allah dari segala dosa. Jika ia bertobat dari segala dosa, maka tobat itu diterima di sisi Allah, dan dosa-dosanya yang lain masih tetap ada. Banyak sekali dalil-dalil Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak yang menunjukkan wajibnya melakukan tobat. Dan dalil-dalil yang dimaksud telah kita uraikan di muka. Allah menyeru kita untuk bertobat dan beristighfar. Ia menjanjikan untuk mengampuni dan menerima tobat kita. Merahmati kita manakala kita bertobat kepada-Nya serta mengampuni dosa-dosa kita, dan sungguh Allah tidak mengingkari janji-Nya.

Ya Allah, terimalah tobat kami, sesungguhnya Engkau Maha penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya. Amin.

Berpisah dengan Ramadhan

Disebutkan dalam shahihain sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (ولأحمد: وَمَا تَأَخَّرَ)

"Barang siapa puasa bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." Dan dalam musnad Imam Ahmad juga sanad hasan disebutkan: "Dan dosanya yang kemudian."

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (وزاد النسائي: غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ)

"Barang siapa mendirikan shalat pada malam Lailatul Qadar, karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, dan barang siapa mendirikan shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." An-Nasa'i menambahkan: "Diampuni dosanya, baik yang telah lalu maupun yang datang belakangan."

Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَعَرَفَ حُدُوْدَهُ وَتَحَفَّظَ مِمَّا يَنْبَغِيْ لَهُ أَنْ يَتَحَفَّظَ مِنْهُ كُفِّرَ مَا قَبْلَهُ

"Barang siapa berpuasa di bulan Ramadhan dan mengetahui batas-batasnya (ketentuan-ketentuannya) serta memelihara hal-hal yang harus dijaga, maka dihapus dosanya yang telah lalu."

Ampunan dosa tergantung pada terjaganya sesuatu yang harus dijaga seperti melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan segala yang haram. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ampunan dosa tersebut hanya berlaku pada dosa-dosa kecil, hal itu berdasarkan hadits riwayat Muslim, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

الصَّلَوَاتُ الخَمْسُ وَالجُمُعَةُ إِلَى الجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الكَبَائِرُ

"Shalat lima waktu, Jumat sampai dengan Jumat berikutnya dan Ramadhan sampai Ramadhan berikutnya adalah penghapus dosa yang terjadi di antara waktu-waktu tersebut, selama dosa-dosa besar ditinggalkan."

Hadits ini memiliki dua konotasi:

Pertama: Bahwasanya penghapusan dosa itu terjadi dengan syarat menghindari dan menjauhi dosa-dosa besar.

Kedua: Hal itu dimaksudkan bahwa kewajiban-kewajiban tersebut hanya menghapus dosa-dosa kecil. Sedangkan jumhur ulama berpendapat, bahwa hal itu harus disertai dengan tobat nasuha (tobat yang semurni-murninya).

Hadits Abu Hurairah di atas menunjukkan bahwa tiga faktor ini yakni, puasa, shalat malam di bulan Ramadhan dan shalat pada malam Lailatul Qadar, masing-masing dapat menghapus dosa yang telah lampau, dengan syarat meninggalkan segala bentuk dosa besar.

Dosa besar adalah sesuatu yang mengandung hukuman tertentu di dunia atau ancaman keras di akhirat; seperti zina, mencuri, minum arak, melakukan praktik riba, durhaka terhadap orangtua, memutuskan tali keluarga dan memakan harta anak yatim secara zalim dan semena-mena.

Dalam firman-Nya, Allah Ta'ala menjamin orang-orang yang menjauhi dosa besar akan diampuni semua dosa kecil mereka.

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosa kecilmu) dan Kami memasukkan ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisa': 31)

Barang siapa yang melaksanakan puasa dan amal kebajikan lainnya secara sempurna, maka ia termasuk hamba pilihan. Barang siapa yang curang dalam melaksanakannya, maka neraka Wail pantas untuknya. Jika neraka Wail diperuntukkan bagi orang yang mengurangi takaran di dunia, apatah lagi dengan mengurangi takaran agama.

Ketahuilah bahwa para salafus shalih bersungguh-sungguh dalam mengoptimalkan semua pekerjaannya, lantas memerhatikan dan mementingkan diterimanya amal tersebut dan sangat khawatir jika ditolak. Mereka itulah orang-orang yang diganjar sesuai dengan perbuatan mereka sedangkan hatinya selalu gemetar (karena takut siksa Tuhannya).

Mereka itu lebih mementingkan aspek diterimanya amal daripada bentuk amal itu sendiri, mengenai hal ini Allah Ta'ala berfirman:

... إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya, Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa." (Al-Maidah: 27)

Oleh karena itu, mereka berdoa (memohon kepada Allah) selama 6 (enam) bulan agar dipertemukan lagi dengan bulan Ramadhan, kemudian berdoa lagi selama 6 (enam) bulan berikutnya agar semua amalnya diterima.

Banyak sekali sebab-sebab didapatnya ampunan di bulan Ramadhan. Oleh karena itu, barang siapa yang tidak mendapatkan ampunan tersebut, maka sangatlah merugi. Nabi ﷺ bersabda:

"Jibril mendatangiku seraya berkata: "Barang siapa yang mendapati bulan Ramadhan, lantas tidak mendapatkan ampunan, kemudian mati maka ia masuk neraka, serta dijauhkan Allah dari rahmat-Nya." Jibril berkata lagi: "Ucapkan amin," maka kuucapkan, Amiin." (HR Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah)

Ketahuilah saudaraku, bahwasanya puasa di bulan Ramadhan, melaksanakan shalat di malam harinya dan pada malam Lailatul Qadar, bersedekah, membaca Al-Qur'an, banyak berzikir dan berdoa serta mohon ampun dalam bulan mulia ini merupakan sebab diberikannya ampunan, jika tidak ada sesuatu yang menjadi penghalang, seperti meninggalkan kewajiban ataupun melanggar sesuatu yang diharamkan.

Apabila seorang muslim melakukan berbagai faktor yang membuatnya mendapat ampunan dan tidak sesuatu pun yang menjadi penghalang baginya, maka optimislah untuk mendapatkan ampunan. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman dan beramal shaleh, kemudian tetap di jalan yang benar." (Thaha: 82)

Yakni terus melakukan hal-hal yang menjadi sebab didapatkannya ampunan hingga dia mati. Yaitu keimanan yang benar, amal saleh yang dilakukan semata-mata karena Allah, sesuai dengan tuntunan Sunnah dan senantiasa dalam keadaan demikian hingga mati.

Allah Ta'ala berfirman:

وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu apa yang diyakini (ajal)" (Al-Hijr: 99)

Di sini Allah tidak menjadikan batasan waktu bagi amalan seorang mukmin selain kematian.

Jika keberadaan ampunan dan pembebasan dari api neraka itu tergantung kepada puasa Ramadhan dan pelaksanaan shalat di dalamnya, maka di kala hari raya tiba, Allah memerintahkan hamba-Nya agar bertakbir dan bersyukur atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, seperti kemudahan dalam pelaksanaan ibadah puasa, shalat di malam harinya, pertolongan-Nya terhadap mereka dalam melaksanakan puasa tersebut, ampunan-Nya atas segala dosa dan pembebasan dari api neraka. Maka sudah selayaknya bagi mereka untuk memperbanyak zikir. Takbir dan bersyukur kepada Tuhannya serta selalu bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar ketakwaan. Allah Ta'ala berfirman:

...وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur." (Al-Baqarah: 185)

Wahai para pendosa demikian pula halnya kita semua, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, karena perbuatan-perbuatan jelekmu. Alangkah banyak orang sepertimu yang dibebaskan dari neraka dalam bulan ini, berprasangka baiklah kepada Tuhanmu dan bertobatlah atas segala dosamu, karena sesungguhnya Allah tidak akan membinasakan seseorang melainkan ia yang membinasakan dirinya sendiri. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Az-Zumar: 53)

Sebaiknya puasa Ramadhan diakhiri dengan istighfar (permohonan ampun), karena istighfar merupakan penutup segala amal kebajikan; seperti shalat, haji dan shalat malam. Jika majelis tersebut merupakan tempat berzikir, maka istighfar adalah pengukuh baginya, namun jika majelis tersebut tempat permainan, maka istighfar berfungsi sebagai pelebur dan penghapus dosa.[1]

1 Lihat kitab *Latahaiful Ma'arif*, oleh Ibnu Rajab, hlm. 220-228.

Peringatan

Sebagian orang apabila datang bulan Ramadhan, mereka bertobat, mendirikan shalat dan melaksanakan ibadah puasa. Namun jika Ramadhan berlalu mereka kembali meninggalkan shalat dan melakukan perbuatan maksiat. Mereka inilah seburuk-buruk manusia, karena mereka tidak mengenal Allah kecuali di bulan Ramadhan saja.

Tidakkah mereka tahu bahwa pemilik bulan-bulan itu adalah satu, berbagai bentuk kemaksiatan adalah haram di setiap waktu dan Allah Maha Mengetahui setiap gerak-gerak mereka di mana saja dan kapan saja. Maka sebaiknya mereka cepat-cepat bertobat nasuha, yakni dengan meninggalkan berbagai bentuk kemaksiatan, mendatang, sehingga tobatnya diterima Allah dan diampuni segala dosanya. Allah Ta'ala berfirman:

... وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (An-Nur: 31)

Dan dalam ayat lain Allah Ta'ala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ... ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahan dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (At-Tahrim: 8)

Barang siapa mohon ampunan kepada Allah dengan lisannya namun hatinya tetap terpaut dengan kemaksiatan dan bertekad untuk kembali melakukannya

selepas Ramadhan, lalu ia benar-benar melaksanakan niatnya tersebut, maka puasanya tertolak dan tidak diterima.

Aku mohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya, Dzat yang tiada Tuhan yang hak kecuali Dia, Yang Maha Hidup dan berdiri sendiri. Tuhanku, ampunilah dosaku dan terimalah tobatku, karena sesungguhnya hanya Engkaulah Yang Maha menerima tobat dan Maha penyayang. Ya Allah, aku telah berbuat banyak kezaliman terhadap diriku sendiri dan tiada yang dapat mengampuni dosa melainkan Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisimu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, segenap keluarga dan para sahabat beliau.

Catatan Penting

1. Pada bulan Ramadhan tidak sedikit orang yang membuat berbagai variasi pada menu makanan dan minuman mereka. Walaupun hal itu diperbolehkan, tetapi tidak dibenarkan israf (berlebih-lebihan) dan melampaui batas, justru seharusnya adalah menyederhanakan makanan dan minuman. Allah Ta'ala berfirman:

   ...كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

   "Makan dan minumlah dan janganlah berbuat israf (berlebih-lebihan), sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat israf." (Al-A'raf: 31)

   Ayat ini termasuk dasar ilmu kedokteran. Sebagian orang-orang salaf berkomentar: "Allah mengklasifikasikan seluruh ilmu kedokteran hanya dalam setengah ayat", lantas membacakan ayat ini.[1]

   Ayat ini menganjurkan makan dan minum yang merupakan penopang utama bagi kelangsungan hidup seseorang, kemudian melarang berlebih-lebihan dalam hal tersebut karena dapat membahayakan tubuh. Rasulullah ﷺ bersabda:

   كُلْ وَاشْرَبْ وَالْبَسْ وَتَصَدَّقْ فِيْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلاَ مَخِيْلَةٍ. (أخرجه أبو داود وأحمد، وعلقه البخاري)

1 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/210.

"Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah tanpa disertai dengan berlebih-lebihan dan kesombongan." (HR Abu Dawud dan Ahmad, Bukhari meriwayatkannya secara mu'allaq)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لاَ مَحَالَةَ، فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ. (رواه الإمام أحمد والنسائي وابن ماجه والترمذي, وقال: حديث حسن، وهذا الحديث أصل جامع لأصول الطب كلها)

"Tiada tempat yang lebih buruk, yang dipenuhi anak adam dari perutnya, cukuplah bagi mereka beberapa suap yang dapat menopang tulang punggungnya (penyambung hidupnya), jika hal itu tidak bisa dihindari, maka masing-masing sepertiga bagian untuk makanannya, minumnya dan nafasnya." (HR Ahmad, Nasa'i, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi, beliau berkata: Hadits ini hasan, dan hadits ini merupakan dasar utama bagi ilmu kedokteran)[2]

Malik bin Dinar رحمه الله berkata: "Tidak pantas bagi seorang mukmin menjadikan perutnya sebagai tujuan utama, dan nafsu syahwat mengendalikan dirinya."

Sufyan Ats-Tsauri رحمه الله berkata: "Jika Anda menghendaki badan sehat dan tidur sedikit, maka makanlah sedikit saja."

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُم الشَّهَوَاتُ الَّتِيْ فِيْ بُطُوْنِكُمْ وَفُرُوْجِكُمْ وَمُضِلاَّتِ الْهَوَى. (رواه الإمام أحمد)

"Sungguh, sesuatu yang paling aku khawatirkan menimpa kamu sekalian adalah nafsu yang menggebu dalam perut dan kemaluanmu serta hal-hal yang dapat menyesatkan hawa nafsu." (HR Ahmad)

Ketahuilah, bahwa dampak teringan akibat berlebih-lebihan dalam makan dan minum adalah banyak tidur dan malas melaksanakan shalat tarawih serta membaca Al-Qur'an, baik di waktu malam atau di siang hari. Barang siapa yang banyak makan dan minum, maka akan banyak tidurnya

2 Lihat *Al-Majmu'atul Jalilah*, hlm. 452.

sehingga tidak sedikit kerugian yang menimpanya. Karena ia telah menyia-nyiakan detik-detik Ramadhan yang mulia dan sangat berharga yang tidak dapat digantikan dengan waktu lain serta tidak ada yang menyamainya. Ketahuilah bahwa waktumu terbatas dan detak nafasmu terhitung rapi, sedangkan dirimu nanti akan diminta pertanggung jawaban atas waktumu, dan kamu akan diganjar atas perbuatan yang kamu lakukan di dalamnya. Maka janganlah sekali-kali kamu menyia-nyiakannya tanpa amal perbuatan dan jangan kamu biarkan umurmu pergi percuma, terutama pada bulan dan musim yang mulia dan agung ini.

2. Jika diperhatikan banyak manusia yang menghabiskan siang hari di bulan Ramadhan hanya untuk tidur mendengkur, sementara malamnya mereka habiskan untuk ngobrol dan bermain-main, sehingga mereka tidak merasakan puasa sedikit pun bahkan tidak sedikit yang meninggalkan shalat berjamaah—semoga Allah memberi petunjuk mereka. Hal ini mengandung bahaya dan kerugian yang sangat besar bagi mereka, karena Ramadhan adalah musim segala ibadah seperti melaksanakan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, zikir, berdoa, dan mohon ampunan. Ramadhan merupakan bilangan hari, yang berlalu dengan cepat dan menjadi saksi ketaatan bagi orang-orang yang taat, sekaligus sebagai saksi bagi para tukang maksiat atas semua perbuatan maksiatnya.

   Seyogyanya setiap muslim selalu memanfaatkan waktunya dalam hal-hal yang berguna, janganlah memperbanyak makan di malam hari dan tidur di siang hari, jangan pula menyia-nyiakan sedikit pun waktunya tanpa berbuat amal saleh atau mendekatkan diri kepada Rabbnya.

   Diriwayatkan dari Hasan Al-Basri Rahimahullah, bahwasanya ia berkata: "Sesungguhnya, Allah Ta'ala menjadikan bulan Ramadhan sebagai saat untuk berlomba-lomba dalam amal kebajikan dan bersaing dalam melakukan amal saleh. Maka, suatu kaum mendahului lainnya dan mereka menang, sedangkan yang lain terlambat dan mereka pun kecewa."

   Ketahuilah bahwa siang dan malam hari itu merupakan gudang bagi manusia yang sarat dengan simpanan amal baik atau buruknya. Kelak pada hari Kiamat akan dibuka gudang ini untuk diperlihatkan dan diserahkan kepada pemiliknya. Orang-orang yang bertakwa akan mendapati simpanan mereka berupa penghargaan dan kemuliaan, sedangkan orang-orang pendosa yang menyia-nyiakan waktunya akan mendapatkan kerugian dan penyesalan.

3. Sebagian orang malah bergadang sepanjang malam, yang hal tersebut hanya membawa dampak negatif, baik berupa obrolan kosong, permainan yang tidak ada manfaatnya ataupun keluyuran di jalanan. Mereka makan sahur di pertengahan malam dan tertidur sehingga tidak melaksanakan shalat Shubuh berjamaah. Dalam hal ini banyak hal-hal yang dilarang, di antaranya:

    a. Bergadang tanpa manfaat, padahal Rasulullah ﷺ sangat membenci tidur sebelum shalat isya dan berbicara sesudahnya, kecuali dalam hal-hal yang baik, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Ibnu Mas'ud:

    لاَ سَمَرَ إِلاَّ لِمُصَلٍّ أَوْ مُسَافِرٍ. (رواه الإمام أحمد ورمزه السيوطي لحسنه)

    "Tidak diperkenankan bercakap-cakap di malam hari kecuali bagi orang yang sedang mengerjakan shalat atau sedang bepergian." (HR Ahmad, As-Suyuthi menandainya sebagai hadits hasan)

    b. Tersia-siakannya waktu yang amat mahal di bulan Ramadhan dengan percuma, padahal manusia akan merugi sekali dari setiap waktunya yang berlalu tanpa diisi dengan zikir sedikit pun kepada Allah.

    c. Mendahulukan sahur sebelum saat yang dianjurkan dan disunnahkan, yakni di akhir malam sebelum fajar.

    d. Dan musibah terbesar adalah ia tertidur hingga meninggalkan shalat shubuh tepat pada waktunya dengan berjamaah, padahal pahalanya sebanding dengan melaksanakan shalat separuh malam, bahkan semalam suntuk, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Utsman رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

    مَنْ صَلَّى العِشَاءَ فِيْ جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِيْ جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ. (رواه مسلم)

    "Barang siapa mendirikan shalat Isya' berjamaah maka ia bagaikan melaksanakan shalat separuh malam, dan barang siapa shalat Shubuh berjamaah, maka ia bagaikan shalat semalam suntuk." (HR Muslim)

Oleh karena itu, mereka yang mengakhirkan shalat dan bermalas-malasan dalam melaksanakannya serta menghalangi dirinya sendiri dari keutamaan dan pahala shalat berjamaah yang agung berarti memiliki sifat-sifat orang munafik.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ ... ﴿١٤٢﴾

"Sesungguhnya, orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas mereka. Dan apabila mereka mendirikan shalat, mereka mendirikannya dengan malas." (An-Nisa': 142)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَثْقَلَ الصَّلاَةِ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ صَلاَةُ الْعِشَاءِ وَصَلاَةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا. (رواه البخاري ومسلم)

"Sesungguhnya, shalat yang terberat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya' dan shalat Shubuh. Jika mereka mengetahui pahalanya, niscaya mereka mendatanginya kendati pun dengan merangkak." (HR Bukhari dan Muslim)

Maka sudah selayaknya—terutama di bulan Ramadhan—setiap muslim segera tidur setelah melaksanakan shalat tarawih. Lalu secepatnya bangun di akhir malam, kemudian shalat malam dan menyibukkan diri dengan dizikir, doa, istighfar, dan tobat sebelum dan seusai sahur hingga shalat fajar. Tetapi lebih utama lagi jika ia habiskan malam harinya dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'anul Karim, sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah ﷺ bersama jibril ﷺ.

Allah Ta'ala memuji dan menyanjung orang-orang yang memohon ampunan di akhir malam, sebagaimana dalam firmannya:

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

"Mereka sedikit sekali tidur di malam hari, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampunan kepada Allah." (Adz-Dzariyaat: 17-18)

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِيْ كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ فَيَقُوْلُ مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبُ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِر لَهُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ. (رواه مسلم)

"Allah Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam sewaktu malam tinggal sepertiga bagian akhir, lantas berfirman: 'Barang siapa berdoa akan Aku kabulkan. Barang siapa memohon pasti Aku perkenankan. Barang siapa minta ampun niscaya Aku mengampuninya.' Hingga terbit fajar." (HR Muslim)

Maka sudah sepantasnya bagi setiap muslim—yang selalu mengharap rahmat Rabbnya dan takut terhadap siksa-Nya—memanfaatkan kesempatan penting ini, dengan berdoa dan memohon ampun kepada Allah untuk dirinya, kedua orangtuanya, anak-anaknya, segenap kaum Muslimin dan para penguasanya. Memohon ampun dan bertobat kepada Allah di setiap malam bulan Ramadhan dan di setiap saat dari umurnya yang terbatas sebelum maut menjemput, amal perbuatan terputus dan penyesalan berkepanjangan.

Allah Ta'ala berfirman:

... وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman supaya kalian beruntung." (An-Nur: 31)

Ya Allah, terimalah tobat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang.

Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan ke haribaan Nabi Muhammad, segenap keluarga dan para sahabatnya.

Fatwa-Fatwa Penting

Fatwa Rasulullah ﷺ Seputar Puasa:

- Seorang shahabat bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, saya lupa sehingga makan dan minum, padahal saya sedang berpuasa." Beliau menjawab: "Allah telah memberimu makan dan minum." (HR Abu Dawud)

  Dan dalam riwayat Daruquthni dengan sanad shahih disebutkan: "Sempurnakan puasamu dan kamu tidak wajib mengqadha'nya, sesungguhnya Allah telah memberi makan dan minum."

  Peristiwa itu terjadi pada hari pertama bulan Ramadhan.

- Pernah juga beliau ditanya tentang benang putih dan hitam, jawab beliau:

  هُوَ بَيَاضُ النَّهَارِ وَسَوَادُ اللَّيْلِ. (ذكره النسائي)

  "Yaitu terangnya siang dan gelapnya malam." (HR An-Nasa'i)

- Seorang shahabat bertanya, "Saya mendapati shalat Shubuh dalam keadaan junub, lalu saya berpuasa, bagaimana hukumnya?

  Rasulullah menjawab, *"Aku juga pernah mendapati Shubuh dalam keadaan junub, lantas aku berpuasa."* Shahabat itu berkata, "Engkau tidak seperti kami, wahai Rasulullah. Karena Allah telah mengampuni semua dosamu, baik yang lalu ataupun yang kemudian." Rasulullah ﷺ menjawab:

  وَاللهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَعْلَمَكُمْ بِمَا أَتْقَى. (ذكره مسلم)

  "Demi Allah, sungguh aku berharap agar aku menjadi orang yang paling takut kepada Allah dan paling tahu akan sesuatu yang membawa kepada takwa." (HR Muslim)

- Beliau pernah ditanya tentang puasa di perjalanan, maka beliau mejawab:

إِنْ شِئْتَ صُمْتَ وَإِنْ شِئْتَ أَفْطَرْتَ. (ذكره مسلم)

"Jika kamu menghendaki, berpuasalah, atau berbukalah." (HR Muslim)

- Hamzah bin 'Amr pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, saya mampu berpuasa dalam perjalanan, apakah saya berdosa?" Beliau menjawab:

هِيَ رُخْصَةُ اللهِ فَمَنْ أَخَذَهَا فَحَسَنٌ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصُوْمَ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِ. (ذكره مسلم)

"Ia adalah rukhsah (keringanan) dari Allah, barang siapa mengambilnya baik baginya dan barang siapa lebih suka berpuasa maka ia tidak berdosa. (HR Muslim)

- Sewaktu ditanya tentang mengqadha' puasa dengan tidak berturut-turut, beliau menjawab:

ذَلِكَ إِلَيْكَ، أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أَحَدِكُمْ دَيْنٌ قَضَى الدِّرْهَمَ وَالدِّرْهَمَيْنِ أَلَمْ يَكُنْ ذَلِكَ قَضَاءً؟ فَاللّٰهُ أَحَقُّ أَنْ يَعْفُوَ وَيَغْفِرَ. (ذكره الدارقطني وإسناده حسن)

"Hal itu kembali kepada dirimu (tergantung kemampuanmu), bagaimana pendapatmu jika salah seorang di antara kamu mempunyai tanggungan hutang lalu mencicilnya dengan satu dirham dua dirham, tidakkah itu merupakan bentuk perlunasan? Allah Maha Pemaaf dan Maha pengampun." (HR Daruquthni)

- Ketika ditanya oleh seorang wanita: "Wahai Rasulullah, ibu saya telah meninggal sedangkan ia berhutang puasa nadzar, bolehkah saya berpuasa untuknya? Beliau menjawab:

أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ فَقَضَيْتِيْهِ أَكَانَ يُؤَدِّي ذَلِكَ عَنْهَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: فَصُوْمِيْ عَنْ أُمِّكِ. (متفق عليه)

"Bagaimana pendapatmu jika ibumu memiliki tanggungan hutang lantas kamu lunasi, bukankah itu membuat lunas hutangnya? Ia berkata: "Benar." Rasulullah ﷺ bersabda: "Puasalah untuk ibumu." (Hadits Muttafaq Alaih)[1]

1 Lihat *I'lamul Muwaqqi'in an Rabbil Alamin*, oleh Ibnul Qayyim, 4/266-267.

Sebagian Fatwa Ibnu Taimiyah

- Beliau ditanya tentang hukum berkumur dan memasukkan air ke rongga hidung (istinsyaq), bersiwak, mencicipi makanan, muntah, keluar darah, meminyaki rambut, dan memakai celak bagi seseorang yang sedang berpuasa.

  Jawaban beliau:

Adapun berkumur dan memasukkan air ke rongga hidung adalah disyari'atkan, hal ini sesuai dengan kesepakatan para ulama. Nabi ﷺ dan para shahabatnya juga melakukan hal itu, tetapi beliau berkata kepada Al-Laqiit bin Shabirah:

وَبَالِغْ فِي الاِسْتِنْشَاقِ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ صَائِمًا. (أخرجه أبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه)

"Berlebih-lebihanlah kamu dalam menghirup air ke hidung kecuali jika kamu sedang berpuasa." (HR Abu Dawud, At-Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah serta dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah)

Nabi ﷺ tidak melarang istinsyaq bagi orang yang berpuasa, tetapi hanya melarang berlebih-lebihan dalam pelaksanaannya saja.

Sedangkan bersiwak adalah boleh, tetapi setelah zawal (matahari condong ke barat) hukum makruhnya diperselisihkan, ada dua pendapat dalam masalah ini dan keduanya diriwayatkan dari Imam Ahmad, namun tidak ada dalil syar'i yang menunjukkan makruhnya, yang dapat menggugurkan keumuman dalil bolehnya bersiwak.

Mencicipi makanan hukumnya makruh jika tanpa keperluan yang memaksa, tapi tidak membatalkan puasa. Adapun jika sangat perlu, maka hal itu bagaikan berkumur, dan boleh hukumnya.

Adapun mengenai hukum muntah, jika memang disengaja dan dibuat-buat maka batal puasanya, tetapi jika datang dengan sendirinya tidak membatalkan. Sedangkan memakai minyak rambut jelas tidak membatalkan puasa.

Mengenai hukum keluar darah yang tak dapat dihindari seperti darah istihadhah, luka-luka, mimisan (keluar darah dari hidung), dan lain sebagainya adalah tidak membatalkan puasa, tetapi keluarnya darah haid dan nifas membatalkan puasa sesuai dengan kesepakatan ulama.

Adapun mengenakan celak yang tembus sampai ke otak, maka Imam Ahmad dan Malik berpendapat: hal itu membatalkan puasa seperti minyak wangi, tetapi Imam Abu Hanifah dan Syafi'i berpendapat: hal itu tidak membatalkan.[2] Wallahu a'lam.

Ibnu Taimiyah menambahkan dalam *Al-Ikhtiyarat*: "Puasa seseorang tidak batal sebab mengenakan celak, suntik, zat cair yang diteteskan di saluran air kencing, mengobati luka yang tembus sampai ke otak, dan luka tikaman yang tembus ke dalam rongga tubuh. Ini adalah pendapat sebagian ulama[3].

Sebagian Fatwa Syaikh Abdurrahman Nasir As-Sa'di

- Beliau ditanya tentang orang yang meninggal sebelum melunasi puasa wajibnya, bagaimana hukumnya?

  Jawaban beliau:

"Jika ia meninggal sebelum membayar puasa wajibnya, seperti orang yang meninggal dalam keadaan berhutang puasa Ramadhan, kemudian diberikan kepadanya kesehatan, namun dia belum sempat menunaikannya, maka wajib baginya memberi makan kepada seorang miskin setiap hari sesuai dengan jumlah puasa yang ia tinggalkan. Menurut Ibnu Taimiyah, jika puasanya diwakili maka sah hukumnya, hal ini kuat sumber hukumnya.

Kondisi kedua: Ia meninggal sebelum dapat menunaikan tanggungan hutangnya seperti sakit di bulan Ramadhan dan mati dipertengahannya, sedangkan ia tidak berpuasa karena sakit tersebut atau bahkan sakitnya berlangsung terus hingga ajalnya tiba. Hal ini tidak menjadikannya wajib membayar kaffarat meskipun kematiannya setelah rentang waktu yang cukup lama, karena ia tidak gegabah dan melalaikannya, demikian pula ia tidak meninggalkannya kecuali adanya udzur syar'i[4].

Dari Aisyah ﵂, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ. (متفق عليه)

"Barang siapa meninggal dunia sedang ia punya tanggungan puasa, maka walinya boleh berpuasa menggantikannya." (Muttafaq Alaih)

2 Lihat *Majmu' Fatawa*, oleh Ibnu Taimiyah, 25/266-267.
3 Lihat *Al-Ikhtiyaratul Fiqhiyah*, hlm. 108.
4 Lihat *Al-Irsyadu Ila Ma'rifatil Ahkam*, hlm. 85-86.

Hadits ini menunjukkan anjuran puasa kepada orang yang masih hidup untuk si mayit, dan bahwasanya jika seseorang meninggal dalam keadaan memiliki hutang puasa, maka boleh digantikan oleh walinya.

Imam Nawawi berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang mayit yang memiliki tanggungan puasa wajib; seperti puasa ramadhan, qadha', dan nadzar ataupun yang lain. Apakah wajib diqadha' untuknya?

Dalam masalah ini Imam Syafi'i memiliki dua pendapat, yang masyhur adalah: tidak wajib diganti puasanya. Sebab, puasa pengganti untuk si mayit pada asalnya tidak sah. Adapun pendapat kedua: Disunnahkan bagi walinya untuk berpuasa sebagai pengganti bagi si mayit, hingga si mayit terbebas dari tanggungannya dan tidak usah membayar kaffarah (memberi makan orang miskin sesuai dengan bilangan puasa yang ditinggalkannya). Pendapat inilah yang benar dan terbaik menurut keyakinan kami. Dan pendapat ini pun dibenarkan oleh para penelaah mazhab kami—yang menghimpun dan menyatukan disiplin ilmu fiqih dan hadits—berdasarkan hadits-hadits shahih di atas.[5] Wallahu a'lam.

Beberapa Fatwa Ulama Nejed (Arab Saudi)

- Syaikh Abdullah bin Syaikh Ahmad ditanya mengenai mulai kapan seorang anak yang menginjak dewasa diperintah melakukan ibadah puasa?

  Beliau menjawab: Anak yang belum dewasa jika ia mampu berpuasa, maka pantas diperintah melaksanakannya, dan bila meninggalkannya diberi hukuman.

- Syaikh Hamd bin 'Atiq ditanya tentang seorang wanita yang mendapati haid sebelum terbenam matahari, apakah puasanya sah?

  Beliau menjawab: Puasanya tidak sempurna pada hari itu.

- Syaikh Abdullah bin syaikh Muhammad ditanya mengenai orang yang makan (berbuka) di bulan Ramadhan, bagaimana hukumnya?

  Beliau menjawab: Orang yang makan di siang hari bulan Ramadhan atau minum harus diberi pelajaran (dengan hukuman) supaya jera.

- Syaikh Abdullah Ababathin ditanya tentang orang yang berpuasa mendapatkan aroma sesuatu, bagaimana hukumnya?

  Beliau menjawab: Semua aroma yang tercium oleh orang yang menunaikan ibadah puasa tidak membatalkan puasanya kecuali bau rokok, jika ia

5 Lihat *Al-Majmu'atul Jalilah*, hlm. 158.

menciumnya dengan sengaja maka batallah puasanya. Tetapi jika asap rokok masuk kehidungnya tanpa disengaja tidak membatalkan. Sebab, amat sulit untuk menghindarinya.[6] Wallahu a'lam.

Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya. Amin.

6 Lihat *Ad-Durarus Saniyah fil Ajwibatin Najdiyah*, 4/366,384.

Doa-Doa yang Sangat Bermanfaat dan Dibutuhkan

Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... ﴿٦٠﴾

"Dan Rabbmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu." (Ghafir: 60)

Nabi ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ العِبَادَةُ. (رواه الأربعة)

"Doa adalah ibadah." (HR penulis kitab sunan)[1]

Segala puji hanya milik Allah Ta'ala, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan ke haribaan Rasulullah ﷺ, keluarga, dan para shahabatnya serta orang-orang yang setia kepadanya. Amin.

- اللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ اجْعَلْنَا وَجَمِيْعَ المُسْلِمِيْنَ مِمَّنْ صَامَ رَمَضَانَ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا فَغُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

"Ya Allah, Yang Maha Hidup dan Berdiri sendiri, Pemilik segala keagungan dan kemuliaan, jadikanlah kami dan segenap kaum Muslimin sebagai orang-orang yang menunaikan ibadah puasa Ramadhan dan shalat malam dengan penuh keimanan dan harapan akan pahala lantas diampuni segala dosanya, baik yang telah lalu maupun yang belakangan, dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

1 Imam Tirmidzi mengatakan : "Hadits Hasan shahih."

● اللَّهُمَّ يَا دَائِمَ الخَيْرِ وَالإِحْسَانِ، يَا مَنْ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِيْ شَأْنٍ، يَا مَنْ لاَ تَنْفَعُهُ الطَّاعَةُ وَلاَ يَضُرُّهُ العِصْيَانُ، اجْعَلْنَا فَائِزِيْنَ مِنْكَ بِالمَغْفِرَةِ وَالرِّضْوَانِ، حَائِزِيْنَ لِأَسْبَابِ السَّلاَمَةِ وَالفَوْزِ وَالْعِتْقِ مِنَ النِّيْرَانِ

"Ya Allah, Yang Maha Pemberi segala kebaikan, Yang setiap hari mencipta, mematikan, memberi rezeki dan mengatur, Dzat yang tak terpengaruh sedikit pun dengan ketaatan orang-orang yang taat dan kemaksiatan dari para tukang maksiat, jadikanlah kami orang-orang yang berhasil menggapai maghfirah dan ridha-Mu sekaligus memperoleh sebab-sebab keselamatan hingga terbebas dari neraka."

● اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ المَقْبُوْلِيْنَ فِيْ هَذَا الشَّهْرِ الفَضِيْلِ، وَخُصَّنَا فِيْهِ بِالْأَجْرِ الوَافِرِ وَالعَطَاءِ الجَزِيْلِ

"Ya Allah, jadikanlah kami termasuk golongan orang-orang yang diterima segala amalnya pada bulan suci ini, dan berikanlah kepada kami pahala dan anugerah yang melimpah."

● اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ صَامَ الشَّهْرَ، وَاسْتَكْمَلَ الْأَجْرَ، وَأَدْرَكَ لَيْلَةَ القَدْرِ، وَفَازَ بِجَائِزَةِ الرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالى

"Ya Allah, jadikan kami golongan orang-orang yang mampu melaksanakan puasa di bulan ini, menyempurnakan pahala, mendapati Lailatul Qadar dan memperoleh penghargaan dari sisi-Mu."

● اللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، يَا مُجِيْبَ دَعْوَةِ المُضْطَرِّ إِذَا دَعَاكَ، نَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ، وَالعَزِيْمَةَ عَلَى الرُّشْدِ، وَالغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ، وَالسَّلاَمَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالفَوْزَ بِالجَنَّةِ، وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ

"Ya Allah, Yang Maha Hidup dan Berdiri sendiri, Pemilik segala Keagungan dan Kemuliaan, Maha mengabulkan doa orang yang dalam kesulitan, kami memohon segala limpahan rahmat dan curahan maghfirah-Mu, kemauan kuat untuk meniti di jalan kebenaran, memperoleh banyak kebajikan, terlepas dari Lumpur dosa dan memperoleh anugerah surga serta selamat dari neraka."

- اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فَوَاتِحَ الخَيْرِ وَخَوَاتِمَهُ، وَجَوَامِعَهُ وَظَاهِرَهُ وَبَاطِنَهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلاَنِيَتَهُ وَسِرَّهُ، يَا مَالِكَ المُلْكِ يَا قَادِرًا عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، يَا مُجِيْبَ دَعْوَةِ المُضْطَرِّ إِذَا دَعَاكَ

"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu seluruh pembuka pintu kebajikan dan penutupnya, yang singkat tapi padat, yang tampak dan yang tersembunyi, yang awal dan yang akhir serta yang terlihat dan tersembunyi, wahai Pemilik kerajaan, Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, wahai Pengabul doa orang yang dalam kesulitan."

- اللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ نَسْأَلُكَ الهُدَى وَالتُّقَى وَالعَفَافَ وَالغِنَى

"Ya Allah, Yang Maha Hidup dan Berdiri sendiri, Pemilik segala Keagungan dan Kemuliaan, kami memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian diri, dan kekayaan."

- اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنَ الخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ

"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu segala kebaikan di dunia dan akhirat, baik itu telah kami ketahui maupun belum, kami juga memohon perlindungan-Mu dari semua keburukan di dunia dan akirat, baik yang sudah kami ketahui ataupun yang belum."

- اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ مُحَمَّدٌ ﷺ وَعِبَادُكَ الصَّالِحُوْنَ، وَنعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ مُحَمَّدٌ ﷺ وَعِبَادُكَ الصَّالِحُوْنَ

"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu segala kebaikan yang telah dimohon Rasul-Mu Muhammad ﷺ dan hamba-hamba-Mu yang saleh. Dan kami memohon perlindungan-Mu dari seluruh keburukan yang dimohon Rasul-Mu Muhammad ﷺ dan hamba-hamba-Mu yang saleh."

- اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ وَنَسْأَلُكَ بِوَجْهِكَ الجَنَّةَ وَنَعُوْذُ بِوَجْهِكَ مِنَ النَّارِ

"Ya Allah, kami mohon kepada-Mu surga dan semua amal baik perkataan maupun perbuatan yang bisa mendekatkan diri kami kepadanya serta mohon perlindungan-Mu dari neraka dan murkamu, dan kami mohon kepada-Mu surga dan mohon perlindungan dari neraka dengan Wajahmu."

- اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِيْ إِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِيْ كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ

"Ya Allah, perbaikilah agama kami yang merupakan penjaga urusan kami, perbaikilah dunia kami yang merupakan tempat hidup kami, perbaikilah akhirat kami yang merupakan tempat kembali kami dan jadikan kehidupan kami sebagai penambah kebaikan kami serta jadikanlah kematian kami sebagai istirahat kami dari segala keburukan."

- اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُوْلُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعْصِيَتِكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا

"Ya Allah, anugerahkan kepada kami sebagian rasa takut yang bisa membentengi diri kami dari perbuatan maksiat kepada-Mu, dan sebagian ketaatan yang dapat menghantarkan kami ke surga-Mu, dan sebagian keyakinan yang bisa memperingan musibah-musibah duniawi."

- اللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّاتِنَا مَا أَبْقَيْتَنَا

"Ya Allah, limpahkan kenikmatan untuk kami dengan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama Engkau anugerahkan hidup kepada kami."

- اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ، وَمِنْ دَرْكِ الشَّقَاءِ، وَمِنْ سُوْءِ الْقَضَاءِ، وَمِنْ شَمَاتَةِ الأَعْدَاءِ

"Ya Allah, kami memohon perlindungan-Mu dari cobaan berat, dari kesusahan yang hebat, dari keputusan yang buruk dan dari kejahatan musuh."

- اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفَجْأَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ

"Ya Allah, kami memohon perlindungan-Mu dari kehilangan nikmatmu, dari perubahan kesehatan dari-Mu, dari siksa-Mu yang datang mendadak dan dari segala murka-Mu."

- اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ القَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ المَحْيَا وَالمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ المَسِيْحِ الدَّجَّالِ

"Ya Allah, kami memohon perlindungan-Mu dari nereka Jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian serta dari fitnah Dajjal."

- اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ نَرْجُو فَلاَ تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah, hanya rahmat-Mu yang kami harap, maka janganlah Engkau sandarkan kami kepada diri kami sendiri walau sekejap dan perbaikilah seluruh urusan kami, tiada Tuhan yang haq melainkan hanya Engkau."

- اللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِيْ الأُمُوْرِ كُلِّهَا وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"Ya Allah, perbaikilah akhir segala urusan kami dan jauhkanlah dari kami kehinaan dunia dan siksa akhirat."

- اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوْبَنَا مِنَ النِّفَاقِ، وَأَعْمَالَنَا مِنَ الرِّيَاءِ وَأَلْسِنَتَنَا مِنَ الْكَذِبِ، وَأَعْيُنَنَا مِنَ الخِيَانَةِ، إِنَّكَ تَعْلَمُ خِيَانَةَ الأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُوْرُ

"Ya Allah, bersihkan hati kami dari unsur kemunafikan, segala amal kami dari riya', lisan kami dari dusta, mata kami dari khianat mata. Sesungguhnya, hanya Engkau yang mengetahui khianat mata dan segala sesuatu yang tersimpan dalam dada."

- اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ، وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"Ya Allah, cukupkan bagi kami dengan perkara yang halal dari yang haram, dengan ketaatan kepada Engkau dari kemaksiatan kepada-Mu, dan dengan karunia-Mu dari selain Engkau. Wahai Yang Maha Hidup dan Berdiri sendiri, serta Pemilik segala Keagungan dan Kemuliaan."

- اللَّهُمَّ أَعْتِقْ رِقَابَنَا مِنَ النَّارِ، وَأَوْسِعْ لَنَا مِنَ الرِّزْقِ الحَلاَلِ، وَاصْرِفْ عَنَّا فَسَقَةَ الجِنِّ وَالإِنْسِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"Ya Allah, bebaskan kami dari api neraka, lapangkan rezeki kami yang halal, jauhkan kami dari jin-jin dan manusia yang fasik (jahat), wahai engkau Yang Maha Hidup dan Berdiri sendiri, Pemilik segala Keagungan dan Kemuliaan."

- اللَّهُمَّ ارْحَمْ فِيْ الدُّنْيَا غُرْبَتَنَا، وَارْحَمْ فِيْ القَبْرِ وَحْشَتَنَا وَارْحَمْ فِيْ الآخِرَةِ وُقُوْفَنَا بَيْنَ يَدَيْكَ

"Ya Allah, rahmatilah keterasingan kami di dunia ini, rahmatilah kesendirian kami nanti di dalam kubur dan rahmatilah kami di kala kami berdiri mengahadap-Mu."

- اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ أَعْمَالِنَا آخِرَهَا، وَخَيْرَ أَعْمَارِنَا خَوَاتِمَهَا، وَخَيْرَ أَيَّامِنَا يَوْمَ لِقَائِكَ

"Ya Allah, jadikanlah amal kami yang terbaik di akhirnya, dan umur terbaik kami di penghujungnya serta jadikanlah hari terbaik kami adalah hari menemui-Mu."

- اللَّهُمَّ آنِسْ وَحْشَتَنَا فِيْ القُبُوْرِ، وَآمِنْ خَوْفَنَا يَوْمَ البَعْثِ وَالنُّشُوْرِ، وَيَسِّرْ لَنَا يَا إِلَهَنَا الأُمُوْرَ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"Ya Allah, hiburlah diri kami sendirian di dalam kubur, hilangkan ketakutan kami pada hari kebangkitan (ketika) dikumpulkan di padang Mahsyar, dan permudahlah semua urusan kami, wahai Dzat Yang Maha Hidup dan Berdiri sendiri, Pemilik segala Keagungan dan Kemuliaan."

- اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وُلاَةَ أُمُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَوَفِّقْهُمْ لِلْعَدْلِ فِيْ رَعَايَاهُمْ، وَالرِّفْقِ بِهِمْ وَالاِعْتِنَاءِ بِمَصَالِحِهِمْ، وَحَبِّبْهُمْ إِلَى الرَّعِيَّةِ وَحَبِّبْ الرَّعِيَّةَ إِلَيْهِمْ

"Ya Allah, perbaikilah (akhlak) para pemimpin kaum Muslimin, bimbinglah dalam menegakkan keadilan di antara rakyatnya, menyayangi dan memerhatikannya serta tumbuhkanlah rasa kasih sayang timbal balik di antara mereka."

- اللَّهُمَّ وَفِّقْهُمْ لِصِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيْمِ، وَالْعَمَلِ بِوَظَائِفِ دِيْنِكَ الْقَوِيْمِ وَاجْعَلْهُمْ هُدَاةً مُهْتَدِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

"Ya Allah, tuntunlah mereka ke jalan yang lurus, dan bekerja demi agama-Mu, jadikan mereka sebagai panutan yang benar (berkat rahmat-Mu), wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

- اللَّهُمَّ وَفِّقْهُمْ لِلْعَمَلِ بِكِتَابِكَ وَسُنَّةِ نَبِيِّكَ وَالْحُكْمِ بِشَرِيْعَتِكَ وَإِقَامَةِ حُدُوْدِكَ

"Ya Allah, bimbinglah mereka agar memimpin sesuai dengan Kitab-Mu dan Sunnah Nabi-Mu, menghukumi perkara berdasarkan syari'at-Mu, dan senantiasa melaksanakan segala aturan-Mu."

- اللَّهُمَّ وَفِّقْهُمْ لِإِزَالَةِ الْمُنْكَرَاتِ، وَإِظْهَارِ الْمَحَاسِنِ وَأَنْوَاعِ الْخَيْرَاتِ

"Ya Allah, bimbinglah mereka dalam melenyapkan segala kemungkaran dan menampilkan berbagai kebaikan."

- اللَّهُمَّ اجْعَلْهُمْ آمِرِيْنَ بِالْمَعْرُوْفِ فَاعِلِيْنَ لَهُ، نَاهِيْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ تَارِكِيْنَ لَهُ

"Ya Allah, jadikanlah mereka orang-orang yang mengajak kepada kebaikan dan melaksanakannya, melarang kemungkaran dan meninggalkannya."

- اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَأَرْخِصْ أَسْعَارَهُمْ، وَآمِنْهُمْ فِيْ أَوْطَانِهِمْ

"Ya Allah, perbaikilah keadaan kaum Muslimin, murahkan harga-harga (kebutuhan) mereka, dan jadikanlah mereka aman sentosa di tanah air mereka."

- اللَّهُمَّ أَصْلِحْ شَبَابَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَحَبِّبْ إِلَيْهِمِ الإِيْمَانَ وَزَيِّنْهُ فِيْ قُلُوبِهِمْ، وَكَرِّهْ إِلَيْهِمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالعِصْيَانَ، وَاجْعَلْهُمْ مِنَ الرَّاشِدِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

"Ya Allah, perbaikilah kondisi generasi muda kaum Muslimin, jadikanlah mereka cinta kepada keimanan dan jadikanlah iman itu indah dalam hatinya. Jadikan mereka membenci kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan serta jadikan mereka di antara orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus berkat rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

- اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ، وَاهْدِهِمْ سُبُلَ السَّلَامِ وَأَخْرِجْهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَبَارِكْ لَهُمْ فِيْ أَسْمَاعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ

وَذُرِّيَّاتِهِمْ مَا أَبْقَيْتَهُمْ، وَاجْعَلْهُمْ شَاكِرِيْنَ لِنِعَمِكَ مُثْنِيْنَ بِهَا عَلَيْكَ قَابِلِيْهَا، وَأَتِمَّهَا عَلَيْهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

"Ya Allah, ampunilah kaum Muslimin dan muslimat, kaum mukminin dan mukminat, persatukan hati mereka, rukunkan dan menangkan mereka dari musuh-musuhnya dan musuh-Mu. Tunjukilah mereka ke arah jalan keselamatan, keluarkan mereka dari kegelapan kepada nur (petunjuk) Berkahilah mereka pada pandangan, pendengaran, pasangan dan keturunannya selama mereka masih hidup, jadikanlah mereka selalu mensyukuri seluruh nikmat-Mu dan memuji-Mu karenanya serta sempurnakanlah nikmat tersebut bagi mereka dengan rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

- اللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ، يَا مُجِيْبَ دَعْوَةِ المُضْطَرِّ إِذَا دَعَاكَ، نَسْأَلُكَ أَنْ تُعِزَّ الإِسْلاَمَ وَالمُسْلِمِيْنَ، وَأَنْ تُذِلَّ الشِّرْكَ وَالمُشْرِكِيْنَ، وَأَنْ تُدَمِّرَ أَعْدَاءَ الدِّيْنِ، وَأَنْ تَجْعَلَ البَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلاَدِ المُسْلِمِيْنَ عَامَّةً، يَا رَبَّ العَالَمِيْنَ

"Ya Allah, Yang Maha Hidup dan Berdiri sendiri, Pemilik segala Keagungan dan Kemuliaan, Yang Maha mengabulkan permohonan hamba-Nya yang dalam kesulitan, kami memohon kepada-Mu, muliakanlah Islam dan kaum Muslimin, hinakanlah kesyirikan dan kaum musyrikin, binasakanlah musuh-musuh agama, jadikan negeri ini dan negara-negara Islam umumnya penuh keamanan dan ketenteraman, wahai Rabb sekalian alam."

- اللَّهُمَّ دَمِّرْ اليَهُوْدَ وَالْكَفَرَةَ وَالمُشْرِكِيْنَ وَالشُّيُوْعِيِّيْنَ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ وَيُبَدِّلُوْنَ دِيْنَكَ وَيُعَادُوْنَ المُؤْمِنِيْنَ. اللَّهُمَّ شَتِّتْ شَمْلَهُمْ، وَفَرِّقْ كَلِمَتَهُمْ، وَأَدِرْ عَلَيْهِمْ دَائِرَةَ السُّوْءِ

"Ya Allah, binasakanlah orang-orang Yahudi, kafir, musyrik dan komunis, yang selalu merintangi jalan-Mu, menggantikan agama-Mu dan memusuhi kaum mukminin. Ya Allah, cerai-beraikan persatuan mereka, pisahkan kesatuan mereka, dan gilirkan atas mereka giliran yang buruk."

- اللَّهُمَّ أَنْزِلْ بَأْسَكَ الَّذِيْ لاَ يُرَدُّ عَنِ الْقَوْمِ المُجْرِمِيْنَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

"Ya Allah, timpakan siksa-Mu kepada mereka, siksa yang tidak akan ditarik kembali dari kaum yang berdosa. dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

- اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِجَمِيْعِ مَوْتَى الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ شَهِدُوْا لَكَ بِالْوَحْدَانِيَّةِ، وَلِنَبِيِّكَ بِالرِّسَالَةِ، وَمَاتُوْا عَلَى ذَلِكَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ، وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُمْ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُمْ وَاغْسِلْهُمْ بِالمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالبَرَدِ وَنَقِّهِمْ مِنَ الذُّنُوْبِ وَالخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَجَازِهِمْ بِالحَسَنَاتِ إِحْسَانًا، وَبِالسَّيِّئَاتِ عَفْوًا وَغُفْرَانًا

"Ya Allah, ampunilah segala kesalahan kaum mukminin yang telah wafat, mereka telah bersaksi dengan sungguh-sungguh akan keesaan-Mu dan risalah Nabi-Mu serta mereka meninggal dalam keadaan demikian. Ya Allah, ampuni dan rahmatilah mereka, maafkan semua kealpaannya, muliakan tempat tinggalnya, luaskan kediamannya, bersihkan mereka dengan air, es, dan salju. Bersihkan mereka dari berbagai dosa dan kesalahan sebagaimana pakaian putih yang dibersihkan dari kotoran. Dan balaslah amal kebaikan mereka dengan kebaikan pula, dan amal buruk mereka dengan ampunan."

- اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan suka memberi maaf, maka maafkanlah (kesalahan-kesalahan) kami."

- اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، يَا حَيٌّ يَا قَيُّوْمٌ يَا ذَا الجَلَالِ وَالإِكْرَامِ

"Ya Allah, tolonglah kami dalam berzikir dan bersyukur serta memperbaiki ibadah kami kepada-Mu, wahai Yang Maha Hidup dan Berdiri sendiri, Pemilik segala Keagungan dan Kemuliaan."

- رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa Neraka."

- رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا

"Ya Tuhan kami, jauhkan siksa Jahannam dari kami, sesungguhnya azab-Nya itu adalah kebinasaan yang kekal."

- رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hari kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia)"

- رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

"Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti."

- رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka."

- رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

"Ya Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)"

- رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."

- رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa, atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami, Engkau penolong kami, maka tolonglah kami atas orang-orang kafir."

- رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Ya Tuhan kami, terimalah (amalan) dari kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

- آمِيْن يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

"Ya Tuhan sekalian alam, Yang Maha Hidup dan Berdiri sendiri, Pemilik segala Keagungan dan Kemuliaan, kabulkanlah permohonan kami."

"Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad, segenap keluarga dan shahabatnya, amin."

Catatan Penting

1. Termasuk faktor yang mempengaruhi dikabulkannya doa adalah: Mengonsumsi makanan halal, memohon terus-menerus (mengulang-ulang doa), yakin akan dikabulkannya, selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan, membuka doa dengan pujian kepada Allah dan shalawat kepada Rasulullah ﷺ serta mengakhirinya dengan shalawat kepada Nabi ﷺ.
2. Di antara penghalang terkabulnya doa ialah: mengonsumsi barang haram, meminumnya, memakainya, jarang berdoa ataupun berdoa sementara hatinya bermain-main (setengah hati), atau meminta suatu dosa atau memutus tali kekerabatan, atau berdoa sedangkan ia berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan meninggalkan semua kewajiban dan melakukan hal-hal yang terlarang.
3. Sebaiknya setiap muslim senantiasa berdoa terutama pada saat dan tempat yang afdhal, seperti bulan Ramadhan ketika dalam keadaan puasa, ketika berbuka dan ketika santap sahur serta saat Lailatul Qadar. Demikian pula pada waktu haji, tanggal sepuluh Dzul hijjah, ketika berada di tanah haram, pada akhir malam, di antara adzan dan iqamah, pada hari arafah hari Jum'at dan ketika melakukan sujud.

Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan, dan semoga shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad beserta seluruh keluarga dan shahabatnya.

Zakat Fitrah

Di antara dalil yang menganjurkan untuk menunaikan zakat fitrah adalah:

1. Firman Allah Ta'ala :

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ۝ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ۝

"Sesungguhnya, beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Rabbnya, lalu dia sembahyang." (Al-A'la: 14-15)

2. Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﵄, ia berkata:

فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ زَكَاةَ الفِطْرِ عَلَى الحُرِّ وَالْعَبْدِ وَالذَّكَرِ وَالأُنْثَى وَالصَّغِيْرِ وَالكَبِيْرِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوْجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلاَةِ.
(متفق عليه)

"Rasulullah ﷺ telah mewajibkan zakat fitrah bagi orang merdeka dan hamba sahaya, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa dari kaum Muslimin. Beliau memerintahkan agar (zakat fitrah tersebut) ditunaikan sebelum orang-orang melakukan shalat ied (hari raya)" (Muttafaq alaih)

Setiap muslim wajib membayar zakat fitrah untuk dirinya dan orang yang dalam tanggungannya sebanyak satu sha' dari bahan makanan yang berlaku umum di daerahnya. Zakat tersebut wajib baginya jika ia masih memiliki sisa makanan untuk diri dan keluarganya selama sehari semalam.

Zakat tersebut lebih diutamakan dari sesuatu yang lebih bermanfaat bagi fakir miskin.

Adapun waktu pengelurannya yang paling utama adalah sebelum shalat Ied, boleh juga sehari atau dua hari sebelumnya, dan tidak boleh mengakhirkan pengeluaran zakat fitrah setelah Hari Raya. Dari Ibnu Abbas ﵄:

فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ n زَكَاةَ الفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِّلْمَسَاكِيْنِ فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلاَةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُوْلَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلاَةِ— أَيْ صَلاَةِ العِيْدِ- فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ. (رواه أبو داود وابن ماجه)

"Rasulullah ﷺ telah mewajibkan zakat fitrah sebagai penyuci orang yang berpuasa dari kesia-siaan dan ucapan kotor, dan sebagai pemberian kepada fakir miskin. Barang siapa yang mengeluarkannya sebelum shalat Ied, maka zakatnya diterima, dan barang siapa yang membayarkannya setelah shalat Ied maka ia adalah sedekah biasa." (HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)[1]

Zakat fitrah tidak bisa diganti dengan senilai uang[2], karena hal itu tidak sesuai dengan ajaran Nabi ﷺ. Dan diperbolehkan bagi jamaah (sekelompok orang) memberikan zakat mereka kepada satu orang, demikian pula satu orang boleh memberikan zakat kepada orang banyak.

Zakat fitrah tidak boleh diberikan kecuali hanya kepada fakir miskin atau wakilnya. Zakat ini wajib dibayarkan ketika terbenamnya matahari pada malam ied. Barang siapa meninggal atau mendapat kesulitan (tidak memiliki sisa makanan bagi diri dan keluarganya. Pent) sebelum terbenamnya matahari, maka ia tidak wajib membayar zakat fitrah. Tetapi jika ia mengalaminya seusai terbenam matahari, maka ia wajib membayarkannya (sebab ia belum terlepas dari tanggungan membayar fitrah).

Hikmah Disyariatkannya Zakat Fitrah

Di antara hikmah disyariatkannya zakat fitrah adalah:

1. Zakat fitrah merupakan zakat diri, di mana Allah memberikan umur panjang baginya sehingga ia bertahan dengan nikmat-Nya.
2. Zakat fitrah juga merupakan bentuk pertolongan kepada umat Islam, baik kaya maupun miskin sehingga mereka dapat berkonsentrasi penuh untuk beribadah kepada Allah Ta'ala dan bersukacita dengan segala anugerah nikmat-Nya.

---

1 Dan diriwayatkan pula oleh Al-Hakim, beliau berkata: shahih menurut kriteria Imam Al-Bukhari.

2 Berdasarkan hadits Abu Said Al-Khudri yang menyatakan bahwa zakat fitrah adalah dari lima jenis makanan pokok (muttafaq alaih). Dan inilah pendapat jumhur ulama. Selanjutnya sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud adalah makanan pokok masing-masing negeri. Pendapat yang melarang mengeluarkan zakat fitrah dengan uang ini dikuatkan bahwa pada zaman Nabi n juga terdapat nilai tukar (uang), dan seandainya dibolehkan tentu beliau memerintahkan mengeluarkan zakat dengan nilai makanan tersebut, tetapi beliau tidak melakukannya. Adapun yang membolehkan zakat fitrah dengan nilai tukar adalah Mazhab Hanafi. (pent).

3. Hikmahnya yang paling agung adalah tanda syukur orang yang berpuasa kepada Allah atas nikmat ibadah puasa[3].
4. Di antara hikmahnya adalah sebagaimana yang terkandung dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ di atas, yaitu merupakan pembersih puasa bagi yang melakukannya dari kesia-siaan dan perkataan buruk, demikian pula sebagai salah satu sarana pemberian makan kepada fakir miskin.

Ya Allah terimalah shalat kami, zakat dan puasa kami serta segala bentuk ibadah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan selalu kepada Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya. Amin.

3 Lihat Al-Irsyad Ila Ma'rifatil Ahkam, oleh syaikh Abd. Rahman bin Nashir As-Sa'di hlm, 37.

Hari Raya

Hari raya adalah saat berbahagia dan bersuka cita. Kebahagiaan dan kegembiraan kaum Mukminin di dunia adalah karena Rabbnya, yaitu apabila mereka berhasil menyempurnakan ibadahnya dan memperoleh pahala amalnya dengan percaya terhadap janji-Nya kepada mereka untuk mendapatkan anugerah dan ampunan-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Yunus: 58)

Sebagian orang bijak berujar, "Tiada seorang pun yang bergembira dengan selain Allah kecuali karena kelalainnya terhadap Allah, sebab orang yang lalai selalu bergembira dengan permainan dan hawa nafsunya, sedangkan orang-orang yang berakal merasa senang dengan Rabbnya."

Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, kaum Anshar memiliki dua hari istimewa, mereka bermain-main di dalamnya, maka Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ يَوْمَيْنِ خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ الفِطْرِ وَالأَضْحَى. (أخرجه أبو داود والنسائي)

"Allah telah memberi ganti bagi kalian dua hari yang jauh lebih baik, yaitu Idul fitri dan Idul Adha." (HR Abu Dawud dan An-Nasa'i dengan sanad hasan)

Hadits ini menunjukkan bahwa menampakkan rasa suka cita di hari raya adalah Sunnah dan disyari'atkan. Maka diperkenankan memperluas Hari Raya tersebut secara menyeluruh kepada segenap kerabat dengan berbagai hal yang tidak diharamkan yang bisa mendatangkan kesegaran badan dan melegakan jiwa, tetapi tidak menjadikannya lupa untuk taat kepada Allah.

Adapun yang dilakukan kebanyakan orang di saat hari raya dengan berduyun-duyun pergi memenuhi berbagai tempat hiburan dan permainan adalah tidak dibenarkan, karena hal itu tidak sesuai dengan yang disyariatkan bagi mereka seperti melakukan zikir kepada Allah. Hari raya tidak identik dengan hiburan, permainan, dan penghambur-hamburan harta, tetapi hari raya adalah untuk berzikir kepada Allah menggantikan bagi umat ini dua hari raya yang sarat dengan hiburan dan permainan dengan dua hari raya yang penuh zikir, syukur, dan ampunan.

Di dunia ini kaum Mukminin mempunyai tiga hari raya, yaitu hari raya yang selalu datang setiap pekan dan dua hari raya yang masing-masing datang sekali dalam setiap tahun.

Adapun hari raya yang selalu datang tiap pekan adalah hari Jum'at. Ia merupakan hari raya pekanan, terselenggara sebagai pelengkap (penyempurna) bagi shalat wajib lima kali yang merupakan rukun utama agama Islam setelah dua kalimat syahadat.

Sedangkan dua Hari Raya yang tidak berulang dalam waktu setahun kecuali sekali adalah:

1. Idul Fitri setelah puasa Ramadhan, hari raya ini terselenggara sebagai pelengkap puasa Ramadhan yang merupakan rukun dan asas Islam keempat. Apabila kaum Muslimin merampungkan puasa wajibnya, maka mereka berhak mendapatkan ampunan dari Allah dan terbebas dari api neraka. Sebab, puasa Ramadhan mendatangkan ampunan atas dosa yang lalu dan pada akhirnya terbebas dari Neraka.

   Sebagian manusia dibebaskan dari neraka padahal dengan berbagai dosanya ia semestinya masuk neraka, maka Allah mensyariatkan bagi mereka hari raya setelah menyempurnakan puasanya, untuk bersyukur kepada Allah, berzikir dan bertakbir atas petunjuk dan syari'at-Nya berupa shalat dan sedekah pada Hari Raya tersebut.

   Hari raya Ini merupakan pembagian hadiah, orang-orang yang berpuasa diberi ganjaran puasanya, dan setelah hari raya tersebut mereka mendapatkan ampunan.

2. Idul Adha (Hari raya kurban), ia lebih agung dan utama daripada Idul fitri. Hari Raya ini terselenggara sebagai penyempurna ibadah haji yang merupakan rukun Islam kelima. Bila kaum Muslimin merampungkan ibadah hajinya niscaya diampuni dosanya.

Ini macam-macam hari raya kaum Muslimin di dunia, semuanya dilaksanakan saat rampungnya ketakwaan kepada Yang Maha Menguasai dan Yang Maha Pemberi, di saat mereka berhasil memperoleh apa yang dijanjikan-Nya berupa ganjaran dan pahala.[1]

1 Lihat *Lathaiful Maarif,* oleh Ibnu Rajab, hlm. 255-258.

Petunjuk Nabi ﷺ tentang Hari Raya

Pada saat hari raya Idul Fitri, Nabi ﷺ mengenakan pakaian terbaiknya dan makan kurma dengan bilangan ganjil tiga, lima, atau tujuh, sebelum pergi melaksanakan shalat Ied. Tetapi pada Idul Adha beliau tidak makan terlebih dahulu sampai beliau pulang. Setelah itu baru memakan sebagian daging binatang sembelihannya.

Beliau mengakhirkan shalat Idul Fitri agar kaum Muslimin memiliki kesempatan untuk membagikan zakat fitrahya, dan mempercepat pelaksanaan shalat Idul Adha supaya kaum Muslimin bisa segera menyembelih binatang kurbannya.

Mengenai hal tersebut Allah Ta'ala berfirman:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝٢

"Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkurbanlah." (Al-Kautsar: 2)

Ibnu Umar yang terkenal sangat sungguh-sungguh dalam mengikuti Sunnah Nabi ﷺ, tidak keluar untuk shalat Ied kecuali setelah terbit matahari, dan dari rumah sampai ke tempat shalat beliau senantiasa bertakbir.

Nabi ﷺ melaksanakan shalat ied terlebih dahulu baru berkhotbah, dan beliau shalat dua rakaat. Pada rakaat pertama beliau bertakbir 7 kali berturut-turut dengan takbiratul ihram, dan berhenti di antara tiap takbir. Beliau tidak mengajarkan zikir tertentu yang dibaca saat itu. Hanya saja ada riwayat dari Ibnu Mas'ud ﷺ, Ia berkata: "Dia membaca hamdalah dan memuji Allah Ta'ala serta membaca shalawat."

Dan diriwayatkan bahwa Ibnu Umar mengangkat kadua tangannya pada setiap bertakbir.

Sedangkan Nabi ﷺ setelah bertakbir membaca surat "Al-Fatihah" dan "Qaf" pada rekaat pertama serta surat "Al-Qamar" di rekaat kedua. Kadang-kadang

beliau membaca surat "Al-A'la" pada rakaat pertama dan "Al-Ghasyiyah" pada rakaat kedua. Kemudian beliau bertakbir lalu ruku' dilanjutkan takbir 5 kali pada rekaat kedua lalu membaca "Al-Fatihah" dan surat. Setelah selesai beliau menghadap ke arah jamaah, sedang mereka tetap duduk di shaf masing-masing, lalu beliau menyampaikan khotbah yang berisi wejangan, anjuran, dan larangan.

Beliau selalu melalui jalan yang berbeda ketika berangkat dan pulang (dari shalat ied)[1]. Beliau selalu mandi sebelum shalat ied.

Nabi ﷺ senantiasa memulai setiap khotbahnya dengan hamdalah, dan bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لاَ يُبْدَأُ فِيْهِ بِحَمْدِ اللهِ فَهُوَ أَجْذَمُ

"Setiap perkara yang tidak dimulai dengan hamdalah, maka ia terputus (dari berkah)" (HR Ahmad dan lainnya)

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى يَوْمَ الْعِيْدِ رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهُمَا وَلاَ بَعْدَهُمَا. (أخرجه البخاري ومسلم وغيرهما)

"Bahwasanya Nabi ﷺ menunaikan sahalat Ied dua rekaat tanpa disertai shalat yang lain, baik sebelum ataupun sesudahnya." (HR Al-Bukhari dan Muslim dan yang lain)

Hadits ini menunjukkan bahwa shalat ied itu hanya dua rekaat, demikian pula mengisyaratkan tidak disyariatkannya shalat sunah yang lain, baik sebelum atau sesudahnya. Allah Maha Tahu segala sesuatu, shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, seluruh anggota keluarga, dan segenap shahabatnya.

1 Lihat Zaadul Maad, oleh Ibnul Qayyim. 1/250-254.

Keutamaan Puasa Enam Hari di Bulan Syawal

Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّال كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ. (رواه مسلم)

"Barang siapa berpuasa penuh di bulan Ramadhan lalu menyambungnya dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka pahalanya seperti ia berpuasa selama setahun." (HR Muslim)

Imam Ahmad dan An-Nasa'i meriwayatkan dari Tsauban, Nabi ﷺ bersabda:

صِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ بِعَشْرَةِ أَشْهُرٍ، وَصِيَامُ سِتَّةِ أَيَّامٍ بِشَهْرَيْنِ، فَذَلِكَ صِيَامُ سَنَةٍ. (رواه ابن خزيمة وان حبان في صحيحيهما)

"Puasa Ramadhan ganjarannya sebanding dengan puasa sepuluh bulan, sedangkan puasa enam hari di bulan syawal, pahalanya sebanding dengan puasa dua bulan, dan karenanya bagaikan puasa selama setahun penuh."[1]

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَأَتْبَعَهُ بِسِتٍّ مِنْ شَوَّال فَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرَ. (رواه البزار وغيره)

"Barang siapa berpuasa Ramadhan lantas disambung dengan enam hari di bulan Syawal, maka ia bagaikan telah berpuasa selama setahun." (HR Al-Bazzar)[2]

Pahala puasa bulan Ramadhan yang dilanjutkan dengan enam hari di bulan Syawal menyamai pahala puasa satu tahun penuh, karena setiap hasanah (kebaikan) diganjar sepuluh kali lipat, sebagaimana telah disinggung dalam hadits Tsauban di muka.

1 Hadits riwayat Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam "Shahih" mereka.
2 Al-Mundziri berkata: "Salah satu sanad yang beliau miliki adalah shahih."

Membiasakan puasa setelah Ramadhan memiliki banyak manfaat, di antaranya:

1. Puasa enam hari di bulan Syawal setelah Ramadhan, merupakan pelengkap dan penyempurna pahala dari puasa setahun penuh.
2. Puasa Syawal dan Sya'ban bagaikan shalat sunah rawatib, berfungsi sebagai penyempurna dari kekurangan, karena pada hari kiamat nanti perbuatan-perbuatan fardhu akan disempurnakan (dilengkapi) dengan perbuatan-perbuatan sunah. Sebagaimana keterangan yang datang dari Nabi ﷺ di berbagai riwayat. Mayoritas puasa fardhu yang dilakukan kaum Muslimin memiliki kekurangan dan ketidaksempurnaan, maka hal itu membutuhkan sesuatu yang menutupi dan menyempurnakannya.
3. Membiasakan puasa setelah Ramadhan menandakan diterimanya puasa Ramadhan, Karena apabila Allah Ta'ala menerima amal seorang hamba, pasti Dia menolongnya dalam meningkatkan perbuatan baik setelahnya. Sebagian orang bijak mengatakan: "Pahala amal kebaikan adalah kebaikan yang ada sesudahnya." Oleh karena itu, barang siapa mengerjakan kebaikan kemudian melanjutkannya dengan kebaikan lain, maka hal itu merupakan tanda atas terkabulnya amal pertama. Demikian pula sebaliknya, jika seseorang melakukan suatu kebaikan lalu diikuti dengan yang buruk maka hal itu merupakan tanda tertolaknya amal yang pertama.
4. Puasa Ramadhan—sebagaimana disebutkan di muka—dapat mendatangkan maghfirah atas dosa-dosa masa lalu. Orang yang berpuasa Ramadhan akan mendapatkan pahalanya pada Hari Raya Iedul Fitri yang merupakan hari pembagian hadiah, maka membiasakan puasa setelah Iedul Fitri merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat ini. Dan sungguh tak ada nikmat yang lebih agung dari pengampunan dosa-dosa.

Oleh karena itu, termasuk sebagian ungkapan rasa syukur seorang hamba atas pertolongan dan ampunan yang telah dianugerahkan kepadanya adalah dengan berpuasa setelah Ramadhan. Tetapi jika ia malah menggantinya dengan perbuatan maksiat, maka ia termasuk kelompok orang yang membalas kenikmatan dengan kekufuran. Apabila ia berniat pada saat melakukan puasa untuk kembali melakukan maksiat lagi, maka puasanya tidak akan diterima, ia bagaikan orang yang membangun sebuah bangunan megah lantas menghancurkannya kembali. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا ... ﴿٩٢﴾

"Dan janganlah kamu seperti orang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali." (An-Nahl: 92)

Di antara manfaat puasa enam hari bulan Syawal adalah amal-amal yang dikerjakan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Rabbnya pada bulan Ramadhan tidak terputus dengan berlalunya bulan mulia ini, selama ia masih hidup. Orang yang setelah Ramadhan berpuasa, bagaikan orang yang cepat-cepat kembali dari pelariannya, yakni orang yang baru lari dari peperangan fi sabilillah lantas kembali lagi. Sebab tidak sedikit manusia yang berbahagia dengan berlalunya Ramadhan sebab mereka merasa berat, jenuh dan lama berpuasa Ramadhan.

Barang siapa merasa demikian, maka sulit baginya untuk bersegera melaksanakan puasa, padahal orang yang bersegera melaksanakan puasa setela Idul Fitri merupakan bukti kecintaannya terhadap ibadah puasa, ia tidak merasa bosan dan berat apalagi benci.

Seorang ulama salaf ditanya tentang kaum yang bersungguh-sungguh dalam ibadahnya pada bulan Ramadhan tetapi jika Ramadhan berlalu mereka tidak bersungguh-sungguh lagi, beliau berkata: "Seburuk-buruk kaum adalah yang tidak mengenal Allah secara benar kecuali di bulan Ramadhan saja. Padahal orang saleh adalah yang beribadah dengan sungguh-sungguh di sepanjang tahun."

Oleh karena itu, sebaiknya orang yang memiliki hutang puasa Ramadhan memulai membayarnya di bulan Syawal, karena hal itu mempercepat proses pembebasan dirinya dari tanggungan hutangnya. Kemudian dilanjutkan dengan enam hari puasa Syawal, dengan demikian ia telah melakukan puasa Ramadhan dan mengikutinya dengan enam hari bulan Syawal.

Ketahuilah, amal perbuatan seorang mukmin itu tidak ada batasnya hingga maut menjemputnya. Allah Ta'ala berfirman:

وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ۝٩٩

"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Al-Hijr: 99)[3]

Perlu diingat pula bahwa shalat-shalat dan puasa sunah serta sedekah yang dipergunakan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala pada bulan Ramadhan adalah disyari'atkan sepanjang tahun, karena

3 Lihat *Latahiful Maarif*, oleh Ibnu Rajab, hlm. 232-236.

hal itu mengandung berbagai macam manfaat, di antaranya ia sebagai pelengkap dari kekurangan yang terdapat pada fardhu, merupakan salah satu faktor yang mendatangkan mahabbah (kecintaan) Allah kepada hamba-Nya, sebab terkabulnya doa, demikian pula sebagai sebab dihapusnya dosa dan dilipatgandakannya pahala kebaikan dan ditinggikannya kedudukan.

Hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan, shalawat dan salam semoga tercurahkan selalu ke haribaan Nabi, segenap keluarga dan pengikutnya.

Ringkasan Hukum-Hukum Seputar Puasa (1)

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Muhammad, keluarga, para sahabatnya dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Ini adalah ringkasan hukum puasa, syarat-syarat, kewajiban, sunah-sunah, hal-hal yang *mustahab* (di sukai) maupun penjelasan mengenai apa-apa yang membatalkan dan yang tidak membatalkan puasa, dengan menyebutkan faedah-faedah penting. Kami jadikan sederhana dan ringkas dalam poin-poin agar mudah dihafal dan dipahami. Diambil dari Kalamulah Ta'ala, sabda Rasulullah ﷺ dan perkataan ulama *muhaqiqin* dengan dalil-dalil masyhur dalam kitab dan sunah, yang sengaja tidak kami cantumkan agar ringkas.

Saya memohon kepada Allah Ta'ala agar memberi manfaat penulis, pembaca juga pendengarnya. Menjadikannya ikhlas demi wajah Allah yang Maha Mulia dan menjadi sebab keselamatan di surga yang abadi. Cukuplah Allah sebagai Penolong dan Tempat Bergantung. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

1. Puasa adalah menahan diri dari makan, minum, nikah (bersetubuh) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.
2. Waktunya: sejak terbit fajar kedua hingga tenggelam matahari.
3. Hukum Puasa Ramadhan wajib. Ia merupakan rukun keempat dari rukun Islam.
4. Diwajibkan berpuasa Ramadhan bagi setiap muslim, baligh, berakal dan mampu berpuasa.
5. Syarat pewajibannya ada 4:

a. Islam: tidak diwajibkan kepada orang kafir sampai ia menjadi muslim.

b. Berakal: tidak diwajibkan bagi orang gila sampai ia sadar.

c. Baligh: tidak diwajibkan kepada anak kecil sampai ia baligh. Tetapi anak kecil diperintahkan berpuasa jika mampu, untuk membiasakan.

d. Mampu berpuasa: tidak wajib bagi yang lemah karena tua dan sakit kronis (yang kecil harapan kesembuhannya). Sebagai gantinya, mereka diwajibkan memberi makan satu orang miskin setiap hari yang ditinggalkan.

6. Syarat sahnya puasa ada 6:

   a. Islam: tidak sah jika dilakukan oleh orang kafir.

   b. Berakal: tidak sah puasa orang gila sampai ia sadar.

   c. *Tamyiz* (dapat membedakan): tidak sah puasa anak kecil sampai bisa membedakan sesuatu.

   d. Selesai dari haid: tidak sah puasa sampai selesai masa haidnya.

   e. Selesai dari nifas: tidak sah puasa sampai selesai masa nifasnya.

   f. Niat sedari malam bagi puasa wajib. Tidak sah puasanya tanpa niat, dan tempat niat di hati.[1]

7. Sunah puasa ada 6:

   a. Mengakhirkan sahur hingga bagian akhir malam, selama tidak khawatir terbitnya fajar.

   b. Menyegerakan berbuka jika telah pasti tenggelamnya matahari.

   c. Memperbanyak amal-amal kebaikan, dan yang utama adalah menjaga shalat 5 waktu tepat pada waktunya yang dikerjakan bersama jamaah, membayar zakat kepada yang berhak, memperbanyak shalat sunah, sedekah, tilawah Al-Quran, zikir, berdoa dan beristighfar.

   d. Jika dicela hendaknya mengatakan, "Aku sedang puasa."

      Tidak membalas celaan, tetapi menanggapinya dengan baik agar mendapatkan pahala dan selamat dari dosa.

   e. Membaca doa ketika berbuka dengan doa yang disukainya. Diantaranya:

      اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

1 Lihat *Dalil at-Thalib* oleh Syaikh Mar'i Ibn Yusuf hal.75-76.

"Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa, dan dengan rezeki-Mu aku berbuka, terimalah amalku, sesungguhnya engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."[2]

f. Berbuka dengan *ruthab* (kurma mengkal), jika tidak ada dengan *tamr* (kurma masak) dan jika tidak ada dengan air.

8. Hukum-hukum pembatal puasa:

   Dibolehkan tidak berpuasa bagi 4 macam orang:

   a. Orang sakit yang jika berpuasa malah akan membahayakannya dan musafir yang perjalanannya boleh di*qashar* (diringkas jumlah rakaat) shalat.

      Bagi keduanya berbuka lebih utama. Keduanya wajib mengganti puasanya. Jika tetap berpuasa itu pun tidak mengapa.

   b. Wanita haid dan nifas. Keduanya wajib mengganti puasanya. Jika keduanya tetap berpuasa, maka puasanya tidak sah.

   c. Wanita hamil dan menyusui. Jika khawatir terhadap anak/janinnya boleh tidak puasa, tetapi wajib mengganti dan memberi makan setiap harinya satu orang miskin. Jika khawatir terhadap dirinya, dia hanya cukup mengganti puasanya saja. Keduanya boleh juga tetap berpuasa.

   d. Tidak mampu berpuasa karena jompo dan sakit kronis (kecil harapan sembuhnya). Dia boleh tidak puasa, dan menggantinya dengan memberi makan satu orang miskin setiap harinya sebanyak 1 mud gandum atau 1/2 sho' dari selainnya (kurang lebih 1kg-1,5 kg).[3]

9. Pembatal puasa:

   a. Diharamkan *jima* (bersetubuh) di *farj* (vagina) pada siang Ramadhan. Bagi yang melakukannya wajib mengganti dan menunaikan *kafarah mughalazoh*, yaitu membebaskan budak, jika budak tidak ada maka dengan berpuasa selama dua bulan berturut-turut, jika tidak mampu berpuasa maka dengan memberi makan 60 orang miskin.

2 Dalam riwayat lain Nabi ﷺ mengucapkan:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Dzahabaz zoma a wabtallatil 'urûq, tsabatal ajru insyaAllahu.
"Hilang rasa dahaga, urat-urat kembali basah dan pahala ditetapkan dengan kehendak Allah."
(HR Abu Dawud no.2357, an-Nasai 1/66, al-Hâkim 1/422 dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Irwa al-Ghalil*)—pent.

3 Lihat kitab *Umdatul Fiqh* oleh Ibnu Qudamah hal.28.

b. Makan dan minum dengan sengaja. Jika karena lupa puasanya tidak batal.

c. Infus dan transfusi darah pada orang yang berpuasa, seperti akibat pendarahan. Sedangkan suntikan yang bukan makanan, ulama berbeda pendapat. Lebih utama tidak melakukannya kecuali darurat yang mengharuskan berbuka agar keluar dari khilaf.

d. Mengeluarkan air mani secara sadar dengan onani, mencumbu, mencium atau yang sepertinya dengan sadar. Adapun bila keluar mani karena mimpi, tidaklah membatalkan puasa karena di luar kesadaran.

e. Murtad dari Islam—semoga kita dilindungi dari padanya.

Catatan:

1. Pembatal-pembatal puasa di atas disyaratkan terjadi dengan kesadaran dan kehendak. Jika dilakukan karena *jahil* (tidak tahu), lupa atau dipaksa, puasanya tidak batal.
2. Segala yang tidak mungkin dapat dihindari, seperti debu jalanan, mimisan, pendarahan, mimpi basah, muntah dan yang sepertinya, maka hal itu tidak membatalkan puasa.
3. Wajib berbuka puasa jika diperlukan untuk menolong orang yang dalam bahaya, seperti tenggelam dan lain sebagainya.
4. Setiap yang puasanya batal karena hal-hal di atas, wajib meng*qadha* (mengganti) sebanyak jumlah hari, sambil bertobat dan beristighfar.

Puasa *mustahab* (sunah)

1. Puasa enam hari di bulan Syawal setelah puasa Ramadhan menggenapkan pahala puasa setahun.
2. Puasa hari Senin dan Kamis. Karena keduanya adalah hari di mana amalan disampaikan/diangkat kepada Allah.
3. Puasa tiga hari pada setiap bulan. Dicatat pahalanya seperti puasa sebulan penuh, karena setiap kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali. Yang lebih utama pada tanggal 13,14 dan 15.
4. Puasa pada 9 hari pertama dari bulan Zulhijah. Dan yang lebih ditekankan adalah hari ke-9 yaitu hari Arafah bagi yang tidak berhaji.
5. Puasa di bulan Muharam. Dan lebih ditekankan pada hari ke-9 dan ke-10.

Puasa yang dilarang

1. Puasa pada hari yang meragukan, yaitu hari ke-30 dari bulan Syaban.
2. Puasa pada dua hari raya, Idul Fitri dan Idul Adha.
3. Puasa pada hari *tasyrik,* yaitu 11,12 dan 13 Zulhijah bagi yang tidak berhaji *Tamatu*[4] atau *Qiran*[5] jika tidak memiliki hewan sembelihan.
4. Mengkhususkan berpuasa hari Jumat.
5. Puasa sunnahnya seorang istri tanpa seizin suaminya.

4 Ibadah haji yang menggabungkan antara umrah dengan haji. Setelah berumrah bagi yang berhaji tamatu sudah dapat melepas ihram dan hal-hal lain kecuali bersetubuh (untuk lebih rinci lihat penjesalannya di kitab tutunan haji dan umarah)—pent.

5 Ibadah haji yang menggabungkan antara umarah dan haji sekaligus. Setelah pelaksanaan umrah, orang yang mengambil haji qiran tidak boleh melepas ihramnya (untuk lebih rinci lihat penjesalannya di kitab tutunan haji dan umarah)—pent.

Ringkasan Hukum-Hukum Seputar Puasa (2)

Faedah

1. Orang yang wajib berpuasa Ramadhan harus karena iman dan *ihtisab* (mengharap pahala), bukan karena hal lain.
2. Terkadang orang yang puasa mendapatkan luka, dahak, muntah, mendatangi air dan bau bensin di tenggorokannya tanpa kehendak. Semua itu tidaklah membatalkan puasa selama tanpa sengaja.
3. Boleh bagi yang akan berpuasa untuk berniat puasa dalam keadaan *junub* (kondisi setelah bersetubuh atau keluar mani sebelum mandi), kemudian mandi setelah terbit fajar. Demikian pula wanita haid dan nifas jika bersih sebelum terbit fajar.
4. Jika wanita nifas sudah bersih sebelum 40 hari, hendaknya mandi, shalat dan puasa.
5. Orang yang puasa boleh bersiwak[1] sepanjang hari, dan itu sunnah seperti ketika tidak berpuasa.
6. Wajib bagi orang yang puasa untuk menjaga kewajiban-kewajiban dan meninggalkan perkara haram, menjalankan perintah dan meninggalkan larangan agar puasanya diterima dan mendapatkan kemenangan.
7. Hendaknya memanfaatkan waktunya dengan amal-amal saleh seperti shalat, sedekah, membaca Al-Quran, berzikir kepada Allah, berdoa dan beristigfar. Ramadhan merupakan ladang ibadah untuk membersihkan hati dari kerusakan.
8. Wajib bagi orang yang berpuasa untuk menjaga anggota tubuhnya dari dosa, berbicara yang diharamkan, melihat yang diharamkan, mendengar yang diharamkan, makan dan minum yang diharamkan, menikmati yang haram

1 Membersihkan gigi dengan kayu siwak.

dan mendatanginya agar puasanya bersih, diterima dan berhak mendapat pengampunan dan pembebasan dari api neraka.

9. Bagi yang dibolehkan tidak berpuasa Ramadhan seperti orang sakit dan musafir tidak boleh dipuasai orang lain.
10. Jika bersafar untuk tujuan agar tidak berpuasa, perjalanan dan berbukanya menjadi haram, wajib baginya berpuasa.
11. Jika ada orang yang diwajibkan puasa ingin makan atau minum karena lupa atau jahil, wajib bagi yang melihatnya untuk mengingatkan karena hal itu termasuk tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.
12. Tidak batal puasa jika tiba-tiba ada serangga, debu atau asap tertelan tanpa sengaja, karena hal itu tidak dapat dihindari.
13. Jika makan (sahur) tetapi ragu akan terbitnya fajar, puasanya sah karena pada asalnya masih adanya malam. Siapa yang makan (berbuka) tetapi ragu akan tenggelamnya matahari, puasanya tidak sah karena pada asalnya masih adanya siang.
14. Disukai melakukan kedermawanan di bulan Ramadhan dan *tilawah* (membaca) Al-Quran, meneladani Nabi ﷺ sekaligus untuk mendapat pahala.
15. Di antara sebab pengampunan di bulan Ramadhan adalah adanya ibadah puasa, shalat tarawih, shalat pada malam Lailatul Qodar dengan iman dan *ihtisab* (mengharap pahala), membaca Al-Quran, zikir, doa, istigfar, bertobat kepada Allah, memberi makan orang yang berbuka puasa dan sedekah.
16. Sedekah yang paling utama adalah sedekah yang dikeluarkan pada bulan Ramadhan.
17. *Mustahab* (disukai) meng*qadha* (mengganti) puasa Ramadhan yang ditinggalkan dengan segera dan berurutan, tetapi bukan wajib.
18. Boleh mengganti puasa di musim panas yang siangnya panjang pada musim dingin yang siangnya lebih pendek, demikian sebaliknya.
19. Berpuasa lebih baik bagi mereka yang dibolehkan untuk berbuka, selama tidak memberatkannya, sebagaimana firman Allah:

... وَأَن تَصُومُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

"Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 184)

20. Puasa adalah *madrasah ruhiah* untuk mendidik jiwa dan membiasakannya bersabar.

21. Di antara kekhususan sepuluh akhir Ramadhan adalah *istihbab* (disukai) melakukan hal-hal berikut:
    a. Menghidupkan malam dengan shalat dan ibadah.
    b. Membangunkan keluarganya untuk melakukan shalat.
    c. *I'tizal zaujah* (tidak menyibukkan diri dengan istri) tetapi menyibukkannya dengan ibadah.
    d. Mandi antara waktu Magrib dan Isya.[2]
    e. *I'tikaf* yaitu berdiam diri di masjid untuk melakukan ketaatan kepada Allah *-ta'âla-*.
22. Puasa ibarat rumah sakit yang menyembuhkan banyak penyakit. Sebagaimana hadits:

صُوْمُوا تَصِحُّوا

"Berpuasalah engkau akan sehat." (HR Ibnu As-Sinai dan Abu Nu'aim dan dihasankan oleh As-Suyuthi)[3]

23. *Mustahab* (disukai) bertakbir pada malam Idul Fitri sampai sebelum shalat 'Id dan menampakkannya di masjid, rumah dan pasar, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

... وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"...Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (Al-Baqarah: 185)

Bacaannya:

اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

Allahu akbar allahu akbar laa ilaaha illallahu wallahu akbar allahu akbar wa lillahil hamdu

---

2 Disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam Lataif al-Ma'arif hal.207 dari Aisyah ﷺ : "Nabi ﷺ jika masuk Ramadhan melakukan shalat malam dan tidur, jika masuk sepuluh hari terakhir beliau mengencangkan ikat pinggangnya, menjauhi istri, mandi di antara dua azan dan menjadikan isya waktu sahurnya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dan sanadnya muqarib). Mandi di antara dua azan yang dimaksud adalah Magrib dan Isya sebagaimana yang ditunjukkan dalam riwayat lain. Sebagian salaf melakukan mandi ini jika menduga malamnya akan terjadi Lailatul Qadar. Wallahu a'lam—pent.

3 Al-Munziri berkata di dalam At-Targhib wa At-Tarhib: diriwayatkan oleh At-Thabarani dalam Al-Aushat riwayatnya tsiqat (terpercaya).

"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar dan bagi Allah lah segala pujian."

Kekhususan bulan Ramadhan

1. Puasa Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala merupakan rukun Islam ke-4.
2. *Qiyam Ramadhan* (shalat malam) penuh iman dan mengharap pahala dengan shalat tarawih serta tahajud pada sepuluh hari terakhir.
3. Turunnya Al-Quran yang merupakan petunjuk:

... هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ... ﴿١٨٥﴾

"Sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)" (Al-Baqarah: 185)

4. Terdapat malam *Lailatul Qadar* yang lebih baik dari seribu bulan, setara dengan kurang lebih 83 tahun 4 bulan.
5. Perang Badar Kubra terjadi di pagi bulan Ramadhan, yang memisahkan antara hak dan batil, sehingga Islam dan pembelanya Allah menang dalam melawan syirik dan pembelanya.
6. Pada bulan Ramadhan terjadi *Fathul Mekah* (pembebasan Mekah), di mana Allah menolong rasul-Nya sehingga manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong.
7. Pada bulan Ramadhan dibukakan pintu surga dan rahmat, pintu neraka ditutup dan setan dibelenggu.
8. Bau mulut orang yang berpuasa lebih baik di sisi Allah daripada bau minyak *misk.*
9. Malaikat memintakan ampun untuk orang yang berpuasa hingga dia berbuka puasa.
10. Terdapat di dalam hadits bahwa ibadah *nafilah* (sunnah) di bulan Ramadhan menyamai pahala *faridhah* (ibadah wajib) di bulan lain, sedangkan *faridhah* (ibadah wajib) di bulan Ramadhan menyamai pahala 70 *faridhah* pada bulan yang lain.

    (Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, Al-Baihaqi dan selain keduanya).

11. Pada bulan Ramadhan diturunkan rahmat, dosa dihapuskan dan doa dikabulkan.
12. Ia adalah bulan yang permulaannya merupakan rahmat, pertengahannya pengampunan dan akhirnya adalah pembebasan dari api neraka.[4]
13. Ia merupakan bulan kesabaran, dan ganjaran pahala kesabaran adalah surga.
14. Orang yang berpuasa diampuni dosanya pada akhir malam Ramadhan, hal itu sebagaimana seorang pekerja yang mendapat upah setelah usai dari pekerjaannya.

Berapa banyak keberkahan dan kebaikan pada bulan Ramadhan. Sudah seharusnya kita memanfaatkan kesempatan ini untuk bertobat kepada Allah Ta'ala dan beramal saleh, semoga kita termasuk orang-orang yang diterima dan mendapatkan kemenangan.

Petunjuk-petunjuk

Saudaraku muslim:

1. Berpuasa Ramadhanlah dengan iman dan mengharap pahala Allah Ta'ala agar Dia mengampuni dosamu yang telah lalu.
2. Jangan sampai engkau tidak puasa tanpa uzur, sesungguhnya itu termasuk dosa besar.
3. Bangunlah pada malam Ramadhan untuk melakukan shalat tarawih dan tahajud, terlebih lagi pada malam *Lailatul Qodar* dengan iman dan mengharap pahala agar Dia mengampuni dosamu yang telah lalu.
4. Hendaknya makanan, minuman dan pakaianmu dari harta yang halal agar amalmu dan doamu diterima. Jangan sampai engkau berpuasa dari sesuatu yang halal tetapi berbuka dengan yang diharamkan.
5. Ajaklah orang-orang lain yang berpuasa untuk berbuka bersamamu, agar memperoleh pahala seperti mereka.
6. Jagalah shalat 5 waktu tepat pada waktunya dengan berjamaah, agar engkau memperoleh pahala dan Allah menjagamu dengan shalatmu itu.
7. Perbanyak sedekah, sesungguhnya sedekah yang paling utama adalah sedekah di bulan Ramadhan.

---

4 Derajat hadits ini dhaif (lemah) karena dalam periwayatannya terdapat rawi bernama Ali Ibn Zaid Ibn Zad'an dan dia dhaif. Lihat *Silsilah ad-Dhaifah* II/262 hadits no. 871 Syaikh Al-Albani.

8. Jangan sampai engkau buang waktumu tanpa amal saleh, sesungguhnya engkau akan ditanya, dihitung dan diganjar atas apa yang engkau amalkan.
9. Berumrahlah di bulan Ramadhan, sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan menyamai pahala haji.
10. Makan sahurlah di akhir malam, selama tidak khawatir terbitnya fajar, agar membantumu dalam berpuasa di siang hari.
11. Bersegeralah berbuka jika matahari telah tenggelam agar memperoleh kecintaan Allah.
12. Mandi junublah sebelum terbit fajar agar dapat menjalankan ibadah dengan suci dan bersih.
13. Manfaatkan kesempatanmu di bulan Ramadhan, dan sibukkanlah dirimu dengan yang terbaik yang telah Allah turunkan yaitu tilawah Al-Quran Al-Karim sambil bertadabbur (merenung) dan memikirkan agar menjadi hujjah bagimu di sisi Rabb-Mu dan menjadi pemberi syafaat pada hari kiamat.
14. Jagalah lisanmu dari berdusta, laknat, gosip dan adu domba, karena semuanya itu mengurangi pahala puasa.
15. Jangan sampai puasa menjadikanmu keluar batas, marah hanya karena sebab sepele dengan alasan sedang berpuasa, hendaknya engkau jadikan puasamu sebab ketenangan jiwa dan ketenteraman.
16. Keluarlah dari puasamu dengan takwa kepada Allah Ta'ala dan pengawasan-Nya di saat sepi maupun di keramaian, mensyukuri nikmat-Nya dan *istiqamah* (konsisten) dalam ketaatan dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya.
17. Perbanyak zikir, istigfar, meminta surga dan keselamatan dari api neraka baik di bulan Ramadhan maupun bulan lain, terlebih saat berpuasa, saat berbuka dan ketika makan sahur, sesungguhnya hal itu sebab pengampunan.
18. Perbanyak doa untuk dirimu, orang tua, anak-anak dan kaum Muslimin. Allah telah memerintahkan kita berdoa dan Dia pulalah yang menjamin akan mengabulkannya.
19. Bertobatlah kepada Allah dengan sebenar-benar tobat di setiap waktu dengan meninggalkan maksiat, menyesal atas apa yang lelah lalu dan berazam untuk tidak mengulanginya di masa yang akan datang. Sesungguhnya Allah mengampuni siapa saja yang bertobat.
20. Puasalah 6 hari di bulan Syawal, "Siapa yang berpuasa Ramadhan kemudian diiringi dengan puasa 6 hari di bulan Syawal seperti puasa setahun penuh."

(Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ayub di dalam Sahih Muslim)

21. Berpuasalah pada hari Arafah pada 9 Zulhijah agar memperoleh kemenangan dengan pengampunan dosa setahun sebelum dan sesudahnya. (Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Qotadah dalam sahih muslim. Maksudnya adalah pengampunan dosa-dosa kecil jika dosa besar telah terhindari).
22. Puasalah pada hari Asyura yaitu hari ke-10 di bulan Muharam dan hari ke-9 agar memperoleh kemenangan dengan pengampunan dosa selama setahun.
23. Konsisten dalam keimanan, takwa dan amal saleh setelah Ramadhan hingga ajal menjemput:

    وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

    "Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)" (Al-Hijr:99)
24. Hendaknya berbekas pada dirimu pengaruh peribadatan baik shalat, puasa, zakat dan haji dengan *tobatan nasuha* (tobat yang sebenarnya) yaitu meninggalkan adat kebiasaan yang menyelisihi syari'at.
25. Perbanyak melakukan shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ, kepada keluarga, sahabat dan yang mengikutinya hingga hari kiamat.

Ya Allah, jadikan kami serta kaum Muslimin termasuk yang berpuasa Ramadhan dan menghidupkannya dengan iman dan mengharapkan pahala, dan ampuni juga dosa-dosa yang telah lalu dan yang akan datang.

Ya Allah, jadikan kami termasuk yang berpuasa pada bulan ini dan menyempurnakan pahala, mendapatkan malam Lailatul Qadar dan memperoleh kemenangan dengan hadiah Rabb.

Wahai Rabb kami terimalah amal ibadah kami sesungguhnya engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, wahai Zat Yang Senantiasa Hidup, Abdi Pemilik Ketinggian dan Kemuliaan. Shalawat dan salam atas Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Zakat fitrah

1. Ia merupakan zakat badan dan jiwa yang diwajibkan disebabkan *fithr* (berbuka) setelah berpuasa Ramadhan.

2. Diwajibkan kepada setiap muslim atas dirinya dan siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Kadarnya satu *sha'* dari makanan pokok negerinya, jika memiliki kelebihan pada hari 'Id dan malamnya untuk diri dan keluarganya.
4. Kadar *sha'* nabawi adalah 4 mud, sedangkan mud adalah kadar dua tangan orang pertengahan. Setara kurang lebih 2 kg-3 kg.
5. Jika tidak mendapatkan sisa selain satu *sha"* hendaknya tetap dikeluarkan, sebagaimana firman Allah:

   فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

   "Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." (At-Taghabun:16)
6. Barang yang paling utama adalah yang paling bermanfaat bagi kaum fakir.
7. *Istihbab* (disukai) mengeluarkan zakat bagi bayi di kandungan, tetapi tidak diwajibkan.[5]
8. Zakat fitrah dikeluarkan sebelum shalat 'Id dan boleh dikeluarkan sehari atau dua hari sebelumnya. Tidak boleh mengakhirkan mengeluarkannya setelah shalat 'Id tanpa uzur syar'i.
9. Tempat pengeluaran zakat adalah negeri yang engkau tinggal di dalamnya ketika mengeluarkannya.
10. Tidak boleh mengeluarkan uang dari zakat karena itu menyelisihi sunnah, kecuali jika tidak mendapatkan makanan atau orang yang mau menerimanya, ketika itu boleh baginya mengeluarkan nilai *sha"* setiap orang.
11. Zakat fitrah wajib setelah tenggelamnya matahari malam 'Idul Fitri. Siapa yang masuk Islam, menikahi wanita atau mendapatkan kelahiran bayi setelah matahari tenggelam tidak wajib dikeluarkan zakatnya. Tetapi jika hal itu terjadi sebelum matahari tenggelam, wajib mengeluarkan zakatnya.
12. Boleh beberapa orang membayar zakat kepada satu orang atau satu orang memberi beberapa orang.
13. Penyalurannya seperti penyaluran zakat, diutamakan kepada fakir miskin dan orang yang berhutang.

5 Ke-istihbab-annya bisa jadi sebagaimana yang diberitakan oleh Abdullah Ibn Ahmad dari Humaid Ibn Bakr dan Qotadah yang mengatakan: "Dahulu Utsman mengeluarkan zakat fitrah anak kecil, orang dewasa dan janin dalam kandungan." Dan Utsman adalah salah satu Khulafaurrashidin yang diperintahkan untuk diteladani—Pent.

14. Zakat fitrah wajib sudah sampai kepada yang berhak atau wakilnya pada waktunya.
15. Hikmahnya adalah ia sebagai penyuci orang yang berpusa dari *laghwu* (kesia-siaan), *rafast* (kemaksiatan), sebagai memberi makan orang miskin dan mencukupkan mereka dari meminta-minta pada hari 'Id (raya). Juga sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas taufik-Nya sehingga dapat menyempurnakan puasa.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada makhluk terbaik, Muhammad, juga kepada keluarga, sahabatnya dan yang mengikuti mereka hingga hari kiamat.

Kehidupan Sehari-hari yang Islami

1. Apakah Anda selalu shalat Subuh berjamaah di masjid setiap sehari?
2. Apakah Anda selalu menjaga shalat yang lima waktu di masjid?
3. Apakah Anda hari ini membaca Al-Qur'an?
4. Apakah Anda rutin membaca zikir setelah selesai melaksanakan shalat wajib?
5. Akakah Anda selalu menjaga shalat sunnah rawatib sebelum atau sesudah shalat wajib?
6. Apakah Anda hari ini khusyuk dalam shalat, menghayati apa yang Anda baca?
7. Apakah Anda (hari ini) mengingat mati dan kubur?
8. Apakah Anda (hari ini) mengingat hari kiamat, segala peristiwa dan kedahsyatannya?
9. Apakah Anda telah memohon kepada Allah sebanyak tiga kali agar memasukkan Anda ke dalam surga? Sesungguhnya barang siapa yang memohon demikian, surga berkata, "Wahai Allah masukkanlah ia ke dalam surga."
10. Apakah Anda telah meminta perlindungan kepada Allah agar diselamatkan dari api neraka sebanyak tiga kali?

    اَللّٰهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ

    "Ya Allah, selamatkanlah kami dari neraka."

    Sesungguhnya barangsiapa yang berbuat demikian, neraka berkata, *"Wahai Allah peliharalah dia dari api neraka."* (Berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ yang artinya, *"Barang siapa yang memohon surga kepada Allah sebanyak tiga kali, surga berkata, 'Wahai Allah masukkanlah ia ke dalam surga.' Dan barangsiapa yang meminta perlindungan kepada Allah agar diselamatkan*

dari api neraka sebanyak tiga kali, neraka berkata, 'Wahai Allah selamatkan ia dari api neraka.'") HR Tirmidzi dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* no. 911.

11. Apakah Anda (hari ini) membaca hadits Rasulullah ﷺ?
12. Apakah Anda pernah berfikir untuk menjauhi teman-teman yang tidak baik?
13. Apakah Anda telah berusaha untuk menghindari banyak tertawa dan bergurau?
14. Apakah Anda hari ini menangis karena takut kepada Allah?
15. Apakah Anda selalu membaca zikir pagi dan sore hari?
16. Apakah Anda hari ini telah memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa Anda?
17. Apakah Anda telah memohon kepada Allah dengan benar untuk mati syahid? Rasulullah ﷺ bersabda:

    مَنْ سَأَلَ اللهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ

    "Barang siapa yang memohon kepada Allah dengan benar untuk mati syahid, maka Allah akan memberikan kedudukan sebagai syuhada meskipun ia meninggal di atas tempat tidur" (HRTirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam shahihnya, Al-Hakim dan ia menshahihkannya)
18. Apakah Anda telah berdoa kepada Allah agar Ia menetapkan hati Anda atas agama-Nya?
19. Apakah Anda telah mengambil kesempatan untuk berdoa kepada Allah di waktu-waktu yang mustajab?
20. Apakah Anda telah membeli buku-buku Islam untuk memahami agama?
21. Apakah Anda telah memintakan ampun kepada Allah untuk saudara-saudara mukminin dan mukminah? Karena setiap mendoakan mereka engkau akan mendapatkan kebajikan pula.
22. Apakah Anda telah memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat Islam?
23. Apakah Anda telah memuji Allah ﷻ nikmat mata, telinga, hati dan segala nikmat lainnya?
24. Apakah Anda hari ini telah besedekah kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkannya?

25. Apakah Anda dapat menahan marah yang disebabkan urusan pribadi dan berusaha untuk marah apabila aturan-aturan Allah dilanggar?
26. Apakah Anda telah menjauhi sikap sombong dan membanggakan diri sendiri?
27. Apakah Anda telah mengunjungi saudara seagama, ikhlas karena Allah?
28. Apakah Anda telah mendakwahi keluarga, saudara-saudara, tetangga dan siapa saja yang ada hubungannya dengan diri anda?
29. Apakah Anda termasuk orang yang berbakti kepada orang tua?
30. Apakah Anda mengucapkan *"innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"* jika mendapatkan musibah?
31. Apakah Anda hari ini mengucapkan doa ini:

    اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

    "Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan Engkau sedangkan aku mengetahui, dan aku memohon ampun kepada-Mu terhadap apa-apa yang tidak aku ketahui".

    Barang siapa mengucapkan demikian, Allah akan menghilangkan darinya syirik besar dan syirik kecil. Lihat *Shahih Al-Jami'* no. 3625.
32. Apakah Anda berbuat baik kepada tetangga?
33. Apakah Anda telah membersihkan hati dari sombong, riya, hasad dan dengki?
34. Apakah Anda telah membersihkan lisan dari dusta, mengumpat, mengadu domba, berdebat kusir dan berbuat serta berkata-kata yang tidak ada manfaatnya?
35. Apakah Anda takut kepada azab Allah sehingga hati-hati dalam hal penghasilan, makanan dan minuman serta pakaian?
36. Apakah Anda selalu bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya disegala waktu atas segala dosa dan kesalahan?

    Wahai saudaraku seiman...

Jawabalah pertanyaan-pertanyaan di atas dengan perbuatan agar engkau menjadi orang yang beruntung di dunia dan akhirat insya Allah.

Amalan Pasca Ramadhan

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah dan cukuplah dengan itu, dan semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada hamba-Nya yang terpilih.

Saudaraku yang tercinta dan saudariku muslimah.

Marilah kita mengevaluasi kondisi kita setelah berlalunya bulan suci Ramadhan, dan marilah kita memohon kepada-Nya agar bulan itu menjadi bulan yang bermanfaat bagi kita.

Pembahasan pertama: Apa yang telah kita dapatkan selama berada dalam bulan suci Ramadhan?

Ramadhan yang penuh barakah telah berlalu, ia pergi bersama hari-harinya yang indah dan malam-malamnya yang semerbak. Kita telah berpisah dengan bulan Al-Qur'an, bulan penuh ketakwaan, bulan pengasah kesabaran, bulan jihad, bulan kasih sayang, bulan ampunan dan bulan keselamatan dari api neraka. Dan sudah sepatutnya jika perkara-perkara di atas itu harus diperhatikan, bukan hanya pada bulan Ramadhan saja. Karena setiap hari, setiap saat kita bisa mendapatkan kasih sayang Allah dan ampunannya. Setiap saat, ketakwaan tetap bisa didapatkan dan bermuamalah dengan Al-Qur'an. Akan tetapi, pada bulan Ramadhan pahala menjadi berlipat ganda, kebaikan pun bertambah, dan ketaatan pun berkembang.

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ

"Dan Rabbmu-lah yang menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya" (Al-Qashash: 67)

Nah, apakah kita telah menyempurnakan ketakwaan kita, dan kita berhasil belajar di bulan Ramadhan serta mendapat predikat sebagai orang yang bertakwa?

Apakah kita telah berhasil mendidik jiwa kita segala macam bentuk jihad?

Apakah kita telah berhasil menundukkan jiwa-jiwa kita, syahwat kita dan memperoleh kemenangan? Ataukah justru sebaiknya kita telah dikalahkan oleh kebiasaan kita, atau taqlid yang buruk?

Apakah kita bersungguh-sungguh dalam beramal karena ingin mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah serta selamat dari api neraka?

Apakah... apakah... dan apakah?

Begitu banyak pertanyaan, begitu sarat pemikiran, mengetuk setiap hati seorang muslim yang tulus. Jiwanya bertanya dan menjawabnya dengan jujur dan jelas.

Lalu, apakah yang telah kita dapatkan selama bulan Ramadhan?

Ramadhan adalah sebuah sarana belajar imaniyyah, ia adalah pemberhentian spiritual untuk menyongsong kembali tahun yang tersisa, dan mempertajam kembali cita-cita di usia yang masih tersisa.

Barang siapa yang peka terhadap pelajaran yang ada, memerhatikan, dan mampu mengambil faedahnya, pasti bisa mengubah dirinya dan mengubah kehidupanmu, lalu siapa yang tidak melakukannya pada bulan Ramadhan?

Padahal bulan Ramadhan adalah sarana yang tepat untuk perubahan. Di dalam bulan tersebut seharusnya kita bisa mengubah tindak tanduk kita, perilaku kita, adat istiadat dan moral kita yang bertentangan dengan syariat Allah azza wa jalla.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ

"Allah tidaklah mengubah suatu kaum sehingga mereka mampu mengubah diri mereka sendiri." (Ar-ra'd: 11)

Pembahasan kedua : Janganlah menjadi seperti orang merusak hasil rajutannya sendiri!

Saudaraku yang tercinta dan saudariku muslimah..

Jika kalian termasuk orang yang bisa mengambil faedah selama bulan Ramadhan, sehingga mencapai predikat orang-orang yang bertakwa maka puasa kalian bagus, dan shalat kalian benar-benar terjaga, dan kalian telah bersungguh-sungguh dalam memelihara jiwa kalian di bulan Ramadhan ini.

Untuk itu bersukurlah Allah dengan memujinya, dan mohon agar tetap seperti itu hingga ajal menjemput.

Hati-hatilah dengan yang namanya "merusak kembali rajutan yang telah jadi". Tidakkah kalian tahu jika seorang wanita merajut (menenun) benang sehingga menjadi gamis ataupun baju, hingga kemudian ia menjadi takjub setiap kali melihatnya. Lalu tiba-tiba dia memotong sebagian benangnya, dan merusak rajutannya tersebut sedikit demi sedikit tanpa sebab.

Lalu apa pendapat orang terhadap orang yang begitu?

Demikianlah keadaan orang kembali kepada kemaksiatan, dosa dan pergaulan yang tidak sehat. Mereka tidak lagi memedulikan ketaatan kepada Allah, mereka tidak lagi beramal yang shaleh setelah Ramadhan berlalu. Setelah merasakan kenikmatan taat, dan lezatnya mendekatkan diri kepada Allah ia terjerumus kembali ke dalam lumpur dosa dalam lembah kemaksiatan. Maka amatlah buruk mereka yang hanya mengenal Allah ketika bulan Ramadhan saja.

Saudaraku yang tercinta, yang demikian itu tidak asing lagi bagi kebanyakan manusia, di bawah ini sebagian contoh kecil dari sekian banyak contoh yang ada:

1. Kita melihat kebanyakan manusia sudah melalaikan kembali pentingnya shalat berjamaah meskipun baru hari pertama setelah hari raya, padahal sebelumnya mereka memadati masjid-masjid untuk shalat Tarawih yang jelas-jelas shalat itu hukumnya sunnah. Sementara untuk shalat lima waktu yang wajib dan bahkan orang yang meninggalkannya dihukumi kafir masih jarang sekali peminatnya.
2. Merayakan berlalunya bulan Ramadhan (Id) dengan musik-musik dan film, berdandan dan berhias, campur baur antar laki-laki dan perempuan bersama-sama pergi ke tempat-tempat hiburan dan taman, penyelewengan dan seterusnya.
3. Sebagian yang lain mereka pergi keluar negeri dengan tujuan untuk bermaksiat kepada Allah. Sendiri ataupun beramai-ramai, mereka berbondong-bondong menyerbu konter-konter pelayanan untuk membeli tiket ke negara-negara kafir, yang bejat dan rusak dan sebagainya. Apakah ini yang dinamakan mensyukuri nikmat?

Beginikah caranya mengakhiri bulan yang mulia ini dan mensyukuri berlalunya puasa dan shalat Tarawih? Apakah begini ciri-cirinya orang yang ibadahnya di bulan Ramadhan itu diterima? Justru sebaliknya, hal itu justru menjerumuskan dalam ingkar nikmat serta tidak mensyukurinya.

Begitulah kiranya, jika ibadah mereka di bulan Ramadhan tidak diterima oleh Allah azza wa jalla—semoga Allah menghindarkan kita dari hal itu. Karena jika mereka adalah seorang yang berpuasa dengan sebenar-benarnya puasa, mereka bergembira dengan datangnya hari raya Idul Fitri, mereka memuji dan bersyukur kepada Allah atas paripurnanya puasa. Di samping itu, itu juga mereka sedih dan menangis karena takut jikapuasa mereka tidak diterima. Sebagaimana yang dulu pernah dilakukan oleh ulama salaf, mereka menangisi bulan Ramadhan selama enam bulan setelahnya, dan memohon supaya amalannya diterima.

Dan termasuk tanda jika amalan selama bulan puasa itu diterima adalah perubahan yang terlihat, yaitu menjadi lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Serta semakin bersemangat dalam ketaatan kepada Allah azza wa jalla. Sebagaimana ayat Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

"Ketika Rabb kalian menyerukan, jika kalian bersyukur tentu Aku akan menambahkannya dengan lebih banyak." (Ibrahim: 7)

Yaitu tambahan kebaikan dalam kepekaan dan mentalitas. Yang berarti juga bertambah keimanan dan amal solehnya. Karena jika seorang hamba itu bersyukur kepada Rabbnya tentu ia akan bertambah semangat dalam melaksanakan kebaikan dan ketaatan. Dan berusaha sekuat mungkin dalam meninggalkan kemaksiatan. Karena syukur adalah meninggalkan maksiat, begitulah ulama salaf bersikap.

Pembahasan ketiga : Beribadahlah kepada Allah hingga ajal menjemput!

Sebagai seorang hamba, sudah semestinya senantiasa taat kepada Allah Azza wa Jalla, tenang di atas aturan-aturannya dan lurus menapaki agama-Nya. Tidak berjalan ke sana ke mari tanpa arah tujuan, tidak beribadah kepada Allah di salah satu bulan namun tidak di bulan yang lainnya, beribadah di suatu tempat namun tidak lagi di tempat yang lain, beribadah ketika bersama dengan orang-orang namun tidak ketika bersama dengan orang-orang yang lainnya. Tidak! Seribu kali tidak!

Karena sesungguhnya Rabb bulan Ramadhan juga sama dengan bulan-bulan yang lainnya. Dia adalah Rabbnya hari, Rabb di segala waktu dan tempat. Maka dari itu beristiqamahlah (tetap beribadah) kepada Allah hingga ajal menjemput kita sedangkan Dia ridha akan hal itu. Allah Azza wa Jalla berfirman:

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ

"Istiqamahlah, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang orang yang tobat bersamamu" (Hud: 112)

Dan juga :

فَٱسۡتَقِيمُوٓاْ إِلَيۡهِ وَٱسۡتَغۡفِرُوهُ

"Maka istiqamahlah kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya." (Fushilat: 6)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

"Katakanlah, aku beriman kepada Allah kemudian istiqamahlah." (HR Imam Muslim)

Jika memang puasa wajib telah usai, bukankah masih ada puasa-puasa yang sunnah? Semisal puasa enam hari bulan Syawal, puasa Senin Kamis, puasa Ayyaamul Bidh, puasa 'Asyura', puasa Arafah dan sebagainya.

Jika shalat Tarawih telah selesai, bukankah masih ada shalat malam yang lainnya?

كَانُواْ قَلِيلٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ

"Dan ketika malam hari, waktu tidur mereka sangatlah sebentar." (Adz-Dzariyaat: 17)

Dan jika tidak ada lagi zakat Fitri, bukankah masih banyak pintu lain? Di setiap bulan selalu terbuka pintu-pintu sedekah, mendekatkan diri kepada Allah, jihad dan banyak lagi yang lainnya.

Sedangkan membaca Al-Qur'an dan mendalaminya tidak khusus pada bulan Ramadhan saja, bahkan setiap saat dianjurkan.

Begitulah seharusnya... beramal soleh itu bisa kapan saja, setiap saat, setiap waktu, maka bersungguh-sungguh untuk meraihnya wahai saudaraku. Dan janganlah kau pupuk kemalasan dan kelemahan kalian. Meskipun kalian enggan melakukan ibadah-ibadah sunnah, akan tetapi tidak boleh meninggalkan ibadah-ibadah wajib dan meremehkannya selamanya. Seperti shalat lima waktu pada waktunya dengan berjamaah dan lainnya.

Namun jangan pula terjerumus dalam keharaman, baik itu perkataan yang haram, makanan dan minuman haram, melihat sesuatu yang diharamkan dan mendengarkan hal-hal yang diharamkan.

Maka Allah-lah naungan istiqamah kalian di dalam agama setiap saat. Malaikat maut yang akan datang kepada kalian tidak pernah diketahui kapan waktunya. Berhati-hatilah, jangan sampai kita menghadap-Nya sedangkan kita dalam keadaan bermaksiat.

Wahai Zat yang membolak-balikan hati, tetapkanlah hati-hati kami di jalan agamamu

Pembahasan keempat : Hari Raya Idul Fitri

Ada beberapa hal yang disyariatkan ketika hari raya Idul Fitri, di antaranya adalah:

1. Zakat Fitrah sebelum Shalat Id, berupa 1 sha' gandum, kurma, kismis, beras atau makanan pokok lainnya, baik itu tua ataupun muda, laki-laki, perempuan, budak ataupun orang yang bebas asalkan mereka muslim.
2. Makan beberapa korma atau satu korma sebelum berangkat ke tempat shalat.
3. Shalat berjamaah, menyimak khotbah, dan para wanita pun ikut menyaksikannya.
4. Jika memungkinkan hendaknya berjalan kaki saja ketika menuju ke lapangan sambil mengucap kalimat takbir, *"Allahu akbar, Allahu akbar, laa ilaaha illallahu, Allahu akbar, Allahu akbar wa lillahil hamdu"* untuk laki-laki hendaknya dikeraskan suaranya.
5. Mandi dan memakai wangi-wangian buat yang laki-laki, memakai pakaian yang paling bagus namun tidak berlebih-lebihan dan tidak *isbal (memakai pakaian yang menjulur hingga di bawah mata kaki)* dan tidak berhias diri dengan mencukur jenggot karena itu adalah haram hukumnya, adapun bagi perempuan maka hendaknya tidak mempercantik diri yang berlebihan (*tabarrujj*), tidak memakai wangi-wangian ketika hendak pergi ke tempat shalat, karena sangatlah tidak pantas jika ketaatan kepada Allah harus dibarengi dengan maksiat kepada Allah yaitu bertabarruj, memakai wangi-wangian di hadapan para lelaki.
6. Silaturrahmi, berkunjung ke rumah kerabat, menjernihkan hati dan membersihkannya kebencian, hasad, dan ketidaksukaan dan semacamnya

7. Menyantuni fakir miskin dan anak anak yatim, bantulah mereka, sisihkan sebagian kebahagiaan yang kita miliki untuk mereka
8. Boleh mengucapkan kalimat selamat hari raya dengan ucapan *"taqobballahu minna wa minka"* sebagai mana ulama ulama terdahulu
9. Jika telah usai hari raya maka segeralah penuhi tanggungan puasa yang sempat absen di bulan puasa, atau segeralah berpuasa Syawal bagi yang tidak punya hutang puasa Ramadhan karena puasa Ramadhan yang dilanjutkan dengan puasa enam hari di bulan Syawal seperti berpuasa setahun penuh.

Dan yang terakhir,

Marilah, kita kembali bersungguh-sungguh dalam mengamalkan kebaikan. Jadikan hari raya ini terisi oleh perasaan takut dan berharap. Takut kalau saja amalan kita tidak diterima, dan berharap semoga amalan kita diterima oleh Allah ﷻ. Jadikanlah hari raya sebagai momentum untuk menyerahkan semuanya kepada Allah ﷻ. Karena ada di antara kita yang beruntung namun ada pula yang tidak.

Wuhaib bin Ar-Rad melewati suatu kaum yang bermain dan bersenang-senang di hari raya, maka beliau berkata kepada mereka, "Sungguh mengherankan, jika memang ibadah kalian telah diterima oleh Allah ﷻ apakah begini ungkapan orang-orang yang bersyukur? Apalagi jika memang ibadah kalian tidak diterima oleh Allah ﷻ, apakah begini ungkapan orang-orang yang takut (karena amalnya tidak diterima—Edt)?".

Lalu bagaimana dengan zaman kita saat ini yang tak segan lagi mengamalkan sesuatu hal yang sia-sia dan menyimpang, bahkan menantang Allah dengan bermaksiat dihari raya?

Semoga Allah menerima segala ibadahku dan ibadah kalian, puasa, shalat dan seluruh amalan. Dan menjadikan hari raya ini hari raya yang penuh kebahagiaan, dan masih memberikan kesempatan lagi untuk berjumpa dengan Ramadhan di banyak kesempatan, dan kita telah menjadi sosok yang lebih baik dari sebelumnya, keadaan kita telah bertambah baik, pemimpin kita telah mulia, dan kembali ke jalan Allah dengan sebenar-benarnya.

Amin ya Allah.